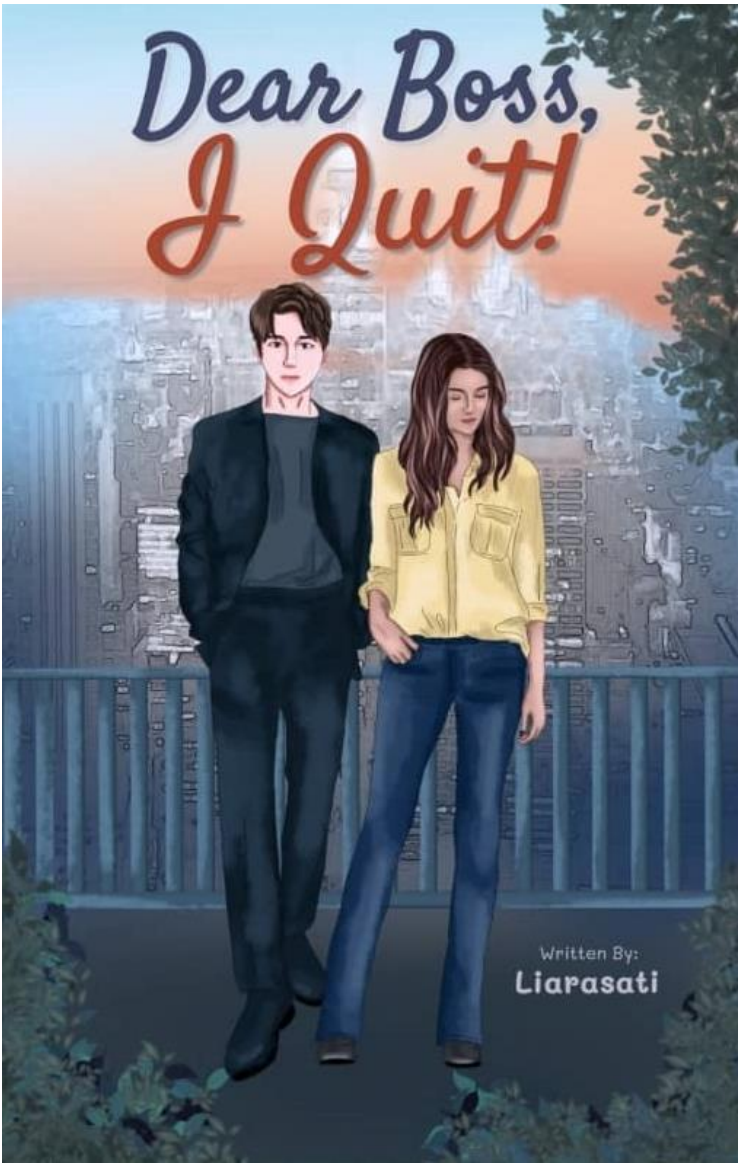
Dear Boss,
I Quit!
Written By:
Liarasati

Prolog

“Ya, menikah dengan saya, saja.”

Dunia sepertinya berhenti berputar. Atau aku tadi salah masuk pintu dan sekarang aku berada di alam lain?

Tapi jika memang begitu mengapa tetap Koko sableng ini yang ada dihadapanku?

Aku benar-benar tak habis pikir. Dia mengatakan sebuah kalimat yang membuatku berhenti mengembuskan napas nyaris sesak napas. Sedangkan dia santai saja, tetap mengecek arus kas dan berbagai bon pembayaran hari ini yang kusodorkan tadi.

Sial banget memang aku, harus terjebak di situasi seperti ini. Nggak ada yang bisa kulakukan selain tetap tenang, meski hatiku rasanya gedek minta ampun.

Biar begini, aku juga pernah memikirkan skenario akan bertemu jodohku secara tidak sengaja di KRL, di mal, di pesawat, atau yang keren di kafe sambil lirik-lirikkan. Dan, ya, aku sadar betul itu mungkin hanya terjadi di drama.

Tapi seenggaknya bukan dilamar pria seperti deal-dealan ke klien kayak begini dong!

“Kenapa diam?” Dia bertanya.

Kenapa diam katanya? Oh, sudah bagus sekali aku diam. Nggak melemparnya dengan botol minum di depannya, asbak, tumpukan kertas, kotak pensil, ponsel, Macbook—Ups, yang dua terakhir perlu diralat, bisa-bisa aku disuruh ganti rugi.

Tapi, ya, kenapa aku diam? Karena aku nggak tahu harus tertawa terbahak-bahak, atau tambah waspada karena takutnya ini jebakan.

Karena dia paling seneng tuh, kasih pertanyaan jebakan ala-ala chef Juna.

Aku mengerjap, sekali. Oke, mungkin ini kesempatanku untuk berkata dengan keren, jika dia bukan tipeku, jika dia adalah satu dari pria yang akan kubiarkan mati jika hanya tersisa aku dan dia di muka bumi ini.

Lagipula. Kapan lagi, kan? Bisa nolak cowok? Bukankah ini impianku setelah dicampakkan si mantan setelah tujuh tahun pacaran.

Sip! Selesaikan ini dengan keren lalu kabur dengan cepat.

Mulutku udah terbuka sedikit, meski nggak tahu mau ngomong apa, dan nggak bisa merangkai kalimat elegan, setidaknya aku harus berkata sejelas-jelasnya jika aku nggak menyukai dia--

“Pasti syok ya dilamar pria tampan dan mapan seperti saya?” imbuhnya dengan sudut bibir terangkat membentuk seringai.

Shit! Aku gagal keren.

Wajahku menyengat panas, atau sekarang udah terlihat merona? Ini lebih karena batinku nggak berhenti mengumpat. Jangan-jangan dia akan salah paham lagi?

Aku yakin tampang kalemku udah kelihatan gelisah di matanya, buktinya, senyumnya makin lebar. Bentar lagi dia pasti tertawa.

Kalau dengan dia, comfort zone-ku udah pasti berubah jadi kampret zone! Dasar kampret!!

Bab 1

Satu bulan sebelumnya...

.

.

Ada dua jenis misuh-misuh. Yang pertama, misuh-misuh dalam hati yang menggerogoti organ-organ tubuh hingga menyebabkan komplikasi mulai dari tekanan darah tinggi, kepala pusing, pandangan berkunang-kunang. Yang kedua misuh-misuh yang diomongin kuat-kuat hingga orang lain anggap kita gila.

Aku? Of course-lah yang pertama. Makanya nih, tubuhku tambah ceking, misuh-misuh mulu.

Aku kembali menaruh lem perlahan ke bulu mata dan memasangnya ke mataku dengan hati-hati. No, aku bukan menghabiskan waktu memasang bulu mata di kamar, melainkan di

kantor dengan tumpukan kerjaan yang bikin kepala bagian belakangku panas dan berdenyut-denyut.

Tepat lima menit yang lalu aku tagih pembayaran yang udah diwanti-wanti Koko dari kemarin sebelum dia berangkat ke Singapura.

Dan hasilnya? Tentu aja nihil! Kalau nggak kan, aku nggak akan misuh-misuh kayak gini. Alasan mereka belum ditandatangani manajer keuangan yang lagi cuti karena ada kemalangan.

Untuk itu sekarang aku malah sibuk mencoba bulu mata yang kupesan kemarin dan baru saja datang. Mengabaikan rekapan orderan yang menumpuk. Aku bukan wanita yang girly, dan tubuhku juga nggak cocok memakai sesuatu yang girly. Tapi memang sudah sebulan belakangan aku menyukai hobi baruku, yaitu make-up, aku sedang mempelajari make-up

karakter. Mempelajari struktur wajahku, juga padu padan make-up yang cocok untuk kulit tan-ku.

Jika aku berhasil mendandani diri sendiri menjadi orang yang berbeda, bukan nggak mungkin setelah ini aku nekat bikin konten di Youtube. Apa pun yang ada di pikiranku adalah prepare buat kesibukan setelah keluar dari sini.

Dan, sialnya, aku kembali ingat Koko bakalan telepon.

Good job, Aya! Sampai-sampai bulu matamu miring. Aku mencabutnya dengan kesal, dan mencoba memasangnya lagi.

Padahal niatnya hari ini aku bisa sedikit leha-leha. Perasaanku hari ini harusnya seperti murid yang merdeka sebab guru killer tidak datang karena ada urusan. Aku semakin kesal karena ada saja yang aku pikirkan.

Shit-lah! Mood-ku kian campur aduk kayak nasi padang yang dibawa pulang.

Padahal seharusnya aku tak perlu merasa seperti ini, aku sudah sampai di titik, dipecat pun nggak masalah. Aku merasa sumbangsih yang kulakukan sebagai karyawan di sini too much. Yang ujungnya membuatku merasa dimanfaatkan karena suka disuruh ini itu.

Mataku menyipit kesal kala melirik ke sisi kananku. Ke si empunya ruangan yang sekarang sedang ada urusan di Singapura—entah apa itu, dan males pake banget buat aku kepoin meski buibu di luar ruanganku kepo setengah mati.

Nama lengkapnya Daniel Fernando Chandra Admaja.

Awal tahu nama lengkapnya aku bahkan nggak tahu harus panggil Ko Daniel, Ko Fernando, Ko Chandra atau Ko Admaja.

Kayak habis absen empat nama terus dijadikan satu. Sungguh, entah siapa yang menamainya, beneran nggak kreatif.

Pernah sekali aku nggak sengaja panggil dia Ko Daniel, dia nggak noleh dong...

Dia cuma jalan melewati meja kerjaku dengan satu tangan lain sibuk mengetik di ponselnya. Aku sih menduga dia nggak mendengar karena terlalu fokus. Tapi pas sebelah tangan dia yang lain pegang handle pintu ruangannya, gerakannya berhenti, dan memutar ke arahku.

“Did you call, Me?” tanyanya waktu itu.

Aku sedikit menaikkan alis lalu mengangguk kaku.

“When I was in high school there were two Daniels, so, to make it easier, my classmates used to call me Chandra,” cerocosnya yang

membuatku diam memperhatikan dengan bingung. “You know what I mean?”

Aku mengangguk.

“Maksud saya, kamu mengerti yang saya ucapkan?” tanyanya lagi dengan logat yang kental. Mungkin dia kira aku nggak mengerti bahasa inggris, padahal aku hanya nggak mengerti mengapa dia harus jelaskan panjang lebar.

Wajahku mulai aneh, bukannya aku tadi udah nganggguk ya? “Ngerti Ko,” sahutku cepat-cepat. Dan aku langsung memotong, “Jadi saya panggil Ko Chandra aja?”

“Um. No. Better Daniel. So I know the one I’m dealing with is an office person,” cerocosnya lagi.

Aku cuma manggut-manggut. Lama kelamaan dia lebih sering pakai bahasa indo. Tapi begitu

pun aku tetap salah. Katanya, “Saya sudah biasakan ngomong indo tapi kenapa jawaban kamu tetap kalau tidak angguk ya geleng.”

Ya mana mungkin kan aku balik nyerocos kayak dia? Entar aku salah lagi.

Dan sampai sekarang aku belum tahu perihal mengapa panggilannya lompat ke Chandra bukan Fernando?

Duh kan, pikiranku jadi tambah absurd. Harusnya aku nggak pasang bulu mata tadi, mending nonton serial aja sekalian, biar nggak keinget mulu sama Koko.

Urusan bulu mata nggak selesai juga, dan aku tahu aku harus segera menghentikan kegilaanku itu, karena sudah masuk waktu makan siang.

Aku mencopot kembali bulu mataku dan membuangnya ke tong sampah, lalu mengambil dompet menuju ke lantai bawah untuk

membagikan uang jatah makan siang ke karyawan operator.

Begitu balik di tanganku sudah ada sebungkus makan siang yang kubeli di warteg ujung jalan. Untuk urusan makan siang aku fleksibel, kalau Mama masak, aku bawa bekal, atau paling bawa nasi putih doang, atau kalau telat dan buru-buru ke tempat kerja ya udah aku beli makan siang di luar.

“Yang lain pada ke mana Mbak?” tanyaku ke Mbak Nita sebagai satu-satunya orang yang tersisa di lantai tiga.

“Nova makan di luar kayaknya. Nggak ketemu tadi?”

Aku menggeleng.

“Cheryl mendadak ada panggilan meeting gitu.”

“Oh... yuk lah, makan bareng.”

Kami makan di pantri. Mbak Nita lagi hamil lima bulan, calon anak ketiga, dan sering mengeluhkan tubuhnya yang tambah membengkak saja.

“Gue mau resign, Mbak,” ucapku sambil rebahan kepala di atas meja, sebelum bangkit saat Mbak Nita meletakkan minum di meja dan mulai makan.

“Seinget gue lo udah bilang gitu ke gue lebih dari tiga kali.”

“Eh, iya ya?”

Tatapan Mbak Nita langsung mode senggol bacok. “Sampai gue beranak kayaknya gue bakal dengar curhatan yang sama, tapi lo nggak cabut-cabut juga dari sini.”

Aku menyengir.

“Nggak niat, lo.”

“Niat kok! Gue juga udah apply beberapa, cuma belum dipanggil aja.”

“Khusus area Sudirman?” ejek Mbak Nita. “Di mana-mana tekanan kerjaan sama aja kalik, Ya.”

“Karena tekanan kerjanya bakal sama yang mending gue di sana Mbak, dari pada di sini. Seenggaknya pasti banyak cowok cakep pake kemeja rapi. Lumayan, bisa cuci mata. Bisa ada alasan buat ngekost juga.”

“Niat lo jelek. Makanya terhalang mulu.”

Ya ya, aku makan sambil tak berselera.

“Belum nikah sih. Makanya masih bisa kepikiran loncat sana sini. Kalau udah anak mau tiga kayak gue, yang penting nggak dipecat aja syukur, Ya. Makanya lo banyak-banyak bersyukur.”

“Hampir enam tahun gue di sini Mbak. Udah bosen banget. Justru semakin lama gue di sini, makin kayak katak dalam tempurung, nggak pernah tahu dunia luar. Beban kerjaan gue juga makin berat aja tiap harinya sejak ada Koko. Gila ya, masa kemarin sebelum dia pergi, dia protes soal bensin, dia yakin sopir kita ada main. Terus dia suruh gue catat kilometernya tiap hari!”

Mbak Nita tertawa. “Lo iyain?”

“Ya nggak lah. Gue kasih ide aja kenapa nggak Koko yang isiin bensin mobil kantor tiap hari.”

“Terus dia lakuin?”

“Belum sih. Entah nanti kalau dia pulang dari Singapur.”

Mbak Nita berdecap. “Tuh buktinya lo bisa lawan. Lo itu cuma nggak relaks. Kalau kerjaan nggak selesai, ya selesaiin besok. Kalau pembayaran belum cair, ya tagih lagi besok.

Koko palingan cuma ngomel-ngomel. Memang dia pernah maki lo?"

"Justru gue berharap dimaki, biar ada alasan langsung cabut."

Jika Bu Susan memang cerewet maka anaknya seperti Dementor yang siap menyerap habis tenaga dan kebahagiaanku secara perlahan-lahan.

Padahal wajahku kalem tapi sejak ada dia aku jadi sering ngedumel—dalam hati pastinya—dan yang pasti aku nggak pernah marah-marah nggak jelas di depannya.

Harusnya aku nggak takut sama dia. Ya, memang, nggak takut sih. Tapi apa, ya? Dia itu punya kharisma yang bikin orang lain nebak-nebak apa selanjutnya yang jadi sasaran dia, dan seringnya aku salah tebak. Ada saja permintaannya yang terkadang nggak masuk

akal. Tapi mendengar kata ‘tolong’ itu membuatku nggak bisa berkutik sama sekali.

“Udah ah. Lo ini masalah kecil aja dibesar-besarin.”

“Masalah gue besar Mbak. Sebesar paha lo!”

“Asem!” seru Mbak Nita yang sudah mengangkat sendoknya, tapi malah lanjut makan. Aku tertawa.

“Tapi kok yang gue liat dia lebih sayang sama lo ya daripada karyawan lain?”

Wajahku langsung horor. “Apaan ih!” seruku nggak terima.

“Dia biasa aja lho sama kami. Malahan menurut gue, nice. Rajin senyum, rajin negur—“

“Ya justru itu,” potongku menggebu-gebu. “Omelannya ditumpuk ke gue, Mbak. Segala

kesalahan kalian, gue yang kena omel. Fix deh, gue cabut bulan ini juga."

"Maksud guee... dia itu lebih perhatian ke elo. Tiap lo nggak ada di ruangan, dia buru-buru nanya, padahal bisa aja kan dia nelpon tanya lo di mana? Kayak gue misalnya, otomatis gue lebih sering omelin anak sendiri karena gue sayang, kalau anak orang lain mah, gue bodo amat."

Perumpamaan yang jauh sekali, batinku misuh-misuh. "Lo salah Mbak. Dia itu jaim. Jaga image. Dia cuma mau gue yang tahu jelek-jeleknya dia, yang lain nggak boleh, berhubung gue yang beda ruangan sama kalian."

Mbak Nita memasang tampang berpikir. "Iya juga, ya."

"Tuh kan?" sahutku cepat.

“Kalau dia punya dua wajah... Dia bukan psikopat kan?”

“Mbak, lo jangan nakut-nakutin gue dong!”

Mbak Nita langsung tergelak-gelak. Puas sekali dia panas-panasi aku.

Aku hanya sanggup menghabiskan setengah makan siangku sambil menepuk-nepuk bagian belakang kepalaku.

Setelah selesai makan siang aku kembali ke ruanganku. Belum juga bokong ini menyentuh kursi dengan nyaman, dering ponselku sudah membahana.

Dengan sedikit menahan napas, aku mengangkat panggilannya.

“Halo, Ko,” sahutku cepat, dan semoga dia menyelesaikan panggilan cepat-cepat.

“Ada masalah apa? Harga kertas naik lagi?”

Aku serta-merta mengernyit. “Enggak kok Ko.”

“Jadi kenapa tidur-tiduran, pegang-pegang kepala, di pantri?”

Detik itu aku langsung mematung. Sejak kapan CCTV di pantri di benerin? Kenapa aku nggak tahu?? Aku kira selama ini itu adalah tempat paling aman, karena pasti lepas dari pantauan dia.

Dan lagi, lihatlah, sejak tadi ponselku bersamaku, dan jika dia memantau, dia sengaja menungguku ke ruangan biar bisa mengomeliku tanpa diketahui orang lain. Sial!

“Lagi pusing aja, Ko,” sahutku ngasal. Eh, nggak ngasal juga sih, aku memang selalu pusing jika berhadapan dengan ini orang.

“Harga kertas benar tidak naik kan?”

“Enggak.”

“Coba ke ruangan saya.”

Mampus, belum juga laporan soal PT.Aditama udah di suruh ini itu. Aku beranjak dari kursiku menuju ruangannya. Jika ruanganku terpisah dari yang lain, maka ruangannya berada di dalamnya lagi ruanganku.

Dengan berdebar aku berkata, “Sudah, Ko.”

“Iya, saya tahu.”

Aku melengos. Ya pastilah dia ngintip dari CCTV.

“Di laci rak buku. Coba buka.”

Aku menuruti perkataannya dengan cepat, biar cepat selesai, dan aku cepat tenang. Tapi begitu kubuka laci, dahiku berkerut, karena dihadapanku tersedia segala jenis obat-obatan.

“Itu ada obat sakit kepala, kan?”

“Y-ya. Terus?”

“Ya katanya kamu pusing...” nadanya naik satu oktaf.

Astaga... gara-gara dia aku jadi pikun. “Ya kalau pusing kan nggak mesti minum obat, Ko.”

“Yakin kamu tidak perlu minum obat?”

“Enggak,” sahutku lagi cepat-cepat.

“Jangan besok malah minta klaim biaya pengobatan, ya.”

Mataku langsung menyipit. Dasar pelit. Jadi ini alasan dia ngotot suruh aku ambil kotak obatnya?? Tuh kan, lagi-lagi aku nggak bisa tebak isi pikirannya.

“Pembayaran dari PT. Aditama sudah masuk belum?”

Mendengar pertanyaan itu spontan aku mengumpat lirih. “Belum, Ko,” sahutku.

“Harusnya kamu lapor sejak tadi. Ngapain diam?”

Terus kalau aku laporan sejak awal, kena semprotnya di awal juga dong? “Tadi kan Koko sibuk tanya yang lain—“

“Apa kata mereka?”

“Belum approval atasan. Lagi ada kemalangan.”

“Kemalangan apa?”

“Kemalangan itu maksudnya jika ada sanak keluarga yang meninggal—“

“Iya, saya tahu arti kemalangan... maksudnya siapa yang kemalangan?”

Oh... kirain. “Siapa dia yang meninggal?”

Aku langsung memutar bola mata. “Ya mana saya tahu, Ko.”

“Ya harusnya kamu tanya dong. Jangan-jangan itu cuma alasan. Ngumpulin tandatangan saja butuh dua bulan? What the f—”

Dia nyaris kelepasan memaki.

“Terus kamu bilang apa?”

“Ya begitu manajer balik kerja harus sudah clear pembayaran.”

“Sudah begitu saja?”

Ya terus aku harus gimana? Masa aku ancam-ancam??

“Itu Nova bikin perjanjian awalnya gimana sih? Sudah dua kali order selalu telat pembayaran. Emang disengaja atau gimana?”

Aku menebalkan kupingku.

“Go talk to her.”

Dahiku langsung berkerut dalam. “Siapa?”

“Ya kamu.”

Napasku terembus keras. “Apa nggak sebaiknya Koko aja yang sampaikan sendiri kalau udah balik?”

“Saya balik dua hari lagi.”

“Takutnya menyalahi wewenang kalau saya yang tegur rekan kerja lain...”

“Yang akan kamu bilang ke dia, omongan saya juga, kecuali kamu tambah-tambahin.”

Ih! Aku sebal banget kalau dia udah mulai tuding yang enggak-enggak.

“Sampaikan saja, apa yang sampaikan. Katakan ke dia, next order, pembayaran harus tepat waktu, kalau tidak ada denda keterlambatan.”

Aku spontan mendelik. Memangnya PLN pake denda?

“Nggak bisa dong, Ko. Mereka approval aja susah, pasti pembayaran sesuai invoice.”

“Ya bikin keterangan di invoice, telat bayar, tambah bayar sekian.”

Seenak udelnya!

“Sudah. Pergi keluar, dan bicara ke Nova sekarang.”**+**

Ya situ enak aja tinggal nyuruh! Gue? Ujungnya jadi nggak enakan dengan rekan kerja.

“Tapi, kan Ko—“

“Tolong.”

See? dia keluarkan jurus andalan. Aku nggak bisa ngapa-ngapain. Kapan gitu aku bisa meledak di depan dia? Dan duar! Aku langsung angkat kaki dari sini.

“Nova lagi keluar, Ko.”

“Dia sudah di mejanya.”

Oh.. Shit... dia pasti pantau dari CCTV-lah.

Aku menarik napas dan mengembuskannya dengan keras. Aku nggak takut dengan Nova, aku cuma tahu akan sulit menang perdebatan dengan mulut marketingnya itu. Dan di antara tiga marketing di sini, dialah yang paling ambisi dapat insentif paling tinggi. Koko tentu suka-suka aja. Tapi dia seperti jadi seenaknya, barangkali juga dia jadi beranggapan kami-kami ini bisa gajian berkat jasanya.

Oh! Memangnya gaji dia bisa jalan sendiri ke rekening?

“Nov,” panggilku sebelum benar-benar mendekat ke kubikelnya. “Koko barusan telepon, soal pembayaran PT. Aditama.”

Alis Nova langsung terangkat. “Urusan tagihan bukan urusan gue lagi,” sahutnya acuh tak acuh.

“Ya gue tahu. Tapi untuk next, Koko minta, kalau ada orderan lagi pembayaran harus sesuai tenggat perjanjian awal. Kalau nggak, bakal ada denda.”

“Telat berapa lama sih? Belum ada dua bulan kan?”

“Sudah lewat dua bulan,” balasku.

Nova melengos. “Orderan Aditama selalu banyak lho, kalau kita di blacklist gue nggak tanggung jawab ya. Banyak percetakan lain yang tawarin pricelist lebih murah soalnya. Itu aja gue udah usaha banget nggak putus orderan. Ntar gue bilang langsung ke Koko deh. By the way, itu bukan ide lo kan?”

“Maksudnya?” tanyaku langsung dengan tampang tak terima.

“Soal denda-denda. Dari dulu nggak pernah ada.”

“Itu omongan Koko sendiri.”

“Ya syukur deh kalau memang bukan ide lo. Kita sesama kacung harusnya nggak perlu saling menjegal kan?”

“Oke.” Cetusku dengan wajah spechless. “Oke,” ulangku lagi, dan yang kali kedua ini aku memasang tampang bodo amat. Mungkin begini rasanya digencet dua truk. Begitu aku balik, dari mejanya Mbak Nita terlihat menaik-naikkan alis, dan mencibir tanpa suara ke Nova.

Begitu sampai ke ruangan, aku segera mengempaskan tubuh ke kursi. Kepalaku nyaris meledak.

Ponselku kembali berdering, dan saat ini aku merasa menyesal mengapa nggak punya sikap impulsif dengan membanting hp-ku misalnya.

Dan yang ada, aku malah kembali menjawab panggilan dari Koko.

“Sudah?”

“Um,” gumamku, yang menahan dongkol luar biasa.

“Masih pusing?”

Pertanyaan macam apa itu?? Kayaknya pura-pura pusing enak juga nih, mana tahu bisa pulang cepat. “Sedikit.”

“Minum saja aspirin itu.”

“Enggak Ko. Mau istirahat bentar.”

“Ya istirahatnya setelah minum itu obat, minum air hangat.”

“Enggak deh Ko.”

“Up to you, lah,” sahutnya sewot.

Ya memang terserahku, balasku yang tentu saja dalam hati.

Yang kuperhatikan selama enam bulan dia di sini, Kodanil paling suka mempersuasi orang lain dengan gagasan-gagasannya, dan jika ada yang iya-iya saja bahkan terkesan tak peduli, sewotnya itu bakal terang-terangan, dan yang selalu kena dampak siapa lagi, kalau bukan aku??

Karyawan lain yang nggak semangat kerja aku yang diceramahi, dinasehati, kan asu! Ups, sorry, aku memang asal Jawa Timur. Almarhum Papa sih yang sebenarnya asli Jawa Timur, Mama campuran Jawa-Batak. Dan sejak lahir aku justru tinggal di Jakarta. Oke, skip, pembahasanku ngelantur.

Ya intinya sih, yang aku tangkap, dia nggak mau kehilangan entah itu wibawa atau tampang cool-nya di depan karyawan lain. Tapi berhubung aku berbeda ruangan dengan yang lain, jadi dia lebih gampang untuk menekanku.

Aku terus yang jadi bulan-bulanan, padahal aku coba main aman sehaluuuuss mungkin.

Nggak enakan sama bego itu beda tipis sih, tenang aja, aku nggak lagi ngomongin orang lain. Aku lagi ngomongin diri sendiri.

“Oh. Saya tahu kenapa kamu pusing dan ngotot tidak mau minum obat,” katanya mendadak.

Dahiku sontak berkerut. “Kenapa?”

“Kamu pusing karena pasang bulu mata miring kan?”

Astaga...! Jadi, ini tadi dia diam karena replay ulang CCTV?

“Mau kondangan, kamu? Go to salon lah. Daripada spend time pasang bulu mata,” ucapnya dilengkapi tawa.

Duh ya, ini obrolan nggak penting amat. Jalan paling aman adalah diam aja sampai dia matikan panggilan.

“Kenapa tidak jawab?” tanyanya setelah jeda yang kukira dia sudah mematikan panggilan.

“Ya saya harus jawab apa?” balasku berusaha bersabar—meski kesabaranku sudah setipis tisu.

“Ya kayak biasalah. Kalau tidak jawab ‘iya’ ya ‘enggak’.”

Entahlah! Entahlah!

Bab 2

Seperti kata Mbak Nita, aku harusnya relaks. Ya, itu memang sangat mudah untuk dikatakan. Tapi pada prakteknya aku tetap terbebani setiap kali Lexus silver sudah terparkir di depan ruko.

He's back! Bagaimana aku tahu? Karena dari sekali menyibak tirai saja sudah bisa melihat mobilnya. Oh ya, aku bukan bekerja di gedung perkantoran yang bertingkat-tingkat. Kantorku adalah tiga ruko tiga lantai dijadikan satu.

Aku berhenti mengintip, dan kembali ke pekerjaanku. Apa yang terjadi hari ini que sera sera lah.. whatever will be will be. Alias bodo amat, meski dalam waktu nggak sampai lima menit aku bakal ketemu dengan tampang sengaknya lagi.

Dan seperti kata Mbak Nita juga, he's nice, itu benar. Bahkan kasir dan admin di bawah menggilainya. Secara fisik dia juga oke—dan aku sering kena toyoran Mbak Nita karena yang lain selalu bilang dia ganteng, sementara aku jawab B aja.

Tubuhnya proporsional, dia juga tinggi banget, aku yang nggak pendek-pendek amat tetap sepundaknya. Hidungnya mancung, tulang pipi tinggi, mata sipit, alis hitam tebal, rambut gaya Andy Lau yang sering dia sugar ke belakang kalau lagi kesal, biasanya aku tandain dia pasti menyugar rambutnya sebanyak tiga kali kalau lagi marah, yang terkadang buat aku bertanya-tanya kenapa nggak dicepak aja kalau dia memang terganggu dengan rambutnya, atau sini deh, aku kucir aja sekalian.Dan, of course dia putih—banget.

Kebiasaannya, pakai celana jins dengan kaus kalau tidak hitam ya putih. Aku bahkan hapal gaya jalannya yang lambat tapi langkahnya panjang, dengan tas selempang dan satu tas kanvas lain yang ditenteng.

Para karyawan di sini sering mengaitkan sosoknya dengan boyband asal korea, yang tentu saja tak kugemari. Dan itu pula yang mendasariku mengatakan dia B aja, mungkin aku terdengar rasis, tapi di sini masalah selera, Koko bisa saja dianggap memesona oleh kalangannya, tapi aku penggemar pria dengan kulit agak gelap dan eksotis.

Awal bertemu dengan Koko aku nggak punya feeling macam-macam. Eh... nggak tahunya, cerewetnya lebih parah dari Bu Susan! Yang sebentar-sebentar akan memanggil, “Aya!” sampai-sampai aku nggak tahu lagi apa jobdesk-ku di sini.

Aku memang sudah ingin keluar dari masa Bu Susan masih bos di sini, karena apa? Karena di usiaku yang hampir menyentuh angka 28, ini satu-satunya pengalaman kerja yang kupunya.

Aku bekerja di perusahaan percetakan ini nyaris enam tahun, dari sejak perusahaan mulai dirintis. Bu Susan adalah teman sekolah tanteku, begitu aku tamat kuliah, namaku langsung disodorkan ke Bu Susan karena kebetulan aku memang lulusan akuntansi. Dulu, omzet belum sebanyak sekarang, karyawan nggak sampai sepuluh. Bu Susan dan dua marketingnya gencar cari klien ke RS, sekolah, hotel, bank dan sebagainya, hingga omzet kami beberapa kali tembus 500juta per bulan. Dan dengan orderan yang meningkat, tentu saja, karyawan kami bertambah.

Dan Ko Daniel itu adalah anak kandung Bu Susan, usianya 30 tahun. Serius aku baru tahu

Bu Susan punya anak di tahun ketiga aku bekerja di sini, aku kirain dia perawan tua yang memutuskan untuk nggak menikah. Waktu itu Ko Daniel datang dan Bu Susan ngenalin dia sebagai anaknya ke kami. Bu Susan ternyata sudah lama divorce dengan mantan suaminya, dari Ko Daniel masih bayi gitu katanya. Dan sejak junior high school, Ko Daniel sudah ikut dengan Papanya ke Singapura.

Itu sebabnya logatnya campur aduk. Untung aku bisa paham sedikit-sedikit.

Koko berada di sini untuk menggantikan Bu Susan. Enam bulan lalu Bu Susan jatuh di kamar mandi karena tekanan darah tinggi dan langsung stroke, nggak bisa berjalan dan bicara, sekarang sih katanya sudah bisa bicara, tapi masih terapi, dan masih menggunakan kursi roda.

Aku masih sibuk dengan pekerjaanku ketika dia datang. Jika sudah berhubungan dengan angka-angka aku akan sulit beranjak dari kursi.

Ada hal lain yang membuatku sadar akan kehadirannya selain pintu ruanganku yang terbuka, yaitu wangi parfumnya yang langsung memenuhi ruangan, untung wanginya enak, bukan wangi parfum bapak-bapak. Koko memang perlente abis, meski cuma mengenakan kaus, tapi kausnya tetap rapi, bersih, dan aku yakin dia juga pakai skincare rutin. Mungkin yang membedakan dia dengan bapak-bapak perlente lain cuma, dia nggak suka ganjen lirik-lirik cewek apalagi sampai main mata. Urusan merayu juga nggak mungkin kayaknya, mulutnya kayak bon cabe.
Kalau udah mau jam sebelas gini, ngapain datang sih? Mending istirahat di rumah sambil ngopi-ngopi, jadi aku nggak ditanya-tanyain ini

itu, belum siap lahir batin nih! Astaga... batinku nggak berhenti ngomel.

Dia menarik kursi di hadapanku dan duduk dengan santai. Aku tetap menekuri komputer dan buku besar di hadapanku, meski mata ini sudah lirik-lirik ke Koko. Ngapain sih dia nggak langsung ngomong aja? Jadi nggak ada momen krik krik kayak gini.

Eh dia malah menggoyang-goyangkan tubuhnya ke sandaran kursi, menyugar rambutnya yang sedikit basah dengan gaya yang sok asik.

Begini ini, kalau sedetik rasa seabad! Mending cabut deh, Ko!

Aku mengembuskan napas dengan nggak kentara. Aku nggak pinter basa-basi!

Aku mengalihkan perhatian sepenuhnya dari pekerjaanku. “Morning, Ko.”

“Tidak salah? Saya sudah duduk baru kamu sapa,” celetuknya. “Sudah siang juga ini.”

Tampol nih! Udah tahu aku sibuk masih nunggu disapa-sapa. Aku diam. Karena tahu aku juga yang bakal disalah-salahin.

Dia kemudian mengambil sesuatu dari dalam tas kanvasnya dan meletakkan di mejaku. Aku menarik bungkusan plastik yang isinya sebungkus cokelat kecil-kecil. Tapi ada hal yang menarik alisku ke atas. Ujung bungkusan plastik bening sudah terbuka.

“Hungry, jadi saya makan satu waktu nunggu di bandara,” jelasnya, yang sepertinya menyadari perubahan ekspresiku.

Aku berusaha memasang wajah oke-oke aja, meski dalam hati, tetap mencibir, ya masa iya kita kasih seseorang oleh-oleh yang bungkusnya

udah dibuka? Kalau dia hungry makan apa kek, beli roti kek. Koko doang mah yang begini! Pelit!

“Thanks Ko.”

Matanya menyipit, jadi semakin terlihat segaris. Kenapa lagi??

Tapi kemudian dia tampak relaks lagi. Syukurlah.

“Makannya di dalam ruangan ini saja.”

Dahiku langsung berkerut. “Kenapa Ko?” Jangan-jangan benar kata Mbak Nita, dia psikopat dan di dalam cokelat ini ada apa-apanya? Anjir! Nonsense memang, sejak kapan aku berubah jadi worry gini?

“Cuma sedikit. Jangan kasih yang lain.”

Astaga... Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata, lalu menyengir garing ke

arah Koko, berharap dia tahu ini adalah ekspresi ejekan.

Dan, yeah... aku kira sudah selesai. Dia mengeluarkan sesuatu yang lain dari tas kanvasnya.

Dua botol kaca berukuran sedang berjejer di mejaku.

“Vitamin. Banyak-banyak konsumsi buahlah kamu, biar tidak drop.”

Hei! Kamu sendiri malah perokok aktif! Cercaku dalam hati.

“Thanks, Ko,” sahutku lagi.

Koko bangkit, tubuhnya menjulang di hadapanku. “Call yang lain. Brief sebentar.”

Aku mengangguk. Membiarkannya masuk ke ruangannya dengan langkah santai. Begitu pintu ruangan dia tertutup. Aku mengambil satu botol

dihadapanku, dan bodohnya malah memeriksa sekeliling botol dan membaca ingredients, benar bukan racun atau obat-obatan terlarang lain. Setidaknya sekarang aku yakin dia bukan psikopat, memang ada psikopat cerewet?

Dan alasan mutlak dia memberiku vitamin adalah, ya... semakin aku sehat, semakin dia untung kan? Tahu gitu, langsung saja, aku libur kerja alasan sakit.

“Ya minumnya nanti dong...” ucapnya lagi yang mendadak udah keluar aja dari ruangannya.

Sial, spontan aku menjauhkan botol dari tanganku. Kapan sih, dia nggak buat aku mati kutu?

Sementara si Koko melangkah santai keluar dengan tabletnya, pastinya dia akan stay duluan di ruang rapat. Orangnya sih, udah keluar, tapi

wanginya bahkan masih menempel di bulu hidungku!

Aku memutar bola mata dan langsung menghubungi yang lain, terutama Pak Sapta, supervisor produksi, karyawan yang paling tua sekaligus paling lama di sini. Aku sama dia sebelas dua belaslah lamanya. Dia yang paling alot kalau urusan beginian, karena bagi dia, urusan dia cuma masalah produksi cetakan, mau orderan berapa yang penting kelar dia pantau dan kerjaan beres.

Biasanya yang ikut brief atau rapat, sudah pasti ketiga marketing Mbak Nita, Nova, dan Cheryl, satu lainnya adalah desainer grafis, admin dan sekarang tambah satu lagi, admin sosialmedia spesialist. Itu adalah besutan Koko sendiri, karena dia pengin kami dapat orderan non partai besar, buat maksimalin penjualan di marketplace.

Pak Sapta menggeleng ke arahku saat masuk ke ruang rapat, aku tahu kerjaan dia pasti lagi banyak-banyaknya. Tapi kubilang, semakin cepat semua personil ngumpul, semakin cepat selesai ocehan si Koko.

“Bulan ini closing tujuh ratus juta bisa kan?” bukanya Koko langsung.

Kami? Ya tentu aja, tercekat, terpana, terdiam, untung aku bukan marketing kalau iya, udah kutambahkan—terkubur!

Mbak Nita langsung menyenggol kakiku.

Ini bukan kegilaan pertama sih, dia pernah menyebut-nyebut soal tembus omzet 1M. Dan waktu itu aku cuma cengar-cengir.

“Ini juga udah maksimal banget lho, Ko,” sahut Mbak Nita hati-hati. “Bukan musim masuk sekolah juga.”

“Tapi nikah tidak ada musim kan?”

Eh?

“Sambil-sambil tawarkan suvenir juga bisa kan? Orderan tambah, insentif tambah. Tenang saja.”

Kepalaku mulai menunduk. Maksudnya ini para marketing bukan cuma disuruh tawarin list produk ke perusahaan, tapi ke karyawannya juga gitu?

“Orderan membludak, mesin pun keok,” balas Pak Sapta.

Semua pasang mata menatap Pak Sapta seperti Hero penyelamat.

“Itu juga sudah saya pikirkan. Good news. Kita akan beli mesin baru,” sambung Koko enteng.

“Tambah mesin. Tambah operator,” balas Pak Sapta.

“It’s okay. Kita tambah,” sahut Koko.

Dengkulku langsung bergoyang aktif. Ya iyalah! Kerjaanku juga bakal tambah pasti.

“Bisa kan?” ulang Koko.

“Kami coba ya, Ko,” sahut Nova dengan nada ramah.

Oke guys... dia main aman!

“Jess,” sebut Koko.

Kami melirik ke Jessica—admin medsos yang menjadi karyawan baru pertama sejak ada Koko di sini plus diwawancara langsung oleh Koko. Masih muda, cantik, dan paling stylist di antara kami.

“Ya Ko?”

“Minggu ini kamu ada kegiatan?”

Oh... yes! Aku dan Mbak Nita saling lirik, Mbak Nita bahkan terang-terangan penasaran. Akankah ada affair office kali ini??

“Enggak Ko. Kenapa?”

Uhuuy! Ini kok kayak cowok cewek ngajak ngedate ya. Aduh... aku mending melipir deh, ngerjain hal lain yang lebih berguna gitu.

“Kita foto ulang produk. Konsep instagram kita harus lebih jelas.”

Dan.. bla bla bla...

“Bisa, Ko.” Jessica memamerkan senyum menawannya.

Udahlah. Kalian cocok. Bungkus! Kalau Koko ada affair kan minimal jadi sibuk sama yang lain.

Suasana hatiku sedikit terbangkitkan.

“Kamu ikut, Ya.”

Aku membatu. ‘Ya ‘ apa nih? ‘Iya’ atau ‘Aya’?

Tapi kemudian, Koko malah nolehnya ke aku. Oh...Shit! Dia seriusan nyuruh aku ikutan??

Kok nggak adil banget? Tadi Jessica ditanya dulu ada kegiatan atau nggak. Terus aku kok main deal gitu aja?!

“Eng—ngapain saya ikut Ko?”

“Ya kamu urusan hitung budget.”

Aku menahan ekspresi kusutku sebisa mungkin. Budget apaan sih kalau cuma fota foto?? Dia mau masukkin biaya charge kameranya ke operasional kantor??

“Ya, tapikan Ko—“

“Pulang ibadah kamu tidak ada kegiatan kan?”

Itu harusnya ditanyakan di awal! Bukan di akhir begini, plus dengan nada memelas...!

“Sudah kan?” potong Pak Sapta.

Koko mengangguk.

Pak Sapta tunggu dong, urusanku belum selesai nih! Ini Koko sableng pasti bakal ikutan cabut... amukku dalam hati.

Beberapa sudah keluar dari ruangan. Tersisa, aku, Mbak Nita, Nova dan Cheryl.

Mulutku sudah kembali terbuka, tapi keduluan sama Nova.

“Ko, soal PT. Aditama.”

Iya, pembayarannya sudah masuk. Dan apalagi yang mau elo bahas Maemunah!

“Oh ya, gimana-gimana?” tanya Koko dengan mata langsung berpendar aktif.

“Saya udah telepon PT. Aditama, Ko. Dan next mereka bilang nggak akan telat bayar lagi.

Maklum lah ko, perusahaan gede, kan pasti ada aja berkas yang keselip."

"Good!" seru Koko semringah. "Yang lain juga gitu ya. Kita simbiosis mutualisme-lah. Jangan mau ditekan-tekan banget."

Mbak Nita menendang kakiku. Aku tetap memandang lurus, malas kalau ketahuan saling lirik, bisa-bisa Nova semakin besar kepala.

"By the way, Ko. Pulang dari Singapur nggak bawa oleh-oleh apa gitu..." tanya Mbak Nita dengan nada genit.

I know tujuan Mbak Nita pasti buat ngalihin pembicaraan. Tapi aku yang sudah tahu menahu soal 'oleh-oleh' itu jadi menaikkan alis.

"Hm?" gumamnya sok asik, sambil—entah ngapain sama tabletnya itu, baru kemudian dia angkat tampang sengaknya. Aku penasaran juga, apa yang akan diucapkannya, ya palingan

dia juga jawab lupa. “Ada tadi, saya kasih sama Aya.”

Dasar Malin Kundang! Tadi elo sendiri ya yang bilang nggak boleh makan di luar! Jangan kasih yang lain!

Dan sialnya aku malah kedapatan memelototinya dan segera saja aku melengos. Harusnya aku rekam tuh omongannya, biar seru!

Begitu dia keluar, aku menunggu hingga Koko masuk kembali ke ruangannya, dan dengan gesit aku mengambil plastik cokelat, lalu menuju ke meja Mbak Nita. “Bagiin ke yang lain Mbak,” seruku sambil membagikan uang makan siang, kemudian berlalu cepat-cepat ke lantai satu.

Aku langsung keluar dari ruko untuk menghirup oksigen yang lain, meski yang ada malah debu

sana-sini. Tapi biarlah, yang penting aku menjauh sejenak.

Ponselku berdering. Bola mataku langsung berotasi, melihat nama Kodanil di layar. Harusnya, ponselku ikut kutinggalkan tadi.

Aku mencibir tanpa suara sesaat, sebelum mengangkat.

“Halo, Ko?”

“Di mana?”

“Lagi mau ke warteg Ko.” Ngomong sama Koko tuh harus pasti-pasti, jangan ada kalimat bercabang apalagi tawarin nitip, biasanya titipannya malah akan banyaaak. Pernah sekali aku nyambungin ucapan dengan, “Koko mau nitip?” yang kukira dia bakalan dengan cool bilang ‘enggak’ nyatanya dia malah nyuruh aku sekalian ke minimarket, belikan dia air mineral,

rokok, permen! Bikin aku beda tipis sama jongos.

“Jangan ke warteg,” sahutnya. “Saya sudah pesan bakmi.”

Lagi-lagi aku mengeryit curiga. God! Aku nggak bisa lebih lama lagi dalam keadaan seperti ini. “Ya, terus?”

“Ya tidak ada ‘terus’. Balik. Makan bakmi.”

Wajahku semakin mengetat. “Ya tapi—“ napasnya mengembus panjang, aku paling malas jika disuruh berdebat, apalagi dengan orang nggak jelas seperti dia.

“Kamu kan ngambek tuh, cokelatnya dibagi-bagi. Jadi saya pesan bakmi. Kamu kan suka bakmi.”

Aku memaki dalam hati. Itu fitnah terbesar dalam hidupku. Sejak kapan aku suka bakmi??

Dia! Dia yang suka bakmi! Dan tiap kali Koko pesan bakmi, dia pasti pesan dua porsi. Karena dia kasih aku, mana mungkin nggak kumakan. Aku memang nggak suka mubajir. Pasta gigi saja bisa kubelah jadi dua biar nggak ada sisa yang kebuang. Ini pasti akal-akalan dia saja, dia yang mau makan bakmi, tapi aku dijadikan dalih!

Sial! Omelanku panjang banget.

“Saya nggak ngambek kok, Ko. Biasa aja.”

“Kamu tadi pelototi saya.”

Umpatanku dalam hati semakin keras. Aku menjauhkan ponsel, sambil menggigit bibir bawahku kuat-kuat saking geramnya. Mengontrol ulang napasku.

Okee... tenang Aya. Waktumu di sini nggak lama lagi, baik-baikin aja dia dulu, sebelum ajukan surat resign.

Dan saat aku melihat layar ponsel ternyata panggilan belum terputus. Dengan sangat terpaksa aku kembali meletakkan ponsel ke telinga... “Aya!”

Pekikkan Koko memekakkan telingaku. “Ya Ko...” sahutku panjang.

“Ngapain kamu? Melamun?”

“Enggak Ko. Enggak dengar Koko ngomong apa.” Bohongku.

Dan sedikit banyak suara bising kendaraan pasti disadarinya.

“SAYA TITIP LIGHTER. LIGHTER SAYA KETINGGALAN.”

Astaga!! Nggak jerit juga kalik! Kupingku budeg beneran nih. Lama-lama kerja bareng Koko organ tubuhku bisa bermasalah semua kayaknya.

Tadinya aku mau langsung matikan panggilan, tapi mulut ini benar-benar nggak bisa diajak kerja sama. “Itu aja kan, Ko?” tanyaku malas-malasan.

“Silverqueen juga.” Heh? “Memang di mana-mana ada jual. Tapi menurut saya rasanya lebih enak dari chocolate yang saya kasih tadi. Tidak apa lah. Next time saya ke Singapura, saya beli lagi chocolate untuk kamu. Sudah kan? Jangan ngambek lagilah.”

Dia masih ngira aku ngambek? Aku enggak ngambeek! Di sini kan nggak ada CCTV. Mana mungkin dia bisa lihat ekspresiku.

Dan sekarang aku tambah bingung, kalau aku nggak beli itu cokelat, dikira aku masih ngambek. Kalau aku beli, entar dia pasti kesenengan ngira dirinya udah berbaik budi

banget ngasih-ngasih aku, jadi bebas lagi suruh ini itu.

Arghhh!

Bab 3

Ibadah telah selesai, tapi aku masih menunggu Mama bercengkerama dengan temannya. Aku membawa motor, jadi aku memutuskan menunggu di bawah pohon dekat dengan parkiran.

Mataku menangkap orang-orang yang kukenali dari kejauhan pandanganku segera merunduk, dan berpura fokus menekuri ponselku.

Mereka di sana berjalan menuju parkir mobil. Mereka yang kumaksud adalah, keluarga mantan pacarku dan istrinya yang tengah hamil besar. Kami satu gereja.

Dalam keadaan apa pun orang-orang akan menganggapku menyedihkan. Mau aku sedang cantik, sedang tidak dandan, sedang pakai baju olahraga ataupun sedang pakai kebaya.

Pokoknya, sejak putus dan tidak melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan dengan Johanes aku tetap jadi perhatian.

Statusku yang masih sendiri selalu dikaitkan dengan Johanes. Aku putus dengannya, dengan cara yang baik-baik, setidaknya, tak ada drama yang terjadi pada waktu itu. Tetapi orang-orang terdekat kami selalu beranggapan lain, maklum, kami berpacaran lebih dari tujuh tahun.

Aku dan Johanes sudah saling kenal sejak kecil, kami teman satu gereja, sering terlibat kegiatan keagamaan bersama, dan juga teman satu sekolah saat SMA, meski nggak satu jurusan. Dia juga sering main ke rumahku. Di tahun kedua SMA, dia mengajakku berpacaran, aku tahu tujuan kami saat itu hanya untuk asik-asik saja, supaya sama-sama nggak terlihat jomlo.

Secara fisik Jo biasa-biasa saja, nggak bisa dibilang tampan tapi juga nggak jelek, dia serasi denganku yang juga biasa-biasa saja. Hubungan pacaran kami layaknya teman, dan Mama juga sudah menganggapnya seperti anak sendiri.

Begitu lulus kuliah, aku bekerja di percetakan, sedangkan Jo menjadi honorer di BNN. Dia rajin mengikuti seleksi CPNS karena orang tuanya menuntutnya seperti itu. Berbeda dengan Mama yang santai-santai saja, anaknya mau jadi apa pun, asal aku nyaman. Karena Jo sering ikut seleksi, aku juga melakukan hal yang sama. Dan selama tes-tes itu dia sering menghabiskan waktu di rumahku untuk belajar. Dia tekun, sementara aku malas-malasan.

Jo lulus PNS kementerian. Dan waktu itu bodohnya aku, malah memupuk harapan kian tinggi. Aku malah berpikir muluk-muluk tentang

kehidupan yang setidaknya terjamin jika Jo mempunyai pekerjaan tetap.

Kami nggak pernah berciuman di bibir, dia hanya sesekali mengecup dahiku. Kala itu aku sedikit kagum dengan kencan sehat kami. Setidaknya, dulu aku berpikir seperti itu, tapi setelah kupikirkan lagi saat ini, hubungan kami sama sekali nggak sehat. Jo selalu mengungkapkan impian-impian dan kemauannya, sementara nggak ada ruang tersisa untukku, untuk mengatakan apa pun yang kurasakan dan yang kuinginkan. Terlebih, Jo nggak pernah bertanya apa yang kumau.

Jo selalu berhasil menempatkan dirinya sebagai sentral dalam hubungan kami. Ke mana pun tempat yang akan kami datangi adalah segala hal yang berkenaan dengan urusannya. Tetapi, waktu itu aku justru mendapati diriku semakin bertanggung jawab untuk mendukungnya. Aku

selalu nggak enak hati jika mendapati Jo badmood, dan berkewajiban menghiburnya.

Ketika Jo semakin sibuk dengan pekerjaannya, dan intensitas pertemuan kami jadi berkurang, sedikit banyak, aku sudah punya firasat buruk. Tapi aku masih berusaha menjalin komunikasi dengan menanyakan kegiatan hariannya, meski dijawab lebih singkat-singkat dari biasanya.

Puncaknya, ketika Jo mendadak mengajakku makan malam. Dia memilih restoran, alih-alih tempat makan lesehan yang sering kami datangi. Waktu itu aku dijemput pulang kerja, dan sedikit menyesal kenapa tidak pulang ke rumah dulu untuk mandi dan berganti baju.

Tapi setidaknya, apa yang Jo katakan selesai kami makan, membuatku nggak terlalu menyesali penampilanku waktu itu. Nggak

terlalu mengenaskan mendapati diri bukan dalam pakaian dan penampilan terbaik saat ternyata aku diputuskan.

Dia bilang kami nggak cocok. Dan berharap aku bertemu dengan cowok yang lebih dari dia. Sebenarnya banyak lagi yang dia katakan, tapi otakku sengaja melupakannya. Yang jelas, kata-katanya waktu itu seperti sudah diatur sedemikian rupa.

Aku nggak menangis, meski aku menerima keputusannya dengan hati yang berat. Berat karena pasti banyak tekanan dari luar yang akan kuterima dan itu menjadi kenyataan. Aku berusaha mengatur hatiku, aku tahu nggak ada yang bisa kuperbuat jika seorang pria sudah tak memiliki rasa lagi denganku. Aku juga sedikit menghargai Johanes yang berani berterus terang, dan tak melanjutkan hubungan kami atas dasar kasihan.

Aku tak tahu, dari mana sisi malaikatku datang, tapi yang jelas, pembicaraan itu sudah tidak membuatku terlalu terkejut.

Namun, yang membuatku gelisah adalah membicarakan putusnya hubunganku dengan Mama. Mama sudah menganggap Johanes seperti anaknya. Ketakutanku membuat Mama kecewa dan sedih lebih besar daripada kesedihanku sendiri. Dan hal itu justru membuatku menyalahkan diri sendiri.

Mama hanya menepuk pundakku sambil berkata. "Ya udah, Kak. Memang nggak jodoh. Lain kali pacaran jangan lama-lama," ucap Mama waktu itu yang justru dengan nada seloro, meski aku tahu tatapannya sedikit lain.

Hanya semudah itu. Namun, tanggapan Mama tersebut justru membuatku menangis.

Kenapa Mamaku begitu baik? Aku tahu Mamaku pasti akan memaafkan jika aku melakukan kesalahan. Namun, untuk itu pula aku nggak pernah berani membuat kesalahan.

Tak sampai sebulan dari kami berpisah, Jo sudah terlihat dekat dengan Donna. Donna juga teman satu gereja, lebih muda dari kami, dan baru selesai Koas.

Banyak selentingan yang masuk ke telingaku. Dan aku yakin itu juga sampai ke telinga Mama. Bahkan ada yang sampai ke telingaku bahwa Jo memang sengaja didekatkan dengan Donna, ibu mereka bergaul dengan akrab.

Aku mengabaikannya. Aku hanya peduli dengan tanggapan Mama, tetapi hingga detik ini, tak pernah ada pembahasan soal itu. Jadi, harusnya aku sudah bisa mengembuskan napas lega dan melanjutkan hidupku.

Pada satu titik, saat aku melihat secara keseluruhan. Mungkin jika aku jadi Jo, aku juga akan lebih melirik wanita itu dan segera menjadikannya pendamping hidup. Karena Donna jelas jauh lebih cantik dariku, dia juga calon dokter.

Aku nggak dendam, dan nggak pernah berniat membalas. Aku hanya mendapati setitik kekecewaan, terutama kepada diriku sendiri. Seharusnya aku memang nggak perlu berharap banyak atas sebuah hubungan. Semuanya akan fana pada waktunya, entah apa pun penyebabnya.

Seperti Papa yang meninggal sewaktu aku masih usia tiga tahun karena serangan jantung mendadak, Mama juga pasti nggak bisa memilih saat itu, tapi takdir berkata lain. Dan hingga saat ini Mama nggak pernah berniat menikah lagi,

meski aku nggak pernah menghalanginya, itu pilihan Mama dan aku sangat menghargainya.

I just get my self more defensive and insecure, aku nggak menghalangi diriku untuk berkencan jika memang ada, tapi mungkin aku tak akan lagi memasukkan ke dalam hatiku. Meski urusan jatuh cinta tetap di luar kuasaku, namun tiap berdekatan dengan lawan jenis, aku tak lagi berusaha menjadi yang lain dari diriku. Aku tidak lagi peduli apakah akan disukai atau tidak. Aku nggak mau lagi berada di dalam hubungan yang berlangsung satu arah.

Aku menghentikan segala lamunanku saat akhirnya Mama datang, berjalan beriringan dengan teman-temannya dengan wajah riang dan ramah.

Senyumnya menular padaku. Aku segera menuju motorku dan memakai helm.

Sepuluh menit kemudian, kami sudah berada di rumah. Aku langsung ke dapur untuk minum, karena sejak tadi sudah haus berat. Ponselku di saku jaket, terus saja bergetar. Sudah pasti si Koko, dan aku mengabaikannya. Nggak sabaran banget, ini juga aku sudah mau gerak!

Aku juga sudah bilang ke Mama hari ini mau ke kantor ada kerjaan. Namun, saat Mama muncul di dapur untuk minum juga, aku jadi teringat lamunanku tadi.

Mungkin sudah saatnya aku membicarakan niatanku untuk keluar dari kerjaanku yang sekarang.

“Ma, aku pengin punya petualangan baru.”

“Apa itu?” tanya Mama dengan wajah berseri. Lihatlah, Mama memang selalu terdepan untuk mendengarkan curhatanku, meski aku tetap saja tak bisa segamblang itu menyuarakan apa

yang ada dipikiranku, dan sepertinya Mama sangat mengerti itu, itu sebabnya Mama selalu semangat saat aku mulai bicara hal-hal seperti ini.

Aku terdiam sejenak. “Aku pengin resign.”

“Bu Susan sudah tahu?” tanya Mama langsung, tanpa ada jeda ekspresi aneh di wajahnya.

Aku menggeleng.

“Kamu diterima bekerja baik-baik. Selesaikan juga dengan baik.”

“Mama nggak masalah?”

Mama meminum air putihnya. “Kamu memang dianugerahkan Tuhan kepada Mama. Tapi ini hidupmu, tentu kamu yang berhak menggerakkan tuas, bukan Mama.”

Mama benar. Mama benar-benar terlahir sebagai pendidik. Mungkin ucapan yang sama

akan diucapkan kepada murid-muridnya yang sedang kebingungan menentukan arah hidup.

Moto Mama hanya, hidup dengan bahagia, karena kehidupan ini adalah anugerah. Namun, masalahnya aku belum bahagia, dan sedang mencari apa yang membuatku bahagia.

Meski aku anak satu-satunya, Mama nggak pernah menuntut apa pun yang justru selalu membuatku sangat takut merusak kepercayaannya.

Apa Mama akan bereaksi yang sama, jika aku mengatakan aku ingin menato tubuhku? Ah, aku belum berani mengatakannya, meski itu cuma imajinasi atau sebatas impian liar.

“Ya udah deh, Ma. Aku pergi dulu,” ucapku menyalim tangan Mama.

“Hati-hati, Kak!”

“Hmmm...”

Jika jalanan sedang lengang, jarak dari rumahku ke ruko kerjaan cuma lima belasan menit. Dan berhubung sudah siang, panas-panasan, jadi jalanan sedikit lancar.

Begitu aku sampai mobil Koko sudah langsung memenuhi penglihatanku. Aku memarkir di sebelahnya. Pintu besi ruko hanya terbuka sedikit.

Aku mematikan mesin dan melepas helm. Saat mendekat terdengar suara-suara, sudah pasti itu Koko dan Jessica, wah... kira-kira udah berapa lama ya mereka berduaan begitu, batinku meledek. Jika ada Mbak Nita pasti seru nih.

Aku mendorong pintu kaca, penjelasan Koko kepada Jess terlihat berhenti.

“Wah. Cepat sekali sampainya,” celetuk Koko.

Aku tahu itu sindiran, tapi dia nggak bisa ngomel, karena jelas-jelas tahu aku baru pulang ibadah. Meski tadi rada leha-leha sedikit. Haha... biarin sih!

Lagian, apa sih tugasku di sini? Mantau kalian PDKT?

“Sudah, let’s go,” ucap Koko lagi, mengambil satu kardus ukuran lumayan besar. Apa tuh isinya?

Dan pertanyaan lain yang lebih heboh di kepalaku adalah. Ini pada mau ke mana?? Kok main let’s go aja??

Aku belum sempat tanya, langkah besar Koko sudah melewatiku.

“Kamu bawa motorcycle?” tanyanya heboh.

Aku kontan menatap aneh. “Y-ya memangnya kenapa, Ko?” kadang-kadang juga aku naik motor, dan nggak pernah bermasalah tuh.

“Kamu ini bikin susah saja. Kamu baca pesan saya, tidak? Ketika saya bilang kita berkumpul di kantor, artinya kita akan ke suatu tempat.”

Enggak tuh, aku nggak ngerti kalau maksudnya itu.

“Jadi, gimana, Ko? Atau saya nggak usah ikut saja?”

Tawaranku justru membuat otot rahangnya bergerak-gerak.

“Uruslah, motor kamu itu,” katanya sewot. “Masukkan ke sini.”

Ya memang iya! Mana mungkin aku taruh di luar. Bisa digondol maling entar! Padahal sih

aku berharap dia berkata. ‘Ya sudah, pulanglah sana kamu!’

Aku diam dengan ekspresi datar, saat kembali keluar dan mengurus motorku. Jess dan Koko pun ikut keluar. Aku nggak perhatiin banget apa yang mereka lakukan, karena fokusku cuma masukkin motor dan simpan helmku baik-baik.

Tapi begitu keluar dan hendak kunci pintu—berhubung aku juga pegang kunci lengkap kantor. Gerakanku sedikit terhenti.

Aduh! Jess kok duduk di belakang duluan sih? Kalau aku buka pintu belakang juga, si Koko ngomelnya pasti sepanjang jalan kenangan, karena nggak terima dijadikan sopir.

Mana gayanya udah sengak banget, kaca dibuka lebar-lebar dan lengannya nyender di kaca gitu. Dia pasti nunggu-nunggu banget buat negur aku.

Selesai mengunci seluruh pintu, aku berjalan dengan langkah hati-hati. Melewati sisi kiri mobil, padahal ini langkah udah pengen banget maju lagi, terus buka pintu belakang.

Tapi karena matahari seperti berada tepat di atas kepalaku, dan nggak mau buat tambah penat karena omelan Koko, jadi aku tetap buka pintu depan. Bodo amat lah kalau dia buat ulah lain lagi.

Aku naik ke jok di sebelahnya dengan kaku.

“Good!” meski sangat pelan aku masih bisa dengar gumamannya.

Good, karena nggak perlu adu urat lagi kan?? batinku.

Bab 4

Ke mana kami? Ternyata Koko membawa kami ke apartemennya.

Ini seperti acara dibalik pintu-nya Boy William. Dan tadaa... masuklah kami ke apartemen Koko Daniel Fernando Chandra Admaja, si pemuda angkuh nan songong, eh?

Serius, mataku nggak henti-hentinya jelalatan.

Apartemennya bersih, rapi—entah karena memang jarang ditempati—cenderung lengang tanpa banyak barang. Dilihat dari pintu yang ada, sepertinya cuma ada satu kamar, dan satu lagi pasti kamar mandi. Dalam sekali lihat aku bisa menebak Koko suka sesuatu hal yang unik tapi memiliki fungsi, beberapa furniture yang ada memiliki bentuk atau corak yang tidak umum. Seperti asbak, lampu, meja makan.

Dan aku semakin nggak nyangka, dia sudah prepare untuk kedatangan kami—maksudnya, fungsi kami di sini, fungsi Jess sih lebih tepatnya bukan aku, sebab di sudut ruangan sudah ada meja, lengkap dengan background, lighting, tripod. Whoaa... sudut itu sudah ada di dalam pikiranku ketika mulai belajar make-up.

Andai saja ini bukan apartemen Koko pasti aku sudah excited.

Koko meletakkan kardus yang dibawanya, lalu mengeluarkan isinya yang merupakan produk sablon kami, ada kaos, totebag, blocknote, pouch, pin, stiker dan sebagainya.

“Kita harus punya booth seperti ini di kantor.”

“Ruang arsip di lantai dua kayaknya cocok.” Kataku yang fokus ke pernak pernik Youtuber itu. Astaga... aku keceplosan. Ketika mendongak, Koko sudah menatapku.

“Sound good.”

“Jess, sini,” ucapnya.

“Ya, Ko,” sahut Jess yang hari ini girly abis pakai rok dan kaus pink itu mendekat, menyibakkan sedikit rambutnya yang lurus dan berwarna kecokelatan.

“Mineral di kulkas, ambil sendiri bisa kan?” ucapnya kemudian yang pastinya ditujukan ke aku, yang kontan pengin kugetok kepalanya karena mana mungkin aku ambil-ambil sembarangan. Harusnya dia dong yang layanin tamu.

Aku melipir hati-hati tanpa menarik perhatian, duduk di sofanya yang empuk banget. Nyaman banget nih sofa. Kalau ini bukan apartemen Koko aku pasti udah curi-curi kesempatan buat goleran. Tapi berhubung ini apartemen Koko, punggungku bawaannya tegang aja, biasanya

nggak mungkin nih, dia biarin aku diem-diem aja kayak sapi nunggu jatah rumput.

Waktu bergulir, aku udah nggak bisa tegakin punggung lama-lama, sementara suara Koko masih kayak kaset rusak jelasin ke Jess ini itu, termasuk tentang rencananya yang bikin video-video pendek. Apa aku fotoin mereka aja dari belakang ya? Terus kukirim ke Mbak Nita, hihi. Tapi nggak deh, jejak digital bisa bahaya. Aku kan udah mau cabut, nggak mau cari gara-gara.

Tapi ya, makin lama di sini, dan nggak ngapa-ngapain, udah pasti aku boring lah. Aku juga nggak mungkin turun gitu aja tanpa kartu akses dia. Aku beneran kayak kambing congek perhatiin dia yang ngajarin Jess ambil angle-angle yang pas pakai kameranya yang mahal itu. Mana nih hape sepi amat, random chat ke Jani aja kali ya?

Sambil menimang ponsel, mataku memicing karena akhirnya ada beberapa chat yang masuk mendadak. Grup geng SMA mendadak menempati posisi teratas. Ini grup memang ilang timbul, ramenya kalau lagi ada pembahasan seru aja, atau pas si Awan sebar foto-foto jadul.

Di dalam grup itu ada enam orang. Awan, Darius, Mada, Agustinus, Jani, dan aku tentunya. Kami semua satu kelas saat SMA. Berbeda dengan Jo yang jurusan IPA, aku masuk jurusan IPS, dan di mana-mana vibes dari kedua jurusan itu memang beda jauh. Teman-temanku spesies yang nyantai abis.

Biasa aku cuma saling private message dengan Jani.

Tapi yang kali ini rame karena...

Awan : Oii... Darius mau balik ke habitat. Bosan di tengah laut main sama Spongebob mulu. @soraya atur tempat terus.

Awan : Yang kali ini tempatnya harus yang elit, yang soundsystemnya bagus. Biar suara gue tersalurkan dengan baik. Darius yang traktir, kita kuras isi dompetnya.

Agus : Lo itu kalau nyanyi kayak Giant, baru tes doang kita udah otw bubar.

Jani : wkwkwkkwk.

Awan : Halah, Gus.. Gus.. biasa juga lo rekues lagu galau ke gue. Belum setahun nikah masa galau terus.

Agus : Kampreet!

Aku tertawa tanpa suara. Status grup masih mengetik. Seperti biasanya, aku tunggu perdebatan kelar baru nimbrung.

Awan : Aya! Mana lo. Weekend nih. Jangan sok sibuk.

Jani : Sssstt... jangan berisik. Anak gue lagi bobok!

Awan : Anak lo, ninabobok pake hape?

Jani : Anak gue ninabobok pake rekaman suara bapaknya.

Awan : Sarap!

Mada : send pictures. (Foto piring porsi lengkap nasi dengan lauk)

Mada : Makan guys...

Awan : Makan apa lo jam segini?

Mada : Lo kan gitu, ditawarin salah, nggak ditawarin ngamuk.

Jani : Perasaan lo yang paling tua dari kita-kita. Tapi lo yang paling berapi-api. Awas tenggorokan kering, teriak-teriak mulu.

Awan : Umur boleh tua, jiwa tetap muda.

Jani : Preeeett!!!

Agus : emotikon ngupil.

Awan : Kalau nggak ada gue lo semua pada ndekem di rumah aja, nggak punya pergaulan. Terutama Aya tuh!

Kali ini aku beraksi.

Aya : Permintaan lo byk bgt. Ujungnya gue pesenin warung lesehan nih!

Awan : Jangan gitu dong Ayang Beb. Mumpung ada yang traktir nih. Biasa kan kita patungan, biasa si Agus sampe nyari recehan di kaus kaki.

Agus : Anjrit! Gue terus ya, awas kalo ketemu, gue kurusin lo.

Jani : Dariusnya aja kagak nongol. Memang nih, Awan, mulut marketing, nyerocos... terus.

Awan : dia lagi dayung sampan berjibaku supaya cepat sampai ke darat.

Darius : Baru selesai manjat. Oh... gitu ya lo Wan. Di belakang kau hina dina diriku.

Aduh, perutku sampai sakit, dan semakin sakit karena nggak bisa meledakkan tawaku. Kalau tadi ini di dalam kamar, sudah pasti aku guling-guling ketawa heboh.

“Ngapain kamu senyum-senyum?”

Wajahku seketika berubah datar, dan menangkupkan ponsel di atas paha. Aku mendongak dan mendapati Koko sudah berdiri di dekatku.

“Balas chat teman,” sahutku singkat.

“Punya teman juga kamu?”

Aku menatapnya dengan pandangan, ‘apaan sih?’ tapi itu hanya bertahan sedetik sebelum aku kembali menatap layar ponsel. Berhubung ini di luar kantor, kayaknya aku lebih berani mengabaikan dia.

Dan jika dilihat dari wajahku, mungkin pertanyaan Koko bisa saja menjadi pertanyaan orang lain. Menurut test kepribadian aku memang tipe introver, jadi bisa dipastikan aku nggak pernah berbasa-basi duluan dengan orang lain.

Awal mula aku bisa kecemplung di grup itu, sudah tentu Jani yang punya andil. Jani teman sebangkuku, anaknya gesrek abis, asik membawa suasana, dipilih jadi ketua kelas, dan sebagai yang paling berani dengan cowok-

cowok bandel di kelas kami. Jani menarikku ke mana-mana, hingga kami dekat dengan Awan dkk. Aku suka salut karena Jani bisa menyuarakan pikirannya secara blak-blakan, berbanding seratus delapan puluh derajat denganku. Aku cuma nggak nyangka Jani yang paling cepat menikah di antara kami. Sekarang dia ibu dari dua orang anak, dan suaminya—menurut Awan—jadi golongan suami-suami takut istri. Seriously, aku juga salut dengan keahliannya menakhlukkan pria. By the way, di antara kami berenam hanya aku dan Darius yang belum menikah.

“Okay, coffee break. Ya, buatin kopi.”

Kan. Kan... aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Aku sudah duga sejak awal ada yang salah dengan keberadaanku di sini.

“Gimana kalau saya beli di bawah aja, Ko?” sambarku cepat. Sekalian hirup udara segar, plus bisa ketawa-ketawa sambil balesin chat teman-temanku.

“Saya ada kopi, ada coffee machine juga. Buat kopi di sini saja.”

Biar nggak keluar biaya, gitu kan? Tapi masalahnya aku nggak ngerti cara pakai mesin gituan.

Koko menatapku kian dalam. Sialan. Mau nggak mau aku bangkit perlahan. “Tapi—saya nggak bisa pakai mesin gitu—Ko.”

Bibir Koko menipis. “Ya sudah buat kopi biasa saja. Ada bubuk kopi juga,” dia sudah maju selangkah, saat Jess menimpali.

“Saya bisa, Ko. Buatin kopinya.”

Kami berdua langsung menoleh. Duh Jess... ini Koko jangan dibaik-baikin? Lama-lama sih ngelunjak.

Koko menuju pantri dengan Jess yang mengikutinya. Aku? Diam ajalah, biar nggak disuruh-suruh. Kulihat Koko mengeluarkan toples dan tiga cangkir. Sebelum kembali beralih ke arahku.

Sialnya, semakin Koko mendekat, aku malah nelan ludah.

“Sini,” panggilnya seperti memanggil kucing.

Aku sontak menatapnya ragu-ragu? Apalagi nih? Astaga... perasaanku kok kayak diuji nyali begini ya? Aku benar-benar harus mengajukan surat resign secepatnya. Berdekatan dengan Koko memang nggak baik untuk jantungku.

Aku melangkah mendekati. Mataku memicing, jangan-jangan aku mau diajari foto-foto juga

seperti Jess tadi. Kali ini wajib aku asal-asalan. Kalau kebisaan aku banyak entar Koko makin sesukanya nyuruh-nyuruh.

“Coba foto.” Koko mengarahkan kameranya kepadaku.

Wajahku terlihat ogah-ogahan pasti.

Keren sih ini, kameranya, dan daritadi lirik mereka fota-foto kayaknya yang pro banget gitu. Hati kecil pengin belajar. Tapi, bukan dengan Koko, ya... ntar urusanku dengannya jadi panjang.

“Saya nggak pinter Ko. Nggak ada bakat,” tolakku halus. Berpura cuek-cuek bebek.

“Saya tahu,” sengitnya. “Saya cuma suruh foto.”

Ini orang maksud dan tujuannya apa sih?? Nggak ketebak banget! Aku mengambil kamera ragu-ragu dari tangan Koko.

Aku melirik Koko sekilas. Lalu memfoto dengan asal.

“Again.”

What...? Aku kan udah bilang nggak jago beginian!

Dengan pasrah. Aku memfoto ulang.

“Coba ambil dari angle yang lain. Dari atas.”

Astagaa....

Aku melakukan instruksinya dengan wajah tertekuk masam.

“Masih oke banget kan, kameranya?”

Eh? Hm... aku mengangguk.

“Bahkan diambil oleh orang yang tidak jago foto seperti kamu, tetap bagus hasilnya.”

Aku memang mendengarkan, dan sedikit menipiskan bibir sebab dia menyindir. Tapi

tampangku masih oke-oke saja, sebelum dia menambahkan.

“Ini akan jadi inventaris kantor. Saya beli ini tiga tahun lalu. Tapi jarang dipakai, karena saya sudah sibuk dengan pekerjaan. Saya lihat second di internet masih tujuh jutaan. Okay, untuk kantor saya beri harga enam juta. Bagaimana?”

Eh? Maksudnya?? Tatapanku semakin menyipit, jadi ini tujuan hitung budget yang dikatakannya kemarin?

“Um... jadi kita masukkan ke pengeluaran kantor, Ko?”

“Ya iyalah...” sahutnya panjang.

“Ya—sudah,” sahutku mengiyakan.

“Saya tanya pendapatmu...” balasnya dengan nada gemas.

Aku mengembuskan napas perlahan-lahan. Dugaanku, aku akan kecemplung ke dalam situasi, jawab salah, nggak dijawab lebih salah.

“Kalau menurut pendapat Bu Susan, pasti dia nggak mau keluar uang sebanyak itu hanya untuk kamera, Ko.” Oke, main aman sih, akunya.

“Itu dia.” Wajah Koko berubah jutek. “Saya sedang tidak bicara dengan, Mom.”

Sudut alisku sedikit terangkat, lumayan penasaran dengan pernyataannya, tapi malas tanya-tanya, jika nggak mau reweuh sendiri.

“Oh, coba kamu yang telepon Mom, dan katakan penawaran saya,” imbuhnya.

Eh? Kini giliran wajahku yang jutek. “Ya pasti seperti yang saya bilang tadi Ko. Bu Susan bakal susah approve.”

“Kalau dia tolak, bilang saya yang paksa, saya yang approve,” sambar Koko keras kepala.

Ya, kalau gitu harusnya dari tadi nggak ada masalah dong Fernando? Kenapa libatin gue???

“Kalau begitu mending Koko bicara langsung,” saranku coba bersabar.

“Kamu tidak dengar? Saya bilang sedang tidak bicara dengan Mom.”

“Ya terus saya bakal dioper sana sini, diomelin sana sini dong,” celetukku dengan emosi yang kelepasan kemudian mendadak diam melihat Koko menaikkan alisnya. Apa nada suaraku terlalu tinggi ya?

But... Ya ampun...good job, Aya! Kamu bisa keluarin sedikit keluhanmu!

Kulihat Koko berkacak pinggang, dan memasang tampang berpikir. “Tidak usah laporan. Saya yang tanggung jawab.”

Nah, dari tadi kek! Atau dari minggu lalu sekalian, biar aku nggak diseret-seret ke sini!

Fiuh... hanya pembicaraan kecil begini saja tenggorokanku udah terasa kering. Ini Jess kenapa lama banget sih bikin kopinya? Jangan-jangan pake acara diukir kayak barista?

“Jess. Lebih dekat ke kantor atau ke rumah kamu sih, kalau dari sini?” tanyaku saat keluar dari lift menuju parkir mobil, saat akhirnya Koko mengizinkan acara—yang sebenarnya nggak penting untukku—hari ini disudahi.

“Ya—sebenarnya lebih jauh ke rumah saya daripada ke kantor. Atau sampai di kantor saya naik ojol saja.” Tapi wajah Jess justru seperti

berharap akan diantar. Duh, apa aku salah langkah ya? Sorry ya Jess.

“Oh, ya udah. Kalau gitu ke kantor, baru setelah itu Koko antar Jess?” tawarku memperbaiki keadaan.

“Kita antar Jess dulu,” ulang Koko. “Ada yang mau saya ambil di kantor,” imbuhnya.

Keningku berkerut heran. Bukannya bisa ambil dulu baru antar Jess ya? Mulutku sudah terbuka tapi Koko sudah lebih dulu melangkah memasuki kemudi.

Kalau begini, aku mana bisa menawari Jess duduk di depan. Gimana nih?!

Dengan mengembuskan napas berat, akhirnya aku kembali duduk di sebelah si sopir!

Lokasi apartemen Koko lumayan jauh, dan berhubung kami mengantar Jess lebih dulu,

alhasil kami menghabiskan waktu sejam-an lebih untuk menuju rumah Jess.

Belum lagi balik ke kantor, terus balik ke rumahku! Aku udah ngedumel aja dalam hati.

“Kamu bisa tidak, jangan kasih usul yang tidak-tidak?” ucap Koko, ketika mobil berputar ke jalan raya setelah mengantar Jess.

Dahiku langsung berkerut. “Maksudnya—Ko?”

“Soal antar Jess!” balasnya sewot.

Lha, kenapa? “Memangnya kenapa, Ko?” Sengitku.

“Jess suka saya.”

Hah??

“Jess bilang ke Koko?” tanyaku dengan wajah terkejut.

“Tidak.” Ya terus?? Kernyitan di dahiku semakin dalam saja. “Dari tatapannya saja saya sudah tahu.”

Bola mataku langsung berputar. Dih! Kepedean nih orang. Dan, oh... I See... aku cuma dijadiin tameng ya, biar situ nggak berduaan aja sama Jess?

Tapi tunggu dulu, kalau dia bisa baca pikiran orang, dan main simpulin sendiri. Harusnya dia sadar dong, aku ogah-ogahan deket dia? Tapi kok malah aku yang jadi bulan-bulanan ya?

Duh udah deh. Nggak usah kepo Aya. Nanti malahan berabe.

Kami kembali saling diam, dan aku menatap semakin suntuk pada jalanan sore yang padat. Dan yang bisa kulakukan hanyalah menatap ke depan atau ke luar jendela. Ogah sih, menatap ke Koko.

“Saya tidak menyangka akan stay di Jakarta lagi. Dan ternyata prospeknya secerah ini,” ungkap Koko di tengah-tengah padatnya jalanan.

Aku hanya melirik sekilas. Kayaknya bakal panjang nih. Ya ampun. Aku nggak mau dengarin curhatannya. Apa aku pura-pura tidur aja ya? **9**

Hanya saja, aku tetap diam, nggak tega juga kalau pura-pura tidur, atau pura-pura sibuk dengan ponsel. Namun, jangan harap aku bakal semangat menanggapi ceritanya.

Tapi tunggu dulu, apa katanya tadi? Prospek cerah? Bukannya situ lulusan IT dan dari cerita Bu Susan kamu sudah pernah dapat posisi bagus? IT Support perusahaan skala internasional.

“Kamu tahu wattpad?”

Keningku berkerut. Kayaknya aku pernah dengar.

“Platform baca-tulis. Masa tidak tahu?”

Aku tetap diam.

“Wattpad lagi happening beberapa tahun belakangan. Jarang baca kamu, ya?” tudingnya.

Ya masalahnya aku nggak punya waktu buat baca buku! Pulang dari kantor langsung bam, tidur!

“Saya tahunya webtoon,” sahutku dan malah membuat Koko makin sewot.

Telunjuknya langsung bergoyang-goyang ke arahku. “Biar cepat, kamu pasti hanya lihat gambar saja.”

Terserah...

“When I was in Singapore, some friends of mine creating similar application. Teman saya itu bercerita, banyak dari penulis baru yang menerbitkan secara selfpublish. Ini kans kita untuk ikut nimbrung dalam roda bisnis itu. Mesin kita bisa cetak Offset, POD. Untuk suvenir pre order, juga semua bisa kita tampung. Mau sedikit, mau banyak, semua bisa kita bikin.”

“Tapi bukannya biasanya mereka sudah punya tempat cetak langganan, Ko?”

“Apa guna kita punya marketing? Kita sasar penulis baru yang mau cetak, dong... gimana sih kamu?”

Hmmm...

“Itu sudah saya beli. Pakai uang pribadi saya.” Tunjuk Koko.

Aku serta-merta menoleh, menatap horor ke deretan ruko yang baru dibangun. Yang

letaknya hanya satu kilo dari ruko kantor kami. Lalu??

“Itu akan menjadi usaha pribadi saya. Target saya dalam tahun ini sudah jalan. First of all, kita susun budgeting untuk interior design.”

Kita? Aku nggak salah dengar kan? Kenapa aku dibawa-bawa? **2**

Dan sebelum rencananya terealisasikan aku harus sudah mengajukan surat resign! Harus!

“Nanti—“

“Kegiatan hari ini itungannya gimana, Ko?” sambarku langsung.

Koko kontan memelototiku. “Perasaan kamu daritadi juga duduk saja. Minta dibayar juga, kamu?” sindirnya.

Ya ampun. Tuh kan. Kena sembur lagi.

“Bukan saya. Tapi Jessica,” jawabku sejelas-jelasnya. “Hitung lembur atau kasih uang jajan saja?”

“Kasih uang jajan saja. Untuk kamu—“

“Saya nggak usah Ko,” balasku cepat-cepat.

Dia langsung mencebik. “Gitu saja ngambek.”**2**

Mataku memejam kesal sesaat. Aku nggak ngambeeeek! Aku cuma mau cepat sampai rumah. Dan lagi, dia dapat kosakata ‘ngambek’ darimana sih?

Mobil Koko memutar ke pelataran ruko kantor kami.

“Saya ada pesan hoodie. Nanti satu untuk kamu. Print dengan desain sesukamu.”

Yep. Aku suka hoodie. Mayan juga sih. Eh, tapi, kalau aku terima barang dari Koko, nanti malah dia semakin bisa nyuruh aku macam-macam?

Kami turun. Koko membuka gembok, dan mendorong pintu besi.

“Tuh kan, bikin repot. Kalau tidak naik motorcycle saya bisa antar sampai rumah,” gerutu Koko sambil mendorong lebar pintu kaca.

Justru aku semakin merasa sangaaaaat bersyukur karena tadi membawa motor.

8

Bab 5

“Pssstt...”

Aku mengangkat wajah dari layar komputer, kepala Mbak Nita menyembul dari balik pintu.

Alisku langsung berkerut, pasti ada sesuatu nih. Mbaak... jangan bikin gue deg-degan!

Mbak Nita masuk dengan hati-hati lalu menarik kursi dan memajukkan wajahnya saat berkata. “Gue baru dapet orderan lumayan,” ucap Mbak Nita memulai.

Meski dengan wajah ragu-ragu aku tetap menyahut. “Bagus dong...”

“Seratus pcs kaos untuk CFD harus siap sebelum jam lima besok.”

“Ya udah, buru diselesaiin Mbak, ntar nggak keburu,” selaku.

“Iya... Gue juga udah bilang ke Pak Sapta, anggotanya siap lembur. Masalahnya...”

Nah, gini ini yang aku nggak suka. Perasaanku semakin nggak enak.

“Mereka minta warna hijau tua gitu. Gue udah hubungin gudang Gildan, dan cuma ada stok 60pcs. Gue udah hubungin gudang lain, warnanya nggak cocok. Gue juga mau laporan ke Koko, nggak mungkin kita lepas orderan banyak gini.”

“Ya udah gih, laporan.”

“Ya masalahnya...”

“Mbak, lo jangan nakutin gue dong. Dari tadi bilang masalah mulu!”

“Lo nggak lihat perut gue!” balasnya. “Tadi pagi gue muntah-muntah, mana mungkin gue keluar nyari kaos 40pcs lagi, ngubek-ngubek ke pasar. Rencananya, gue mau minta tolong ke Koko yang cari tuh sisa kaos.”

“Ya udah, gih. Bilang aja. Kalau urusan orderan, tu orang pasti cepat tanggap.”

“Lo lagi lola ya, Ya? Di antara yang lain cuma kita yang dari awal ngikutin Bu Susan ke mana-mana. Dan cuma lo yang tahu pastinya di mana tempat-tempat cari kaos harga miring.”

Tatapanku langsung seram.

“Kalau Koko tanya siapa yang bisa temenin, gue langsung sebut nama lo ya?” imbuh Mbak Nita berdiri dengan cepat.

“Mbaak...” sanggahku berdesis.

“Soriii...” balasnya yang kemudian sudah mengetuk pintu ruangan Koko.

“Mbak, lo jangan ngadi-ngadiii,” bisikku lagi.

Tapi yang terjadi kemudian, Mbak Nita malah sudah dipersilakan masuk.

Sialan! Aku nggak mau ah, ngubek-ngubek pasar sama Koko!

Baru saja aku meneriakkan lantang dalam hati, pintu ruangan kembali terbuka. Mbak Nita, kembali menyembulkan kepalanya.

“Ya, dipanggil.”

Aku langsung menunjukkan cakar dengan kedua tanganku. Sementara dibalas Mbak Nita dengan tangan berbentuk permohonan maaf.

“Kak Nita bilang kamu tahu tempatnya?” tanya Koko langsung ketika aku nongol.

Aku mengangguk. “Saya kasih alamat lengkapnya—“

“Ada-ada saja kamu, kamu mau saya kesasar?”

“Kan, bisa pakai map—“

“Butuh cepat, ngapain saya cari-cari jalan lagi?”

“Tapi kerjaan saya—“

“Itu rekapan bisa saya tunggu. Ini pesanan besok jam 5 harus ada, Aya...” seru Koko lengkap dengan geraman.

Bibirku hanya semakin menipis, enggan menyahuti.

Koko berdiri dan terlihat membereskan sesuatu. “Ya sudah, ayo. Kenapa jadi pada diam di situ??”

Aku kontan membalik badan.

Mbak Nita melirikku, dengan ekspresi, ‘tabah yaa...’ tapi ujungnya dia tetap tersenyum lega. Sial, hari ini aku jadi tumbal.

“Ajak Koko ke toko langganan Bu Susan, kamu ingat kan? Dapat barang langsung cabut, nggak usah lama-lama.”

“Nggak perlu diajarin!” gerutuku.

Mbak Nita tertawa, dan langsung keluar dari ruangan.

Dan... aku belum apa-apa, itu si Koko udah keluar dengan gesit aja. Tanpa menoleh ke belakang, dia melangkah lebar kayak biasanya.

Sialan! Aku kan jadi buru-buru menutup semua pekerjaanku dan mengambil tas serta ponsel.

Aku ketinggalan beberapa langkah dari Koko. Dia udah dorong kaca aku masih di tangga. Alamat kena omel, sebelum kulihat langkahnya berhenti, di depannya ada dua remaja berseragam SMA yang terlihat saling lirik.

“Halo, bisa dibantu?”

Sapanya ramah ketika aku berhasil menyamakan langkah. Hih... dasar muka dua!

“Um. Itu, Ko... mau bikin spanduk, untuk kelulusan gitu...”

“Oh, bisa. Masuk saja. Kalian baru lulus?” tanya Koko menambahkan dengan nada kepo.

Aku sedikit mengernyit ngapain ditanya-tanya? Lagian apa ini udah waktunya anak sekolah lulus ya?

“Bukan, Koh,” sahut yang satunya lagi lalu menyenggol temannya. “Untuk pacarnya dia, baru lulus sidang skripsi. Bisa selesai hari ini juga nggak, Koh?”

Aku serta-merta meringis. Meski nggak ingin, ingatanku tetap terlempar ke saat aku dan Jo saling ngasih sesuatu pas kami lulus sidang skripsi. Kami bahkan foto bersama dengan gembiranya. Aku mengelus tengkukku yang tak gatal. Sejujurnya... mengingat kembali bukan membuatku sedih, malahan jadi malu sendiri. Kusaranin ya dedek gemes, jangan korbanin

banyak hal kalau akhirnya putus juga. Duh ya, ucapanku dari hati banget.

“Coba, langsung tanya ke dalam saja ya,” sahut Koko.

“Oke deh. Koko ganteng deh,” ucap anak itu lagi sebelum masuk dengan wajah mesam-mesem.

Aku serta-merta berjengit, dengan ekspresi enggak banget, untungnya aku di belakang Koko jadi dia nggak bisa melihat ekspresiku.

Adek belum tahu aja kalau nih Koko udah ngomel. Emak lu kalah ngereff.

“Anak sekolah zaman sekarang ada-ada saja,” gumamnya, tersenyum tipis, ketika kami sudah berada di dalam mobil.

Itu senyum karena lucu pesan spanduk untuk pacar, atau karena bangga dibilang ganteng? Ngeri aku nebak-nebak pikirannya. Bodo ah, aku

melengos saja seperti biasanya.

***

“Ambil ajalah, Ko... yang tadi. Udah jam berapa ini,” bisikku di belakangnya. Dia? Noleh pun enggak. Kakiku sudah pegal, sementara ini orang masih berjalan dengan wajah mencari-cari. Kalau di tempat ketiga ini justru nggak ada stok, sudahlah, mampus aja. Mau balik ke kios lama juga pasti tengsin banget!

Koko berhenti, dan masuk ke sebuah kios. Aku memang sudah lupa-lupa ingat, hanya satu yang sebelumnya itu tempat yang kudatangi dulu dengan Bu Susan. Entahlah, kalau begini ceritanya mending aku nunggu di parkiran!

Koko memulai interaksinya dengan penjual. Dan langsung menyebutkan jumlah yang ingin dibeli.

Melihat-lihat barang, sekaligus mencocokkan dengan kode warna yang dipesankan Mbak Nita. Sedikit berbeda, tapi nggak terlalu kelihatan.

“Ini masih bisa, Ko,” ucapku.

Koko mengangguki ucapanku.

Kami tanya stok. Oke, stok ada, aku sedikit mendesah lega.

Giliran menawar harga ini... aku mending menghilang saja kali, ya?

Mereka memberikan harga yang hanya berbeda tipis dengan harga dari gudang kaos yang biasa kami pesan. Mendengar itu aku serasa ingin sujud syukur. Tapi kebahagiaanku nggak lama ketika mendengar...

“Bisa kurang lagi, Ci?”

Aku mendesah sangat kesal. Mending ambil saja, terus langsung pulang! Kami tetap masih dapat untung kok dengan harga segitu. “Ko—“

“Pssttt...” desisnya yang malah lebih galak.

Cici di depanku mengerutkan wajah lebih keras. Tak lama dia tetap menggeleng. “Nggak bisa.”

“Cari tempat lain?”

Hah? Koko sengaja bertanya begitu padaku biar dipanggil lagi. Sialan! Kalau nggak dipanggil ya kami harus ubek-ubek lagi dong??

“Ambil 50 sekalian, bisa,” ucap wanita itu lagi.

Mampus dah! Siapa yang mau nyetok? Aku melirik Koko tajam. “Kami cuma butuh 40, Ci.”

“Sudah deh, memang segitu harga termurah. Lu mau cari-cari lagi di tempat lain nggak dapat harga segitu.”

Tuh kan, kena ceramah.

“Ini bonus aku kasih aja dompet koin untuk Mbaknya.”

Aku sedikit berjengit. Malas melihat ke arah Koko, kalau kali ini tetap ditolaknya, aku akan me-chat Mbak Nita untuk menghubungi Koko supaya barang segera ada.

“Ya sudah. Kami ambil.”

Eh? Aku serta-merta menoleh. Wajah Koko nggak kelihatan begitu senang, tapi dia nggak menambahi apa pun lagi. Fiuhhh... syukurlah.

“Duduk dulu, tunggu ambil barang di gudang,” sebut Cici itu lagi memberikan kami dua kursi plastik.

“Saya bilang juga apa. Pasti bisa dapat harga lebih murah,” gerutu Koko membisik.

Aku diam saja, tidak mengangguk apalagiii... menggeleng.

“Lumayan kan tuh, dapat dompet koin.”

Aku nyaris memutar bola mata. Kalau cuma dompet koin di rumahku juga banyaaak.

Menunggu adalah hal yang paling membosankan, ditambah sebelahku adalah Koko. Aku langsung mengambil ponselku dan berpura sibuk memainkannya. Kusadari Koko bolak-balik menegapkan tubuh, karena pasti stool plastik ini nggak nyaman.

Nggak lama, Koko bangkit, tanpa berkata apa pun dia keluar dari kios. Ah bodo ah, ngapain aku tanya-tanya, udah besar begitu mana mungkin nyasar. Paling dia cuma lihat-lihat, terus berpikir prospek cerah apalagi yang bisa dilakukannya di sini.

Tapi nggak begitu lama dia kembali, dengan dua botol minum, yang satu botol kopi, yang satu air mineral.

Aku meliriknya. Sialan. Kenapa nggak bilang mau beli minum? Aku juga haus kalik!

Dia meletakkan botol kopi di kursi, dan membuka air mineral. Kan... udah pasti dua-duanya untuk dia, mana mungkin dia menawariku botol kopinya—**3**

Suara hatiku terhenti saat botol air mineral tersebut disodorkan padaku. Wajahku kian kaku.

“Tidak mau?” tanyanya dengan wajah super jutek.

Ya maulah! Aku mengambil ragu-ragu. “Thanks, Ko.”

Lalu dia duduk kembali dan membuka botol kopinya.

“Harusnya mereka sediakan minuman untuk menghormati pelanggan. Masa kita dibiarkan kehausan begini!” dumalnya dengan suara rendah, setelah meminum kopinya.

Aku hanya meringis, enggan menyahuti.

Satu pesan muncul di ponselku, untung aku nggak tersedak. Pesan dari Awan yang menanyakan aku udah booking tempat atau belum untuk besok.

Bikin tambah kerjaan aja emang!

Aku langsung membuka instagram, mencari tempat viral yang sedang happening. Meski ada beberapa pilihan aku tetap nggak yakin makanannya enak, biasanya kafe-kafe baru buka begitu hanya rame di awal. Dan

kebiasaanku memang makan di tempat itu lagi, itu lagi.

Apa aku bilang aja sibuk, terus pesan tempat di restoran keluarga yang biasa kami datangi?

“Kenapa?”

“Hah?” tanyaku menoleh heran, dan sontak menjauhkan ponselku. Nggak kusangka ini orang kepo!

“Eng—enggak Ko. Lagi cari tempat makan—“ ucapanku sontak berhenti dih... dasar lidah kenapa nggak diam aja coba.

“Tempat makan?”

“Iya, bukan urusan kantor kok,” elakku.

“Ya, kalau urusan kantor saya pasti lebih tahu,” balasnya mendumal.

Ya, kalau bukan urusan kantor ngapain gue ngomongin ke situ!

“Ke restaurant Reinold saja. Ingat kamu kan? Yang pesan banner di kita. Cocok itu untuk family gathering.”

Sebelah alisku langsung terangkat. Ah... ternyata dia lagi nyari celah promoin kafe temannya. Tapi iya juga sih, tempatnya asik banget suasananya nyantai, outdoor-nya luas, ada live music-nya juga, makanannya pun enak, memang untuk kalangan menengah ke atas tapi kan kata Awan harus cari tempat makan yang agak mahalan kali ini. Nilai plus yang lain itu, para pramusajinya ramah pake banget, jadi kayak nggak berasa ada gap antara si dompet tebal atau enggak, karena semua diperlakukan layaknya tamu spesial.

Dan lagi, yang paling kuingat dari tempat itu, justru tatonya Ko Rei! Yang melintang di sepanjang lengan bagian dalamnya. Aduh... keren banget, cocok gitu di tangannya yang rada kekar. Oke deh ke situ aja.

Aku masih sibuk dengan pemikiranku sendiri saat kulihat Koko masih memperhatikanku. Sial! Yang begini ini biasanya harus kujawab. Jawab apa ya?

“Ah... iya. Ko Reinold!” sahutku sedikit agak keras.

“Kenapa? Naksir, kamu?”

Dahiku langsung mengernyit. Apaan sih?

“Jadi kok histeris gitu?”

Aku nyaris merotasi bola mata. Sialan! Disahutin salah, nggak disahutin gue kena lagi.

“Y-ya... Mana tahu dapat gratisan cheesecake lagi.”

“Satu kali mungkin gratis, kedua kali jangan harap,” omel Koko. “Berapa teman kamu?”

“Hah?”

“Biar saya booking.”

Nah, kan. Benar-benar ada udang dibalik bakwan nih. Ya, aku memang nggak punya nomor kontaknya karena Ko Rei urusan Koko. Kayaknya sih, Koko juga ada saham di restoran itu makanya, urusan pembayaran langsung dia suruh potong karena sudah masuk ke dia, katanyaa...

“Nggak usah Ko. Saya minta nomor kontaknya aja.”

“Nanti saya kirim kontak WA-nya. Jangan chat yang tidak-tidak kamu ya. Jangan bikin malu saya.”

Eh? Aku kontan menatapnya heran. Padahal kan, aku cuma mau minta kontak resmi restoran-nya. Memangnya dia mau kirimin kontak Ko Reinold? Entahlah, malas juga berdebat. Lagian, palingan juga nanti aku cari sendiri kontak di IG atau website itu restoran pasti ada.

Menit berlalu, dan aku sudah semakin nggak tahan karena ruangan penuh barang ini begitu panas.

Aku sedikit melirik ke arah Koko karena dengkulnya terus bergoyang, dan ketika kuangkat wajah sedikit, kuperhatikan wajahnya memerah serta titik-titik keringat yang muncul besar-besar menuruni sisi pelipisnya.

Kenapa nih orang? Kebelet pipis? Ya, cabut aja kali, ngapain ditahan coba?

Aku berusaha mengabaikan, tapi dasar akunya yang nggak tegaan, malah menoleh lebih jelas. Tanya, nggak? Tanya, nggak?

Duh, gimana sih ini? Ko bangkit aja mending deh! Tanya gitu toilet di mana, meski ya... aku nggak jamin toilet di pasar ini bersih.

Koko mengibas-ngibaskan tangannya, kelihatan sekali dia kepanasan dan semakin gelisah.

“Lama sekali,” gumamnya.

Oh... pasti dia cuma kepanasan.

Tapi lama-lama, dia berdecak sangat keras. Membuat mataku menyipit semakin curiga.
“Ko—kenapa?” tanyaku begitu pelan nyaris tak terdengar.

Dia seperti tersentak dan menoleh.

Aku tahu dia menarik napas serta mengembuskannya panjang, tapi lulutnya tak jua berhenti bergoyang.

“Coba garuk punggung saya,” gumamnya dengan wajah semakin memerah.

Hah?? Aku memandang dengan wajah terkaget-kaget.

“Punggung saya gatal,” bisiknya.

Ekspresiku semakin kecut saja. Namun, aku tetap mengarahkan sebelah tanganku ke punggungnya.

“Turun lagi.”

“Sini?”

“Lagi.”

“Di sini?”

“Hm. Ya, ya... eh... turun lagi.”

Aku spontan menepuk punggungnya keras.

“Ngapain dipukul?” tanyanya terkejut.

“Ya—Biasanya itu bikin gatel cepat hilang,” sahutku cepat.

“Masa?” tanyanya dengan wajah aneh.

Aku mengangguk yakin, meski hati deg-degan parah.

Aku menggaruk dengan wajah begitu sungkan. “Sudah?” tanyaku bingung.

Tapi punggungnya semakin menegap, dan menggaruk-garuk dengan tangannya sendiri. Kulihat tengkuknya berbercak merah-merah.

Ini orang kenapa sih? Batinku kalut.

Napasku mengembus berat. “Tadi Koko ada makan apa?”

“Ya tidak ada. Kamu lihat sendiri kan saya tidak makan apa-apa?” balasnya semakin sewot.

“Ada sentuh apa?”

“Ya cuma kaus. Jangan-jangan banyak bakterinya?” Wajahnya semakin terlihat gusar.

Ini gimana sih? Tanyaku ikut panik meski tak kutunjukkan secara jelas. Berpikir Aya!

“Ini Koko gatal-gatal, mending Koko pulang duluan, biar saya yang tungguin kaosnya.”

“Terus mobil saya??”

Dahiku mengerut begitu dalam, dengan rasa tak rela, aku menyahut. “Biar—saya yang bawa.”

Lagi, dia menoleh heran. “Bisa bawa mobil, kamu?”

Aku mengangguk ragu.

“Yakin kamu bisa bawa mobil?” tanyanya lagi dengan tampang sengit.

Takut mobil situ lecet?? “B-bisa.” jawabku yang justru terpatah-patah, padahal aku memang mahir nyetir mobil. Di rumah, aku yang jadi sopir untuk Mama, Tante, dan tetangga dekat yang terkadang butuh bantuan.

“Kok jawabanmu tidak meyakinkan begitu?”

Astaga... “Iyaa, saya bisa,” ulangku.

“Mobil apa yang biasa kamu kendarai?”

Astaga... penting ya interogasi di saat begini? Di saat wajahnya semakin merah saja.

Napasku tertahan sejenak menahan geraman. “Kijang. Saya biasa nyetir Kijang Innova punya Mama saya,” sahutku lengkap, biar nggak ada pertanyaan.

“Tidak usah,” tolaknya.

Sialan.

“Jadi gimana, Ko...?” sahutku kesal dan panik. Ya aku nggak maulah, kalau dia pingsan di sini, kan berabe.

Tak lama pesanan kami tiba, orang toko menumpuknya di dekat kami. Aku mengucap syukur dalam hati.

Koko meminta pegawai toko langsung mengantar ke mobil. Kami dengan cepat jalan menuju parkiran yang lumayan jauh.

“Kamu yakin bisa bawa mobil, kan?”

Astaga... masa perlu kuulang-ulang lagi sih? Eh, tapi ngapain dia tanya sekarang?? Kan udah mau pulang—

Dia menyerahkan kunci mobilnya kepadaku.

“Saya mau beli obat gatal sebentar.”

Eh, eh... aku benar-benar merutuki manusia satu itu.

Aku menunggu di samping mobilnya, panas-panasan, gila! Aku malas langsung masuk kalau nggak mau dituding ambil macam-macam.

Napasku langsung mendesah saat melihat Koko dari kejauhan.

“Kenapa tidak masuk?” tanyanya yang kembali sewot. Oke, aku anggap ini efek dia lagi gatal-gatal.

Lalu dia segera memutar ke kursi penumpang. Jadi, ini aku nyetirin dia?? Bukannya tadi dia nggak percaya dan nggak bolehin aku nyetir mobilnya??

“Loh, Ko?” tanyaku.

“Ya kamu yang nyetir, tubuh saya gatal semua ini.”

Aku pengin ngatain sukurin! Tapi aku juga kena imbas sialnya, ini.

Aku baru buka pintu mobil, dan sudah dibuat membeliak saja karena Koko melepas kausnya, mencampakkannya ke kursi belakang. Tertampillah, dihadapanku tubuhnya yang putih kemerahan, dan perutnya yang rata, tapi nggak kotak-kotak.

“Tutup. Kamu mau kita dilihatin orang??”

Aku tergagap, dan langsung naik ke kemudi, segera menutup pintu.

Si Koko malah fokus buka kaleng bedak gatal yang dia beli. Aku sama sekali nggak menoleh ke arahnya, sebelum dia memerintah, “Ya, coba taburkan di punggung saya.”

Aku mimpi buruk apa sih semalam, hingga bisa terjebak dengan dia hari ini??

“Ya!” ulangnya.

Sambil menatap masam, aku menarik bedak yang disodorkan Koko. Alisku terangkat melihat punggungnya penuh bentol dan bercak merah.

Aku menabur pelan-pelan plus ogah-ogahan.

“Diusapkan, dong...”

Ya ampun, banyak mau ya!

Aku mengusap tipis-tipis, punggung ini bidang juga, padahal setiap hari dia pakai kaus tapi yang kulihat dia tergolong kurus, nggak nyangka juga sih badannya besar begini, tapi mungkin juga efek Koko terlalu tinggi jadi kelihatan kurus.

“Udah, Ko,” sahutku.

Dia memutar tubuh, dan justru menyetel kursi hingga rebahan. Kontan saja aku membeliak.

“Koko nggak pakai baju lagi??”

“Itu sudah penuh kuman. Mana mungkin saya pakai lagi,” sahutnya dengan wajah suntuk.

“Jadi kenapa tadi nggak beli kaus ganti sekalian—”

“Barang sudah ditunggu, kamu masih mau bahas saya pakai baju atau tidak? Kenapa? Bermasalah? Saya tidak ngapa-ngapain kok. Nih, pegang ponsel saya sebagai jaminan.”

Eh? Apa hubungannya??

Aku nggak menjawab. Hanya melengos dan memakai seatbelt. Astaga...! Kapan sih aku nggak diomelin??

“Terima kasih, Aya,” gumamnya.

Aku nggak melirik sama sekali.

“Sama-sama,” kataku kaku, menghidupkan mesin mobil. Meski hati masih dongkol.

11

Bab 6

Aku dan Jani sampai duluan ke tempat janjian bersama dengan dua kurcacinya beserta suaminya—Mas Tian sekitar pukul enam lewat. Lebih tepatnya aku menebeng. Aku memang akhirnya booking tempat di restoran Ko Rei tapi bukan melalui kontak yang dikirimin Koko! Aku cari sendiri di instagram mereka.

Dan selama langkah masuk ke dalam, Jani sudah membisik-bisik, agar aku jadi juru foto keluarganya. Dasar.

Saat di dalam, aku nggak mungkin mengabaikan sosok Ko Reinold yang secara kebetulan melihatku. Mau lanjut jalan, ntar dikira sombong banget, padahal dari tatapannya Ko Rei terkesan sangat mengenaliku.

Ya udah deh, aku sapa aja. Aku menyuruh Jani dan suaminya lebih dulu ke meja booking di halaman belakang.

“Halo, Ko,” sapaku.

“Aya, kan? Saya lihat nama booking, dan benar kamu. Kenapa nggak minta kontak saya dari Chandra saja?”

Aku meringis, kalau sampai ini teman Koko laporan, mati aku! “Udah dapet duluan dari IG, Ko. Makin terkenal, gampang mah nyari kontak doang.”

Senyum Ko Reinold semakin lebar. “Makasih. Makasih,” sahutnya ramah. “Saya kasih dessert special nanti.”

“Ough... makasiiih Ko,” balasku mengulas senyum lebih ramah.

Sebelum aku menyusul Jani, Agus dan istrinya sudah lebih dulu memanggilku. Kami bertiga menuju meja pesanan. Kedua anak laki-laki Jani sudah heboh berlarian ke arena bermain anak.

Tak lama Darius datang dengan seseorang lainnya. Pria tampan yang kemudian dia kenalkan sebagai sepupunya.

“Jeremy,” sebutnya, menyalami kami satu per satu. Dan saat menemui giliranku, jabatan kami terasa lebih lama dari yang lainnya tadi, aku sampai memandangnya aneh, tapi dia tetap menampilkan senyum ramahnya. Sialnya aku nggak mengalami efek magis seperti di film-film. Aku justru risi diperhatikan intens seperti ini, seperti ada yang salah dengan tampilanku, dan dengan segera aku menarik tangan.

Aku bilang dia tampan karena memang kenyataannya begitu. Ibarat menemukan

Nicolas Saputra dalam barisan upacara, semua orang pasti ngeh dia ganteng. Meski tampangnya bukan kayak Nicolas Saputra. Kulitnya agak gelap seperti tipeku.

Tubuhnya tinggi, tegap, proporsional. Tampilannya bersih dan klimis, meski hanya mengenakan jins dan kaus berkerah, jam tangannya kelihatan mahal, parfumnya juga. Ketika dia tersenyum pipinya memunculkan rahasia terpendam yang pastinya bikin cewek makin klepek-klepek dengan lesung pipi itu.

Aku mengalihkan pandangan saat yang terakhir Awan dan Mada muncul. Tampang Awan langsung terheran-heran. “Kampret! Jadi boleh bawa keluarga nih? Mad! Gara-gara lo ini. Tadi kan gue udah mau bawa pasukan, lo larang pake alasan ini khusus reuni.” Awan langsung ngomel-ngomel.

Kami serempak tertawa.

Yang paling kencang udah pasti Jani dan Agus.

“Tuh, makanya jangan mulut aja kayak keran bocor, otak juga dipake. Mayan makan malam gratis satu keluarga.” Jani langsung celingukkan ke belakang, memastikan sesuatu kalau tidak mau ditegur suaminya, suaminya yang sedang main dengan anak-anaknya pasti nggak mendengar.

“Azas manfaat beneran ibu satu ini!”

“Darius aja nggak marah kok, ya kan Yus?”

Darius mengacungkan jempolnya. Di antara kami memang Darius yang paling sukses karena memiliki gaji paling besar plus belum ada tanggungan pula.

“Lo, sih, Mad!” seru Awan lagi, masih terlihat sangat kesal.

“Udah, ntar minta bungkus aja satu porsi lagi,” kataku meledek.

“Lo jangan semakin menjatuhkan harga diri gue dong, Ya. Apaan bungkus-bungkus. Yus, gue bisa dapat mentahnya aja nggak?”

Kontan satu meja tertawa.

Aku masih tertawa, saat aku mengedarkan pandanganku aku justru mendapati tatapan sepupu Darius yang jelas mengarah kepadaku sembari tertawa kecil. Aku langsung mengalihkan pandangan ke temanku yang lain.

Menyingkirkan kekesalannya, Awan menyeletuk. “Pinter juga lo milih tempat, Ya.”

Aku langsung berlagak sombong menaikkan sejumput kausku. Yeah... aku cuma pakai kaus yang agak kebesaran dan jins—zona nyamanku. Juga rambut dikuncir seadanya, tanpa polesan wajah sama sekali, selain pelembab tadi, ya

karena aku berpikir buat apa dandan kalau ketemunya para cecunguk ini lagi.

Sejujurnya aku nggak terganggu sama sekali dengan penampilanku sendiri, kalau aja mata itu nggak lagi-lagi kedapatan tengah memandangiku sekarang. Dengan tatapan yang—menurutku agak lain. Bukan mau kepedean si Ganteng merhatiin aku sih. Tapi lebih ke mungkin dia anggap aku aneh kali ya? Kalau dia Koko mungkin aja langsung nyeletuk, “Itu kamu mau jadiin kantor tempat nongkrong?”

Yap, aku pernah dengar sindiran itu, padahal itu statusnya hari sabtu, dan waktu dengan Bu Susan pun aku santai saja, pakai kaus di hari sabtu.

Sial! Aku kontan menggelengkan kepalaku, saat isi pikiran ini kembali kedistrak dengan omelannya Koko.

Dan, yeah... Awan mulai berceloteh seperti biasanya. Membahas berbagai hal dari yang penting sampai nggak penting.

Bahkan saat makanan kami sudah komplit datang semua, omongannya seperti nggak ada rem. Awan itu tipe tong kosong nyaring bunyinya, apa aja jadi bahasan, dan dia kudu menang perdebatan. Padahal bukan menang karena memang pemikirannya yang out of the box, tapi karena lawan bicaranya udah males ngeladenin. Kalau doi adu debat di ILC udah pasti dia tipe yang potong pembicaraan orang dengan menggebu-gebu.

Jani sering iseng dengan memasukkan apa saja ke dalam mulutnya, agar dia berhenti bicara.

Tapi, asiknya sih kalau ada dia suasana jadi nggak krik-krik garing, jadi berasa heboh terus.

Semuanya telah menghabiskan makan malam mereka. Hanya aku yang masih makan lamat-lamat, sambil mendengarkan celotehan Awan.

Jani ke toilet, sibuk dengan anaknya. Begitu juga dengan si Ganteng. Dan begitu balik dia malah duduk di sebelahku—kami memang menduduki sebuah kursi panjang. Sedikit membuatku terkaget dan langsung meletakkan minuman yang sempat kuseruput.

“Kerja di mana, Ya?”

Astaga! Nyaris aku nyemburin cairan di mulut. Aku segera meraih tisu dan mengelap mulutku, yang sedikit merembeskan air.

“Oh... itu. Di percetakan. Kamu?”

“Market Research gitu.”

“Keren dong,” sahutku.

“Jangan pedekate sama dia, Gan. Cowok juga ini,” celetuk Awan.

Aku melemparnya dengan tisu bekas.

Cowok di sebelahku ini malah tertawa, bukan tawa yang terbahak-bahak, cuma tawa yang memperdengarkan sedikit nada maskulinnya terus bibirnya mengembang lebar memamerkan senyum menawannya. Ini bahaya, cowok yang begini ini berpotensi bikin jatuh cinta dalam lima menit sekaligus bikin patah hati seumur hidup.

“Masa sih? Manis begini kok.”

Kan! Dan aku masih nggak mengerti apa tujuan dia mendekatiku, selain supaya dilihat dia jago ngegombal.

“Ati-ati. Korban gagal move-on itu...” sambung Agus.

Sialan! Aku menatap tajam Agus yang justru terbahak.

“Kalau sama gue pasti berhasil move on.”

Softboy banget ini cowok. Itu mungkin makanya Andika ex Kangen Band selalu laku, karena mulutnya lebih manis dari gula. Andika yang dalam tanda kutip ‘tamvan’ aja bini plus mantannya banyak. Apalagi ini cowok yang jelas-jelas tampan?**1**

“Eh, sori ya. Kata-kata aku nggak menyinggung kamu kan? Biasa kalau sesama cowok memang harus adu kekuatan.”

Aku hanya menyengir singkat.

“Oh ya, boleh minta kontak WA kamu, nggak?”

Sontak saja aku menatapnya lebih dalam.
“Enggak,” sahutku.

Bibirnya terbuka, sedikit kaget.

Namun, aku tersenyum kaku. “Bercanda.”

“Astaga... aku sampai jantungan,” katanya dengan reaksi yang menurutku berlebihan.

Aku tertawa. Kemudian memberikan nomor teleponku, dia memanggil kontakku, dan kudiamkan saja ponselku di dalam tas.

“Nanti kucek,” kataku.

Acara hari ini sangat seru. Seru dengan kegirangan anak-anak Jani. Seru dengan perdebatan Awan vc Agus. Dan aku senang telah membawa teman-temanku ke tempat yang bagus, plus makanannya juga enak banget.

Waktunya pulang, aku menemui Ko Rei dan mengucapkan terima kasih sekali lagi.

Semuanya lancaaar... sebelum aku mendapati sebuah mobil melesat dan memarkir. Si Lexus yang sangat kukenali!**1**

Kontan saja, aku yang tadinya sudah memakai jaket, menaikkan penutup kepala, dan melipir ke ujung kiri, berbarengan dengan dua orang paling tinggi di antara kami, siapa lagi kalau bukan Darius dan sepupunya.

Bodo amatlah. Sekalipun aku sangat-amat mengenalnya, Koko adalah orang yang akan kuhindari jika tak sengaja bertemu di luar pekerjaan seperti ini.

“Mau sekalian kita antar pulang, Ya?” tawar Jeremy.

Aku mendongak, cowok ini memamerkan senyum menawannya. “Eh? Enggak. Aku nebeng Jani tadi.”

“Oh, oke,” sahutnya.

Aku kembali celingukan ke belakang, dan berjalan mendahului menuju Jani dan suaminya. Sepertinya aman, Koko nggak ngelihat aku.

***

+62812xxxxxx : Hai.

+62812xxxxxx : Ini aku. Jeremy (bukan) tetty ;)**21**

+62812xxxxxx : I Hope u save my number. Mana tau bisa dpt info dari kepoin status kamu ;)**2**

Aku baru saja akan menghubungi Mama untuk membukakan pintu saat pop up chat muncul di layar. Biasanya pesan-pesan seperti ini akan kuabaikan jika dari cowok iseng, tapi berhubung ini adalah sepupu Darius, dan aku keburu membacanya, jadi terpaksa kubalas.

Aku langsung membuat nama kontak Jeremy.

Aya : Sayangnya aku jarang bikin status. 😊

Jeremy : Kamu type. ‘Sayang’, berasa aku dipanggil sayang.

Sebelah alisku terangkat.

Jeremy : Hihi, garing ya.

Jeremy : Night Aya. Next time, aku boleh chat random ngk?

Aya : Maksudnya?”

Jeremy : Misal tiba-tiba aku ajak jalan gitu.

Jeremy : Eh, tapi aku nggak lagi motong jln cwo lain kan? **9**

Kernyitanku tambah dalam.

Aya : Ngk kok.

Jeremy : I'm lucky to know that you're single

Aku tidak membalas lagi dan sangat kaget saat pintu rumah terbuka.

“Duh... Mama ngangetin banget,” kataku memegang dada.

“Lha, Kakak sendiri ngapain berdiri di depan pintu? Tadi Mama dengar mobil berenti, ngirain itu Kakak, ternyata benar.”

Aku masuk. “Lagi balas pesan tadi, Ma...”

Mama kembali mengunci pintu.

“Ya, tapi ketuk pintu dulu masa nggak sempat, Kak...”

Aku mengangguk-angguk mendengar teguran Mama, sebelum masuk ke dalam kamar.

Kemudian aku cepat-cepat membersihkan diri dan merebahkan diri ke kasur, dengan tangan gesit kembali mengambil ponsel dan mengetikkan sesuatu ke Jani.

Di sepanjang jalan tadi lidahku sudah gatal ingin membahas hal ini dengan Jani, tapi berhubung

masih ada Mas Tian, aku jadi agak sungkan, meskipun aku tahu ujungnya Jani pasti menceritakan segala hal ke suaminya, tapi tetap aja, rasanya nggak nyaman saat ada orang lain ikut nimbrung curahan hatiku.

Eittss... tapi ini bukan curahan hati sih, lebih tepatnya rasa penasaran.

Kata orang jangan menilai seseorang dari sampulnya saja, tapi bagiku pria itu sangat agresif, tanda tanya besar semakin memenuhi kepalaku. Sejago apa Darius mempromosikanku hingga pria itu menjatuhkan perhatiannya kepadaku, meskipun, ya, memang hanya aku yang single tadi.

Tapi, dengan tampang setampan itu meski aku coba merangkai kata mutiara yang tepat untuk tidak terkesan judge seseorang dari cover saja, tetap rasanya nggak mungkin. Pasti ada apa-

apanya, sekalipun sekadar cowok itu pengen ada teman chat berhubung lagi kosong. Tapi dia adalah sepupu Darius, bukan random person yang bisa kuabaikan sesuka hati.

Aku harus tahu apa tujuannya, dan jujur saja, pikiran ini selalu mengarah ke hal yang buruk.

Aya : Jan, bocils lo udah aman kan?

Aku menunggu hingga lima menit berlalu baru pesanku terbalas.

Jani : Udah cyiin... Knp? Mau bahas sepupu Darius, kan? Iya, iya.. gue tahu dia tertarik sama lo. Bahasa tubuhnya keliatan jelas Beb. Klo gue masih single udah pasti gue jealous parah.

Bola mataku memutar, kenapa malah Jani yang nyerocos panjang lebar?

Jani : Lo mau gue cari tahu tentang dia? Gampiiiiilll... serahin sama Gue. Udah saatnya lo

memulai hubungan baru. Lo yang disangkutpautin sama Jo gue yang eneg.

Aya : Bukaaan...

Aya : Jan. Please berenti typing dulu, sebelum gue selesai bales!

Jani : Hihhh... telepon lah Beb!

Aku tertawa kecil, lalu kemudian mendial nomor Jani.

“Ayo... cuss... ngomong yang jelas ya, jangan sepatah-sepatah!” sahut Jani langsung tanpa salam pembuka.

Aku meringis, karena kebiasaanku memang kebanyakan mikir. “Oke, tapi jangan lo sela, ya.”

“Siaaaap.”

“Lo pasti setuju sama gue kalau sepupu Darius itu ganteng. Dan tadi begitu sampai di rumah,

dia wa gue, ngasih tahu nomor dia. Gue nggak bodoh, gue tahu itu jurus PDKT. Tapi pertanyaannya kenapa mesti gue? Cuma karena gue yang single? Oh... please lah Jan, pergaulan dia udah pasti lebih luas daripada gue, dari cara dia ngalus sekali kedip aja bisa dapat pacar. Dan gue ini nggak muda lagi, nggak cocok kalau cuma dijahilin sekadar main mata."

"Hmmm... yang lo bilang benar sih. Dan sekarang gue jadi ikutan mikir. Tapi bisa jadi sih, Ya, dia lagi nyari calon istri buat langsung dinikahin gitu."

"Gue?" tanyaku sarkastik.

"Jangan rendah diri gitu doong..."

"Sadar diri, bukan rendah diri."

"Jadi maksud lo kalau sepupunya Darius itu modelan kayak Jo baru lo percaya ada cowok yang serius deketin lo?"

Bola mataku langsung ke atas. “Lo bilangin gue buat move on, tapi selalu bandingin ke Jo lagi, Jo lagi...” sahutku malas.

Jani justru tertawa. “Ya mau gimana lagi. Mantan lo cuma atu-atunya itu! Mana jelek lagi! Hahahhaa... kalau sekarang gue puas ngejekinnya.”

“Fokus dong!”

“Sori, soriii... Ya gimana ya?”

“Kalau ini bukan sepupu Darius gue gampang abaikannya.”

“Coba kita langsung tanya aja ke Darius. Konferens, cuss!”

Aku melakukan apa yang diperintahkan Jani.

“Halo,” sahut Darius.

“Iyuus!” panggil Jani.

“Konferens nih? Aduhh... bisa bermasalah nih kuping gue kalau ketemu Anjeli, bentar gue cari tempat aman!”

“Sialan!”

“Kenapa para Bebebku? Sementang gua lagi di darat kalian kangennya ampun-ampunan ya?”

“Iyuuuuh! Ada hal penting nih! Lo mesti jawab dengan jujur!”

“Duh, kok gue mendadak takut ya.”

Aku masih diam saja.

“Aya pusing tuh, kenapa bisa sepupu lo yang tampan nan rupawan itu pilih Aya buat jadi sasaran tembaknya. Jawab! Pilihan pertama, emaknya udah ngebet minta cucu atau gimana? Pilihan kedua, lagi putus dari pacarnya dan sedang cari pelarian? Pilihan ketiga, memang

niat PDKT aja tanpa embel-embel apa pun, cuma buat teman kencan doang."

"Keempat, lo taruhan sama dia?" tembakku.

Darius nggak langsung menyahut, bahkan nggak terdengar suara apa pun, aku memeriksa ponselku dan panggilan masih menyala.

"Iyuuuss! Lo masih di sana kan?" pekik Jani.

"Ya, pleaseee... sori bangeeet.... kalau ketemu gue sujud deh di kaki lo."

"Anjir! Pilihan keempat?? Wah parah lo!" yang mencak-mencak tentu saja Jani.

Bahuku sedikit merosot. Meski nggak terlalu terkejut juga.

"Dia tiba-tiba nginep di apartemen gue. Bilang pengin ganti ponsel. Kami memang biasa taruhan dari dulu, entah itu main futsal, main PS, atau apalah. Nah kali ini nilai taruhannya

agak besar Iphone terbaru, biasa paling traktiran makan doang. Jadi, ya... nggak bisa dong cuma main futsal, rugi banget gue kalau sampai dia menang. Terus dia nantangin nakhlukin cewek di kelab. Gue tolak, ya karena gue yakin dia bakalan menang. Anaknya gitu banget, harus menang pokoknya. Gedeg gue, jadi gue bilang lah takhlukin temen gue kalo bisa. Jadi, ya...”

“Terus lo sodorin nama Aya??” sambung Jani.

“Gue bilang Aya cinta mati ke Jo—“

“Gue nggak cinta mati ke Jo!” potongku dongkol.

“Hihi sori, sori. Itu intermezzo aja, biar dia percaya. Gue bilang pokoknya lo nggak bakal mempan di deketin cowok lain. Pede banget dia pokoknya bisa takhlukin Aya tuh. Ya, please, lo

jangan kemakan gombalan dia ya. Biarin gue menang kali iniii...”

“Enak aja lo. Aya yang diribetin lo yang dapat untungnya.”

“Okelah, Beb. Kita bagi dua hasilnya, ya, Ya? Pleasee...”

“Sembarangan! Gue nggak dianggep? Bagi tiga dong!”**6**

“Guyss...” potongku.

“Tuh kan, Jan. Lo recok banget, Aya jadi ngambek.”

Mataku memicing, mendengar kata ‘ngambek’ aku jadi—napasku terhela kasar, aku nggak ngambek kenapa orang-orang suka menganggapku ngambek, sih??

“Um... Ya, gimana ya ngomongnya,” imbuh Jani dengan nada merayu. “Iphone terbaru berapaan sih, Yus!”

“Tiga puluhan juta, Jan,” sahut Darius semangat.

“Nah, kalau bagi tiga, dapet sepuluh-sepuluh. Mayan lho, Ya, buat susu anak gue... eh tapi itu saran doang sih. Hehe.”

Bibirku menipis dengan mata berotasi. “Cuma tolak, abis itu selesai kan?”

Lagi, Darius nggak langsung menjawab.

“Hm. Gimana ya bilangnya, sebenarnya dia minta waktu tiga bulan. Karena kerjaan, juga pastinya cuma sempat punya timing pas weekend. Tapi, Ya, gue yakinnya sih dia nggak bakal dengan cepat nembak lo, dia pasti liat-liat gelagat lo dulu, dan dia memang paling jago deketin cewek.”

“Ya! pokoknya Lo tetap semangat, lo nggak boleh kalah dengan pesona Jeremy Tetty! Gue selalu di belakang lo, tenang aja!”

Aku sedikit tertawa. “Gue berasa ikutan Benteng Takeshi.”

Darius menyeletukkan tawa.

Dalam hati aku sedikit mempertimbangkan hal lain. Ini bagus untuk memulai petualangan baru. Sedikit banyak aku yakin bisa memanfaatkannya. Dan impian liar masa remajaku kembali menyeruak. Setidaknya aku tahu Jeremy bukan dengan tulus mendekatiku, dan aku juga nggak perlu merasa nggak enak hati jika aku menjahatinya kelak.

“Tapi Lo beneran harus tahan gempuran lahir batin ya. Nggak mempan gombalan biasanya dia main fisik.”

“Lo umpanin Aya ke penjahat kelamin?!”

“Dia bukan pemerkosa kok. Tenang aja. But you know lah... kalau dua orang dewasa udah sama-sama, ada setannya. Gue takutnya, Aya nggak tahan dengan rayuan mautnya. Hihi.”

“Gimana Ya? Kalau nggak kuat, lambaikan bendera putih sekarang aja.”

Ah... permainan ini seru juga.

“Okeh. I’ll take it!”

“Kalian aturlah. Yang kali ini pokoknya gue kudu menang.”

“Atur-atur,” gerutu Jani. “Kalau gitu bagian lo paling sedikit!”

“Apes deh gue ngadepin emak-emak, ahli banget soal itung-itungan.”

Aku dan Jani serempak tertawa.

Dia jago main fisik? Hm... kelihatan banget sih. Wajahku memerah saat memikirkan bibir ini masih perawan. Herannya, aku justru tambah bersemangat, hidupku jadi lebih menantang, lumayanlah tambah-tambah pengalaman, curangin kadal buntung! **6**

Panggilan kami sudah berakhir dari tadi. Dan aku masih cengar-cengir berbalasan chat dengan Jani. Sialan tuh anak, ilmu percintaannya banyak banget.

Aku masih malas-malasan memainkan jemari di layar ponsel meski tahu sudah jam satu lewat sekarang. Mengingat Jeremy menyebut-nyebut tentang status, aku jadi mengklik menu status, biasa aku sangat jarang melihat status orang lain, berhubung aku masih berteman dengan Jo dan istrinya—Ya, aku nggak serta-merta langsung memblokirnya jika hal itu hanya untuk

menunjukkan aku sakit hati, aku nggak mau terlihat lebih bodoh lagi.

Status Jeremy nggak ada, mungkin karena aku baru berteman, atau juga karena tu cowok hati-hati banget dalam menunjukkan aktifitasnya.

Namun, yang justru menarik perhatianku adalah status Kodanil. Mana banyak banget lagi kayak jahitan jelujur. Aku mencoba membuka satu, dari sekian banyak itu dia pasti nggak akan menemukanku kepo di sana.

Foto pertama adalah fotonya yang sedang memegang garpu dan pisau, memotong sebuah piring makanan yang tampak lezat dengan status...

‘Testing new menu. Honey grilled ribs with mushroom sauce, at Habitat cafe&resto.’

Fotonya bagus sih. Tapi aku nggak nyangka dia sok ngartis begini. Kontan saja aku langsung

back dan keluar dari aplikasi. Namun, nggak berselang lama, pesan dari Koko justru muncul, dan membuat mataku kontan mendelik. Mampus! Ko Rei pasti bilang kalau tadi aku dan teman-temanku datang, dan jangan bilang Ko Rei jelasin perihal bookinganku. **+**

Kodanil : I got you!

Kodanil : Saya boleh datang siang. Kamu tidak.

Kodanil : Tidur sana!

Aku sedikit bersyukur dugaanku nggak kejadian sekaligus menyesal karena udah penasaran dengan statusnya. Ya, aku kira dia bukan jenis orang yang melihat-lihat siapa saja orang yang melihat statusnya, kurang kerjaan banget sih, ngecek begitu. **13**

Lihat saja. Hal pertama yang akan kulakukan setelah resign adalah menghapus nomornya!

Bab 7

Aku sangat-sangat serius dengan niatanku resign kali ini. Jika Koko meminta one month notice, itu artinya sekitar paling lama satu bulan lagi aku masih menduduki kursi panas ini. Siapa pun penggantinya? Ah... siap-siap saja. Aku nggak akan kasih clue, malas!

Bolak-balik aku membuka tirai di belakangku, dan Lexus itu belum terparkir. Bagus! Satu lembar kertas telah terprint tanpa cacat, dan langsung kulipat dengan cepat lalu kumasukkan ke dalam amplop panjang.

Sial, baru sepagi ini, tapi perasaanku udah deg-degan banget. Dan melihat jam dinding aku jadi semakin stres, pulang kerja tentu aja masih lama, dan aku harus melalui waktu lama lagi di mana aku akan menyerahkan surat pengunduran diri.

Aku mengembuskan napas kasar, kesal dengan diri sendiri, bisa nggak sih, nggak panik? Bisa nggak sih otakku nggak mengarang adegan buruk, dan mengkhayalkan semuanya akan berjalan lancar seperti kemauanku.

Aku kembali mengintip dari balik tirai, sudah pukul sepuluh. Ah, bisa jadi dia hanya akan muncul sore hari untuk terima laporan harian. Kadang-kadang dia kan begitu. Memikirkan Koko yang datang untuk sekadar cek laporan harian, langsung membuat imunku naik. Aku merilekskan tubuhku, dan kembali menekuri pekerjaanku. Dia datang, kasih surat resign, beres!

Setengah jam berlalu kulihat dari jam di komputerku, dan senyumku semakin mengembang karena feelingku sepertinya akan jadi kenyataan.

Ponselku berdering, melihat nama yang terpampang mataku langsung memicing tajam.

Pak Sapta. Please... jangan ada berita buruk lain, kalau cuma minta kasbon, aku bisa handle, tapi kalau yang lain-lain—sialan, perasaanku balik ke mode panik.

“Halo, Pak,” sahutku. Bibirku menipis, meskipun kakiku terus saja bergerak.

“Ada barang reject. Warnanya nggak pas. Kliennya Nova, dia udah tahu, dan dia bilang mau urus ke bos kecil.” Yang dia maksud adalah Koko.

“Terus?” tanyaku dengan wajah penuh antisipasi.

“Aku kasih tahu kamu juga, buat jaga-jaga kalau bos kecil tanya.”

Oh, ya, makasih atas perhatiannya Pak Sapta, tapi kayaknya aku tetap kena imbasnya.

“Barang apa?” tanyaku akhirnya dengan jantung dag dig dug.

“Spanduk kartu seluler, dua ribu pcs.”

Mampus! Kepalaku langsung terhenyak ke sandaran. Arghh...! Tubuhku langsung berputar di kursi 360 derajat penuh. Aku bisa hadapi omelan Koko, tapi masalahnya kenapa harus hari ini! Kalau moodnya nggak bagus gimana aku kasih surat pengunduran diri! Tapi bodo ah! Apa pun suasana hatinya aku wajib kasih surat resign!

Aku buang napas, tarik napas, gitu aja terus, tapi aku tetap nggak bisa tenang. Aku coba cek lewat tirai. And see... dia datang! Pasti dia udah dengar kabar tuh.

Wajahku pasti kelihatan kusut banget sekarang. Kalau aku bekerja di dunia kreatif udah pasti nggak akan ada ide yang keluar dari kepalaku, berhubung pekerjaanku menghadapi banyaknya rekapan, jadi mau perasaan campur aduk juga, aku tetap kudu kerja jangan sampai selip, kalau nggak mau Koko makin ngamuk-ngamuk.

Ketika pintu terbuka aku sangat terkejut, rasanya seperti tersengat listrik tegangan tinggi. Apalagi orang yang masuk kini menatapku dengan wajah tegang yang sama. Aku hanya berani meliriknya. Dan yang dia lakukan malah duduk di kursi di hadapanku. Bikin aku tambah nggak nyaman.

Koko menyugar rambutnya. Sialnya, tetap kuhitung dalam hati. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Ya, tepat tiga kali dia baru berhenti.

Dengan wajahnya yang memerah dia berkata slash mengomel, “Rugi bahan baku. Biaya operasional. Tidak dapat untung! Pusing saya.”

Dan nggak mungkinkan kuangguki semua ucapannya itu, kalau nggak mau dia tambah ngedumel.

“Kamu tahu?” Enggak, jawabku dalam hati. “Saya tadi baru bangun, baru tidur tiga jam. Ditelepon, kasih kabar tidak bagus.”

Ya terus, hubungannya sama gue apaan?? Aku hanya mengarahkan bola mataku ke kertas-kertas di hadapanku. Tambah nggak membayangkan gimana reaksinya ketika aku kasih surat pengunduran diriku nanti.

Saat dia memajukan tubuhnya aku spontan menegapkan tubuh. Dan ternyata yang dia lakukan adalah melirik gelas kopiku.

“Ya, tolong ambilkan segelas air hangat untuk saya,” ucapnya ketika berdiri lalu menuju ke ruangannya.

Sudut bibirku langsung terangkat aneh. Dia melihat gelas kopiku, lalu yang dimintanya air hangat, apa hubungannya coba?

Aku menginput pekerjaanku yang tersisa dan akan hendak mengambilkan Koko air hangat saat pintu kembali terbuka.

“Ya. Tidak jadi air hangatnya.”

Aku langsung senang, dan kembali memutar kursiku, sebelum...

“Buatkan kopi saja, Ya. Jangan pakai gula,” imbuhnya lagi sebelum menutup pintu.

Sial! Nggak bisa lihat orang senang sedikit aja, apa??

***

Perutku melilit. Seriusan. Waktu pulang kerja sudah semakin dekat.

Pintu ruanganku terketuk, spontan saja, aku menatap setajam elang.

Udjo muncul di sana. Bola mataku langsung berputar. Dia menempati kursi di depanku dan langsung berkata, “Mbak, aku kasbon seratus ya.”

Aku sedikit memijat pelipisku. “Bulan ini kamu kasbon sudah hampir setengah gajimu.”

“Ya gimana lagi, Mbak. Kalau saya nggak kasbon hari ini, ntar malam saya nggak makan. Maklumlah Mbak, anak kos.”

Sejujurnya aku juga nggak masalah selama nggak melewati gajinya. Tapi aku tetap harus laporan ke Koko, dan yang gini ini yang bikin aku selalu kena omel.

“Ini yang terakhir Mbak.”

“Ya jelas harus yang terakhir, lima hari lagi gajian,” balasku.

“Ya jadi bisa, kan?” sahut Udjo dengan wajah memelas.

Aku paling lemah dan malas kalau urusannya begini, dan segera saja kuberikan uang padanya.

Satu jam kemudian, waktu yang kumaksud sejak tadi tiba. Dan sebelum masuk ponselku bolak-balik bergetar, chat dari Jeremy yang langsung ku-swipe dengan cepat. Sori ya, saat ini aku nggak sempat mengurusi kadal buntung seperti kamu.

Tanganku semakin dingin ketika mendorong pintu ruangan Koko. Sialan nih, AC kenapa di setel dingin banget sama Koko.

Aku bergerak setenang mungkin menyodorkan buku besar juga bukti-bukti bon harian kepadanya.

“Udjo kasbon lagi?” tanya Koko dengan suara melengking sebelum dia melihat rincian laporanku. Dia pasti ngeliat dari CCTV nih!

Aku mengangguk.

“Kamu cek kinerja dia. Kalau menurun pasti ada apa-apa.”

Aku nggak mengangguk apalagi menggeleng. Ada hak apa aku urusi urusan pribadi orang?

Dan dengan menahan napas aku meletakkan amplop ke hadapannya.

“Apa ini?” tanyanya dengan alis terangkat.

“Surat—resign, Ko,” kataku menahan sebisa mungkin suaraku yang agak terbata.

“Siapa nih? Masa-masa sulit begini masih saja sok-sokan mau resign.”

Mam-to-the-pus! Tubuhku kontan kaku.

Wajah Koko kesal maksimal ketika menarik surat dari dalam amplop. Tatapannya terpaku, dia bahkan nggak melirikku sama sekali. Hanya serius membaca seperti membaca berita penting.

Dan aku menantinya membaca isi surat seperti detik-detik keputusan tereleminasi ajang pencarian bakat. Bedanya kali ini aku pengin banget dieleminasi dalam tempo secepat-cepatnya!

Dia nggak menatapku, hanya menyingkirkan surat itu lalu kembali mengecek arus kas harian. Ini gimana sih? Kenapa nggak ada komentar apa pun??

Padahal setelah ini aku juga udah berencana beli kelinci untuk peliharaan di rumah, biar ada kesibukan selama mencari kerjaan.

“Laporan gaji bulan lalu, mana?”
Hah?

“Di lemari saya, Ko.”

“Ya ambil...”

Aku keluar dengan ragu-ragu segala laporan tiga bulan terakhir memang belum kumasukkan ke ruang arsip. Aku kembali dengan map di tanganku lalu menyerahkannya ke Koko.
Dia menelitinya.

“Di mana-mana, marketing memang lebih tinggi gaji, karena ada insentif.”

Ya memang. Terus kenapa di bahas sekarang??

“Oke, saya naikkan lima persen gaji kamu.”**1**

Aku spontan mendelik. “Saya—nggak minta naik gaji Ko, saya mau resign.”

“Alasannya apa?”

“Banyak.”

“Banyak, artinya naik gaji salah satunya? Sudah saya kabulkan, jangan harap saya kabulkan semuanya. Kenyataan selalu tak sesuai harapan, kan?”

Aku mengernyit. “Harapan saya cuma resign, Ko, nggak ada yang lain,” celetukku.

“Lalu setelah keluar dari sini kamu mau melakukan apa?”

“Ya cari kerja,” balasku cepat-cepat.
Koko langsung menggeleng-gelengkan kepalanya. “Berhenti kerja. Cari kerja?” katanya dengan ekspresi seperti mengolok keputusanku.

“Saya mau cari suasana baru.”

“Di mana-mana tempat kerja sama. Di tempat lain kamu mungkin tidak bisa makan siang lebih lama, pasang bulu mata, cobain kuteks, gosip, ngemil sepuasnya, pakai jins dan kaus saja,” paparnya sengit.

Ini kenapa dia jabarin semua dosa-dosaku di sini sih??

“Terkecuali kamu punya usaha sendiri. Itu pun faktor risiko dan tanggung jawab bisa-bisa bikin kepala pecah.” Dia lantas memicing dan memandangku setajam busur. “Kamu mau mendirikan percetakan juga??”

Aku gantian menatapnya sengit. “Enggak kok, Ko.”

Sialnya, aku udah sanggah dengan ekspresi mengerikan seperti ini pun tetap dipandang curiga olehnya. Alis Koko mengerut lebih dalam,

begitu juga dengan bibirnya, seolah-olah sangat menilai jawabanku.

Aku mengalihkan tatapan, merasa tak perlu meyakinkan lebih jauh jika aku memang tak berniat menyaingi usahanya ini. Kalau dia berpikiran jelek, ya silakan saja, toh aku juga akan keluar...

“Kalau alasan kamu cuma ingin cari-cari pengalaman, saran saya pikir ulang. Sudah baik loh saya tawarin begini. Tapi naik gajinya, tidak jadi ya, harus pilih salah satu,” ucapnya kemudian.

Mataku kontan memicing dan kembali menantang tatapannya.

“Saya mau resign, Ko,” ulangku dengan nada lebih tegas dan tubuh sedikit maju.

Lagi, Koko meneliti ekspresiku. Aku menahan napas, sangat berharap ucapan yang keluar

selanjutnya dari mulutnya adalah langsung memuluskan jalanku—

“Kamu mau tinggalkan saya?”

Hah?

Koko memalingkan wajah sesaat sementara aku masih terperangah.

“Saya baru kembali ke sini setelah dua puluh tahun. Saya usaha cari kontak lama, bangun hubungan dengan teman-teman lama. Kita bahkan sudah bercerita tentang rencana saya ke depannya. Saya harus punya tim yang solid. Bukan tidak mungkin suatu saat saya gandeng kamu as a partner. Kamu tega meninggalkan saya?” tekannya.**1**

Kok jadi gini sih? Kenapa dia jadi playing victim banget??

“Tapi, Ko—“

“Kamu mau cari pekerjaan di mana?”

“Di mana saja.” Sial, aku salah jawab, melihatnya akan menyela ucapanku lagi, aku langsung mengimbuhi. “Yang ada jenjang karir. Perusahaan besar. Skala internasional,” sahutku melebih-lebihkan.

Tatapan Koko semakin menilaiku, dan itu semakin membuatku nggak nyaman. Astaga... mau resign aja kok susah banget sih?

“Okay,” gumamnya.

Fiuh... dadaku langsung mengembang, kali ini sepertinya dia menyetujui—

“Kamu bebas melamar pekerjaan, tapi hanya seandainya perusahaan bonafide yang menerimamu, baru kamu saya perbolehkan resign.”

Napasku langsung tertahan.

Masalahnya kapan gue keterima kerja di perusahaan bonafide?? Kalau itu setahun atau dua tahun kemudian gimana? Aku bakal tetap ketahan di sini dong??

Nggak bisa dong! Nggak bisa begini!

“Saya mau menikah,” celetukku begitu saja. Ilmu kepepet memang mengerikan.**1**

Bola mata Koko melebar, tapi ya nggak selebar mataku kalau melotot. “Tadi katanya mau cari tempat kerja baru. Sekarang mau menikah, yang mana yang benar?” tanyanya sewot.

“Ya, Saya—memang mau menikah saja jika nggak dapat pekerjaan yang saya inginkan.” Bodoh Aya! Jawabanmu rancu banget! “Setelah menikah, saya nggak mau bekerja,” sambungku cepat-cepat.

Bohong, bohong deh situ, yang penting resign dulu.

Koko terdiam beberapa saat. Tatapannya tak lepas dariku. Kenapa sih, ini lebih menakutkan daripada sidang meja hijau?

Dia terlihat mengambil kotak rokoknya, baru dikeluarkan selinting anehnya dia kembali memasukkannya, dan menjauhkan kotak rokoknya.

Aku tahu dia merokok, tapi herannya, aku nggak pernah mendapatinya merokok di depanku. Mungkin dia tengsin aku bisa mencium bau-bau yang lain dari dia selain wangi parfumnya yang semerbak.

Cut off, soal rokok. Jadi nasibku gimana ini??

“Bilang dong kalau alasannya itu,” katanya kemudian dengan nada lebih pelan.

Fiuh... aku mendesah lagi, kayaknya bakal aman ini. Dari gelagatnya dia nggak curiga aku bohong.

“Kamu pesan undangan di sini kan? Jangan bilang di tempat lain,” tudingnya lagi.**3**

What??

Jika ini game aku udah mati dua kali, dan sekali lagi pasti game over.

“Kapan rencana pernikahannya?” tanyanya lagi.

And the game its over...

Alisnya terangkat. “Kenapa? Baru akan tunangan?”

Untuk hal sebesar ini mana mungkin aku bisa bohong!!

“Um,” kepalaku langsung menunduk. “Itu. Masih—cari calonnya.”**5**

Mulutnya sedikit terbuka, kemudian tersenyum lebar. Sedikit mencetuskan tawa yang

sepertinya tak sanggup ditahan lagi. Dia pasti puas sekali. Sial!

“Do you still single?”

Mati! Tuh kan!

“Oh, ya, jawabannya sudah jelas. Kamu tidak pernah dijemput pria. But i can’t a make conclusion jika kamu single. Tapi sekarang sudah jelas,” cerocosnya lagi dengan senyum miring, membuatku mati kutu.

Good job, Aya. Kamu berhasil mempermalukan diri sendiri.

“Cari calon sambil bekerja adalah pilihan yang cerdas. Ibu Mertua zaman sekarang lebih suka dengan menantu yang ada pekerjaan, percaya dengan saya,” ujar Koko dengan senyum puas.

“Jika saya tetap bekerja di sini, saya nggak akan bisa mendapatkan calon yang saya harapkan

kalau dari pagi sampai sore bahkan malam saya berkutat di meja kerja," balasku.

"Ya cari yang di sekitar sini dong."**0**

Aku langsung melengos dan mendengus. Siapa? Nggak mungkin situ, kan??

Bab 8

“Sudah, kan?”

Aku kontan menggeleng.

Raut wajah Koko kembali ke mode kaku.

“Bukannya penjelasan saya tadi sangat jelas?”

Aku menahan geraman. “Tapi saya serius mau resign, Ko!” kataku tegas setengah kesal. Bodo amatlah, udah mau keluar ini juga.

“Serius mencari pasangan?”

Aku sedikit tersentak, bukan itu! Tapi udah kadung basah. Ya udahlah.

“Iya—“

“Apa kriteriamu?” potong Koko lagi.

Aku menarik napas, mendesah kesal. “Baik, setia, pengertian, punya pekerjaan.” Sialnya aku

menyahut pertanyaan itu dengan cepat, ya mau bagaimana lagi, aku ingin mencapai ke inti percakapan secepat mungkin.

“Umum sekali.”

Asli ini orang sebiji beneran bikin emosi.

“Kriteria lain?”

Aku memutar bola mata. “Sehat jasmani dan rohani!”

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya. Telunjuknya juga ikut terketuk-ketuk di atas meja. Mungkin dia suntuk karena pengin ngerokok, sebab tatapannya ke arah asbak.

Keadaan itu berlangsung lumayan menguras waktuku, sementara lututku nggak berhenti bergoyang. Bisa aja sih, aku langsung pamit pulang udah setengah tujuh ini... tapi enggak. Aku menahan diriku sekuat tenaga, karena

besok-besok belum tentu ada kesempatan seperti ini lagi.

Atau juga karena Koko udah tahu niatanku, bisa aja dia cari-cari cara untuk mengelak.

Tak lama, Koko menaikkan kepalanya—menatapku yang juga sedikit lebih lama.

“Saya memenuhi semua persyaratan. Ya, menikah dengan saya, saja.”**3**

Dunia sepertinya berhenti berputar. Atau aku tadi salah masuk pintu dan sekarang aku berada di alam lain? **1**

Tapi jika memang begitu mengapa tetap Koko sableng ini yang ada dihadapanku?

Aku benar-benar tak habis pikir. Dia mengatakan sebuah kalimat yang membuatku berhenti mengembuskan napas nyaris sesak napas. Sedangkan dia santai saja, tetap

mengecek arus kas dan berbagai bon pembayaran hari ini yang kusodorkan tadi.

Sial banget memang aku, harus terjebak di situasi seperti ini. Nggak ada yang bisa kulakukan selain tetap tenang, meski hatiku rasanya gedek minta ampun.

Biar begini, aku juga pernah memikirkan skenario akan bertemu jodohku secara tidak sengaja di KRL, di mal, di pesawat, atau yang keren di kafe sambil lirik-lirikkan. Dan, ya, aku sadar betul itu mungkin hanya terjadi di drama.

Tapi seenggaknya bukan dilamar pria seperti deal-dealan ke klien kayak begini dong! **2**

“Kenapa diam?” Dia bertanya.

Kenapa diam katanya? Oh, sudah bagus sekali aku diam. Nggak melemparnya dengan botol minum di depannya, asbak, tumpukan kertas, kotak pensil, ponsel, Macbook—Ups, yang dua

terakhir perlu diralat, bisa-bisa aku disuruh ganti rugi.

Tapi, ya, kenapa aku diam? Karena aku nggak tahu harus tertawa terbahak-bahak, atau tambah waspada karena takutnya ini jebakan. Karena dia paling seneng tuh, kasih pertanyaan jebakan ala-ala chef Juna.

Aku mengerjap, sekali. Oke, mungkin ini kesempatanku untuk berkata dengan keren, jika dia bukan tipeku, jika dia adalah satu dari pria yang akan kubiarkan mati jika hanya tersisa aku dan dia di muka bumi ini.

Lagipula. Kapan lagi, kan? Bisa nolak cowok? Bukankah ini impianku setelah dicampakkan si mantan setelah tujuh tahun pacaran.

Sip! Selesaikan ini dengan keren lalu kabur dengan cepat.

Mulutku udah terbuka sedikit, meski nggak tahu mau ngomong apa, dan nggak bisa merangkai kalimat elegan, setidaknya aku harus berkata sejelas-jelasnya jika aku nggak menyukai dia--

“Pasti syok ya dilamar pria tampan dan mapan seperti saya?” imbuhnya dengan sudut bibir terangkat membentuk seringai.

Shit! Aku gagal keren.

Wajahku menyengat panas, atau sekarang udah terlihat merona? Ini lebih karena batinku nggak berhenti mengumpat. Jangan-jangan dia akan salah paham lagi?

Aku yakin tampang kalemku udah kelihatan gelisah di matanya, buktinya, senyumnya makin lebar. Bentar lagi dia pasti tertawa.

Kalau dengan dia, comfort zone-ku udah pasti berubah jadi kampret zone! Dasar kampret!!

“Jujur saja. Saya membutuhkan kamu untuk berbisnis di sini.”

Tuh kan! Aku duga juga apa, pasti ada cabai dibalik bakwan!

Kini giliran aku yang menyeringai masam.

“Tapi saya—nggak mau menikah dengan Koko,” ucapku apa adanya.
Wajahnya sedikit tersinggung. Mamam tuh! **2**

“Kenapa?”

YA KARENA MEMANG NGGAK BISA, BUNG!

“Cinta. Saya hanya akan menikah dengan orang yang mencintai saya,” imbuhku. Ini aku lagi ngomong apaan sih?

Pertama-tama dia tertawa biasa saja, tapi lama-lama malah terbahak-bahak. Sial! Gue lempar asbak juga nih!

“Cinta seperti apa maksudmu?”

“Ya—cinta antar pasangan.”

“Seperti apa itu?”

Aku menggigit bibir bawahku kesal sekali, karena nggak mampu menjawab.

“Let me tell you something about love. Cinta hanya perasaan yang dianggap indah dan terlalu diagung-agungkan, pada prakteknya, semua hubungan membutuhkan rasa hormat, nyaman, saling mengerti, saling toleransi, berbagi tugas. Its more than love like you said. Kamu mau makan pakai cinta? You know what i mean?”

Pandanganku menunduk malas. Masih sama sekali nggak habis pikir bisa terlibat pembicaraan seperti ini dengan bosku yang—ah, sudahlah, payah bilang.

Tapi di titik ini, aku justru teringat dengan Jo. Teringat dengan hubungan kami yang berjalan mulus namun ternyata begitu retak. Teringat dengan konsep hubungan yang saling membutuhkan—atau sebenarnya hanya Jo yang terus-menerus membutuhkanku, hingga akhirnya kini kusadari aku hanya dimanfaatkan.

Aku tahu, aku menyetujui ucapan Koko. Love is bullshit, yang ada hanya ajang mencari keuntungan dari masing-masing pasangan. Dan otakku juga akan mengatakan hal yang sama jika ingin mencari pasangan yang sebenarnya. Tapi berhubung ini dengan Koko, aku akan mengatakan yang kebalikannya.

Aku ingin mematahkan segala rantai yang berusaha dipasangnya kepadaku.

Jadi, aku kembali mendongak, dan berkata. “I don’t mind being stupid. Saya ingin berbahagia

dengan pria yang saya cintai, pria yang membuat saya merasakan crazy butterfly effect. Pria yang membuat saya terus memikirkannya seperti orang gila. Dan hubungan yang berjalan begitu saja, meski tak tahu apa yang dituju. Hidup sangat singkat jika saya harus selalu terpaku pada pencapaian. Singkat kata, saya hanya ingin bahagia. Bukan kerja keras, sampai lupa dengan siapa sebenarnya saya menikah." Tutupku menyindirnya dengan keras.

Kembali, dia menatapku lama, sebelum matanya mengerjap. Dan dengan dagu terangkat dia berkata, "Okay, kalau begitu buat saya falling in love."

It's not about you, hei Fernando! It's about me!

"Saya." Selaku cepat. "Maksudnya adalah saya. Saya yang harus merasa dicintai. Dan jujur saja Koko bukan tipe saya."**1**

Aku nggak jadi game over, karena wajahnya langsung memerah dan kelihatan stres tuh! **8**

Dia mengusap-usap hidungnya. Lalu kembali terpaku kepadaku.

“Tapi kamu percaya kan, cinta bisa datang karena terbiasa?”

Ekspresiku mulai ngeri.

“Okay, let’s make it clear. Beri saya sepuluh kali kesempatan.”**6**

Buset! Sepuluh kesempatan apaan?! Di mana-mana orang minta kesempatan kedua, atau maksimal itu tiga kesempatan!

Aku sukses melongo. Aku nggak tahu ada berapa senjata cadangan yang dia punya. Dan aku nyaris lupa kebiasaan Koko di dalam ruangan ini jika tidak sedang sibuk adalah bermain game online!

“Tapi Ko—“

“Please... “

Again! Jangan ada kata ‘please’. Aku mohon! Dia memanfaatkan sisi nggak tegaanku dengan sangat amat baik.

“Kalau ternyata tidak berhasil sama sekali, saya janji tidak akan ada permusuhan di antara kita. I’m sportive player in every games I play.”**1**

Mampus kan, harusnya aku udah sangat tahu, ini hanya seperti sebuah games yang wajib dia menangkan.

“Kalau tidak berhasil. Koko janji akan menerima pengunduran diri saya, lengkap dengan surat rekomendasi??”

“Yep. Deal?” tawarnya, mengulurkan tangan.

Aku diam. Dan semakin lama lututku semakin bergoyang tak tenang. Sial! Sial! **1**

Tangannya masih menggantung di hadapanku. Wajahku pasti semakin berkerut was-was dan ragu.

“Sudah pukul tujuh lewat, lho.”

Hah? Suara hatiku langsung menjerit. Aku mau pulang! **1**

Aku mengulurkan tanganku ragu-ragu yang langsung ditangkapnya dengan cepat, sampai-sampai aku terkaget.

“Deal!” serunya dengan wajah secerah matahari, padahal hari udah malam.

Aku menarik cepat tanganku dari tangannya dan cepat-cepat membereskan bukuku dari hadapannya.

“Sudah gelap. Mau saya antar pulang?” tawarnya dengan nada menggoda.

Aku tahu dia mengejekku. “Enggak, makasih!” seruku yang langsung memutar tubuhku dan kabur dari ruangannya.

Bab 9

Nggak peduli semalam apa, tapi hari itu juga aku mengendarai motorku ke rumah Jani. Pikiranku linglung banget. Aku benar-benar nggak percaya dengan kebodohan yang kulakukan tadi, kenapa aku nggak bersikeras resign nggak peduli apa pun yang dikatakan si Kodanil! Nggak peduli dengan kesepakatan-kesepakatan gila yang dibuatnya.

Jangan-jangan tadi aku dihipnotis? Arghh... sekarang aku benar-benar menyesali semuanya. Kalau besok aku bilang ke Koko untuk batalin semua kesepakatan kami tadi, kira-kira jurus apalagi yang akan dikeluarkannya? Serius, otakku buntu banget.

Aku menghubungi Jani begitu sampai di depan pagar rumahnya.

Jani yang tahu aku sudah di depan rumahnya, tampak tergesa-gesa keluar. “Kabur dari rumah lo?” tudingnya langsung.

“Sejak kapan gue kabur dari rumah?” balasku.

Ya, aku memang nggak pernah bertengkar dengan Mama, kalau cuma ngambek-ngambek khas remaja sih sering. Tapi seringnya Mama yang mengalah. Mama terlalu percaya diri jika anak satu-satunya ini teramat lurus—dan yah, gara-gara itu pula seperti ada sekat tak kasat mata yang mengelilingi jika aku ingin melakukan hal melenceng. Hati nuraniku selalu memainkan perannya, meski kerap kali sisi liarku ingin mencoba hal-hal baru yang tentunya bertentangan dengan norma-norma—dan itupun selalu gagal.

“Jadi??” desak Jani membukakan pintu pagar.

Aku melajukan motorku. Mematikan mesin. Membuka helm.

“Yang kali ini lebih mendesak,” balasku.

Tampang Jani semakin penasaran dan was-was. Tanpa membuka jaket aku langsung duduk di kursi terasnya, menyandarkan punggung lelah.

“Belom mandi lo, Ya?”

“Belom...” sahutku panjang, nggak peduli dengan tampang pura-pura jijik Jani. “Baru pulang kerja langsung ke sini.”

“Duh... kok gue jadi deg-degan. Nabrak orang lo ya?” tebaknya lagi sambil mengamati motorku.

“Enggak...”

“Jadi apaan dong? Jangan bikin gue panik, ih!”

Aku mendesah beberapa kali, memandang Jani dengan tampang kusut dan lelah. Sebenarnya

kalimat ini malas sekali harus kukeluarkan, tapi mau gimana lagi. “Gue dilamar bos gue. Kurang gila apa coba??”

Dan Jani... yeah langsung memekik histeris. “Serius lo? Bentar lagi nikah dong??”

Aku langsung mengibas-ngibaskan tanganku. “Enggak gitu...”

Dan dengan perasaan campur aduk aku menceritakan kejadian tadi kepada Jani. “Dia cuma mau ambil keuntungan dari gue. Gue jamin, semisal, gue terima tuh lamaran dia, dia juga pasti bikin perjanjian, bisa aja cuma nikah kontrak. Bodoh banget, kan gue?” desahku.

Jani manggut-manggut. “Bener, Ya. Lo nggak boleh percaya gitu aja.”

“Dia bilang nikah sama gue di sini. Ntar dia di Singapura punya bini lagi. Atau paling nggak selingkuhan. Teman kencan, teman tidur. Terus

gue di sini banting tulang ngurusin bisnisnya. Ih... enggak-enggak."

"Masuk akal!" seru Jani menyetujui ucapanku.

"Gue nggak ngerti, kenapa mesti gue coba?" ucapku masih dengan perasaan kesal yang sama.

"Gue pernah tuh baca artikel. Kalau nggak salah kalimatnya, gini, men attend women for two reasons, sex and love, but in most cases men don't marry for sex or for love, they marry for stability."

"Nah kan! Karena gue dianggap membawa stabilitas bagi dia, jadi dengan mudahnya dia ajak gue nikah!" Aku langsung menjentikkan jariku. "Ini nggak bisa dibiarin."

Jani ikut menganggukkan kepalanya semangat. "Enggak bisa! Oke, tenang-tenang. Lo mau makan apa?"

Aku melirik Jani malas. “Gue butuh solusi, Jan. Bukan makan.”

“Ya makan dulu, biar pikiran lebih fresh. Gue sih gitu.”

“Terserah deh. Apa aja.” Karena aku juga nggak yakin bisa menelan apa pun sekarang.

Jani memainkan jari-jari di layar ponselnya. “Sate, nasi padang, piza, burger, bakmi—”

“Apa aja, yang penting jangan bakmi!” Astaga... aku senewen banget sama itu bakmi.

“Sate aja ya. Gue lagi pengen sate,” sambung Jani.

Jani ke dalam dan mengambil minuman dingin untukku. Dia kembali berkutat dengan ponselnya.

“Eh, anak lo udah tidur?”

“Lagi dininabobo sama Bapaknya.”

Aku menggelengkan kepala. Sekaligus iri, jika boleh memilih calon pasangan, gue pengennya yang kayak suami Jani tuh, kalem, perhatian, pengertian. Bukan yang... aku langsung bergidik mengingat omelan cowok itu lagi.

“Hm. Gini-gini.” Aku langsung mendekatkan wajahku ke arah Jani, saat sahabatku itu mulai memberikan petuah. “Lo pasang muka badak aja, ajak ngedate duluan. Yang penting sepuluh kali pertemuan, kan?

Tampangku agak ragu-ragu. “Sepuluh kali pertemuan? Kok kayak bimbel?”

Jani langsung menoyor kepalaku. “Fokus beb!”

“Sori-sori...” sahutku sambil meneguk minuman dingin.

“Anter pulang juga ikut itungan tuh, tekanin aja begitu. Jadi semisal dia antar lo pulang. Sepuluh kali antar pulang, udah deh, selesai.”

Aku langsung memasang tampang berpikir. Terdengar mudah ketika diucapkan. Tapi aku nggak yakin akan semudah itu jika menghadapi Kodanil.

“Tapi—gue ragu bisa ajakin dia duluan. Gimana ya Jan. Liat wajahnya aja gue empet. Ntar dia kegeeran tuh, gue yang ajak-ajak duluan.”

“Ya bodo amat! Lo mau resign nggak?” tantang Jani.

“Ya mau!” sahutku cepat dan lugas.

“Tuh, makanya dengarin saran gue.” Jani mengelus-elus dagunya. “Kalau lo nggak ada aksi, bisa jadi sepuluh kesempatan yang dia maksud cuma buat nahan lo lebih lama kerja di

sana. Kalo satu kesempatan dalam 2 bulan, artinya 20 bulan dong lo ketahan di sana?"

Aku langsung mendelik ngeri. Benar juga. Bahuku menegap, "Oke, oke. Gue bakal usaha ajak dia duluan," putusku cepat.

"Pokoknya kalau dia minta kesempatan itu bukan hanya atas persetujuan dia. Dan lo juga berhak mengajukan permintaan, bukan cuma terima-terima aja dia ajak jalan ke mana. Semacam... yah absensi gitulah."

"Tuh kan, kayak bimbel."

"Ish!" dengus Jani lagi. "Lo masih mau dengerin nasihat gue nggak?"

"Ya masih," sahutku.

"Makanya fokus! Lo kasih target, paling lama tiga bulan urusan lo sama bos lo harus udah

kelar. Urusan lo sama si Jeremy Tetty juga kelar. Resign. Cari kerjaan baru!”

Aku mengangguk dengan perasaan menggebu-gebu. Nggak salah aku memutuskan ke sini tadi, perasaanku jadi sedikit lega.

“Pokoknya lo nggak boleh biarin cowok-cowok itu memanfaatkan lo.”

“Betul!”

“Coba sini. Gue mau liat bentukan si bangsat yang coba-coba permainin sahabat gue.”

Aku langsung membuka ponselku. Yang paling gampang adalah membuka foto profil Whatsappnya.

Aku menyerahkan ponselku ke Jani.

“Lho, bukan Koko tuir?”

Tampangku sedikit mengerut. “Nggak tuir-tuir banget. Tapi udah lewat 30-an dia.”

Alisku semakin tertekuk, melihat bibir Jani yang terbuka.

“Nggak ada foto lain?”

Ngeliatin statusnya? Malas banget. Ah, kayaknya IG dia namanya sama deh. Aku berusaha mencari di menu pencarian instagram. Dan, dapat!

“Nih!”

“Ini seriusan bos lo?”

Aku mengangguk ragu-ragu. Jani pasti melihat keanehan juga, kan? Jangan-jangan dia bisa mencium bau-bau pria nggak benar di sana.

“Ini mah, ganteng, Ya! Kok lo nggak pernah gosipin dia ke gue sih. Kalau bos lo model begini

sih, nggak perlu ditawarin juga gue duluan yang minta dinikahi.”

Astaga... Kontan saja aku menoyor kepala Jani. “Tadi, lo semangat banget atur strategi ini itu. Gimana sih??” sahutku kesal.

“Nikah kontrak juga oke kayaknya, Ya,” ucap Jani sambil cengengesan.

Aku menarik ponselku sebal.

“Atau lo minta harta gono gini Ya. Satu ruko percetakannya jadi milik, lo.”

“Kalau sebelum pembagian harta gono gini, gue dimutilasi gimana?”

“Astaga Ya, amit-amit... ngeri banget omongan lo!”

Aku nggak sempat menyahuti ucapan Jani, karena kepotong ojek online yang mengantar pesanan kami.

Jani mondar-mandir mengambil piring, dan mengurusi dua bocahnya terlebih dahulu, sementara pikiranku masih saja kusut.

“Apa sih, tadi nama IGnya. Mau gue follow.”

“Ganjen lo!”

“Eh... mana tahu gue bisa mata-matain. Dia ternyata udah punya pacar gitu? Kayaknya nggak mungkin deh dia belum punya pacar. Badan bagus, tampang oke banget, usaha ada.”

Aku melirik Jani sambil menghabiskan satu tusuk sate. Itu benar sekali, kemungkinan besar dia memang sudah punya pacar. Dan aku memang nggak berharap apa pun. Aku juga yakin dia mengemukakan ide gila itu cuma asal-asalan aja, agar bisa menahanku selama mungkin.

“Gue nggak peduli dia punya pacar atau nggak. Mata-matain pun percuma. Gue cuma mau

melewati sepuluh kali kesempatan itu, terus cabut.”

Jani mengangguki ucapanku. “Pokoknya kayak yang gue saranin, Ya. Lo harus cari cara supaya dia sering-sering ajak lo jalan.”

Aku menyetujui ucapan Jani. Tapi yang bikin sebal adalah, beban di pundakku jadi tambah, karena harus memikirkan rencana semacam itu.

Jani masih mengutak-atik ponselku, sekaligus ponselnya.

“Mampus!”

“Kenapa?” tanyaku dengan mata melotot.

“Sori Ya, gue lupa ini hape lo. Gue follow.” Jani mengudarakan kedua tangan yang memegang dua handphone itu.

Sial!

“Jani...!” pekikku kemudian buru-buru unfollow akunnya.

“Kayaknya tetap bakal muncul di pop-up dia deh,” ucap Jani membuatku lemas. “Ya moga-moga aja ketimbun jadi dia nggak ngeliat,” ringis Jani berusaha menyemangatiku, tapi aku malah semakin stres mengusap-usap wajahku.

1

***

Ada saat di mana aku malas sekali datang ke sekolah, yaitu di saat ada tugas hapalan. Padahal aku yakin sudah menghapal dengan tepat, tapi rasanya tetap nggak mengenakkan jika harus tampil dan menghapal sesuatu. Rasanya seperti demam panggung.

Dan hari ini aku seperti mengalami perasaan itu lagi. Aku begitu malas datang ke tempat kerja, padahal pikiranku sudah mengkoordinir semua hal yang harus kulakukan. Sudah kukotak-kotakkan ke tempat yang benar, namun tetap aja, membayangkan bertemu dengan Koko membuatku benar-benar malas datang. Tapi akan lebih gawat jika aku pura-pura sakit. Bisa saja Koko cari alasan biar bisa bertemu denganku, dia kan nekat, lalu akhirnya ketahuan kalau aku bohong.

Trik antar pulang juga langsung kucoret. Aku justru nggak mau dia sampai bertemu dengan Mama. Aku saja mampu dimanipulasinya, apalagi Mama yang hatinya selembut sutra. Aku nggak mau dia jadi punya rencana untuk mengambil hati Mama.

“Aya!”

Aku menoleh pada saat kakiku sudah mencapai lantai tiga. Ngapain sih, Mbak Nita teriak-teriak? Jangan bilang ada masalah ya!

“Gue panggilin dari tadi, jalan terus, lo,” ucapnya menggebu-gebu, sambil mengatur napas.

Aku juga kasian sih, dia harus naik-turun tangga dalam kondisi hamil seperti ini.

“Masa sih, Mbak? Kok gue nggak dengar ya?”

Mbak Nita mendengus, “Tenggorokan gue sampe kering manggilin lo. Eh, lo nya malah kayak robot, jalan terus.”

Aku mengusap-usap dahiku, memandang Mbak Nita sungkan. “Pikiran gue lagi ruwet, Mbak.”

“Masalah kerjaan?”

“Justru bukan masalah kerjaan. Jadi gue mohon dengan sangat, jangan ada masalah hari ini, ya Mbakkuh...”

Mbak Nita hanya cengengesan. “Manusia berhak berencana tetap Tuhan yang mengatur. Jadi gue nggak janji, ya.”

Aku serta-merta memutar bola mata.

“Kenapa? Dipaksa nikah? Dijodohin ya?”

Aku langsung tersentak dengan mata mendelik. Kenapa aku nggak memikirkan ide itu kemarin?? Bodohnyaa... Kalau aku bilang sudah dijodohkan, pasti Koko bakalan mundur! Atau kubilang saja nanti?

“Siapa yang dijodohkan?”

Astaga! Jantungku serasa lompat dari sarangnya.

“Aya, Ko!” celetuk Mbak Nita.

Aku menoleh, sedang Koko masih menatap Mbak Nita. Good job Mbak! Nanti aku traktir makan deh--

“Tapi itu tebakan saya aja sih, Ko,” sambung Mbak Nita yang langsung membuat bahuku merosot, pancingan tadi udah pas banget padahal, kenapa mesti jujur sih Mbak!!

Dan saat kulirik, Koko justru menggoyang telunjuknya. “Hm... salah tebakan kamu,” ucapnya dengan nada sombong.

Bibirku sedikit terbuka, karena sungguh tak tahan dengan keadaan ini, aku buru-buru masuk ke dalam ruangan. **+**

Aku baru akan meletakkan tasku ketika Koko hadir.

“Minggu ini aku minta kesempatan pertama.”

Tubuhku langsung menegap sempurna kesempatan itu langsung kuterima dengan hati sangat gembira. “Kapan?” jawabku langsung, yang kemudian membuat mataku mengerjap, karena sadar betapa bodohnya aku, padahal tadi si Koko sudah menyebutkan waktunya.

“Minggu. Ini,” ulang Koko menyanggahkan telapak tangannya di meja kerjaku.

Aku menganggukkan kepalaku kaku. “Saya— tadi kurang dengar.” Alasanku, karena yang sebenarnya aku terlalu excited dengan tawaran itu.

“Semalam kamu follow saya, kan? Tapi saya cari-cari lagi, tidak ada nama kamu di daftar followers.”**7**

Aku diam saja, sembari menahan napas, berharap dia cepat-cepat masuk ke ruangannya.

Tapi sepertinya kali ini aku nggak akan lepas semudah itu. Udahlah, terima nasib aja.

“Kamu memata-matai saya, tapi akhirnya malah terpencet?” tebaknya dengan tampang tengil. “Kenapa? Setelah dilihat-lihat saya memang lumayan, dan sekarang justru kamu yang excited?” tanyanya dengan senyum yang tersungging.

Oh, sungguh percaya diri sekali Anda Fernando!

Wajahku tertekuk malas, enggan menjawab. Salah paham lagi kan dia tuh!

Alisku sedikit terangkat saat dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Sebuah mainan kecil berwujud anjing berwarna putih dengan totol-totol hitam. Air mukaku semakin aneh.

“Dulu saya punya anjing sungguhan seperti ini, tapi sudah meninggal ada tumor di perutnya. Ini

mainan kesayangan saya, untuk kamu, jangan sampai hilang.”**1**

Dahiku berkerut dalam sekali. “Kalau kesayangan Koko kenapa diberikan ke saya?” tolakku langsung.

Koko menjentikkan jarinya. “Cari tahu jawabannya sendiri,” sahutnya sok misterius dan berjalan santai ke ruangannya.

Dasar aneh!

Aku mengambil miniatur tersebut, dan memandang dengan ekspresi bingung. Jangan-jangan ini ada peletnya? Sambil bergidik aku segera menarik laci meja kerjaku paling bawah dan meletakkannya di sana.

30

Bab 10

Kodanil : Mana?

Kodanil : Kenapa belum shareloc juga?

Kodanil : Aya!

Kodanil : Aya, baca text saya, saya jadi mutar-mutar nih.

Astaga... belum aja kesempatan pertama terlalui ini orang udah berubah ke wujud aslinya, seriusan, gara-gara chat yang nggak berhenti itu aku jadi setengah berlari. Ya, aku memang sengaja nggak menunggu Koko di rumah, jadinya aku berjalan ke simpang rumahku tepat di depan minimarket, padahal jaraknya hanya 200an meter, tapi berasa jauh banget karena aku dikejar-kejar begini.

Dengan napas ngos-ngosan, aku segera ke emperan minimarket. Sial panas banget. Lagian

dia mau ajak aku ke mana sih siang-siang begini? Kenapa nggak sore aja sih? Dumalku dalam hati sambil membalas pesan Koko, lalu pesan lain pun muncul.

Jeremy : Ya. Hari ini kamu ada kesibukan ngk?

Ada banget! Balasku dalam hati.

Sialnya, udah keburu kebuka ini pesan. Gimana ya? Hm, mending tanya balik aja.

Aya : Kenapa Jer?

Jeremy : Ada tempat nongkrong baru, mau ajakin kamu kalau ngk sibuk.

Wajahku langsung sedatar triplek, basi banget jurusnya.

Aya : lagi ada kegiatan sih ini. Sori ya. Maybe next time.

Jeremy : Oke, noprob. Next time kyknya aku perlu buat janji 2x24 jam dulu buat ketemu kamu. Susah banget kyknya.

Aya : biar berasa org penting aku.

Jeremy : penting bgt mmg bagi aku.

Aya : hahaha

Iyalah penting. Kan situ memang ada maksud. Aku langsung menyimpan ponselku takut ke-gap lagi online.

Dan sekarang, kayaknya aku kualat deh, nungguin Koko yang nggak juga nongol, udah tahu menunggu adalah pekerjaan yang paling membosankan. Jangan-jangan dia benar nyasar? Ah, alamat kena omel. Mending dinginin kepala dulu, aku baru memutar langkah hendak masuk ke minimarket beli yang dingin-dingin, eh Lexus itu keburu nongol.

Napasku terhela panjang. Aku masih pakai outfit andalanku, jins dan kaus, untungnya begitu Koko keluar dia juga pakai setelan hariannya, yang kuduga kami nggak akan pergi jauh-jauh, palingan juga ke mal.

"Panas nih, buruan ayo."

Tuh kan!

Aku langsung masuk ke kursi penumpang.

"Mana sih gang rumah kamu? Serius tidak bisa masuk mobil?”

Gerakanku yang tengah memakai seatbelt jadi berubah kaku, aku nganggguk singkat nggak berani memandang ke arahnya, takut ketahuan aku bohong. Gini banget memang orang yang nggak biasa bohong, kikuk.

Koko menjalankan mobilnya. Syukur deh dia nggak ada bahas-bahas kesasar dan sebagainya.

Tapi kulirik sekilas tampangnya terlihat kesal. Mau itu karena aku atau bukan, ya peduli amat.

Dan lebih bersyukur lagi, karena selama perjalanan Koko memasang ear sedang teleponan dengan entah siapa, dan aku juga nggak tahu apa yang dibahasnya, karena dia menggunakan 'bahasa ibu' campur inggris yang logatnya jadi aneh. Lucunya, aku jadi menebak-nebak, kapan dia menggunakan bahasa inggris.

Kami belum sampai ke gedung-gedung bertingkat di kota, tapi mobil sudah membelok. Dan sialnya, mobil membelok ke gang yang kukenali, tatapanku sedikit awas. Aku tahu banget ini jalan menuju rumah Bu Susan. Atau mungkin dia ada keperluan sebentar? Tapi aku nggak pengin ketemu Bu Susan sih. Selain cerewetnya mereka sebelas duabelas, Bu Susan itu kepo banget, bisa-bisa aku ketahan di sana

hanya untuk bahas satu per satu gosip apa yang lagi hot di antara karyawan. **1**

Tapi tunggu dulu! Jangan bilang Koko udah cerita soal rencana gilanya terhadapku? Mampus!

Tatapanku jadi sedikit gelisah, apalagi ketika mobil benar-benar berhenti di depan rumah Bu Susan yang berpagar tinggi itu.

"Ayo turun," ucap Koko.

Aku belum melayangkan pertanyaan apa pun, takut untuk menebak-nebak. Jadi aku ikuti saja langkah dia dari belakang. Koko menekan bel.

Nggak ada tanda apa-apa. Koko tekan lagi tuh bel. Tapi nggak lama aku lihat dari celah pagar pintu utama terbuka, Bu Susan kepayahan berjalan dengan tongkatnya.

"Buka saja. Pagar nggak dikunci."

"Kenapa tidak dikunci? Kalau ada yang masuk bagaimana??" balas Koko memekik membuatku sedikit terkaget.

"Mbak Asri lagi pergi sebentar."

Koko membuka pintu pagar dengan tampang kesal. Ini ibu anak sebenarnya kenapa sih? Batinku.

"Masuk. Sudah ditunggu Mom," ucapnya dengan suara lebih pelan.

Hah?? **1**

Aku melangkahkan kaki melewati pagar ragu-ragu.

"Kok Koko nggak masuk??"

"Nanti kalau sudah selesai, langsung Whatsapp saya. Akrabkan diri dengan calon mertua."

Sial banget! Mataku kontan melirik tajam, sambil mendumal dalam hati.

"Koko mau ke mana?" tanyaku dengan wajah sedikit panik ketika melihat langkahnya benar-benar memutar.

"Saya ada urusan sebentar."

Bangsat! Jadi aku mau diumpanin sendirian? Ini gimana??

"Tapi Ko—"

"Aya! Masuk sini."

Kami masih bertatapan. Tapi kenapa ekspresi Koko mengeras begitu ya? Entahlah. Kalau kupikir-pikir lagi, daripada menghabiskan waktu dengan Koko, lebih baik aku menanggapi celotehannya Bu Susan.

Jadi, tanpa bertanya-tanya lagi aku langsung masuk.

"Mau ke mana dia?" tanya Bu Susan.

"Hah?" tanyaku sedikit linglung. "Oh, itu, katanya ada urusan Bu."

"Ayo masuk."

Dan... aku tarik segala ucapanku tadi. Aku bilang lebih baik menanggapi celotehan Bu Susan. Nyatanya aku di sini, bukan cuma untuk gosip nggak penting. Tapi... disuruh turunin pot gantung tanamannya yang banyaknya sampai aku malas hitung.

Bu Susan bilang itu tanaman dia dan adiknya yang sekarang lagi ada urusan keluarga ke Kalimantan. Jadi berhubung dia punya keterbatasan fisik, jadi sudah hampir seminggu nggak ada yang urus. Dan parahnya lagi, aku jadi tahu kenapa mendadak Koko meminta kesempatan, ya karena ini! Aku yakin harusnya dia yang berada di sini, makanya dia langsung

kabur, dan aku yang dikorbankan. Hebat! Two thumbs up untuk rencana briliannya memanfaatkan tenagaku.

Bu Susan terus saja menjelaskan kepadaku segala tanaman yang dimilikinya, dari mulai sebutan tanaman tersebut hingga nama aslinya. Sebenarnya itu juga merupakan ilmu baru untukku, mana tahu setelah resign aku membuat kesibukan dengan tanaman juga. Namun, berhubung perasaanku udah dongkol dari tadi, jadi apa yang dikatakan Bu Susan langsung lewat begitu aja.

Ditambah lagi, situasi sekarang—yang siapa pun jika melihat—aku memang seperti pesuruh. Angkat itu, angkat itu, geser ke sini, geser ke sana. Pilah tanaman, cabut dari pot yang tanahnya sudah berjamur, dan sebagainya...

Salahku juga yang terlalu terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Karena di rumah aku hanya berdua dengan Mama, jadi aku terbiasa memasang bola lampu, memanjat pasang kain jendela, menyusun dus-dus barang-barang pecah belah Mama ke lemari.

Dan tentu saja, enam tahun bekerja bareng Bu Susan, wanita ini sudah sangat tahu aku bisa mengerjakan segalanya. Aku nggak bisa lagi berakting jadi cewek kelemar-kelemer, duduk anggun sambil minum teh di depan dia.

Rasa kesalku kian menumpuk. Nggak salah kan, jika aku berpikir kesempatan yang diminta Koko itu, akan kami habiskan dengan makan, nonton. Keliling-keliling nggak jelas, bahkan lebih baik. Bukannya malah begini! Hari minggu yang biasanya kulakukan dengan istirahat seharian, malah kuhabiskan dengan melakukan pekerjaan berat begini. Dan ini semua salah Koko! **5**

Dan sepanjang aku menggeser tangga menyiram tanaman gantung, aku semakin yakin, kesempatan yang diminta Koko itu adalah berhubungan dengan mengeksploitasi pikiran dan tenagaku. Jadi dia nggak rugi-rugi amat. Sial! Meski nggak pernah meledak, aku juga manusia yang punya rasa amarah dalam hati.

"Itu bawa ke sini, Ya!"

"Ini, Bu?" ulangku.

"Iya, terus ambil polibag di sudut dekat keran."

Aku mencari yang dimaksud Bu Susan dan meletakkan di dekatnya. Sudah kan?

"Karung tanahnya sekalian."

Napasku kian terhela putus-putus, memang dasar Aya yang nggak enakan, jadi tetap kuambil itu karung. Setelah ini otot tanganku dijamin semakin besar.

"Perhatikan cara saya perbanyak tanaman.”

Aku hanya menaikkan alis malas.

"Saya dengar omzet naik jauh, anak saya ada rencanain apa saja, kamu tahu nggak?"

Aku melirik kikuk, apa perlu kubocorkan jika Koko sudah membeli ruko? Tapi, ntar aku bermasalah.

"Biasa aja sih Bu, tapi ya, dia memang rajin hubungi teman lamanya buat promo."

Bu Susan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Hebat kan anak saya. Tapi saya nggak bilang itu di depan dia, nanti jadi besar kepala. Dan nggak mau lagi dengar saran-saran saya.”

Aku hanya tersenyum masam.

"Jessica itu gimana?"

Aku menoleh kaget. "Maksudnya, Bu?"

"Saya dengar dari Nita, kayaknya gadis muda itu suka dengan Chandra, respon Chandra juga positif. Menurut kamu gimana? Apa mereka ada gelagat punya hubungan di luar kantor?”

Aku seperti tertembak tepat di jantung. Ibu satu ini pasti nggak tahu sama sekali dengan rencana gila anaknya. Apa sebaiknya kuberitahu saja, dan meminta perlindungan Bu Susan? Tapi, jangan gegabah dulu, Ya. Aku harus cari tahu dulu.

"Sejujurnya, saya sama sekali nggak tahu menahu, Bu. Ibu—pengin Koko sama Jessica dekat?"

"Saya belum kenal anaknya. Saya cuma penasaran, kapan anak itu pengin menikah. Atau sebenarnya dia tidak mau menikah, karena hubungan saya dan Papanya tidak baik."

Berat juga sih.

"Khawatir saya. Kalau teman kencan lain, kamu ada tahu sesuatu nggak? Kira-kira ada wanita yang didekatinya nggak?"

Mati!

"Kenapa—nggak coba ibu jodohkan saja?"

"Hm... no no no... saya ini korban perjodohan. Itu makanya ada Chandra!" ucap Bu Susan menggebu-gebu.

Aku kontan meringis.

"Aya! Jangan ditekan-tekan biarkan gembur."

Aku sontak terkaget dan menghentikan gerakanku. Dan mengikuti apa pun arahannya. Nggak di mana pun rasa sebagai bawahan itu tetap mengikuti.

Baru sekitar pukul lima sore, Koko muncul lagi. Yang kemunculannya, ingin sekali kutimpuk pakai pot.

"Belum selesai juga?"

"Mau pulang?" tanya Bu Susan ke anaknya yang terkesan seperti pembicaraan dengan orang lain saja. Entah itu hanya perasaanku saja.

"Iya," sahut Koko singkat.

"Ya sudah. Aya, letakkan yang sudah ditanam rapi di bawah sana. Ini karung tanahnya—"

Ucapan Bu Susan tidak selesai karena Koko sudah mengangkatnya lebih dulu.

"Mana lagi?"

"Polibagnya di susun di bawah sana."

Aku mengambil satu tapi Koko sudah mengambil empat, jadi aku mengambil satu lagi sisanya dan mencuci tanganku di keran. Begitu Koko mendekat untuk ikut mencuci tangannya spontan aku bergeser.

"Kenapa lama sekali?" bisiknya. "Saya tunggu chat kamu dari tadi."

Dahiku mengerut antara bingung dan dongkol setengah mampus. Bukannya dia yang sengaja ajak aku ke sini!

"Sudah kan?" tanya Koko ke ibunya yang terkesan kasar bagiku. "Kami pulang."

"Hm," gumam Bu Susan sok cuek, padahal tadi dia kepo banget soal anaknya.

Sebenarnya mereka kenapa?

Bodo ah! Ngapain juga aku yang ikut pusing? Dan ketika kugerakkan lengan untuk mengambil tas, terasa sekali kaku dan pegalnya. Aku melirik punggung Koko dengan emosi yang berkecamuk. Lu orang yang buat gue kayak gini!

***

Saat kukira kami akan langsung pulang, Koko malah melajukan kendaraannya ke arah lain. Ini mau ke mana sih? Aku udah dekil berkeringat gini, masuk ke cafe juga pasti bakalan aku tolak!

"Ko, kita nggak langsung pulang aja?" Akhirnya aku menyuarakan pikiranku dan menatapnya dengan wajah lelah.

"Iya, setelah ini pulang."

Setelah ini??

Mobil terus saja melaju, yang kadang berputar, dan Koko seperti mencari-cari sesuatu di ponselnya.

"Ah, itu dia," ucapnya saat memberhentikan mobil di depan sebuah... toko bunga?

"Ayo turun."

"Kalau nggak lama, kayaknya aku di sini aja deh Ko."

Koko sedikit menaikkan alis, bibirnya menekuk. "Ya mana tahu kamu mau lihat-lihat."

Aku kembali menoleh. Bangunan yang serba putih dan terkesan elegan itu memang menarik minat, sekaligus membuatku malu dengan tampilanku.

Aku tetap menggeleng. "Enggak deh." Apalagi kalau aku di sana malah jadi kambing congek, lihatin Koko milih-milih bunga untuk—entah siapa itu—biasa sih aku disuruh kirim papan bunga untuk peresmian usaha temannya. Yang kali ini barangkali juga begitu, pasti ada temannya yang sedang bikin perayaan.

Aku tahu Koko mendengus saat keluar.

Tapi yang bikin aku tambah kesal, dia malah membuka pintu mobil di sebelahku. "Sayang bensin, mesin hidup terus, ayo ikut.”

Astagaa.... kini giliran aku yang mendengus keras dan akhirnya tetap turun, dan mengekorinya sekaligus ingin mencekiknya dari belakang kalau bisa.

"Cari apa, Ko?" sapa pegawai toko ramah.

"Bouquet," ucap Koko singkat.

Mataku kontan jelalatan, dan jelas segala jenis mawar menarik sorotan manikku. Merah, putih, kuning, biru?? Ah, aku pernah lihat di internet mawar hitam juga ada, tapi melihat sendiri warna unik itu sedikit banyak buat aku takjub.

"Mau bunga jenis apa? Atau campur?"

"Kamu suka yang mana?"

Hah? Aku menganga. Bukan senang aku justru malu, dan sedikit memutar tubuhku memegang erat temali tasku.

"Ah... untuk Mbak?"

"Pacar saya memang pasif, sampai saya tidak tahu dia sukanya apa."

"I'm not your girlfriend," desisku di sebelahnya.

"Apa sayang?" balasnya.

Bagiku ini sungguh nggak lucu. "Saya tunggu di luar," sahutku, dan langsung melangkahkan kaki keluar. Hari ini aku benar-benar dipermainkan, setelah kerja rodi di rumah Mom-nya, sekarang dia berharap aku senang karena dibelikan bunga untuk sogokan.

Nggak lama Koko keluar dengan buket bunga di tangannya. Aku menahan diri untuk nggak melirik padahal jelas mataku mengkhianati karena buket bunga yang lumayan besar itu berisi bunga mawar biru yang sangat cantik. Sial.

Dia menghidupkan kunci mobil, dan aku segera naik.

Begitu dia naik ke kemudi, dia meletakkan buket tersebut begitu saja di pangkuanku. Kulirik kartu ucapan yang tertancap bertuliskan, 'For my anti-mainstream woman', kontan saja bola mataku berotasi. Bukan lagi antimainstream, aku bisa gila jika terus-terusan begini. **1**

"Bisa tidak akting ceria sedikit? Ke manapun kita pergi apa kamu berniat mempermalukan saya?"

See? Justru dia yang marah-marah.

Aku diam saja dan menatap ke luar jendela.

Nggak ada sahutan lagi darinya, yang kuduga dia juga sangat kesal. Padahal akulah yang harusnya lebih kesal.

Dan sekarang, aku juga harus memikirkan alasan agar dia nggak memberhentikan aku di depan rumah.

Sepanjang jalan, kami diam. Bagus untukku, dengan kepala semakin pening mencari-cari alasan. Dan di saat seperti ini aku teringat Jani.

"Ko, saya berhenti di depan saja, saya mau ke tempat teman, ada barang yang mau saya ambil."

Koko langsung menoleh. "Di mana rumahnya?"

Aku sedikit berjengit. "Dan sekalian mau ngobrol-ngobrol juga. Biasanya saya bakal lama di sana Ko."

"Ya, kenapa?" Hah? "Saya antar ke rumah teman kamu, kan bisa?"

Oh... astaga... aku kaget banget. Kirain dia maksa tungguin aku di tempat Jani.

Aku mengangguk, "Ya udah," sahutku lalu membertahukan alamat Jani.

"Itu gang rumahnya, bisa masuk, tapi susah." Untuk kali ini aku jujur, Jani memang sering ngedumel tentang gang masuk rumahnya yang paspasan mobil.

Koko melajukan kendaraannya berhenti di depan kios.

Segera saja aku turun sambil menyingkirkan itu buket. Tapi sepertinya keputusanku salah besar, karena Koko juga jadi ikut turun.

"Kenapa tidak di bawa?" tanyanya ketika memutari sisi mobil.

"Enggak, Ko," tolakku langsung. "Saya tahu, saya hanya dimanfaatkan. Dan nggak perlu sogokan semacam ini. Sembilan kali lagi kan? Suruh apa saja saya ikhlas, asal saya resign." Aduh, lancar sekali ucapanku, tapi mau bagaimana lagi, tanganku pegal-pegal dan hari ini aku dongkol

banget. Ditambah ucapannya yang mengada-ada di toko bunga tadi.

"Why are you talking like that?"

Apa dia sedang mulai memainkan scene playing victim? Gawat nih. Dari pada makin ribet aku mengambil bunga dari dalam mobil. "Duluan, Ko—"

"Sesuatu tidak berjalan lancar?" potongnya secepat kilat.

"Saya duluan, Ko. Mau cepat-cepat pu—nyantai di rumah teman saya, capek angkat-angkat pot," sindirku.

"Mom suruh kamu angkat-angkat pot?"

Ya menurut situ??

"Di suruh apa saja kamu?"

Aku enggan menjawab, jika nggak mau salah ucap lagi. Aku masih mau bersikeras undur diri, tapi Koko malah mengambil ponsel di dalam mobil dan tampak langsung menghubungi seseorang, yang sudah kuduga adalah Mamanya. Dia kemudian berbicara dalam 'bahasa ibu' yang sama sekali nggak kumengerti, tapi yang jelas tampangnya tampak kesal.

"Mom kira saya bayar kamu," dengusnya ketika mematikan panggilan.

Ya wajar saja sih jika tenagaku dikuras habis-habisan oleh Bu Susan jika anggapan beliau begitu.

Dia menyugar rambutnya.

"Tante saya yang tinggal bareng Mom sedang ke Kalimantan." Ya, aku tahu, sahutku dalam hati. "Mom bolak-balik menghubungi saya tanaman tidak ada yang menyiram. ART ada kenapa dia

tidak suruh? Katanya kerjaan Mbak siapa itu sudah banyak. Ngotot suruh saya datang, pasti ada apa-apa, saya tahu."

Ucap Koko dengan gaya mengomel seperti biasa, dan kali ini meski omelan itu tidak ditujukan untukku tapi tetap saja, orang-orang yang nggak sengaja noleh pasti mikir aku yang dimarahi. Dan gimana caranya aku menghentikan ini??

"Kamu juga, sudah saya katakan jika selesai, telepon, saya jemput. Saya tunggu-tunggu, kamu tidak ada kabar juga. Saya pikir kamu ngobrol apa gitu sambil minum teh. Tidak tahunya??"

Aku mundur selangkah. Kenapa ujungnya selalu tetap aku yang disalahkan? Aku menatap Koko semakin malas.

"Kamu tahu kenapa saya tidak bicara dengan Mom?"

Ya mana kutahu! Pekikku dalam hati. Bodo ah, aku harus cabut! Belum juga aku minta izin, dia udah kembali nyerocos...

"Mom minta izin menikah lagi, dengan suami orang, katanya itu pria cinta pertamanya, tahi kucing! Kurang gila apa? Berjalan saja masih kesusahan. Jika itu kamu jadi saya apa yang akan kamu lakukan? Tentu marah, kan? Dan Mom selalu cari-cari alasan menghubungi saya, agar saya datang ke rumah. Kalau dia berani bahas mau menikah, bisa-bisa kursi di rumah melayang. Itu alasannya kenapa saya tidak mau bertemu, Mom," dumal Koko panjang lebar dengan wajah memerah dan tangan berkacak pinggang.

Ya, aku juga sangat terkejut. Dan sedikit nggak suka dengan permainan emosi ini. Tapi apa pun alasannya, tentu saja itu nggak ada hubungannya denganku kan? Lalu sekarang Koko berdiri di hadapanku dengan wajah kesal yang ditujukan ke Mamanya, sementara orang-orang bisa saja berpikir kami sedang bertengkar.

"Saya—turut prihatin. Semoga masalah Koko segera selesai." Aku mundur selangkah. "Dan, saya—duluan, Ko."

"Ya tunggu dulu, urusan kita kan belum selesai." Astaga... Urusan apa lagi? "Begitu itu cinta yang kamu maksud? Open your mind!"

Aku mengembuskan napas kasar. Jadi dia akan balik ke situ lagi?? Mau dia nggak percaya cinta sekalipun ya itu bukan urusanku, dan harusnya nggak melibatkanku kan?? **1**

"Masalah itu nggak perlu kita bahas di sini kan, Ko?"

Sejenak, Koko seperti baru sadar dia berada di mana, sambil melirik ke arah lain.

"Jadi karena itu kamu marah?"

"Enggak. Enggak. Saya nggak jadi marah. Saya cuma salah paham aja tadi."

Dia masih menatapku lamat-lamat. Tapi nggak berkomentar, kayaknya Koko percaya dengan ucapanku, bagus deh.

"Tapi saya tidak beli bunga itu untuk sogokan," katanya tak terima.

Oke, aku memang salah paham tadi. Dan semakin aneh dengan adanya buket di lenganku sekarang. "Jadi untuk apa?"

"Ya buat rayu kamulah!" katanya sewot.

Ampun! Aku bahkan nggak terayu sama sekali. Dalam dongkol ada secerca semangat. Kabar bagusnya, dia benar gunakan kesempatan untuk memintaku jadi istrinya—Oh, bukan aku mau GeeR. Tapi dengan begitu, aku bisa bebas meminta waktunya untuk kesempatan-kesempatan semacam ini sembilan kali lagi kan? Yes! Masalah kelar!

Aku menyengir kaku, dan memutar langkah saat terlihat kira-kira Koko nggak mengajakku bicara lagi.

Tapi baru beberapa langkah, aku menyadari dia mengikutiku. Sial!

"Kenapa Koko masih ikutin saya??"

"Jalan saja. Saya cuma mau tahu rumah teman kamu yang mana."

Mampus deh aku! Pasti curiga ini orang? Mana Jani belum balas chat dari tadi, aku curiga hari

minggu begini dia pasti jalan-jalan dengan keluarganya.

Koko malah berjalan sambil celingukan, seperti mengamati daerah yang didatanginya. Aku tahu dia punya rasa penasaran yang tinggi terhadap apa pun, apalagi kalau yang berbau-bau prospek bisnis. Tapi aku beneran terganggu!

Dan semakin terganggu karena akhirnya kami malah berjalan bersisian, dengan lalu lalang kendaraan—yang meski nggak banyak tetap sedikit menaruh perhatian pada kami.

"Ko," ucapku sambil menggigiti bibir dalam. "Saya bawa-bawa bunga begini, Koko jalan di sebelah saya. Saya malu.”

"Kenapa harus malu? Kita tidak kenal mereka."

"Zaman sekarang cuma modal video orang yang nggak dikenal pun bisa jadi viral," sengitku sedikit mengada-ada, melirik takut-takut ke

sekelilingku. Berusaha menyembunyikan buket sebesar ini rasanya mustahil. Mana tasku kecil banget. Bawa karung baru cocok.

"Yang mana rumahnya? Masih jauh?"

"Ya makanya Koko langsung balik aja, ngapain ikutin," Aku kedengeran ngusir banget ya? bisa curiga nih, dia. "Kan, capek, Ko," sambungku cepat-cepat.

"Capek?" suara Koko seperti meledek. "Saya sering ikut marathon, meskipun bukan atlet profesional. Berapa jauh kamu pernah jalan? Satu kilo? Dua kilo? Kecil bagi saya. Apalagi cuma sekian ratus meter begini."

Duh kan, jadi jauh pembahasan. Jadinya ya, nggak kujawab, anggap aja angin lalu kayak yang udah-udah.

"Bunganya kalau sudah layu jangan dibuang. Selagi segar foto-foto dulu.”

Mulutku kontan saja terbuka beberapa saat. Memandangnya speechless.

"Ada banyak kreasi bunga kering, coba cari di Youtube. Kalau perlu dibingkai.”

Bibirku mengulum ketat, apaan sih? Dia kira aku memuja banget bunga pemberiannya?? Ini aja aku udah bingung gimana cara nyembunyiin dari Mama.

"Pokoknya jangan dibuang. Sayang uangnya.”

Astaga... ini mulut nyaris nyeletuk, sini gue gantiin sekalian kalau nggak ikhlas! Tapi berhubung aku capek banget dan nggak pengin ngadepin another drama, jadi aku jalan saja terus.

"Kamu pernah diberi bunga sebelum ini?

Aku langsung bergidik, melirik Koko singkat, dan hanya dalam waktu singkat itu pula aku lihat dia

menatapku penasaran. Kalau bunga palsu saat wisuda masuk itungan artinya, iya kan?**+**

"Pernah," sahutku singkat.

"Sebesar ini juga?"

Aku nggak berani menatapnya, jangan-jangan setelah ini dia tanya bunga jenis apa yang pernah diberikan kepadaku?? Yap. Diam memang lebih baik.

"Kalau pun sama besarnya, saya yakin cuma saya yang kasih bunga warna biru."

Karena memang cuma situ yang aneh! Kenapa nggak sekalian aja kasih bunga warna hitam!

Begitu kulirik kesal ke arahnya. Dia malah menyeringai dengan gaya khasnya. Ampun deh!

"Itu rumah temenku. Koko langsung pulang aja."

Koko langsung memasang tatapan mengamati. "Kayaknya orangnya tidak di rumah. Pagarnya terkunci begini."

Kan! Aku berusaha menormalkan ekspresi juga napasku saat berkata. "Iya, memang Jani lagi di jalan, bentar lagi nyampe. Saya memang udah janjian kok," kataku berusaha meyakinkan.

Namun, Koko malah menjuruskan tatapannya, membuatku menahan diri agar nggak salah tingkah. Aku takut banget dia malah bertahan di sini untuk sama-sama nunggu Jani. Sial! Ini salahku sih, nggak koordinasi ke Jani.

Tapi sepintas kulihat Koko memundurkan langkahnya. Thanks God! Seruku dalam hati.

Aku sedikit memiringkan tubuh, agar nggak kelihatan aku menunggunya pergi.

"Aya," ucapan itu membuat dadaku kembali memburu.

"Kenapa lagi, Ko?" tanyaku yang sedikit terdengar kesal.

"Tingkahmu mencurigakan.”

Aku kontan mendelik. Mampus!

"Kamu pasti masih marah," imbuhnya yang membuatku mengembuskan napas antara lega dan kesal.

"Enggak..." sahutku yang kontan menggeleng-gelengkan kepala. "Beneran enggak," tekanku.

Lagi, Koko mengamatiku beberapa detik, sebelum akhirnya benar-benar membalik tubuhnya dan berjalan menjauh.

Fiuh... napasku langsung terhela selega-leganya. Aku langsung mengambil ponsel dan men-chat Jani kalau aku bakal langsung pulang, dan di mana pun dia berada dia nggak perlu buru-buru pulang.

Sip! Urusan hari ini beres!

Satu hal yang pasti, pokoknya Koko nggak boleh ketemu Mama!

Tapi ini bunga gimana ya? Aku juga nggak mungkin tega buang sih, bukan karena sayang uangnya Koko! Tapi sayang ke petaninya, tanam bunga begini kan nggak gampang.

Aku hendak memesan ojek online, saat pop up pesan muncul. Mataku kontan membulat dengan darah seolah menyerap turun.

Kodanil : Aya

Kodanil : Saya belum katakan tebakan saya yang lain.

Kodanil : Kamu sengaja singgah di rumah teman kamu. Agar sy tidak antar kamu ke rumah kan?

Kodanil : I won't debate you about that. Krn kamu pasti kalah.

Kodanil : Next time, saya pastikan jemput di depan pintu rumah kamu.

97

Bab 11

"I'm so sorry," ucap Koko yang mendadak duduk di hadapanku. Oh, aku memang nggak terkejut lagi, karena dia biasa begini, tapi ucapan minta maaf itu yang membuat aku sedikit menaikkan alis.

"Kemarin saya kembali ke rumah Mom, dan semua tanaman itu kamu yang mengerjakan?”

Menurut ngana?? Diingatkan lagi tentang hal itu membuat emosiku kembali terbangkitkan. Padahal aku sudah sedikit menurunkan tingkat kekesalanku semalam dengan tidur nyenyak—tapi paginya tetap terbangun dengan seluruh persendian pegal-pegal.

Aku berpura mengalihkan perhatian ke pekerjaan—yang memang numpuk.

"Karena kencan pertama kita gagal, sepertinya kita harus mengatur ulang jadwal," ucapnya yang meskipun terdengar dengan nada membujuk mataku tetap melotot.

Aku nggak suka mendengar kata 'kencan' itu. Dan aku lebih syok dia minta atur ulang?? "Kemarin itu sudah itungan kesempatan pertama Ko," kataku sedikit memekik.

Hidungnya terlihat kembang-kempis. "Iyaa," dengusnya. "Ya atur untuk kesempatan kedua dong."

Astaga... sialan aku udah deg-degan banget, kirain dia mau ulangi kesempatan pertama.

Dia mengacungkan ponselnya, sambil menggerutu. "Padahal kemarin saya sampai *searching* di internet. Cari tempat nongkrong yang asyik. Eh, kamu malah ketahan dengan Mom. But, it's my fault."

Itukah alasannya dia beli bunga? Dapet saran dari si Mbah??

"Are you serious, suka lelaki yang penuh kata cinta? *Romantic guy?*" dumalnya.

Jelas saja aku kebingungan. "Kapan saya bilang suka cowok romantis?"

Dia mengerjap.

"Ah!" Koko bergumam keras, dengan wajah yang spontan berbinar. "Ternyata saya salah paham. Dan artinya lagi, kemungkinan besar kamu suka pria seperti saya?"

"Enggak," sahutku dengan cepat dan agak panik.

Shit! Bodohnya Aya... harusnya lo biarin aja dia beranggapan lo suka cowok romantis, biar kelimpungan sendiri ini orang.

"Jangan buru-buru bilang tidak," gerutunya. "Kamu pernah pacaran?"

Heh? Pertanyaan macam apa itu?

Kontan aku mengangguk, dengan dahi mengernyit curiga.

"Kamu cinta ke mantan pacar kamu itu?"

Meskipun nggak yakin ke mana arah pembicaraannya aku tetap mengangguk. "Tentu saja."**+**

"Kenapa kamu cinta dia?"

Pertanyaan miliaran rupiah yang tentu saja nggak bisa kujawab, aku yakin banyak orang yang nggak bisa menjawab pertanyaan ini. Cinta? Aku juga nggak yakin seratus persen, tapi yang aku tahu, saat itu duniaku hanyalah Jo, dan aku nggak memikirkan pria lain di benakku.

Tetap ada perasaan berbeda saat bertemu dengan Jo ketimbang dengan pria lain.

Tapi kenapa dia harus memberikan pertanyaan tembak langsung begini sih? Ah ya, aku lupa, pikirannya pasti hanya seputar kesepakatan dan langkah strategis menuju tujuan yang disasar. Tentu saja aku nggak akan berusaha menjabarkan apa saja kebaikan yang pernah Jo perbuat kepadaku, kalau nggak mau Koko jadi menirukan hal yang sama.

Tiru hal yang sama pun aku yakin nggak akan membuatku tergugah perasaan sih. Tapi sepertinya aku punya jawaban yang bikin dia kalang kabut.

Aku mengangkat bahu. "I don't know. Yang pasti saat itu, saya berusaha mencari tahu kabarnya, cari tahu apa yang sedang dia kerjakan." Jawabanku jujur, dan melihat Koko menatapku

dengan sorot gelisah. Oh ya tentu saja. Dia nggak akan mendapatkan itu dariku, karena aku nggak akan peduli dia sedang apa dan sedang di mana!

“Kamu chat duluan?”

Aku mengangguk. “Hm.”

Tampangnya semakin masam. Good Aya! Sudutkan saja dia terus.

“If you text me lebih dulu, itu tandanya kamu—
“

“Tergantung konteksnya,” selaku buru-buru. Takut ini orang salah paham.

Lagi, Koko mengembuskan napasnya. Nggak lama dia dia mengusap-usap hidungnya. Dia mau ngapain sih sebenarnya? Nggak jelas banget.

“Cinta bukan rumus. Koko nggak akan ketemu jawabannya di internet,” imbuhku.

Membuat dia melengkungkan alis tebalnya dengan tampang masam banget.

Aku nggak mengerti, memangnya dia belum pernah pacaran? Atau dia memang nggak berniat cinta-cintaan karena berkaca pada pernikahan orang tuanya?

God! Aya... lo nggak harusnya mikirin ituh!

Aku harus tetap stay buat dia kesal, jadi dia segera menyetujui rencana resignku, tanpa tunggu-tunggu kesempatan gila itu.

“Kamu ingin ke mana? Ada tempat yang ingin kamu datangi? Anggap saja sebagai penebus kerja keras kamu kemarin.”

Demi bumi gonjang-ganjing. Keberuntungan benar-benar berpihak padaku. Okee... kalau saat biasa lebih mending kerja rodiku kemarin di-uangkan sekalian untuk jatah ngemil lumayan. Tapi berhubung aku harus menuntaskan kesepakatan itu, jadi aku tetap berbunga-bunga dengan tawarannya kali ini.

“Um...” Aku memasang tampang perpaduan antara sok cuek dan berpikir. “Kelab,” kataku kalem. “Kebetulan sabtu ini Mama pergi trip dengan murid-muridnya.”

Dia langsung berjengit dengan dahi mengeryit dan pandangan setajam silet. “Kamu biasa ke sana?”

Justru karena nggak pernah, jawab batinku.

Seperti tengah memainkan bidak catur, aku harus atur strategi menjawab apa. Ini orang selicin ular soalnya. “Koko sering?” balasku.

Kontan Koko mendengus lagi. “Saya tanya, kenapa kamu tanya balik?”

Aku tahu dari tatapannya dia penasaran setengah mati denganku, barangkali, dia berharap aku seperti wanita santun pada umumnya—meski kenyataannya begitu.

“Kamu biasa ke sana?” tanyanya lagi. Dahinya masih berkerut.

“Sejujurnya—“ aku menggigit bibir bagian dalamku, kemungkinannya hanya dua, dia akan meledekku atau menyombongkan diri. “Belum pernah.”

Aku menanti reaksinya, dan yang jelas terlihat kedua alisnya terangkat tinggi-tinggi. Tubuhnya

menyandar ke kursi, sedikit mengayun. “Jadi kenapa kamu mau ke sana?”

Aku sedikit terkejut dia nggak langsung mengejekku.

“Ya pengin aja.”

“Harus ada alasan.”

“Kalau Koko mau mendapatkan hati saya tentu saja Koko harus melakukan hal yang membuat saya terkesan, kan?” Astaga... aku ingin memotong lidahku sendiri ketika mengatakan kalimat barusan.

“But, I’m a men not a boy. And I know kamu merencanakan sesuatu.”

Mati aku!

Mata Koko kontan menyipit. Kalau dia menghalang-halangiku kali ini ada hal yang menguntungkan sekaligus merugikanku. Aku akan pura-pura marah karena dia nggak meloloskan keinginanku, tapi jika dia meloloskan maka rencanaku akan berjalan mulus.

“Saya penasaran. Benar-benar penasaran. Selama ini nggak ada yang berani mengajak saya ke tempat semacam itu, karena, yah... mungkin mereka beranggapan saya nggak cocok di tempat semacam itu.”

Wajahnya sedikit cerah, sepertinya dia senang melihatku membuka sisi lemahku.

“Yah... selagi belum menikah kita memang harus bersenang-senang. Saya setuju itu. Tapi kamu yakin mau ke sana?”

Aku mengangguk yakin.

“Meskipun saya tidak yakin kamu akan suka berada di sana. But, okay lah. Dan berikan alamatmu, saya akan menjemput di rumah,” katanya dengan nada sebal.

Aku berusaha menyimpan sebaik mungkin seringaiku.

“Tapi kita akan ke sana jika kamu memakai pakaian pemberian dari saya.”

Wajahku kembali tegang. Apaan? Dia bermaksud menyuruhku memakai dress seksi? Aku belum sempat bertanya lebih jelas, ponselnya keburu berdering.

“Ya Jess? Hm. Sebentar.”

Jess? Ya udah pasti Jessica sih, tapi yang bikin aku sedikit bergeming ternyata Jessica terbiasa berhubungan dengan Koko secara langsung? Jangan berpikir aku jealous, aku justru berpikir, bukan lagi wanita dari seberang pulau, bahkan

si Fernando ini bisa saja mengelabuiku dengan wanita yang ada sangat dekat dengan kami kan?

Aku bergidik, saat memikirkan aku repot mengolah keuangannya sementara dia senang-senang di belakangku. Enggak! Aku nggak akan bikin itu kejadian. Sori Ko, kita benar-benar harus adu strategi.

“Okay darling, saya pergi dulu,” ucapnya ketika berdiri. “I will make you call me darling, soon.” Imbuhnya dengan nada menggoda.

Bangke ini si Dadar Guling Fernando!

Wajahku langsung memanas menatapnya dengan tampang merengut yang tak bisa kuelakkan, pengin aja tuh cubit ususnya.

Saat aku mengira Koko akan membelikanku gaun super seksi, nyatanya yang terpampang di hadapanku adalah jaket jins dengan bordiran di punggungnya. Sial, ini gayaku banget! Dan pastinya aku suka. Aku nggak nyangka dia jauh lebih cerdik, dan ya... harusnya aku tahu itu. Dan ini membuatku semakin was-was, takut kalau rencanaku malah jadinya gagal semua.

Aku baru bisa mengetahui isi dari paperbag pemberian Koko setelah berada dirumah. Padahal aku udah sangat penasaran sejak dia menyerahkannya di kantor. Aku nggak bisa ngintip karena paperbag-nya dilakban! Mau sibuk buka ntar malah ketahuan. Jadi aku sabar-sabarin tunggu sampai di rumah.

Dia menjemputku pukul sembilan, dan membuatku agak melebarkan bola mata karena

ternyata dia memakai jaket jins yang mirip denganku!

Gosh! Entah aku yang terlalu bodoh dalam permainan ini atau memang pikiran Koko yang nggak mampu kutebak.

Tapi terserahlah, yang penting kami berangkat di saat Mama belum pulang.

Aku seperti orang udik, ya aku sadari itu, dan nggak bisa menutupinya dengan tingkah sok elegan. Karena sejak sampai dan sedikit mengantre masuk, kepalaku nggak berhenti berputar. Koko melarangku membawa tas, jadi hanya ada ponsel dan dompet di kantongku. Kemudian Koko membayar sejumlah uang sebelum masuk ke petugas.

“Cover charge,” gumamnya, seperti mengetahui ketertarikanku. “Seperti bayar tiket untuk konser.”

Aku langsung menyerap informasi itu, dan Koko serta-merta menarik tanganku. “Ayo.”

Kali ini aku harus membiarkan Koko menggenggam tanganku. Meski gerakannya lebih seperti Bapak yang sedang menuntun anak. Karena akunya sih yang melangkah di belakang dia, habis, aku begitu penasaran dengan sekitar, jadi langkahku melambat, sementara dia menyeretku begitu saja.

Tapi aku benar-benar nggak menyangka suasana segelap ini, dan benar-benar nggak bisa melihat dengan jelas wajah-wajah dari ramainya orang yang ajeb-ajeb.

Bahkan ketika langkah Koko mendadak berhenti, aku sontak menabrak tubuhnya. Dia

menoleh ke belakang, dan aku spontan mundur. Sesaat kukira dia akan marah, tapi kalimat yang keluar dari mulutnya justru. “Hm... Kita open table saja, biar bebas bicara.”

Aku mengikut saja, saat dia menarikku ke meja di sudut ruangan dan yang pastinya nggak terlalu berisik dan sedikit bebas dari asap rokok yang mengepul.

“Gimana?” tanya Koko ketika kami duduk di kursi meja bundar.

Aku nggak tahu harus komen apa, yang jelas, berisik dan bikin pusing.

“Jangan pernah sekali-sekali pergi ke sini sendirian,” gumamnya terdengar posesif lalu memesan minuman untuk kami.

Aku penasaran ingin minum sampai mabuk, tapi meski aku berada—akhirnya—di kelab malam ini, aku nggak berniat mabuk. Masih ada hal yang harus kulakukan dalam keadaan sadar.

Ada dua gelas yang datang, minuman punya Koko berwarna bening, sementara punyaku kecokelatan.

Aku menduga minumannya nggak mengandung alkohol. Sementara yang dihadapanku? Atau jangan-jangan ada sesuatu di dalamnya, duh, kenapa sekarang aku agak menyesal, bisa saja kan dia mengerjaiku?

Tapi, aku nggak mungkin menuduhnya, sementara akulah yang meminta ke sini. Jadi, kuputuskan untuk mencicipi sedikit. Dahiku sedikit mengernyit, rasanya mirip kopi.

“Gimana?” tanya Koko lagi yang melengkungkan senyumnya.

“Rasa kopi,” gumamku polos.

“Itu Kahlua, memang rasa kopi, tapi tetap ada alkoholnya. Saya tebak kamu belum pernah minum minuman beralkohol, itu sebabnya kamu penasaran ke sini kan?”

Dan tebakannya seratus persen benar, aku menoleh ke arah lain, takut Koko menebak seluruh isi pikiranku. Dan sepanjang penglihatanku, para wanita berpakaian minim, dan para pria berpakaian necis, dengan kemeja santai ataupun kaus.

Aku berdeham. “Koko sering ke sini?”

“Actually, sejak di Jakarta baru tiga kali terhitung saat ini. Saya tidak suka dugem. Lagipula minuman di sini harganya dua kali lipat dari kafe atau bar yang sediakan minuman sejenis.”

Astaga... bola mataku kontan berputar.

“Jangan menatap saya seperti itu, ini bukan perkara pelit, tapi perkara cerdas. Kebanyakan yang datang ke kelab malam itu Cuma adu gaya, ikut-ikutan atau jualan. Saya lebih suka di kafe lebih tenang, music-nya pun lebih slow, lebih bikin nyaman.”

Meski hatiku menolak, tapi logika Koko sangat benar.

“Kalau wajah-wajah seperti kamu, sudah pasti digolongkan ke ikut-ikutan. Anak itik baru keluar dari kandang.” Dia tersenyum menggodaku lewat matanya.

Sialan. Aku sontak melengos. “Kalau Koko nggak suka, kenapa Koko tetap ke sini?”

“Ya karena ada undangan party.”

“Karena ditraktir?”

Koko hanya menunjuk-nunjukku dengan tampang kesal, tapi nggak mendebatku. Kenapa, Ko? Karena aku benar kan!

“Koko pernah mabuk?”

Dia memandangku agak lama, aku jadi salah tingkah karena ragu dengan pertanyaan yang kulayangkan.

“Pernah. Tapi tidak sampai hangover. Maksudnya, masih sadar.”

Aku mengangkat gelasku, dan menyesapnya lagi sedikit. Dan pastinya, segelas minuman ini tidak akan membuatku mabuk.

“Ini sudah pasti tidak bikin mabuk,” gumamku.

“Kamu tidak berharap saya memesankanmu Tequila kan?”

Bola mataku melebar. Mungkin ekspresiku terlihat tertarik.

Aku kaget saat Koko mendadak mengibas-ngibaskan tangannya. “Lupakan. Anggap saya tidak pernah bilang kalimat barusan.”

Kenapa? Dia takut aku jadi tertarik mencicipi itu? Atau takut karena disuruh membayar?

“Saya tidak pernah mabuk berat. Tapi saya sering melihat teman atau orang lain mabuk berat sampai-sampai tidak ingat dia berada di mana. Teman saya pernah pulang sambil memeluk, mencium-cium sepatunya, anggapannya itu adalah mantan kekasihnya. Ada lagi yang marah-marah ke semua orang, sampai kami terpaksa pulang lebih dulu karena takutnya malah terjadi keributan. Konyol. Tapi itu kenyataan.”

Aku mendapati diriku tertarik dengan cerita Koko.

“Tapi bagi wanita. Mabuk di tempat seperti ini, sangat tidak aman. Tapi itu juga tergantung si wanita tersebut pergi dengan siapa. Jika dengan teman, kebanyakan teman tidak bisa dipercaya dan malah sibuk sendiri. Jika dengan kekasih, its okay, sudah pasti mereka akan make out. Saya pernah melihat di depan mata saya seorang wanita digilir.”

Aku langsung bergidik, dan mendelik.

Wajah santai Koko berubah, “Maksudnya bukan telanjang, dengan—“ dia mengacungkan tangannya. “Jari. Tidak mengerti?” putusnya cepat. “Sudahlah lupakan.”

“Intinya, bisa jadi hal itu tidak diinginkan si wanita, biasa para lelaki menyasar wanita-

wanita polos yang ke sini hanya sekadar ikut-ikutan. Seperti kamu tuh," tudingnya.

Mataku langsung menyipit.

"Apa yang kamu harapkan? Sebelum datang ke sini?"

Aku sedikit malu saat Koko menanyaiku seperti menelanjangi seperti ini. Meski pernah terpintas dalam benakku, datang ke sini lalu bertemu someone, yang yah... kabarnya kan ini gaya hidup para orang papan atas.

"Kamu tidak akan bisa bergoyang sendirian di tengah dance floor tanpa seseorang yang berusaha menggerayangimu."

He's totally true, aku memandangnya tanpa berkedip. Sepertinya baru kali ini aku mendengarkannya berbicara tanpa perasaan dongkol. Koko sebenarnya adalah sumber informasi yang bagus, dia tidak pelit ilmu, hanya

saja dia selalu berbicara dengan caranya yang menyebalkan itu, jadinya, ya, keseringan aku ikutan sebal.

“Lalu seperti novel roman picisan, menganggap pria yang mendadak datang itu adalah the one yang selama ini dicari-cari? Kenyataannya, tidak ada romantisasi dalam pelecehan seksual, yang ada malah trauma.”

Koko membuatku merasa tertampar bolak-balik. Kenapa sih, dia pintar sekali mempersuasi orang lain? Aku percaya dia ini keturunan politisi atau nggak tukang jual obat!

Aku tersentak saat Koko mendadak beranjak. “Ayo kita ke dance floor, kalau kamu tidak percaya.”

Sekali lagi, aku membiarkan Koko menggenggam tanganku.

“Selipkan tangan di saku jaketmu,” ucap Koko agak keras di telingaku, musik begitu memekakkan.

Dia suruh aku selipkan tangan di saku jaket, tapi kenapa tangan dia juga ikutan di saku jaketku? Genggam tanganku!

“Kenapa tangan Koko ikut di saku saya!” pekikku di telinganya.

“Kalau kita tidak bersama-sama, bisa-bisa ada yang menyalip saya,” bisiknya di telingaku. “Dan yang menyalip tentu saja bukan pangeran berkuda putih seperti khayalanmu. Look at around. Semua pasang mata hanya berlomba-lomba mencari mangsa. Untung kamu pergi dengan saya, kalau tidak sudah habis kamu.”

Tentu saja, aku bisa membedakan tatapan nafsu dan tatapan pria yang menatap sebagai wanita sesungguhnya. Itu juga yang membuatku dulu

betah pacaran dengan Jo, sebab dia nggak pernah memandangku dengan tatapan nafsu, kami lebih seperti teman—meskipun ya, kini agak kusadari mungkin aku bukan orang yang dapat membangkitkan gairah pria.

Aku mendongak, sementara Koko menatap awas ke arah lain. Ya, sama seperti tatapan Koko terhadapku, sepertinya Koko tak akan pernah bernafsu terhadapku, dia benar-benar hanya akan memanfaatkan keahlianku mengelola keuangannya. Terdengar sangat ironis.

Tubuhku mendadak kaku di tengah dentuman suara musik dan di tengah-tengah orang-orang yang bergoyang. Sebab Koko mendadak memusatkan perhatiannya terhadapku dan memajukan wajahnya. Gerakannya itu sontak saja membuat tubuhku mundur dan menunduk.

Aku sedikit memalingkan wajahku, saat kusadari wajahnya melewati sisi kananku.

Wajah Koko masih berada di belakang telingaku, seperti akan membisikkan sesuatu. Mendadak jantungku berpacu cepat, memikirkan Koko akan membisikkan kalimat rayuan, atau parahnya, mendekatiku secara fisik. Bisa jadi kan? Kalau benar begitu, aku perlu menarik kata-kataku tadi. Meski adrenalinku jadi terpacu, aku tetap nggak mau jika lawanku adalah Koko.

“Aya,” bisiknya, membuat kudukku berdiri.

Jangan-jangan logikanya mulai korslet. Atau larangan-larangannya tadi Cuma akting? Aku harus ambil langkah seribu jika dia berani macam-macam.

“Kesenangan di sini semu. Anak sultan sih okay. Kalau dompet paspasan hanya untuk gaya,

besok ketika sadar pasti menyesal, saldo kempis. Atau kalau kamu ditraktir, ujungnya pasti diajak ngeroom. Percaya dengan saya. Sebaiknya putuskan dengan cepat di kepalamu, jika malam ini adalah pertama dan terakhir kalinya kamu ke tempat seperti ini."

Aku langsung menoleh jengah, harusnya aku nggak perlu takut kalau sama Koko sih, dia kan sableng.

Lama-lama aku gerah banget. Sesak, panas, engap, bau rokok semua campur jadi satu.

Keringat mengucur di punggungku, aku masih heran bagaimana orang-orang bisa dengan asyik bergoyang tanpa terganggu asap rokok, suara bising, dan kepanasan. Mungkin karena pengaruh sesuatu? Mabuk atau obat? Aku kembali bergidik.

Dan aku semakin konyol dengan pakaian dua lapis begini. Kulirik sekitarku, pantas mereka keliatan biasa aja, baju pada minim banget.

Kayaknya aku salah kostum. Jangan-jangan? Sekali lagi aku mendongak, menatap Koko. Shit! Koko pasti sudah memikirkan semua ini. Dia cerdik sekali.

“Saya mau ke toilet!”

Wajahnya langsung terlihat lega. “Ayo,” sahutnya cepat-cepat dan kami pun langsung keluar dari hiruk pikuk.

Koko mengantarku ke toilet wanita. Sampai di dalam aku melepas jaketku sesaat, dan mengangin-anginkan leherku dengan kibasan tangan selama beberapa saat. Aku melirik wanita berpakaian minim di sebelahku, hanya sesaat sebelum aku mencuci wajahku, dan kembali memakai jaketku.

Tubuhku tertahan di pintu keluar toilet saat melihat... seorang wanita dengan dress super mini merapatkan tubuh ke Koko. Aku terhenyak, tapi tentu saja aku nggak akan mendamprat seperti seorang wanita yang mendapati kekasihnya selingkuh. Karena yang kulakukan justru mengambil ponselku dan membuka aplikasi video. Kali ini aku pasti merekam bukti kelemahan Koko, dan akan menjadikannya senjata.

Layar ponselku sudah mengarah, saat kemudian, video yang kudapatkan adalah Koko yang mendorong wanita tersebut dengan wajah geram, dan justru melangkah ke arahku.

Aku spontan menyimpan ponselku, padahal aku sudah sangat berharap akan mendapatkan video yang bombastis.

“Kenapa lama sekali? Gara-gara kamu saya diganggu Ladies Night,” dumalnya kemudian menarik tanganku. “Sudahlah, kita pulang saja, saya sudah badmood.”

Aku nggak menyahut, masih sedikit kehilangan orientasi sebenarnya.

“Masih mau di sini??” serunya kesal.

Dan entah kenapa aku kasihan juga melihat wajahnya yang jadi memerah seperti itu. Lalu aku menggeleng kecil.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas lewat, saat kupikir Koko akan mengantarku pulang, nyatanya kami berhenti di McD.

“Saya lapar,” akunya. “Jangan malu-malu, pesan saja,” ucapnya, dengan nada menggoda.

Dih! Nggak mau dianggap wanita malu-malu kucing, aku jelas saja langsung memesan burger.

“Dari pada di kelab, mending di sini kan?”

Aku sedikit menarik sudut bibirku, yang pastinya nggak terlihat oleh Koko karena tertutup burger.

Aku mengunyah burgerku sedikit menertawakan diri sendiri. Lucu juga dengan keadaan ini. Makan burger tengah malam dengan orang yang sangat ingin kuhindari. Padahal ini salah satu keinginan yang masuk dalam list-ku, makan tengah malam di restoran sepi sambil menatap jalanan, kalau saja jalanan Jakarta aman, aku sudah mengendarai motorku sendiri.

Tapi terkhusus malam ini, meski Koko tetap menyebalkan, aku nggak terlalu banyak ngedumel dalam hati.

“Karena di sini lebih murah?” Aku membalas ucapannya tadi, dan Koko kontan menggerutu.

“Sudah saya bilang, harus berpikir cerdas, kalau dengan yang murah lebih enak dan nyaman, kenapa harus mahal dan tidak aman?”

Dih, ngeles aja kayak bajaj.

“Tapi malam ini nice juga. Kamu jadi banyak tanya tentang saya.”

Aku jadi mengernyit masam. Bagiku nggak nice, karena aku berharap dapat kelemahanmu!

Tapi tenang saja, aku masih menyimpan senjata lain. Dan sedari tadi aku tahu ada beberapa panggilan masuk ke ponselku, aku hanya

membalas satu pesan saja, sebelum akhirnya kami pulang.

“Gang sempit apa?” ejek Koko saat mobilnya berbelok ke jalanan rumahku yang pastinya sangat muat jika dilewati dua mobil.

Ketika kutolehkan kepala, wajah Koko sangat santai, seperti nggak ada lelahnya.

Mobil mulai gerak perlahan.

Here we go!

Tepat di depan rumahku, Mama sudah menanti. Mama memang pergi fieldtrip, tapi aku tentu saja menyembunyikan fakta jika Mama akan pulang alias tidak menginap.

“Mama kamu di rumah??” seru Koko terdengar marah dan panik.

Sori, Ko. Kamu duluan yang ngerjain aku, kita satu sama. Dan sekarang giliran aku yang akting pura-pura kaget.

Bab 12

"Mama kamu di rumah??”**1**

Aku ikutan berjengit menatap dengan ekspresi terkaget-kaget ke luar kaca mobil. "Saya nggak tahu Mama udah pulang! Nggak ngecek hape dari tadi. Saya pikir Mama menginap. Karena biasanya begitu. Gimana ini?”

Entah aktingku meyakinkan atau enggak, bodo amat. Yang jelas, selembut dan sebaik apa pun Mama, aku yakin nggak ada orang tua yang suka dengan pria yang mengantar anak gadisnya pulang dini hari begini.

Tapi kulirik, Koko juga semakin panik, wajahnya kentara sekali, dan jelas merah padam.

"Saya turun. Dan Koko langsung pulang aja. Mama biar jadi urusan saya," kataku yang masih menilik ekspresinya. Aku bakal buat Koko seperti makan buah simalakama. Kalau dia cabut sekarang, udah pasti keliatan banget

pengecutnya, kayaknya itu bukan gaya Koko. Tapi kalau dia turun, udah pasti dia nggak akan bisa mengelak dari raut curiga Mama.

Aha! Aku nggak pernah merasa sesenang ini.

Mobil akhirnya berhenti dan mesin dimatikan. "Koko pulang aja ya, nggak usah turun," kataku yang sudah membuka pintu mobil.

Kulihat dia mengembuskan napas, dan tampangnya mengeras. Dan... Koko ikutan melepas seatbeltnya. Tanpa kata dia juga membuka pintu mobil.

Aku menyembunyikan senyumku sebisa mungkin. "Ko," sergahku pura-pura, kelihatan dia nggak peduli. Jadi, ya... aku ikut turun mengekor di belakangnya.

Begitu sampai di dekat teras—di mana Mama juga sudah berdiri mendekat—aku maju duluan.

"Ma—" sapaku kaku. "Ini Ko Daniel, atasanku.”

"Oh..." Mama masih berusaha terlihat ramah, meski nggak bisa dibohongi matanya mulai menilai. "Urusannya sangat penting ya, sampai larut malam begini.”

Aku senyum meringis, aku beralasan ke Mama dalam *chat* terakhir yang kukirimkan jika ada urusan kerjaan dengan atasanku makanya belum sampai di rumah juga. Tapi tenang aja Ma... besok aku cerita semua malam ini aku ke mana. Dan hanya berdua! Haha.

Aku sadar Koko melirikku, dan dengan wajah berpura penuh pengertian aku mengkode agar Koko segera pamit pulang.

"Iya Tante," sahutnya segan. "Um." Aku melirik tajam saat Koko mengeluarkan ponselnya. "Tante, boleh tulis nomor ponsel Tante di sini? Kapan hari, kalau saya hendak mengajak Aya keluar, saya bisa langsung izin ke Tante.”

Dahiku mengernyit begitu dalam, penuh dengan tebakan ini orang bakalan ngapain dengan nomor Mamaku??

Mama yang masih menampilkan ekspresi keibuan serta agak aneh itu, ya tentu saja menuliskan nomor ponselnya di sana.

"Terima kasih, Tante," ucap Koko. "Kalau begitu," sekali lagi kami saling bertatapan. "Saya—pamit pulang."

Aku masih memandang was-was, sementara dia menyalim tangan Mamaku dengan sopan. Enggak! Rencanaku pasti nggak akan gagal, besok pas aku cerita ke Mama, pandangan Mama tentang atasanku pasti semakin buruk.

Belum juga aku sempat mandi, pesan dari Koko sudah muncul.

Kodanil : Mama kamu marah? Dia tidak ada komentar apa pun tentang saya?

Aya : Enggak.

Kodanil : Masa?

Aya : Enggak ada.

Kodanil : Masa kamu nggak bisa nilai dari matanya?

Hah? Ish! Batinku langsung mencibir, ngapain aku periksa mata Mama?

Aya : Besok saya cek.

Aku mencampakkan ponselku ke kasur. Besok, dia pasti kembali mencecarku dengan chat-nya. Tapi, aku akan dengan senang hati membalas, kalau Mama marah.... Dengan langkah riang aku segera membersihkan diri ke kamar mandi.

Keesokan paginya, aku terbangun dengan perasaan yang sangat cerah, tidurku nyenyak sekali, aku bahkan mengiyakan ajakan Jeremy untuk keluar hari ini, setelah dua minggu

kuabaikan saran Jani sebaiknya aku menerima tawaran Jeremy biar nggak ketahuan banget. Di grup khusus 'Misi Iphone' Darius juga cerita kalau Jeremy jadi lebih sering tanya ke dia tentang aku. Dia kayaknya masih nggak percaya aku sesukar itu untuk didekati.

Aku langsung bergegas mandi, lalu ibadah.

Tapi, sebelum itu ada yang harus kuurus terlebih dahulu, apalagi kalau bukan Mama. Aku menyimpan senyum dalam hati ketika menuju dapur, Mama duduk di kursi meja makan.

"Ma," sebutku sambil membuat susu. Aku melihat Mama menantikan apa yang ingin kuucapkan. "Sebenarnya—semalam itu..." aku sedikit menggantung ucapanku. Don't worry Aya! Ini sudah benar, berbohong kepada orang tua kan nggak bagus—meskipun aku melakukannya dengan niat tertentu.

Huft! Biarin deh si Koko! Ngapain pedulikan dia, balas sisi setanku.

"Semalam itu, Kakak—"

"Ke kelab malam," balas Mama yang langsung membuatku melotot.

"Mama tahu darimana??" tanyaku terkaget-kaget.

"Iya, tadi pagi-pagi banget, atasan Kakak itu kirim pesan ke Mama."

Aku serta-merta mendelik, "Kirim pesan?? Pesan apa Ma?"

"Ah, sebentar." Mama masuk untuk mengambil ponselnya dan menunjukkan pesan yang dikirimkan Koko.

Yang seketika membuat mataku semakin membeliak.

+6281xxxxxxxx : Selamat pagi Tante. Saya Daniel, atasan Aya. Sebelumnya saya minta maaf karena menyampaikan permintaan maaf

lewat pesan. Sebenarnya semalam saya mengajak Aya ke *night club.* Tapi Aya berusaha menutupinya, mungkin takut Tante marah. Setelah banyak berpikir, hati saya mengambil kesimpulan, jika tak baik menipu orang tua.

+6281xxxxxxxx : Saya mengalami *cultur shock* di mana saya menganggap lumrah wanita usia dewasa yang hidup di kota besar seperti ini, untuk pergi ke tempat semacam itu. Tapi melihat bagaimana Tante menunggui Aya, saya yakin pendapat saya sepenuhnya salah. Sekali lagi saya meminta maaf, Tante. Next, saya akan minta izin ke Tante terlebih dahulu jika ingin mengajak Aya pergi.

Sial. Sial. Sial! Aku udah niat ngaku detik ini juga, kenapa jadi keduluan?!!

Dan kenapa kata-katanya harus sangat memelas begini. Cultur shock apaan! Argh... Aku lupa dia sangat pintar berkata-kata ke semua orang! Nggak terkecuali ke Mama.

Namun, ada hal yang membuatku sedikit memicingkan mata, kenapa Koko nggak ada sebut aku yang ajak dia? Permainan apalagi ini??

Aku mengambil napas dan mengembuskannya, sebelum menyerahkan ponsel ke Mama.

"Jadi—Mama maafkan atasan Aya itu?" Nggak cuma sekadar balasan pesan kan??

"Dia sudah minta maaf, tentu saja Mama maafkan."

"Tapi—Mama nggak marah sama sekali soal semalam? Hanya karena Koko minta maaf?" Tanyaku kalang kabut, melihat Mama menatapku bingung, segera kutambahkan. "Ya enggak. Maksudku, meskipun Mama udah maafin. Mama nggak ada rasa marah ada cowok yang bawa aku pulang sampai dini hari begitu?"

"Kamu tahu mau diajak ke sana atau nggak?"

Aku menggigit bibir dalamku, untuk urusan ini tentu saja aku nggak bisa bohong, dan... yah, aku mengangguk kecil.

"Kalau Mama marah dengan atasan kamu itu, harusnya Mama juga marah dengan kamu lebih dulu kan? Terkecuali kamu anak dibawah umur, kalau sekarang sih, Mama nggak begitu khawatir. Mama yakin kamu pintar menjaga diri," senyum Mama terukir. "Tapi bukan berarti Mama membenarkan kamu untuk sering-sering ke tempat seperti itu. Sekadar ingin tahu, masih oke buat Mama. Mama hanya sedikit kecewa Kakak nggak jujur pergi ke mana, nggak seperti biasanya."

Benar. Dan aku langsung lemas. Harusnya aku tahu, Mama lebih luas pengalamannya menghadapi anak-anak. Aku saja yang terlalu sombong kalau ini akan berhasil.

Dan aku tahu nggak bisa libatkan Mama dalam urusanku. Tapi yang aku takut, Koko justru bisa ambil kesempatan dengan kebaikan Mama ini.

"Jadi, Mama suka sama dia?"

"Kenapa Mama harus suka atau nggak suka?" pandangan mata Mama menggodaku.

Aduh! Aku malah masuk ke dalam perangkap buatanku sendiri.

"Kakak punya hubungan khusus dengan atasan Kakak?"

Aku spontan menggeleng. "Enggak..."

Mama tersenyum penuh arti, meski tidak mencecarku.

"Aya beneran nggak ada hubungan apa-apa, Ma..." elakku.

Dan tingkahku yang seperti ini kontan saja membuat wajah Mama kian menampilkan ekspresi menggoda. "Hm? Mama percaya kok.”

Perasaan baru semalam mood-ku membaik, kenapa pagi ini kembali jelek, sih!

Aku bangkit dengan gaya mengelak, mengambil nasi untuk sarapan.

"Atasan Kakak itu juga yang kasih bunga biru itu, kan?”

Aku melirik Mama dengan ekspresi kian kecut.

"Memang benar, memberi harapan itu nggak bagus. Tapi memberi kesempatan untuk penjajakan nggak ada salahnya. Hm... langkah Kakak tepat banget.”

"Ma..." seruku panjang, dan tambah kesal. "Itu bukan penjajakan! Kakak nggak ada hubungan apa-apa!"

"Mama akan tunggu kakak cerita semuanya," sahut Mama, yang tak henti menggodaku.

Aku berdecak lesu. Kalau sikap Mama begini, bisa-bisa tingkah Koko makin menjadi-jadi.

***

Jeremy memang mengajakku ke mal. Yang ternyata sedang ada Food Festival. Jeremy pasti sudah tahu ini. Dan ya... pada weekend seperti ini, pengunjung ramai sekali.

Aku nggak mengizinkan Jeremy menjemputku. Kubilang sekalian jalan dari Gereja jadi aku memintanya untuk *share location*.

Kami berjalan lambat melewati stan-stan makanan. Aku mengenakan rok selutut berbahan jins, dan kaus hitam, sementara

Jeremy tampak paripurna dengan celana chino cokelat dan kaus berkerahnya, aku cewek normal, dan wajar aku suka dengan penampilan sekaligus wajahnya yang rupawan.

Sementara melihat kepada diriku, aku jelas biasa-biasa saja, dan orang yang melihat kami nggak mungkin menganggap kami sebagai pasangan. Dan ternyata hal itu membuatku lebih Pede untuk bergaya sesukaku.

"Kamu suka makan apa?" tanyanya saat kami berjalan lambat.

"Apa aja."

"Korea?" pancingnya.

Aku mengangguk. "Boleh."

Kami menuju stan Kedai Korea.

"Antre dulu nggak apa kan?"

Aku serta-merta tertawa kecil. "Pertanyaanmu seperti aku cewek manja yang nggak biasa antre. Aku justru terlalu sering mengantre."

Jeremy balas tertawa, "Syukurlah. Kamu suka yang berbau Korea? Teman sekantor aku ada tuh yang terobsesi banget dengan boyband Korea. Tiga kali cuti tahunan, tiga kali juga ke Korea."

Aku nggak tertawa karena itu lucu, tapi aku merasa wow karena memang seharusnya seperti itu. Saat kita tahu apa yang kita mau dan berhasil mewujudkannya, itu menjadi sesuatu yang luar biasa, nggak peduli sekalipun itu dianggap aneh bagi orang lain.

"Sejujurnya enggak. Tapi teman kamu itu keren," balasku.

Jeremy tersenyum. Senyum yang diukir untuk membuat seorang wanita terpesona. "You

made my day. Finally bisa jalan bareng," gumamnya.

Aku hanya menyengir, lalu mengarahkan pandanganku ke lautan manusia.

Setelah mengantre—yang lumayan lama, kami mencari-cari tempat untuk duduk. Setelah menemukan di ujung, yang sedikit menyisakan sampah di meja, kami pun duduk di sana.

"Kerja di percetakan itu sibuk banget ya? Sori, sebelumnya nggak ada maksud apa-apa, kantorku juga sering lembur. Tapi, maksudnya, sampai nggak ada waktu untuk diri sendiri gitu."

Meski Jeremy bertanya dengan nada yang ramah, aku tahu maksudnya adalah ingin mengetahui fakta mengapa aku selalu menolak ajakannya dengan alasan sibuk.

"Sibuk sampai nggak ada waktu buat makan, mandi, tidur sih enggak," candaku, dan Jeremy

nggak mengubah mimik wajahnya, masih dalam mode mendengarkan. "Tapi akunya aja sih, yang memang biasa disuruh-suruh, jadi meski pekerjaan bukan tanggung jawabku, aku tetap ikut terlibat. Kalau weekend, lebih sering ada kegiatan ibadah atau kumpul keluarga."

Aku nggak melebih-lebihkan, memang kenyataannya begitu, makanya Mama juga nggak pernah protes aku pulang agak malaman—sudah biasa.

"Kamu loyal banget," komentarnya. "Pasti kesayangan bos."

Aku langsung berhenti mengunyah, sial, kalimat itu jadi kembali mengingatkan aku dengan Koko. Kesayangan dalam artian jongos sih iya, balasku dalam hati.

Aku hanya tersenyum tipis, jika ini orang berniat mendekatiku secara serius, pasti udah mundur

dari kapan hari, sebab aku seperti sosok nggak terjamah, mending kalau aku cantik jadi pantas dikejar. Tapi berhubung aku sadar banget tampangku biasa-biasa saja, jadi aneh kan kalau ini cowok handsome tetap deketin aku—untungnya aku udah tahu alasannya. Jadi, nggak akan ada adegan jaim makan takut saos belepotan di depan ini cowok. Malahan dia tuh, yang kelihatan jaim makan di depanku.

Dan ketika Jeremy hendak menyodorkan tisunya, aku menolak, dan mengambil tisuku sendiri dari dalam tas yang memang selalu kubawa ke mana-mana.

Meski di sebelahku ada sekelompok wanita cantik, aku tetap nggak ragu untuk menanyakan. "Aku justru heran, kenapa kamu masih mau ajak jalan, setelah—ya, nggak sengaja tolak ajakan kamu," bohongku.

"Aku tertarik sama kamu, itu jujur.”

Aku ingin tertawa keras sekali, tapi yang kulakukan mengulum senyum. Dia kira aku bodoh, apa?

"Kamu lagi trauma dengan cewek cantik ya? Aku kan nggak cantik."

"Jangan salah. Kamu sepertinya terlalu stereotype. Yang tampan harus dengan yang cantik. Yang kaya harus dengan yang kaya, atau yang ningrat harus dengan yang ningrat. Dan aku salah satu di antara sekian pria yang bisa nyaman hanya dengan obrolan bukan memandang fisik.”

Bibirku sedikit terbuka, Jeremy berkata dengan gaya penuh prinsip. Kalau aku nggak tahu aku jadi bahan taruhan pasti udah baper banget dengar omongan ni cowok.

"Kamu tahu nggak, semakin cewek ilang-ilangan dan bersikap misterius, daya tariknya malah semakin besar," katanya lagi.

"Tapi aku nggak mencoba misterius," sahutku bersikukuh.

"Aku tahu, itu makanya aku penasaran banget sama kamu."

Aku kembali menyengir masam.

"By the way, kamu kerja, di daerah mana?" ucapku mengalihkan topik.

Yep, aku sengaja menanyakan hal ini, aku harus mengukur berapa jauh dia harus bolak-balik ke rumahku, dan nantinya akan kujadikan serangan kenapa dia harus begitu repot-repot. Meskipun aku udah tahu modus ini cowok, tapi seneng aja ngeliat wajah gantengnya itu kelimpungan.

"SCBD. Tapi aku sering keluar kota sih."

Bahuku langsung menegap. Pandanganku berkilauan. Ada loker nggak???**1**

"Keren banget," sahutanku dari hati, tapi kayaknya ini cowok malah menganggap itu pujian untuk pesonanya.

Belum sempat aku bertanya lebih, ponselku udah bergetar aja. Nama Pak Sapta muncul di layar.

"Ya Pak?"

"Kamu sedang dengan Bos kecil?”

"Hah? Enggak. Kenapa Pak?"

"Tadi Junaidi telepon saya. Mobil si Danil ada di depan ruko, dari Junaidi lewat ke rumah keluarga sampai balik lagi itu mobil masih di sana. Tapi pintu terkunci. Dua jam lalu saya telepon Danil nggak diangkat. Ini saya telepon

lagi malah nggak aktif. Saya telepon ke nomor kantor juga nggak di angkat."

Sialnya, meski mencoba mengabaikan, dadaku tetap berdetak kencang. "Tapi saya sedang di luar Pak."

"Jauh? Bukan keluar kota kan? Coba kamu cek deh. Kan, kamu yang pegang kunci toko. Soalnya, baru-baru ini tetangga saya meninggal serangan jantung, dan baru ketahuan besoknya, karena nggak ada siapa-siapa di rumahnya."

Pak Sapta pleasee... itu palingan dia cuma lagi tidur atau apa gitu, jadi nggak tahu ada panggilan telepon.

Tapi panggilan telepon kantor pasti kencang banget, nggak mungkin dia nggak dengar kalau tidur kan? balas sisi hatiku yang lain.

"I-iya Pak. Ini coba saya telepon dulu, kalau nggak dijawab saya ke sana."

"Kenapa?" tanya Jeremy.

Aku mendongak, "Eng, ini atasanku," balasku ambigu, sambil mengkontak nomor Koko. Dan panggilanku hanya berakhir ke pesan suara. Kuhubungi lagi, dan hasilnya tetap sama.

Bisa nggak sih, aku nggak berurusan dengan Koko barang sehari.... aja!

"Jer, sori, kayaknya aku harus balik sekarang."

Jeremy tampak berusaha memaklumi, meski gurat kecewa itu sangat terlihat jelas. "Oke, tapi please, aku antar."

Aku menatapnya ragu, sebelum mengangguk. Aku akan meminta Jeremy mengantar ke rumah, untuk mengambil kunci.

***

"Ko..." Panggilku dengan jantung berdetak cepat begitu sampai ke lantai tiga. Tak ada sahutan, panggilanku menguat. "Koko!"

Sialnya, aku tambah deg-degan dan malah teringat ucapan Pak Sapta. "Koko!" kali ini aku berteriak. Kalau dia tidur, kecil kemungkinan dia tidak mendengarku.

Dengan tangan yang mendadak gemetar aku mendorong pintu ruanganku yang benar tidak terkunci. "Koh!" pekikku lagi dan sampai ke handle pintu ruangannya. Aku menarik napas dan mengembuskannya sebelum mendorong, takut dengan fakta apa yang bisa kutemukan di dalamnya...

Dan seperti gerakan *slow motion,* aku membeliak menatapnya yang santai merokok dengan headset di kepala, sedangkan dia juga

mendelik ke arahku. Ya, intinya kami sama-sama terkejut.

Kami diam di tempat masing-masing selama beberapa detik.

"Kamu kenapa di sini??" tanyanya yang tersadar lebih dulu dan menyudut rokok ke asbak.

Aku baru berhasil mengerjap saat dia berdiri, dan kutebak sejak tadi dia hanya bermain games. Aku tahu dia tak tahu apa-apa dan aku nggak berhak marah, tapi emosi asing itu tetap berkecamuk di dadaku. Kenapa dia main games sampai lupa ponselnya nggak aktif?!!

Aku benar-benar seperti orang bodoh, enggak, tolol lebih tepat.

Aku terhuyung ke belakang, dan mengibaskan tanganku, "Koko—lanjutin aja. Maaf ganggu. Sudah ya Ko, saya pulang."

"Ya tunggu," sergahnya dengan nada tinggi dan melesat berdiri di hadapanku. "Kamu kok tiba-tiba datang? Kenapa? Jangan bikin saya khawatir. Diusir Mama kamu??”

Dugaannya membuatku menggeleng capek. Ya, siapa yang nggak capek mengendarai motor dengan jantung seperti mau copot. Kalau dia berani tanya apakah aku marah? Iya, akan kujawab marah, terutama ke diri sendiri karena masih mengandalkan hati dan belas kasih.

"Aya, jangan diam saja," sahutnya dengan wajah lebih garang.

"Ponsel Koko mana??" tanyaku yang akhirnya lepas kendali.

Dahinya berkerut dalam, lalu melihat ke dalam tasnya. "Oh, mati," katanya dengan begitu gampang.

Dadaku semakin naik turun. "Pak Sapta telepon, Junaidi laporan lihat mobil Koko di depan toko, sudah dipanggil-panggil nggak nyahut. Koko diteleponin nggak diangkat. Pak Sapta duga Koko kenapa-kenapa, suruh saya cek. Dan ternyata Koko baik-baik aja," tutupku sambil menghela napas panjang, berusaha mengontrol emosi yang berkecamuk di dadaku. "Jadi, sekarang saya mau pulang," imbuhku langsung membalikkan badan.

Tapi gerakan Koko lebih cepat, hingga tubuhku terhalang oleh tubuhnya yang sudah berada di depan pintu. Kontan langkahku memundur.

"Sebentar-sebentar," serunya. "Benar kamu ke sini hanya karena Pak Sapta yang menyuruh?"

Ya iyalah! "Iya."

Napas Koko terembus keras. "Ayo saya antar pulang."

Apa maksudnya? Mau tambah beban hidupku?? Dengan ketemu Mama. "Enggak Ko. Saya naik motor."

Bibirnya menipis. "Saya lapar. Belum sempat makan malam."

Apa peduliku??

"Pesan gojek aja Ko."

"Okay, okay, antar saya cari makanan. Dan itu terhitung kesempatan ketiga."

Tawaran itu sangat menggoda, tapi aku nggak bisa mengiyakan begitu cepat, jika tidak berpikir ada udang dibalik batu, dan hatiku yang masih sangat kesal. "Lama? Tadi saya ke sini bilang ke Mama cuma bentaran, mau tolongin Koko, bukain pintu toko yang kekunci."

Air muka Koko terlihat kesal. "Enggak lama."

Aku terus menatapnya begitu sangsi.

"Kalau kamu lama ambil keputusan, justru lebih lama kamu pulang."

Aku melengos. "Oke."

"Kita naik motor kamu," katanya ketika kami di bawah.

Mataku kontan mendelik.

"Naik motor lebih cepat," dalihnya.

Dengan sedikit bersungut-sungut aku menyerahkan kunci juga helmku.

"Koko bisa naik motor kan?"

"Bisalah," sahutnya sewot dengan gaya khasnya.

"Ayo," sebutnya lagi.

Aku naik ragu-ragu ke boncengan, dan menjaga jarak aman.

Tapi baru saja jalan tubuhku sudah tertumbuk punggung keras Koko, yang kontan saja membuat pipiku bersemu dan memukul pundaknya—nggak peduli lagi dengan rasa segan.

"Kenapa ngerem mendadak??"

Sengaja ya?!!

"Kaki saya nyangkut. Motor kamu ternyata pendek sekali.”**1**

Aku mencibir di belakang helm, "Matic biasa, ukuran seperti ini semua, kaki Koko yang kepanjangan," balasku. "Saya pulang saja—”

"Iya-iya..." gerutunya!

Koko kembali mengegas motorku, dalam kecepatan yang sangat lambat. Jika aku naik sepeda, pasti aku akan melaju lebih cepat dari ini. Kalau begini kan, jadi kayak orang pacaran?

Aku lantas menyila lenganku di perut, biar orang-orang nggak beranggapan begitu.

"Kok pelan banget, Ko?" tanyaku yang terdengar semakin was-was.

"Kamu kan tidak pakai helm, jadi harus hati-hati.”

Aku serta-merta melengos seraya berdecak.

"Mama kamu masih marah?"

"Hah?" tanyaku lagi yang memang nggak kedengaran, sedikit mendekatkan kepalaku ke depan.

Kepala Koko menoleh ke belakang. "Mama kamu masih marah??" pekiknya.

Dan yang kali ini aku terpaksa memundurkan kepalaku.

Ini orang kenapa senang banget tuduh orang marah? "Enggak tahu. Mama nggak ada komentar."

"Memangnya kalian tidak dekat."

"Ya dekat."

"Masa kamu tidak bisa menilai ekspresinya."

Aku diam saja, dijawab toh percuma.

"Coba lihat-lihat, enaknya beli apa," suruhnya. "Untuk kamu bawa pulang."

"Mama saya nggak suka sogokan," balasku.

"Kamu!" Pekiknya lagi. "Kamu mau makan apa??"

Oh! "Nggak usah Ko. Saya sudah kenyang."

"Kalau kamu sudah kenyang tawari Mama kamu. *But, don't forget*, bilang itu dari saya."

"Tuh kan!" balasku, yang ternyata terdengar ke telinganya, hingga Koko tertawa.

Astaga... kenapa itu malah jadi amunisi untuk Koko bersenang-senang?

Motor terus melaju, mataku kian menyipit.

"Koko mau makan apa? Kita udah lewatin banyak warung makan. Udah mau gelap juga..."

"Kalau ini masuk itungan kesempatan ketiga, kenapa saya merasa rugi sekali ya?”

Bibirku langsung menipis. "Tapi kita udah jalan, tetap masuk itungan. Koko bilang sportif—”

"Iya. Iya...!"

Aku sangat yakin jarang terlihat kesal di hadapan orang lain, tapi entah kenapa, jika dengan Koko, aku selalu nyaris lepas kendali.

"Sepertinya saya harus bertemu dengan Mama kamu dalam keadaan resmi."

"Resmi maksudnya??" tanyaku sambil mendelik, jangan bilang resmi yang dia maksudkan adalah meminta persetujuan Mama untuk menikahiku??!

"Resmi meminta maaf. Datang ke rumah."

Kapan sih ini orang nggak bikin aku jantungan?

Tapi di satu sisi. Sudut hatiku yang lain agak tergencet, gimana nggak? Semua ini adalah aku yang punya ulah, tapi kenapa Koko yang terlihat begitu pusing seolah-olah dia melakukan dosa begitu besar? Padahal dia udah minta maaf kan? Ah. Enggak-enggak, dia pasti cuma cari-cari alasan biar ketemu Mama, biar menakhlukkan hati Mama.

"Gimana?"

"Gimana apanya?" tanyaku bingung sekaligus kesal. "Lupain aja deh Ko. Mama juga nggak akan gitu ingat kok."

"Kamu tahu tidak, kesan pertama itu sangat penting."

Aku menahan desisan. "N-nanti, saya tanya langsung Mama marah atau nggak." Dan hatiku semakin bergulat, apa mungkin aku tega bohong ke Koko, bilang kalau Mama marah?

"Memangnya Mamamu tidak curiga kita ada hubungan?"

"Kita nggak ada hubungan apa-apa, ya..." celetukku spontan dan terdengar dongkol.

"Ya logika saja, pergi berdua dengan pria—"

"Mama percaya dengan *cultur shock* yang Koko sebut-sebut itu!"

"Oh," gumam Koko.

Aku menaikkan alis saat bertanya, "Harusnya Koko bisa limpahkan kesalahan ke saya. Koko bilang saja saya yang minta ke sana jadi, kan—"

"*I'd rather wear a skirt, a real man won't scapegoat a woman*, biar bagaimana pun saya menyetujui dan membawa kamu ke sana," potong Koko.

Tubuhku menegang untuk beberapa saat. Itu, permainan kata-katanya kok gitu banget? Belajar di mana sih? Dan yang jelas, semakin membuatku nggak enak hati. Aku mending disuruh ini itu, daripada berada dalam situasi seperti ini. Aku mengeratkan genggaman tanganku di lengan, seakan butuh pegangan lebih.

Dan biar bagaimana pun aku tetap terjebak menuntaskan 7 kali lagi kesempatan itu. Argh...!

"Yakin, tidak mau beli apa pun?" tanyanya lagi.

Sial, bulu kudukku jadi berdiri. Aku harus imun dari sikapnya yang pura-pura baik.

"Enggak..."

Dan akhirnya motor berbelok, aku mengira ke warung pinggir jalan itu, nggak tahunya Koko malah memutar arah. "Kita mau ke mana sih, Ko?" tanyaku dengan ekspresi kesal bercampur bingung.

"Dua kali putaran lagi. Biar saya tidak rugi-rugi amat."**3**

Ampun! Memangnya kami sedang naik odong-odong!

"Tapi Ko—"

"Tenang, bensin kamu akan saya isi."

Bab 13

Kesepakatan kami mandek. Sudah hampir dua minggu, nggak ada pembicaraan apa pun atau ajakan apa pun. Ya, aku ngerti sih, lagi banyak banget kerjaan. Terutama si Koko yang jarang ada di ruangannya.

Usahanya dan Jessica memperbaiki tampilan instagram lebih terkonsep dan memasang iklan membuahkan hasil, orderan non partai meningkat meski belum sampai ke sasaran yang dituju Koko. Hei, emang dasar sasarannya aja yang tinggi amat!

Tapi hal itu tentu saja membuatku tambah nggak tenang. Targetku dalam bulan depan ini seluruh rencanaku tuntas, tapi kenapa rasanya terlalu jauh untuk dijangkau.

Dan lagi, ngapain juga aku ikut ke dalam gelombang kesibukan ini sementara aku udah ajukan resign. Ini nggak benar!

Jadi, tadi aku chat Jani, sebagai support systemku.

Aya : Jan, help!

Jani : Why, beb?

Aya : Koko nggak ada ngomong lagi soal kesempatan selanjutnya. Sedangkan Jeremy Tetty bolak-balik ngajak gue jalan!

Jani : Kalau lo nggak gerak. Seperti kata lo, sebulan sekali baru doi minta itu kesempatan. Ini udah hampir dua bulan kan?

Aya : Tapi ini kantor lagi sibuk banget, gimana gue bilangnya??

Jani : Minggu ini pokoknya Lo harus ada isi absen selanjutnya. Nggak boleh gagal Ya. Jangan nggak enakan! Itu paling pantang. Kali ini lo beneran harus egois.

Aku meneguhkan hati demi kebebasanku, minggu ini aku harus mengajak Koko ke... mana saja!

Aku meletakkan ponselku saat pesanan bakso kami datang. Kami yang kumaksud adalah Mbak Nita dan Cheryl. Kami makan bakso di dekat kantor, karena Mbak Nita ngakunya ngidam pengin makan bakso—khusus bakso yang ukurannya kecil-kecil saja.

Aku menggeleng, sebab Mbak Nita benar-benar memesan bakso kecil tanpa mie. Apa memang ibu hamil bisa senyeleneh itu ya?

Aku baru hendak mengambil cabai, ponselku sudah kembali berdering. Dan nomor yang tertera membuatku mengembuskan napas malas.

"Ya Ko?"

"Kamu di mana?"

Air mukaku langsung keruh. "Lagi makan bakso, bareng Mbak Nita dan Cheryl. Kalau ada urusan nanti aja—"

"Nanti pulangnya belikan nasi padang. Dua bungkus, ya."

Aku spontan mengernyit. "Dua bungkus?" ulangku.

"Iya, yang satunya untuk Jessica.”

Bibirku sedikit menipis. "Iya."

Aku mematikan panggilan dan meletakkan ponselku.

"Koko titip apa?" tanya Mbak Nita.

"Nasi padang."

"Kok sampe dua bungkus?" tanya Mbak Nita lagi menaruh saus ke dalam mangkuk baksonya.

"Yang satu buat Jessica."

"Whoaa..." seru Cheryl seakan mendapat tangkapan besar. "Mereka serius ada hubungan spesial ya? Gue dengar desas-desus dari anak kasir, kabarnya mereka pernah tuh lembur sampai malam, berdua! Terus kayaknya mereka pulang bareng deh. Lo tau, Ya?"

Aku menggeleng, pikiranku mengatakan sama sekali tak ingin tahu, tapi sialnya hatiku malah dongkol. Gimana nggak? Kalau akhirnya Koko

ada rasa dari kedekatan mereka ya lanjut aja sih, nggak perlu libatin gue kan?

Mbak Nita berdecak-decak. "Beliin makan siang gebetan nyuruh elo, Ya? Parah."

Tuh kan! Batinku kian terbakar.

"*By the way, guys...* Doakan suami gue naik jabatan bulan depan. Gue mau resign soalnya."

Aku dan Mbak Nita spontan melebarkan bola mata, dalam hati aku iri, karena Cheryl sepertinya akan duluan resign. Dan, bisa-bisa aku semakin dihalangi untuk resign kalau personil kurang.

"Kenapa mau resign??" tanya Mbak Nita.

"Capek gue Mbak, mau program punya bayi dulu. Udah konsul ke dokter juga."

Aku langsung mengangguk setuju, memang capek bangeet! Cuma bedanya Cheryl ada suami yang bisa backup keuangan.

"Tapi, Aya mau resign juga tuh."

Cheryl langsung melotot ke arahku. "Hah? Serius? Bakalan repot nih Koko cari pengganti."

Aku menyengir masam.

"Tapi, memangnya Koko bakal izinin lo resign, Ya?"

Sialnya aku malah tersedak dan langsung menyeruput es teh di depanku. "Kenapa, nggak?"

"Ya dia kan bergantung banget sama lo, gue malah mikirnya, lo sama Mbak Nita bakalan kerja sama Koko sampai... ya... waktu yang nggak ditentukan."

"Gue bukan babysitter dia," dumalku.

Mbak Nita dan Cheryl kompak tertawa.

"Tapi disuruh ini itu tetap mau aja," balas Mbak Nita, aku spontan merengut. "Gue dukung lo resign sih. Kasian kalo Koko beneran jadian sama Jessica terus lo cuma jadi dayang-dayang. Udah dapat lampu ijo dari camer kayaknya si Jessica."

"Hah? Gimana-gimana?" sambar Cheryl yang terlalu bersemangat kalau ada gosip apa pun.

Dan mereka bergosip heboh sementara aku mengunyah bakso dengan tak berselera lagi.

Mbak Nita dan Cheryl udah balik duluan, sementara aku harus berakhir di rumah makan dulu, demi pesanan si bos rese.

Sampai di kantor aku langsung menuju kubikel Jessica. Kulirik sekitar nggak ada Koko di sana.

"Ini, pesanan Koko," ujarku meletakkan bungkusan di meja Jessica.

"Lho, beneran dibelikan. Duh, maaf ya Mbak, saya jadi nggak enak. Koko udah balik ke ruangannya, yang satu Mbak bawa lagi aja."

Aku mengangguk, membiarkan Jessica mengambil jatahnya.

"Ko Daniel, baik banget ya Mbak."

Aku tersenyum tipis, meski aku tergoda untuk menanyakan apa saja yang Koko lakukan hingga Jessica memberikan komentar seperti itu, plus dengan bola mata berbinar-binar.

"Dia bikin kamu kerja rodi begini, masih dapat kesan baik ya?" Aku nggak berniat menyindir sih, tapi sepertinya kalimat yang keluar dari bibirku terkesan begitu.

Jessica malah tersenyum. Duh, beneran deh, ini cewek udah kena panah asmara. Apa yang dia lihat dari Koko? Atau jangan-jangan Koko memang bersikap baik sama Jessica, nggak ngomel-ngomel kayak ke aku? Napasku terembus keras karena mendadak merasa kesal.

"Saya nggak kerja rodi kok Mbak. Tadi saya yang memang minta penjelasan Koko dilanjutin, tanggung. Padahal Koko udah suruh makan siang."

Aku menyengir kaku, sebagai tanggapan.

"Jangan kerja terlalu keras, sesuai kemampuan aja, yang kaya tetap si bos, kita gini-gini aja." Jessica agak terkejut dengan kalimatku. "Itu kata Pak Sapta," imbuhku.**2**

Jessica langsung tertawa, aku ikut tertawa meski dalam hati menyetujui kata-kata Pak Sapta seratus persen benar.

"Enggak kok, saya suka dengan pekerjaan saya."

Oh, nice... batinku.

Aku kembali ke ruanganku, dan memberikan pesanan Koko.

"Thanks. Punya Jess?"

"Udah saya kasih."

Koko mengangguk. "Sepertinya, kita perlu admin marketplace satu lagi," ujarnya sebelum sempat aku melangkah keluar.

"Kayaknya Koko suruh Jessica saja buat hire, karena saya juga nggak akan lama lagi kerja di sini.”

Tatapan Koko langsung teralih dari ponselnya, dan menjurus ke arahku.

"Saya akan ke Singapura, besok. Sepupu saya menikah.”

Mataku memicing, karena kupikir seharusnya absensiku minggu ini nambah. Jadi minggu ini pun bakalan nggak ada kemajuan?!

"Kenapa ekspresi kamu seperti itu? Saya kira kamu bakalan senang saya ke Singapura. Oh, oh... atau sekarang sudah mulai merindukan saya?" tanyanya sambil memasang seringai.

Aku mengetatkan rahangku melirik ke arah lain tanpa menjawabnya. Bagiku nggak lucu sama sekali, dan aku sedang kesal setengah mati sekarang.

Aku semakin nggak habis pikir, kenapa bukan dengan Jessica saja yang jelas-jelas tertarik dengannya? Kenapa harus menyusahkan diri denganku, hingga aku ikutan susah! Gejolak amarah berputar dalam dadaku. Dan rasa dongkolku kian menjadi-jadi.

"Aya."

Aku menghentikan langkahku, dengan dada naik turun. Apa lagi?? Kutolehkan kepala ke belakang.

"Piring dan sendoknya mana? Masa saya makan begini saja?”

God! "Sebentar," sahutku menahan geram setelah memalingkan wajah.

Aku keluar dari ruanganku dengan langkah panjang, begitu menemukan Pak Hamdan di pantri—OB kantor kami. Aku langsung menyuruhnya mengambil piring dan sendok untuk Koko, yang disambut dengan kernyitan aneh sebab aku akan memasuki ruangan yang sama. Mungkin Pak Hamdan akan berpikir kenapa nggak sekalian aku yang bawakan untuk Koko.

Jawabannya karena aku males!

Aku melanjutkan pekerjaanku hanya selang beberapa menit, pintu ruang kerja Koko kembali terbuka. Dalam sekali lirik aku tahu dia keluar sambil membawa piring dan bungkusan nasi padang.

Ya Tuhan! Apalagi ini??

Namun, nggak lama dia menarik kursi di hadapanku dan duduk di sana!

Gigiku gemeretak semakin kesal, karena ini orang semakin nggak jelas saja.

Ngapain makan di mejaku sih??

"Kamu up saja lowongan kerja di web, nanti saya yang seleksi."

Mataku menyipit, malas menatapnya, dan hanya bergumam. "Hm."

Sementara Koko dengan santai lanjut makan! Apa dia nggak punya feeling sedikit pun jika

lawan bicaranya sedang malas menghadapi dia ya?**1**

***

Aku tengah menyaksikan Jeremy bermain tenis, dengan temannya. Dia mengajakku sepulang kerja tadi. Niatku menerima ajakannya karena pengin refreshing. Kuakui Jeremy adalah pelarian yang bagus, good looking pula. Tapi yang kulakukan sekarang malah menyelesaikan pekerjaanku hari ini. Aneh memang. Saat Koko nggak ada aku tentu aja senang, jadi dengan bodohnya malah leyeh-leyeh sambil kuteks-an tadi di kantor.

Kenapa hidupku kebolak-balik begini. Entahlah.

Aku tidak menyoraki Jeremy layaknya pemandu sorak di pinggir lapangan, aku hanya memperhatikannya sesekali, lalu fokus dengan laptopku.

Tapi ketika ponselku yang kuletakkan di atas tas menyala-nyala, aku seketika mendengus keras. Kenapa dia masih mengganggu ku juga malam-malam begini? Apa nggak puas tadi seharian recoki aku dengan panggilannya?

Atau nggak usah kuangkat aja ya? Ini kan udah di luar jam kantor. Tapi biasanya panggilan dari Koko selalu penting.

Dengan tampang malas aku menjawab panggilannya. "Halo Ko?”

"Sedang di mana?"

Aku langsung mengernyit. "Di luar."

"Di luar?"

Dahiku semakin mengerut, aku nggak perlu menyebutkan aku sedang ada di mana kan?

"Ada perlu apa, Ko?" tanyaku balik.

Ya, ada urusan apa lagi? Karena ini udah lewat jam kerja!

"Saya ingin tahu gebetan saya sedang apa, masa begitu pun tidak boleh?”

Hell! Aku spontan menjauhkan ponsel dengan wajah aneh.

"Saya sedang jalan dengan gebetan saya," balasku dengan seringai.

"Jangan bercanda, kalau sedang jalan dengan gebetanmu, mana mungkin kamu biasa saja angkat telepon saya.”

Aku merotasi bola mataku. "Dia sedang main tenis, saya di pinggir lapangan, menontonnya."

"Oh..." sahutnya malas-malasan.

"Nanti saya kirim fotonya."

"Tidak perlu."

"Akan saya kirim.”

"Itu cowok bayaran? Untuk gagalkan rencana saya?”

"Ini terlalu tampan dan mapan untuk dibayar. Nanti saya share nama lengkapnya, mana tahu Koko mau selidiki lewat linked in.”

"Ternyata telepon di luar pekerjaan kalimatmu jadi lebih panjang."

"Terserah Koko anggap saya bohong. Tapi nyatanya saya nggak bohong."

"Okay. Sudah berapa lama kamu dekat dengan dia?”

"Sebulanan."

"Jadi, maksudnya kamu dekat dengan saya, juga dekat dengan pria lain?”**1**

Aku langsung tersentak menganga. "Kita kan nggak ada hubungan apa-apa, Ko."

Yang kudengar hanya gerutuan nggak jelas.

"Dia sudah bertemu Mama kamu."

"Udah."

"Kalian—sudah sering jalan?"

"Dua kali.”

Koko nggak menjawab. Saat kukira dia mengakhiri panggilan teleponnya, dan aku sudah merasa senang, suaranya malah kembali terdengar di telingaku.

"Kalau saya ajak bertanding tenis, siapa menang jadi pacarmu, siap kamu?”

Aku langsung mendelik. Ya enggaklah!

"Saya bukan permainan," balasku dengan nada dingin.

"Kamu kan begitu," dumalnya.

"Apa?" sahutku sengit.

"Selalu melihat kurangnya saya, bukan kelebihan saya.”

Sialnya, tanggapan Koko membuat tubuhku mematung sesaat. Aku mengalihkan pandangan, melihat panggilan yang ternyata sudah berakhir begitu saja, aku malah mendengus, dan dengan ego yang tersisa aku bergumam, "Bagus deh."

Namun, nggak berselang lama, Koko malah melakukan panggilan video. Kugigit bibir

bawahku kesal, mau ngapain lagi sih? Memastikan aku bohong??

Segera kuangkat, dengan kamera mengarah ke lapangan. Aku sedikit terdiam, melihat Koko yang sedang bergelung dengan gulingnya. Wajahnya kelihatan lelah, jadi kenapa masih meluangkan waktu untuk mengganggguku?

"Saya nggak bohong," sahutku.

"Hm... Oke juga."**+**

Halah... bilang aja situ kalah cakep.

"Kenal di mana?"

"Dikenalin temen."

"Itu cowok yang kamu bilang tipemu?"

"Secara fisik, iya."

Tanpa sadar aku menahan senyum melihat wajah cemberutnya. Entah karena Koko nggak sadar aku bisa melihat ekspresinya itu.

"Ganti dong setting camera, ngapain juga saya lihat gebetan kamu itu main," dumalnya.

Tapi aku mengabaikannya.

"Aya," tegurnya lagi.

Aku masih santai mengarahkan kamera ke arah lapangan.

"Aya."

"Hm?"

"Nanti ketika saya di Jakarta. Saya akan tunjukkan semua bakat saya. Jangan kaget kamu.”

Aku spontan mengernyit. "Apa?"

"Masak. Kamu tidak tahu kan saya bisa memasak.”

Lagi-lagi dia membuatku memutar bola mata.

"Cepat balik kameranya," gerutunya lagi.

Aku nggak mengindahkan.

"Ko."

"Apa?" tanyanya dengan nada merajuk.

"Koko ingin menikah hanya karena ada yang mengurusi bisnis? Apa itu nggak berlebihan menginginkan saya hanya menjadi pengelola keuangan? Saya akan carikan—”

"Semua pasti setimpal," potongnya yang membuat dadaku berdesir panas, benar kan, dia hanya berniat mempermainkanku—bahkan seumur hidup?? "Kamu akan menjadi pengelola keuangan saya dalam waktu yang sangat lama. Kamu pasti kesal karena berpikir saya

memanfaatkanmu, *because you always see me as a boss*. Ketika menikah*, you will own me too.* Kamu bisa memanfaatkan tenaga, pengalaman dan kepintaran saya sepuas hatimu, jika kamu tidak gengsi meminta bantuan.”

Aku menahan napas untuk beberapa saat sebelum mampu mengembuskannya kembali. Kenapa sih dia pintar sekali membalikkan kata-kataku?

"Tidak romantis sama sekali," gerutunya seperti berbicara kepada diri sendiri, dan aku bisa lihat itu dari ekspresi wajahnya. "*This is me. Sorry, I can't change my character*.”**1**

Ya aku tahu! Dan seharusnya hatiku kesal, tapi kenapa tanganku berkhianat, malah mengelusi kuciran rambutku dengan gerak salah tingkah.

Detik berlalu tanpa obrolan tapi kutatap Koko masih setia di depan ponselnya. Wajahnya tampak banyak pikiran. Kenapa nggak langsung matikan saja sih?

"Aya besok kamu ke bank kan? Bisa minta tolong ambil nomor antrian dokter Gunawan untuk Mom."

Tampangku langsung berubah datar. "Jadi ini tujuan Koko telepon saya, harusnya jujur saja dari awal, nggak perlu berputar-putar."

"Bukan tujuan, tapi alasan. Agar saya punya alasan telepon kamu."

Aku tertawa sinis tanpa suara. "Tujuan," tegasku.

"Alasan."

"Tujuan."

"Saya yang tahu apa yang ada dalam hati dan pikiran saya, kenapa kamu yang bersikeras?"

"Berhenti mengarang alasan. Koko hanya serius dengan tujuan Koko, tapi nggak mempertimbangkan perasaan orang lain," tutupku sambil mematikan panggilan.

Mungkin setiap hari, dalam 24jam hidupku akan diisi dengan segala perintahnya.

Aku mengalihkan perhatian ke Jeremy yang tebar pesona karena memenangkan permainan melawan temannya. Senyumku mengembang ke arahnya. Antara palsu dan nggak. Maksudnya, aku suka dia secara fisik, siapa yang nggak demen cowok ganteng? Tapi sekaligus menertawakan usahanya yang mendekatiku dengan modus yang sangat ketebak.

Jeremy mendekat, namun perhatianku sedikit teralih karena ada pesan masuk ke ponselku.

Kodanil : Kamu yakin mulai mendesak keseriusan saya? Apa kamu sanggup jika saya juga mendesak keseriusan kamu?

Ishh!! Batinku mendumal sekaligus gugup. Ditambah dengan kehadiran Jeremy, aku malah ngeblank.

8

Bab 14

Hal ternikmat bagi kaum pekerja adalah menghabiskan hari dengan tidur seharian. Kepalaku menangkup di bantal sofa dengan televisi berkicau nyaring dan beberapa saat lagi aku yakin akan membawaku kembali terbang ke alam mimpi.

Namun, baru saja akan terhanyut sudah ada yang mengetuk-ngetuk kunci pagarku. Anak siapa sih itu main di pagar rumah orang?! Please lah, aku jarang di rumah, sekalinya libur malah ada gangguan.

"Permisi...”

Wajahku terangkat sedikit, mungkin aku sedang berhalusinasi, suaranya seperti aku kenal. Tak lama ponsel yang ada di meja bergetar. Aku meraihnya dengan susah payah, dan ketika

melihat siapa yang memanggil, mataku langsung melotot. "Oh, shi—”

Aku berguling turun dari sofa dan mengintip dari balik pintu besi. "Ko—" ucapanku terputus berganti dengan decakan. Ngapain dia di sini?? Bukannya dia bilang bakal pulang besok?**+**

Ponselku masih terus bergetar, dan kuhela napas kasar.

Oke, harusnya aku suka karena dia datang di hari minggu yang cerah—panas tepatnya—ini, karena itu artinya aku akan mencapai ke level empat kesempatan.

Aku membuka pintu besi, air mukaku udah pasti kecut banget memandanginya dengan setelan kemeja dan jins. Agaknya dia sedikit formal, mau ngapain? Tanya batinku lagi waspada.

Hal pertama yang dikatakannya begitu aku mendekat, "Belum mandi, kamu?”

"Ya suka-suka saya," balasku.

Matanya yang sipit jadi semakin sipit, tak menanggapi ucapanku dia malah celingukan. "Mama kamu di dalam?"

Alisku langsung tertekuk aneh, tuh kan, dia pasti ada maksud. "Ngapain cari Mama saya?"

"Mau kasih ini." Dia menunjukkan paperbag dengan gambar sesuatu yang aku suka—mooncake, Bu Susan juga sering beli, dan aku suka yang isi kacang—Ah! Sadarlah Aya.

"Mama belum pulang ibadah, titip ke saya aja, Ko."

Koko spontan menggeleng. "Saya akan memberikannya secara langsung. Saya mau lihat ekspresi Mama kamu."

Astagaaa.... Aku menatapnya sengit.

"Kalau mama kamu belum pulang. Kenapa kamu sudah di rumah?"

Wajah sinisku berganti dengan muka polos. "Oh, itu—"

Aku spontan mundur saat Koko melakukan gerakan seperti hendak menyentil dahiku. Halah... dia mau bilang aku bolos ibadah? Dia sendiri gimana??

"By the way, matahari seperti berada tepat di atas kepala saya.”

Aku langsung bersungut-sungut, "Duduk Ko."

Koko duduk di kursi teras rumahku, tapi aku masih berdiri tak jauh darinya. Aku akan tetap berdiri, sampai memastikan apa maksud dan tujuannya datang ke rumahku.

"Coba kamu telepon Mama kamu, tanya sudah di mana? Saya mau izin ajak kamu."

"Terus kalau Mama bilang masih di Gereja, Koko mau suruh saya bilang ke Mama supaya cepat-cepat pulang?”

"Ya tidak."

"Ya terus?"

Koko merengut sesaat sebelum berganti seringai. "Iya... Iya... Mandi sana."

Tubuhku berputar sampai di dalam langkahku terhenti. Ini kan rumahku, tubuhku, hari liburku? Kenapa dia tetap bisa seenaknya memerintahku?? Aku menggaruk-garuk rambutku kasar. Mengapa kata-katanya seperti autopilot bagi tubuhku?!

Bodo ah! Biarin aja dia nunggu lama.

Aku nggak tahu berapa lama tepatnya, tapi feelingku, mandiku kali ini pasti lama. Aku masih

santai keluar dari kamar mandi sebelum mendengar suara-suara dari arah depan.

Mama udah pulang?? Aku mempercepat langkahku.

"Iya Tante."

Mereka ngomong apa?? Aku nggak mungkin keluar dalam keadaan berbalut handuk seperti ini. Aku sontak masuk ke kamarku, dan mencari-cari pakaian yang sudah digosok.

Rambutku masih basah, tapi aku sudah mengenakan pakaian, jadi aku langsung keluar dan nyaris bertumbukan dengan Mama.

"Kamu nggak bikinin Daniel minum?"

Hell! Daniel??

"Mama—kok panggil Koko begitu?"

"Lho, jadi panggil apa? Dia kenalin namanya ke Mama."

Aku menahan napas sejenak. "Dia ada bilang apa aja Ma?"

"Bilang apa?"

"Ma..."

Mama malah berdecak. "Minta izin mau ajak kamu keluar. Minta maaf lagi soal yang tempo hari. Memangnya mau bilang apa lagi?" tutup Mama dengan alis terangkat.

"Eng—nggak ada."

"Kakak mau kencan masa pakai kaus begini?”

Aku menganga dengan ekspresi nggak percaya. "Kami bukan mau kencan, Ma..." ucapku menggebu-gebu.

"Oh, bukan ya?" ledek Mama santai.

Haduh, jantungku mulai nggak aman.

***

Kami berada di apartemen Koko. Dan dia menumpuk semua bahan makanan yang telah di belinya di meja pantry. Jika dia memang mau menunjukkan skill memasaknya—dia terniat banget.

Aku menyelia rambutku yang sudah kering ke belakang telinga. Rambutku super tebal, sekaligus lama panjang, aku merasa dari tahun lalu rambutku masih sebatas pundak saja.

"Okay, Tuan Putri, silakan duduk." Aku memberinya ekspresi horor, sementara Koko tertawa riang. Aku bergidik rasanya baru kemarin dia bilang *I can't change my character*, tapi hari ini dia malah berlagak seperti chef Juna.

Aku duduk di stool, dan nggak lama dia menyodorkan bungkusan kentang. "Bisa bantu kupas kentang, kan?"

"Mana ada Tuan Putri kupas kentang," ejekku, Koko justru tergelak. Nyaris saja aku masuk perangkap tipu dayanya.

"Biar cepat. Kita masak simple saja. Mashed potato, steak, salad. Soalnya ada yang special."

Aku menatapnya penasaran. "Apa?"

Tubuh Koko berputar meraih sesuatu dari lemari pantry-nya. Dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kanvas... "This! Saya bawa ini dari Singapur." Koko menunjukkan dengan bangga sebotol wine di tangannya. "Buat kamu, icip-icip saja, jangan sampai mabuk.”

Yeah, aku kesal dengan komentarnya, tapi sekaligus senang karena aku dapat menuntaskan rasa penasaranku.

Koko kemudian mengurusi dagingnya, membumbuinya lalu mendiamkannya. Setelah mencuci tangan dia memutari meja pantry dan duduk di sebelahku. Membuatku meliriknya ragu-ragu, sebab jarak kami cukup dekat.

"Kemarin malam saya tidak melihatnya dengan begitu jelas. Coba tunjukkan instagramnya.”

Awalnya aku tidak mengerti siapa yang dibicarakan Koko, setelah tahu maksudnya adalah Jeremy aku serta-merta berdeham.

"Eng... soal itu. Saya—kan jarang main sosmed. Jadi saya—tidak tahu instragramnya."

"Kamu ngaku gebetannya tapi tidak follow instagramnya?"

"Ah, ada foto profil whatsapp. Juga, beberapa status whatsapp. Saya suka lihat," imbuhku.

Aku mengamati ekspresi Koko yang berubah masam. "Yeah... mana?”

Kuambil ponselku dan menunjukkannya ke Koko. "Ganteng kan?" tanyaku riang.

"Lumayan."

Aku menaikkan alis, dalam hati berkata ini orang beneran nggak mau ngaku kalah cakep.

"Kalau saya bilang tampan nanti kamu kira saya penyuka sesama jenis.”**2**

Heleeeh!

"Sepertinya dia tidak serius.”

Yep! Tepat! Bener banget! Apalagi? Tapi, astagaa... masa iya aku ngaku jadi bahan taruhan? "Koko nggak kenal dia mana bisa Koko ambil kesimpulan sembarangan.”

"Iya, saya memang subjektif, dia kan saingan saya, saya bebas dong berpendapat.”

Bibirku langsung menipis.

Koko kembali berdiri dan berkutat dengan sayurannya.

"Dia tahu apa saja, tentang kamu?"

"Semuanya. Saya memberitahunya dengan suka rela." Aku berbohong, tentu saja.

Tampang Koko langsung kesal.

Dia mencampur sayur yang telah dipotong dan minyak zaitun lalu lemon, madu, dan entah apalagi itu. Koko mengambil sejumput dan mengarahkannya ke aku. Aku terpaku, Koko menggerakkan lagi tangannya, sambil mengerjapkan mata aku memajukan wajah untuk menyambut suapannya.

"Enak kan?" tanyanya dengan nada bangga.

Aku mengangguk kecil dan terus mengunyah.

Setelah semuanya selesai, aku disuruhnya menyingkir, sementara Koko menata meja, layaknya itu mahakarya yang tidak boleh diganggu oleh siapa pun!

"Itung-itung latihan sebelum kita memasuki restoran fine dining sungguhan," ucapnya sambil menata meja.

Saat dia meletakkan gelas dan persiapan komplit, Koko menepuk tangannya. Membuatku heran dan tanpa sadar tertawa tanpa suara.

"Bagaimana bisa saya membuat ini serasa restoran sungguhan.”

All perfect, yang pastinya sesuai rencananya, dia memotong daging seperti ahli. Lalu menuang wine ke gelas masing-masing.

"Lihatlah, tatapanmu langsung berubah." Bibirku tertekuk."Cobalah."

Jantungku kembali berdebar, aku menganggap semua ini berlebihan. Maksudku, untuk usaha menjadikanku akuntannya seumur hidup, ini terlalu royal, dan membuatku nggak tenang.

Aku meminum anggur merah tersebut dengan gugup. Mencicipinya... aneh pada awalnya, tapi aku suka rasa akhirnya.

Aku menyeka bibirku yang langsung kena teguran Koko.

"Jangan gunakan punggung tangan. Kan sudah saya sediakan serbet."

Aku memundurkan kepalaku saat Koko menjulurkan serbetnya. Dan aku spontan menarik serbet itu dari tangannya, dan mengelap punggung tangan serta bibirku lagi.

"Sekali-sekali biarkan saya berbuat romantis, kenapa?" gerutunya.

Kami lanjut makan. Dan ya, ini memang enak, padahal Koko hanya menaburi sesuatu, bukan membuat bumbu giling seperti yang Mama lakukan di rumah.

"Ceritakan tentang Mamamu."

"Ngapain?"

"Apa saya harus jelaskan lagi untuk apa? Sepertinya Mama kamu tidak marah lagi, ini kesempatan saya—"

"Saya nggak mau."

"Kalau saya cerita tentang diri saya, apa kamu mau dengar?”

Aku menatapnya lurus, nggak mengangguk ataupun menggeleng. Bingung iya.

Aku berdeham, sementara Koko menyeringai yang kemudian tawa lirih, namun entah mengapa justru ada yang tersumbat di napasku.

"Apa kamu tidak merasa kita cocok hidup bersama?”

Sungguh, aku nggak mau sok cute dengan merengut di depannya, tapi pernyataannya langsung membuatku merengut. Susah mengendalikan diri jika berhadapan dengan kepercayaan diri Koko.

"Saya nggak merasa begitu," balasku.

Koko malah menyengir dan meminum anggurnya. "Di mana-mana, dua kutub yang berlawanan akan saling tarik-menarik.”

Aku menyengir datar, menanggapi perumpamaannya.

"Apa Koko selalu terbiasa mendapatkan apa pun yang Koko inginkan?" balasku menyerangnya.

Herannya dia justru menggeleng. "Jarang. Tapi hidup itu memang begitu, saat berusaha mendapatkan A yang dapat B. Prinsip saya, optimis dulu, gagal belakangan.”

"Itu artinya kemungkinan besar usaha Koko mempertahankan saya akan gagal."

Koko justru tertawa, terdengar sangat renyah. "Sejak awal juga saya prediksi tidak berhasil.”

Dahiku langsung berkerut bingung. "Bukannya lebih baik biarkan saya resign. Koko sengaja mengulur-ulur waktu. Saya juga punya sesuatu yang harus saya lakukan, dan Koko menghalanginya."

"Seperti yang saya katakan tadi, saat berusaha keras mendapatkan A yang dapat malah B.

Mungkin benar kamu akhirnya keluar dari percetakan. Tapi siapa tahu, hatimu akan berputar haluan?”

Sorot mataku langsung menusuk, saat Koko seolah menangkap sesuatu dari tatapanku aku langsung kembali menundukkan pandangan.
"Ya, kita memang terlaluu... bertolak belakang. Tapi dalam artian sampai nggak bisa disatukan. Koko terlalu mencintai diri sendiri."

"Dan kamu kebalikannya?" serangnya lagi.
"Kenapa tidak kamu katakan apa keinginanmu, mungkin kita bisa melakukannya bersama-sama.”

Aku terdiam, mengalihkan pandangan, sekaligus berpikir untuk mengalihkan topik, tapi dia udah serang aku duluan.

"Tidak mau membagi dengan saya?"

Karena aku nggak mau melibatkan Koko dalam hidupku, tentu saja.

Aku masih diam, Koko meminum lagi wine-nya.

"Siapa pun di seluruh dunia ini tahu, mencari pekerjaan tidak gampang. Mempertahankannya lebih tidak gampang. Tidak sibuk akan membuat kita menjadi tidak berguna. Bertahanlah sedikit lagi."

Aku sedikit kaget dia mengalihkan pembicaraan, dan tidak menyerangku hingga game over. Tapi ucapannya tetap menohok tepat di jantung hatiku. Aku tahu Koko punya lusinan kalimat yang membuatku tak berkutik. Dan kelebihannya yang satu ini akan aku akui.

"Kenapa harus saya?" Gumamku, terdengar lelah. "Saya yakin banyak wanita yang bersedia Koko nikahi sekaligus mengurusi bisnis Koko." Jessica misalnya.

"Okay." Cetusnya seperti menyerah terhadap seranganku. "Saya memberitahumu apa yang saya pikirkan daripada kamu capek menebak-nebak."

Wajahnya berubah serius, dan aku jadi was-was.

"Sejak kecil saya terlalu aktif, seluruh keluarga mengakui itu. Papa lebih sabar menghadapi, saya lebih senang tinggal dengan Papa. Tetapi Mom selalu mencuri perhatian saya dengan pengabaiannya, dia sibuk mencari uang, dan bodohnya dulu saya selalu mencari-cari perhatian Mom. Kami sama sekali tidak akur. Tapi sepertinya akhir-akhir ini dialah yang mencari-cari perhatian saya."

Aku masih tidak mengerti apa hubungannya itu denganku, tapi aku masih setia mendengarkan.

"Pada usia lima belas, Ama memberikan anjing jenis Dalmatian sebagai hadiah. Namanya Cino.

Banyak sepupu saya yang mempunyai anjing dan rata-rata sangat energik, ramah. Kenapa anjing saya diam saja? Saya mengurusnya dengan baik, ajak jalan, tapi anjing saya tidak luluh juga, bahkan menyahut ketika saya panggil pun tidak. Saya marah ke Ama kenapa anjing payah itu tidak juga bereaksi, Ama janji akan menggantinya, tapi saya menolak.

"Saya sudah telanjur kesal sekaligus sayang. Pernah satu momen, ketika saya sakit, dia naik ke atas kasur dan duduk di samping tubuh saya. Hanya untuk diam tanpa berbuat apa pun. Tapi kehadirannya seolah memberitahu saya, jika ada yang menemani saya ketika saya sakit. Saya yakin saat itu menangis karena mata saya terlalu panas akibat demam, tapi hati saya tahu, saya sedang terharu."

Ya, aku memang terpana, menatap Koko tanpa berkedip. Mau disangkal bagaimana pun ada sesuatu yang menusuk hatiku.

"Mungkin ini intuisi, saya tidak suka diabaikan—semua orang pun akan begitu, mungkin bedanya saya akan berusaha terus-menerus. Jadi, meski bersusah payah, akan terlihat hasilnya. Seperti Mom dan Cino. Sejak awal kamu selalu menjaga jarak, saya akui kamu mengusik ego saya. Sejak awal juga saya bertanya-tanya atau mungkin saya punya salah yang tak disengaja? Kamu punya masalah apa dengan saya? Kenapa tidak menyukai saya? Tapi di sisi lain kamu tetap menjalankan apa saja yang saya suruh. Akhirnya saya tahu, kamu tidak bermaksud menghindar, kamu memang seperti ini. Jadi yang perlu saya lakukan adalah mencari perhatian seperti kepada Cino."

Seperti ada yang meremas-remas hatiku. Mengapa dia perlu mencari-cari perhatianku? Jika aku bersikap ceria seperti Mbak Nita dan yang lain, mungkinkah aku nggak akan masuk ke dalam lembah ini?

"Jadi saya sama dengan anjing?”

"Gosh!" pekik Koko. "Apa semua wanita begitu? Memelintir maksud pria yang sesungguhnya ke arah berlawanan?”

"Dan saya masih wanita tulen."

Koko berdesis.

"Koko membujuk saya sama seperti Koko membujuk anjing Koko. Membelikan bakmi contohnya."

"Bukan begitu," selanya dengan nada meninggi. "Kamu lihat kan? Bahkan ketika saya berkata

jujur pun, saya tidak selalu mendapatkan apa yang saya inginkan," imbuhnya kesal.

Dan aku juga sangat kesal, karena jantungku semakin berdebar-debar dan lututku berguncang hebat.

"Ya memang! Kamu dan Cino sama. Sama-sama sesuatu yang saya sayang.”**5**

Aku menatapnya dingin, namun jantungku semakin berdebar kencang. Enggak Aya. Kamu nggak boleh kalah secepat ini. Aku mengutuk keras mengapa wanita ditakdirkan lebih mengandalkan perasaan.

"Sama seperti Koko sayang uang?”

Koko spontan berdesis menatapku sengit. "Tidak."

"Kalau begitu saya akan membelikan anjing untuk Koko. Untuk menggantikan saya.”**4**

Koko spontan berdiri hingga membuat jantungku nyaris copot.

"Saya cuma mau ke toilet. Jangan kabur."

65

Bab 15

"Haduh... Aya! Kalau begitu sih, udah jelas..."

"Jelas lo harus temenin gue beli anjing," balasku yang langsung disambut toyoran oleh Jani.

"Itu orang demen sama lo, gimana sih??”

"Calm down, please..." desisku yang enggan melirik ke sekitar karena udah pasti aku bakal malu.

Jani ngajak ketemuan di jam makan siang, di warung soto yang pasti padat orang di jam makan siang. Saat kutanya anak-anaknya ke mana? Dia bilang ini waktunya me time, dan anak-anak sedang dijaga Bapaknya. Dia bilang habis dari salon, sebelum dia koar-koar pun aku sudah tahu, tanpa sengaja tercium pun rambut Jani sudah semerbak wangi.

Aku sebenarnya nggak pengin curhat di tempat seperti ini, tapi mau bagaimana lagi, harus kuakui aku terganggu dengan percakapanku dan Koko terakhir kali, meski diakhiri dengan Koko yang bersungut-sungut jengkel. Tapi herannya itu nggak terbawa hingga keesokan harinya, dia profesional, aku juga bertindak sama sesungguhnya, namun aku iri jika dia nggak terganggu sama sekali. Aku hanya butuh kekuatan, jika tindakan dan logikaku sempurna untuk dijalankan. Aku nggak mau lagi melangkah berdasarkan perasaan nggak enakan.

"Jadi lo belom kasih kepastian apa pun?"

"Kok gue?" tanyaku balik dengan dahi mengernyit, mulai menyadari curhat ke Jani mungkin nggak tepat. Jadi ke siapa? Tanya batinku gelisah sendiri.

"Dia membuka diri ke lo, itu sesuatu yang... astaga Aya, lo tanya nggak ke dia, dia ada cerita begituan ke cewek mana lagi? Atau dia ada beri mainan anjing ke siapa lagi??”

Dahiku tambah mengernyit. "Buat apa?—Ah!" pekikku tertahan saat Jani lagi-lagi memukul lenganku. Aku tahu ini kebiasaan buruknya, entah dia lagi bahagia, ada gosip, atau sedih, lengan lawan bicaranya pasti jadi sasaran pukulannya.**1**

"Ya lo harus cari tahu dong. Cerita istimewa itu cuma buat lo atau nggak??"

"Itu cuma cerita tentang anjing, apa istimewanya.”

"Ampun deh Aya...." gemas Jani. "Bahkan pria yang ngaku mencintai belum tentu membuka diri. Lo mau nih, ada cowok yang tiap hari bilang cinta tapi nggak tahunya punya sederetan

wanita lain. Mas Tian aja jarang bilang cinta. Ini si Koko lo itu bilang 'sayang' pula?? Itu artinya lo istimewa banget. Karena dia tahu rasa sayang adalah segalanya, sementara cinta bisa saja menghilang. Nih contohnya, gue sayang banget sama anak gue, gue bisa rela kehilangan suami misal dia selingkuh, tapi gue akan tetap sayang ke anak gue sekalipun dia ngelakuin tindakan kriminal," cerocos Jani panjang lebar.

Aku memainkan sedotan es teh-ku.

"Di mana-mana orang kalau mau dapat buruannya pasti melakukan segala cara."

"Terus di mana salahnya?" balas Jani. "Setiap orang yang mau mencapai tujuan harus punya strategi dong. Lo nething mulu tahu nggak?"

"Gue nggak mau pacaran."

"Maunya nikah aja? Tuh kan udah dilamar."

"Enggak... Gue, lagi nggak pengin punya pasangan.”

"Kenapa?"

Aku menatap Jani sedikit lebih serius, nggak peduli dia bakal mengejek tanggapanku.

"Gue dalam wacana mau menikmati hidup. Gue nggak mau pacaran karena pasti balik lagi ke masa-masa itu. Membandingkan diri gue, apakah gue lebih layak atau nggak. Dan sebagainya. Dan gue nggak mau menikah dalam waktu dekat, entah juga dalam waktu lama. Kalau lo tanya alasannya, gue belum siap."

"Karena dulu memang si Jo kebanyakan boongnya. Hubungan kalian dulu toxic banget, lo terlalu banyak diatur sama Jo tanpa lo sadari.”

Aku menggeleng. "Nggak sepenuhnya salah Jo. Kenyataannya gue memang takut diputusin—

yang memang ujungnya jadi kenyataan. Gue nggak kayak lo yang bisa akrab dengan siapa aja. Gue juga nggak mungkin ngerecokin lo setiap saat, karena lo pasti punya teman lain, punya kegiatan lain. Dengan adanya Jo dulu gue kedoktrin bahwa ada orang yang seenggaknya selalu ada di samping gue. Setelah putus sama Jo, dan terpaksa keluar dari cangkang, gue ngerasa sendirian dan mandiri jauh lebih asik.

"Tapi hidup gue nggak sepenuhnya nyaman, gue cuma berusaha tutup telinga, sejak putus dari Jo hidup gue selalu dipenuhi rumor nggak jelas. Gue lakuin berbagai hobi yang bikin gue beneran seneng. Dan setelah rumor itu sedikit mereda, lo mau gue cemplungin diri ke pernikahan?”

Jani dan aku sama-sama terdiam.

"Oke... alasan lo sangat bisa diterima. Tapi gimana dengan Koko lo itu?

Aku tersentak menoleh. "Dia bukan Koko gue. Semua orang di kantor juga manggil dia Koko."

"Dih... segitu nggak terimanya."

"He knows what he do," gumamku. "Dia bakal kecewa sebentar dan melakukan siasat lain untuk hidupnya."

"Intinya sekali kalian berdua terjun, jadi pasangan. Dianya nggak kenapa-kenapa lo yang patah-patah? Itu makanya lo berusaha mati-matian buat ngehindar dari dia, iya kan?"

Perumpamaan Jani enggak banget, tapi aku juga nggak bisa menyangkal ucapannya.

"Jadi setelah pernyataannya waktu itu, sikap dia ke lo gimana?"

Haduh, kenapa dibahas lagi. Aku mengendik. "Biasa aja."

"Kalau sikap ke lo ke dia?"

Sejujurnya ini sudah hari kamis, dan sepanjang empat hari ini Koko bersikap wajar cenderung jutek dan menyebalkan seperti biasanya, mungkin dia masih kesal perkara anjing. Hanya aku yang... semakin mengabaikannya. Dalam artian aku mengambil jurus menghindar agar dia nggak berkata hal aneh di luar lingkup pekerjaan.

"Biasa aja, juga. Sisi positifnya gue jadi semakin giat kerja, biar otak gue tetap waras."

Mata Jani menyipit. "Bohong."

"Gue cuma takut dia lakuin serangan-serangan lain," elakku. "Wajar dong gue rada panik.”

"Ayaa... Lo mau lepas dari dia, tapi lo malah menjauh?"

"Maksud lo?"

"Mariii... kita urutkan lagi," ucap Jani dengan nada dan gerakan tangan dramatis. "Oke, katakanlah dia nggak cinta, nggak sayang, cuma akting doang, bla bla bla. Dan jika berasumsi dia pengin dapetin lo cuma karena penasaran dengan sikap lo yang misterius, lo harusnya melakukan kebalikannya, kan?"

"Maksudnya?"

"Lo gantian puji dia, pura-pura suka ke dia. Pasti dia illfeel tuh."**1**

Wajahku berubah datar. Kukibaskan tanganku, "Nggak usah dibahas lagi. Makan! Keburu dingin tuh."

"Lo harus percaya sama gue, ide gue briliant banget. Lo yang tadinya misterius jadi kayak mudah didapatkan, pasti itu si Koko langsung menjauh—”

"Makan... jam istirahat gue mau abis."

"Coba aja lo tiba-tiba bilang. 'Oh Koko... ganteng bangeeet... I Love youu—”

Aku serta-merta menoyor kepala Jani. Si Ibu satu ini malah terbahak-bahak. "Lo pengin gue gali kuburan gue sendiri??”

Aku baru makan beberapa suap saat ponselku menampilkan pop-up Whatsapp. Dahiku sedikit berkerut.

"Cie... udah dicariin."

"Bukan!" Aku tambah mengernyit saat membaca pesan di ponselku. "Mada, ngajak ketemuan.”

"Mada?" tanya Jani yang juga merasa heran.
"Mau ngapain."

Aku mengendikkan bahu.

"Dia datang sama istrinya nggak?"

"Memangnya kenapa?"

"Gue denger-denger dari Awan, bininya posesif banget.”

"Masa?"

"Iyaa...”

Aku hanya mengernyit rada nggak percaya.

***

Aku janjian dengan Mada sepulang kerja. Dia bahkan bilang sudah berada dekat dengan

tempat kerjaku. Waktu aku bilang dia saja yang tentukan tempat ketemuan, Mada bilang terserahku mau di mana, membuat perasaanku semakin was-was.

Tapi akhirnya kutanya dia sudah makan belum, dan pastinya dia jawab belum, jadi aku saranin kami ke warung pecel lele langgananku nggak jauh dari kantor. Ya, aku nggak merasa gengsi harus mengajak teman sekolahku ke cafe dengan suasana cozy, karena nyatanya kami memang suka ketemuan di warung pinggir jalan. Namun, biasanya kami beramai-ramai, dan kali ini hanya berdua—yang membuat keputusanku untuk ketemu di warung pinggir jalan semakin tepat. Gimana pun, Mada pria beristri.

Begitu ketemu, aku yang notabene nggak terlalu sering terlibat pembicaraan empat mata dengan Mada berusaha keras mengakrabkan diri, tanya

basa basi kabar dia, sambil memesan makan dan es teh—lagi.

Belum juga es teh-ku datang sudah ada suara wanita memekik dari arah kiri.

"Oh... jadi benar dugaanku selama ini?!”

Mada tersentak berdiri. Aku membeliak seperti tersambar petir. Itu, kan, istrinya Mada. Ini maksudnya gimana sih?

"Sela, videokan terus, untuk bukti!”

Eh, apa-apaan?? Kok ini kayak adegan penggerebekan.

"Sayang, kamu ngapain di sini??" tekan Mada berbisik yang berdiri seolah menghalangi tubuhku.

"Kamu yang ngapain di sini?? Dia Aya kan?! Satu-satunya teman kamu yang masih jomblo.

Setelah gagal berumah tangga sekarang kamu godain suami orang??”

"Sayang!" bentak Mada.

Setelah istrinya menuduhnya selingkuh, Mada masih sempat-sempatnya panggil Sayang? Mungkin tepuk tanganku nggak tepat untuk saat ini. Aku malah menepuk jidatku sendiri.

"Maaf ya, tuduhan Anda sama sekali tidak berdasar, kami masih. Murni. Hanya teman," tekanku dengan emosi yang mulai teraduk.

"Alah! Nggak usah ngeles. Ngapain kalian ketemu, hanya berdua? Biasanya juga sama yang lain. Tadi Mada bilang ada kerjaan. Kerjaan apa? Makan berdua??" Ni cewek punya keahlian khusus mengomel atau gimana ya?
"Sejak kapan Mada punya kerjaan dengan kamu? Berhari-hari suamiku pulang telat,

ditanya jawaban nggak jelas, dan malah enak-enakan nongkrong dengan cewek lain??”

Dan... sialnya kami malah jadi tontonan orang-orang.

Aku mau menyela, tapi aku lupa nama bininya Mada siapa?? Ampun, nggak mungkin aku chat Jani di saat begini. Siapa sih namanya? Please, otak bekerjalah. Gina? Gisel? Gihan? Pokoknya dari Gi.

Udah deh, main aman aja.

"Mbak—saya nggak selingkuh dengan Mada."

"Mbak?" pekiknya. "Saya lebih muda dari kamu...”

Mampus deh!

Oh, kalau begitu bukankah dia harusnya lebih sopan padaku? Sayangnya aku bukan Jani, kalau tidak aku sudah pasti bisa memukulnya telak

dengan kata-kata. Sementara saat ini yang ingin kulakukan adalah kabur.

"Mad," kataku. "Mending lo beresin masalah lo dengan bini lo deh. Kasih tahu kenapa lo mesti ngajak ketemu gue sekarang." Aku merasa sangat-sangat sial karena berada di antara pasangan immature begini.

"Sori banget, Ya. Aku nggak tahu bakal jadi begini," ucap Mada sambil berusaha menarik tangan istrinya.

"Apa?!" bentak istri Mada. "Ayo jelasin! Kenapa kamu ngajak dia ketemuan??"

"Ayo kita pulang! Aya, sori banget," kata Mada kepadaku dengan wajah penuh penyesalan.

"Enggak, aku nggak mau pulang. Nggak bisa sebelum kamu ngaku!" tunjuknya ke suaminya. "Besok-besok kamu pasti ilang-ilangan lagi, alasan sibuk!"

"Aku memang sibuk..."

"Oh! Tapi sempat ya ketemuan dengan cewek ini!"

Sial, jawabannya benar-benar membuatku meradang. "Gi, tolong ya, saya nggak mungkin selingkuh dengan suami kamu, kamu bisa tanyakan ke teman-teman kita yang lain—"

"Kalau orang main belakang mana mungkin gembar-gembor ke yang lain!"

Astaga... Ni cewek korban sinetron perselingkuhan atau gimana?

"Ya kamu cek aja buktinya di ponsel suami kamu," sahutku yang tak lagi bisa menahan emosi. "Kalau kamu tuduh kami apa buktinya?"

"Sekarang ini buktinya! Kamu bukan orang dari lingkup pekerjaan suami saya, saya tahu pasti. Jadi kenapa kalian bertemu hanya berdua.

Teman model sekarang memang kebanyakan begitu menusuk dari belakang—”

"Saya. Nggak. Selingkuh. Lagipula saya sudah punya pacar!”

"Sekarang beralasan udah punya pacar. Karena mau kabur keburu ke gap."

Aku bersumpah kepada Tuhanku, sekalipun aku ditakdirkan untuk cinta mati kepada seorang pria aku nggak akan menuduhnya selingkuh secara membabi-buta begini.

Aku mengambil ponselku dan satu-satunya nama yang ada di otakku untuk sampai di sini secepat mungkin adalah—Koko.

Batinku ketar-ketir, menunggu Koko mengangkat panggilannya. Saat akhirnya tersambung keringat dingin di tengkukku terasa semakin basah.

"Halo, ada apa, Ya?"

"Ko, Um. S—" Aku berdeham kikuk. "Sayang bisa jemput aku nggak? Aku di warung pecel lele nggak jauh dari kantor kok," kataku secepat kilat dan pastinya nggak bisa menutupi kegugupanku.**1**

"Sayang??" tanyanya dengan nada super heran.

"I-iya."

"Ah, ini akal-akalanmu sengaja salah *calling* biar menunjukkan ke saya kamu dengan cowok itu sudah mulai sayang-sayangan?? So childish."

Gosh! Mungkin ini yang dinamakan berusaha keluar dari kandang macan malah masuk ke kandang buaya.

"Iya, aku memang ketemu teman SMA-ku. Aku—nggak kenapa-kenapa kok Sayang. Ini aku di warung pecel lele dekat kantor," ucapku

ngawur. "Tapi jemput sekarang ya, ntar aku jelasin. Please..." tekanku pada kata terakhir.

Terdengar suara decakan keras dari seberang. "Kamu sebenarnya kenapa??" tanya Koko yang kali ini terdengar serius. Pasti dia bingung banget. "Kamu benar-benar berniat telepon saya? Saya ini Daniel Fernando Chandra Admaja..."

Astagaa... iyaa... aku tahu!

"Iya. Koko. Sayang," tekanku dengan gigi-gigi merapat. "Pokoknya, jemput aja sekarang, oke??" sahutku nggak kalah tegas. "Aku shareloc, sekarang."

Aku mematikan panggilan dan segera men-chat Koko.

Istri Mada masih bersidekap, memandangku sinis.

"Aya, maaf... banget, kayaknya kami pulang aja." Mada berusaha meraih istrinya namun ditepis.

"Kami? Kamu aja yang pulang. Aku mau mastiin dia bohong atau nggak. Dugaanku sih bohong," sela istrinya.

Napasku terembus kasar. Aku terkenal mampu menyimpan emosi, tapi kali ini benar-benar membuatku ingin meledak.

"Ya, tunggu saja," balasku yang langsung memalingkan wajah muak. Jika Jani tahu ini dia pasti mengajakku untuk melabrak gantian istri Mada. "Mad, gue serius kasian banget sama lo," gumamku.

"Apa kamu bilang?? Oh... jadi itu alasan kalian sering ketemuan? Kasian karena kamu punya istri kayak aku??”

"Please, jangan mengada-ada!" bentak Mada lelah.

Aku semakin menjaga jarak. False move Aya. Aku emosi tuh cewek seribu kali lebih emosi pengin cakar wajahku.

Aku nggak tahu berapa menit berlalu karena rasanya nyaris berabad. Baru kali ini rasanya aku merasa sangat bersyukur bisa melihat si Lexus itu datang.

Aku menaikkan sebelah tanganku saat menangkap sosok Koko. Dia langsung mendekat dengan tampang keras. Mampus deh aku, habis ini aku harus jelasin panjang lebar gimana bisa terjebak dalam drama rumah tangga ini.

"Ada apa ini?" tanya Koko ketika mendekat.

Lidahku gatal sekaligus bingung hendak menjabarkan bagaimana.

"Kamu benar pacarnya?" Tembak istri Mada yang tentu aja tampang nggak percaya makin menjadi-jadi. Karena aku dan Koko—pasti kelihatan bagai langit dan bumi. Sial, kenapa aku nggak punya kontak cowok di sekitar sini ya, selain Koko.

Mau nggak mau aku mengeser langkahku hingga sedikit merapat ke Koko.

"Ada apa?" Tanya Koko lagi mengabaikan pertanyaan istri Mada, dan mengarahkan tatapannya tajam ke Mada.

"Ini Mada teman SMA-ku, ngajak aku ketemuan pulang kerja, tapi ternyata istrinya stalking, dan ngira suaminya selingkuh sama aku."

Mada langsung meminta maaf, yang mana lengannya malah ditarik oleh istrinya.

"Aku nggak yakin kalian pacaran. Kamu cuma telepon random cowok untuk alibi kan?" tuding

istri Mada kepadaku, yang membuatku mendesis sekaligus membeliak sebab...

Koko mengalungkan lengannya ke pundakku, membuat tubuhku sedikit berguncang. "Kami tidak perlu *make a kiss* di depanmu untuk membuktikannya."

Napasku langsung sesak.

"Dan alasan lain saya berada di sini, untuk melihat secara langsung kamu minta maaf dengan kekasih saya."

Oh! Napasku tambah sesak.

"Apa kita perlu melaporkan ini atas tindakan tidak menyenangkan? Tuduhan tidak sesuai kenyataan, apa namanya?"

Sial, aku jadi ikut mikir.

"Ah, pemfitnahan," imbuh Koko cepat.

"Ko... jangan berlebihan," bisikku seraya menaik-naikkan bahu sebelah kiriku, berharap tanda dariku ini membuat Koko mengerti kalau dia harus menarik tangannya.

"Tidak, Sayang! Pokoknya ini tidak bisa kita biarkan."**4**

Koko sepertinya berniat mencekikku tanpa alat.

"Saya mewakili istri saya, sekali lagi meminta maaf."

Bisa kulihat wajah istri Mada sedikit berubah.

"Tapi kenapa kamu suka ilang-ilangan? Suka pulang terlambat! Dan malah ketemu teman SMA kamu ini. Hanya berdua! Gimana aku nggak curiga?? Dan aku nggak akan pergi dari sini sebelum aku tahu alasannya!"

"Ginia! Cukup!"

Ah, namanya Ginia... Bego Aya, ini bukan saat yang tepat untuk tahu siapa nama sebenarnya si istri posesif ini.

"Jadi kenapa?!" bentak balik istri Mada. "Kenapa kamu akhir-akhir ini terkesan menghindar dari aku??”

Mada mengusap-usap wajahnya kasar. Dan aku semakin meringis iba terhadap Mada juga kepada diriku sendiri yang mengalami nasib sial ini.

"Perusahaan tempat kerjaku pailit." Oke, aku sangat tercengang. "Aku ketemu Aya untuk—"

"Mau cari kerja," potong Koko yang membuatku mendelik.

Duh, jangan bikin masalah tambah panjang, Ko...

Mada menggeleng lemas. "Pinjam—uang," ungkap Mada seperti tercekik. Dan suara-suara bisik di sekitar berdengung di telingaku.

Aku masih ternganga, untuk kemudian memasang ekspresi simpatik, pantas saja sejak tadi kulihat wajah Mada suntuk banget.

Tapi yang membuatku nggak habis pikir, Ginia, yang meski menangis tetap mengomeli suaminya.

"Aku udah bilang dulu nggak usah kerja di startup yang belum jelas. Kamu bujuk-bujuk aku yakin di sana bakalan sukses, tapi jadinya malah gini..." wanita itu histeris.

Jani salah, istri Mada bukan hanya posesif—tapi bar-bar.

Situasi makin nggak kondusif, orang-orang makin berkumpul, Koko masih berdiri berkacak pinggang memperhatikan pasangan itu

terheran-heran sekaligus gatal ingin menengahi, bisa terlihat dari ekspresinya.

Aku kembali menarik lengan Koko, ingin cepat-cepat keluar dari kerumunan.

"Apa?"

Aku mengkode dengan tanganku,"Pulang..." bisikku.

Dahinya semakin berkerut, "Wanita itu belum minta maaf ke kamu.”

"Nggak perlu. Minta maaf pun bisa aja nggak tulus," bisikku. "Ayoo..."

"Kamu tidak ingin tahu endingnya gimana ini?" tanya Koko dengan nada kepo.**4**

Astagaa...

Aku semakin menarik lengan Koko. "Itu bukan urusan kita lagi. Ayo kita pulang...”

***

"Kalau aja Mada bilang mau pinjam uang dari awal. Kami nggak perlu ketemu dan terjebak drama nggak jelas kayak tadi. Kan bisa transfer," gumamku memandang keluar kaca jendela.

"Pria itu sering pinjam uang ke kamu?"

Aku menoleh dan langsung menggeleng. "Nggak pernah."

"Itu sebabnya dia ajak kamu ketemu, untuk bicara secara langsung. Meminjam uang bagi sebagian orang tidak semudah itu," simpul Koko yang secara tak sadar membuat pemikiranku

sedikit terbuka. "Teman kamu tidak salah. Salah istrinya yang seperti singa.”

Kali ini aku mengangguk sangat setuju.

Aku memijit-mijit pelipisku lelah hingga aku melupakan sesuatu. Aku menoleh, dan duduk sedikit tegap. "M-makasih ya Ko, udah mau tolongin saya."

"Tadi aku-kamu," ejeknya.

Jawaban Koko jelas saja membuat pipiku memanas malu. "Tadi—kan pura-pura.”

"Iya Sayang..." balas Koko lagi.**3**

Aku berjengit dengan pipi menyengat semakin panas. Dan sialnya jantungku mengkhianati dengan berdetak cepat. Koko memang paling pintar untuk urusan sarkasme begini. Membuatku harus berusaha ekstra keras membentengi hatiku.

"Kenapa saya yang kamu jadikan partner pura-pura. Kenapa tidak gebetan kamu itu? Apa sudah lost contact? Di-ghosting kamu?”

Aku spontan menggelengkan kepala. "Enggak. Kami nggak lost kontak. Masih sering komunikasi kok." Tekanku, padahal aku nggak perlu bereaksi senorak ini. Aku berdeham mengatur emosi dalam diriku. "Pertama, karena Koko pasti datang lebih cepat. Kedua, saya suka pria itu, mana mungkin saya minta ketemuan untuk hal konyol seperti ini. Ketiga, Koko kan sering repotin saya, nggak ada salahnya kan saya minta bantuan sesekali.”

Mengetahui pernyataanku sangat mutlak kebenarannya, bibir Koko menipis semakin kesal.

Dia nggak tanya-tanya lagi, sebentar lagi kami juga sampai rumahku.

"Ah," cetusku pelan. "Koko suka anjing jenis apa saja kan?”

Matanya langsung memicing sinis ke arahku. "Jangan bahas soal anjing lagi," sahutnya sewot.

"Saya dapat info dari teman, ada tempat untuk adopsi anjing—”

"Stop it! Kamu kasih ke saya, saya akan taruh ke tempat adopsi balik. Jadi jangan melakukan perbuatan yang sia-sia," ancamnya yang membuatku bungkam. "Saya mau mampir," katanya lagi yang langsung membuatku mendelik.

"Mau ngapain??”

"Saya mau tanya ke Mama kamu, bagaimana caranya jadi jemaat di gereja kalian.”

Aku tahu dia tak berniat berhenti sebelum aku gila sungguhan. "K-kan jauh dari apartemen Koko, cari yang dekat saja—"

"Dekat dengan tempat kerja, dekat dengan rumah Mom. Saya juga di apartemen cuma untuk tidur."

Mobil memasuki gang rumahku, aku dibikin semakin nggak tenang. "Eng—" berpikir Aya! "Di gereja tempat ibadah Cheryl aja Ko, lebih besar, parkirnya lebih luas—"

"Saya mau ibadah, bukan mau parkir, gimana sih? Saya butuh dibimbing, saya butuh guru seperti Mama kamu."

"Tapi Mama saya guru bahasa Indonesia. Bukan guru agama."

Koko berdesis. "Kamu tidak bisa lebih konyol dari ini lagi?" sindirnya.

Bola mataku berotasi lelah. "Kalau Koko singgah, artinya ini terhitung kesempatan ke lima, ya kan?"

"Enak saja! Saya sudah bantuin kamu, lagipula saya singgah mau ketemu Mama kamu, bukan gangguin kamu."

Bibirku langsung tertekuk, nggak ada harapan lagi mobil semakin melambat di depan rumahku, dan berhenti.

Dari arah berlawanan sorot lampu mobil membuatku mengernyit, setelah lampu itu mati, aku serasa ingin menggali kuburanku sendiri. Kenapa Tante Artha dan suaminya mesti datang di waktu yang nggak tepat??

Tante Artha tampak turun dari mobil memandang kepo ke arahku, dan yang pasti dia sudah menangkap sosokku, jadi aku mau nggak

mau harus lekas turun sebelum Tante Artha berasumsi macam-macam.

Ya, aku memang punya Mama yang super selow masalah jodoh. Tapi aku juga punya Tante yang selalu sibuk menjodohkanku. Dan begitu dia tahu jika Koko single—tamatlah riwayatku, bisa saja mereka membangun persekutuan.

"Baru pulang, Ya?" tanya Tante Artha, mendekat dan mendelik kepo.

Koko? Udah pasti dia juga langsung turun dong.

"Siapa?" tanya Tante Artha sebelum sempat kukenalkan.

"Ko—Daniel. Atasan Aya di kantor tante."

"Atasan kamu? Anaknya Susan??"

Alis Koko langsung naik. "Tante kenal Mom saya?"

"Aduhh... Ya kenal banget dong. Tante teman sebangku Mama kamu waktu sekolah." Seru Tante Artha heboh. "Pah! Lihat deh, ganteng banget ya anaknya Susan. Ayo, masuk-masuk!”

Tante... please... tuan rumahnya masih aku, kenapa main masuk-masuk aja?? Arghhhh... alamat ngurung diri di kamar nih.

23

Bab 16

Aku dengar dari Mama sepertinya Koko sangat serius menjadi jemaat gereja kami.

Aku nggak mau over PeDe dengan mengatakan dia melakukan itu demi aku, karena ada bayangan besar lain yang hinggap di kepalaku, yaitu soal Koko yang bakal benar-benar menetap di Jakarta dan membangun kerajaan bisnisnya di sini.

Aku nggak peduli dengan apa yang hendak dia lakukan, entah dia benar-benar berniat beribadah atau tidak. Yang penting aku nggak mau orang-orang tahu soal misinya untuk mendekatiku lalu setelah gagal dan jadi nggak akrab, orang-orang akan menyebarkan rumor yang nggak-nggak dan lebih parahnya beranggapan aku lagi yang ditinggalkan.

Sial!

Dan sebelum hidupku tambah nggak tentu arah, aku benar-benar harus menyelesaikan semua urusan yang membelitku. Terutama ke Koko!!

Memang begini ya orang hidup, selesai masalah satu timbul masalah lain.

Dan mengenai masalah dengan istri Mada yang bar-bar, seperti yang sudah kuduga, Jani juga ikut-ikutan berubah menjadi singa, dengan ngotot mengajakku melabrak istri Mada. Bahkan Jani bilang akan menuntut istri Mada tersebut membuat video klarifikasi dan permohonan maaf secara terbuka, memangnya aku artis?

Aku harus berusaha keras menghalangi niatan Jani, dengan mengancam akan meminta bantuan ke mas Tian. Aku cuma nggak mau kami jadi sama gilanya dengan istri Mada. Tapi

ujungnya Jani bilang, aku nggak boleh meminjami Mada uang, karena dendam ke istrinya, dan yah... aku bukan orang seperti itu, jadi jika Mada meminta bantuan, aku akan membantu sebagai teman.

Cut off, soal terjebak drama ikan terbang.

Aku terjebak drama lain di sini, di depan lobi apartemen Koko. Aku melirik jam tanganku, pukul tujuh pagi. Masih okelah, nggak kesiangan banget kalau ngajakin dia lari pagi.

Aku mengambil napas dan mengembuskannya sebanyak tiga kali sebelum nekat menghubungi nomor Koko. Aku harus menjelaskan niatanku secepat dan sejelas mungkin biar dia nggak salah paham tentang tujuanku meneleponnya.

"Halo," suara beratnya menyahut.

"K-ko—" sial aku malah gagu begini. "Ini saya di lobi apartemen Koko. Saya—"

"Kamu bolos ibadah lagi?"

Aku udah formal banget tadi, dan hampir ke intinya, kenapa dipotong...?? Dan, aku enggan menjawab, karena Koko pasti udah tahu jawabannya. Dan tentunya membuat bibir bawahku tergigit kencang.

"Saya mau ketemu Koko."

"Saya sibuk," imbuhnya.

Bola mataku sedikit melebar. "Sibuk apa?" Aku keceplosan. Serius sudah jauh-jauh ke sini harus pulang lagi?

"Ya... pokoknya sibuk."

"Tapi—saya sudah jauh-jauh datang ke sini."

Aku belum mendapatkan jawaban Koko, namun aku sadar panggilan telah dimatikan. Mulutku terbuka dengan napas terembus nggak habis

pikir. Dia selalu mengganggu ku, dan aku diwajibkan untuk ada. Lalu sekarang...

Aku harusnya udah *prepare* jika *mood* dia memang seperti dispenser, nggak jelas. Ya, harusnya aku mengabarinya dari semalam untuk datang, membuat janji dulu, tapi bukankah dia juga suka bertindak seenaknya kepadaku. Apa karena dia bos dan aku kacung?

Sial, aku beneran emosi.

Mana yang katanya 'sesuatu yang dia sayang'.

Tuh kan, udah pasti dia bohong, Aya!

Errrrr... tubuhku langsung bergidik mengungkit perkara itu. "Astaga Aya, lo mikir apaan???" kataku sambil menepuk-nepuk pelipisku. Dan berjalan melewati satpam yang menatapku aneh, aku terus berjalan hingga ke trotoar.

Panggilan dari Koko membuat langkahku terhenti. Apa aku terlalu cepat menuduhnya yang nggak-nggak?

"Di mana? Katanya sudah di lobi. Bohong kamu ya?”

Hah? Tadi aku yang mengira dia bohong, dan sekarang dia menuduhku bohong?

"Enggak kok." Aku segera berbalik arah dan berjalan cepat. "Ini saya—" aku nggak melanjutkan kalimatku, karena sosok Koko sudah berdiri nggak jauh dariku.

Dia menyugar rambutnya yang sedikit berdiri khas orang baru bangun tidur, dan ketika aku semakin mendekat, bisa kulihat matanya yang tambah sipit sekaligus lingkaran hitam samar di bawahnya.

"Kamu mau ngapain? Kalau mau jalan nanti sore saja. Saya jemput."

Aku melumat bibir bawahku sekilas. "Kenapa nggak sekarang? Saya udah—jauh-jauh datang ke sini."

"Saya ngantuk..." gerutunya.

"Jadi sama sekali nggak bisa?" tanyaku yang masih keukeuh. Tanggung Aya! Please bertahan...

"Kamu mau ajak saya cari anjing??" tudingnya dengan ekspresi lebih merajuk.

Aku menghela napas keras. Jadi dia ngehindar karena takut kupaksa ajak cari anjing?? "Enggak. Saya mau ajak Koko—lari pagi."

Gantian Koko yang menghela napas. "Lari pagi? Saya baru tidur *two hours*... Harusnya kamu kabari saya kalau mau ajak jalan."

Duh, telingaku serasa tergelitik, janjian ajak jalan kok rasanya rada gimana.

"Y-ya, saya..."

"Ya sudah. Ayo naik. Saya sedang tidak mau lari pagi."

"Kalau saya ikut naik, ini terhitung kesempatan kelima, ya?”

Mata pandanya melirikku jengkel. "Kan saya tidak ada buat janji. Kalau begini saya tidak ada persiapan. Jadi, tidak. Ini tidak termasuk kesempatan ke lima.”

Aku langsung meringis. Tapi kemudian alisku kembali terangkat. "Waktu Koko tiba-tiba datang ke rumah saya, saya langsung ikutin mau Koko tuh. Nggak adil banget.”

Bibir Koko menipis, dan tampak berpikir. "Ya sudah ayo," celetuknya kemudian.

Aku mengekor di belakang Koko, menuju unit-nya.

"Saya mandi dulu."

Aku mengangguk, dan menunggu Koko dengan duduk di sudut sofa. Jarum jam berputar melewati setengah delapan. Dia serius mandi, atau justru tertidur lagi? Kenapa lama banget??

Pikiran burukku segera terpatahkan dengan kemunculan Koko, dengan rambut basahnya yang khas.

Dia mengenakan kaus dan celana selutut.

Kami sama-sama diam, dia masih mengamatiku. Pipiku mendadak menyengat panas. Dan kami hanya berdua di sini. Oke, kami biasa berdua, tapi dalam situasi nggak melakukan apa-apa seperti ini rasanya sangat—*awkward.*

"See, kita mau ngapain?"

Bukannya dia yang ajak aku naik? Kenapa sekarang malah tanya ngapain?

Aku sedikit mengerjap. Tapi jangan-jangan ini pancingan, agar dia menyuruhku pulang namun dengan dalih. Putar otak lo Ayaa...!

"Koko—udah sarapan?"

Dia menatapku dengan bola mata sedikit melebar. Mungkin ini pertanyaan yang bukan aku banget, jadi dia merasa aneh kali ya?

"Tumben perhatian.”

"Bukan begitu," sangkalku cepat-cepat, mendadak kikuk. "Ada tempat bubur ayam yang enak. Kita ke sana, sarapan. Setelah itu pulang ke rumah masing-masing, jadi saya nggak ganggu Koko kalau mau tidur lagi, iya kan?”

Ternyata jika dalam keadaan tertekan dan terniat aku bisa bicara panjang lebar di depannya. Aku sudah membuktikannya pada beberapa kali kesempatan.

Koko berdecak, malah melewatiku dan memutari pantrynya. Dia minum susu kotak, lalu mengambil roti sandwich dan mengunyah cepat.

"Saya tidak mau. Enak saja hanya makan bubur terhitung satu kali kesempatan," katanya dengan mulut penuh.

Jadi maunya apaa?? Oh, aku tidak akan menanyakan itu secara langsung kalau nggak mau Koko berada di atas angin dan meminta macam-macam. Mungkin begini rasanya memakan buah simalakama, pulang aku bakalan kesal, di sini pun aku tetap adu serangan.

Aku menjuruskan tatapan kesal tanpa kututup-tutupi. Tapi sepertinya Koko juga bakal keras kepala kali ini. Dan karena aku yang datang menemuinya dia pasti sengaja memancingku melakukan inisiatif.

Kalau aku tetap diam saja, dijamin dia bakal menyuruhku pulang.

"Em... Main apa gitu."

"Main?" tanya Koko dengan alis terangkat. Sial, dia semakin mengerjaiku.

Apa aku menyerah saja sekarang, dan kabur pulang?

Senyum Koko mengembang lebar, senyum yang agak mengejutkanku sebenarnya, karena biasanya dia tertawa mengejek.

"Three times. Jika kamu gagal mengalahkan saya, hari ini tidak terhitung kesempatan ke lima.”

"Nggak bisa gitu dong..." protesku keras.

"Oh... sangat bisa. Kamu datang sementara saya tidak ada persiapan. Games paling mudah akan

saya pilihkan untuk kamu." Koko bergerak cepat menuju playstation-nya.

Aku mendelik. Maksudku bukan itu... main apa kek? Catur, monopoli.

"Sepuluh," balasku. Koko menoleh. "Koko sendiri meminta sepuluh kesempatan, enak saja, saya cuma diberi tiga kesempatan."

"Okay..." sahut Koko panjang.

***

Aku meletakkan stick dengan kesal. Menyambar botol minuman yang tadi ditawarkan Koko tapi tak kusentuh sama sekali.

Aku menenggak, lalu menutup botol dengan keras.

"Ini sesuatu yang Koko udah *expert*. Mana mungkin saya menang."

Ya, aku kalah.

"*Well*, kamu bisa melakukan *trick* yang sama suatu hari nanti," ujarnya santai. "Kamu ahli dalam bidang apa? Tantang saja, saya terima."

Aku mendengus. Suatu hari nanti itu terdengar sangat lama. Enggak! Aku harus melakukannya sekarang! "Satu kali kesempatan lagi. Kalau saya menang—"

"Saya ngantuk," potongnya.

Wajahku antara nggak tega dan keras kepala. Aku nggak mungkin memohon-mohon kan? Sialnya jempolku sudah terasa panas karena terus-terusan memencet tombol stick tadi, dan jika nggak menghasilkan apa-apa rasanya tolol sekali.

Aku melengos kesal, dan mengamati treadmil.

"Saya lari di *treadmil* seratus kali, gimana?"

Koko menatapku dengan dahi berkerut dan lirikan tajam. "Tujuan saya kan ingin membuatmu terkesan, bukan malah penyiksaan," gerutunya. "Makanya kalau mau datang jangan dadakan," dumalnya lagi.

"Tapi Ko—" ucapanku terputus saat Koko naik ke atas sofa dan merebahkan tubuhnya.

"Nanti sore, saya datang ke rumah kamu."

Lalu bertemu dengan Mama? Dan mungkin juga Tante Artha yang suka singgah??

"Nggak bisa Ko, saya ada kesibukan."

Koko membuka matanya, kali ini aku pasti akan menghadapi cecaran seputar kesibukan apa??

Tapi yang kulihat Koko nggak langsung bertanya, dia kembali duduk. "Sini," katanya sembari menepuk busa sofa di sebelahnya.

Dahiku berkerut dalam sekali. Ini orang mau ngapain, nyuruh aku duduk dempet-dempet? Mau mesum??

Aku spontan berdiri dan mundur beberapa langkah. Aku tahu hatiku menolak keras menilai Koko adalah pria mesum, tapi logikaku berkata—siapa tahu?

Koko berdecak keras. "Kalau saya niat melakukan pelecehan, berbulan-bulan kita satu ruangan, sudah saya apa-apakan kamu," katanya tanpa filter.

Jadi kenapa dia suruh aku duduk di dekatnya?

"Tidak mau?" tanyanya bersungut-sungut. "Ya sudah."

Tapi aku tahu dia sedang mengujiku. Dengan sedikit menahan napas dan menghelanya, aku melangkah mendekat dan duduk—beberapa senti lebih jauh.

Aku melotot ketika dengan begitu cepatnya Koko menarik wajahku dengan kedua telapak tangannya. Aku terkaget-kaget sambil mencengkeram lengannya.

Jangan bilang dia mau—cium? Pasti bakalan kutampar ini.

"Koko bilang nggak melakukan pelecehan, tapi ini—"

"Saya pegang kepala kamu."

"Iya, tapi mau ngapain??" tanyaku panik.

"Tidur di pangkuan saya. Satu jam. Jika sebelum satu jam kamu bangkit, saya akan datang ke rumahmu nanti sore," putusnya sepihak.**2**

Hah? Mataku membeliak panik.

Dia tetap menarik kepalaku menuju tubuhnya, hingga membuatku sedikit meronta. Dan ujungnya kepalaku bersarang di pangkuannya.

Dadaku berdegup dengan napas terembus tak normal.

"Tunggu dulu. Tunggu dulu..." Aku masih mengeraskan kepalaku, hingga leherku terasa sakit karena harus dalam posisi menggantung.

"Ya sudah. Silakan pulang, tapi saya tetap datang nanti sore—"

"S-setengah jam," potongku. Sial leherku sakit sekali.

"Satu jam—"

"Empat puluh menit," sambarku begitu cepat.

"Bukan kamu yang memangku kepala saya. Kamu kan enak tinggal tiduran saja. Satu jam!”

Duh, ngapain pakai ngomel sih?

"Empat—puluh lima menit.”

Koko menyahut dengan desisan.

Akh! Aku udah nggak tahan lagi, dan kepalaku senantiasa terjerembab ke paha Koko yang keras.

Koko menepuk-nepuk kepalaku. "*Good girl*," gumamnya.

Sial... aku mencibir dalam hati.

Tubuhku kaku seperti batang kayu. Aku menganggap paha Koko sebagai sandaran, nggak lebih.

"Naikkan kakimu. Biar nyaman. Kalau saya yang menaikkan nanti kamu tuduh macam-macam."

Ya, memang benar sih. Entah dia melihatku atau nggak, bibirku merengut, menaikkan kakiku secara perlahan ke atas sofa, lalu melipat tanganku di perut.

Mungkin aku benar-benar perlu membuat tanda tangan hitam di atas putih di setiap pertemuan kami, jadi Koko nggak akan bisa mengelak.

Aku bolak-balik melirik jam tanganku, baru lima menit berlalu, dengan keheningan begini rasanya sangaaaat... lama. Dan kenapa juga Koko belum mengangkat telapak tangannya dari kepalaku.

Keheningan benar-benar merajai, apa Koko juga menghitung waktu seperti yang kulakukan? Aku mencoba melirik sebisaku, tapi tetap nggak terlihat sama sekali, karena Koko menyandarkan kepalanya ke sandaran.

Ragu-ragu aku menyentuh tangannya, untuk menyingkirkannya dari kepalaku, aku memang berhasil menyingkirkan telapak tangan Koko, tapi tanpa respon apa pun, aku justru curiga.

Ketika kuberanikan diri benar-benar menoleh... *See,* dia benar tertidur.

Aku menarik perlahan tubuhku, lalu berdiri. Bukankah ini kesempatan untuk kabur? Ah, tapi tidak bisa begitu, aku harus sportif.

Namun, sepertinya aku menemui masalah lain. Jika Koko tetap tertidur dalam waktu yang lama, bagaimana caranya aku keluar dari apartemennya jika tidak dengan cara kabur? Dan jika aku kabur, Koko tetap nggak akan percaya kalau aku tidur dipangkuannya selama satu jam penuh kan? Apa aku perlu memvideokan semuanya? Kok kayaknya geli banget videoin diri sendiri tidur di pangkuan cowok.

Eh, tapi tunggu dulu, di sini pasti ada CCTV. Damn! Bodoh banget lo Aya, panik jadi bikin otak lo nggak muter.

Seraya menghela napas, aku kembali duduk di sisi Koko. Kembali dihadapkan dengan wajahnya yang damai dan polos saat tertidur—tapi kali ini bibirnya agak terbuka, barangkali dia sudah memasuki dunia tanpa mimpi saking nyenyaknya. Yang jelas dia sama sekali nggak terlihat menyebalkan jika seperti ini.

Aku nggak langsung berbaring di pangkuannya, meski waktu tetap berlalu. Aku tetap akan sportif, nanti kutambahkan waktu berbaring di pangkuannya.

Dan semakin hening, berbagai pertanyaan menyerbu masuk.

Sebenarnya sedang apa aku di sini? Apa aku sudah mirip dengan anjingnya yang menungguinya tidur? Apakah itu yang dia inginkan dariku? Menjadi penunggunya?

Aku sedang nggak pengin punya pasangan. Lebih aman, bisik sisi hatiku. Memang benar, aku bahkan ingin pergi berlibur seorang diri ke Bali atau ke Lombok, memangnya berani? Balas sisi hatiku yang lain, bukannya lebih baik di sini, mendapatkan sesuatu yang pasti, pria, suami, demi memuaskan keluarga. Enggak bisa, nggak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini.

Aku memalingkan wajahku karena lagi-lagi bergulat dengan hatiku, mengapa mereka memiliki banyak suara?

Aku kembali melirik jam tanganku, sudah lebih dari sepuluh menit aku terduduk diam. Aku menolehkan kepalaku kembali ke Koko. Apa sebenarnya isi pikirannya?

"Jangan main-main dengan hatiku, Ko. Please..." lirihku dengan suara teramat pelan juga tegas. Lalu kembali berbaring miring di pahanya.

Sialnya, aku masih seperti wanita kebanyakan, menganggap paha seorang pria lebih nyaman dan hangat daripada bantal bulu angsa.

19

Bab 17

"Aya..." bisik Tante Artha membungkukkan tubuhnya hingga membuat Mama harus sedikit menyingkir. "Coba kamu tanya Daniel udah sampe mana??”

"Sebentar lagi juga sampai," ucap Mama menengahi.

"Ya di WA juga nggak apa Kak, mereka kan udah akrab banget.”

Aku menahan diri untuk tidak memberi respon apa pun dari ekspresiku. Akrab bangetnya ituloh...

Aku terpaksa mengakui jika aku sedikit kelimpungan—atau mungkin banyak. Baru minggu pertama dia ibadah, belum apa-apa, aku sudah dibuat stres duluan sama Tante Artha.

"Aya kamu itu kalau pakai baju lebih feminim lagi kenapa sih?"

"Ini kan udah pake rok, Tan."

"Ya wajib!" sambar Tante Artha. "Biasa juga kamu pakai jins."

Aku menahan diri untuk nggak mendengus, padahal hari ini aku sudah pakai blus dan rok plisket, apanya yang kurang feminim?

"Itu rambut kamu di gerai lebih cantik, jangan diikat terus," oceh Tante Artha lagi.

"Artha, sudahlah, kita mau ibadah," sela Mama.

I love you, Ma, sambungku dalam hati.

"Udah wa?" tanya Tante Artha lagi.

Hah? Eh? Aku menggigit-gigit bibir dalamku. Mau nggak mau aku harus berpura-pura mengetik sesuatu di ponselku.

"Eh, nggak perlu. Itu dia. Itu dia..." sentak Tante Artha yang turut membuatku tersentak menoleh.

Duh... kenapa aku jadi ikut-ikutan noleh kayak barisan emak kepo gini sih??

Dan kusadari nggak hanya deretan kursi kami yang menoleh ke Koko, juga jemaat lainnya. Sebelah alisku sedikit terangkat karena Koko mengenakan kemeja dan celana chino—itu benar-benar tampilan dia yang nggak biasa—karena kali ini dia seperti pria kantoran. Karena biasanya juga mengenakan kaus yang lebih besar, aku nggak menyangka tubuh Koko bisa terlihat sangat proporsional begitu.

Dan sekarang dia ingin menunjukkan keseriusannya untuk menjadi pria saleh? Semoga saja itu benar. Jika nggak, ntar kualat dia baru tahu rasa. Doaku semakin kencang,

sebab, kehadirannya di sini udah tentu mengusikku.

Langkahnya semakin mendekat, aku segera mengalihkan tatapanku ke depan.

"Aya, geser lagi ke sini," oceh Tante Artha lagi.

"Memangnya Koko mau duduk di sini, Tan? Bisa aja dia duduk di tempat la—" ucapanku belum selesai dari harum parfumnya saja aku sudah tahu Koko duduk di sebelahku.

Maafkan aku Tuhan, susah membagi fokus jika sudah begini. Mana mungkin aku nggak menduga-duga orang lain akan memperhatikan kami.

Koko menyapa keluargaku. Sikap ramahnya ke keluargaku jelas mengganggu. Di saat seperti ini otakku justru mengingat jika aku pernah berkata ke Mama, aku akan menikah dengan pria yang mau bergabung dengan keluargaku,

menganggap keluargaku adalah keluarganya juga bukan orang lain. Aku menggelengkan kepalaku kecil, stop berpikir macam-macam. Anggap saja kalian seperti teman satu pekerjaan nggak lebih, seperti yang selalu aku perankan.

Aku hanya tersenyum tipis sambil mengangguk seperti bawahan ke atasan, saat Koko kedapatan menatapku.

Saat ibadah selesai, aku otomatis menunggu Koko berdiri lebih dulu untuk segera kabur, atau sebaiknya aku duduk saja dulu sampai orang-orang keluar—

"Berdiri dong Aya... tante mau keluar juga."

Yeah... kecuali kali ini, aku harus segera angkat pantat.

Aku berjalan cukup lambat, aku menoleh ke kanan, ternyata Mama dan tanteku udah

nyangkut di perkumpulan ibu-ibu. Sepertinya lagi-lagi aku harus menunggui Mama di luar.

Belum juga sampai pintu keluar Koko sudah membalik badan. Kali ini aku nggak mungkin Geer, dia pasti menungguku. Mau ngapain sih? Kalau mau tanya-tanya gaje mending di luar aja, kalau di sini otomatis jadi bahan perhatian orang-orang.

Aku juga nggak mungkin berhenti melangkah, jika nggak mau kena tegur orang-orang di belakangku. Sedikit lagi aku bisa menyamai Koko yang masih berdiri. Aku hanya meliriknya singkat sambil mengkode dengan tanganku agar dia terus berjalan.

"Yang mana yang namanya Jo?" tanyanya saat aku berusaha ngadem di bawah pohon.

Aku spontan melirik Koko tajam dan mengomel dalam hati. Dia tahu Jo? Dari mana? Ya dari mana lagi kalau bukan dari Tante Artha.

Aku nggak menjawab, bergerak cepat, sementara Koko yang kakinya lebih panjang sudah pasti bisa menyamakan langkahku.

"Mau ngapain Koko tanyain Jo?" balasku berbisik setelah berhasil agak menjauh.

"Saya cuma ingin tahu saja yang mana orangnya.”

"Kalau sudah tahu terus mau apa?"

"Ya tidak mau apa-apa," sahutnya dengan gayanya yang menyebalkan itu. "Ah, pasti itu orangnya kan, info dari Tante kamu istrinya hamil besar.”

Netraku kontan melebar nggak berani menatap ke arah Koko melihat. "Koko tanya-tanya ke Tante saya??"

"Ngapain? Tante kamu sudah beberkan semuanya. Oh. Oh... dia melirik ke sini, sepertinya dia juga penasaran. Mungkin dia sedang menilai saya lebih oke dari dirinya."**2**

Astagaa...

Aku perlahan menjaga jarak dari Koko.

"Kenapa kamu yang menyingkir, dia kan bukan siapa-siapa kamu lagi."

"Koko lebih bukan siapa-siapa saya," balasku. Aku bisa melihat Koko mencibir. "Koko ngapain masih di sini?"

"Tungguin Mama kamu."

"Ngapain tungguin Mama saya??"

"Mau minta izin—"

Kali ini aku nggak mungkin salah tanggap, dan buru-buru menyambar. "Saya sudah ada janji," potongku.

Koko menyipitkan matanya. "Dengan gebetan kamu itu?"

Aku mengangguk cepat.

"Mau ke mana?" tanyanya seperti seorang Ayah yang menanyai anaknya.

"Kami mau nonton," dan begonya kujawab dengan gamblang.

"Tiket jam berapa?"

Aku menelan ludah. Aku lupa pertanyaan Koko selalu detail.

Sebenarnya aku janjian dengan Jeremy sore, karena aku mau tidur siang dulu sampai puas.

Tapi kalau aku bilang yang sebenarnya Koko bakal ambil kesempatan untuk ajak ke mana... gitu, atau yang paling parah dia akan mampir ke rumahku lagi??

Tapi ini kan bagus untuk tambah sisa kesempatannya, mana baru lima kali lagi, balas sisi batinku. Namun, entah kenapa hari ini aku sedang malas bertempur dan aku perlu ruang untuk meyakinkan tujuanku kembali.

Sial, aku jadi galau banget.

Jujur aja deh, putusku. Aku juga belum tahu kan dia mau ngapain? Koko kan nggak pernah ketebak. "Jam—setengah empat gitu. Tapi ini saya mau antar Mama pulang dulu—"

"Kalau begitu masih banyak waktu dong."

"Tapi saya—" ucapanku terputus saat Koko malah mengeluarkan dompet legendnya, ya, itu sempat jadi bahan gosip di kantor—terutama

Mbak Nita, ya karena dompet yang kulitnya sebagian sudah terkelupas itu sama sekali nggak cocok dengan gayanya yang necis. Sampai Mbak Nita menduga-duga jika Koko terlalu pelit, tapi Cheryl bilang mungkin aja dompet itu pemberian seseorang makanya nggak diganti-ganti. Sementara aku? Nggak habis pikir, perkara dompet saja jadi perdebatan.

"Temani saya beli dompet baru. Nih, kamu lihat kan? Menurutmu ini sudah wajib diganti belum?”

"Sangat."

"Iya kan? Saya memang terlalu awet memakai apa pun. Ini pemberian Papa sewaktu masuk *university*," ucapnya dengan nada bangga.

What the—puluhan tahun coy!

"Beli dompet kan bisa besok-besok Ko. Ah, beli online lebih gampang!"

"Saya jarang jalan-jalan tanpa tujuan. Ini alasan bagus ajak kamu jalan santai di mal. *I'm too smart, am I right?"*

Bola mataku langsung berputar. Koko justru tertawa, tapi aku justru terdiam, karena—entah kenapa—aku bisa merasakan kebahagiaan di wajahnya. Mungkin dia terlalu bahagia jika bisa mengerjaiku dan membuatku kesal.

Belum selesai urusanku dengan Koko, Mama dan Tante Artha udah nongol.

Koko langsung menjelaskan maksud dan tujuannya, yang langsung disambut luar biasa oleh Tante Artha. Bahkan dia langsung menawarkan agar suaminya yang membawa motorku, sedangkan Tante dan Mama naik mobilnya.

"Tapi, Tan—"

"Udah, udah, sana..." ucap Tante Artha sedikit lembut di depan Koko, tapi tangannya tetap mendorongku kuat.

Aku menghela napas sekeras-kerasnya.

***

Mataku semakin menyipit, dengan tangan bersidekap dan kaki mengentak-entak pelan. Jam tanganku hampir menunjukkan pukul tiga, dan sudah nyaris setengah jam kami di sini tapi Koko belum juga dapat dompet yang pas baginya. Sebelumnya kami makan dulu di Sushi Tei dia mengaku lapar, ya aku juga sih, sekarang aku berpikir Koko sengaja mengulur waktu. Tapi, mungkin juga nggak? Dia biasa teliti dan lama kan?Arghhhh!

"Ko," kataku, dia menoleh. "Koko nggak berpikir kita keluar tanpa membeli apa pun kan??"

Dia masih mengelusi dompet yang dipegangnya, dengan bibir mengerucut dan alis terangkat. "Sepertinya kita harus melihat di tempat lain. Cari merek lain."

Mam-to-the-pus, mulutku langsung menganga. Mana sejak tadi pegawai toko mengamati kami.

"Kalau gitu saya tunggu di luar aja." Maluuuu!

"Tidak bisa. Kamu kan mau temani saya beli dompet."

Aku berusaha menyabarkan diri. Pantas saja dia bilang hanya kalau ada tujuan baru ke mal. Ya hanya demi satu tujuan aja lama banget begini?!!

Aku sedikit mendekatinya. "Ini cuma pilih dompet, Ko. Apa—kalau pilih yang lain Koko lebih lama dari ini?" sial, aku jadi bertanya saking penasarannya.

"Tidak. Saya kan biasa belanja online," jawabnya, yang membuatku terasa seperti terlempar begitu saja dalam permainan *bungee jumping.*

Kalau begini aku sepertinya harus memutar otak membeli sesuatu, agar nggak malu-malu amat, tapi ini kan toko barang bermerek, udah pasti ikat rambut pun harganya lumayan. Dasar Koko ih!

"Kamu mau membeli sesuatu?" tanyanya saat aku menuju perlengkapan wanita.

"Setidaknya ada yang harus dibeli," balasku.

Koko berdecak. "Tidak ada tulisan 'jika keluar wajib beli' melihat-lihat kan tidak salah, lagi pula tidak ada barang yang rusak."

Aku nggak peduli dengan ocehan Koko, aku terus berjalan berpura-pura mengamati, padahal mencari harga termurah.

"Ayo, saya sudah dapat."

Aku spontan menoleh, dia jadi beli dompet—ngapain dia pegang syal?

Aku belum sempat menanyakannya, karena langkah Koko sudah lebih dulu menuju kasir dan membayar.

"Ah, tidak perlu plastik *paperbag,"* katanya, dan malah langsung mencopot kertas harga, membuatku mendelik.

"Ko," jangan bikin malu... dia mau langsung pakai syal biar necis kayak cowok korea atau gimana—**2**

Tubuhku berubah kaku saat syal itu justru mengalung di leherku. "Cocok," gumamnya.

Aku segera memalingkan wajah, sebab pipiku sialnya malah memanas.

Dua pegawai di kasir memandang Koko lain, sebagai wanita aku tahu itu tatapan terpesona. Aku bukan bangga, aku justru malu. Tanpa perlu cermin aku sudah tahu seperti apa diriku dan tampilanku, jadi lebih baik menghindar, sebelum lebih banyak lagi orang yang memperhatikan. Ini mengapa aku lebih suka kaus dan jins, daripada rok begini, jadi orang-orang akan beranggapan aku sekadar teman bagi siapa saja yang jalan di sekitarku.

Koko belum sempat menyimpulkan syal di leherku, aku sudah melangkah mundur dan membereskannya sendiri.

Bibir Koko berdecak menipis, tanpa peduli dengan apa pun yang ada di sekitarnya, lalu berlalu, dan aku mengikutinya dari belakang.

Kami terus berjalan, saat aku terkadang beberapa langkah di belakangnya, Koko berdecak dan menyamakan langkah kami.

Tapi lama-lama dahiku berkerut karena langkahnya jauh lebih lambat dariku. Ini orang kenapa??

"Hm... Sepertinya saya cari dompet kalau back to Singapore saja.”

Aku kontan meliriknya senewen. Pasti karena lebih murah kan??

"Ayo kita ke market, stok roti saya habis.”

Arghh... Ingin rasanya aku memiting kepalanya dari belakang. Jadi apa gunanya pilih lama-lama tadi??

"Kalau Koko berniat beli roti, seharusnya langsung ke rak roti dong," kataku saat Koko justru menuju rak minuman.

"Kamu sadar tidak, tujuan kita adalah berkencan, harusnya kita bersikap seperti pasangan dong," balasnya.

"Ya mungkin karena kita memang bukan ditakdirkan jadi pasangan."

Koko benar-benar berdiri dihadapanku, sial dia sepertinya benar-benar bisa membuatku mendadak gugup. Aku menyingkir selangkah dan dia justru mengambil sebotol minuman di sebelahku.

Tanpa berkata apa pun, dia kembali memilih-milih. Mana yang katanya nggak akan jalan-jalan tanpa tujuan??

Jeremy mengabariku dia sudah sampai, dan sudah menungguku di pintu masuk bioskop.

"Ko, saya harus pergi sekarang."

Koko menoleh dengan tampang jutek. "Memangnya filmnya sudah dimulai?"

"Jeremy udah nungguin."

Aku nggak melihat ekspresi Koko, karena dia seperti terlalu sibuk memperhatikan tanggal kedaluarsa dari botol selai yang dipegangnya.

"Saya duluan, Ko," ucapku lagi.

Kali ini dia melirikku, tatapannya jadi serius, membuatku tanpa sadar menggigit bibir dalamku. Mungkin dia berniat membuatku merasa bersalah, tapi aku kan nggak salah, jelas-jelas dari awal kubilang aku sudah ada janji.

"Saya tunggu selesai nonton. Kita tetap pulang bersama. Jika tidak artinya tidak terhitung satu kesempatan."**1**

Mataku langsung mendelik. "Nggak bisa gitu dong..." sahutku menahan gejolak di dada.

"Bisa. Kamu cuma janji nonton kan? Pulangnya dengan saya."

Ya memang sih, aku juga berniat menghindar jika Jeremy ajak ke tempat lainnya. Tapi bukannya malah ditungguin Koko! Kalau begini aku merasa terhimpit.

"Ya sudah sana, katanya sudah ditunggui," celetuk Koko, tapi dengan ekspresi seperti mengajak perang.

"Saya nggak bisa pulang dengan Koko," tegasku.

"Selesai nonton saya akan chat kamu. Jika kamu pulang dengan pria itu hari ini tidak terhitung kesempatan ke enam," putusnya, lagi-lagi dengan enteng.

Meski aku tak menyahut apa pun, aku tetap menatapnya tajam dan dongkol, hingga akhirnya Koko mengarahkan netranya ke arahku.

"Saya minta izin kepada Mama dan Tantemu, mana mungkin bukan saya yang mengantarmu pulang.”

Entah itu hanya alasan saja, tapi dia sangat cerdik. Dan membuatku ikut memikirkannya.

Aku berjalan tanpa suara melewatinya.

"Jangan pegangan tangan.”

Aku membalik tubuh dengan wajah dongkol yang nggak kututupi. "Suka-suka saya."

"Jangan lepas syal itu," imbuhnya.

Aku mengeluarkan napas keras. "Kalau setelah keluar dari sini saya lepas, Koko juga nggak bakal tahu," ketusku.

Sudahlah Aya, kamu nggak akan menang adu debat dengannya, dia hanya senang mengganggumu, aku langsung memutar langkah tanpa kata lagi.

"Nunggu lama ya? Sori banget..." saat menemukan Jeremy benar-benar menungguiku di depan pintu masuk bioskop—sambil menarik syal dari leherku. Dia ingin membuatku terkesan tentu saja.

"Nggak terlalu lama kok, baru lima belasan menit," sahut Jeremy super ramah. Aku yakin sih, cowok setampan Jeremy nggak biasa menunggu cewek. Berhubung aku sedang nggak bisa menggambarkan suasana hatiku aku sama sekali nggak melihat ke sekitar.

"Kenapa dilepas? Cantik kok."

"Hah?" Aku memandang syal di tanganku gugup, dan langsung menjejalkan ke dalam tas.

Seperti yang Jeremy katakan dia sudah memesan tiket online, jadi kami hanya perlu ke petugas lalu Jeremy membeli camilan dan minuman, dan kami pun berjalan menuju pintu *theater* yang sudah dibuka.

Baru sekitar lima belas menit film terputar, pikiranku sama sekali nggak fokus. Mungkin aku butuh lebih banyak waktu lagi agar bisa terhanyut ke dalam film.

"Kamu suka nonton?"

Bukankah pertanyaan ini agak terlambat?

"Suka banget," sahutku datar.

"Biasanya nonton sama siapa?"

"Sendirian.”

"Sendirian?" ulang Jeremy, matanya mengerjap.

See? Aku pasti kelihatan aneh banget—

"Kok sama," sahutnya yang justru merasa takjub. "Aku kurang suka mengajak teman yang lain karena pasti susah menentukan waktu. Dan seringnya jika ingin menonton aku spontan saja, jadi langsung pergi tanpa pikir panjang."

Aku mengulum senyum. Itu juga yang kulakukan. "Dan biasanya lagi, aku nggak suka bicara jika sedang nonton."

Jeremy tertawa tanpa suara. "Sure, mari kita nikmati."

Yaps, aku masih berusaha menikmati. Namun, pikiranku tetap bercabang.

Menungguku? Serius dia menungguku? Mungkin itu hanya alasan saja agar membuat perasaanku nggak tenang seperti sekarang.

Aku memasukkan sebelah tanganku ke dalam tas, menggenggam ponselku, sesaat aku ingin memastikan—itu tindakan terburuk Aya, karena

bisa saja dia menyerangku dengan kalimat sarkasnya.

Tapi sepertinya aku bisa memastikan dengan cara lain.

"Aku ke toilet bentar, ya," ucapku ke Jeremy.

Jeremy mengangguk.

Kupercepat langkahku, bahkan setengah berlari. Nggak ada dia di sekitaran kursi tunggu. Aku menuju lift, pintu lift sudah terbuka, dan dua orang dari dalamnya sudah keluar, namun aku justru tertegun. Aku memaki diriku sendiri yang terkadang bisa begitu polos.

Mana mungkin dia menungguiku di dalam mobil seperti orang bodoh. Ini mal yang sangat luas, dia pasti sedang berada di salah satu cafe, sambil mencicipi kopi dan cake. Atau sambil menghitung-hitung berapa pengeluarannya hari

ini—aku tahu dia rajin mengumpulkan struk belanjanya.

Banyak hal yang bisa dilakukannya dalam dua jam ini. Kamu nggak perlu mengkhawatirkannya Aya! Sekali lagi, ini bukan salahmu! Jadi stop merasa bersalah!

Aku kembali ke dalam ruang bioskop. Duduk dengan tatapan kosong ke layar, sesekali Jeremy menyuruhku makan popcorn yang telah dibelinya.

Kodanil : Saya tunggu di depan pintu masuk

Aku sudah membaca pesan itu dua kali tanpa membalasnya. Kesal dengan diriku sendiri, mengapa harus aku yang kucing-kucingan begini.

"Jer, " kataku kepada Jeremy yang berada di sampingku. "Aku langsung pulang nggak apa-apa?—ada urusan lain."

"Mau aku antar?"

"Oh, enggak-enggak. Mendadak. Aku tahu ini nggak ngenakin banget, tapi—"

"It's okay Ya. Nggak papa."

"Sori banget."

"Muka kamu kusut banget, ada masalah ya?"

Aku mengangguk—masalah dengan hatiku. "Tapi kamu tahu kan? Aku nggak bisa cerita apa masalahku meskipun—mungkin—kamu maksa."

Jeremy tersenyum manis. "Nggak apa-apa. Aku senang setidaknya kamu jujur sedang ada problem."

Aku tertawa rikuh, ini bukan sesuatu yang harus kubanggakan sih.

"Oh ya, minggu depan aku pindahan apartemen."

"Need help?" sambarku langsung, kuputuskan minggu depan aku nggak bisa bertemu Koko di luar urusan pekerjaan. I really need space—atau pelarian.

"Aku cuma pengin kamu bantu pilih-pilih sih, buat dekor."**+**

"Beres-beres juga nggak masalah, aku udah biasa kok. Lagian sebagai ganti beberapa kali bayarin makan, tiket nonton."

"Ya, please jangan buat aku malu."

"Aku serius. Nggak apa-apa. Aku agak kurang nyaman dibayarin cowok sebenarnya, tapi aku juga tahu, cowok pasti punya ego yang buat kalian merasa berkewajiban bayarin cewek."

Jeremy menatapku lebih lama, apa aku salah ngomong ya?

"Oke-oke. Ya udah, sana, kamu buru-buru kan?"

"E-eh iya."

Kok bukan Jeremy yang jalan duluan sih? Duh gawat! Aku bukan takut Jeremy akan gap aku dengan Koko dan berpikiran yang macam-macam soalku, aku hanya takut mereka bertemu dan banyak pertanyaan serta hal lain yang harus kujelaskan.

Aku berjalan keluar tanpa melihat kanan-kiri, apalagi mencari-cari keberadaan Koko. Aku hanya perlu bersembunyi dibalik pilar atau etalase agar Jeremy nggak bisa melihatku lagi.

Namun, aku justru tertangkap basah oleh Koko yang menghalangi langkahku. Aku mengembuskan napas lelah, tanpa banyak kata aku melewati tubuhnya dan terus berjalan.

"Mau ke mana?" tanya Koko saat langkah kami saling berbarengan.

"Naik lift," sahutku buru-buru.

Dia kembali mengimbangi langkahku."Takut ketahuan gebetanmu kamu jalan dengan cowok lain?”

Oh, ya, pikirannya selalu ke mana-mana, dan kubiarkan saja dia salah paham. "Ya," sahutku.

"Nih!" Katanya, membuatku melirik dengan dahi berkerut dan tatapan gamang. "Saya memenangkan banyak games. Lumayan, cukup untuk dapat botol minum.”

Dia menghabiskan waktu di timezone??

Aku merutuki jantungku yang mendadak berdegup. "Saya udah punya banyak botol minum, Ko."

Koko langsung berdecak. "Ya untuk ganti-ganti kan bisa."

Aku tahu Koko nggak akan berhenti sebelum aku menerima pemberiannya. "Thanks," kataku kaku.

Aku melirik botol minum di tanganku dengan perasaan yang sulit kudefenisikan. Kenapa aku nggak bisa sesantai Koko? Bukankah ini nggak adil? Aku masih nggak mau mengakui sikapnya yang nggak jelas ini memang mengusik jiwa dan ragaku.

Sudah berapa persentase dalam pikirannya untuk memenangkan pertarungan ini? Koko selalu terlihat percaya diri soalnya.

Gimana kalau dalam sisa empat kesempatan dia yang menang?

Lalu bayangan aku terkukung di kantor dengan setumpukan transaksi bisnis hingga istirahat saja tidak sempat mulai menghantuiku. Aku yakin ini hanya kesenangan sesaat, Koko

sengaja menciptakan itu untukku—memberikan banyak keju dalam kotak perangkapnya.

Sepertinya aku harus pura-pura nggak tergugah sedikitpun selama menjalankan kesempatan yang tersisa itu. Membohongi hatiku lebih baik daripada tidak sengaja menampakkannya.

"Kenapa mukamu tertekuk begitu?" Tanyanya tiba-tiba saat langkah kami sudah menuju ke mobilnya. "Sebegitu inginnya diantar pulang dengan cowok itu??"

Dahiku berkerut dalam, bisa kuperhatikan bibir Koko yang menipis dan rahangnya yang mengetat menantikan jawabanku. Tapi aku nggak akan menjawab apa pun, aku akan membiarkannya salah paham dan beranggapan aku menggilai Jeremy.

Koko memalingkan wajahnya, entah apa yang sedang dipikirkannya. Namun, sepertinya dia sedang berperang dengan ego lelakinya.

Dia kembali memandangiku dengan dahi berkerut dan air muka jengkel.

Ayo marahlah, dengan begitu menambah daftar mengapa aku harus menghindari orang ini.

"Kamu—" ucapannya terhenti, sebelah tangannya berada di pinggang. "Harusnya berterima kasih, saya menyelamatkan kamu."

Ha? "Maksudnya?"

"Ibu-ibu di komplek biasa bergosip, kan? Gimana kalau mereka melihatmu pulang dengan mobil berbeda, lelaki berbeda."

Aku mengembuskan napasku dari mulut, menatap tak habis pikir atas alasan konyolnya.

Mungkin memang benar akan ada yang bergosip. Tapi aku bodo amat.

"Iya," sahutku. "Itu sebabnya saya lebih baik pulang dengan taksi online—"

Aku bisa melihat Koko berdecak keras. Lalu dengan langkah cepat—hingga membuat mataku melotot—dia menangkap bahuku, mendorongku ke arah pintu penumpang dan membukakan pintu mobil untukku.

Mau nggak mau aku harus naik, sebab tubuh kami sangat dekat, dan aku nggak berani menoleh ke belakang. Debaran jantung sialan, rutukku.

"Perlu saya pakaikan seatbelt juga?”

Aku cepat-cepat memakai sabuk pengamanku sendiri, lalu duduk dengan kaku.

Bersyukur Koko segera menutup pintu, hingga aku sedikit punya waktu untuk menghela napas panjang.

Tapi begitu Koko duduk di kursi kemudi, dia nggak langsung menghidupkan mesin mobil.

Aku melirik dan bertanya-tanya. Jemarinya memegang setir erat.

"Sorry, okay... sorry... Maaf karena telah menghancurkan kencanmu," katanya kemudian, yang membuat jantungku berdebar seperti mau meledak. Kenapa dia harus bicara seperti itu? Kenapa harus minta maaf? Bersikap menyebalkan dan pemaksa lebih baik bagi akal sehatku Ko!

Jika ini berlangsung lebih lama lagi, I can handle my heart, dengan nuraniku yang memainkan perannya, bisa aja aku jujur soal Jeremy.

"*Call him*. Bilang kamu tunggu diparkiran. Hari ini tetap terhitung kesempatan ke enam," ucap Koko dengan suara lebih pelan.

Aku menoleh seutuhnya, dengan bibir terbuka sedikit, dan tatapan nggak bisa teralihkan. Seperti ada yang meremas hatiku, kenapa perasaan asing yang tak kusukai ini menjelajah begitu dalam. Kenapa aku begitu lemah? Sadar Aya, dia memang sengaja menaik-turunkan perasaanmu.

Aku berhasil bernapas, dan menarik wajahku ke arah lain. "Ng-nggak usah. Saya tadi udah bilang ada urusan."

2

Bab 18

Aku bangun dalam keadaan disorientasi ruang dan waktu. Bagaimana bisa hidupku diisi oleh sosok Koko, di mana-mana...! Ya, aku memimpikan dia, dan dalam mimpiku Mama menyeretku ke altar sementara Koko sudah menunggu di sana.

Kepalaku sakit karena terbangun mendadak, bulu di sekujur tubuhku terasa berdiri. Aku mengerjap-erjap sambil mengusap keringat di pelipisku.

Astaga...

Hanya ada dua cara untuk menghentikan kegilaan ini, yang pertama segera menuntaskan kesepakatan, dan yang kedua benar-benar membelikannya anjing.

Seminggu ini *mood*-ku benar-benar berubah-ubah, sebentar aku merasa tindakanku sudah sangat tepat, tapi di lain hari aku tanpa sengaja kembali teringat perkataan Koko di parkiran dan membuatku merasa bersalah karena telah membohonginya. Ah, jangan-jangan itu hanya siasatnya untuk membuatku merasa bersalah. Ah... iya, pasti begitu, sisi setanku membenarkan. Lagipula aku nggak salah kan? Iya kan??

Kuangguki sendiri kata hatiku, dengan mengabaikan rasa yang lain.

"Aya..." dan lagi, baru kusadari Mama mengetuk-ngetuk pintu kamarku sejak tadi, itu sebabnya aku terbangun. Begini ini efek nonton sampai begadang demi menghilangkan hantu Kodanil, tapi yang kutonton serial survival, pantas saja mimpiku jadi terengah-engah seperti habis marathon begini.

"Ya Ma..." pekikku, agar Mama tahu kalau aku sudah bangun.

"Kamu ikut ibadah hari ini kan?" Ya, Mama memang harus menanyakan kepastianku agar dia tahu hendak berangkat dengan apa dan siapa.

Namun, batinku berkata... Aku ibadah sore aja ya, Ma... *say it, Ya! Say it!* "Hm. Iya, bentar Ma."

Arghhhh... aku kembali menenggelamkan kepalaku ke bantal. Udah pasti, sangat amat besar kemungkinan aku bertemu Koko—dan jangan harap dia akan duduk di kursi lain selain di sebelahku—Eh, kenapa aku nggak buru-buru aja? Semakin cepat aku datang, semakin besar kemungkinan kursi terisi penuh kan??

Dengan cepat aku melompat dari kasur. Mama sampai heran melihat anak semata wayangnya ini berlari ke kamar mandi.

"Itu mobilnya Daniel kan?" tanya Mama saat motorku mulai memasuki kawasan gereja.

Aku langsung mendelik, nyaris nggak fokus membawa motorku. Untung saja nggak ada tragedi nubruk sesuatu, hingga nyawaku dan Mama masih selamat, sehat, sentosa.

Kenapa alam seperti berkonspirasi menentang rencanaku??

"Daniel benar-benar berniat memperdalam agama," ucap Mama penuh kasih sambil menyerahkan helmnya. "Mama bangga sudah mengenalkannya langsung ke pendeta. Mama memiliki banyak harapan untuk generasi muda seperti kalian."

"Amin," sahutku kalem, meski hatiku meringis, sekaligus... pasrah.

Meski kesempatan Koko usai. Itu artinya kami akan tetap bertemu setiap hari minggu kan?

Percikan gelisah melanda hatiku. Bagaimana jika aku nggak bisa bersikap biasa-biasa saja, setelah ada yang mempengaruhi hatiku. Seperti sikapku ke Jo. Aku nggak menyangka dampaknya akan separah ini. Dan bagaimana caraku mengatasinya nanti?

Aku berjalan masuk dengan langkah lesu, hari ini aku ada janji dengan Jeremy, mana mungkin aku alasan sakit perut lalu ikut ibadah sore? Bisa double kualat, membohongi orang tua sekaligus membohongi Tuhanku.

"Mbak!" pekik seseorang yang sudah kukenali suaranya. Tante Artha melambai-lambaikan tangannya.

Di sana, sudah ada... perlu kusebutkan lagi namanya? Dan berhubung aku datang sedikit terburu-buru, sudah otomatis barisan kursi masih agak kosong, jika pun sudah banyak

orang, aku yakin Tante Artha punya andil untuk menemukan posisi strategis antara aku dan Koko. Rencananya untuk menjodohkan kami seperti sudah tertempel di jidatnya.

"Masuk-masuk," celoteh Tante Artha.

"Aku di sini aja Tan—"

"Eh... masuk sana..."

"Nggak mungkin aku di tengah-tengah Om Girsang kan??" bisikku.

"Ya kamu di ujung! Itu di sebelah Daniel."

Sumpah, aku kaget banget saat Tante Artha menepuk bokongku sedikit lebih keras.

"Permisi, Om." Izinku mau nggak mau.

Aku hanya melirik Koko, meski aku tahu dia memandangiku terang-terangan. Bahkan

sampai aku terduduk di sudut pun, dia menolehkan kepalanya ke arahku.

Pura-pura nggak kenal aja bisa nggak sih??

"Ada janji kamu hari ini."

Aku tahu itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Mungkin wajahku berubah jadi super blo'on, terkaget karena Koko bisa menebak—dan seingatku aku nggak ada cerita dengan siapa pun mengenai rencanaku hari ini, darimana dia bisa tahu?

Aku berdeham, mataku mengerjap, dan ketika kulirik Koko menipiskan bibirnya.

"Itu sebabnya kamu pakai dress," gumamnya lagi, membisik, terdengar dongkol.

Aku langsung menunduk mengamati penampilanku. Tunik selutut dengan motif vintage yang sangat kusukai. Untuk

mendapatkan tunik ini aku sampai ikut PO. Dan seingatku aku sudah memakai baju yang dibilang Koko dress ini sebanyak lima kali ke gereja. Lagi pula aku nanti mau bantu-bantu Jeremy pindahan, mana mungkin aku pakai pakaian begini, mending pakai jins-lah.

Dia salah paham lagi nih?? Aku melirik Koko dengan sudut bibir sedikit menggerutu, bodo ah!

Namun sesaat alisku terangkat, entah setan mana yang merasuki di tempat suci ini, hingga aku berkata, "Saya suka baju ini. Setiap wanita punya pakaian andalan yang membuat mereka merasa cantik." Oke, itu jujur, tapi tujuanku mengatakannya yang tak betul.

Bibir Koko tampak berkerut, tampangnya semakin kusut. Namun, tak lama dia terlihat mengembuskan napas.

Sambil menghadap ke depan, dengan khidmat dia membentuk tanda salib kecil, dengan menyentuh dahi, bibir dan dadanya. "Sadarkanlah wanita di sebelah saya ini, ya Tuhan.”**2**

Aku spontan mengerutkan bibirku. Sadar dari apa?? Meski nggak berniat membalas, aku juga tak akan bisa berbicara lagi sebab pendeta kami sudah memasuki mimbar.

Pergulatan batinku akhirnya berlalu, setelah memaksa untuk mengosongkan hatiku dengan hal-hal duniawi—namun aroma parfum Koko tetap menghantui, dan saatnya pulang tiba aku gembira bukan main.

"Coba lihat sepatu saya," kata Koko setelah mengadangku tepat di depan gedung.

Aku melirik kanan-kiri sesaat. Dengan bodohnya aku spontan melihat ke bawah. "Nggak kenapa-kenapa."

"Ya memang. Coba perhatikan baik-baik."

Dahiku berkerut memperhatikan seksama. "Nike keluaran eksklusif?" tebakku.

Dia menggeleng.

"Agak—sedikit kotor ujungnya?"

"Bukaan."

"Jadi apa?" tanyaku terpancing, siapa pun pasti terpancing untuk kesal padanya jika begini.

"Masa kamu tidak sadar, saya cuma punya dua sepatu di Jakarta. Kamu perhatikan tidak?"

Aku mendongak dengan bibir sedikit terbuka. Maksudnya? "Ya terus?"

"Sepertinya saya harus membeli satu lagi. Bagaimana kalau kita—”

"Enggak. Enggak," tolakku langsung yang untungnya langsung connect.

Ya ampun ya Tuhan! Jadi ini alasannya suruh aku perhatikan sepatu dia??

"Beli online saja. Praktis. Seperti kata Koko."

"Minggu kemarin sepertinya saya ada lihat sepatu bagus ketika kita jalan di mal—”

"Enggak. Kali ini saya nggak akan tertipu," sengitku. "Kalau Koko mau beli, beli saja sendiri.”

Koko menatapku dengan bibirnya yang merengut.

"Hari ini kalian mau ke mana?"

Aku masih menatapnya waspada. Kali ini aku diam saja, nggak mau memberinya jawaban.

Koko tampak berdecak.

Aku menoleh ke belakang, Mama sudah tampak keluar, bagus.

"Saya duluan ya, Ko," ucapku yang masih bermurah hati.

"Bolak-balik jalan bareng, kalian belum pacaran kan?" pertanyaannya, seperti menghalang-halangiku untuk menjauh.

Alisku terangkat, apa? Dia mau mengejekku dighosting lagi? Dipermainkan? Atau apa?

"Mungkin hari ini," sahutku, menceburkan diri ke bara api.

"Today—he will ask you to be his girl?"

Aku mengendikkan bahu. "Mungkin."

"Jangan pacaran sebelum kita menuntaskan empat kesempatan lagi," kata Koko cepat.

"Memangnya kenapa?" tanyaku penuh antisipasi.

"Saya tidak mau dikhianati.”

Bibirku terbuka nggak habis pikir. "Kalau saya jadian sama Jeremy artinya dia yang dikhianati, bukan Koko."

Air muka Koko tambah jutek.

"Ya kalau begitu *be my girlfriend*. Dan jangan khianati saya.”

Aku sedikit mendelik. Apa dia akan mengeluarkan jurus apa saja untuk menahanku kali ini? Bibirku menipis menahan cibiran.

"Tidak mau?" tanyanya.

Kugelengkan kepalaku. "Enggak.”

Bibir Koko kontan menipis, sepertinya dia balas mencibirku dalam hati.

Apa?? Dia mau menjebakku lagi ke dalam rasa bersalah? Dialah yang sejak awal coba main-main!

"Kalian mau jalan lagi?" tanya Tante Artha dengan wajah super semangat saat mendekat.

"Enggak Tante," sahutku cepat-cepat. Dilihat dari mata Tante Artha yang berkilat-kilat sepertinya ada gosip yang sudah beredar.

"Tante itu udah lama pengin main ke rumah Mama kamu, lho," sambung Tante Artha, yang jago banget ketemu bahan pancingan.

"Mama di rumah saja, kalau Tante mau mampir."

Alisku terangkat, sepertinya Koko nggak bisa menangkap kode Tante Artha. Atau

kemungkinan lainnya, Koko mempersilakan Tante Artha main tapi jangan ajak-ajak dia, ya, aku tahu hubungan Koko dengan Mamanya nggak gitu harmonis. Apa pun itu. Bagus deh!

"Kamu—sibuk?"

Astaga Tante... nggak usah diperjelas!

"Um, Ma—"

"Tadinya saya mau ajak Aya pergi. Tapi Aya mau ke suatu tempat.

Arghhhh....!!! Situ ngapain jujur!!!

Aku mencibir keras-keras dalam hati, otakku seperti memantulkan kalimat random dan berapi-api. Koko sialan!!

Begitu kualihkan mata ke keluargaku, mereka menatapku penuh tanda tanya.

"Kamu mau ke mana?" Oke, yang kali ini bertanya adalah Mamaku. Bukan Tante-kepo-Artha.

"Ke rumah—temen Ma."

Tante Artha seperti sudah gatal ingin mengatakan sesuatu tapi dia menahannya.

"Kalau begitu, saya duluan Ya, Tante, Om." Hell yeah! Si Koko langsung pamit setelah meletakkan bom atom begitu saja.

"Kirim salam sama Mama kamu ya..." seru Tante Artha.

"Iya Tante."

Begitu sosok Kodanil hanya kelihatan bokongnya—yang kalau memakai kemeja dimasukkan begitu, kok ya bisa sebelas dua belas sama Captain Amerika—Tante Artha malah memukul lenganku.

"Aya... ini kesempatan emas kenapa kamu tolak?? Memangnya janji ke teman-teman kamu nggak bisa ditolak? Atau ajakin aja Nak Daniel sekalian..."**+**

Aku meringis malas, apa jadinya kalau aku ajak Kodanil ketemuan bareng Jeremy, Tanteee...

"Sudahlah, Artha, jangan begitu. Sesuatu yang dipaksakan itu nggak baik."

Oh... Mamaku yang super duper, pengen kupeluk dan kucium.

"Mereka cocok lho Mbak. Satu kerjaan, satu agama. Kita juga kenal keluarganya. Tinggal disatukan aja. Pasti klop mantap, langsung menuju altar!”

"Sudah. Ayo pulang." Om Girsang menarik pundak Tante.

Thanks Om!

Tante Artha udah nyaris mau berlalu, eh... dia malah balik lagi. "Respon Daniel kayaknya bagus. Dia ada tanda-tanda mau nembak kamu nggak, Ya?”

"Mama..." tegur Om Girsang yang kembali menarik istrinya.

Sementara aku terpaku di tempat. Pertanyaan Tante Artha justru menembakku tepat di jantung. Masalahnya, Koko udah nembak—tadi?

Errr... Aku merinding, gimana kalau Tante Artha tahu Koko bahkan sudah melamarku? Kalau begitu jangan sampai Tante tahu!

9

Bab 19

Aku tahu jumlah gedung apartemen di Jakarta mungkin hanya puluhan bangunan, dan dalam satu gedung tersebut memiliki banyak lantai juga unit—sekali lagi aku tahu dalam satu bangunan bisa menampung banyak kepala.

Tapi kenapa mereka harus menempati gedung apartemen yang sama???

Mereka? Iya! Jeremy dan—Koko!

Sejak mobil melewati jalan yang kukenali tadi perasaanku mulai nggak enak, sementara Jeremy terus bercerita jika akhirnya dia memutuskan membeli apartemen setelah sebelumnya selalu menyewa. Dia awalnya bimbang harus beli apartemen atau rumah, tapi pilihannya jatuh ke apartemen karena faktor keamanan, dan kemudahan akses.

Okay... mungkin itu juga yang dipikirkan Koko saat memilih unit di gedung apartemen ini.

Saat mobil benar-benar berbelok ke parkiran mataku memejam. Arghhh...

Mereka hanya berbeda side, gedung Koko di sebelah kanan sementara Jeremy di sebelah kiri. Bisa menggunakan lift berbeda, tapi tetap saja masih satu gedung!

Aku semakin berpikir dulu aku punya kesalahan besar apa, hingga beberapa bulan ini nasib buruk seolah menimpaku bertubi-tubi.

Ah... aku ingat sewaktu kecil aku pernah membuang anak kucing karena mencakar kakiku, tapi anak kucing yang kubuang tersebut malah terlindas ban mobil, aku menangis sejadi-jadinya. Mama membantu menguburkan. Apa mungkin arwah si kucing sedang menuntut balas sekarang.

Aya... lo makin ngawur deh!

"Ayo..." ucap Jeremy saat mesin mobil dimatikan.

Calm down Aya... Tarik napas, embuskan, lakukan hingga tiga kali. Dan berpikirlah... ini adalah bulan terakhir untuk Jeremy dan sedikit lagi kesempatan untuk Koko, setelah itu lo nggak harus mondar-mandir ke sini lagi. Okay... aman!

Kami memasuki lift. Unit Jeremy berada di lantai 7. Dan Koko di lantai 6, hanya berbeda satu lantai.

Sejak tadi, aku bolak-balik menahan napas. Entah apa yang membuatku gugup dan takut bertemu dengan Koko. Padahal aku nggak melakukan kesalahan sama sekali. Memang kenapa kalau mereka satu apartemen? Lagipula gedung ini besar dan luas, kemungkinan ketemu

antartetangga aja jarang, apalagi orang luar sepertiku.

Jeremy menggunakan kartu akses untuk membuka pintu.

Begitu di dalam... yah, layaknya orang pindahan, tumpukan kotak dan kardus memenuhi pemandangan. Jeremy juga udah cerita jika kemarin dia hanya sempat memberesi elektronik dan tempat tidur. Segala perintilan ya masih belum di susun.

"Yeah, well..." gumam Jeremy dengan wajah sungkan. "Harusnya aku selesaiin dulu baru undang kamu datang, tapi sialnya kemarin aku ada kerjaan mendadak."

Aku tersenyum. "Kalau sudah dibereskan, namanya bukan bantu-bantu lagi. Okeh, mulai dari mana?"

Kami saling berpandangan, mungkin masing-masing dari kami memiliki gagasan, namun karena sama-sama saling menunggu akhirnya tawa meledak di antara kami.

"Biasa wanita lebih punya insting mana duluan yang harus dikerjakan."

"Tapi kamu tuan rumahnya," balasku.

"Hm. Iya, iya..." gumam Jeremy sambil menggaruk kepalanya.

"Mulai dari kamar aja dulu," sahutku, melongokkan kepala ke pintu kamar yang terbuka, hanya ada tempat tidur yang sudah bisa digunakan di sana.

"Itu juga yang kupikirkan," putus Jeremy tersenyum lega. "Aku urusan pakaian," ucap Jeremy sambil tertawa.

Pertama-tama, kami mengatur letak rak buku Jeremy. Dia keberatan aku ikut membantunya mengangkat, tapi bagaimana ceritanya, menggeser lemari seorang diri? Lagi pula nggak berat.

"Ya," tanya Jeremy saat aku tengah membereskan buku-bukunya.

"Hm?"

"Kamu suka nolak kalau aku mau jemput. Kenapa?"

Aku menolehkan kepala ke belakang. "Ya repot aja, harus putar-putar jalan."

"Kamu unik banget.”

Dalam arti aneh? Sambungku dalam hati. "Aku praktis," sahutku sok keren. Dan aku nggak berharap mendapatkan perhatian Jeremy sih, tapi kenyataannya dia tetap menatapku.

Sambil membicarakan hal random, bahkan sampai bahas politik dunia, dampak perubahan iklim, dsb, akhirnya urusan kamar selesai.

"Nggak harus selesai hari ini juga," ucap Jeremy saat mengambilkanku minum di sesi istirahat kami. Dia juga membelikanku camilan.

"Mumpung aku di sini harusnya kamu punya target hari ini harus kelar."

Jeremy terbahak. Membuat aura ketampanannya semakin aur-auran.

"Kamu keberatan kalau aku ngerokok?”

Aku menggeleng. "Silakan."

Jeremy membuka kotak rokoknya dan mulai merokok. Sejujurnya aku memang nggak bermasalah, karena kebanyakan pria—bapak-bapak yang didekatku adalah perokok aktif. Hanya saja, kenapa di saat begini aku justru

mengingat Koko yang nggak pernah merokok di hadapanku. Enggak Aya, dia juga pasti nggak merokok di depan perempuan lain, jangan baper. Kalimat terakhirku membuatku melegakan diri sendiri, menyetujui tindakanku.

"Kamu biasa beres-beres?" tanya Jeremy mengambil asbak dan menyudut rokoknya.

"Tergantung, tapi aku biasa ngerjain apa aja."

"Termasuk angkat galon?"

Aku tahu Jeremy menanyakan dengan nada bercanda, namun aku malah terdiam dan mengerjap, karena ya... kenyataannya kalau di rumah aku yang mengangkat galon air, mengisi ulang gas.

Senyum Jeremy berubah menganga. "Serius??"

Giliran aku yang tertawa. "Di rumah hanya ada aku dan Mama. Jadi, ya... memang aku yang

mengerjakan semuanya—maksudnya yang berat-berat."

"Wife-material banget.”

Aku tertawa terpatah-patah. Entah kata itu merujuk ke hal yang bagus atau enggak.

"Kenapa?" tanyaku saat Jeremy hanya diam mengamatiku. Apa ini saatnya dia melancarkan serangan? Gimana pun waktu taruhan dia udah mau habis.

Jeremy menggeleng, tapi dia tetap tersenyum manis. Ah bodo, aku nggak terkesan sama sekali. "Aku kayaknya udah pernah bilang kalau kamu manis. Benar nggak?”

Aku menanggapi dengan senyum tipis.

"Tapi ternyata kamu lebih dari itu.”

"Maksudnya?"

Apa hanya perasaanku saja? Tapi jarak wajah Jeremy sepertinya memang jadi lebih dekat, atau ini seperti adegan yang pernah kulihat di film-film?

Berciuman dengan Jeremy nggak ada salahnya. Malahan bagus, jika ditanya dengan siapa pertama kali kamu *first kiss*, lalu menunjukkan foto Jeremy, maka orang tersebut pasti berseru heboh nggak keruan.

Tapi sudut hatiku mengatakan ini nggak tepat—maksudnya nggak semenggembirakan yang ada di pikiranku. Dan herannya lagi—organ tubuhku seolah menghindar, ditambah dengan ponselku yang bergetar.

Aku Jeremy tersentak mundur, namun aku bergerak sesantai mungkin saat meraih tasku di atas sofa.

Kodanil : Aya12

Kodanil : Saya punya pertanyaan penting.

Tampangku langsung berubah dingin—atau mungkin kalut? Kenapa? Jeremy bahkan ada tanda mau menciumku aku nggak panik, sementara baru dapat chat begini dari Koko, aku sudah ingin langsung menyingkirkan ponselku.

"Aku beresin piring kamu ya," ucapku.

"Oke," sahut Jeremy yang entah berpura-pura sibuk dengan televisinya.

Abaikan Aya... Abaikan aja Koko!

Namun, jemariku seperti mengkhianati saat tetap membawa ponselku ke balik pantri.

Aya : apa?

Sambil menggigit bibir bawah menunggu balasan...

Kodanil : Lagu ampar-ampar pisang berasal dari mana?

Sssssshit!

Aya : Cari aja di internet1

Penginnya aku memberi imbuhan tanda seru seratus kali.

Kodanil : Saya lagi main games TTS. Ini pendidikan tentang Indonesia. Please help me. Biar begini saya masih WNI. Kalau kamu bisa jawab harusnya kamu bangga dong.

Bibirku mengerucut.

Kodanil : Saya sedang di resto Rei.

Kodanil : *picture

Aku semakin memajukan bibirku, bahkan menggigit-gigitnya. Ngapain laporan? Pede banget pake acara kirim foto! (Fotonya yang

hanya sebatas dada memakai kemeja dengan tatapan tajam sok cool!) Tujuannya hanya satu, ingin mengganggu. Dan ini cukup berhasil.

Kodanil : Ayo, apa jawabannya? Keburu timeout!

Aya : Tanya temen Koko aja.

Kodanil : Dia juga tdk tahu.

Aya : Kalimantan. Tapi saya lupa kalimantan mana.

Kodanil : Yeah.. pass!

Kodanil : Ibukota Sumatera Barat?

Aya : Padang!

Kodanil : Pahlawan yang dijuluki ayam jantan dari timur?

Aya : Sultan Hasanudin!

Kodanil : Wah, pengetahuan sejarah kamu lumayan.

Aya : Itu pertanyaan sangat umum.

Aya : Udah deh Ko, jangan gangguin saya.

Kodanil : Memang lagi ngapain kamu?

Tuh kan? Sungutku. Itu cuma cara untuk memata-mataiku. Aku nggak membalas dan meletakkan ponselku agak keras ke meja pantri.

"Kenapa?" tanya Jeremy yang ternyata memperhatikan gerakanku.

Aku menggeleng. "Enggak kenapa-kenapa."

"Masa?"

"Hah?"

"Kalau wanita bisa merengut dan tersenyum di saat yang bersamaan, dia pasti sedang berkirim pesan dengan orang yang spesial.”

Kapan aku tersenyum? Masa sih aku senyum?

"Beneran bukan siapa-siapa," ucapku.

Jeremy tertawa. "Udah ah, jangan serius-serius banget."

Aku malah semakin kikuk.

Aku kembali membongkar kotak kayu yang berisi perlengkapan dapur Jeremy. Mengelapnya sejenak dan menumpuknya di atas meja.

Sejenak, aku kembali meraih ponselku, dan nggak ada pesan baru. Harusnya aku senang.

Aku meletakkan kembali ponselku saat Jeremy mendekat.

"Setelah lihat ponsel, kok *badmood*?"

Aku memang menoleh, tapi hanya menatap Jeremy sebiasa mungkin, nggak mau terkena

pancingannya lagi. "Lagi mumet aja, banyak kerjaan," balasku, sedikit beralasan, sebab mumetku pekerjaan plus atasan.

Jeremy menganggukkan kepalanya. "Pasti sebel banget ya, di hari libur masih aja urusin kerjaan."

"Banget."

"Pernah ada niatan pengin resign nggak sih, Ya?"

Bola mataku sedikit bergerak, ini kesempatan yang bagus Aya!! "Ada banget. Tapi belum ketemu batu loncatan yang lebih bagus," sahutku.

"Nanti kalau ada lowongan aku kabarin."

GOOD JOB!!!

Aku mengangguk dengan gaya *cool* dan senyum.

"Aya aku boleh tanya sesuatu nggak?”

Apa nih? Aku memang yakin Jeremy nggak akan menyia-nyikan kesempatan begitu aja sih.

"Apa?"

"Sebelum ada ikatan. Pacaran, tunangan apalagi menikah. Bebas dekat dengan siapa sih. Itu fair-fair aja menurutku, namanya penjajakan. Iya nggak?"

Aku mengangguk. "Setuju."

"Kamu ada dekat dengan orang lain lagi nggak? Maksudnya, oke, aku tahu dari Darius kamu single. But, you know, aku percaya beberapa orang akan berdekatan dengan lebih dari satu sebelum ketemu yang pas. Iya kan?"

"Hal yang sama pengin kutanyakan sama kamu sih," sambarku, mungkin dia mencium gelagat

aneh dariku, tapi aku udah cium bau busuk dia duluan.

"Sejujurnya, saat ini hanya kamu?”

Oh... aku tertembak, sindir batinku. Ngalus bener ini sepupu lo Dariuss... kalau nggak tahu dia punya akal bulus pengin menangin Iphone, pasti saat ini hatiku sudah bertabur bunga, perut melilit, organ tubuh kena gempa.

"Kenapa?"

"Sama seperti kamu, kerjaan lagi overload. Yeah, memang ada say hi, tapi nggak ada obrolan lebih lanjut. Hanya ke kamu."

"Untuk saat ini," imbuhku.

Jeremy tertawa. "Kalau kamu?"

"Aku pengin kabur," sahutku membuat Jeremy mengerutkan dahi.

"Kerjaan, keluarga, orang yang berusaha dekat. Kadang-kadang benar-benar unexpected. Aku butuh me time, untuk menjernihkan pikiran."

"Aku nggak salah tanggap jika benar ada yang deketin kamu, tapi kamu rasa dia belum cocok?"

Meski nggak sepenuhnya begitu, aku tetap mengangguk.

"Jumat ini aku bakal meeting ke Bali. Sabtu-minggu libur. Kamu mau ikut aku nggak?”

Aku diam. Agak lama.

"Nggak bisa ya?"

Aku mengangguk. Jeremy tersenyum kecut, mungkin dianggapnya anggukanku sebagai bentuk nggak setuju, namun selanjutnya aku berkata, "Bisa kok.”

Jeremy agak terkejut untuk kemudian tersenyum lebar.

Tindakan impulsifku terjadi karena terlalu banyak euforia dan beban yang saling bertumbukan, sekaligus usaha untuk me-maintain hatiku. Entah aku jahat pada diriku sendiri, tetapi liburan dengan Jeremy adalah pelarian yang tepat. Aku ingin lari sejenak dari segala rencana-rencanaku serta hiruk pikuk di sini. Terutama dari Koko, yang membuat sikapku mulai nggak jelas.

Aku baru saja tenang dengan rencana besarku dengan Jeremy, saat ada pengacau lain hadir melalui panggilan telepon.

Bu Susan?? Apalagi ini Ya Tuhan...

***

Aku telah berada di depan pagar rumah Bu Susan, mendadak ragu mau menekan bel.

Sepertinya aku akan menghadapi masalah baru, batinku gelisah. Manusia jelas nggak akan lepas dari masalah, tapi kalau masalahku selalu berhubungan dengan Koko kan rasanya gimana...!

"Kenapa tadi nggak gue bilang sibuk aja ya?" gumamku sendiri seperti orang bodoh.

Jangan-jangan...! Bola mataku melebar, jangan-jangan Koko udah cerita ke Mamanya??

Kabur aja kali ya?

Tapi langkahku terpaku saat pintu rumah terbuka. Asisten rumah tangga Bu Susan tampak baru keluar. Ntar aku disangka penguntit. Jadi mau nggak mau aku tetap menekan bel.

Aku masuk ke dalam, dan mendapati Bu Susan yang juga berjalan tertatih menuju teras rumahnya.

"Ayaa..." serunya heboh seperti biasa, yang kemudian menumpukkan tangannya ke lenganku. Aku membantunya untuk duduk.

"Duduk-duduk."

Aku langsung duduk di kursi satu lagi, di sebelah Bu Susan.

"Minum?"

"Udah mau gelap Bu. Saya juga baru pulang sih dari tempat teman, jadinya..." Aku ngomong apaan sih?

"Jadi kita langsung aja ya," sahut Bu Susan, yang untungnya peka.

Aku menganggukkan kepalaku.

"Aya..." sebut Bu Susan dengan wajah super serius—plus dramatis. "Tolong kamu jujur sama Ibu."

Aku menelan ludah dengan susah payah. Serius, aku nggak punya clue sama sekali.

"Jujur—soal apa ya Bu?"

"Kamu tahu kan? Kalau kamu resign, cuma kamu satu-satunya karyawan yang bakal saya panggil balik."

Aku menyengir kaku. Tapi saya nggak ada niat balik Bu!! Atau benar?? Koko udah cerita?? Mampus deh aku!!!

Jantungku berdegup tambah nggak keruan.

"Kamu punya perasaan dengan Chandra?"

Apa?? Apa maksudnya ini? Ekspresiku pasti udah nggak jelas banget.

Perasaan? Perasaan yang bagaimana? Yang diam-diam mengganggu ku belakangan hari ini? Apa Bu Susan cenayang? Tapi tidak. Mana mungkin dia bisa tahu, bahkan batin dan

logikaku sendiri menyangkalnya, mana mungkin Bu Susan bisa begitu pintar mengambil kesimpulan.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku, membuat seluruh organ tubuhku sadar kembali sebelum terjebak ke perangkap lainnya. "Enggak. Enggak," ucapku tegas sekaligus terpatah-patah.

Tapi yang kulihat Bu Susan justru menghela napasnya.

Nggak lama dia malah memukul lenganku, yang membuatku terlonjak saking kagetnya. "Sudah Ibu duga!" Maksudnya? "Kemarin Tante kamu hubungi saya, kami cerita panjang lebar, ujungnya Tante kamu bilang, kamu dan Chandra sedang dekat, tapi masih malu-malu."

"T-tante saya?"

"Iyaa..."

"Bukan Koko yang cerita—" Ingin kupotong lidahku.

Bu Susan menggeleng. "Maksudnya?"

"Um. Bukan apa-apa, Bu."

Syukurlah kalau Koko memang nggak ada cerita apa pun. Tapi, Tanteeeee! Arghhhh!

"Saya kan tahu kalau kalian memang dekat urusan pekerjaan. Sepertinya Tante kamu itu salah paham. Saya juga tahu kamu punya cinta pertama yang sulit dilupakan."

Kenapa bahas ituuu!

"Jadi kamu tenang aja Aya. Meskipun Tantemu mencoba menjodoh-jodohkan kamu dengan Chandra, saya akan membelamu. Kalian harus menikah dengan seseorang yang kalian cintai. Jangan seperti saya menikah tanpa cinta."

Aku kembali menyengir.

"Saya juga tidak ingin Chandra gegabah. Dia harus benar-benar mencari pasangan yang dicintainya."

Aku mengangguki ucapan Bu Susan, meski pikiranku melantur ke mana-mana. Ada apa dengan diriku? Harusnya aku gembira dengan respon Bu Susan. Bu Susan bisa menjadi sekutu kuatku untuk menghadapi Koko.

Tapi sekarang aku hanya ingin menghantamkan kepalaku ke dinding, agar kembali ke track!

"Sepertinya Chandra tidak pintar mengungkapkan perasaannya." Dahiku berkerut. "Kepada wanita itu."

"Siapa?"

"Yang terakhir kali kita bahas..."

"Oh, Jessica," sahutku kecut.

Napasku terembus teramat berat, kesalahpahaman ini semakin menjadi-jadi. Tapi aku nggak mungkin mengungkapkan jika anak Ibu bahkan terlalu berani menembak dan melamar wanita tanpa tedeng aling-aling.

"Ibu menyuruhmu ke sini hanya untuk meluruskan kesalahpahaman ini."

Aku kembali tersenyum kikuk. "Maaf Bu, Bu Susan selalu bicara soal cinta—" dan serius ini membuatku penasaran. "Kenapa—Ibu mau dijodohkan? Maaf sebelumnya kalau saya lancang."

Napas Bu Susan terhela, dia menatap ke atas seperti mengawang-awang. "Dia sudah menikah dengan orang lain."

Ough! *That's hurt.*

"Itu sebabnya saya tahu perasaanmu, perjodohan bukanlah solusi. Kamu nggak bisa

dipaksa menikah dengan orang lain, sementara hatimu masih tertahan dengan orang yang sama. Saya tahu bahkan lebih baik hidup sendiri, iya kan?"

Kenapa dibawa-bawa lagi? Dan kenapa Ibu sok tahu?? Tapi aku nggak mungkin menyela.

"Um... apa dulu—Ibu dan mantan Ibu itu saling mencintai? Maksudnya, kalau memang dia lebih memilih wanita lain, bukannya, lebih baik kita melupakannya." Melupakan si brengsek!

"Kami saling mencintai..." sela Bu Susan agak tegas.

Aku menggigit bibir dalamku, takutnya salah berucap.

"Dia—pernah memperjuangkan cintanya untuk Ibu?"

"Tentu saja! Tapi tidak bisa.”

Aku semakin dibuat penasaran. Kenapa?? Apa karena takut nggak mendapat harta warisan? Tapi bukankah Bu Susan juga orang lumayan? Usaha kan bisa dirintis sama-sama.

"Kenapa, nggak bisa Bu?" tanyaku super hati-hati.

"Karena sejak awal kami bertemu, dia sudah suami orang."

Mulutku menganga, menatap Bu Susan dengan seaneh-anehnya ekspresiku. Kalau aku saat ini pingsan karena nggak habis pikir dengan kisah cinta Bu Susan, berlebihan nggak?

Ya kalau begitu ceritanya pantas saja Ibu dijodohin...! Dumalku dalam hati.

Astagaa... sepertinya aku harus segera pergi dari sini. Sebelum pikiranku benar-benar jadi tak waras.**1**

Bab 20

Minta izin cuti ke Koko? Aku tahu itu nggak akan mudah. Tapi aku sudah menyiapkan alasan yang bagus, kukatakan akan pergi ke kampung halamanku di Surabaya dengan Mama. Sedangkan kepada Mama kukatakan kalau aku tengah ikut keluarga Jani berlibur dengan dalih bantu momong anaknya. Tentu Mama percaya, sebab sudah dua kali aku ikut keluarga Jani liburan, namun waktu itu sekaligus undangan sepupunya sih.

Aku tahu hanya akan membuka kesempatan kepada Jeremy, dan kepergianku kali ini tentu saja nggak diketahui Jani—jika nggak mau dia mengomel sepanjang rel kereta api. Mungkin memang benar Jeremy akan menyiapkan perangkapnya, tapi aku yakin Jeremy bukan orang sepicik itu untuk menjebakku secara fisik.

Kenapa aku yakin? Pertama, karena Jeremy mempunyai pekerjaan dan jabatan yang bagus, dia cerdas, berpendidikan dan mandiri secara finansial jadi aku yakin dia nggak akan segoblok itu untuk memaksa perempuan, dari sikapnya sejauh ini, dia punya emosi yang stabil. Yang kedua, karena dia sepupu Darius, dan dia tahu aku teman baik Darius. Yang ketiga, aku yakin dia penganut mau sama mau, jadi seandainya aku nolak dia mundur. So, kalau terjadi sesuatu yang iya-iya, ya karena akunya juga mau dong...

Intinya, aku hanya ingin bersenang-senang dan menebeng pada Jeremy sebagai pemandu jalan, begitulah yang ada di otakku. Tapi aku juga membuat kesepakatan dengan Jeremy, aku mau ikut hanya jika aku membayar sendiri semua keperluanku. Meski dengan berat hati, Jeremy mengiyakan.

Aku juga nggak peduli jika ujungnya ketahuan bohong, yang penting Koko nggak menghalang-halangi niatanku untuk pergi dengan Jeremy dengan alasan kerjaan. Jadi aku terpaksa bohong.

Bola mata Jeremy melebar, dengan senyum merekah saat kami bertemu di bandara. Aku sudah lama mengidamkan pelarian semacam ini, jadi aku pun ikut tersenyum lebar.

Pesawat berangkat pukul sebelas lewat lima, jadi kami langsung check in, dan menunggu di ruang boarding.

Jeremy membelikanku kopi. "Yang ini jangan bayar atau diganti yang lain next time ya." Peringatan Jeremy sebelum aku menerimanya.

Aku mengangguk sambil tertawa kecil.

"Cewek-cewek biasanya seneng lho kalau dibayarin."

"Hah? Um. Kita kan bukan siapa-siapa, masa main bayar-bayarin aja. Aku takut kamu tagih suatu saat," kataku dengan nada melucu.

Jeremy tertawa jumawa, "Kamu itu spesial banget ya.”

Aku ingin menyeletuk, 'aku bukan nasi goreng' tapi keadaannya sepertinya nggak tepat untuk melucu. "Am I weird?”

"Of course, no."

Aku hanya menyengir basa-basi.

"Kamu udah berapa kali ke Bali?" tanya Jeremy.

Aku sedikit mengerutkan alis.

Reaksi Jeremy berubah kikuk, pasti dia berpikir aku belum pernah ke Bali. "Oh—"

"Udah beberapa kali kok."

"Syukurlah. Kirain aku salah nanya."

"Aku selalu pergi sama Mama. Mama seorang guru, jadi setiap ada acara sekolah, kadang-kadang aku ikut. Di luar itu nggak pernah.”

"Dengan teman-teman?"

"Nggak pernah."

"Tapi kali ini pergi denganku, Mama kamu tahu kan?"

Aku menaikkan alis, memasang seringai sambil menggeleng. "Enggak."

"Kamu—" Jeremy seperti kehabisan kata-kata. "Astaga... Apa aku bikin kamu jadi anak nakal? Kalau ya, aku ngerasa berdosa banget."

"Wajahmu nggak kelihatan menyesal," balasku.

Jeremy mendadak tertawa, aku ikut tertawa, dan berhenti saat melihat wanita yang duduk di depanku tertangkap tengah memperhatikan kami, mungkin tawaku terlalu kencang.

"Sejujurnya aku merasa ini prestasi," balas Jeremy lagi.

"Oh yaaa..."

"Sejujurnya, terkadang aku ngerasa kamu ngehindari aku. Boleh aku tahu alasannya?"

Apa Jeremy sedang cari-cari tahu kalau aku udah tahu taruhannya ya?

"Um... mungkin karena niatku jadi anak nakal masih maju mundur."

"Sial!" celetuk Jeremy tertawa kembali menatapku nggak habis pikir. "Aku pengaruh buruk banget kayaknya habis ini aku kudu minta ampun ke Mama kamu."**+**

"Ya aku nggak bakalan izinin kamu ketemu Mama akulah."

Jeremy menyambar kepalaku dan berhasil menekannya, sebelum kujauhkan kembali tubuhku.

Jika Koko seperti menghalang-halangiku untuk menjadi anak nakal, Jeremy justru menunjukkan padaku caranya mewujudkan impian liarku.

Adrenalinku lebih condong ke Jeremy, namun hati kecilku...

***

Sedari siang, aku menghabiskan waktuku di kamar hotel. Jeremy baru menemuiku ketika mengajak makan malam. Dia meminta maaf karena harus meninggalkanku seharian, tapi bukankah sejak awal kami sudah tahu dia memang ada kerjaan.

Setelah makan malam, Jeremy mengajakku keluar dengan mobil sewaannya. Kami menuju beach club, ya, aku yakin Jeremy memang

paling pro untuk menemukan hiburan semacam ini.

Pengalamanku dengan—Koko, membuatku nggak terlalu kaget lagi, malahan suasana ini lebih baik, lebih santai, dan terbuka, mengingat banyaknya asap rokok yang kudatangi dengan Koko waktu itu. Kali ini, aku bisa bernapas sedikit lebih lega, sembari diterpa angin laut.

Aku mengenakan terusan sebatas betis dengan kerah V dan jaket yang kutenteng, aku nggak sembrono dan sedikit banyak sudah menduga ke mana Jeremy akan membawaku, jadi aku berusaha menyesuaikan.

"Kalau mulai nggak enjoy, ngomong ya," ucap Jeremy, saat kami mengambil tempat di lantai dua, dengan stool dan meja bar yang menghadap ke pantai, di bawah aku bisa

melihat panggung DJ, dan sementara musik di mainkan orang-orang pada bergoyang santai.

Jeremy memesan bir, sementara aku memesan cocktail dengan alkohol rendah, Jeremy juga memesan piza. Sejak dibawa Koko ke night club, aku jadi mencari tahu jenis-jenis minuman.

Awalnya hanya hening, menikmati suasana. Tapi, Jeremy adalah orang yang pintar membuka obrolan, jadi dia bercerita betapa penatnya meeting seharian tadi.

Kami terlibat obrolan hingga aku yakin sekarang sudah jam sepuluhan lewat.

"*What do you think?* Dengan orang yang menghabiskan uang untuk bersenang-senang?"

Dahiku mengerut. "Bisa sedikit diperjelas, pertanyaannya?"

"Menurutmu lebih tepat mana. Mengumpulkan uang dan dihabiskan dalam satu kali liburan, atau berhemat untuk sesuatu di suatu masa mendatang yang belum pasti."

"Menurutku sama-sama tepat, bergantung pada prinsip hidup masing-masing individu. Yang paling penting bagiku, saat kita bahagia dengan yang kita lakukan. Orang-orang yang sudah menemukan tujuan hidup mereka, itu keren."

"Kamu belum?"

"Masih—sedikit mengambang."

"Because what you want, don't match with your background?"

"Because my age... hampir mencapai limit untuk menghadapi lebih banyak lagi ibu-ibu yang bertanya kapan kamu menikah? Sementara kita masih betah melajang."

"Yeah... welcome to Indonesia.”

Dan kami kembali tertawa.

"Jangan lupa cari pasangan dokter, PNS, atau TNI.”

Aku tertawa-tawa, kalimat itu sarkas sekali.

"Salam anak marketing," imbuh Jeremy yang membuatku semakin terbahak.

Tawa kami mereda, aku meminum minumanku sampai habis. Jeremy memesan kembali minuman, dia menyebut bir, sementara aku meminta tequila, yang langsung mendapat sorotan darinya.

"Aku penasaran dengan rasanya, hanya satu shot. Dan jangan menawariku lebih," ancamku dengan nada jenaka.

"Oke, oke... everything for you tonight."

Minuman kedua kami datang.

"Warna kuteksmu bagus," ucap Jeremy yang membuatku menoleh.

"Lime. Aku baru kali ini pakai warna ini sih. Aku pakai sendiri, jadi agak belepotan."

"Keliatan rapi kok."

Jeremy mengambil tanganku, dan menggerak-gerakkannya, memperhatikan bagian mana yang belepotan mungkin.

"Ini modus untuk pegang tanganku?" tanyaku dengan alis terangkat. Kadal buntung mulai beraksi rupanya.

Sesaat Jeremy tersenyum, untuk kemudian tertawa, "Ketahuan ya?"

"Modusmu kebaca banget," celetukku, melirik jariku yang masih digenggam Jeremy. Aku membiarkannya beberapa detik lagi sebelum

menariknya, ekspresi terkejut tercetak sekilas di mata Jeremy.

"Usaha lagi ya," kataku sembari menepuk-nepuk bahu Jeremy. Like he my brother.

Jeremy kembali mencetuskan tawanya. Aku mengambil piza dan memakannya dengan gaya sok asik, agar Jeremy memikirkan usaha lain untuk menggenggam tanganku—selain memaksakan genggaman.

Ponselku bergetar, aku meliriknya dan deretan pesan dari orang—yang ingin kuhilangkan dari pikiranku selama aku mencoba bersenang-senang di sini malah muncul.

Aku mencoba mengabaikannya.

"Eh, itu."

Aku spontan menoleh ke arah Jeremy dan mengikuti arah pandangnya, ke bawah sana—segerombolan orang.

"Teman kamu?”

Alis Jeremy berkerut, "Kayaknya sih iya. Teman kuliah."

"Sapa aja. Aku di sini aja, nggak apa kok.”

"Yakin? Nggak apa-apa?"

Aku menganggukkan kepala sangat yakin.

"Oke, aku tinggal bentar ya. Telepon kalau sekiranya aku agak kelamaan menurutmu."

"Its okay... udah sana."

Jeremy melepaskan senyum untukku sebelum beranjak dari kursinya.

Aku kembali terusik dengan ponselku yang bergetar. Karena tak ada Jeremy, dengan

tangan lumayan dingin aku memeriksa ponselku.

Memang benar jika ada yang mengatakan jangan tertawa terlalu keras, kalau nggak mau sesuatu yang dahsyat membungkamku. Seperti yang terjadi padaku saat ini.

Pesan masuk dari Koko membuat kudukku berdiri, karena ini bukan pertanyaan pulau terbesar di Indonesia, melainkan... beberapa capture status Whatsapp Mama, yang berfoto bareng muridnya di sebuah acara—ah aku ingat Mama sempat cerita mau menemani muridnya ke perlombaan pidato nasional. Aku syok, jelas saja, sebab aku jarang mengintip status orang lain.

Kodanil : Saya yakin Mamamu tidak di Surabaya. Sementara kamu izin ke saya pulang kampung ke Surabaya.

Kodanil : Apa saya perlu ke rumah Mamamu saat ini juga untuk memastikannya?

Tubuhku melemas. Aku pembohong paling buruk. Tequila yang menyisa sedikit langsung kuteguk tanpa sisa.

Jantungku berpacu begitu cepat. Oke, Aya, kamu udah tahu cepat atau lambat akan ketahuan, tapi bukankah ini terlalu cepat??

Selama Koko nggak tahu aku di mana, dia nggak akan bisa menyusulku, kan?

Panggilan itu datang lagi. Bahkan hanya untuk panggilan yang belum kuangkat, aku sudah cemas setengah mati, kulirik sekitarku, semua orang sibuk sendiri.

Nadiku berdenyut, mengantarkan getaran hebat.

"Halo," sahutku begitu lirih.

"Aya. Di mana kamu??"

Kenapa suaranya harus terdengar cemas?

"Tidak mau jawab?"

Aku masih berkeras merapatkan bibirku, namun mataku justru memanas. Tiupan angin laut membuat tubuhku sedikit menggigil—harusnya aku memakai jaketku dulu sebelum mengangkat teleponnya tadi.

"Koko bukan siapa-siapa saya. Jangan bertanya hal itu."

"Jadi kamu membohongi Mamamu juga?"

Dia melancarkan serangannya, kepalaku semakin pusing, dan aku nggak akan beradu argumen—enggak selama aku masih bisa menahannya.

"Aya," katanya lagi terdengar lebih tegas.

"It's really not your business," tekanku, menyangkal.

"Pergi berlibur dengan pria yang baru beberapa bulan kamu kenal? Kamu dengan pria itu kan?”

Ya, tebakan Anda seratus persen benar.

"Saya nggak akan berdebat itu salah atau benar. Ini kehidupan saya." Mungkin segelas tequila tadi benar-benar mempengaruhiku.

"Kamu membohongi satu-satunya orang tua yang kamu punya? Ibu yang begitu baik? *She's like a Bunda Maria*, dan kamu tega membohonginya demi seorang pria?? *Wake up*, Aya!”

Saat mengerjap aku tahu mataku semakin memanas. "Jangan menyerang saya atas nama Mama...”

"Jadi saya juga tidak boleh mengkhawatirkanmu?" suaranya entah bagaimana bisa terdengar sangat dingin.

Aku menggenggam erat ponselku. Harusnya aku menariknya, dan mematikan sambungan, kenapa aku masih membiarkannya?

"I'm 28 years old. Terima kasih telah mengkhawatirkan saya," sahutku sarkas, tapi dalam hati malah berubah menjadi jeli.

"Umur tidak bisa menghapus kepolosan. Dia membuatmu mabuk? Kamu tahu apa yang akan terjadi selanjutnya—"

"Justru itu yang saya inginkan, *hot kiss, and maybe making love."*

Kenapa aku malah menantangnya seperti ini? Kuharap air laut menenggelamkanku.

"Aya! Di manapun kamu berada. *Back to your room and lock the key. For him its just a fuck! Not making love.”*

"Koko nggak perlu capek membentak, karena saya nggak akan mengikuti kata-kata Koko."

"Kamu sedang menguji saya?”

"Kenapa nggak kita sudahi aja, Ko," kataku dengan nada lelah. "Saya capek. Apa Koko nggak merasa keterlaluan? Koko mengganggu saya, mengusik hidup saya. Mendekati keluarga saya. Membuat saya tersudut." Menguasai pikiranku.

Kenapa airmataku mengalir, rutuk batinku. Aku menyekanya dengan cepat.

"Saya ada salah apa ke Koko? Kenapa Koko memperlakukan saya seperti ini?" Mengusik hatiku.

Dia nggak langsung menjawab, aku berharap dia mematikan panggilan, tapi ternyata tidak.

"Tidak. Kamu tidak salah," balasnya. "Saya akui saya yang salah. Tapi bukankah saya tidak pernah memaksamu seperti pria posesif? Sorry, jika sikap saya menyebalkan, saya memang menyebalkan. Tapi, apa semua pria yang akan mendekatimu salah? Atau hanya saya yang salah? Hanya saya yang tidak boleh mendekatimu?”

Kenapa dia terdengar begitu serius? Lututku bergetar. Entah dia berniat playing victim atau kali ini sungguh-sungguh, yang jelas kepalaku semakin pusing. Matikan panggilan sekarang juga Aya, kamu nggak akan bisa menghadapinya.

"Please, tell me where are you?" tanyanya dengan suara membujuk.

Aku meremas pahaku lebih keras lagi. Dalam keadaan biasa aku pasti bisa nyeletuk cuek, 'memangnya kalau tahu aku di mana Koko mau ngapain?'. Tapi hatiku mulai merasakan yang nggak biasa, tangannya seperti menjulur dan mulai menggapai pintu hatiku.

"I—can't," jawabku dengan suara tercekik sebagai benteng pertahanan terakhir.

"He's not good for you. Saya punya feeling. *Don't ever let him take your virginity.* Apa saya perlu membuat Mamamu yang memaksamu pulang?*”*

"Tadi Koko bilang nggak pernah memaksa saya??"

"God damn it! Aya... jangan membalikkan perkataan saya di saat genting seperti ini!—"

Aku benar-benar mematikan panggilan. Butuh kekuatan satu teguk tequila untukku akhirnya

berani mematikan panggilan Koko secara sepihak.

Aku menghantukkan dahiku ke meja.

Aku tahu aku nggak harus menyesali perbuatanku, tapi air mata ini sulit berhenti, meski aku terus menyekanya. Kenapa dia terus mengalir?

Aku kembali memikirkan arti hidupku. Saat Jo meminta jadian, kami berpacaran, saat Jo meminta putus kami putus. Aku nggak bisa memasrahkan diriku seperti itu lagi. Seperti saat Koko meminta pacaran, apa kami harus berpacaran, lalu saat Koko memintaku menikah, apa kami harus menikah?

Mungkin saat hatiku mulai tergerak dan aku tetap menolaknya, semua orang pasti mengolok-olokku.

But, please give me a time? Aku belum siap menjalani sesuatu menjadi 'kita'. Bisakah membiarkanku mencintai diriku lebih dulu? Membiarkanku melakukan apa yang kumau? Bukankah semua keputusan harusnya memang ada ditanganku?

"Hai..."

Aku tersentak, itu bukan suara Jeremy. Menyeka air mataku, aku menaikkan wajah. Di sebelahku duduk pria bule dengan kepala botak dan perut sedikit membuncit. Sialnya aku jadi teringat peringatan Koko tentang pria penggoda di kelab malam.

Apa Tuhan memberiku karmanya begitu cepat?

"Why are you look so sad? He leaves you alone?"

Tatapannya menelanjangiku. Aku langsung turun dari kursiku dan menggenggam erat

ponsel dan jaketku. Namun pria bau alkohol ini juga ikut berdiri merapat.

Aku terhuyung sebab kepalaku pusing. *"Go away!"* desisku. "Pergi! Atau saya akan berteriak dan melapor polisi."

Pria bule yang kuyakin setengah mabuk ini mengangkat kedua tangannya dan memundurkan langkah.

Belum bisa bernapas lega karena mendapatkan jarak, aku segera berpaling dan setengah berlari melewati orang-orang. Tanganku begitu gemetar saat berusaha memakai jaketku dan mengkontak nomor Jeremy.

Aku menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa dan nyaris terjerembab.

Hatiku begitu kalut. Memutar pertanyaan. Aku benar, kan? Aku nggak salah, kan? tanyaku lagi.

Tapi kenapa aku tetap cemas dan takut? Kenapa? Kenapa??

Double shoot! Karena aku melihat seorang wanita berpakaian mini duduk menempel di sebelah Jeremy. Kenapa mata ini begitu mudah menemukan? Dan Jeremy nggak terlihat menghindar—seperti Koko.

Jika ini Jakarta aku pasti akan pergi langsung tanpa berniat mengganggunya.

Namun, kali ini aku harus mendekat, dan ketika hanya berjarak beberapa meter, Jeremy yang menyadari kehadiranku langsung berdiri dan tergesa mendekat.

"Sorry aku tinggal lama ya? Ini—"

"Jer boleh balik sekarang nggak? Perutku mendadak mulas. Oh, atau pesankan aku taksi aja, aku pulang duluan," ucapku dengan kalimat sedikit putus-putus.

Jeremy ikut menatapku panik. "Kamu butuh obat?" Aku nggak bisa berbohong lagi untuk menjawab pertanyaannya. "Ayo-ayo," potong Jeremy cepat, lalu berpamitan dengan teman-temannya.

"Call me!" pekik wanita yang tadi berdempetan dengannya.

Jeremy hanya mengibaskan tangannya. "Teman kuliahku, memang begitu anaknya," ucap Jeremy sambil menarik tanganku. Jujur saja, aku nggak membutuhkan penjelasannya.

Di tengah perjalanan Jeremy benar-benar singgah membeli obat.

Dia bolak-balik bertanya keadaanku.

"Udah agak oke," jawabku berusaha meyakinkan. Karena mulasku disebabkan oleh hal lain. "Kamu kalau mau balik ke sana lagi,

nggak apa lho," ucapku saat kami sudah mencapai hotel.

"Enggak sih, aku juga capek.”

Di depan pintu kamarku, saat aku sudah sangat ingin merebahkan tubuh, Jeremy menyebut namaku.

"Aya."

"Hm?" Aku memalingkan wajah. Tatapan Jeremy begitu menjurus, dan hanya berjarak beberapa senti saja dari wajahku.

Bibirnya sedikit bergerak, namun urung mengatakan sesuatu. Jika tidak ada sesuatu yang ingin dikatakannya, kenapa...

"Do you wanna kiss me?" bodohnya aku malah menanyakannya blak-blakan.

"Can I?"

Aku hanya diam, kalau dia mendadak mengecup bibirku, bisa kupastikan aku nggak akan menamparnya. Seenggaknya itu kuperlukan untuk menyadari dihadapanku saat ini adalah Jeremy, bukan sosok pria lain yang menghantui pikiranku. Tapi kalau lebih dari sekadar kecupan, aku bisa spontan mendorong bahunya.

"Aku sangat berharap kamu terpesona denganku."

"I do," kataku sungguh-sungguh.

Namun yang terjadi, Jeremy malah mengacak rambutku. "Masuklah, masih sakit perut kan?"

Aku mengangguk kikuk, segera menemukan kartu aksesku dan masuk ke dalam.

Positifnya, penilaianku soal Jeremy benar tentang mau sama mau. Negatifnya, sekali lagi, mungkin wanita sepertiku memang nggak

menarik minat lelaki.

33

Bab 21

Aku yakin aku nggak mabuk, tapi kenapa efeknya lebih mengerikan? Kubolak-balik badanku hingga rambutku begitu kusut. Aku sulit tidur tadi malam, dan begitu bangun kenapa jam nggak langsung bergerak ke angka delapan atau sembilan. Kenapa dia masih berada di angka enam??

Aku seperti manusia goa sekarang, tanpa ponsel. Ya, aku meletakkan ponsel ke dalam laci.

Aku bahkan menyetel ringtone khusus untuk nomor Mama, dan sejak kemarin aku nggak mendengar bunyi ringtone yang kupasang.

Itu artinya...

"Kenapa Koko nggak mengadukanku ke Mama? Kenapa?"

Arghhhhh... kembali kugulingkan tubuhku.

Bukankah ini nggak wajar? Kenapa aku harus merasa bersalah ke Koko? Kecuali alasanku untuk cuti, selain dari itu tindakanku sama sekali nggak ada hubungan apa pun dengannya. Dia bukan kekasihku. Dia hanya atasanku, dan aku udah minta izin cuti.

Tapi ketika aku memejamkan mata, banyangan Koko yang tengah mengomel malah memenuhi isi kepalaku. Sialnya, batinku tetap dipenuhi rasa bersalah.

Aku bangkit menuju kamar mandi, aku harus merefresh tubuh dan otakku, untuk itu kan aku liburan?

Sekitar pukul tujuh Jeremy mengetuk pintu kamarku, sementara aku masih menimbang ponsel ditanganku. Aku tahu ada puluhan pesan dari Koko yang belum berani aku buka.

"Sebentar Jer. Lima menit," pekikku dari dalam.

"Okay!" balasnya.

Bibir bawahku tanpa sadar tergigit kuat saat aku membuka pesan Koko. Beberapa pesan menanyakan aku ada di mana aku tahu itu diketik dalam keadaan emosi dengan banyaknya tanda seru. Tapi selebihnya adalah voice note, yang tak kubuka—jika nggak mau rencana jalan-jalanku hari ini tambah suram.

Sambil menahan napas aku mengetikkan...

Aya : Saya benar-benar baik-baik saja.

Aya : Terima kasih byk, Ko, ngk beritahukan ke Mama saya.

Cepat-cepat aku meletakkan kembali ponsel ke laci nakas lalu mengambil tas. Seenggaknya aku punya ponsel lain khusus buat nelpon dan sudah menyimpan nomor Jeremy.

"Aku sewa motor hari ini," ucap Jeremy ketika kami berjalan bersisian menuju lift.

"Tahu jalan, kan?" sambarku.

Jeremy menyeringai.

"Ough..." ledekku. "Benar-benar acara jelajah Bali sekaligus uji nyali ya?"

Jeremy sontak tertawa. "Nggak kok. Kalau cuma ngitarin pantai aku tahu jalan. Tapi pertama-tama aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Ayo, ikut aja."

Aku menurut.

Dengan helm dan motor matic sewaan Jeremy, aku menghirup udara kebebasan sebanyak mungkin. Sambil sesekali membentangkan tangan selama perjalanan. Jeremy juga terlihat

santai dengan kaus oblong dan celana selututnya.

"Ini, kayaknya," ucap Jeremy saat motor berhenti sambil memeriksa ponselnya.

Kami berhenti di sebuah bangunan kios yang menjual souvenir. "Kamu mau beli suvenir?"

"Di sini juga bisa bikin tato temporer."

Aku mendongak keheranan. "Tato... Astaga... serius??”

Jeremy ikut mengangguk dengan mata berbinar. Sewaktu kami di pesawat, dengan banyaknya pembahasan random, aku bertanya ke Jeremy hal paling liar apa yang pengen dilakukannya. Dia menjawab ingin menjelajah afrika dan bertemu sekumpulan singa secara langsung, yah, well... itu keliaran sesungguhnya banget.

Dan saat Jeremy bertanya balik, aku bilang pengin mentato tubuhku. Bukan yang full body sih, hanya di pergelangan tangan. Tato lipan. Dan Jeremy menyebut diriku memang nggak seperti yang dia bayangkan sebelumnya. Apanya yang nggak terbayang? Kubilang bagi sebagian atau lebih banyak orang, mentato tubuh adalah keputusan besar, dan aku nggak bisa merealisasikannya.

Jadi, Jeremy memberi solusi dengan tato temporer.

"Masih berminat nggak?" tanya Jeremy memastikan.

Kuanggukkan kepalaku, meski mataku berkilat. "Um... Tapi kayaknya jangan lipan." Aku masih memikirkan Mama. "Yang agak lebih cute apa ya?”

"Love?" sahut Jeremy dengan cengiran.

Aku spontan mengibaskan tanganku balas tertawa. "Nggak ada yang lebih cute lagi?" sarkasku.

"Kupu-kupu? Maybe?”

Senyumku mengembang sempurna. "Oke!”

"Lets go!"

***

Keseluruhan hari ini seperti yang pernah ada di benakku. Kami makan, melanjutkan perjalanan, bemain di bibir pantai, makan lagi, lalu ketika hari beranjak sore kami menuju Tanah Lot.

Aku beberapa kali memandangi bagian dalam pergelangan tangan kiriku, dan tersenyum, sangat menyukainya.

Hari semakin sore ketika kami sampai. Hari yang senja membuat perasaan yang gloomy mendesak ke permukaan. Jeremy sangat manis,

tampan, dan ramah, tiga perpaduan yang membuatnya sulit ditolak wanita mana pun, untungnya aku nggak pernah menempatkan diriku sebagai wanita yang mengharapkannya, karena memang kenyaaannya aku nggak mengharapkannya, menarik garis batas pertemanan sangat membuatku nyaman.

Ya, tentu saja, nggak akan ada wanita yang menyukai pria akan nyaman makan dengan lahapnya, minum dengan tegukan seperti kuli seperti yang kulakukan saat ini.

Aku mengusap bibirku yang berair dan menutup botol. Aku banyak minum juga banyak buang air. Ya, ya... aku mengaku selama perjalanan ada sisi hatiku yang nggak tenang, meninggalkan ponsel, seperti meninggalkan apa yang terjadi di sana. Kemungkinan besar Koko udah membalas pesanku, dan aku mengabaikannya di sana?

Apa dia masih mengkhawatirkanku? Tanya sudut hatiku begitu naif. Memangnya kalau aku beritahu di mana aku sekarang, dia mau ngapain? Nggak mungkin dia habiskan uang beli tiket kan?

Ah, dia pasti menjalani hari seperti biasanya. Mungkin hanya diriku yang terlalu ambil perasaan.

Sial, ponsel dibawa salah, ditinggalkan ternyata lebih salah.

"Nggak foto-foto?" tanya Jeremy yang seketika membuatku menoleh. "Kayaknya dari tadi kamu nggak ada foto-foto deh. Atau nggak suka foto?"

Aku masih terperangah, sebelum mengangguk. "Mau nikmatin pemandangan aja."

"Coba mana ponsel kamu, biar aku fotoin."

"Hah?" kedua alisku terangkat dengan ekspresi bengong. "Hapeku ketinggalan."

Meski sejenak, aku bisa melihat Jeremy menatap heran, sebelum kembali menormalkan ekspresinya dan tersenyum. "Oh... pantas dari tadi kamu diam aja, rupanya ketinggalan? Kenapa nggak ngomong dari tadi sih?"

"Enggak. Bukan itu. Maksudnya, aku memang nggak suka foto. Nggak apa, serius, aku cuma mau nikmatin suasana aja."

"Kamu punya prinsip berbeda soal berfoto ya?"

Kugelengkan kepalaku. "Nggak kok, kan nggak semua orang jalan-jalan lantas foto seperti selebgram, bagiku wajar kalau orang-orang punya kenang-kenangan, Mamaku paling suka foto buat kenang-kenangan. Akunya aja sih yang nggak biasa difoto sendirian, berasa mati gaya aja gitu. Sementara, kalau aku cuma videoin kan

sama aja kayak aku liat video-video dari youtube atau situs perjalanan. Ya kan—"

Aku tersentak begitu kaget saat Jeremy bergerak ke sebelahku, dan merangkul bahuku, lalu mengarahkan ponselnya.

"Sekarang sudah berdua, ayo senyum."

Sialan! Aku tambah mati kutu. Aku diam dan Jeremy tetap memotret. Begitu selesai aku langsung menjauhkan diriku.

"Kenapa?" Tanya Jeremy dengan nada kecewa. "Kita kan teman. Aku nggak berlebihan kan?"

"Ya grogi lah foto bareng cowok cakep," sambarku berusaha melucu.

Namun, rupanya Jeremy malah senang hingga terbahak.

***

Begitu sampai di kamar hotel—seharusnya yang kulakukan adalah mandi—namun, yang kulakukan justru menarik laci nakas dan memeriksa ponsel.

Banyak pesan baru! Tapi nggak ada nama Kodanil dalam deretan.

Ketika aku mengembuskan napas, seperti ada yang terhempas. Aku duduk di pinggir ranjang dan menyadari betapa naif dan bodohnya aku. Kekhawatiran Koko hanya karena aku membohongi Mama. Dan kenapa itu justru membuatnya terlihat sebagai anak berbakti? Dan aku anak nakal.

Aku rasa aku terlalu tolol hingga nggak berani mendengarkan voice note-nya.

Dan dengan wajah lesu aku langsung menekan voice note pertama.

"This is the second time I warn you. Jika kamu tidak mendengarkannya juga. Just take my shit!"

"Kamu berpikir akan menjadi wanita nakal? That isn't you! Terima saja takdir if you're just an ordinary straight women, straight life. Menikah, punya anak, tidak meninggalkan ibadah, menua dalam keadaan yang terberkati. Hidup memang tidak seadil itu. Dan yah... saya menge-judge dari wajah, sikap dan latar belakang keluargamu. Kamu tersinggung? Sama! Saya juga tersinggung, mengapa tidak mempunyai Ibu sebaik Ibumu, mengapa tidak bisa mempunyai wajah yang lebih ramah hingga kamu menyukai saya tanpa saya perlu berusaha."

"Okay! You're right. Ini hidupmu. Ketika Papa saya memilih keluar dari jabatan bagus di perusahaannya dan membuka toko kelontong. I

think he was crazy, but you know? Saya orang pertama yang mendukungnya. Saya tidak berpikir itu sukses atau tidak, akan mendatangkan keuntungan yang cukup atau tidak. Saya percaya seseorang memang harus melakukan sesuatu untuk mencari jawaban apakah yang dilakukannya tepat atau tidak. Just do it!

"Tapi saya tidak sebesar hati itu untuk berkata kepadamu find out what you really want to do. Apalagi menghabiskan waktu dengan that shit man!"

"Soraya Agnesia, listen carefully. If you haven't found the right man. At least jangan lakukan apa pun. years old, dewasa adalah ketika kamu bisa memikirkan sekaligus memutuskan apakah yang kamu lakukan bisa lebih banyak memberikan keuntungan bukan kerugian. Life is a gamble, analisis dengan baik. Dan jika

sekarang saya berperan sebagai konsultanmu, I bet with all my asset jika lelaki itu hanya membuatmu terjebak dalam investasi bodong."

Errr.... Aku bisa membayangkan Koko akan mencincangku saat bertemu kembali besok. Kuusap-usap wajahku kasar.

Entah mengapa, meski Koko selalu mengomel, dan itu terdengar menyebalkan. Aku menyadari Koko nggak pernah berniat menjatuhkan lawan bicaranya. Siapa pun mereka. Dan perasaan yang didapatkan dari omelannya sangat familier, seperti omelan seorang Ibu kepada anaknya. Apa aku bisa mempercayai instingku kali ini?

Aku menahan napas, sebelum kembali menekan voice note selanjutnya.

*"Kamu dengar?? Ini sekali lagi saya hidupkan ponsel. Apa dia sudah mulai meremas dadamu?”***1**

Sial! Aku langsung terbatuk-batuk.

"Tendang langsung selangkangannya jika dia memaksa! Kamu dengar saya kan?!!"

Seharusnya aku kesal setengah mati, tapi kenapa aku malah terhibur mendengar suara omelannya?

"Meski kamu tidak mau dengan saya. At least text me, if you okay. Right now. I take care of you. That something i can't explain.”

Aku terdiam entah untuk berapa lama. Suara Koko yang terdengar lelah, meresap, menembus hatiku hingga ke partikel terkecil. Dia memintaku untuk menganalisis. Is that he? Mr. Right? Mr. Right yang berperan sebagai konsultan?

Namun, sayangnya kemampuanku terlalu buruk untuk menganalisis pria. Itu sebabnya aku sedang nggak ingin membuang waktu untuk hal semacam itu. Ekspresiku kembali datar.

Tapi kenapa Koko nggak balas pesanku seharian ini? Jelas-jelas dia membacanya.

Dia sedang balas dendam?

Aku berdecap, menatap keruh, benar juga, Koko kan dendaman mana mungkin dia nggak membalasku.

Dia saja bisa bertahan nggak saling bicara dengan Mamanya. Apalagi hanya denganku??

Arghhhh! Mati aku. Koko benar-benar marah.

Kugigit-gigit kukuku. Pesan terakhirku saja nggak dibalas, mana mungkin aku chat lagi kan?

Di tengah kegaduhan hatiku, pesan Jeremy muncul.

Jeremy : Aya, kamu udah selesai mandi?

Aya : Belum. Mau makan malam ya? Bentar ya.

Jeremy : Its okay. Aku tungguin kok. Ntar chat kalau udah selesai ya.

(Fiuuh)

Aya : Oke..

Satu jam kemudian, setelah mandi, kembali duduk melamun di pinggir kasur, baru kuputuskan untuk chat Jeremy. Kasian juga dia kalau udah lapar dan malah nungguin aku.

Jeremy mengajakku ke kafe didekat hotel.

"Kali ini bukan kaki lima ya," celetuk Jeremy.

"Aku justru lebih suka kaki lima lho," kataku, bukan untuk membesarkan hatinya sih. Tapi memang kenyataan.

Melihat menu steak—ah! Kugelengkan kepalaku.

"Kenapa, Ya?"

"Hah? Enggak. Ini, kayaknya aku mau spageti aja."

"Oke."

Dan Jeremy malah memilih steak.

Selama makan, sama sekali nggak ada percakapan. Baru setelah selesai makan, dan menikmati kopi, Jeremy bergumam.

"Aya."

"Hm?"

"Aku boleh ngomong sesuatu yang jujur nggak?"

Perasaanku mulai nggak enak. "Boleh aja. Apa?"

"Can we be together? Maksudnya. Aku tahu kamu kayak nggak berminat pacaran. Tapi mau

nggak kamu jadi pacar aku? Mungkin aja kita bisa cocok sama-sama. Aku benar-benar nggak bisa menghalangi ketertarikanku sama kamu."

I feel so sorry untuk Jeremy. Entah itu hanya karena taruhan atau nggak, aku tetap akan berkata, "Sori—Jer, aku, um, nggak bisa..." cicitku.

Jeremy tetap mencoba tersenyum. "It's okay. Sedikit banyak aku udah bisa tebak. Aku juga udah dengar cerita Darius soal kamu belum move on. At least, aku boleh konfirmasi langsung nggak? Benar kamu belum move on?"

Aku mengalihkan pandangan, sebenarnya agak malas dengan pembahasan ini.

"Aku udah sepenuhnya move on, dari sosoknya." Jeremy masih memperhatikanku dengan seksama. "Tapi—mungkin belum dari kenangannya.”

Jeremy menatapku lurus, sinar matanya meredup. "Kenangan kalian pasti sangat indah, ya?”

Aku tertawa, tawa konyol. Jika Jeremy pintar membaca ekspresi, dia pasti tau tawaku ini menandakan kejengahan.

Tapi aku nggak akan memberitahukan kisah hidupku kepada Jeremy. Karena dia hanya akan menjadi pria sambil lalu.

Indah? Justru sebaliknya, Jo paling pintar membuatku merasa buruk. Bukan hanya sebagai wanita, tetapi sebagai manusia.

Memikirkannya, membuat kalimat-kalimat Jo seperti berhamburan dalam ingatanku.

'Yank kamu bebal banget sih, dibilangin?'

*'Yank kamu udah bilang ke Mama kamu, les di tempat yang aku bilang? Keburu tutup pendaftaran.'***1**

*'Yank kamu pakai parfum apa deh? Wanginya nggak enak banget. Coba pakai parfum kayak Kakak aku, ntar aku kasih tahu merk apa.'***3**

*'Yank kamu jangan pakai celana jins itu lagi, ya. Kelihatan banget kurusnya. Pakai rok aja.'***1**

*'Yank kok banyak jerawat gitu? Pakai pelembabnya yang rutin dong.'***4**

*'Aya... Aya... masa soal begini aja kamu nggak bisa kerjain? Aku aja yang anak IPA tau, masa kamu yang anak IPS nggak paham juga??'***3**

'Aya kamu itu bakatnya apa sih?'

'Kamu tuh berapa kali aku bilangin, teman itu wajib pilih-pilih, cari yang bisa tukeran ilmu. Bukan yang jagonya cuma cabut doang.'

'Aya, aku bingung banget, kenapa nada dasar kamu selalu salah? Pantas aja kamu nggak pernah bisa masuk ke grup vocal gereja.'

*'Kamu nggak pakai pelembab bibir ya? Aku aja yang cowok lebih peduli penampilan, masa kamu yang cewek nggak sih?'***16**

Dan seringnya, kalau aku nggak tahu tentang publik figur siapa yang dibahas Jo, dia akan berkata, "Si ini, masa kamu nggak kenal? Masa nggak tahu sih? Aya... Aya... pantas kamu gini-gini aja."

Pernah, aku menghapal satu kunci lagu, dan berlatih dengan gitarku, bagiku permainanku cukup bagus, kutunjukkan kepada Jo berharap dapat penilaian baiknya. Namun, saat itu dia malah nggak peduli, dan menimpaliku dengan semangat menggebu-gebu tentang judul

penelitiannya, dan berharap akan langsung disetujui dosen pembimbing.

Terkadang, aku sangat ingin putus dengannya, namun, kami memang tidak pernah bertengkar, hingga aku nggak pernah menemukan alasan yang lebih masuk akal untuk memutuskannya.

Suatu waktu, dia bisa mendadak memainkan gitar dan menyanyikan lagu kesukaan kami.

Jo pintar, bakat bermain musiknya membuatku terkesima, dan pada awalnya dia sangat manis, aku menyukainya, jantungku berdebar setiap dia datang. Namun, setelah aku terjebak dalam sikapnya yang dominan, aku jadi susah melepaskan diri, hanya karena mengingat keluarganya, keluargaku, lamanya kami telah bersama.

Entah bagaimana, saat itu Jo membuatku memaksa diri untuk berpikir dewasa memang

nggak ada manusia yang sempurna, nggak ada pasangan yang sempurna, pasangan harus saling melengkapi. Aku harus bersyukur. Jadi kuputuskan menerima Jo apa adanya, dan mencoba mensugesti diriku, jika Jo pasti juga ingin aku menjadi versi terbaik dari diriku. Bahwa dia sering mengatakan kalimat tidak mengenakkan karena dia peduli padaku.

Namun setelah berpisah, sangat kusadari, pengorbananku—hal terkonyol yang pernah kulakukan. Karena dia tidak peduli padaku seperti yang kusangkakan.

Putus dari Jo, rasanya seperti keluar dari penjara tak kasat mata.

Ya, aku memang belum move on, bukan dari kenangan indah itu melainkan dari belenggu itu. Dari tahun-tahun yang tidak mengenakkan dalam status—berpacaran.

"Okay, aku ngerti kok," ucap Jeremy lagi. Aku bisa melihat dengan jelas ekspresi kecewanya, waktunya udah mau habis ya? Dan ini akibat kalah taruhan?

Aku tersenyum kikuk. "Klise-nya sih, aku nggak cocok sama kamu."

"Jangan bilang, karena aku terlalu baik? *Its so damn word."*

Aku tertawa. "Nggak kok, siapa bilang kamu terlalu baik. Baik sih iya, tapi nggak sampai terlalu. Yang keterlaluan itu wajah kamu. Udah dari lahir tampan atau gimana?

Sepertinya aku membuat suasana hati Jeremy lebih baik. Saat dia sedikit mengulum senyum.

"Ini rayuan setelah ditolak?" Jeremy berkata dengan nada bercanda, meski wajahnya nggak sepenuhnya terhibur. Mungkin juga dia mikir harus mengeluarkan uang untuk beli iphone

terbaru, siapa tahu kan? Aku nggak bisa membaca isi hatinya. "Aya, kita tetap bisa temenan kayak gini kan? Meskipun, aku ditolak, takutnya kamu malah jadi sungkan."**+**

Aku tertawa. "Harusnya aku yang ngomong gitu ke kamu, kan? Thanks ya, Jer. Kamu buat perasaan aku lebih baik. Jujur aja, aku sama sekali nggak nyaman jika status kita lebih dari temenan. Mungkin daripada berusaha mencintai kamu, aku malah lebih curigaan ke kamu nantinya. Pastinya bakal nggak enakan untuk kita berdua."

"Sialnya, Ya, walau sejak awal aku tahu kamu nggak ada perasaan ke aku, kamu justru orang di sekitar aku yang paling nyambung diajak ngobrol."

Aku hanya meringis mendengar penuturannya. Ya, aku memang terkenal sebagai pendengar yang baik.

Bab 22

Bertemu lagi dengan Koko, rasanya...

Aku tahu hatiku bakal nggak keruan. Sedikit banyak, aku tahu penyebabnya, aku ingin keluar dengan cara baik-baik, bukannya sampai nggak mampu menyapa Koko karena merasa sangat bersalah. Meski aku tahu aku akan digilas omelannya, namun rasa berdebar ini tetap saja berputar-putar, rasanya lebih parah dari menunggu pembagian rapor.

Yah... ternyata memang jauuuh lebih mudah menghadapi lewat ponsel ketimbang secara langsung.

Seriously, baru kali ini aku datang ke kantor dengan banyaknya keringat dingin di telapak tangan. Bahkan kejadian aku salah itung tagihan saja nggak membuatku segugup ini.

Bagaimana cara mengatasi kuduk berdiri? Apa aku perlu mencari caranya di google? Aku pikir aku udah nggak waras karena aku benar-benar searching.

Aku akan meminta maaf ke Koko disaat yang tepat. Tapi perlu kutekankan, maaf itu hanya untuk kebohongan atas alasan cutiku.

Aku bisa menenggelamkan diri ke dalam tumpukan pekerjaan yang menunggu di meja ini, hanya saja, jika belum bertemu dengan Koko dan mendengar sendiri apa yang hendak dia katakan, aku yakin nggak akan bisa berkonsentrasi.

Ada yang menabug gendang di dadaku ketika pegangan pintu kusadari bergerak, rasanya aku sedang tercampak ke dalam film horor, dengan lagi-lagi menelan ludah. Tapi tentu saja, kali ini nggak ada adegan pintu terbuka seperti gerakan

slow motion di film horor, pintu terbuka cepat seperti biasa, hanya saja, ternyata tatapan Koko lebih horor daripada hantu.

Kualihkan tatapanku sekilas, dadaku nggak berhenti bergemuruh, untuk meminimalisir kegugupan, aku menyelia anak rambut dengan tangan yang sepertinya nggak ada rambut yang berantakan karena rambutku terkucir rapi.

"Itu oleh-oleh—entah dari mana kalian?" sindirnya dengan mata sipitnya yang melirik tajam.

Kepalaku sontak menoleh. Hah? Saat kusadari tatapannya mengarah ke tangan kiriku, aku mematung, astagaaa... mampus. Mampus. Ntar dia kira aku sedang pamer pula. Bodoh banget lo Aya!!

"Oh-ini—" Jangan dijelasin! "Maaf—Ko saya nggak sempat beli oleh-oleh." Sialan aku tambah gugup.

Tatapannya semakin sinis saja.

Aku sedikit melongo saat Koko justru nggak menyahutiku dan malah melanjutkan langkahnya. Dia nggak berniat membahas apa pun lagi? Ngomel, marah atau—bam!! Aku terperanjat dengan bibir menganga sepenuhnya saat pintu ruangannya terbanting.

Ludahku tertelan dengan susah payah. Dia marah, aku tahu dia marah. Dan ini mengerikan. Tapi kenapa diam aja dan nggak langsung marah-marah?? Apa dia beneran memakai jurus ngambek? Bukan jurus main pecat??

Arghhh. Sial. Sial. Sial! Dia sengaja bikin aku tambah nggak enak hati. Aku menguatkan hati dengan mengatakan, memangnya dia pacarku?

Kenapa harus ngambek? Kenapa harus marah? Kan aku cuti, izin, wajar dong aku nggak mau diganggu, apalagi bukan urusan kerjaan. Dan yah... pembelaan dalam hatiku justru membuatku semakin panik saja.

Bodo ah! Kerja aja deh! Kerja!

Serius, aku nggak menyangka kerjaanku semenumpuk ini. Rekapan dari kasir bertumpuk. Aku sampai menitip ke Cheryl untuk kasih uang makan siang, karena sepertinya aku nggak akan keluar dari ruanganku seharian ini.

Belum lagi ponselku yang menampilkan pop up pesan. Sialnya salah satu dari Jani mencuri perhatian. Kuletakkan pulpen, dan menarik ponsel yang nggak jauh dari jangkauanku.

Jani : Ayaaa....! Kata Iyus lo liburan ke Bali bareng Jeremy Tetty. Kenapa ngk bilang2 ke gue??

Jani : Terus kata Iyus lo nolak dia. Bebb... lo kok bisa keren banget! Gimana ceritanya, gue penasaraan anjiiir. Astaga, mampus gue kalau Mas Tian baca chat gue, bentar gue hapus.

Aku tertawa tanpa suara.

Aya : Ntar kalau ketemu gue ceritain. Lagi byk kerjaan nih. Jgn ganggu! Bye.

Jani : Jadi serius nih, Iphone udah di depan mata??

Aya : Dasar sarap!!

Senyum masih mengukir di wajahku ketika pintu ruangan Koko mendadak terbuka dan sosoknya keluar dari sana.

"Pekerjaanmu setelah ditinggalkan tiga hari bersenang-senang saya yakin bertumpuk. Dan sekarang, malah main handphone?" tanyanya dengan nada super sarkas.

Aku melongo, sadar masih memegang ponsel, segera kutarik laci dan meletakkannya di sana. "Maaf—Ko."

"Kamu—" wajahnya memerah. Kenapa? Dia mau bilang aku nggak profesional? Cuma perkara aku balas pesan Jani?? Tunggu dulu, aku baru balas-balasan pesan ke Jani nggak sampai semenit. Kenapa dia bisa tahu? Dia awasin CCTV terus dari tadi?

Koko nggak melanjutkan ucapannya, dan melewati mejaku begitu saja, keluar.

Astaga... sepertinya dia memang nggak berniat langsung marah-marah apalagi memecatku sejak awal, lebih parah, Koko bisa saja membuatku terkena serangan jantung dulu, jika begini terusss...

Gimana mau selesai ini pekerjaan, kalau hatiku nggak tenang begini!!

Koko balik lagi nggak lama kemudian. Selama dia nggak bertanya, aku nggak akan berani memulai pembicaraan apa pun. Meskipun aku harus selesaikan laporan dan harus tahu apakah ada karyawan yang kasbon, nggak mungkin aku tanya satu-satu ke karyawan kecuali ke Koko kan?

Napasku sebentar-sebentar terembus lelah. Kuraih botol minumku, setelah kutegak, aku sadar jika botol minum pemberian Koko masih tersimpan rapi di lemari kamarku, beserta hoodie, jaket, dan... bunga kering—kenapa aku mengumpulkan jadi satu barang pemberiannya ya?

"Tidak istirahat kamu?" Aku kembali tersentak. Astaga... ini benar-benar—aku kehilangan kata-kata bahkan dalam hati—kapan dia keluar saja aku nggak sadar.

Kugelengkan kepalaku. "Pekerjaan saya masih banyak, Ko."

"Jangan sampai besok alasan sakit. Habis jalan-jalan tenagamu pasti terkuras habis," sindirnya lagi.

"Mudah-mudahan tidak ada alasan sakit," balasku. "K—" suaraku yang berupa cicitan tertahan karena Koko sudah kembali melangkah.

Mataku melirik sampai Koko menghilang dari balik pintu. Kubuka laci dan mengambil permen karet, mengunyahnya sampai berdecap kuat. Lama-lama kesal juga dijutekin terus.

Kembali kulanjutkan pekerjaanku. Saat Koko kembali lagi entah dari mana, aku hanya meliriknya sekilas, hari ini dia mungkin masih marah-marahnya karena kembali melihat wajahku. Besok-besok pasti kesalnya berkurang.

Aku nyaris mengeluarkan umpatan saat pintu terketuk. Itunganku jadi buyar. Kutekan C di kalkulator dengan kesal sebelum menyuruh siapa saja yang mengetuk itu untuk masuk.

OB masuk membawa plastik makanan.

"Punya Koko?" tanyaku.

"Nggak tahu, tadi jumpa kasir di bawah suruh bawa ke sini Mbak."

"Saya nggak ada pesan. Langsung ke ruangan Koko aja Pak."

Pak Junaidi melewati mejaku mengetuk pintu ruangan Koko. Setelah masuk, dia kembali keluar membawa plastik yang sama.

"Kok dibawa balik Pak?"

"Mbak Aya nih, bikin saya bolak-balik saja. Kata Pak Daniel, punya Mbak."

Hah? Kuterima plastik tersebut dengan ragu-ragu. Aku nggak ada pesan apa-apa kok...

Saat kulihat isinya bakmi langganan Koko. Bibirku mengerut, kenapa dia bilang ini punyaku?? Maksudnya—untukku?

Alisku semakin berkerut, dan tanpa sadar bibirku mencebik. Dia jutekin aku, tapi belikan bakmi? Aku nggak tahu harus mengartikan ini ke arah positif atau negatif. Aku nggak bisa tebak arah pikirannya. Mungkin aja dia memang nggak mau besok aku izin sakit, kan? Tapi kenapa dadaku deg degan begini? Biasa juga dia belikan bakmi kok.

Errrr! Kupukul-pukul pelipisku agar cepat sadar.

Nanti ajalah kumakan. Tapi ntar dia keluar lagi? Ampun... kerjaanku kelar, dikit lagi iniiih! Ya, aku memang punya kebiasaan buruk nggak makan jika sedang ada deadline. Karena mau

ditinggal makan pun, aku makan dengan nggak berselera alias dikit banget. Jadi mending selesai dulu baru makan.

Kuembuskan napasku ke atas. Gimana pun aku harus mengucapkan terima kasih. Dan kali ini nggak bisa secara langsung.

Aya : Ko, makasih bakminya.

Kodanil : Memangnya kamu tdk bisa sampaikan langsung?**2**

Kan! Aku kena lagi.

Dia itu sebenarnya kenapa sih? Kayak cewek PMS aja. Kalau memang ada yang mau diomongin kenapa nggak omongin langsung?? Kalau mau marah, kenapa nggak marah aja langsung!

Aku berdiri dari kursiku, kesempatan, sekalian mau tanya kasbon.

Kuketuk pintunya, dan kubuka perlahan.

"Ko," ucapku dengan tubuh sedikit melongok ke dalam.

Alis Koko terangkat, dan akhirnya menoleh ke arahku. "Apa?" sahutnya masih dengan nada ketus.

Dia yang suruh aku terima kasih secara langsung, dan sekarang dia jutek maksimal? Ini benar-benar jebakan batman! Dumalku dalam hati.

"Thanks buat bakminya."

"Hm," gumamnya, dengan mata ke arah komputer.

Aku masih berdiri, mengatur diri untuk pertanyaan selanjutnya. Koko kembali melirikku, wajah juteknya berkurang, dan berganti dengan dahi berkerut.

"Kenapa masih di situ?"

"Selama saya cuti ada yang kasbon ke Koko?"

Bibirnya langsung menipis dan kembali mengarahkan perhatian ke layar komputer. "Tidak ada," celetuknya terdengar jengkel.

"Oke..." ucapku sangat pelan, berusaha nggak mengganggunya lagi, dan menutup pintu sepelan mungkin.

Begitu sampai ke kursiku aku memesan sesuatu. Saat pesananku datang tiga puluh menit kemudian. Aku mengambil ke lantai satu.

Ketika kembali, dan kubuka pintu ruanganku--

"Astaga!" Sumpah! Aku kaget setengah mati, karena daun pintu nyaris bertemu hidung mancung Koko.

Dia pun seperti tersentak mundur.

Dengan degup jantung yang menggila aku menormalkan napas dan mengangguk sopan padanya. "Maaf Ko, saya nggak lihat," ucapku yang kemudian menggeserkan langkah.

Koko hanya melirikku, saat kukira dia akan melangkah keluar langkahnya justru menuju ke ruangannya.

Dahiku berkerut, dia sebenarnya mau keluar, atau mau masuk? Jadi ngapain berdiri di sini?**1**

Nggak habis pikir dengan sikapnya, aku teringat sesuatu di tanganku. Aku segera membuka dan meletakkan satu punyaku di atas meja, "Ko," panggilku mencicit.

Dia memutar tubuhnya.

Kusodorkan plastik berisi kopi gula aren yang baru saja datang tadi.

"Apa ini?" tanyanya.

Dari bungkusnya sih harusnya dia udah bisa menebak.

"Kopi. Sebagai—ganti bakmi," Aku menggigit lidahku. "Atau kalau nggak keberatan, sebagai rasa terima kasih karena nggak cerita apa pun ke Mama saya."

Koko mengalihkan pandangannya ke arah lain sesaat. "Kamu udah cerita ke Mama kamu yang sesungguhnya?"

Aku menggeleng, bibir Koko langsung mengeluarkan desisan. Ya, memang karena belum sempat, dan aku berencana bercerita nanti sepulang kerja.

"Ke mana saja kalian?" tanyanya menggerutu. Apa aku harus menjawabnya terperinci, atau hanya garis besarnya saja? Tapi biasanya kan dia tanya suka detail—

"Tidak mau jawab karena ini masih di kantor? Dan di kantor tidak boleh bicarakan masalah pribadi??" Koko kembali bersungut-sungut dan membalik badannya.

Padahal baru saja aku mau jawab—kami pergi ke Bali.

Aku mengembuskan napas lewat mulut sebelum kembali ke meja kerjaku. Udahlah, percuma aja, dia juga pasti masih masih kesal denganku.

Waktu bergerak. Aku mengira akan mendapatkan omelan lain saat menyerahkan arus kas hari ini ke Koko. Tapi tampangnya masih setia jutek meski nggak ada ngedumel soal apa pun.

Aku baru berani keluar dari ruanganku setelah Koko keluar duluan, sepertinya hari ini dia

nggak berniat melakukan hobinya main gamenya di kantor.

Aku bersisian dengan Nova dan Mbak Nita saat menuruni anak tangga.

"Ih... siapa itu cakep gilak," seru Cheryl yang sudah lebih dulu sampai ke lantai bawah. Dia malah balik lagi ke arah kami. "Pelanggan Mbak? Cakep banget, cepetan sini."

Mbak Nita dengan perutnya yang semakin besar memukul lengan Cheryl yang menarik-nariknya. Nova kelihatan tertarik dan langsung turun.

Saat aku mengenal yang mereka maksud. Aku seperti tertembak mati di tempat.

"Nyariin Mbak Aya," sahut kasir dalam bahasa tubuh ibu-ibu gosip.

Jeremy... Kenapa dia ke sini?? Dengan senyumnya yang menawan Jeremy seperti menyiram bensin ke api.

Banyak hal yang menjadi sorotanku, seluruh tampang wanita ingin tahu di sini, beberapa operator yang berjalan keluar kantor nggak peduli. Dan... pintu kaca yang terbuka lebar, sementara Koko masih berdiri di sana. Dengan menenteng tas kanvas andalannya, tatapannya seperti mampu membelah tubuhku.

Mampus!!

Nggak lama kulihat dia langsung masuk ke mobilnya.

"Gue—duluan. Bye," kataku ke yang lainnya dan menghampiri Jeremy.

"Kok nggak bilang-bilang mau ke sini?" bisikku.

"Sekalian lewat sekitar sini tadi, ada meeting." Jawab Jeremy enteng, melihat langkahku yang buru-buru keluar dia mengikutinya.

"Koko itu, atasan kamu?"

"Hah?" balasku linglung.

"Yang tadi lewat."

"O—oh iya."

"Atasan yang kamu bilang suka nyuruh ini itu?"

Aku meringis.

"Kamu melakukan kesalahan?"

"Ya?"

"Tatapannya tidak senang.”

"Ah... mungkin karena pembayaran jadi tertunda gara-gara aku cuti."

"Oh... Pantas sih kamu pengin resign."

Sialan, aku tambah merinding. "Ini memang kita mau ke mana?" Aku mau pulang!!

"Ada makanan yang enak apa Ya, sekitar sini?"

"Oh—apa ya..."

"Cari sambil jalan aja."

Aku mengangguk. Dari gelagatnya, Jeremy masih ingin berusaha lagi, mungkin dia merasa nggak bisa kalah begitu saja dari Darius. Tapi aku benar-benar nggak mampu menghadapi apa pun lagi hari ini kecuali menenggelamkan diri ke bantal.

***

Jam delapan aku sudah sampai di rumah. Langsung mandi, dan melihat Mama masih di ruang tengah, berkutat dengan tugas murid-muridnya.

Aku duduk di sebelah Mama dengan handuk kecil masih bertengger di leher. Tampangku pasti terlihat sangat lesu. Terakhir kulihat, ponselku sepi, ramai sih sebenarnya dari pesan-pesan grup. Tapi nggak ada pesan dari Koko, aku nggak bisa membayangkan kejutekannya besok, pasti lebih parah dari hari ini.

Mama menutup buku terakhir dan melepas kacamatanya.

"Yang antar Kakak tadi yang waktu itu datang juga kan?"

Kutolehkan kepalaku. "Iya, Ma."

"Kenapa wajah Kakak begitu?"

Aku semakin muram. "Ma, ada—yang mau Aya bilang."

"Ya monggo, bicara saja."

"Aya bohong ke Mama."

"Maksudnya?"

"Aya... nggak liburan bareng keluarganya Jani," ucapku dengan kepala menunduk.

"Jadi kamu pergi ke mana?" Aku baru akan membuka mulut, Mama sudah bertanya kembali. "Dengan pria itu?"

Aku mengatakan dengan jujur ke mana aku pergi dan dengan siapa. Termasuk tentang tato temporer di tanganku. Serta alasanku kenapa mau pergi dengan Jeremy.

Tapi bisa kulihat napas Mama terhela.

Rasa bersalah kian mencekikku. "Kami cuma liburan. Murni liburan. Nggak ngapa-ngapain," kataku sejujur-jujurnya. "Aya—minta maaf Ma."

"Kakak suka dengan pria itu?"

Aku mengangguk. "Sebagai teman, iya."

"Lalu Nak Daniel?"

Bola mataku melebar dengan bibir terasa kelu. "Koko—kenapa?"

"Semua orang di gereja juga bisa lihat Kakak dekat dengan Nak Daniel."

Aku menggigiti bibir dengan ekspresi muram, aku udah prediksi ini yang bakalan terjadi jika aku dan Koko satu gereja.

"Saran Mama. Kakak selesaikan. Bicarakan baik-baik jika kakak hanya ingin berteman.”

"Udah kok," sambungku cepat-cepat.

"Dengan Nak Daniel?"

Kugelengkan kepalaku. "Dengan Jeremy."

"Lalu dengan Nak Daniel?"

Kembali kugelengkan kepalaku. "Aya—bingung."

Apa ini saatnya kukatakan ke Mama tentang kesepakatanku dan Koko? Tapi nggak mungkin.

"Aya nggak bisa berteman dengan Koko. Dan Aya... juga nggak bisa mempunyai hubungan dengan dia.”

"Di antara dua orang itu, siapa yang Kakak hindari?"

"Ya tentu aja Koko..."

"Kakak pengin resign karena mau hindari dia?"

"Enggak gitu..." Seenggaknya awalnya bukan begitu. Tapi aku tetap belum bisa membicarakan soal Koko ingin memperistriku. "Kami atasan dan bawahan, kami nggak bisa punya hubungan lebih dari itu."

Dari wajahnya, Mama mencoba mengerti. "Nggak bisa, bukan berarti nggak mau?"

Aku menatap Mama dengan leher tercekat.

"Kak."

"Ya, Ma."

"Wajar bagi seorang manusia memiliki rasa takut dan cemas. Wajar bagi seorang wanita berhati-hati dalam memilih pasangan. Tapi rasanya nggak adil meletakkan penilaian yang sama terhadap dua orang berbeda."

"M-maksud Mama?"

"Jo dan Daniel adalah orang yang berbeda. Ada dua alasan menghindari seseorang, terlalu membenci atau terlalu..."

Tubuhku memaku, Mama seperti membelah kepalaku dan membacakan isinya.

"Hidup memang begini Aya, penuh ketidakpastian. Tidak ada salahnya berhati-hati. Tapi jangan abaikan hatimu, dia juga butuh untuk dipercayai. Kasihan dia," tutup Mama

dengan senyum yang terdengar ambigu, apa wajahku menjelaskan sesuatu? Apa Mama bisa membaca wajahku sementara aku sendiri masih bingung dengan hatiku?

Mama menepuk bahuku. "Udah ah, Mama mau tidur.”

Aku bersandar dengan tatapan kosong. Begini jika bercerita dengan Mama, dia mampu melihat keseluruhan diriku tanpa perlu kujelaskan panjang lebar.

Ucapan Mama membuat rasa bersalah kian bergulung-gulung di dadaku. Apa aku salah jika terlalu membentengi hatiku? Kuusap-usap wajahku, mencoba nggak memikirkan apa pun secara berlebihan, tapi nggak berhasil.

Ketika aku kembali ke kamar dan menarik ponselku. Mataku memicing dan melebar melihat salah satu Whatsapp yang masuk.

Memalukan untuk mengakui aku langsung melompat ke kasur dan membuka pesan tersebut dengan detak jantung nggak terkendali. Entah mengapa ada sebersit perasaan lega yang menyusup ketika mendapati pesan Koko meski hanya pesan soal kerjaan.

Kodanil : Saya perlu izin dulu tidak untuk telepon kamu?

Alisku berkerut, pesan ini sudah dikirimkan sepuluh menit yang lalu, jangan-jangan Koko mengira aku sengaja mengabaikannya lagi?

Buru-buru kubalas.

Aya : biasanya juga ngk pake izin Ko. Harus izin dengan siapa?

Tanyaku bingung. Nggak lama panggilan masuk.

"Halo?" sahutku, dengan suara yang mendadak gugup.

"Kalian belum pacaran?" Tembak Koko tanpa basa-basi yang butuh lebih sedetik untuk mencerna pertanyaannyas.

Aku menggigit-gigit kukuku. Oh my god! Dia akan menyerangku lagi.

"Dia ajak saya pacaran tapi saya—" Aku langsung menepuk bibirku berulang kali. Bodoh bangeeet astaga!

"Kamu tolak?" tanyanya dengan nada meninggi.

"Itu—Bukan. Saya berpikir butuh lebih banyak waktu untuk saling mengenal."

"Justru pacaran waktunya saling mengenal. Serius itu menikah."

Aku meringis. Sepertinya memang ada moto Koko selalu benar. Aku menarik-narik ujung bantalku saat menjawab. "Y-ya, bagi saya berbeda."

"Jadi kalian bukan sepasang kekasih?"

"Bukaan..."

"Jadi maksudnya kamu sengaja tarik ulur, agar bisa bebas jalan ke mana-mana tanpa status—”

"Bukan begitu!" potongku sengit. "Jeremy yang ajak saya jalan, bukan saya. Dan Jeremy yang mendadak jemput, saya nggak ada suruh jemput," ucapku menggebu-gebu. Ini sebenarnya aku bahas apa sih? Kenapa aku merasa perlu menjelaskannya ke Koko?

"Ya karena dia belum mendapatkanmu, itu sebabnya dia muncul terus. Coba saja kamu lebih tegas memilih!" dumal Koko, mendapatinya mengomeliku membuat hatiku bertambah lega.

"Pilih Jeremy?"

"Pilih saya!”**4**

Aku menggigit kuat bibirku menahan tawa. Mendadak pipiku bersemu, kenapa aku harus memancingnya seperti ini? Dan kenapa aku mendapat kesenangan dari hal ini?

Aku mengetuk-ngetuk kepalaku dengan kepalan tanganku, agar membuatku sadar, meski euforia dalam hatiku belum mau berakhir.

Napasku terembus kuat dan berdehem, "Sebenarnya Koko menghubungi saya ada perlu apa?"

Aku dengar decakan Koko meski tak terlalu jelas. "Apa tanggapan Mama kamu soal tato di tanganmu?"

Aku terdiam, mengapa Koko selalu peduli tentang Mama? Tapi entah mengapa itu nggak terdengar sebagai kepura-puraan semata. "Cuma temporer. Mama nggak masalah."

"Koko kenapa telepon saya?" tanyaku lagi, mengembalikan pembahasan.

"Saya punya permintaan."

"A-apa?"

"Saya ingin kita bermain game."

Bola mataku spontan berotasi. "Game apalagi, Ko..."

"Untuk kesempatan ketujuh, saya mau kita adu cepat selesaikan soal akuntansi. Itu keahlianmu kan?”

Alisku benar-benar dibuat bertaut. "Iya..." sahutku ragu, kalau begitu gampang banget dong? Kami kencannya kayak ujian, gitu maksudnya?

"Tapi siapa yang menang akan mendapat hadiah."

Jantungku berpacu sangat cepat. "Hadiah— apa?"

"Kiss.”

"Hah??" Aku spontan mendelik. Wajahku pasti seperti kepiting rebus. Ini gila...

"Iya cium. In english, kiss.”**1**

Iya aku tauuuu... tapi ini jantung nyaris copot beneran!

"Maksudnya apa, Ko??"

"Simple. Kalau kamu menang, kesempatan saya berkurang satu. Kalau saya yang menang, kita kiss, atau kalau kamu menolak kiss dengan saya, kesempatan saya bertambah satu.”

Aku benar-benar menganga, nyaris lupa caranya menutup mulut.

"Adil kan? Saya sengaja pilihkan permainan sesuai keahlianmu.”

Dia bilang keputusan ada ditanganku, tapi dia membuat permainan yang sengaja mengikatku maju mundur kena begini!

"Tapi itu kan... tetap aja nggak adil Ko—"

"Kamu anggap saya kejam. Terserah. Kamu juga kejam berlibur dengan pria lain di belakang saya. Dan dijemput di depan mata saya.”

Napasku terembus semakin berat. "Ko, itu—"

"Persamaan akuntansi soal gampang bagi kamu. Kamu harus menang untuk menghindari saya. Dan saya harus berjuang untuk mendapatkan kamu. Bagian mananya yang tidak adil?" tanyanya menggebu-gebu.

Apa ini? Jantungku berdebar kencang sekali. Sudut hatiku yang 'takut' kembali berusaha

hidup. Aku wanita biasa-biasa aja, kenapa dia harus bersusah payah seperti ini? Kenapa?? Apa yang ada di kepala Koko sebenarnya?

"Jadi tidak mau?" tanyanya lagi dengan suara lebih rendah. "Tidak deal?”

Kugigit bibir bawahku kuat-kuat, kuyakin wajahku bersemu. "D-deal.”

"Okay," suaranya terdengar lebih ramah. "Good night.”

Wajahku menyengat panas sekali, entah panggilan sudah dimatikan atau belum, aku keburu menangkupkan kepalaku ke bantal, mengerang sekaligus meredamkannya.

Bab 23

Aku tahu ada beberapa mata yang menatapku heboh ketika aku sampai di kantor keesokan harinya. Terutama Mbak Nita.

Dia bahkan sudah memanggil-manggilku menuju mejanya. Aku nggak menghindar aku justru berjalan cepat ke arahnya, dan menarik kursi untuk duduk merapat dengan Mbak Nita.

Tapi belum apa-apa lenganku sudah dipukul-pukul. "Lo punya pacar cakep kenapa nggak pernah pamerin ke gueee?? Ayaaa... minimal pamer ke status WA kek, biar pada kepo.”

"Dia bukan pacar gue Mbaakk..."

Mata Mbak Nita menyipit. "Masih PDKT gitu? Lo ke sini mau minta saran gue kan?" cerocos Mbak Nita.

Ya, aku memang mau minta saran, tapi bukan soal Jeremy.

Semalaman aku sulit tidur dengan perasaan panas dingin persis seperti orang demam. Bertanya ke Mama nggak aman, sementara bertanya ke Jani sama aja aku cemplungin diri ke lubang buaya. Dan aku nggak sabar untuk menyudahi kegilaan ini, mau sampai kapan Koko membuatku begini?? Atau ini memang sepenuhnya salahku, karena nggak mampu menjaga hatiku?

"Hm, yah. Apa, apaa?" sahut Mbak Nita lebih menggebu-gebu. "Gue siap membantu."

"Misalnya nih ya Mbak. Ada cowok yang deketin kita. Tapi kitanya sih bukan nggak suka dia, cuma—um, belum tepat waktu untuk pacaran aja. Kalau kita tolak, menurut Mbak salah atau nggak?"

"Salah banget! Ntar lo kena karma.”

Aku langsung mendelik. "Kok gitu??"

"Simpelnya, ntar lo ketemu cowok yang lo suka, terus dia nggak suka balik. Duh, Aya... zaman sekarang cari yang sama-sama suka itu susah! Cari yang sama-sama punya kepentingan, itu baru bener.”

Astagaa... bukan ini jawaban yang ingin kuterima.

"Terima aja kalik! Cakep banget gitu kok mau disia-siain. Pacaran aja dulu... kalau putus, cari lagi!”

Aku mengibas-ngibaskan tanganku. "Bukaan itu..."

"Kenapa? Lo worry sama umur lo yang nggak cocok pacaran lagi? Um, gini aja, lo tantang langsung suruh dia langsung lamar.”

Urat di tengkukku langsung tegang. "Ih... bukan itu maksudnya Mbak... bukan dia." Mulutku langsung tertutup hampir aja kelepasan.

"Jadi apa?? Lo mau apa? Selama nggak ada mertua rese, semuanya amaan... terkendali."

Bukan dia! Maksudnya bukan Jeremy. Tapi aku nggak mungkin berteriak jujur di depan—apalagi Mbak Nita.

"Lo bisa gitu Mbak, main nikah aja sama orang yang nggak lo kenal baik? Sikap dan sifatnya? Kalau malah entar kejebak gimana? Seumur hidup lho ini."

Mbak Nita mengangkat bahunya. "Ya memang kadang nyebelin sih. Tapi kalau menurut gue dapat pasangan hidup itu nasib-nasiban Ya. Kita nggak bisa screening di awal. Mau dibilang gimana pun, kita bukan Tuhan yang bisa baca pikiran manusia kan? Jadi ya, selagi ada yang

mau sama gue, gue jalan aja terus. Gue sih gitu orangnya," kata Mbak Nita dengan gaya sok asik.

Dan aku semakin pusing. Karena apa yang dikatakan Mbak Nita nggak sepenuhnya salah.

"Kalau nggak tertahankan, cerai aja. Ngapain ditahan-tahan. Apalagi kalau KDRT, its a big no no, langsung cerai deh. Dan yang penting, lo bisa ambil hikmahnya. Jadi punya pengalaman."

"Pengalaman cerai?" sarkasku.

"Ya ampun... dianya polos banget. Pengalaman seks dong."

Aku memasang ekspresi mengerikan.

"Gue tahu lo perawan, tapi ekspresi lo jangan gitu banget. Memangnya lo nggak pernah horny pas lagi ciuman?"

Mulutku terbuka, aku harus segera kembali ke ruanganku jika nggak mau Mbak Nita ngarol ngidul semakin parah.

"Tutup mulut. Liur lo ampir netes tuh."

Kugelengkan kepala dan segera beranjak dari kursi, sementara Mbak Nita terbahak-bahak. Menyesal mencoba mencari solusi ke Mbak Nita, yang ada aku makin pusing.

Begitu aku hendak kembali ke ruanganku, bahkan seujung rambut yang nongol dari tangga aku udah tahu itu Kodanil, dan segera saja aku memutar tubuhku ke pantri. Aku merutuki diriku sendiri, bodohnyaa... biasanya juga aku lihat dia. Setiap saat!

Menghindar adalah satu tanda yang paling akurat. Sial! Kenapa aku bodoh sekali menjaga hatiku ini. Dear, hati, bisa nggak kamu biasa aja? Bisa nggak beku aja gitu, nggak panasan ke

cowok yang nggak aku penginin menjalin sebuah hubungan?? Hah?! Bisa nggaakk... Ntar aku jadi akuntan seumur hidup ini!!

Kuseduh kopi dengan kesal.

Saat kembali ke ruanganku, aku nyaris menumpahkan kopiku karena Koko udah duduk di kursi depan mejaku.

Meski memang ada getaran di jemariku, aku tetap melangkah ke meja kerjaku dan meletakkan gelasku.

"Kenapa—Ko?"

"Sebelum mulai kerja. Saya mau memastikan yang semalam.”

Dan karena ucapan situ kerjaanku bakal berantakan hari ini...!

Kenapa dia benar-benar dilahirkan menjadi manusia yang to the point?? Tanyaku dalam

hati yang berdebar-debar sementara mataku menatapnya tajam ingin sekali menebas lidah yang kurang ajar itu.

"Koko—kan udah dengar jawaban saya." Dan kenapa aku jadi terbata!!

"Minggu ini. Jadi saya punya waktu empat hari untuk belajar."

"Kenapa selalu Koko yang menentukan?" Akibat dari emosi yang bergejolak, aku berani terang-terangan menantangnya.

"Jadi bagaimana?" tanyanya nggak terlalu jutek.

"Satu hari."

"Maksudmu besok?" tanyanya terkejut.

"Kalau tidak ya batal."

Mata Koko menyipit. "Kamu sengaja agar saya kalah?"

"Ya itu urusan Koko dong. Kan Koko yang menantang saya."

"Okay... okay... " sahutnya senewen. "Besok pulang kerja, kita akan ke apartemen saya."

Sekali lagi, Koko membuatku seperti tersengat listrik. Langsung pulang kerja?? Gue nggak mandi dong?

"Um. Nggak bisa. Saya mau mandi dulu."

"Ya sudah. Saya jemput."

Kugelengkan kepalaku. "Jangan jemput di rumah. Ada Mama. Saya saja yang ke rumah Koko, naik ojek."

"Ini bakat alami, atau kamu memang sengaja bikin saya naik darah?"

"Koko jemput saya. Lalu kalau Mama tanya mau ke mana, saya jawab mau ke apartemen Koko, gitu? Malam-malam pula??"

"Benar juga," celetuk Koko. Namun sepintas dia kembali memandangku, dengan seringai kecil yang muncul di sudut bibirnya. "Kemarin dulu, kamu juga jebak saya bilang pulang dari kelab. Kenapa sekarang lebih punya hati begini?"

Oh Tuhan... hanya perkara pergi saja kami berdebat? Apalagi jika menjadi pasangan nanti?? Aku segera menghapus bayangan nyeleneh dari otakku.

Koko menyindirku telak, dan wajahku berubah seperti kepiting rebus pastinya. "Ya udah, jemput saya di rumah—"

"Eh, ya jangan dong!"

Suara Koko yang berubah panik, bikin mood banget. Aku menahan diri untuk nggak tersenyum.

"*Its little secret, about you and me.* Jadi, Mamamu jangan tahu," katanya dengan wajah

bangga. Ini orang kenapa bisa begini sih? Harusnya begitu tahu ada cowok ganteng yang deketin aku, dia mundur aja dong... bukannya semangat 45 dan bikin hatiku ketar-ketir.

"Bukannya Koko omelin saya, nggak boleh bohong sama orang tua..."

"Namanya juga secret. *Secret,* bukan bohong. Saya tunggu diujung gang. Okay? Deal?”**2**

Bisaan aja ngelesnya. Tanpa sadar bibirku mengerucut, namun sejenak kemudian, aku memutar tubuhku menuju setumpukkan kerjaanku. "Oke," sahutku sangat singkat, nggak ingin Koko menebak-nebak ekspresiku yang kesulitan menahan senyum.

***

"Kalau kita ambil soal dari internet. Jangan-jangan Koko udah tahu semua jawabannya?" tudingku yang mendadak gugup duduk di

sebelah Koko, dengan Koko yang menyetir dengan wajah berpikir—sekaligus merengut.

Selama lebih dari enam bulan kerja bareng, dan seringnya kami pergi sama-sama gudang supplier dan lainnya, aku selalu biasa-biasa aja, palingan rasa nggak enakanku hanya karena malas jika ada tugas tambahan dari Koko.

Tapi kali ini... aku menatap ke luar jendela, sialnya, ada perasaan panik yang menyelip saat menduga-duga Koko menilai penampilanku, sepertinya blus-ku terlalu rapi malam ini, kenapa tadi aku setrika ulang ya? Padahal Koko juga pakai kaus andalannya, kami udah sering bertemu, harusnya aku nggak perlu merasa seperti ini lagi—seperti ABG labil yang pertama kali pergi kencan.

Aku mengambil napas dan mengembuskannya, menormalkan sikapku sebisaku.

"Atau kita cari orang ketiga untuk mencari soal kita?"

"Lalu ketika ditanya Koko akan menjelaskan rencana konyol Koko?"

Koko menggerutu. "By the way, kamu sudah makan belum? Kalau belum kita makan saja dulu sambil—"

"Enggak. Nggak. Saya udah makan. Kalau kemalaman Mama juga bakal nyariin pasti." Meski hanya makan sariroti, aku langsung menggelengkan kepalaku. Yang ada, aku takut hatiku semakin kenapa-kenapa jika berlama-lama dengan Koko.

"Begini ini kamu. Sudah saya katakan hari minggu saja biar lebih lama dan tidak terburu-buru," oceh Koko.

Aku nggak menanggapi, dan Koko pun kembali diam. Saat aku kedapatan meliriknya, ternyata dia juga tengah menoleh ke arahku. Sial!

"Okay, kita ambil soal dari buku saja. Kita ke toko buku."

"Kita cari soal kelas tiga."

"Maksudnya?" tanyanya yang nggak mengerti.

"Soal kelas tiga SMA."

"Tidak dong... saya bukan expert. Yang saya pelajari semalaman hanya cash flow. Persamaan dasar."

"Lihat nanti," putusku yang membuat Koko sewot.

Setengah jam kemudian kami sudah berada di toko buku.

Kami langsung menuju ke tumpukan buku sekolah. Koko mengambil buku yang plastiknya sudah terbuka dan langsung mencari daftar isi.

"Ini saja ya..."

"Jangan-jangan Koko sengaja ambil buku ini karena sudah lihat previewnya di internet."

Ketukan jemari Koko langsung bersarang di dahiku. "Apa isi otakmu diperuntukkan khusus mencurigai saya?" ketusnya. "Saya bahkan baru pertama kali tahu judul dan penulisnya ini."

Aku mengambil buku dari tangan Koko, dan menuju soal ujian dan evaluasi. "Pokoknya harus memuat lebih dari dua puluh transaksi."

"Lagi pula, ini masalah adu kecepatan juga. Jadi kalau kamu bisa lebih cepat harusnya tidak masalah apa pun soalnya dong?"

Iya juga sih. Dan sepertinya aku memang terlihat panik.

"Jadi pilih ini?" tawar Koko. "Nanti keburu semakin malam."

Melihatku mengambil buku yang bersampul dan mengarah ke kasir, Koko menarik seringai.

Nggak ada alasan, pokoknya aku harus menang, perintah logikaku. Dengan begitu kesempatan Koko akan cepat habis.

Begitu kami sampai di apartemen. Koko mengopi lembar soal yang kami sepakati.

"Saya di sudut meja sana, kamu di sini. Jangan intip."

Aku langsung berdecak.

"Bukan karena saya takut kamu tiru. Saya cuma takut jadi blank."

"Ya Koko jangan lihat-lihat ke saya dong. Jadi kan, Koko nggak tahu apakah saya lihatin Koko atau nggak?"

"Kalau begitu saya boleh kerjakan di ruang kerja saja?" balasnya.

"Ya nggak dong..."

"Tuh kan," gerutu Koko. "Okay. Okay. Yang jelas aturannya, tidak ada batasan waktu, jika kamu selesai duluan, saya kalah. Jika saya selesai duluan, kita lihat dulu jawaban kamu, jika jawaban saya benar sudah mutlak saya yang menang."

"Hmm..." gumamku menyetujui.

Nggak peduli ini rumah siapa, aku beringsut duduk di karpet dan menganalisa soal lebih dulu. Ini sih mudah, bagiku.

Saat aku melihat ke Koko, mataku langsung melebar saat dia benar-benar membelakangiku, ikut duduk di bawah, namun menulis di atas sofa.

Bibirku sampai terbuka. Ini sebenarnya kami ngapain sih? Tanya pikiranku konyol. Adu akuntansi hanya demi kiss?

Sialnya, melihat Koko yang begitu semangat, detak jantungku mengentak hingga membuatku kesulitan bernapas normal. Apa aku perlu ke spesialis jantung?

Kenapa dia terlihat begitu bersungguh-sungguh? Ya tentu aja, Aya... kapan sih Koko nggak tertantang main games? Tapi kali ini kan taruhannya kiss, dia serius ingin menciumku?

Aku menghalau kalimat yang membayangi pikiranku. Dan berusaha berfokus. Lalu mulai kugarisi kertas.

Transaksi... transaksi...! Pekik batinku, yang mulai menghitung.

Apa kamu nggak mau pecah telor? Hari ini kamu bakal dicium pria lhoo... sisi setanku kembali berbicara.

Enggak. Nggak. Dengan Jeremy saja kutolak. Thanks, sisi malaikatku berkuasa lagi.

Aku sudah berhasil menyelesaikan sampai transaksi ke enam. Ketika kuangkat lagi kepalaku, hanya tampak punggung lebar Koko. Keseriusan Koko mengerjakan soal itu, benar-benar mengusikku.

Apa Koko tidak salah menantang? Dia benar-benar rela mempertaruhkan kesempatannya? Atau jangan-jangan dia punya senjata pamungkas pada kesempatan terakhir?

Sial. Sial. Sial. Aku semakin gemetar!!

Mungkin aku lupa prediksi kelemahanku sendiri. Saat gugup menghadapi ujian, aku ratu ngeblank, meski udah belajar semalam suntuk.

Waktu berlalu, aku menghalangi mataku untuk nggak melirik Koko lagi. Apa pun yang terjadi, aku hanya berusaha menyelesaikan soal ini dengan cepat. Ciuman masa bodo! Pekik benakku menghalau, ini demi gengsiku yang harus menang sesuai keahlianku.

Nyaris dua puluh transaksi, dan tinggal tiga lagi. Semangat Aya, Koko pasti pusing makanya dia membelakangi tubuhmu...

"Done!" pekik Koko yang membuatku tersentak dengan napas memburu.

Bohong! Dia bohong kan?! Kalau pun iya pasti jawabannya salah. Kuabaikan Koko, dan menyelesaikan soalku yang sedikit lagi selesai.

Ketika selesai aku langsung menarik kertasku ke dada. "Saya—juga sudah siap."

"Tapi tetap saya lebih dulu siap ya," ujarnya memastikan.

Aku nggak menjawab. Dadaku nggak berhenti bergemuruh.

Koko bergerak ke arahku dan menutup kertas jawabannya di sebelahku.

Aku sedikit merengut. "Ya—udah, buka punya Koko."

"Bareng," putusnya. Dia mulai menghitung, dan sampai ke hitungan ketiga...

Dahiku benar-benar dibuat berkerut. Itu isi kertasnya apaan? Kenapa penuh coretan??

"Yes!!! Saya menang!" pekiknya yang langsung berdiri sambil berkacak pinggang dengan

ekspresi sama seperti dapat order ratusan pcs. "Tidak sia-sia saya belajar semalaman.”

Lho, gimana-gimana?? Aku bahkan belum bisa mengartikan tulisan ceker ayamnya—bahkan setiap sudut kertas yang penuh dengan penjumlahan dan pengurangan.

"Kok nggak digarisin??"

"Rapi atau tidaknya tulisan tidak jadi penilaian ya!" sentaknya duluan.

"Tapi, saya bingung lihat tulisan Koko!" seruku panik.

"Jangan lihat yang lain-lain. Lihat saja hasil ujungnya, *balance*." celetuk Koko yang kembali duduk di sebelahku, sementara detak jantungku semakin menggila. Nggak mungkin kan? Ini nggak mungkin kan?? Sial!! Aku bahkan nggak tahu apa yang benar-benar hatiku inginkan.

"T-tapi ini beneran nggak jelas."

"Tapi saya benar... tuh! Punya kamu juga hasilnya sama. Tiga sembilan tujuh puluh." Koko hanya membacakan angka awal, karena nominal jutaan nggak ditulisnya. Sementara aku menulis komplit.

Iya, aku tauu.. Aku tauu... tapi kan--

"Okay! Beri saya waktu tulis ulang."

Ya, dan waktu yang kuberikan akan tetap membuatnya menang? Menatapnya yang penuh harap beberapa detik. Kukibaskan tanganku lemah, berhubung sudah malam. "Enggak usah."

"*See?* Saya menang, kan?"

"Hm..." gumamku begituuu pelan, hingga aku yakin Koko nggak mendengarku, namun melihat ekspresi wajahku yang lesu karena kekalahan

ini, dia langsung bangkit menuju pantry dan minum.

Mungkin dia butuh mengisi energi. Ya, dia yang minum aku yang kebelet pipis.

Astagaa... Gimana ini?? Aku memang bisa menolak dan menambah kesempatan untuknya. Tapi mau sampai kapan?? Aku nggak yakin bisa bertahan sebulan lagi. Lagipula, ini sisi hatiku yang liar mulai kegirangan, kapan lagi lo dapat kesempatan ciuman dengan cowok—yang harusnya nggak pakai perasaan. Iya kan??

Entahlah... Entahlah... Kutangkupkan kedua telapak tangan ke sisi wajahku.

Aku sedikit tersentak saat kertas-kertas di hadapanku dibersihkan dan ada satu gelas air putih diletakkan Koko. Oh... Oh... biasanya juga aku disuruh ambil sendiri.

Aku hanya melirik tanpa ucapan terima kasih.

"So?" gumamnya. Aku nggak tahu dia duduk di mana, karena aku sama sekali nggak menoleh ke mana pun.

Aku menarik napas, mengembuskannya. Kulakukan sebanyak lima kali—ya, aku sampai menghitungnya.

Masih dengan tangan menangkup dan bibir bawah tergigit kuat. Kuanggukkan—kepalaku sedikit.

Detik-detik berlalu tanpa sahutan, kutarik tanganku, dan menangkap dengan ekor mata jika Koko duduk agak berjarak.

Kenapa dia diam aja sih??

"Ngapain masih duduk di situ?"

Oh, oke.. mungkin akunya memang terlalu panik, jadi dia juga bingung.

Tanpa menoleh aku duduk di atas sofa. Berusaha membuat diriku nyaman juga percuma, karena situasi ini nggak ada nyaman-nyamannya sama sekali. Terutama di bagian perutku yang melilit. Apa aku perlu ke kamar mandi dulu? Tapi aku takut, ntar akunya yang berubah pikiran. Lalu, hal gila lain akan mengisi sisa kesempatan kami.

Lututku bergoyang konstan, kenapa nggak ada pergerakan juga sih? Apa Koko sengaja mengujiku? Apa dia ingin membuatku sampai memohon-mohon sesuatu?

Akhirnya, kulirik Koko, dan herannya tampangnya seperti menunggu sesuatu. Apa? Apa yang ditunggunya??

Kenapa dia lama sekali?? Apa dia sengaja mempermainkanku. Aku benar-benar nggak berani menatap mata Koko.

Apa dia nggak mengerti kodeku tadi?? Jangan bilang dia nggak ada lihat?!! Oh, Shit! Siaaaal...

Masa aku anggukan lagi kepalaku?? Atau aku langsung bilang. Oke, Ko, ayo kita ciuman. Mending tembak aja langsung kepalaku.

Aku menelan ludah sekali lagi. Situasi awkward ini bahkan lebih membunuhku. Kami nggak saling bicara, seriously, udah lebih sepuluh menit ini... semakin melihat ke arah jam, aku semakin panik, udah semakin malam aja. Tubuhku semakin terserang tremor.

Mending aku nyerah aja ya? Dan minta diantar pulang sekarang juga.

Arghhh... otakku kusut banget.

"Jadi bagaimana?" tanya Koko membuatku berjengit.

"Gimana—apanya?"

"Ya kamu diam begitu."

Kan benaaar... dia nggak lihat tadi aku nganggguk!

"Koko juga diam."

"Ya pilihanmu apa?"

Aku meliriknya sengit. Bisa nggak aku mabuk dulu sebelum menjawab pertanyaannya?

Air liurku berkumpul di langit, kupaksa tertelan begitu saja. Ini benaran aku harus jawab 'Iya' dengan sejelas-jelasnya?? Enggak. Aku nggak bisa menahannya lagi, mending buruan kabur dan jawab 'Tidak'. Ambil jurus aman.

Kutolehkan kepalaku.

"Okay, lima menit kalau kamu tetap diam, artinya iya."

Lima menit kelamaan! Kelamaan! Aku keburu bersikap malu-maluin lari ke toilet nih! Kumainkan ujung jari-jariku selama melihat ke detik-detik jam dinding.

Bilang enggak Aya... bilang aja enggak, terus kabur!

"Sudah lima menit. Saya anggap jawabanmu 'iya'."

Hah?? Sial! Dengan satu kata yang keluar dari mulutnya aja, jantungku beneran mau copot kayaknya ini.

Koko menggeser tubuhnya, mataku entah bagaimana dengan kurang ajarnya memaku tatapan ke bibirnya.

Bagaimana jika kesalahan ada di aku? *I can't akting like a pro.* Koko pasti akan mengejekku habis-habisan setelah ini.

Aku terus menatap hidung dan bibirnya, nggak berani menatap wajahnya. Napasku semakin putus-putus gugup saat wajahnya semakin mendekat.

Tapi dia nggak kunjung melakukan aksi?? Atau dia mencoba menilai dari mimik wajahku??

"Apa? Mau negosiasi lagi??" tanyaku panik.

"Tapi ini bukan kecup biasa. You know, kan? Melibatkan lidah dan liur."

Wajahku berubah kaku... kenapa situ mesti jelasin!! Jantungku sama sekali nggak aman.

"Ya... ya... kamu tidak mau melakukannya dengan saya," ucap Koko lagi terdengar kesal, tapi dari gelagatnya dia justru seperti akan mundur.

Just do it, okay? Just do it! Jangan mengomel teruuus. Dentuman di dadaku semakin keras.

Shit! Bagaimana dia bisa bersikap menyebalkan seperti biasa?? Amukku dalam hati. Kenapa dia tidak sama gugupnya sepertiku??

"Jangan memaksakan diri. Tapi kesempatan saya tetap tambah satu. Saya pantas mendapatkannya karena sudah bersusah payah belajar semalaman. Kalau tidak percaya kamu bisa cek—”

"Bisa nggak, jangan banyak bicara lagi? Selesaikan aja!”

Matanya menyorotiku begitu dalam, sedetik lagi dia mundur, aku pasti kabur—dan mungkin aja menangis bodoh di kamar. "Mungkin saja kamu sulit menerima kenyataan. Tutup mata jadi lebih baik," katanya keras membalas kalimatku.

Begitu Koko menarik kepalaku, dan bibirnya benar-benar menancap di bibirku. Aku spontan mendelik.

Oh Mama... akhirnya ada bibir cowok menempel di bibirku!**2**

Bibirnya Koko terasa kenyal dan lembab. Apakah bibirku kering? Aku nggak tahu, aku seperti baru tertembak rudal, tidak bergerak sama sekali.

Aku memejamkan mata, berpikir bagaimana seharusnya aku bereaksi? Dari film yang pernah kutonton, biasanya kedua pasangan bibirnya akan saling bergerak seperti ngemut permen. Ya, Aya... begitu! Jangan kaku banget! Entar ketahuan!

Awalnya aneh, seperti ada yang menyedot-nyedot bibirku seperti alat penyedot komedo yang kubeli beberapa bulan yang lalu. Tapi lama kelamaan, sesuatu yang baru ini seperti menemukan iramanya, perutku mulas, dadaku bergemuruh dan sesuatu dalam diriku terasa

aneh, padahal hanya bibirku yang bersentuhan, kenapa seluruh syaraf seperti berhubungan? Mungkinkah ini yang dinamakan ledakan hormon.

Dalam pejam pikiranku terus meracau.

Aku bahkan nggak sadar entah kapan Koko mulai menekan kepalaku, dan gerakan bibirnya lebih tepat dan cepat.

Alam bawah sadarku berusaha keras menyadarkanku, namun aku begitu terhanyut. Ini adalah keliaran pertamaku, berciuman dengan seseorang yang nggak pernah ada dalam daftar impian terliarku.

Aku terlena dan Koko yang berusaha keras membuatku terlena.

Ketika bibir kami terlepas, napasku keluar masuk dengan cepat. Begitu pula dengan dadaku yang naik turun. Bibirku terasa menebal,

seperti ada binatang yang menyengat. Sementara mataku belum berani membuka, karena aku tahu yang dihadapanku adalah Koko.

Iya, Kodanil, atasanku yang rese! Tapi aku nggak tahu gimana ekspresinya saat ini, apakah sama seperti yang kurasakan? Atau justru...

"Kamu belum pernah berciuman, kan?" bisiknya tepat di wajahku. Mataku sontak terbuka.

Ratusan liter air es seperti mengguyur kepalaku. Menatap Koko membeku.

Dingin air es ikut mendinginkan wajahku. Koko pasti dengan sangat mudah menebaknya, dan itu membuatku kembali meluncur ke titik terendah. Selain nggak oke dari segi wajah, aku juga buruk dalam berciuman.

"S-sudah kan? Saya mau pulang." Sialnya mataku seperti ditaruh bawang segar.

"Saya bukan bermaksud mengejekmu. Jadi jangan kabur." Koko masih memegangi lenganku erat. Matanya masih menyorotiku lurus-lurus.

Aku nggak tahu apa yang akan dilakukannya, dan nggak mau menebak-nebak. Tapi aku punya hak untuk pulang setelah kesepakatan kami usai, kataku dengan tegas dalam hati.

Begitu tangan Koko terlepas dari lenganku, kukira ini dia kesempatan untukku kabur, sekaligus rasa hampa karena Koko membiarkanku pergi.

Namun, apa yang terjadi selanjutnya, seperti ledakan bom di dadaku.

Kedua tangan Koko bersarang di sisi kepalaku, dan membawa wajahku mendekat—tepatnya bibirku—dan dengan suatu kesadaran, aku

mengerti jika ini mungkin yang dinamakan lumatan.

Koko memiringkan kepalanya, menekan bibirnya dan bergerak lebih cepat dari tadi.

Entah bagaimana caranya para hormon ini bekerja. Tetapi sesuatu dalam diriku menyukainya dan aku nggak menyangka bibir Koko begitu lembut.

Aku pernah melihat di film-film dari ciuman cepat ke tempo lebih lambat. Koko melakukannya, dia memutar lagi kepalanya, dan membiarkanku mencuri napas.

Perutku benar-benar terasa terpuntir saat entah keberanian dan keahlian darimana saat bibirku ikut memulai aksi mencecap bibir bawah Koko. Menikmatinya layaknya permen.

Ciuman Koko—lembut dan hangat. Apa dia juga merasakan hal yang sama? Atau dia semakin

yakin aku tidak berpengalaman? Namun meski pertanyaan yang berefek kepada mood buruk itu sudah bersarang di kepalaku, aku tak punya daya untuk menghentikan kegiatan kami. Herannya bukan karena aku merasa tertekan, tetapi justru ada hal yang mengembirakan yang membuatku menahannya. Mungkinkah ini efek dari si dopamine?

Aku begitu larut, seperti terlarut dalam lantunan piano dengan musik sendu dan lambat.

Perlahan bibir kami terlepas, aku begitu malu kala kepergok membuka mata dan memandanginya. Dari dekat aku bisa melihat ada tahi lalat sangat kecil di sisi hidung sebelah kanan, juga di dekat alis kirinya.

Kapan aku pernah sedekat ini dengan seorang pria? Jawabannya tidak pernah.

"Kamu boleh menyesalinya setelah pulang dari sini. *But please*, jangan menangis di depan saya.”

Aku menatap terkejut pada Koko yang mengeluarkan kalimat bernada lirih, sekaligus serak.

"S-saya nggak menangis."

"Tapi airmatamu keluar."

"Hah?" Akhirnya aku ikut menyadarinya, mungkin dengan banyaknya jenis emosi yang berputar di dadaku, hingga air mata ini sebagai bentuk pelepasannya. Tetapi, bukan, aku nggak bermaksud menangis. Atau ini hanya efek euforia karena akhirnya aku merasakan bibir seorang pria di bibirku? Ya Tuhan ini memalukan sekali!

Koko menyekanya, dan malah menunjukkannya, "Nih.”

Jelas aku tambah malu. Dan ketika aku mengerjap-erjap, cairan yang muncul malah lebih banyak. Sialan Aya...! Kabur salah, dijelasin malu.

Bab 24

Bau tubuh Koko seperti terus menempel di hidungku. Kenapa aku nggak bisa mengenyahkannya! Wajahku terus saja menangkup ke bantal, saat mulai sesak karena kehabisan napas, aku kembali melentangkan tubuhku.

Sudah beberapa jam yang lalu, dan aku masih dengan mata terjaga seperti orang linglung. Ya, aku menghitung waktu, sebab sekarang jarum jam pendek di kamarku baru bergerak ke arah angka tiga dan aku belum juga bisa tidur.

Selain rasa ciuman yang masih kuingat dengan jelas, aku juga masih mengingat jelas bagaimana paniknya Koko saat aku nggak kunjung bicara dan hanya ingin pulang. Akhirnya, Koko menyetujui mengantarku pulang. Meski sampai

di rumah pesan darinya tiga kali muncul di ponselku. Pesannya bernada sama.

Kodanil : *Aya, are you okay?*

Kodanil : Kamu menyesal?

Kodanil : *I'm super confuse. Okay. Sorry* jika kamu menyesal. Tapi kan kita sudah sepakat.

Apa mungkin reaksiku seperti wanita yang habis diperkosa? Astagaaa... Koko pasti akan mencecarku habis-habisan sebelum aku menjawab pertanyaannya.

Seluruh tubuhku kembali meremang ketika membayangkan akan kembali bertemu dengan Koko. Ini beneran nggak ada resepnya ya? Menghadapi cowok sehabis adu mulut—dalam arti sebenarnya? Atau memang begini yang dirasakan wanita ketika mendapatkan ciuman pertamanya? Gimana pula dengan malam pertama?? Arggghh...

Aku nggak mengerti perasaan orang yang bertemu lagi dengan orang after melakukan—yang lebih parah seks. Karena, hanya ciuman—yang aku tahu sebagian besar orang pernah melakukannya sebelum menikah, yang bahkan bukan dengan pasangan mereka sekalipun, contohnya bintang film, bisa bersikap biasa saja? Apa resepnyaaa...

Sementara aku nggak tahu gimana harus menghadapi Koko. Melihat bibirnya pasti akan mengingatkan dosa manis semalam, dan wajahku seperti terbakar saking panasnya.

Tenang Aya. Tenang. Aku yakin kamu nggak sendiri mengalami situasi bodoh ini.

Tapi kenapa bulu ditengkukku rasanya masih saja berdiri. Tenang sih, tenang, tapi kenapa sebentar-sebentar jariku nyentuh bibir??

Ini pasti bakal kelihatan banget, apalagi sama Mbak Nita. Dan aku nggak tahu tanggapan apa yang akan diberikan—Koko to the point itu! Jangan-jangan dia bakalan nanya langsung gimana rasanya?? Gue tampol kalau sampe dia nanya gituan.

Kembali kubalikkan tubuhku. Dan sepertinya kali ini terlalu keras, hingga urat di lengan dan leherku tertarik, dan bagian bawah perutku yang sejak semalam memang agak-agak nyeri kini seperti mengeluarkan sesuatu. Ini pasti... Errrr!! Kugigit bantal sebab ototku yang tertarik semakin sakit saja**1**

***

Siklus bulananku datang. Perut keram ditambah dengan sulit tertidur membuat kepalaku sempoyongan, dan nyeri nggak terperikan di bagian bawah sana.

Aku bahkan nggak sanggup membukakan pintu saat Mama mengetuk pintu. "M-ma. Perut Aya sakit banget... pintu nggak Aya kunci," sahutku dengan keringat dingin mengucur.

Kondisiku sudah berjam-jam yang lalu. Nggak setiap bulan aku begini. Tapi sekalinya mendapatkan nyeri haid, rasanya luar biasa. Stok obatku habis, dan tadi aku hanya bisa memakai pembalut lalu menungging di kasur.

"Sejak kapan sakitnya? Ada makan apa semalam, Aya..." tanya Mama cemas. "Kamu ini, kenapa nggak teriak aja kalau sakit."

"Mens Ma..."

Mama langsung mengerti. "Coba Mama lihat kedai depan udah buka belum ya."

Kuangguk-anggukkan kepalaku.

Ketika Mama kembali aku sudah berguling dua kali. Mama paksa aku makan roti dan minum, sebelum minum obat. Dan waktu semakin berlalu. Setengah tujuh, mau berapa lama lagi aku siap-siap untuk kerja?

Sementara nyeriku belum juga hilang.

"Ma, ambilin ponsel Aya bentar."

Mama yang duduk di pinggir kasur mengulurkan ponselku.

"Mama, bantuin ngomong ke Koko ya. Bilang Aya izin masuk setengah hari gitu... kuncinya ntar Mama singgahin bisa nggak?" Aku harus datang! Kalau nggak mau Koko makin menduga macam-macam. Apalagi menyangkut-pautkannya dengan kejadian semalam. Karena sepanjang aku bekerja dengan Koko, aku nggak pernah izin sakit.

Mama mengambil ponselku. "Mama minta izin kamu nggak masuk hari ini," putus Mama.

"Tapi, Ma—"

Menunggu Mama tersambung dengan Koko malah membuat perutku semakin mulas.

"Ini Mamanya Aya ... Iya, Tante mau minta izin Aya nggak bisa masuk hari ini."

Aku meringis, Koko pasti udah menduga yang nggak-nggak.

"Bukan. Bukan demam. Hanya—biasa jadwal bulanan ... Oh iya ... Nanti kunci Tante antar ... Iya. Terima kasih ya Nak Daniel."

Mama mengembalikan ponselku. "Nggak apa Mama tinggal?"

Kuanggukkan kepalaku. "Entar agak siangan pasti udah mendingan."

"Ya udah," gumam Mama, dan terasa elusan di kepalaku. Rasa nyeri ini masih berpindah-pindah, namun akibat mata yang mengantuk, ditambah dengan obat yang kuminum, aku jadi tertidur.

Aku berpikir, aku sedang bermimpi ketika mendengar suara pintu diketuk. Namun, suara ketukan lebih keras. Dan dahiku berkerut, ketika memaksa membuka mata, aku masih terbaring dalam kondisi menelungkup.

Kurenggangkan tubuhku yang terasa sakit semua. Ketika kuangkat wajahku rasanya seluruh tubuhku sangat kaku.

"Aya..."

Panggilan kembali terdengar. Aku berhasil duduk, udah hampir jam setengah sembilan. Perutku masih sakit kenapa obatnya belum kerja sempurna.

"Aya..." panggilan lagi. Suaranya nggak asing, dan lebih lagi jarang-jarang ada cowok yang mengetuk pintu rumahku sekaligus memanggil namaku? Kalau hanya kurir mana begitu.

Jadi siapa?

"Aya...!"

Astaga!!! Tubuhku langsung tersentak. Koko?? Itu serius dia?!!

Aku buru-buru turun dan sedikit meringis. Kudekatkan langkahku ke jendela depan yang terbuka dari balik jerjak aku menyembunyikan sebagian wajahku dengan gorden.

"Koko??"

Pria tinggi itu langsung memutar tubuhnya, dan mendekat ke jendela yang hanya memberinya celah sedikit.

Harusnya sih dia lebih mundur. Tapi ini malahan Koko maju banget. Jadi terpaksa aku yang mundur.

"Koko mau ngapain ke sini??"

"Ya lihat kamu sakit apa.”

"Koko nggak percaya saya sakit?? Tadi kan Mama saya udah izin langsung." Ucapku yang masih menutupi hidung dan bibirku.

Tatapanku tertuju ke bibir Koko yang pink cerah nggak seperti bibirku yang pastinya pucat. Arghhhh! Sepertinya aku harus menghantukkan kepala ke dinding biar lekas sadar.

"Cepat, buka dulu pintunya."

Kugeleng-gelengkan kepalaku. Aku bahkan nggak sempat berkaca masih ada iler yang menempel di wajahku atau nggak? Atau, ada lipatan bantak yang tercetak di wajahku.

"Wajahmu kenapa? Kenapa ditutup-tutupi?" Sekilas bisa kulihat mata Koko memicing. "Bibirmu bengkak??”

Kurang ajaaaaar! Andai aja aku sempat cuci muka, udah aku temui dia meskipun mungkin malu setengah mati.

"Enggak!" tukasku masih berlindung dari balik gorden.

"Jadi kenapa wajahmu ditutupi begitu?"

Aku menggigit bibir bawahku, bingung harus beralasan apa.

"Buka sebentar," bujuknya. "Saya mau cek suhu tubuhmu."

"Mau ngapain cek suhu tubuh saya??" tanyaku terheran-heran.

"Memangnya kamu tidak demam?"

"Memang Mama ada bilang ke Koko saya demam?" balasku.

Dia menggeleng. "Ya, mungkin saja, bagimu ciuman saya beracun jadi kamu langsung demam," sarkasnya yang ditutup dengan cemberutan. Kenapa pipiku mesti memanas hanya karena melihat reaksinya yang seperti itu sih?

"Sejak kapan Koko ngawur begini?" hardikku panik akan perasaaanku sendiri.

"Sudah minum obat?"

Kuanggukkan kembali kepalaku cepat-cepat.

"Kamu ada cerita soal ciuman kita ke Mamamu?"

"Ssssttt... jangan dibahas-bahas lagi!" seruku panik. Nggak tahu apa ini muka udah mau

ngumpet di bawah kolong. "Udah deh, Koko pergi aja."

"Kamu benaran usir saya?" tanya Koko dengan wajah seperti menahan emosi. "Sudah tidak dibukakan pintu, sekarang kamu usir?" tanyanya nggak terima.

Aku meringis, melihat wajahnya yang menahan kesal. "Ng—nggak enak dilihat tetangga, saya cuma sendirian di rumah. Udah Koko kan banyak kerjaan pasti..."

Koko berdecak keras. Wajahnya terlihat sangat kesal.

"Ya makanya pintu di buka, biar tidak timbul kecurigaan."

"S-saya... masih sakit," gumamku dengan nada selesu mungkin.

Kilatan di mata Koko berkurang, dengan penasaran dia berusaha melongokkan kembali wajahnya ke dalam.

"Ya sudah. Nanti siang saya datang lagi."

"M-mau ngapain Koko datang lagi??"

"Makan siangmu bagaimana?”

Haruskah aku terharu? Nggak tahu mau menafsirkan ke arah mana. Tapi serius, aku jadi sedikit terdiam.

"G-gampang Ko. Tinggal pesan. Mau makan apa aja bisa!"

"Sekalian ada yang mau saya tanyakan."

Mati aku... mati!! Gimana caranya mengelak dari pria to the point! Tuhan... hambamu ini memang banyak dosa, tapi tolong selamatkan hamba dari momen mati kutu lagi.

"Besok saja—di kantor."

"Tidak bisa menunggu besok."

"Tapi Ko—"

"Daripada mengarang alasan untuk menolak saya bawakan makan siang. Ucapkan terima kasih, itu lebih baik."

"Enggak gitu Ko—"

"Semalam, kamu nangis minta pulang. Sekarang sakit tidak kerja. Kamu ingin saya bagaimana? Anggap tidak terjadi apa-apa??"

Astagaaa... leherku serasa dicekik tanpa ampun.

"Saya tidak boleh datang?" tanya Koko lebih pelan sekaligus dengan nada lebih merajuk.

"Bukan gitu—"

"Jadi apa, Aya? Saya boleh datang atau tidak—"

"Saya nggak mau bakmi! Boleh datang tapi jangan bawa bakmi.”

Bibirnya merengut sekaligus tertarik senyum sesaat—serius dia senyum? Apa aku hanya salah lihat? "Jadi mau apa?" sahutnya lebih kalem.

Memangnya aku boleh rekues?

"A-apa aja. Asal jangan bakmi."

"Iya..." sahutnya panjang. "Balas pesan masih bisa kan? Mana tahu saya ada perlu soal kerjaan."

Kuanggukkan kepalaku.

"Ya sudah. Saya pergi dulu."

Aku kembali mengangguk kecil. Tubuh Koko berputar dan berjalan keluar dari teras rumahku. Rambutnya yang klimis juga penampilannya yang bersih memang sudah

nggak asing bagiku. Tapi itu kulihat di kantor bukan di rumahku—yang membuatnya terlihat sangat kontras. Ketika hendak naik ke dalam mobil, Koko sekali lagi menoleh ke arah rumah, dan aku justru beranggapan dia tengah melihat ke arahku.

Untuk apa sih dia mengejar-ngejarku? Atau mungkin karena dia tahu dialah ciuman pertamaku? Atau ada maksud lain? Apakah itu hal buruk? Aku harus bersikap bagaimana? Menjaga jarak atau menerima dengan senang hati perhatiannya yang menyebalkan itu?

Kenapa perasaanku gini sih? Kenapa deg degan teruuus!

Dan kenapa justru rasa senang ini lebih mendominasi?

***

Semakin mendekati jam makan siang—meski telah kuusahakan, bahkan dengan merutuki diriku sendiri untuk bersikap biasa aja layaknya nggak ada kejadian apa pun, namun usahaku hanya sia-sia. Ketika aku mengambil buku motivasi untuk menormalkan pikiranku justru nggak ada yang terserap. Bermain game di ponsel sebentar-sebentar terkaget ketika ada chat masuk. Lalu berusaha menyamankan diri melihat tayangan di televisi, mendadak duduk tegap saat menyadari rambutku mulai kusut dan menyisirinya kembali.

Aku ini sebenarnya kenapa sih? Dumal batinku. Mandi, keramas, pakai lotion, biasanya juga seharian aku bisa nggak mandi, dan mandi ketika sore aja.

Ini persis seperti saat awal-awal aku pacaran dengan Jo, padahal sebelumnya Jo pernah melihatku tanpa riasan, tidak mandi, dan yang

buruk-buruk dariku. Sama halnya dengan Koko, pasti dia pernah mendapatiku tertidur di kursi kerja lewat CCTV-nya. Aku juga pernah asal cuci muka, sikat gigi dan semprot-semprot parfum ketika bangun kesiangan, waktu itu aku juga biasa aja.

Kembali kurebahkan diri ke bantal kursi. Bodo amat! Bodo amat! Biar saja rambutku kusut, memangnya kenapa?!

Dan omong-omong perutku sudah nggak begitu sakit berkat jamu dari Tante Artha.

Terdengar suara deru mobil yang kukenali, aku spontan melompat dan menyisiri rambutku dengan tangan, padahal di depanku ada sisir, begitu melihat si sisir hitam itu aku spontan mendesah keras. Kuhentakkan kaki, kesal dengan diri sendiri.

"Aya..." terdengar panggilan dari arah pintu.

Aku melangkah ke pintu dengan degupan jantung bertalu-talu. Aku nggak berhasil merencakan apa pun, bahkan alasan yang coba kukarang di kepalaku ketika Koko menanyakan perihal semalam semua buyar.

Biarlah... apa pun itu aku nggak bisa sembunyi jika berhadapan dengan Koko. Pilihannya hanya kalau tidak malu, ya malu sekali.

Ketika kubuka pintu—ke mana sikap santaiku, karena aku menatapnya terpaku yang tengah memegang plastik makanan. Aku tahu Koko adalah orang yang konsisten dengan kata-katanya. Tapi karyawan mana yang tidak gugup didatangi atasan, iya kan? Kata hatiku menyemangatiku.

"Sudah tidak sakit lagi?"

Ketika kudapati diriku menggeleng sedetik kemudian aku mengangguk. "Maksudnya—udah nggak terlalu nyeri."

Dia menyodorkan bawaannya. "Sup Iga untukmu. Dan capcay, balado udang kentang, juga ikan bakar untuk saya."

Kenapa lebih banyak punya dia? Dan kenapa dia harus menjelaskan menu makanannya kepadaku?

"*Thanks Ko*. Tapi ini—saya ambil yang punya saya aja—"

"Ya, tidak dong. Saya makan siang di sini, agar tidak bolak-balik," katanya, membuatku menggigit bibir kuat karena dia pasti merencanakan sesuatu. "Tidak disuruh masuk? Atau tidak boleh masuk?"

"Pilihan kedua," balasku. Koko serta-merta merengut, aku baru menyadarinya sekarang jika

itu bisa jadi hiburan bagiku—melihatnya cemberut. "Kita di teras aja," sambungku.

"Di teras banyak debu. Buka saja pintu lebar-lebar, lagi pula kita tidak melakukan apa-apa, kan?"

Ngapain nanya? Maksud situ apa? Ada indikasi kita melakukan sesuatu gitu??

"Takut dilihat tetangga? Memangnya dulu sewaktu pacaran, kamu nggak pernah berdua aja di rumah?" tanyanya dengan wajah serius—serius kepo. Mungkin setelah tahu fakta aku nggak pernah berciuman, dia jadi pengin tahu hal lainnya. Ya jujur aja, Jo bahkan sering tidur-tiduran di ruang nontonku.

Aku nggak menjawab secara langsung. Kusadari bibirku merengut, kemudian membuka pintu lebar.

Plastik bawaan Koko dan kuraih tanpa selaan.

"Koko—kenapa ikutin saya??"

"Sudah saya bilang, ada yang mau saya tanyakan. Saya sangsi kamu mengelak. Kamu yakin tidak akan mengelak lagi? Kalau iya. Ya, saya tunggu di depan," ucapnya penuh keyakinan.

Aku ternganga, karena pria ini sungguh-sungguh bertekad. Dia bahkan nggak memberiku kesempatan untuk berbasa-basi. Ini bukan waktu yang tepat untuk tepuk tangan kan? Yang ada kudukku semakin meremang.

Kuembuskan napas saat meletakkan makanan ke atas meja makan.

"Koko—mau tanya apa?" tantangku dengan bodohnya. Sebagian, karena aku tahu dia nggak akan berhenti.

Aku nggak tahu apakah suara yang keluar dari bibirku terdengar gemetar, karena detak jantungku begitu gaduh.

"Kamu benar-benar menyesalinya? Soal semalam?”

Dan lagi, tanpa aba-aba, dia langsung menghujamku. Serius, sepertinya aku harus memeriksakan diri ke spesialis. Karena jantungku berdetak begitu keras, dan pipiku seperti terbakar.

"S-sudah terjadi. Kenapa harus dibahas-bahas lagi sih?"

"Saya tidak menyesali apa yang terjadi, karena kita sudah sepakat, dan saya merasa saya sudah cukup adil dengan kesepakatan itu. Saya ingin tahu pendapatmu di luar kesepakatan."

Napasku terhela putus-putus, seingatku aku nggak punya asma. "Kalau—saya nggak mau menjawabnya? Koko mau paksa saya?”

Wajah Koko langsung kusut. "Apa saya perlu membuat sebuah permainan agar kamu menjawabnya?"

Bola mataku spontan berotasi.

Namun, sesaat kemudian, alisku terangkat dengan kuluman senyum kecil saat otakku mencetuskan ide briliant.

"Okay, saya akan menjawabnya." Koko serta-merta menoleh. "Syaratnya, itu akan termasuk kesempatan ke delapan Koko."

Tatapan Koko langsung menajam. Dengan kesal, dia berkata. "Kalau begitu lupakan."

Dia masih mengikutiku menuju rak piring.

"Jadi... kamu benar-benar tidak akan menjawabnya?" Koko masih menawarku dari tatapannya.

"Saya akan jawab. Tapi sesuai kesepakatan." Aku nggak menyangka ini begitu menyenangkan.

Tangan Koko langsung berada di pinggang, menatapku sangat kesal. "Kalau pertanyaan yang lain?"

"Tetap sama," balasku merasa di atas angin. "Kecuali soal pekerjaan."

Aku meletakkan piring ke atas meja.

"Udah kan? Kenapa Koko masih di sini?"

Namun, yang kulihat Koko justru melipat tangannya, aku mulai wanti-wanti ada serangan dadakan.

"Okay. Saya ganti pertanyaannya. Sedikit menyerempet ke pekerjaan." Mataku kembali menyipit. "Jika saya mencium Jess. Sebagai wanita menurutmu dia akan menyukainya atau tidak?”

Spontan saja, entah keberanian dari mana kutajamkan tatapanku.

"Kenapa ekspresimu seperti ingin membunuh saya? Itu kan hanya perumpamaan," ucap Koko dengan sudut bibir terangkat.

Segera kualihkan tatapanku. Andai aku benar-benar pegang pisau sekarang!

"Ayaa..."

Pisaunya balik menancapku! Siaaal!

"Tante... itu tante Artha..." panikku. Meletakkan kembali piring ke rak dan menyingkirkan kilat makanan bawaan Koko ke lemari makanan.

"Why?" tanya Koko heran.

Tanpa menjawab, aku segera mendorong punggungnya. Karena Koko nggak kunjung bergerak aku jadi menepuk-nepuk punggungnya.

"Saya lupa perhitungkan ternyata kamu ada kemungkinan KDRT," dumalnya, yang kemudian melangkah.

Aku serta-merta meringis. "Maaf—saya panik. Pokoknya Koko keluar dulu—"

Melihat sosok Tante Artha aku spontan menjauh.

"Koko cuma numpang ke toilet Tante!" ucapku secepat kilat, padahal Tante Artha nggak bertanya apa pun.

Tapi dari tatapannya yang penuh selidik saja aku udah dibuat gugup.

"Oh... Tante baru aja mau tanya. Itu mobil Daniel kan? Eh, benar orangnya di sini."

Aku melesak ke depan. "Iya Tante. Aya nggak kerja. Jadi Koko singgah ada urusan kerjaan." Dadaku berdentum hebat. Semoga saja Koko nggak mematahkan...

"Sekaligus jenguk Aya, katanya sakit."
Kutipiskan bibir ketika melirik Koko.

"Oh... begitu..." sahutan Tante Artha berlebihan menurutku. "Mau makan siang bareng nggak? Ini tadi Tante dipesenin Mama Aya, disuruh tengokin sekaligus Tante bawain makan."

Aku serta-merta melebarkan bola mata. Saat aku mendelik-delik ke arah Koko, dia malah menyipitkan matanya jutek. Jangan jawab, iya pleseee....

Koko hendak menjawab, tapi ponselnya berdering. Dia menyingkir sejenak, dan aku tahu

dari bahasa tubuhnya dia harus segera cabut dari sini.

Kenapa aku harus memandanginya lesu?

Seharusnya aku terima kasih... semesta seperti melindungiku dari bulan-bulanan Tante Artha.

"Maaf, Tante. Saya ada urusan lagi." Seperti yang sudah kuduga.

"Oh. Iya, iya, nggak apa. Kamu pasti sibuk banget. Salam sama Mama ya..."

Koko mengangguk.

"Saya permisi Tante."

Tante Artha mengangguk dengan senyum ramah.

Tatapan Koko beralih ke arahku. "Nanti saya *chat*."

Tatapanku membeliak. Maksudnya apa sih? Kalau cuma chat kerjaan harusnya nggak perlu membuatku salah tingkah kan?

Setelah Koko pergi, Tante Artha langsung mendekatiku. "Aya!" serunya menepuk lenganku. "Kamu lebih agresif dikit dong. Itu si Daniel kayaknya juga tertarik sama kamu. Atau mau Tante yang tanyakan?”

"Enggak!" pekikku, sampai-sampai membuat Tante Artha terkejut. "M-maksud Aya, jangan Tante.”

"Hmm.. Iya, iya. Kamu malu kan? Tenang aja Tante nggak akan tanya terang-terangan kok. Belajar mancing-mancing dong Aya... kayak Tante. Tenang aja...”

Ucapan Tante Artha, hanya membuat pipiku semakin memanas. "Jangaan Tante..." Arghhh!

Setengah jam setelah Tante Artha pergi, aku akhirnya berkesempatan menarik ponselku. Nggak ada *chat* dari Koko tuh!

Setelah berpikir cukup lama, aku mengetikkan sesuatu.

Aya : Ko. Makan siang Koko, mau saya titipkan ojek?

Koko nggak langsung membalas. Berselang lima menit ketika balasan singkat datang.

Kodanil : Tidak.

Dia benar-benar marah? Hanya karena makan siang? Atau karena pukulanku tadi? Atau karena aku nggak ngaku ke Tante Artha? Mana yang benar?? A, B, atau C??

Tapi nggak lama pesannya kembali muncul.

Kodanil : Untukmu saja.

Kodanil : Awas kalau berakhir di tong sampah!

Kodanil : Bagi ke Mamamu.

Kodanil : Jangan lupa katakan itu dari saya!

Kodanil : Bohong hanya membuat dosamu bertambah.

Tanpa sadar senyumku menyungging, hapal betul dengan cibirannya. Kugigit kuat bibir bawahku ketika kembali mengetik pesan, entah setan mana yang merasukiku saat aku membalas...

Aya : Atau mungkin Koko mau ambil lagi nanti sepulang kerja? Bisa untuk makan malam Koko. Nanti saya panaskan.

Kodanil : Kenapa juga saya harus *wasting time*? Sudah, untukmu saja.

Wajahku berubah datar. Apa yang kamu harapkan Aya? Dia jatuh cinta seperti orang gila

dan ingin terus-menerus melihat wajahmu? Kamu berkhayal? Memangnya siapa kamu?!!

Kutampar wajahku untuk mengembalikan kesadaran. Eh, aku malah memekik, anjrit!! Tamparanku ternyata sakit sekali.

13

Bab 25

Aku nggak tahu caranya bersikap seperti biasa lagi dengan Koko. Aku hanya berusaha sekuat tenaga untuk tenang. Meski sebentar-sebentar aku mengambil permen di laci dan mengemutnya.

Aku nggak tahu, aku bisa berubah jadi seenggak jelas ini karena efek Koko. Atau usahanya benar-benar membuahkan hasil?

Dan jika untuk tiga kesempatan yang tersisa dia menggempurku habis-habisan... udah deh, aku sama sekali nggak bisa prediksi bisa bertahan atau nggak.

Hatiku nggak setegar di awal-awal. Satu hal yang pasti. Aku nggak mau menikah! Maksudku nggak dalam waktu dekat.

Atau mungkin ini yang dikatakan Koko, jika mungkin saja hatiku berubah?

Sejak awal aku udah duga nggak akan berjalan lancar. Apalagi dengan jiwa Koko yang sangat kompetitif itu. Aku jadi sulit mengenali apakah ada di saat-saat tertentu, dia benar-benar menginginkanku sebagai seorang Soraya Agnesia, bukan sebagai Aya si akuntan—yang merangkap apa saja di kantor?

Meski nggak bisa dipungkiri, aku suka dengan segala usahanya yang terkadang nekat terkadang konyol itu.

Terkadang aku merasa ini nggak adil. Dia bisa menempatkan dirinya dengan baik. Sementara aku nggak. Entah dasar dari mana, kenapa wanita ditakdirkan untuk lebih cepat baper ketimbang cowok?

Semakin dipikirkan aku semakin stress! Bisa nggak sih aku menikmati keadaan sekarang ini saja? Menerima dengan senang hati perhatian Koko yang nyeleneh—lebih ke absurd.

Haiiisss! Kudecapkan lagi lidahku, sementara di depanku pekerjaan melambai-lambai minta diperhatikan.

"Aya."

"Ya Ko!" Ups! Apa aku setengah berteriak? Sampai-sampai Koko berhenti dan memandangiku. Kenapa juga dia harus datang tiba-tiba?? Tapi nggak juga sih? Akunya aja yang kagetan karena sejak tadi melamun yang nggak-nggak.

"Kenapa Ko?" tanyaku dengan suara lebih rendah.

Koko kembali melangkah hingga sosoknya kini berada di hadapanku. Wajah paginya yang segar harus kuakui bikin *mood* naik.

"Bawa rekapan bulan ini sampai per tanggal kemarin. Kita rapat."

Aku mengangguk, dan menghirup udara banyak-banyak saat Koko berlalu ke ruangannya.

Lima belas menit kemudian kami sudah berkumpul di ruang rapat. Koko yang selalu tanpa basa-basi membacakan total orderan kami per tanggal kemarin. Setelah gempuran habis-habisan, proposal sana sini, juga iklan sana-sini, bulan ini lumayan membuahkan hasil. Naik beberapa persen dari bulan lalu, tapi yang membuat Koko semringah sih, sepertinya target terendah dia hampir tercapai. 0 juta!

"*Only five milion left*, kita akan mencapai omzet tujuh ratus juta untuk bulan ini. Dan jika berhasil tercapai, akan ada..."

"Reward?" balas Nova.

"Exactly!"

"Apa Ko? Emas ya, yang paling kecil aja kami udah bersyukur kok. Yang setengah gram," celetuk Mbak Nita dengan wajah berseri-seri.

"Yang kali ini lebih istimewa."

Kami saling lirik dengan wajah berbinar-binar. Dalam hati deg degan juga, se-istimewa apa reward kali ini!

"Apa Ko??" tanya Mbak Nita yang paling semangat.

"Kita akan *holiday*!" seru Koko penuh semangat.

Kami kembali saling lirik, namun kali ini dengan binar yang lenyap berganti bingung.

"Liburan ke mana? Yang keren ke luar negeri Ko. Singapura gitu." Mbak Nita kembali membuka suara.

Koko menggelengkan kepalanya. "Tidak semua punya passport. Lagi pula kamu sudah hamil besar begitu. Yang dekat saja, Puncak."

Dan... yeah... hanya Koko yang senang di ruangan ini.

"Puncak... Puncak! Udah puluhan kali gue ke sana..." dumal Mbak Nita berbisik ke telingaku.

"Dan untuk meningkatkan kekompakan sekaligus creativity, kita akan bermain games yang akan saya rancang sendiri. Dan tentunya ada hadiah untuk setiap pemenang."

"Apa Koh?" tanya Mbak Nita dan Nova kompakan yang kembali penasaran mewakili kami semua.

Koko menjentikkan jarinya. "Gold, of course!”

"Wooooo!!!" sorak sorai semua orang di ruangan, beberapa sampai berdiri.

Aku tertawa, terbawa dalam euforia. Wajah gembira Koko kali ini menular seenggaknya kali ini ruangan ini nggak digunakan untuk menekan orderan doang. Apa aku harus menjulukinya raja games? Sepertinya yang ada di pikirannya selalu berkaitan dengan games.

Dan aku harus mengakui, kali ini aku senang dengan wajah bahagia Koko, bukan sebel seperti yang udah-udah.

***

Ini outing pertama kami dengan Koko. Jika dulu dengan Bu Susan sih, judulnya jalan-jalan. Sedangkan dengan Koko, dari seharian kemarin kami habiskan untuk memilih penginapan mana yang menyediakan sarana lengkap, karena jiwa kreatifnya itu menuntut banyak barang-barang yang dibutuhkan. Meski kami jadi berdebat, karena permainan dia sepertinya nggak cocok diaplikasikan dengan karyawan di sini. Jadi saranku, games ala tujuh belasan udah paling bener. Meski akhirnya dia akhirnya bisa menerima ideku.

Jiwa kikirnya langsung menggelegak saat aku rekom kami pakai EO aja daripada repot-repot. Koko berdalih, katanya dia cuma butuh MC khusus untuk memeriahkan sekaligus mengarahkan acara. Jadi, aku harus usaha ekstra keras mencari hotel atau resort yang memenuhi kriteria dia.

Dia nggak lepas tangan, dan satu hal yang perlu dicatat dia semangat sekali.

"Ko, saya lagi itung karyawan yang ikut untuk keperluan sewa bus. Koko naik mobil sendiri kan?"

"Kamu juga?”

Dahiku berkerut. "Saya? Saya kan pegang keuangan, tentu saja saya harus ikut di bus."

"Kalau begitu saya naik bus.”

"Tapi Ko, kemungkinan nggak cukup. Mending Koko naik mobil sendiri terus ajak beberapa karyawan lain. Yang sopirin kan ada Pak Arwan."

"Ya cari bus yang cukup dong. Atau dibagi dua."

"Satu bus besar lebih hemat Ko."

Mata Koko menyipit, sepertinya dia sedikit berpikir, "Dan kamu tetap naik bus?"

"Ya iya."

"Dua bus yang kecil kan bisa? Coba hitung biayanya, apa jadi beda sangat jauh?"

Ku kalkulatorkan lagi dan menunjukkan padanya.

Wajah Koko semakin masam.

"Pokoknya saya akan berada di dalam mobil yang ada kamunya! Titik!”

"Jadi tetap dua bus?"

"Ya masa ditanya lagi??" sahutnya kesal. Kayaknya sih dia jadi agak kesal karena uangnya terbuang cuma-cuma deh. "Sudah, tutup itu. Kita pulang.”

Aku hendak membereskan barang-barangku saat pesan masuk ke grup 'misi Iphone'. Melihat Koko yang masih duduk di kursi di hadapanku, aku segera menarik ponselku.

Darius : Ya. Sumpah. Gue sampe pusing ditanyain mulu sama Jeremy tentang lo. Malahan dia minta tambahan waktu sekaligus tambahan taruhan.

Jani : Bravo Aya! Bravo!! Lo jalanin ajaran gue dengan sempurna!

Wajahku jadi serius. Segera saja kubalas.

Aya : Enggak. Gue nggak mau ikut-ikutan lagi.

Darius : Lo pake jurus apaan Ya? Bikin si Jeremy kebingungan gitu? Kayaknya dia serius suka sama lo deh.

Jani : Iyus... lo harusnya tanya sama gue. Gue suhunya!

Aya : entar. Entar. Gue mau pulang dulu!

"Siapa?" tanya Koko dengan alis terangkat.

Aku mengerjap sesaat. "Temen."

"Kamu masih berhubungan dengan pria itu?"

Biasanya aku akan menjawab dengan lugas, *"Masih."* Hanya kali ini aku tergoda untuk memancing.

"Kenapa mau tahu?" tanyaku dengan napas yang mendadak serasa tercekik.

Mungkinkah ada perasaan seperti itu, Ko? Cemburu... gitu saya dekat-dekat dengan cowok lain. Bukan hanya ke Jeremy yang memang lebih ganteng sih. Bukan hanya berlindung di balik ego laki-laki karena nggak pengin tersaingi--

"Kalau dipikir-pikir. Kenapa kalian tidak pacaran juga? Dia cuma tameng kamu kan?" ucap Koko dengan nada bangga luar biasa. "Dan saya masih *stay on the track.* Hm. Usaha yang bagus."

Jawabannya itu loh. Demen banget bikin mood anjlok. Kenapa sih? Ini orang bisa-bisanya bikin gemetar sekaligus kesal di waktu yang sama!

"Sudah, ayo, saya antar pulang."

Dia tahu aku nggak naik motor?

"Kenapa? Tidak mau?" tanyanya ketus, mungkin aku terlalu lama bergeming.

Satu hari dia bisa bersikap sangat cuek. Lain hari dia bersikap seperti ingin berdekatan denganku. Satu hari dia bisa kebakaran jenggot seperti pria cemburuan, di lain hari dia menyuruh-nyuruhku seperti kacung.

Jangan-jangan dia biasa berakting, demi memuluskan rencananya? Aku nggak boleh besar kepala dulu, kan?

"Bisa hemat ongkos ojek. Harusnya kamu—"

"Saya nggak ada bilang nggak mau kok!" Errrr... Aya! Kelihatan banget paniknya.

Dan bisa kulihat sudut bibir Koko menyeringai.

***

Pagi-pagi sekali di hari jumat kami sudah berkumpul di depan kantor. Sehari sebelumnya aku sudah membagikan kaus berwarna biru langit kepada semua karyawan yang terdaftar ikut.

Hanya Koko dan Pak Sapta yang belum nongol.

Memang begitu sih, Kami wajib menunggu atasan. Dan lagi, aku curiga Koko sengaja melamakan diri agar ditunggu-tunggu.

Sebuah mobil Avanza berputar di pelataran ruko. Dengan alis terangkat aku menantikan siapa yang akan keluar dari sana. Sepertinya Pak Sapta—Koko? Ah iya, dia pasti naik taksi online.

Dia keluar dengan kacamata hitam yang bertengger dan sebuah ransel besar. Nggak ketinggalan tas kanvas jinjingnya. Kalau aku sering baca komenan di akun-akun kpop, *damage*-nya beneran keluar. Dia kan nggak nyetir mobil. Kenapa mesti pake kacamata hitam coba? Aku tahu dia selalu simpan kacamata hitam di mobilnya, tapi itu pun jarang dia gunakan kok. Apa dia sengaja ingin tampil keren karena ini outing pertama dia dengan kami-kami ini?? Wah... wah... dan ketika kuperhatikan ke sekeliling bukan hanya aku sih kayaknya yang perhatikan dia lebih.

"Sudah kumpul semua?" sapanya memindai kami semua.

"Pak Sapta, Koh, belum datang," celetuk Cheryl.

Bibir Koko yang tadinya melengkung ke atas, kembali datar. "Dia belum datang?" ulangnya.

Kalau ada lomba lama-lamaan, sepertinya Koko salah perhitungan, karena ada yang lebih lama dari dia hari ini.

Koko langsung melangkah ke arahku, dan ketika tepat di sampingku dia berkata agak membisik.

"Hubungi dia," gerutu Koko. "Enak saja kita jadi tunggu dia begini."

Kan! Aku juga yang kena.

Mau nggak mau aku hubungi Pak Sapta yang nggak diangkat. Duh, gimana ini? batinku. Namun, syukurnya kekhawatirkanku nggak berlangsung lama, sebab, Pak Sapta muncul dengan ojek online.

"Koko duduk sama Pak Sapta ya."

Dengan tangan masih terlipat Koko menoleh. "Kenapa saya harus duduk bareng dia?" tanggapnya nggak terima.

"Ya karena sama-sama atasan."

"Enak saja. Suruh dia cari teman sendiri. Saya duduk dengan kamu."

Alisku sedikit terangkat. Cara tembak langsungnya selalu sukses bikin jantungku kembang kempis.

"Saya duduk dengan Mbak Nita."

"Apa saya perlu minta izin Mbak Nita, agar kamu duduk di sebelah saya?"

"E-eh. Jangan!" sentakku. Bisa timbul gosip macam-macam nanti.

"Ya sudah," katanya merasa menang.

Kami berkumpul melingkar dan berdoa bersama sebelum menaiki bus.

Aku mendekati Mbak Nita dan berkata padanya kalau aku harus sebangku dengan Koko karena ada yang harus dibahas.

Semua sudah naik ke atas bus. Aku tentu saja duduk paling depan. Koko menjadi yang terakhir naik. Mungkin kali ini dia mendapatkan kejayaannya kembali karena menjadi yang ditunggu.

Kenapa dia harus ngotot sebangku denganku?

Aku masih terus bertanya-tanya sampai pusing sendiri mengartikan sikap Koko yang seperti ini.

Kenapa di saat seperti ini aku jadi teringat dengan rencana Jani waktu itu? Mungkin saja jika aku menunjukkan kekagumanku—jika Koko hanya menginginkanku sebagai alat, dia udah pasti akan eneg banget dengan tingkahku.

Aku olahraga mulut dulu sebelum memanggil pelan. "Koko." Kataku setelah kami saling diam cukup lama.

Dia menoleh. "Hm?"

"Koko hari ini ganteng banget. Pake kacamata gitu, duh... auranya tambah keluar."

Aku menelan ludah dengan susah payah saat responnya malah mendekatkan kepala ke wajahku.

"Kamu salah makan?" gumamnya. "Ha! Apa yang sedang kamu rencanakan?" decaknya.

Siaaaalll!

"Nggak makan apa-apa kok. Malahan saya belum makan."

"Ck. Ck, kamu ini..." dumalnya.

Aku kaget, saat Koko berdiri dan mengambil tasnya yang ada di atas kami. Ketika dia kembali duduk dia menyerahkan kepadaku kotak bekal.

Jantungku berdetak hebat. Beneran boomerang. Kenapa aku yang baper? Kenapa aku yang baper!!!

Begitu kubuka...

Wajahku berbinar, melihat sandwich dengan isi lengkap dan tersusun rapi dalam wadah. Atau jangan-jangan dia begadang karena bikin ginian? Ini alasan dia pakai kacamata? "Koko bikin sendiri??"

"Ngapain saya repot? Beli dong."

Nyanyian yang mendayu-dayu di kepalaku langsung berubah seperti kaset rusak.

Dengan gampangnya dia bilang begitu setelah aku ingin memujinya.

"Ada kenalan teman saya punya usaha *healty food*. Tidak cuma healty tapi juga sehat. Harga worth it. Dikirim sudah rapi dan higienis. Nanti saya kirimkan contact personnya ke kamu. Media sosialnya juga ada, tapi kamu kan tidak hobi main media sosial."

Bibirku semakin menipis. Promo... teruuus.

"Pantas," gumamku pelan.

Aku hanya mengambil satu dan menyerahkan wadah ke Koko sambil mengucapkan terima kasih. Memang enak sih.

Udah habis setengah, aku kembali menoleh. Tapi aku masih curiga dia benar-benar begadang. Ngapain coba bus udah jalan begini dia masih pakai kacamata hitam begitu? "Koko tidur jam berapa? Itu kacamata nutupin mata panda, kan?"

"Saya senang nih. Kalau kamu perhatian begini. Kalau merayu dengan cara aneh seperti tadi, saya justru curiga.”

Aku spontan terbatuk. Koko kembali menggerutu dan membukakan air mineral untukku.

Sialan, pipiku kembali memanas. Kemungkinannya hanya dua. Pertama, dia ingin membuatku jatuh secinta-cintanya lebih dulu sementara dia nggak ada perasaan apa pun. Kedua, dia sungguh-sungguh memiliki perasaan padaku.

Yang mana yang benar?? Batinku kembali gaduh. Aku menghabiskan sandwich pemberian Koko hingga mulutku penuh.

Hatiku benar-benar dibuat nggak tenang setelahnya.

"Saya tidur kira-kira jam tiga."

"Ngapain?"

"Video call discuss kerjaan dengan sepupu."

Perjalanan tetap berlanjut tanpa percakapan apa pun, koko tampak tenang. Aku menduga Koko sebenarnya udah tidur, dan sengaja menutupi itu dengan kacamata sebagai tameng.

Namun, sesaat aku sadar akan pergerakannya. Oh! Dia belum tidur, tetapi perlahan kepalanya bergerak ke arahku, atau jangan-jangan dia hendak bersandar di pundakku?? Liur yang berkumpul di langit-langit kutelan dengan susah payah, dengan tubuh kaku dan wajah ke depan sementara lirikkan tajam ke sisi kiri. Gini nih! Akibat dia pakai kacamata! Aku jadi nggak tahu itu mata melek atau tidur.

Tetapi yang selanjutnya terjadi, bukan sebuah kepala besar yang bersandar melainkan sebuah

bisikan. "Kalau mengantuk bersandar saja di pundak saya.”

Sialan...! Lagi-lagi dia buat pipiku memanas. Bisa-bisanya Koko membuat ujung-ujung jariku kesemutan begini.

"Enggak kebalik?"

Dia hanya menyengir. Dia kembali menggodaku dengan sedikit memiringkan kepalanya.

Sialan! Orang-orang pasti bisa lihat ini...!

"Kalau sampai kepala Koko jatuh ke bahu saya, terhitung kesempatan ke delapan," bisikku.

Tubuhnya langsung menegap. "Tidak. Tidak," elak Koko.

"Dari Koko saya belajar negosiasi," kataku.

Koko berdesis dan memutar tubuhnya hingga memunggungiku.

Giliran aku yang menyengir.

Apa ini? Kenapa aku senang begini? Hatiku sampai berdenyut-denyut.

"Ko."

Koko memutar wajahnya, sedikit.

"Jika ada pilihan berganda," kataku memulai berucap lamat-lamat. "A. Menyesal. B. Menyukai. C. Keduanya benar. D. Keduanya salah."

Bisa kulihat dahi Koko berkerut, dia seperti berusaha keras mengartikan ucapanku.

"Tentang malam itu," lanjutku. "Jawaban saya adalah C.”

Koko sampai membuka kacamatanya kali ini. Dan benar saja matanya sedikit membengkak.

"Coba ulangi?? Saya tidak dengar."

Aku langsung memutar kepalaku dan bersandar ke kaca bus.

Dia kembali berdesis. "Aya..." bisiknya panjang. Aku tahu dia geregetan, dia nggak bisa ke-trigger sedikit pun kalau menyangkut games yang dia mainkan.

"Okay, saya ubah pertanyaan. Berapa persentasenya, antara menyesal dan menyukai?”

Tuh kan...! Begini ini berhadapan dengan cowok yang doyan itung-itungan. Aku nggak mengubah sedikit pun posisiku.

Aku segera mengambil ponsel dari sakuku, dan mengetikkan.

Aya : Fifty-fifty

Dan dia langsung membalas.

Kodanil : Tidak bisa 30/70?

Aya : Memang pasar. Pake ditawar-tawar.

Kulirik Koko yang tampak merengut.

Kodanil : Coba kita ulangi, mana tahu hasilnya berubah?

Sial! Aku spontan meliriknya dengan manik membeliak, pipi bersemu, perut teraduk-aduk. Dan... bisa-bisanya dia menatapku dengan wajah penuh tekad. Itu nafsu, jiwa kompetitifnya yang sedang membara, atau rasa suka sungguhan?? Mama... aku sangat sulit menilainya.

Bersanding dengan Koko adalah hal gila. Sampai detik ini aku masih menganggapnya begitu... Segala hal masih terlihat tidak mungkin—maksudku, dalam pandangan orang lain. Apalagi jika aku bercermin sekarang.

Apa dia benar-benar perhatian denganku? Tanpa embel-embel apa pun? Seandainya

seorang Soraya Agnesia bukan karyawan yang loyal dan mampu mengelola keuangannya dengan baik, apa dia tetap melihatku sebagai sosok yang sama? Jika aku keluar dari tempat kerja sekarang, apa dia tetap mencari-cariku? Pertanyaan itu terus saja berulang di kepalaku.

Sepertinya syarat iseng yang kuajukan di awal malah menjadi syarat yang utama sekarang. Keinginan terdalamku, adalah—ingin Koko sungguh-sungguh mencintaiku.

Apa aku harus mulai mencari tahu? Perasaannya yang sesungguhnya padaku?

Aya : Koko tahu tanggal ulang tahun saya?

Kulirik Koko serius. Dia bergeming—mungkin juga mengingat-ingat.

"Boleh pinjam KTP-mu?”

Spontan saja aku memunggunginya, menyilangkan tangan dan memejamkan mataku. Aku mendengarnya berdecap tapi nggak kupedulikan. Baru saja aku berniat mencari tahu, nilai Koko sudah minus.

"Tanggal tiga maret. Wow, angka yang bagus.”

Mataku kembali terbuka dan mendelik. "Dari mana Koko tahu??”

"Mamamu," jawabnya enteng.

Arghhhhh!!!

Bab 26

Aku bisa lihat Koko geregetan pengin ikutan dalam games. Dia bolak-balik meneriaki nama Udjo yang nggak gesit berlari sambil membawa air dan mengisinya ke galon yang telah dilubangi dan ditahan dengan jari oleh anggota tim yang lain agar air tidak tumpah.

Sementara aku dan Koko bertindak sebagai juri. Tapi ya begitu itu, Koko adalah juri slash pelatih sih kayaknya, ngomel mulu, kayak dia kalau main bakalan bisa aja—persis supporter bola.

Apalagi saat games rebutan kursi terakhir.

Dia malah pengin nyelonong aja, yang udah tentu kutarik tangannya. "Koko jangan malu-maluin. Kalau Koko yang ikutan, bisa-bisa Koko tendang semuanya demi bisa duduk di kursi tersisa."

Saat Koko mencibir aku tertawa tanpa suara.

Ketika games berhenti untuk istirahat sejenak. Aku mengambil botol minum dan menenggaknya hingga setengah. Koko mendekatiku, dan ikut mengambil minum.

"Memang sejak awal ada aturan kita tidak boleh ikut?"

Aku langsung melirik seolah membakar tubuhnya. "Kan, dari awal Koko bilang kita jurinya. Dan saya tetap dapat, satu gram emas! Jangan lupa lho itu.”

Koko merengut. "Iya... tapi kan bisa berubah sekarang. Saya kan bosnya."

"Ya kalau Koko mau ikut. Ikutan aja," sahutku santai.

"Ya harus ada lawan *team* dong."

"Enggak. Saya nggak mau."

Koko kembali merengut dan menenggak minumannya. Tapi nggak berkata apa pun lagi. Pasti dia dongkol tuh.

Games seperti udah mendarah daging di diri dia kayaknya.

Jika aku pernah membaca sebuah artikel ciri-ciri orang yang mencintai kita adalah selalu menciptakan kontak mata. Nggak ada momen lirik-lirikkan khas orang kasmaran tuh. Yang ada..."Aya ini! Aya itu!”

Ck! Ini antara artikelnya yang nggak valid atau Kokonya yang memang terlalu nyaman anggap aku kacung.

Dia kira dia doang yang sebeeel!

Apa sebaiknya aku nggak punya harapan apa pun selain menerimanya yang mungkin memang dari orok seperti ini?

Enggak, enggak, kataku tegas dalam hati. Ini perkara dia cinta aku atau nggak!

***

Malam hari kami kembali berkumpul. Pengelola vila telah menyiapkan alat panggangan, juga bahan bakunya. Aku si seksi sibuk, ikut membantu karyawan lain menyiapkan bahan-bahan dan memanggang.

Namun, sejak tadi ada yang menarik perhatianku. Karena Koko dan Jess sama-sama memakai hoodie berwarna abu-abu dengan tone warna yang sama.

Jangan-jangan bukan hanya aku yang diberinya hadiah hoodie? Entah kenapa ada perasaan ingin mencabik-cabik Koko dengan pencapit yang kupegang jika itu benar? Wajahku dijamin semakin jutek. Koko kan memang suka

memberikan reward kepada siapa saja yang melampaui target.

Dan hal itu malah semakin dipertegas oleh Mbak Nita yang membisikiku. "Itu mereka memang sengaja couple-an atau beli masing-masing... Aya... cariin gosipnya dong, kan lo yang paling deket sama Koko."

Aku hanya melirik Mbak Nita dengan bibir menipis. Mbak Nita langsung menyambutku dengan tepukan di pundak. "Hidup jangan lempeng-lempeng amat, gosip itu penting buat nambah imun," dalihnya.

Koko mendekatiku dan mengambil sosis, tapi kemudian meletakkannya lagi.

"Kalau mau di ambil. Ambil aja Ko." Apakah suaraku terdengar ketus? Bodo amat.

"Coba tambah lagi bumbu barbeque-nya."

Arghhh!! Beneran minta dicapit ini orang.

Kuoleskan kembali ke sosisnya.

"Nah... begini baru enak."

"Aya, lo kayak tuan rumah ya," celetuk Nova saat mengambil ayam bakar. Aku membalas tatapannya dingin.

Entah kenapa dia selalu menganggapku saingannya. Kami udah perang dingin sejak awal-awal Nova kerja. Dia cekatan dan banyak terima orderan, tentu aja Bu Susan seneng banget. Tapi masalahnya, kebanyakan orderan dia itu dari perusahaan yang susah banget bayar, atau paling nggak bayarnya ngaret banget. Pernah sekali—karena udah terlalu sering, dan menurutku perusahaan itu pantas di blacklist—aku mengeluhkannya ke Bu Susan dan Nova langsung dapat teguran.

Dari situ dia anggap aku sering mengadukan yang enggak-enggak ke Bu Susan, apalagi kami terpisah ruangan.

"Ko, ini kok kayak *farewell party*-nya Aya sih?" celetuk Nova saat memutar tubuhnya.

Aku menatap dengan bola mata seperti mau keluar, sementara Koko memasang wajah dingin. "Baru minum Cocacola, sudah mabuk saja kamu," balas Koko.

Sebagian tertawa. Kukira itu udah selesai. Ternyata Nova kembali menghadapku.

"Eh, iya bukan sih? Gue denger lo mau resign, lho? Bener nggak?”

Aku nggak dapat menyembunyikan ekspresi tegangku. Aku nggak mengangguk apalagi menggeleng. Adakalanya aku nggak bisa bersosialisasi sama sekali di tengah keramaian—hal ini kerap terjadi di acara

keluarga pihak Papa dan ditanya kapan menikah—dan seperti saat ini yang kulakukan hanya berdiri kaku.

Sampai Koko menyela—"Lomba makan jagung terbanyak dalam waktu satu menit!"

Begitu Koko mengambil dompet dan mengeluarkan tiga uang berwarna merah, sorak-sorai kembali memekakkan telingaku yang berdengung, dan jantungku masih berdebar sangat hebat.

***

Entah kenapa aku jadi *badmood* karena sindiran Nova, seharusnya aku mengabaikannya, karena memang aku mau resign. Tapi dia buat aku seperti dipertontonkan, dan aku tahu tujuan dia mengatakan itu bukan untuk tujuan baik.

"Sialan tuh si Nova. Koko kayak syok gitu," dumal Mbak Nita begitu keluar dari kamar mandi.

"Memangnya Mbak Aya sama Mbak Nova, kenapa Mbak?" sambar Keke admin baru di tempat kami.

Aku langsung melirik Mbak Nita. Semoga kali ini mulutnya nggak kayak ember bocor.

Lalu Mbak Nita menjawab. "Adalaaaah..."

Sialan! Itu justru jawaban jitu buat mancing orang kepo Mbaakk... meskipun situ nggak niat begitu.

"Tidur, tidur! Besok berburu emas lagi, semoga anak gue juga semangat!" ujar Mbak Nita menggelak tawa mengelus perut buncitnya.

Kami tidur bertiga, dan aku tentu saja mengambil posisi paling pinggir. Waktu udah

menunjukkan tepat pukul dua belas malam, dan aku tidak mengantuk sama sekali. Perlahan aku kembali turun untuk mengambil earphone.

Namun, sebuah chat masuk, membuat dadaku berdebar dan nadiku mulai berdenyut-denyut.

Kodanil : sudah tidur?

Dia mau ngapain? Dia mau ngapain?? Batinku gugup.

Aku agak menyingkir untuk membalas

Aya : Kenapa Ko?

Kodanil : Saya mau meminta kesempatan ke delapan.

Kodanil : Saya tunggu di halaman. Di balik pohon. Keluar dari pintu belakang dekat toilet, sdh saya buka kuncinya.

Kodanil : Lima menit dari sekarang.

Kodanil : Jangan menolak, please. Ada yang mau saya bicarakan.

What!! Ngapain juga harus dibalik pohon besar itu?? Karena memang cuma ada satu di sana. Ntar kami malah disamperin penunggunya.

Jantungku berdegup begitu kencang, dan... apa yang mau dibicarakannya? Apa... sesuatu itu seperti yang kuharapkan?

Aku menelan ludah dengan susah payah, canggung dan gugup. Pikiranku nggak ke mana-mana lagi, selain berhati-hati mengambil jaket, lalu berjingkat-jingkat keluar dari kamar.

Seperti orang yang kabur dari rumah—aku mengendap-endap. Yang jadi masalah lampu begitu terang-benderang, dan TV besar masih menyala, jika ada yang menanyakan aku akan bilang mau ke toilet karena toilet di atas ada orang.

Untungnya, tidak ada yang memperhatikan.

Aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Sebuah pohon besar tepat di sebalik pagar. Aku segera berlari ke sana. Halaman vila ini memang lebar, ini pilihan Koko agar kami puas melakukan berbagai aktifitas games yang telah dirancang.

Aku berlari dan langsung mendapati Koko yang melongokkan tubuhnya—memang menungguku.

Sial, perutku teraduk-aduk, pipiku memanas, dan tubuhku jadi sedikit gemetar.

"Koko ngapain ajak saya gelap-gelapan begini? Dingin. Banyak nyamuk. Gimana pula kalau ada ular.”

Koko menghidupkan senter dari ponselnya. "Tidak gelap.”

Napasku terembus antara gugup dan bertanya-tanya. "Koko tahu? Kalau lawan jenis bersama di tempat tertutup biasanya ada setan."

Dahinya malah berkerut. "Di mana-mana ada setan. Sedang gelap sedang terang. Sedang sendiri atau ramai-ramai. Tidak harus ketika ada kita berdua mereka baru ada. Jangan percaya mitos."

Wajahku kembali berubah datar, dia nggak ngerti maksud ucapanku.

"Koko—ngapain ngajak saya ketemu di sini?"

"Kamu cerita ke karyawan lain ingin resign?"

Jadi—ini persoalan penting, maksudnya? Batinku bergejolak.

Kualihkan pandanganku. "Ya—beberapa karyawan juga suka obrolin itu. Niatan resign, capek kerja bla bla bla."

"Tapi masalahnya kamu serius resign.”

"Kita kan udah membuat kesepakatan. Koko minta kesempatan, saya kasih," gerutuku.

"Dan, kesepakatan itu masih berjalan," balas Koko.

"Jadi masalahnya apa??"

Dia berdecap. "Masa kamu tidak mengerti? Jika orang-orang tahu kamu sudah ajukan surat resign tapi tetap bekerja, kemungkinannya hanya saya menaikkan gajimu. Ini akan jadi problem. Besok, besok, akan ada yang coba ajukan surat resign, dengan motif minta naik gaji. Apalagi jika Pak Sapta sudah mulai mengoceh.”

Bibirku terbuka nggak percaya. Dia menyudutkanku seperti ini?

"Jadi saya salah?? Ya. Saya memang ada cerita ke Mbak Nita dan Cheryl kalau saya ingin resign. Tapi saya nggak pernah bilang kalau udah ajukan surat resign. Kalau ini tetap jadi salah saya. Saya minta maaf," tuturku panjang lebar dengan batin sangat dongkol. "Tapi seharusnya masalah selesai dengan saya keluar sesegera mungkin!”

"Here you go again!" gerutunya setengah menggeram.

"Lho. Itu keputusan terbaik.”

"Salah!" Wajahku langsung berkerut menanti kalimatnya. "Saya sangat serius dengan kamu."

Ekspresiku berubah kaku, jantungku seperti mau copot. "Serius—untuk urusan apa?"

"Serius ingin kamu tetap bekerja dengan saya. Kamu bisa lihat kan? Betapa kompaknya kita hari ini.”

Bibirku menipis dengan mata menatapnya malas, dengan gejolak emosi asing di dadaku sebab jawabannya nggak seperti yang kuharapkan.

"Mau Koko tekan saya seperti apa pun, saya nggak bisa melakukan apa-apa selain keluar dari pekerjaan."

"Ada! Ada yang bisa kita lakukan. Dan sudah saya pikirkan."

Dahiku berkerut, menatapnya curiga, kita?
"Apa?"

"Umumkan saja dulu pertunangan kita, jadi karyawan berpikir kamu keluar untuk mempersiapkan pernikahan, dan jika kamu tetap bekerja siapa pun akan paham—”**1**

Aku bisa melihat Koko sangat terkejut saat kepalan tanganku menepuk keras dadanya.

"Koko sadar nggak? Kalau Koko sangat egois dan sombong! Mengira semua masalah bisa kelar gitu aja kayak semudah Koko main games!"

Astagaaa... bagaimana bisa rasa kesal, marah, geregetan menyiramiku jadi satu.

"Apa Koko nggak pernah bisa lihat, yang mudah bagi Koko bisa jadi bencana bagi saya! Tolong hargai pendapat saya! Awas—saja kalau Koko keluarkan gosip yang tidak-tidak."

Aku bisa melihat Koko tercengang, mau dia tuduh aku merajuk bodo amat!

Aku melewati tubuhnya tanpa memandang lagi ke belakang, mataku terus tertuju ke depan meskipun kudengar Koko memanggil...

Tubuhku kaku selama sedetik sebelum kembali berlari ke balik pohon sambil menarik Koko

yang juga sudah keluar dari persembunyian kami.

Sial! Sial! Super sial!

Kenapa juga Pak Sapta harus keluar dari pintu belakang tengah malam begini??

"Matikan! Matikan senter Koko..."

Koko masih memastikan apa yang terjadi dan buru-buru mematikan senter ponselnya. Dadaku naik turun, dan untuk kemudian kusandarkan tubuhku ke batang pohon besar itu sambil mendesah kesal.

Aku lagi kesel sama Koko. Aku lagi keseeel! Dan sekarang malah terjebak di sini. Di sampingnya, dengan wangi tubuhnya yang sangat khas itu! Sialaaan... gimana aku bisa bertahan untuk tetap marah kalau begini??

Haisssst! Kulihat lagi, Pak Sapta malah santai merokok duduk di satu undakan lantai.

Kuhentak-hentakkan kakiku yang mulai kesemutan, lalu berjongkok sambil melipat tangan. Pria di sebelahku ini malah mengikutiku berjongkok.

"Saya tidak tahu kamu bisa segalak ini.”

Ya! Mungkin karena di awal aku nggak mengharapkan apa pun perkara hubungan dengan dia, namun sekarang hatiku memanas. Aku hampir ke titik merasa diriku tolol.

Aku tidak mau membalasnya. Padahal aku bisa saja marah-marah karena dia membuatku terjebak di sini, di mana aku harusnya bisa tidur di kamar sekarang.

"Sorry..." gumamnya, dengan nada membujuk. *"I'm panic, okay?* Saya memang

terkadang egois, tapi saya tidak sombong. Dan saya adalah orang yang bertanggung jawab.”

Kali ini aku menoleh dengan bibir cemberut. Sempat-sempatnya ini Kodanil membanggakan diri!!

"Sejak awal Koko yang punya kepentingan. Bukan saya," balasku tegas, membisik.

"Iya. Iya... akan saya cari cara lain."

Aku agak terkejut sebab dia mengalah secepat ini. Aku sering dengar cerita Jani tentang Mas Tian yang suka mengalah jika Jani mulai keluar tanduk. Itu kunci rumah tangga langgeng katanya, kalau yang satu berapi-api yang satunya bakalan kalem—pura-pura bego.

Apa aku bisa mengambil rumus Jani? Tentang Koko yang akan saling mengalah jika—berumah tangga?

Sayang, tapi bukan cinta? Konsep seperti apa yang ada di pikiran Koko? Persahabatan? Partner kerja?

Apa hatinya tidak pernah berdenyut-denyut seperti yang kurasakan?

Aku menatap ke bawah, untuk menit-menit yang berlalu hening. Mungkin juga Koko ingin membuka obrolan, tapi aku sama sekali nggak menoleh ke arahnya, dan dia tahu aku lagi kesal.

"Mau sampai kapan kita di sini?" tanyaku yang masih dengan nada merajuk.

"Pria paling banyak menghabiskan dua rokok, kalau sedang sendiri, melamun begitu. Prediksi saya, habis satu dia langsung bangkit."

Oh... Oh... sangat paham ya??

"Jika sejak awal," bukaku. "Bukan saya yang pegang keuangan Bu Susan dan perusahaan. Dan sama-sama ingin resign seperti saya. Apa Koko akan menawarkan hal yang sama?"

"Ck," decaknya keras. "Kita sudah hidup di masa kini dan kamu masih membahas jika di masa lalu ini itu. Nonsense, saya hidup di masa sekarang."

Aku nggak bisa menghalangi cemberutanku. "Misalnyaa...”

"Ya sudah tentu saya tidak bertemu kamu. Jawabannya banyak kemungkinan. Jika orang yang ada di posisi kamu cukup dengan naik gaji, beres. Jika orang yang ada di posisi kamu sudah menikah, mana mungkin saya halang-halangi. Apalagi? Kamu ingin menjebak saya ke arah yang kamu inginkan?”

Kulirik Koko tajam karena berhasil membaca isi kepalaku.

"Jika, kalau, seandainya! *I don't want answer that question.* Saya hanya menjawab sesuai kenyataan, bukan angan-angan."

Aku semakin merengut. *Fix,* aku kalah kalau adu argumen sama Koko.

"Oke... oke... kan sejak awal saya bilang tidak mau dengan Koko dan ingin resign. Sekarang semua orang tahu saya ingin resign. Saya udah jawab tinggal izinkan saya resign, kenapa Koko masih bersikukuh??"

"Kan saya masih punya dua kesempatan lagi, wajar saya bersikeras setengah mati."

Seluruh kudukku langsung merinding. "Kalau—dalam dua kesempatan itu Koko nggak berhasil. Koko akan melepaskan saya?"

"I do. Because I'm supportive."

Menghilang begitu saja karena ini hanya permainan lalu menemukan wanita lainnya??

Can you say something else? Like, because I love you!!

Perasaanku bukan semakin membaik, malah semakin *badmood*.

Keheningan kembali menjeda.

"Saya dengar kamu pacaran lama. Jadi kalian ngapain aja selama pacaran?"

Aku serta-merta meliriknya tajam. Apa? Dia mau mengejekku??

"Jangan dengan pria lain lagi. Dengan saya saja."

Setelah dijatuhkan aku kembali dibuat melambung. "Kenapa?" tanyaku hati-hati

"Karena visi saya lebih jelas.”

Tapi situ omongin masalah pernikahan kayak pidato pemilu! Gila, gedeg banget.

"Aya."

"Apa?" tanyaku nggak bisa menutupi kekesalanku. "Jangan tanya-tanya lagi. Saya ngantuk. Dan sekarang malah terjebak di sini."

"Iya, iya, saya tahu kamu mengantuk. Sebentar lagi, sabar..." potongnya ikutan kesal. "Tapi untuk sekarang, saya bingung memikirkan permainan yang cocok.”

Apalagi ini ya Tuhan... kenapa jalan pikirannya sangat sulit kumengerti??

"Mau ngapain lagi?? Saya cuma mau pergi dari sini—"

"*I wanna kiss you*," ujarnya cepat-cepat.

Sementara, tubuhku langsung membeku, sementara wajahku seperti terbakar.

"Untuk membuktikan persentase lebih besar mana?" sinisku. Ya, sialnya aku memang terdengar merajuk.

"Bukan itu..."

"Jadi apa??"

"*I just wanna kiss you! There is no other reason.*"

Pipiku kembali memanas, dan perutku juga kembali bergolak. Ditakdirkan sebagai wanita, aku jadi terkena syndrom bersilat lidah. "Kalau di hadapan Koko saat ini bukan saya? Koko akan mencium wanita itu juga?"

"Sh—" Koko ingin mengumpat, aku benar-benar memancingnya. "Saya memang butuh pembenaran untuk melakukannya. Sebab,

mengingat Tuhan dan Mamamu. *But, bullshit,* kali ini saya akan menyingkirkannya!”

Aku menatap Koko tercengang, ketika sedetik kemudian tangannya sudah menarik tengkukku, dan bibirnya telah berada di bibirku. Seperti sudah memang seharusnya begitu, mataku langsung memejam. Ciumannya kali ini agak mendesak. Entah karena pengaruh udara aku agak terengah-engah, meski aku sudah sedikit lebih terbiasa dengan rasa ciumannya. Dengan hangat bibirnya yang menyedot-nyedot bibirku, hingga memancing diriku ikut berdansa di sana.

Kami menemukan ritme, dalam dan melambat, saling melumat—aku menikmatinya, dan Koko sepertinya juga merasakan hal yang sama. Tanpa sadar jemariku sudah meremas hoodie-nya—dan ciuman kami masih terus belangsung.

Koko memberi jeda satu detik dan bibirnya kembali memagut bibirku, memutar kepalanya. Rasanya lambat, lembut, sekaligus dalam, dan cengkeramanku semakin kuat.

Kenapa dosa ini begitu nikmat? Aku benar-benar polos dan naif, aku baru tahu jika permainan lidah dan bibir bisa jadi senikmat ini. Saat pagutan kami terlepas dengan napas saling memburu.

Aku hanya berani membuka mata ketika pandanganku jatuh ke bawah.

Dan kembali tersentak saat ada tangan yang merangkum pundakku tangan siapa lagi kalau bukan tangan Koko. Aku masih mempertahankan tubuhku tetap berjongkok, meski sekarang malah bertumpu pada tubuh Koko.

Dari sikapnya dia seperti memberikan perlindungan, atau mungkin itu hanya harapan yang sedang berusaha kubangun? Aku terbiasa mandiri, aku tidak biasa mendahulukan keinginanku di atas keinginan orang lain, aku jarang meminta.

Dan, kenyataan telak yang baru kusadari saat ini adalah, aku tidak ingat ada orang yang memelukku seperti ini. Tidak juga dengan Mama, aku selalu diam dan menjaga jarak. Aku tidak ingat rasanya pelukan hangat seorang ayah. Aku hanya terlalu malu untuk bersikap sentimentil. Di saat ada sanak keluarga meninggal, menikah, perpisahan sekolah, atau apa pun yang membuat orang lain berderai air mata, akulah orang yang hampir nggak pernah menangis haru.

Dan Koko membuatku mengeluarkan segalanya yang sebelumnya kuanggap mustahil kulakukan.

Apa aku tengah mengais rasa kasihan, sebab aku ingin Koko terus memelukku seperti ini.

Tubuhku semakin dingin dan gemetar, aku berharap itu pengaruh suhu, namun kenyataannya tidak begitu. Sesuatu dalam diriku memaksaku untuk menjauh, aku—meski menyukainya, sangat nggak terbiasa dengan hal seperti ini.

Mata Koko masih menatapku lurus-lurus, tanganku masuk ke saku jaket dan terkepal erat menahan tremor, bahkan hanya dari pencahayaan yang minim aku mampu terpikat.

Bagi sebagian wanita ciuman bisa jadi biasa saja, terkhusus untukku, dengan tolol aku harus mengakui ini adalah momen aku merasa sejatuh-jatuhnya.

Dan pelukan hangat itu, membuatku, jatuh... hati.

Apa dia memiliki rasa yang sama?

Dalam dua kali kesempatan yang tersisa, aku ingin membuatnya mengakui perasaannya—atau yang paling hebat menyatakan cinta. Aku tidak ingin bertanya tentang hal itu apakah dia mencintaiku, apakah dia memiliki perasaan padaku, karena jika aku menanyakan kemungkinan besar dia akan impulsif mengatakan apa yang ingin aku dengar untuk memuluskan tujuannya. Aku ingin Koko melakukannya karena inisiatifnya sendiri—jika itu tidak terjadi, di saat terakhir kesempatannya, aku harus mempersiapkan diri dan merelakan jika Koko hanya sekadar ingin aku tetap bekerja dengannya.

"Ya—"

Sebelum dia mengatakan sesuatu, aku terpancing mendahului. "Mungkin wajah saya

terlihat alim. Tapi saya memiliki cita-cita menjadi gadis nakal. Kelab malam, kabur ke Bali, tato, and then kiss. Terima kasih telah memberikan saya pengalaman. Saya jadi tidak ragu untuk mencobanya dengan yang lain. Termasuk Jeremy." Koko menganga dengan wajah super keras. "Alasan saya belum melakukannya karena malu jika ketahuan saya belum pernah ciuman," imbuhku dengan nada pura-pura santai.

Aku tahu dari wajahnya Koko hendak meledak. Kulirik dari kejauhan sosok Pak Sapta sudah menghilang.

"Jangan ciuman dengan pria lain. Ciuman dengan saya saja." Dia berusaha keras mengontrol emosinya.

"Aya!" pekikannya tertahan.

Aku terus melangkah.

"Ayaa..." desisnya lagi yang masih bisa kudengar.

Aku memutar tubuhku sedikit. "Kenapa saya harus menuruti kata-kata Koko?" tanyaku menaikkan alis, sambil mengendikkan bahu.

Aku sempat melihat dia menggeram, langkah kupercepat, setengah berlari, sampai sungguhan berlari. Dengan cepat aku kembali ke kamarku sebelum ketahuan aku sedang memancingnya.

Bab 27

"Sudah kan Ko?”

Koko menaikkan alisnya. "Kenapa?"

Dahiku yang sejak tadi berkerut tambah berkerut. Kenapa apa sih? Ya situ yang kenapa? Perasaan itungan gue udah bener kenapa masih diperhatiin aja tuh buku??

"Ya—saya mau pulang."

"Kenapa buru-buru?"

Sebelah mataku menyipit. Jangan-jangan dia mau minta kesempatan ke sembilan? No..!!! Jangan dulu, aku masih mau konsultasi ke Jani. Lagian ini baru dua hari setelah ciuman kami malam itu, izinkan aku napas dululah, aku harus mengosongkan pikiranku dan buat rencana cadangan lain.

"Udah jam enam lewat lho, Ko. Biasa juga pulang jam segini."

Mataku masih menatapku curiga sambil menutup buku dan menyerahkannya padaku.

"Kamu langsung pulang, kan?"

"Memangnya kenapa?" sengitku.

"Kamu—bukan mau ketemu cowok itu kan?”

Mataku spontan memicing, dia—astaga... aku kehilangan kata-kata bahkan untuk dalam hati, dan yang ada pipiku bersemu. Dengan gugup aku mengusap-usap hidungku, ada nggak sih resep biar nggak kelihatan salah tingkah plus kegeeran? Tapi kali ini aku nggak GeeR kan? Dari ekspresinya, dia beneran lho, nanyanya.

Apa aku pancing aja? Ah, enggak-enggak! Bisa-bisa dia nyari-nyari perkara, menguntitku sampai rumah.

"Enggak kok. Saya mau ke rumah teman." Kuputuskan untuk jujur biar cepet kabur.

Sebelum aku berdiri chat dari Jeremy malah muncul.

"Saya duluan Ko!" ucapku sedikit memekik dan langsung keluar dari ruangannya.

Kubuka pesan Jeremy yang lagi-lagi ngajakin jalan, kubalas nanti aja.

Pintu ruangan Koko terbuka, dan aku nyaris mencampakkan ponselku.

"Tidak kenapa-kenapa."

Nggak kenapa-kenapa?? Tapi kenapa situ berdiri aja di situ kayak patung! Siaal... bikin tambah grogi aja. Aku yang niat ke rumah Jani bisa-bisa dihalang-halangi nih.

Segera saja kuambil tas, dan pamit sekali lagi. Begitu sampai di luar aku belum juga bisa

bernapas lega hingga kutemukan motorku dan memacunya.

***

Aku menunggu Jani bicara seperti pasien yang menunggu seorang dukun membacakan hasil ramalannya.

"Lo pilih mana? Cowok yang bolak-balik bilang cinta padahal kenyataannya enggak. Atau cowok yang nggak pernah bilang cinta, tapi ternyata setengah mati sayang sama kita?? Udah, terima ajaa...”

Ck! Decakku keras. "Jangan bikin gue nyesel tanya ke elo dong Jan."

Apakah itu cukup? Mungkin cukup, balas sisi hatiku yang lain.

"Sekarang gue balik pertanyaannya. Lo juga cinta nggak sama Koko lo itu??"

Sial! Jani pinter banget lagi bikin aku mati kutu.

"Ya—ada kemungkinan.”

Mata Jani menyipit mengejek.

Bola mataku berputar ke arah lain.

"Iya... maksudnya, ya kalau dia cinta gue, gue bakalan cinta ke dia.”

"Yang jelas dong! Gue nggak mau nih kasih solusi sama temen yang nggak jelas..."

"Iya. Iya! Gue iyain aja biar cepet," sambarku.

"Cieeee..." ledek Jani lagi, kurang ajar nih temen satu. Harusnya tanpa aku bilang dia juga udah bisa menebak-nebak, kan??

"Entah kenapa gue eneg banget dengernya," dengusku.

Tapi Jani tetap tergelak.

"Oke, gue kasih tahu lo ilmunya."

Lalu Jani bercerita—kembali, tetang pengalaman-pengalamannya mendapatkan Mas Tian.

"Semacam ngeprank gituloh... lo cuekin aja, kalau dia ajakin lo ke mana pura-pura nolak aja awalnya, sampe dia keseeel... banget abis itu lo iyain deh. Di mana-mana orang itu akan kelihatan aslinya kalau lagi marah atau jengkel. Lo lihat dia bisa bertahan dengan sikap lo nggak? Lo pura-pura cuek sok cantik sampe pengen ditempeleng aja—”

"Sembarangan! Kalau dia beneran marah gimana?”

"Duh... belum juga apa-apa udah nggak tega ya bu? Sayang beneran nih?”

Bola mataku langsung berotasi. "Gue nggak demen mancing-mancing keributan!"

"Main cantik dong say... misal dia tawarin A lo kulitin, tanya kenapa dia tawarin itu bla bla bla. Terus kalau dia mulai kesel, lo bilang aja sukanya B. Kalau dia ngalah ngasih B, lo balikin lagi, ternyata lo pengin A. Ngerti?”

Kugelengkan kepala.

"Arghhhh... Ayaa!!" kesal Jani menepuk-nepuk lenganku.

Untuk hal yang beginian aku memang lemot banget.

"Bentar deh! Gue cari contoh yang mudah dicerna. Sialan lo Ya. Bikin gue mikir keras. Beliin gue martabak kek!”

"Iyaaa.. Iyaa... udah cepet otak diputer tuh," ledekku.

Sembari aku memesan martabak melalui ponselku, Jani terus memberikan contoh-contoh lain, yang sedikit banyak aku mulai paham.

"Paham???" gerutunya lagi.

"Hm. Hm," gumamku, "Sedikit."

"Mas Tian pintar menilai orang. Ayo kita double date."

Aku spontan menoleh. "Tapi kan kami belum pacaran."

"Astagaaa Aya. Memangnya selama ini lo pergi sama dia harus pacaran??"

"Ya nggak sih. Gue cuma bingung aja ntar ajakin dianya gimanaaa?"

Jani mengibaskan tangannya. "Ya itu urusan lo. Lo harus punya pasangan yang asik diajak kemana pun. Iya kan? Jangan maunya dianya aja yang diturutin jalan ke mana. Lagian, lo

nggak mau dengerin petuah Mas Tian? Biasanya, tepat lho." Iming-iming Jani.

Aku memainkan telunjukku dan nggak lama menepuk tangan. "Urusan beginian lo memang expert banget.”

Jani langsung membusungkan dada, sambil tersenyum sombong berasa dia ratu sejagad.

"Terus, kalau seandainya. Koko lo itu bilang cinta sambil ngelamar ngajakin nikah, gimana? Lo langsung bilang, 'iya'?”

"Enggak! Semuanya harus dibicarakan. Banyak hal yang harus dibicarakan.”

"Terus kalau udah klop semua. Langsung cuss kawin dong?"

Aku bersungut-sungut saat Jani terus menjailiku lewat tatapan matanya.

"Kawin... kawin... tahun ini aku kawin!!" senandung Jani heboh.

"Bun..." tegur Mas Tian dari dalam.

Aku masih manyun sementara Jani terus memukuli pundakku sambil cekikikan.

"Cieee... dia malu-malu."

"Cie sekali lagi—"

"Apa? Mau kasih gue hadiah kulkas? Monggo gue terima dengan senang hati." Cengiran menghiasi wajah Jani. Dasar!

"Kawinnya sih oke, nikahnya nanti dulu," balasku.

Jani tadinya manggut-manggut, sebelum... "Bangs—sul! Ah! Lo sih Ay...! Nyaris aja gue keluarin kalimat sakti."

***

Aku masih berlagak bego saat Koko ikut aku ke bank, dia bilang sih ada yang ingin diurusnya, entah itu benar atau nggak. Karena buktinya dia bolak balik nanya aku udah selesai belum. Sewaktu kubilang, belum, beberapa menit kemudian dia tanya lagi udah antrian ke berapa. Aku suruh balik duluan, dia nggak mau, dengan alasan sekalian jalan.

Mungkin dia sadar waktunya nggak banyak lagi, jadi dia berusaha mati-matian seperti yang sebelumnya dia katakan. Kalau saran dari Jani, gempur aja terus-terusan, giliran udah diujung dan pancinganku nggak kena juga, baru aku boleh ungkapin apa yang ada dipikiranku, tentang anggapanku soal keseriusan dia, menanyakan tentang perasaannya, pokoknya tuangin semua sampai dia nggak bisa mengelak.

Begitu selesai aku mendapati Koko benar-benar menungguku di bawah.

"Nonton kayaknya masih sempat nih," ungkapnya tiba-tiba.

Aku kontan memandangnya begong. Kalau dia bilang, 'makan siang masih sempat, nih?' mungkin bakal nyambung banget, tapi ini, nonton? Apa lagi rencana di otaknya itu??

"Kenapa Koko tiba-tiba pengin nonton? Ada film yang mau Koko tonton?"

"Tidak juga."

"Jadi kenapa kita harus nonton?"

"Memangnya kamu tidak suka nonton?"

Kuanggukkan kepalaku. "Suka." Bodoh Aya! Jawaban lo salah. Pancing lagi! Suara Jani bergema di kepalaku. "Ini—masuk kesempatan ke sembilan?" Please jangan! Belum double date kesempatan keburu abis ntar.

Bibirnya sedikit menipis. "Bisa tidak jangan ungkit itu terus, ini... jalan-jalan biasa saja. Ya—ya..., kalau saya meminta kesempatan harus yang full day. Ini berbeda.”

Dahiku semakin mengerut curiga, Koko berucap dengan hati-hati sekali. O-ho... jadi dia sengaja aja aku siang bolong begini biar mengelak dari kesempatannya? Oke juga!

"Bedanya?"

Dia mengembuskan napas keras. "Kenapa harus susah sekali," gerutunya seperti gumaman. "Saya ajak kamu nonton, kamu mau tidak? Tapi ini tidak ada hubungannya dengan kesempatan kesembilan," imbuhnya cepat-cepat. "Memangnya saya tidak boleh ajak kamu di luar kesempatan itu?"

Aku masih memandangnya dengan ekspresi yang sama. "Dengan yang lainnya juga?"

"Sejak kapan saya bilang yang lain. Dari tadi saya hanya ajak kamu." Suaranya mulai naik satu oktaf.

"Kenapa hanya berdua?"

Kutahan seringaiku saat bibirnya mulai bergerak-gerak. "Kamu... suka dengan pria yang suka ajak nonton, kan?"

"Kalau cuma modus artinya itung kesempatan ke sembilan kan?" pancingku. Bisa kulihat kesabarannya mulai habis.

"Saya ajak nonton, mau atau tidak? Hanya itu! Tinggal jawab."

"Kalau ngotot begini artinya ada yang mau Koko tonton, kan?"

Kenapa aku jadi gemar memancingnya seperti ini? Dan tampangnya selalu terlihat lucu.

"Padahal saya belum jawab."

"Tidak mau?" tanyanya kesal.

Aku hanya menaikkan alis santai. "Mau kok, tapi jangan sekarang, ntar aja sepulang kerja.”

Koko menyorotiku tajam, mungkin arti dari tatapan itu adalah, 'kenapa nggak iyain dari tadiiii!!'.

Dia menekan tombol kunci dengan tampang kesal. Aku bahagia, mungkin ini yang dimaksud Jani!

Begitu pulang kerja, aku izin ke Mama pulang telat. Dan kami menunggu sampai semua karyawan pulang baru gerak.

"Harusnya ini udah masuk kesempatan ke sembilan kan?" godaku.

"Tidak dong. Kan kesepakatannya tadi tidak begitu," elak Koko dengan ekspresi yang entah kenapa baru ini kusadari sangat lucu.

Dahiku berkerut saat mobil memutar ke McD.

"Kita makan sambil jalan?"

Koko menggeleng. "Kita makan sambil menonton."

Aku berdecak, menahan tawa. Cowok lain mungkin bakal sok cool beli cemilan di bioskop meski harganya jauh lebih mahal. Tapi ini dia... mana pesanannya banyak banget. Burger, ayam, nasi, kentang.**1**

"Kenapa nggak sekalian beli nasi padang aja, Ko?" ledekku.

"Memangnya kamu tidak pernah makan di dalam bioskop?”

Kuanggukkan kepala. "Pernah."

"Tuh! Makanya jangan sok jaim."

Mau nggak mau aku tertawa.

Dia aneh. Tapi entah kenapa aku nyaman.

Ketika sampai di mal, Koko yang nggak biasa-biasanya memakai ransel, demi makanan malam kami itu dia pakai ransel.

Aku berjalan di sebelahnya dengan tangan menyilang memegang lengan seperti biasa.

"Tanganmu kenapa?" tanyanya yang mendadak berhenti.

Dahiku berkerut dalam, lalu mengecek tanganku serta jari-jariku. Namun, sesaat kemudian aku terkejut ketika Koko menarik sebelah tanganku dan menggenggamnya.

Dasar...!

Errr!! Dibelakang kepalanya kukepalkan tanganku nyaris memukulnya, bisaan memang ini orang bikin senyum-senyum sendiri!

"Ini namanya nyeret orang Ko!”

Koko melambatkan langkahnya. Kalau tidak bolak-balik mengambil napas dan membuangnya, aku pasti udah tertawa kencang.

"Kamu mau nonton film apa?" tanyanya ketika kami udah sampai ke lantai bioskop.

"Pilih yang paling rame aja."

"Pilih yang masih sepi saja," ungkapnya berlawanan.

Alisku berkerut curiga. "Kenapa? Koko malu kalo ketahuan makan?"

"Kenapa saya harus malu?" katanya, benar juga sih, Koko kan nggak pernah malu.

Terus kenapa?? Ah, sepertinya aku harus mengikuti intriknya kali ini, penasaran juga.

"Oke!" sahutku.

Begitu sampai di depan petugas, Koko memesan kursi yang membuatku bahkan nggak mampu melirik wanita berpakaian rapi dan cantik di depan kami. Meski refleks aku menggoyang-goyangkan lengan Koko.

Bukan hanya memesan kursi untuk film yang sudah lima belas menit terputar. Pria tinggi di sebelahku ini tetap mengiyakan ucapan petugas untuk dua buah kursi paling atas serta paling sudut, sementara kursi yang lain masih pada kosong.

Otakku kan jadi traveling. Sialan! Jangan PeDe dulu Aya... bisa aja alasannya karena nggak ada yang mau acara makan mereka, biasa kan jalan pikiran Koko antimainstream.

Kami melewati pemeriksaan petugas dengan mulus, dan menuju kursi yang dipesan Koko. Film komedi dalam negeri terpampang di layar

besar, sepi pengunjung sepertinya bukan karena filmnya nggak bagus, tapi karena sudah mau habis masa penayangannya.

"Kalau cuma mau makan kita nggak perlu ambil kursi paling atas plus paling sudut kalik, Ko..."

"Sudahlah..." elak Koko, dia malah mengeluarkan tas-nya layaknya tas Dora yang punya banyak perlengkapan untuk kami bisa menikmati makan malam di dalam bioskop.

Koko selalu mengunyah dengan lahap, itu membuat apa pun yang dimakannya terlihat lezat. Sesekali Koko menuangkan sausnya ke burgerku.

Sejujurnya, hanya dengan begini saja, aku udah merasa bahagia.

"Saya masih nggak ngerti. Ini sebenarnya Koko ajak saya nonton atau makan?" ledekku. Selesai

makan, kami langsung membersihkan semuanya, memasukkan sampah ke tas Koko.

"Ya dua-duanya. Kalau makan dulu lalu nonton nanti pulang kemalaman."

Aku menyembunyikan senyumku sambil minum, ucapannya seperti dia pria baik-baik. Padahal kami pernah pulang dari kelab dini hari.

Aku mengambil permenku dan menawari Koko.

Sesaat tubuhku langsung membeku dengan tatapan tertegun. Di layar besar di hadapan kami, sang aktor dan aktris sedang berciuman, melumat heboh khas tayangan komedi. Mana lama banget lagi ciumannya!

Yeah, memang, dalam film pasti ada adegan ciuman, nggak terkecuali film animasi. Tapi... yeah... mungkin otakku aja yang lagi ngeres. Di mana, aku ikut merasakan pecutan aliran listrik

ke sekujur tubuhku. Sial. Aku jadi sulit menelan ludah dan sepertinya kebelet pipis.

Noleh, enggak. Noleh, enggak? Arghhh...

Saat aku dengan bodohnya nggak sengaja menoleh, Koko juga sedang kedapatan menatapku. Aku mengontrol napas sebisaku.

Sialan. Kenapa gue jilat bibir!!!

Tatapan Koko begitu serius. "Apa yang kamu pikirkan?”

Aku spontan mendelik. Ngapain nanya!! Fernando... bikin gue sesek napas, susah nelen ludah aja ih!

"Saya perlu minta izin dulu tidak, nih?”**1**

Aku mendumal-dumal dalam hati, kujawab izin apa? Kesannya bego banget, diam aja, malah ambigu. Jawab iya, tengsin! Ah, entahlah!!

Aku sadar Koko mendekatkan kepalanya. Dan nggak butuh otak Einstein untuk menangkap apa yang akan terjadi, lagi pula bibirku juga bukan perawan lagi—malah sebenarnya aku juga menginginkannya.

Entah setan mana yang merasukiku, bibirku mencapai bibir Koko lebih dulu, dan kami berciuman lembut serta singkat. Setelahnya, aku menyandarkan punggung ke sandaran dengan wajah memanas. Am I really bad girl, now?

"Saya bisa jadi *partner in crime* buat kamu. Jadi jangan pilih yang lain," bisiknya.

Aku sedikit tercengang, untuk kemudian sangat paham, jadi ini tujuannya?? Dia pasti masih ingat betul ucapanku dibalik pohon sebelum kabur, dan otaknya langsung bekerja mencari solusi.

Mau tak mau aku menahan senyum sekuat tenaga, dia termakan omonganku, dan yang paling penting adalah aku senang ketika dia berusaha begini.

"Ko," bisikku. Dia masih menungguku bersuara. Jani benar-benar jadi penyemangatku! "Koko nggak cocok jadi FWB saya."

Dahinya berkerut. "Apa itu?"

"Friends. With. Benefit," kataku begitu lambat.

Bola matanya seperti mau keluar.

"Pulang!" putusnya cepat-cepat.

"Enggak ah, filmnya belum kelar ini..."

Bahkan botol minum di kursiku ikut diangkutnya.

"Saya menyesal karena berpikir mewujudkan keliaranmu, demi menyaingi pria itu. Harusnya

sejak awal yang saya lakukan adalah melaporkan ke Mamamu, atau ke pendeta sekalian!”

Giliran aku yang mendelik. "Koko nggak serius, kan?"

"Sangat serius."

"Mama saya bisa kena serangan jantung, Ko..." Aku tadi main-main doang...

"Itu sebabnya sebaiknya kamu segera kembali ke jalan yang benar.”

Aku kembali menahan lengan Koko. "Bagian mana yang mau Koko laporkan, kalau kita sudah tiga kali berciuman?”

Matanya serta-merta menjurus ke depan, dan napasnya terembus-embus kasar.

"Sebelum kamu melakukan tindakan yang bertentangan, coba pikirkan Mamamu,

keluargamu, apa akibatnya ke Mamamu. Kamu sayang Mamamu tidak?? Terima saja, culture kita yang begini! We're asian, from birth to death, akan terus begini. Memangnya apa yang buruk dari menikah dan membangun keluarga?”

Maksudku memancingnya malah kena omel panjang lebar. Namun, ada benang merah yang menarik perhatian sekaligus memicu detak di jantungku.

"Kenapa—Koko peduli dengan saya?"

"Saya bahkan memintamu jadi istri dan kamu masih tanya, kenapa saya peduli?" sarkasnya.

Aku menahan diri untuk berdecak. Istri, istri, kenapa sih jawabannya seperti *template* gitu? Bener nih kata Jani, aku harus bikin jebakan biar dia kepepet bilang cinta atau ungkapin perasaannya apa pun itu!

Pokoknya aku nggak boleh mengalah, dua kali kesempatan lagi!

Aku semakin cemberut saat dia melirikku.

"Beginilah memang berhadapan dengan anak nakal. Dia tidak akan menerima jika yang kita katakan memang benar.”**2**

Yah... yah... aku malah diceramahi lagi.

Bab 28

"Aya..." bisik Tante Artha. "Kalian belum ada kemajuan juga??”

Duh... Tante ih! Dumalku dalam hati, jantungku nyaris aja copot soalnya aku juga lagi nungguin Koko—plus kepala mumet. Gimana nggak, aku udah janjian sama Jani, sementara hingga detik ini aku belum ketemu cara gimana ajakin Koko tanpa menimbulkan kecurigaan. Di sisi lain aku nggak mau juga menyia-nyiakan dua kali kesempatannya lagi.

"Ini ibu-ibu di sini udah pada kepo, kamu itu pacaran atau nggak sama Daniel."

Mataku menyipit. Kepo atau tante yang promosiin? Balasku dalam hati.

"Padahal Tante udah mintain restu ke Susan. Tinggal nikah aja!”

Mataku langsung mendelik, enak banget main nikah-nikah aja. Tante nggak tahu aja teman tante itu punya pandangan yang berbeda!

Sebelah alisku sedikit terangkat ketika bertanya, "Dulu... jangan-jangan Tante ya yang nembang Om Girsang?”

Tante Artha langsung berseru heboh. "Ya nggak dong... Nih," dia mengambil lengan suaminya. "Pah. Coba ceritain ke Aya gimana dulu Papah nembak Mama."

"Om Girsang??" tanyaku terheran-heran.

"Iya dong, kenapa? Nggak percaya??"

Om Girsang hanya berdeham-deham nggak jelas, sangat terlihat menahan sipu.

"Duh kan, dia malu. Dulu.... Om kamu ini nembak Tante di depan seluruh karyawan divisi Tante. Papah mana mungkin lupa kan, tembak

Mama bilang aku... mencintaimu... sambil berlutut bawa bunga. Terus kan, Papah inget juga nggak waktu sumpah pernikahan Papah sampai nangis. Untung Mama simpan semua foto-fotonya—”

"Ya terus kamu jadikan senjata kalau kita bertengkar," sambung Om Girsang dengan suara garangnya.

Dan ditimpali tawa oleh Tante Artha, dari cara mereka saling menatap itu semua nggak mungkin hanya sebuah karangan.

Aku tersenyum seraya meringis, Om Girsang yang jelas-jelas sangat kaku saja bisa sampai segitunya ya. Sisi egoisku mengatakan aku nggak perlu iri, tapi kenyataannya aku memang iri. Meski dulu aku nggak tahu arti kata serius, bahkan Jonathan saja hanya memintaku

menjadi pacarnya begitu saja, tanpa kata cinta nun puitis.

Ah, ini gila, kenapa aku bisa jadi setengah gila hanya demi sebuah kata-kata itu!

Karena Koko udah pasti jalan duluan, nggak seperti sebelum-sebelumnya aku melambatkan langkah, kali ini aku justru mengejar langkahnya, sampai ngos-ngosan karena harus melewati orang-orang tanpa bermaksud nggak sopan.

"Tadi—tante saya ada tanya-tanya ke Koko?" tanyaku langsung begitu berada di sebelah Koko.

"Ada."

"Apa?" tanyaku panik.

"Saya akan jawab setelah kamu jawab pertanyaan saya. Mau ke mana kamu setelah

ini?" tanyanya sambil mendeteksi penampilanku melalui tatapannya.

Aku hari ini mengenakan dress motif polkadot kecil dengan kancing dan potongan menampakkan lekuk pinggang. Meski tetap menggunakan kets.

"Mau pergi sama temen."

"Teman siapa?"

Ini kesempatanku untuk menyambar, sekali pancingan Koko pasti bakalan ngintilin aku, tapi isi otakku terdistraksi dengan sikap Tante Artha yang suka spontan—cenderung nggak ada malunya.

"Tante tanya apa?" balasku.

"Tante kamu tanya apa saya punya gebetan."

Astagaaa... Tantee... ngapain ditanyain langsung sih??

"Te-terus Koko jawab apa?"

"Saya jawab gebetan itu apa?”

Spontan saja aku memutar bola mata.

"Tante saya jelasin??"

Dia nganggguk. "Singkat kata, saya baru tahu, gebetan adalah target yang disasar.”

Ya Tuhan... "Terus Koko jawab apa??" cecarku nggak sabaran.

"Punya."

Aku lagi-lagi dibuat melotot. Udah bisa dipastikan seribu persen jawaban Koko bakal bikin aku mati berdiri, "Terus tante ada tanya apa lagi??"

"Pergi dengan cowok itu?"

Dahiku berkerut bingung sejenak, untuk kemudian kembali memutar bola mata.

"Bukaan... dengan Jani. Hari ini dia ngemal bareng suami dan anak-anaknya." Ungkapku terus terang biar cepat. "Tante tanya apa lagi?"

"Orang mana?"

"Hah??" tanyaku nggak mengerti.

"Gebetan saya orang mana."

Leherku serasa tercekik. "Terus Koko jawab apa??"

"Belum jawab pendeta sudah datang."

Ya ampun... saking leganya aku pengin duduk di jalanan.

"Ngapain kamu ngikutin keluarga lain sedang *family time."*

Seperti kejedot dinding aku kembali mengingat tujuanku. "Ya memangnya kenapa?"

Dia berdecak. "Kurang kerjaan.”

"Bagi saya itu menyenangkan, bukan kurang kerjaan," pancingku.

Bisa kulihat bibir Koko sedikit berkerut. "Saya boleh ikut?" tanya Koko dengan nada lebih pelan.

You got it, Aya! Kusela anak rambut ke daun telinga. "Um... Gimana ya, saya cuma nggak mau aja, ntar Koko nggak nyambung sama obrolan kami, terus saya-nya jadi nggak enakan." Aku udah layak dapat oscar belum?

"Kamu tahu sendiri kan? Saya mudah akrab dengan siapa saja," ucapnya membanggakan diri.

Ya... Ya... Ya... kali ini alasannya ku-approve dengan cepat. "Oke. Tapi saya izin ke Mama dulu.”

"Saya tunggu di parkiran."

Kuanggukkan kepala, dan segera menuju Mama yang tengah berjalan keluar dengan Tante Artha. Tadi kami menebeng, karena aku bilang langsung nge-mal, jadi nggak bawa motor.

"Ma, Aya, pergi bareng Koko, sekalian ada urusan," alasanku, biar dikira sok sibuk di depan Tante Artha.

Tapi bisa kulihat tampang Tante Artha kali ini agak berbeda.

"Si Daniel itu sebenarnya maunya apa sih?" dumal Tante Artha. "Dia tadi bilang ke Tante punya gebetan, tapi malah kelihatan selalu repotin kamu. Enak saja dia sukanya dengan wanita lain, tapi yang disuruh-suruh selalu kamu. Atau waktu di kantor kamu nggak lihat dia punya bakat playboy—”

"Husss..." sela Mama.

"Ini hari minggu lho Kak. Masa kerja? Atau jangan-jangan dia minta bantuan kamu buat dekat dengan gebetannya?" tuding Tante Artha lebih horor. Aku nggak kebayang, pasti selama ibadah tadi, di sebelah Koko tampang Tante Artha sepet banget.

"Eng... Tante, Om. Aku duluan ya."

"Aya! Stop. Tunggu. Tunggu!"

"Kenapa lagi Tanteee?" tanyaku ketar ketir.

"Tadi sih Daniel nggak sebut siapa gebetannya. Jangan-jangan kamu??" tebak Tante Artha sambil mendelik.

Wajahku pasti sudah kelihatan memerah. Aku mana bisa bohong, pasti seratus persen ketahuan.

"Iya kan??" tebak Tante Artha lagi yang kali ini wajahnya lebih cerah dari matahari.

Haisss... tanpa kujawab aku langsung berjalan cepat menuju parkiran, sebelum Tante Artha mengejarku.

***

Jani terus saja memain-mainkan matanya. Kami ketemuan di Sushi Tei. Aku menyumpitkan sepotong sushi ke mulut, sambil terus memperhatikan Koko dan Mas Tian mengobrol. Jeno, anak pertama Jani tengah sibuk dengan smartphonenya. Sedangkan, si bungsu anteng di pangkuan ibunya, mengunyah terus.

Mas Tian yang memang bekerja di perusahaan provider ternama yang sangat mengerti IT lalu ketemu Koko yang memang anak IT. Udahlah, kayak botol ketemu tutup, klop!

Aku menyenggol kaki Koko. Padahal sih, cuma pelan, tapi cara dia noleh yang mendadak itu

bikin dua pasang mata lain ikut menoleh ke arahku.

"Ngobrolnya sambil makan," bisikku. "Sayang tuh."

Setelah teguranku, baru Koko menyuap dan tetap lanjut mengobrol seru.

Aku langsung menarik ponselku yang kuletakkan di atas meja saat melihat pesan dari Jani muncul. Emang kurang kerjaan ini anak!

Jani : Cieee... yang perhatian ciee...

Bangkeee! Kalo nggak ada ini pria-pria udah pasti kutoyor jidatnya.

Jani : Jarang-jarang lakik gue ngobrol panjang lebar begitu sama orang yang baru dikenal.

Aya : Kebalikan Koko, yang berasa semua orang jadi kenalannya. Sama tukang parkir pun dia bisa akrab.

Jani : Ciee... yang tau banget kebiasaan calon, cieee...

Kuembuskan napasku keras, sambil menatap Jani seperti ingin menerkamnya. Meskipun dalam sudut hatiku yang lain, ini lucu juga, kenapa aku bisa hapal semua kebiasaannya?

Selesai makan, Jani nawarin kami ikut mereka ke arena bermain. Kalau orang pacaran sungguhan sih, udah pasti nolak, karena pengen berduaan sama pacar.

Koko si antimainstream ini justru seperti kesetrum langsung mengiyakan ajakan itu dengan suka cita. Astagaa... ya itu mah kesukaannya. Main games!

Sampai di *timezone,* sementara Jani dan Mas Tian asyik mengajak anak bungsu mereka mandi bola.

Koko dengan semangat justru menggenggam tangan anak pertama Jani menuju balap mobil. Aku langsung menarik lengan Koko. "Jeno belum ngerti main begituan Ko..." tegurku.

Koko langsung menoleh. *"How old is he?"*

"Enam tahun."

"Oh. Look... Lebih besar dari usianya. Okay, kita main basket saja."

Keputusan yang lebih baik. Meski ketika kami sudah bermain, Jeno tampak kesusahan. Di sebelahnya, Koko nggak melewatkan satu pun bola masuk ke ring.

Dengan merengut, aku menepuk pundak Koko. "Jangan asik sendiri."

"Jangan ganggu dia. *He tried his best.* Biarkan anak bisa dengan sendirinya. Tugas yang tua

adalah mencontohkan, saya sedang mencontohkan.”

Aku langsung cemberut. Dih... apaan coba? Nggak nyambung. Meskipun alasannya, sedikit membuatku geli sambil geleng-geleng kepala.

Aku nggak kebayang, jika aku menikah dengan Koko dan punya anak cowok juga. Aku yang nggak terlalu hobi belanja keliling-keliling bisa-bisa hanya akan jadi kambing congek nungguin mereka main.

"Udah ah, saya mau duduk di sana," selaku, yang aku yakin nggak terlalu di dengar Koko.

Namun, aku terkejut ketika Koko justru menarik lenganku.

"Giliran kamu yang mencontohkan," ucapnya. Dan memulai kembali permainan. Serius, aku udah lama banget nggak main ginian. Tapi

senyumku mengembang karena aku juga jadi ketularan semangat.

"Mungkin kita perlu pergi ke wahana bermain," kata Koko di sebelahku.

Kugelengkan kepalaku kuat-kuat. "Bukan nikmatin yang ada sampai bawah saya muntah-muntah."

Aku hanya mendengar nggak begitu jelas, Koko menggerutu. "Padahal itu rencana sempurna."

Apa maksudnya? Bola datang terus, aku jadi nggak sempat nanya.

Sampai akhirnya ketemu kata pulang, Jani nggak abis-abisnya menggodaku. Dia semringah banget karena ada yang jagain anaknya. Jeno juga selalu manggilnya, Om Daniel... bukan Nte Aya lagi—alias, dia nggak membutuhkanku.

"Udah cocok banget jadi suamik... ini mah langsung lolos tanpa proper test. Ayaaa... Lo ah, bikin gue geregetan.”

Aku menyikut-nyikut Jani untuk diam saat Koko mendekat. Kami langsung berpisah ke parkiran mobil masing-masing.

"Teman kamu menikah, punya anak, dan tetap bisa bahagia tuh," ucap Koko dalam perjalanan pulang.

Aku menaikkan alis, entah bagaimana bisa perutku langsung bergolak, dan bibirku ingin melengkungkan senyum. "Lalu?"

"Ya, harusnya kamu bisa berkaca dari teman kamu."

"Maksudnya?" tanyaku pura-pura bego.

Koko berdecak, mulai kesal. "Menikah dan punya anak."

"Jani menikah dengan pria yang dia cintai, udah pasti dia bahagia."

"Karena kamu tidak mencintai saya, jadi kamu anggap kamu tidak akan bahagia?" tanya Koko menoleh dengan tatapan tajam, bertepatan mobil berhenti karena lampu merah.

Aku tertegun untuk beberapa saat, menyadari ketololanku. Kenapa aku yang kena? Kok aku yang kena?? Masa gue duluan yang harus bilang cinta?? ARGHHHHH!!

Aku serius menahan napas. GOBLOOOOK AYAAAA... teriakku dalam hati, harusnya lo bilang 'KARENA MEREKA SALING MENCINTAI'.

Aku berdeham, dengan wajah kecut nggak jelas, kucoba lagi. "Mereka—kan saling mencintai."

Tapi dia malah nggak menanggapi, wajahnya justru ke depan dengan urat di rahang yang sekilas tampak bergerak-gerak. Dia mikirin apa

sih? Apa?? Kenapa nggak langsung ngomel-ngomel lagi?? Biar aku ada kesempatan menimpali.

Sial banget sih lo Aya! Lagi-lagi kehilangan momen. Aku mengalihkan wajahku ke luar kaca jendela mobil dengan tatapan lesu.

Buat Koko bete... Buat Koko bete...

Aku kembali menoleh, sedikit menaikkan alis.

"Ko, bisa singgah sebentar nggak, saya mau beli sate."

"Buat Mama kamu?"

Kugelengkan kepalaku. "Buat saya."

"Di mana?"

"Um... yang mana aja sih, yang penting sate."

Lagi, dia nggak menyahut, dan hanya melajukan kendaraannya.

"Tuh?" sebut Koko saat melihat gerobak sate.

Mataku sedikit menyipit. "Enggak-enggak. Terus lagi. Enggak rame."

Bibir Koko menipis, kembali melanjutkan perjalanan.

"Tuh, ramai, tuh!"

Aku menegakkan tubuh, membuka sedikit kaca mobil. Its not me, yang dengan kurang ajarnya bilang, "Um... kayaknya nggak jadi deh Ko. Rame, udah mau malam juga, antre lagi pasti lama. Atau cari yang sepi aja."

Aku mencari tahu reaksi Koko hanya dari ekor mataku yang bergerak perlahan. Dan spontan saja, yang kudapati sudah jelas tampang dongkol Koko.

"Kamu sengaja, kan?"

"Sengaja—apa? Saya nggak ngerti maksud Koko."

"Sengaja supaya saya menyerah, dengan sikap pura-pura anehmu! Kamu ingin menggagalkan dua kesempatan saya, iya kan?”

Mati! Aku ketahuan?? Emang nggak jago akting lo Aya! Tapi tujuanku kan bukan bikin dia nyerah...! Aku justru ingin membuatnya berhasil... gimana sih, inii...

"Seminggu ini sikapmu aneh. Saya bilang tunggu saya datang sekalian bawa makan siang, kamu bilang iya, sudah saya beli dua bungkus sampai di kantor kamu malah keluar sama yang lain. Besoknya, saya titip nasi padang, kamu bilang iya, tapi kamu datang dengan tangan kosong alasan lupa, padahal saya sudah kelaparan...”

Omelannya sepanjang rel kereta api.

"Bukannya kalau saya nggak jadi beli malah bagus? Bisa sama-sama cepat sampai rumah. Pesan online juga gampang, biasanya Koko saranin yang simpel-simpel begitu," elakku ngalor-ngidul.

Decakan Koko semakin keras, dan aku kaget saat mobilnya tetap berputar mencari parkir.

Mataku memicing, dia sama sekali nggak menatapku, dan turun begitu saja. Aku menurunkan lebih lagi kaca mobil. Mengamatinya yang benar-benar mengantre.

Senyumku terkulum, padahal tadi tampangnya kesal setengah mati, tapi dia tetap turun untuk antre beli sate. Apa karena aku bilang pengin sate?

Kata orang kita bisa melihat seseorang mencintai kita hanya melalui tindakannya.

Apakah ini suatu pertanda? Pertanyaan itu seperti tercetak begitu besar di atas kepalaku.

Does he love me? I need words!!

Lebih dari sepuluh menitan lho, hingga akhirnya Koko kembali membawa satu bungkus sate. Begitu masuk mobil dia langsung menyerahkannya padaku.

Senyumku nggak tahan lagi untuk merekah. Heumm... mana baunya enak banget lagi, udah lama juga nggak makan sate, akh... jadi laper--

"Itu bukan untukmu."

"Hah?" tanyaku terbengong-bengong. Seluruh puja puji soal cinta melalui tindakan untuk diriku tadi mendadak lenyap.

"Saya membelikan untuk Mamamu. Awas kalau kamu berani makan. Satu tusuk pun tidak

boleh," ungkapnya dengan begitu kejam, sementara aku masih menganga.

"Seharusnya saya ambil rencana paling ampuh," omelnya lagi. "Dekati Ibumu!"

"Koko mau deketin Mama saya??" pancingku pura-pura polos.

Dia langsung melotot. "Sss..." desisnya. "Bukan dekat sebagai wanita, tapi sebagai calon ibu mertua..." sambungnya dengan wajah yang merah padam.

"Tapi kan Koh..." ucapanku tak berlanjut karena Koko sibuk memutar mobilnya dari parkiran.

Sialnya, aku bisa melihat dia serius.

"Tapi—Koko nggak akan bilang apa pun ke Mama kan??" tanyaku mengantisipasi.

"Terserah saya, saya yang punya mulut.”

Gawat nih, kalau dia beneran langsung lamar! Apalagi kalau sampai Tante Artha tahu, bisa-bisa aku langsung diseret ke altar seperti mimpiku. Kalau memang itu kejadian, pasti aku terhimpit, jika nggak menerima Koko, aku terpaksa mengakui jika aku ingin menjalin hubungan dan belum mau segera menikah. Tapi balik lagi, aku nggak akan tahu perasaan Koko yang sesungguhnya kalau aku bukan karena aku yang berusaha mencecarnya, kan?

"Kita—harus selesaikan masalah kita, tanpa bawa orang luar. Seharusnya begitu, kita udah dewasa, Koko nggak bisa melangkahi saya begitu aja—”

Aku terdiam nggak berkutik saat tatapan membaranya kembali di arahkan kepadaku.

Mampus deh, dia jadi marah beneraaan... Janiiii!!

***

Jani : Santai aja. Lo tetep pura-pura cuek aja, kalau dia demen beneran, dia nggak akan tahan cuekin lo lebih lama.

Aku membaca balasan pesan Jani dengan tampang tak berselera.

Jani : Dan lo tahu nggak apa kata Mas Tian?

Aku kembali terduduk dengan bersemangat di atas kasurku.

Aya : Apa??

Jani : Yee... penasaran yaaa...

Kudecapkan lidahku. Kebiasaan deh Jani, langsung aja kenapa sihh?

Jani : Si Koko lo seratus persen ada perasaan.

Jani : Oh, ini dia tambahin. Ada kalanya laki nggak bisa ungkapin isi hatinya, atau memang lagi bingung aja.

Jani : Ada kemungkinan dia pokerface sih, kalau memang iya hebat banget sih. Aktor holywood lewat.

Jani : Tapi, Kata Mas Tian tetap harus menaruh faktor risiko. Percaya sama Tuhan jangan sama manusia.

Jani : Oh, dia mulai ngedumel nih, jarang-jarang lakik gue ngedumel. Mas Tian blg, knp nggak langsung ditanyain aja, jangan menebak-nebak apalagi menuduh, jatuhnya fitnah. Duh, kan gue jadi diceramahin.

Wajahku yang tadinya semringah langsung berubah datar.

Aya : Kalau gitu sama aja dong? Ujungnya gue yang harus nanya duluan.

Jani : Kalau jadi gue sih, percaya yang bagus-bagus aja. Kayak baca zodiak, yang bagus gue iya-iyain, yang jelek langsung gue skip. Wkkwkwkkw4

Errrrghhhh.... dasaaar...

Aya : Tauk ah.

Jani : Cieee... yang bingung calon pacar ngambek.

Aku semakin cemberut. Kuabaikan chat Jani dan berjalan keluar kamar. Mengingat sate perutku jadi keroncongan, Mama jarang makan lagi malam-malam. Bisa kali aku curi-curi icip...

Gerakan tanganku yang tengah menggosok rambut masih basah berhenti, melihat Mama makan dengan nikmatnya di meja makan.

"Ma—ma. Kok tumben makan lagi malam-malam?"

"Kebetulan sekali Daniel bawakan sate. Udah lama Mama pengen makan sate. Enak banget ini Kak. Beli di mana?"

Kutelan ludahku dengan susah payah. Kudekatkan lagi langkahku, aselii... itu tusuk terakhir yang dimakan Mama.

Aku tersenyum, meski dalam hati menangis. Mana baunya masih nempel lagi.

Special Koko POV

DM masuk dari foto profil yang sepertinya kukenali. Saat aku telah mengingat itu adalah orang yang sama, maksudku teman Aya yang kami temui di mal kemarin. Namun, membaca pesannya, langsung membuatku melompat dari sofa.

Malam Ko.

Saya Jani, teman Aya yang kemarin. Masih ingat, kan?

Um, maaf Ko, bukan saya mau lancang. Saya cuma dapat info dari teman saya.

Sepupunya mau ngelamar Aya.

Koko pernah dengar tentang Jeremy nggak?

Saya kasih tahu Koko karena kelihatannya kalian lagi PDKT.

Mungkin info ini bisa membantu gitu. J

Kapan??

Duh, kalau soal itu saya kurang tahu. Teman sy juga nggak tahu kapan tanggal pastinya Ko.

Mungkin Jeremy mau surprising Aya.

Seluruh urat syarafku terasa kaku. Godam mengetuk keras diriku. Yang sangat ingin kulakukan adalah muncul di hadapan Aya lalu berteriak JANGAN! Jangan terima pria manapun!!

But, I can't do that, sekalipun bisa, dia pasti hanya akan melihatku seperti orang gila. Jantungku memacu begitu cepat. Ketidaksabaran meledak-ledak seperti bom.

Pria lain akan melamarnya? Aku bahkan sudah berulang kali melamarnya! Dan tidak ada hasil, balas batinku mengejek.

Tidak! Aku akan melamarnya lagi. Aku kelabakan. Mencari cincin di marketplace, lalu berpikir kemungkinan akan sampai lebih lama. Keluar sekarang? Damn it! Makiku melihat sudah pukul setengah sepuluh malam.

Meski tidak tahu ukuran jari Aya. Kupastikan akan mendatangi toko perhiasan besok pagi-pagi.

I'm going insane. Napasku berpacu lebih cepat lagi. Setiap kali melihat Aya memakai pakaian lebih rapi aku curiga. Belakangan ini juga dia tercium lebih wangi, bagaimana aku tidak tambah curiga? Ditambah lagi dengan info ini?!!**1**

Dua kali lagi. Dua kali lagi kesempatan. *This is so stressful.*

Sepertinya aku harus gunakan cara terakhir. Melamar Aya di depan keluarganya—dengan risiko Aya marah besar?

Kenapa aku harus menerapkan prinsip itu dalam hidupku namun sekarang aku sangat ingin melakukannya ke Aya??

Come on! Lu pake dong otak lu! Berpikir! Masa sudah berbulan-bulan tidak tuntas juga!! Jika ini proyek aku pasti sudah rugi besar.

***

"Bro, gue perlu bantuan," kataku ketika bertemu dengan Rei di ruangannya. Temanku itu tampak sangat terkejut dengan kehadiranku pagi-pagi begini. Aku tidak suka merepotkan

orang lain, tapi kali ini aku benar-benar butuh bantuannya.

"Bukan soal kasus hukum kan??" balas Rei, mungkin melihat wajah panikku.

Kugelengkan kepala kuat. Kuletakkan kotak cincin di hadapannya.

"Lu mau ngeprank gue??”

Kusipitkan mataku, tanda serius.

Rei membeliak. "Serius bro? Siapa yang mau lu lamar?"

"Aya."

Dari ekspresinya Rei benar-benar terkejut. "Wow! Sejak kapan kalian pacaran??"

Itu pertanyaan yang mengesalkan. Kugelengkan kepala. "Melamar seorang wanita apa harus

pacaran?" Rei masih terus memandang aneh. Shit! "Taruh saja ini ke dalam cake apa saja."

"Chan, Lu!" Rei kehabisan kata-kata. "Udah deh, gue males mikir. Yang jelasnya gimana?"

"Gue mau lamar dia, itu yang jelas. Dia diajak nikah tidak mau, diajak pacaran tidak mau juga! Pusing gue!"

"Terus sekarang mau lu lamar?"

"Iyalah!"

Rei masih menggeleng-gelengkan kepalanya. Dengan tangan terangkat. "Why?"

"*I need her! Help me.* Sebelum pria lain segera melamarnya."

"Dia punya pacar?"

"No!" entah kenapa aku berseru.

"Jadi kenapa kamu harus ngotot melamarnya? Come on man. Menikah??"

"I don't know. I just think, akan menikah dengan dia. Tidak dengan yang lain."

"Its not the answer dude, dulu-duluan. Ya, kalau Aya mau?"

Rasa kesalku kian meningkat.

"I don't know before I try it."

"You fallin for her?"

Aku tidak perlu mengumbar apa pun yang kupikirkan dan kurasakan, bukan?

Jika dia tidak memiliki rasa yang sama, maka aku akan berakhir seperti Mama? Um. No. No. Aku lebih baik dari dia. Aku bukan penghamba cinta.

"Oh! Come on! Jadi ngapain lu main langsung lamar anak orang cuma karena ada cowok lain mau lamar dia juga?? *I can't find the reason you must marry her."*

Aku berdecak keras. "Dia mengerti usaha gue. Dia tahu kebiasaan gue! Dia tahu jelek-jeleknya gue. Meski gue belum kasih tahu dia yang terburuk."

"Sorry, gue nggak bisa dukung lu kali ini. Meskipun di sini lu teman gue. Aya is nice women and very profesional. Dia nggak bisa berpikir lebih luas lagi karena yang melamar itu elu, atasannya. Bisa aja dia jadi lebih nggak enakan. Don't force Aya. Chandra yang gue kenal nggak begini. Except, you love her. Gue akan beresin masalah cincin, dinner, etc. *If not. Find another women. Easy."*

Tatapanku melayang ke arah lain dengan sangat kesal. "Gue ingin berumah tangga dengannya. Merencanakan sebuah masa depan, menjadi keluarga. *I don't know, I just think* ini akan berhasil. *It would be nice,* jika kami berdebat, saling memberikan saran. Baru kali ini gue punya tujuan lain selain uang."

"Do you love her?" tekan Rei lagi.

Mataku memandang lurus, *I won't say that crazy word.*

Dan hanya orang gila yang mengatasnamakan kata 'cinta' untuk menentang keluarga, menyianyiakan suami dengan alasan terlalu baik, dan meninggalkan seorang anak. Menghabiskan sisa hidup dengan menghamba cinta?**1**

Jika dia tidak bisa mencintainya, apakah dia tidak bisa sedikit saja menghargainya, dan

bertahan? Buat apa mengorbankan diri menjadi buruk di mata orang lain, demi cinta yang tidak bisa dia gapai?

"Gue menginginkan Aya karena dia Aya. Seseorang dengan watak dan sifat yang kukenali. Her family. Ketertarikan seksual. Apa memang lebih berarti the words, I love you, I miss you. Daripada membantu membersihkan rumah, bertanya kabar, ada saat dibutuhkan? *I'll give her my whole life, thats the important thing."*

"Oke! Gue bakal taruh itu cincin ke dalam cake, jika lu udah jawab tiga pertanyaan gue."

Mataku menyipit.

"First. Ketika lu melihatnya dengan pria lain, apa reaksi lu? Second. Ketika lu lihat dia bercumbu dengan pria lain. Apa reaksi lu? The last. Ketika dia mengundangmu ke pernikahannya. Lu bakal

hadir atau tidak? Jika hadir, lu akan hadiri itu sendiri? Atau cari pasangan random?”

"So stupid question!" desisku menggerutu, dengan dada berdebar sangat kencang, mungkin pencernaanku sedang bermasalah, atau itu alasan lain dari stres.

"Kalau lu jawab secepat kilat, gue anggap jawaban lu nggak valid. Mending cari cara lain buat lamar dia, dan jangan libatin gue."

Rei meletakkan keras kotak cincin di hadapanku. Aku tahu aku tidak bisa marah kepada Rei, tapi tetap saja, aku mengambil kotak cincin itu dengan perasaan sangat dongkol. Aku bahkan tidak bisa mengatur napasku sepanjang langkah menuju mobil.

Kubanting pintu mobil, berpegang erat pada setir, memikirkan pertanyaan Rei. Melihat Aya dengan pria lain? Aku sangat marah meski aku

tahu aku tidak memiliki hak melarangnya. Aya bercumbu dengan pria lain? *Fuck!* Bagian belakang kepalaku mendadak sakit. With her pretty smile? Gelendotan manja, dengan tatapan memuja?!!

I CAN'T!! Bisa-bisa siapa pun pria yang kulihat itu akan babak belur.

Kubuka pintu dengan segera dan kembali ke dalam restoran. Tidak perlu menjawab pertanyaan ketiga kepalaku sudah sangat pusing. Hari sial apa ini?? Semalam aku tidak bisa tidur karena info mengejutkan dan sekarang Rei mencekikku dengan pertanyaan trigger-nya.

Pertanyaan besar menyertai langkahku. Jika Aya menolakku? *How can I move on?*

Ck. Pikirkan itu nanti. Bereskan yang ada di depan mata dulu!

"Ya. Ya. Okay. I LOVE YOU!" pekikku di depan muka Rei yang terbengong-bengong. "Lu pengin gue bilang itu kan? I love you.”

"Bangs! Bro... lu," desis Rei yang melihat ke para pegawainya. "Arghhh...”

Kuletakkan kembali kotak cincin di hadapannya. "Please. Urus ini."

"Iya, tapi nggak gini juga caranya..." ujar Rei dengan wajah memerah malu.

18

***

Aku seperti dikejar-kejar ribuan orang. Ketika sampai ke kantor, dan menaiki anak tangga dengan sangat cepat, rasanya ngos-ngosan sekali.

Dan bertambah kesal saat tak menemukan Aya di meja kerjanya. Kuambil ponsel dan menelepon. Apa dia sakit?

"Kamu di mana? Tidak masuk kerja??"

"Halo Ko..." sapanya lebih ramah, aku tahu dia menyindir, suasana di sana terdengar begitu bising. "Kan dari kemarin saya bilang mau ke kantor pajak. Ini saya lagi di jalan. Tadi saya ke kantor dulu, Koko aja yang belum datang, cek CCTV aja kalau nggak percaya," gerutu Aya panjang.

Kuembuskan napas kuat-kuat. Bagaimana bisa aku jadi tidak waras seperti ini?

"Sekarang lagi di mana?”

"Di jalan..."

Aku berdecak mendengar jawaban tidak pastinya. "Kamu hari ini naik motor?"

"Iya. Kenapa Ko?"

"Ke kantor pajak?"

"Oh. Naik ojek."

"Kenapa Ko?"

"Ya sudah."

Tidak langsung ada jawaban.

"Benar sudah kan? Nggak ada apa-apa lagi kan? Mumpung saya masih di jalan ini," gerutu Aya lagi, dan aku bisa membayangkan wajah sebalnya. Bibirku berkedut, sudutnya tidak tahan untuk tidak tertarik ke atas. Dari sejak awal bertemu dengan Aya, aku suka gaya khasnya menahan diri dari rasa dongkol—dia akan melirik ke seluruh penjuru ruangan dengan napas terembus panjang-panjang. Dan sekarang, sejak rencana nekatku untuk menciumnya, aku jadi terus menerus

menciumnya, melihat kembali wajahnya yang kelabakan sekaligus bersemu itu.

Bagaimana jika pria itu telah membuat janji??

Urat syarafku kembali tegang.

Yeah... dan aku benar-benar menyusulnya. Kurang gila apa aku? Padahal aku yakin sudah lama sepenuhnya terbebas dari kecanduan.

Mendapati Aya. Untuk pertama kalinya aku lebih menyukai melihat wanita daripada saldo rekening dan trafic saham hijau-hijau.

Saat menuju kursi tunggu, mengalihkan perhatian dari beberapa pasang mata yang melirik, aku hanya menuju ke Aya.

"Koko—" Aya sangat kaget, dia sampai menghentikan sejenak pertanyaannya. Kursi tunggu penuh, dan kulihat Aya langsung berinisiatif berdiri, melangkah ke arahku.

Melihat arah langkahnya, kami bergerak keluar. "Ada masalah?" cicit Aya.

Kuanggukkan kepalaku. "Ada."

Aya mendelik. "Apa??"

Aku tahu Aya mulai panik, tapi aku tidak bisa langsung menjawab. *I just can't take my eyes off her.*

Aya lebih gelisah lagi. "Kita bicarain nanti aja deh Ko, tunggu di kantor. Ini antrean saya masih lumayan, bisa-bisa saya nggak tenang sambil nunggu."

Aku menyalakan kunci mobil. Aya semakin mendelik dan memutari sisi mobil ke kursi di sebelahku.

"Masalahnya gawat??"

"Malam minggu ini saya minta kesempatan ke sembilan."

Aya kembali mendelik, dan kali ini disertai tatapan tidak percaya sambil memukulkan map yang dipegangnya sejak tadi ke pahanya. "Koko ke sini cuma mau bilang itu??"

Bibirku menipis, ya, aku tahu ini di luar nalar.

"Ck," decak Aya dengan begitu kesal. "Tapi malam minggu ini saya—"

"Kamu sudah ada janji??"

"Um. Ada undangan nikahan."

Shit. Aku benar-benar tidak bernapas barusan.

"Hari minggunya aja Ko..."

"Kamu pergi dengan siapa?"

"Hah?"

"Undangan itu..."

"Oh. Bareng temen-temen kuliah."

"Okay. Hari minggu," putusku dengan setitik kelegaan.

Ponselku berulang kali bergetar, aku tahu masih banyak urusan menanti. Kuambil ponsel dan memeriksa banyak pesan masuk.

"Koko serius ke sini cuma untuk tanya itu??”

Kutolehkan kepalaku, mengabaikan pesan yang belum selesai kubalas. Bola matanya yang membulat dan bibirnya yang sedikit terbuka langsung menyedot perhatianku. "Ada yang lain lagi."

"Apa?" Alis Aya berkerut lagi, dengan wajah sangat penasaran.

Kutatap wajahnya lamat-lamat. Aku ingin memiliki kesempatan mencium bibirnya sampai kehabisan napas lagi. Dan ketika memikirkannya, aku merasa buruk sekali.

Kupikir aku benar-benar sudah gila. *"I wanna kiss you. Again."*

Wajah Aya berubah datar, meski kemudian dia langsung memutar kepalanya, membelakangiku. Aku terlalu jujur dan dia jadi takut?? Sial!! Napasku kembali tertahan.

"Koko habis nonton film—ekhem. Lalu mau melampiaskannya ke saya?? Biarpun saya pernah bilang suka, saya juga tidak bisa terima jika dijadikan objek mesum!"

Apa-apaan?? "Tidak!" sangkalku tegas. "Saya tidak berpikir begitu!"

Nice move. Go to hell! Olok batinku.

"Bukan begitu..." Apa suaraku masih terdengar kesal? Aku tidak mungkin membocorkan rencanaku di sini kan??

"Koko pasti punya banyaaak... sekali urusan dan ke sini hanya untuk?" Alis Aya terangkat menggertakku.

God damn it! Kenapa aku selalu salah bicara.

"Saya tidak begitu! Maksudnya—bukan seperti yang kamu tuduhkan."

Matanya lagi-lagi menyipit.

Aya mengibaskan tangannya. "Sudahlah, antrean saya sebentar lagi bisa dipanggil ini."

Napasku masih memburu, pokoknya hari minggu tidak boleh gagal.

***

Mataku menyipit, untuk pertama kalinya di sepanjang aku beribadah, Aya menawariku duduk di sampingnya.

"Ko," bisik Aya.

"Hm?"

"Memangnya hari ini kita mau ke mana?"

"Tidak ke mana-mana."

Wajah Aya sontak berubah aneh. "Maksudnya?"

"Nanti malam," imbuhku. "Saya jemput nanti malam. Jangan makan dulu, nanti kekenyangan."

"Yakin?"

Dahiku balas berkerut. "Yakin apa?"

"Biasa kan Koko rugi banget kalau nggak pakai kesempatan seharian. Memangnya kita mau makan malam di mana?"

Ini dia, kalau berhadapan dengan wanita yang tahu kebiasaanku. Aku terus menghadap ke depan. Jangan tanya-tanya lagi Aya! Disudutkan terus, bisa-bisa aku keceplosan.

"Ko," bisik Aya lagi.

"Ibadah! Di sini urusan dengan Tuhan bukan dengan manusia.”

Kulirik Aya yang menipiskan bibirnya. Aku tidak menyangka bisa sangat terbiasa dengan seorang wanita, sudut bibirku berkedut melengkungkan sedikit senyum tanpa bisa kucegah.

Selesai ibadah, aku mendapati panggilan yang membuat bibirku langsung berdecak. Mau apalagi dia?

Tidak angkat. Tidak angkat. Jangan angkat.

"Halo?" ya, salahkan saja jari ini.

"Bisa ke rumah Mom sebentar."

"Tidak."

"Sebentar saja. Ada hal penting yang harus Mom bahas. Mom tunggu."

"Jangan ditunggu."

"Mom tidak pernah ke mana-mana. Mom tunggu," balasnya lebih keras kepala.

Aya mendekatiku dengan tatapan curiga. Dia pasti masih sangat penasaran mengapa aku tidak menggunakan kesempatan seharian penuh. Sebelum dia berkata apa pun. Aku sudah mendahului.

"Jangan lupa, saya jemput nanti malam," kataku, menyeringai singkat dan menuju mobil.

Tidak sampai setengah jam aku sudah sampai di rumah Mom.

Tante membukakan pintu, "Jangan bertengkar," pesannya sebelum aku benar-benar masuk.

Tante hanya menggeleng, saat aku mengendikkan bahu. "Tergantung bagaimana sikapnya."

"Kemarin gula darahnya naik, dia benar-benar harus menjaga makan."

Meski tidak menjawab, informasi itu tetap terserap ke kepalaku.

"Di mana dia?"

"Teras samping."

Aku langsung menuju ke sana.

Dia menoleh, menjauhkan ponsel dan menarik kacamatanya. "Cepat sekali, Mom kira akan datang malam, atau besok."

Sial, dia malah menyindirku. "Nanti malam aku ada urusan."

"Kencan?"

Aku tidak menjawab. "Apa yang mau Mom bahas? Langsung saja."

"Benar, Aya mau resign? Dia sudah mengajukan surat resign?"

Aku tidak menjawab, meski gigiku sudah saling beradu.

"Tidak mau memberi jawaban? Okay, nanti Mom tanya sendiri."

"Aku atasannya. Aku yang akan mengurusnya."

"Pastikan dia jangan pindah ke percetakan lain."

"Jangan campuri urusanku."

"Urusanmu? Ini urusan Mom."

"Jangan mengganggu Aya!" desisku.

"Mengganggu apa? Mom hanya tanya kepastiannya. Jika dia benar ingin keluar, Mom hanya harus memastikan semua tetap baik-baik saja. Aya juga harus memastikan akuntan yang

baru mengerti semua pekerjaannya. Dia tidak bisa main keluar begitu saja."

Lalu Aya dengan senang hati menuruti instruksi Mom, sebab dia sangat ingin resign.

"Itu urusanku," desisku dengan wajah memanas.

"Kenapa kamu harus semarah ini?"

"Begitu menginjakkan kaki di Jakarta, kita sudah punya kesepakatan, jika seluruh usaha Mom akan menjadi milikku."

"Hanya jika aku sudah mati," balasnya.

Dan itu membuat amarahku semakin menggelegak. Kenapa dia selalu berhasil memancing kemarahanku? Apa tidak bisa dia menahan diri sedikit saja, tanpa aku perlu mengeluarkan bentakan.

"Jika Mom terus berkata seperti itu. Aku jadi mengharapkannya.”

Bisa kulihat Mom tersentak. Dia tidak menimpaliku, dadanya naik turun. "Kenapa tiba-tiba Aya mau resign? Terjadi sesuatu?"

Ucapannya memojokkanku. Dari semua usaha yang telah kulakukan, aku paling tidak suka disalah-salahkan atas sesuatu hal yang tidak kuperbuat. Sudut hatiku berdenyut, ini yang menjadi penyebab awal sifat pemberontakku bangkit.

"Kamu memeriksa laporan keuangan dengan teliti kan? Ada banyak sumber yang bisa dimainkan, perhatikan betul-betul—”

Tanganku refleks menggebrak pegangan kursi dan berdiri menjulang di hadapannya. Sepertinya tak ada satu pun pertemuan yang kami lakukan tanpa pertengkaran.

"Aku percaya Mom memang tidak punya hati. Tapi jangan menuduh Aya yang bukan-bukan."

Mom mendongak menatapku tanpa berkedip. "Aku realistis. Kenapa membela Aya mati-matian? Kalian punya hubungan?”

Lelucon macam apa ini? "Realistis? Mengejar-ngejar suami orang. Itu yang Mom sebut realistis?"

"Itu hal yang berbeda. Aku bicara pekerjaan.”

"Kalau begitu jangan bicara hubunganku dengan Aya."

Mata Mama memicing. "Aya tidak bisa melupakan cinta pertamanya. Jangan dengan Aya. Cari wanita yang benar-benar mencintaimu.”

Rahangku tambah mengetat. "Mom sedang berkaca? Menyadari betapa buruknya Mom?"

"Apa kamu pernah menanyakannya ke Papamu? Apa yang benar-benar kami lalui?? Mom juga sudah berusaha! Tapi dia selalu diam. Diam. Dan diam! Kamu tidak tahu rasanya menikah dengan robot. No warm. No hug."

"Lalu bagaimana denganku! Just a kid who watching seorang wanita yang ingin kembali ke kehidupan lamanya? You're not a mother. Kamu hanya seorang wanita yang bernasib sial mempunyai anak."

Aku tahu Mom sangat ingin meledak.

"Papa sudah berubah. Tapi kamu masih jalan di tempat."

Aku meninggalkannya, tanpa memandang ke belakang lagi.

***

Aya melirikku dari atas sampai bawah. I know, pakaianku kali ini jauh... lebih rapi dari biasanya. Ketika mengambil kemeja, dan celana chino ini dari laundry, aku bahkan menggosoknya ulang.

Sementara di hadapanku Aya mengenakan kaus hitam kebesaran yang bagian depannya dimasukkan ke dalam celana jeansnya. Jam hitam, tas selempang hitam. Kenapa dia harus berpenampilan serba hitam?? Kami bukan mau menghadiri pemakaman.

"Saya—salah kostum ya? Koko kok rapi banget? Memangnya kita mau ke mana sih??"

Tentu saja aku harus rapi. Malam ini aku akan melamar seorang wanita, nanti disangka aku

tidak serius. Tapi tentu saja Aya tidak boleh tahu rencanaku.

Aku bisa melihat Aya terus memandangiku lain. Apa penampilan Aya yang seperti ini menandakan hal buruk?? Aku menyesal menemui Mom tadi dan membuat pikiranku jadi bercabang, mood sangat buruk malam ini. Tetapi malam ini tidak bisa kulewati begitu saja.

"Cuma makan malam," elakku.

"Iya, tapi makan malam di mana? Jangan-jangan entar saya nggak diperbolehkan masuk."

"Ck. Hanya, makan malam di tempat Rei, mana mungkin kamu tidak diperbolehkan masuk."

Aya sedikit cemberut. "Oh..." sahutnya panjang. "Jadi kenapa Koko berpenampilan seperti ini?" kukuhnya.

Napasku sedikit tertahan. "Kamu tahu kan? Saya tidak pernah membeli barang yang tidak berguna? Kemeja dan celana ini contohnya, baru dua kali saya pakai, jadi saya harus memakainya sesering mungkin, agar tidak sia-sia. Harganya lumayan."

Begitu Aya memutar bola matanya, kusesali kebodohanku, sepertinya aku memberikan alasan terlalu berlebihan. Kenapa lidah ini selalu tak bisa diajak kerja sama! Ck. Biarlah. Yang terpenting, aku tidak akan membocorkan informasi apa pun!

Aya masih melirikkan matanya, namun aku melangkah melewati. "Tante mana?"

"Di dalam. Tadi saya udah izin."

Aku menggelengkan kepalaku ke dalam. "Saya juga harus izin."

Aya menggigit bibir bawahnya. Kenapa dia harus melakukannya? Pikiranku bisa saja teralih ke hal-hal yang tidak menjadi fokusku sekarang. Ucapan Mom saja belum berhasil kualihkan, dan sekarang harus berhadapan dengan bibir basah Aya? Aku menarik paksa mataku ke pintu.

"Hm... sebentar," gumam Aya. Baru beberapa langkah dia kembali berbalik. "Yakin nih, saya nggak perlu ganti baju?"

"Senyamannya kamu saja." Aku berdeham. "Kalau boleh, ganti dengan—"

"Dress?"

"Jangan, akan memakan waktu. Ganti warna kausmu saja."

Aya menatapku tajam. Apa? Memangnya aku salah.

"Tidak. Saya pakai ini saja. Ini baru saya beli.”

Wajahku berubah datar. Masalahnya kenapa harus warna hitam?? Mungkin besok-besok aku perlu menghadiahinya kaus pink, magenta, atau mustard, supaya terlihat lebih berwarna, dan tidak membuatku paranoid seperti malam ini.

Setelah berpamitan ke Mama Aya, Aya melewatiku dengan berulang kali kedapatan melirikku, dia pasti sangat bertanya-tanya tentang keanehanku ini.

Begitu sampai di restoran Rei. Temanku itu malah menyapa begitu ramah, aku memberikan sinyal agar Rei mundur. Tapi dia seperti sengaja mengerjaiku dengan mengatakan lantai atas khusus untuk kami.

"Koko minta lantai atas ini khusus untuk kita?"

Aku pura-pura berdecak. "Rei berlebihan. Memang tamunya saja yang tidak banyak. Di

bawah masih banyak yang kosong kenapa harus ke atas."

Wajah Aya kembali datar.

Kami makan malam seperti biasa. Seperti biasa sebab kami memang sudah sering makan bersama. Hanya saja yang berbeda kali ini, semakin mendekati waktunya, aku semakin berdebar. Bisa tidak bagian itu dipotong, dan cincin langsung melingkar di jari manis Aya?

Akh! Ya tentu saja tidak bisa.

Semalam aku sudah mencari-cari di internet, kata puitis untuk melamar seorang wanita, yang berujung bulu tengkukku berdiri, so cringe.

Sial! Aku kembali minum.

Aku mendelik saat Rei membawakan sendiri cake penutup. Kenapa tidak pegawainya saja??

"Bonus," ucap Rei, lagi-lagi tersenyum manis ke arah Aya, membuatku ingin memukulnya dengan nampan.

"Ko Rei baik banget ya. Tiap saya ke sini pasti digratisin cake lho..."

Aku menyengir datar. Mana ada gratis! Itu aku bayar!**3**

Perasaanku lagi-lagi campur aduk, lebih ke arah buruk. Bagaimana jika ditolak? Sepertinya aku berkeringat dingin. Sial! Apa memang sesusah ini melamar seorang wanita?

Tidak. Aku yakin tidak. Arghhh!! Aku sudah mengatakan dengan sejelas-jelasnya alasanku ingin menikahinya, apa itu tidak cukup? Alasan lain apalagi?? Mana mungkin dengan kalimat sooo... cringe begini bukan?

Mungkin lebih baik aku mabuk dulu, baru mengatakannya? Atau aku perlu memesan

wine? Rei pasti menyimpan wine. Ah, tidak, tidak, aku tidak boleh mengatakan apa pun dalam keadaan mabuk, bisa jadi dia menganggapku tidak serius. Lebih parah, aku malah tertidur di hadapan Aya.

Tapi mana ada pria melamar wanita tanpa kata-kata romantis, balas batinku menohok.

Aku mengambil ponselku. Kembali membuka pencarianku semalam.

"Bulan adalah cerminan hatiku dan cahaya bulan adalah binar cintaku."

"Engkau adalah jantungku, hidupku, satu-satunya yang aku pikirkan."

32

Aku mendadak mual.**1**

Kuminum lagi minumanku. Ketika benar-benar habis, aku sedikit mendelik. Sial. Aku butuh minum lebih banyak!

"Minum punya saya aja Ko," celetuk Aya yang seperti mengerti apa yang kubutuhkan.

"Tidak. Tidak. Eng... saya minta minum lagi saja. Tunggu sebentar."

Aku berdiri dan berjalan dengan cepat. Namun baru juga sampai di belokan anak tangga. Aku terpikir oleh cake yang mungkin di makan Aya saat aku tidak ada di sana??

Arghhhh!

Kulangkahkan dua anak tangga sekaligus. Dengan cepat kembali dan membuat Aya terkejut.

Hah! Desahku kuat, syukurnya cake itu masih utuh.

"Lho, mana minumnya?"

"Tidak jadi. Takutnya kebanyakan minum, tengah jalan pulang jadi buang air kecil."

Sial! Kenapa aku harus bahas hal jorok itu sekarang!

"Pom bensin banyak kali Ko... bisa singgah kalau kebelet." Untung saja Aya menanggapi santai.

Aku berdeham. "Belakangan ini saya merasa dehidrasi," alasanku.

Ekspresi Aya seperti biasa lagi. Sementara aku bertambah gugup serta kikuk.

"Kenapa sih Ko? Lihatin saya begitu?" Aya malah mengelap bibirnya dengan punggung tangan.

Sial!

"Ada yang mau saya tanyakan."

"Apa?" Aya mencondongkan tubuhnya.

Hah! Harus kuapakan anak ini? Aku sama sekali tidak punya akses untuk mengikatnya—untuk saat ini. Mana bisa orang lain mengubah isi pikiran anak nakal jika bukan dari keinginan hati sendiri. Sebab dulu aku pun begitu.

Sepertinya dia akan menolakku mentah-mentah sekarang. Kuembuskan napas lelah. Atau kutunggu saja sampai kesempatan terakhir?

Sejak kapan aku jadi pengecut?

Aku merasa pundakku semakin berat dan isi kepalaku semakin penuh. Tapi aku juga tidak bisa membiarkan perasaanku membengkak tanpa dikeluarkan dengan lantang.

Saat aku sedang berpikir keras, Aya malah mengambil sendok cake dan...

"Tunggu!" pekikku panik.

"Hah?" Aya terheran-heran dengan tangan menggantung di udara.

"Saya mau bicara. Jangan makan dulu...!" sialan suaraku seperti tercekik.

Aya mengerjap kaget. "Kalau mau bicara ya bicara aja Ko... sambil makan masa nggak boleh??"

"Tidak. Dengarkan saya dulu, please."

Aya berdecak. "Okee..."

Aya seperti tak berminat lagi memakan cakenya, dia hanya menyedot minumannya, dan menatapku dengan manik mata kesal, meski ekspresinya masih tetap santai.

"Memang Koko mau bilang apa sih?"

I love you. Can you hear that?? Sialnya, aku tahu Aya tak bisa membaca kata hati.

Aku tidak ingin menjadikan kata 'cinta' itu sebagai alasan aku tidak melanjutkan hidup atau apa pun. Yeah, ini berat. Karena ada satu orang yang selalu mengatasnamakan satu kata itu untuk merusak—bukan hanya hidupnya tapi juga hidup orang-orang disekitarnya. *Can I pass the test without saying that word?* Bisakah dia mengerti saja tanpa perlu kuberitahu?!!

Suhu tubuhku terasa meningkat, seiring dengan keringat yang membanjiri telapak tanganku.

Antara ditertawakan, atau melihatku seperti pria idiot, aku tidak bisa menimbang mana yang lebih baik.

Menjadi optimis lebih baik. Okay!

Yang terpenting dia tahu lebih dahulu apa yang ada di otak dan hatiku, entah bagaimana untuk yang selanjutnya, pikirkan nanti.

Tapi aku butuh perantara!

"Um..." ulurku, sambil memainkan ponsel. Menggulirkan jemariku dengan cepat di menu pencarian.

"Kamu adalah semangatku mencapai kesuksesan. Segala yang kulakukan adalah tetang kamu. Jangan buat aku hancur dengan menolakku malam ini. Jadilah istriku. Jadilah matahari di dalam rumahku selamanya!"

Oh! Ini super cool. Senyumku sedikit melengkung. Napasku terembus kuat, dengan semangat yang membumbung tinggi, kuletakkan ponselku.

"Kamu tahu kan? Kamu adalah semangat saya mencapai kesuksesan?”

Hal pertama yang kudapati dari ekspresi Aya adalah dahinya yang berkerut begitu dalam.

Aya menganggukkan kepalanya dengan tampang masam. Kenapa ekspresinya seperti itu?

"I know," katanya. "Kalau tidak, mana mungkin Koko ngotot saya nggak boleh resign, kan?”

"Bukan. Bukan itu maksud saya..."

Alis Aya berkerut.

Segera kucari lagi ke bawah kalimat yang tepat, cepat-cepat.

"Aku sudah menunggu saat ini untuk waktu yang lama. Untuk mengatakan ini, aku butuh banyak waktu. Mempertimbangkan hal yang mungkin terjadi. Berkali-kali kutanyakan

hatiku sendiri. Sudah tepatkah pilihanku? Dan ya, sangat tepat. Aku mencintaimu."

Yeah.... Ini juga sangat cocok--

"Koko kalau mau urus kerjaan, mending urus dulu.”

Mataku melotot. No! Saya bukan urus kerjaan!

"Saya sudah menunggu saat ini untuk waktu yang lama!" sial, aku malah membentaknya.**2**

"Iya, apa??" balas Aya kesal.

Shit!! Dadaku berdetak semakin cepat. Aku tidak sedang mengurusi pekerjaan.

Kutelan ludah beberapa kali dan berdeham. Sial, ujungnya aku malah tidak menemukan satu kalimat pun yang cocok.

"Kamu masih tidak mau menikah dengan saya?" tanyaku nyaris tak terdengar.

Aku telah menarik pelatuk, jika jawabannya adalah dia tidak memiliki perasaan apa pun seperti semula maka aku mati di tempat.

Perhatianku semakin tajam, kali ini Aya terlihat mengulur waktu. Apa yang sedang dipertimbangkannya? Apa pun itu, aku yakin kali ini jawabannya tidak akan segamblang di awal—entah apa pun alasan yang melatari.

"Saya tidak ingin menikah. Maksudnya—tidak dalam waktu dekat."

Aku menatap Aya kaku. Lengkap sudah. Ini sangat cocok dengan konsep anak nakal yang dicita-citakannya.

Atau mungkin trauma? Seperti yang Mom tuduhkan??

Aku pikir tidak penting menjadi orang lain lagi. Aku tahu pria itu lebih pandai merayu, aku hanya khawatir Aya lebih terpengaruh. *Just say it what you want she to know*, pekik batinku.

"Listen. Dua orang tidak mungkin bersama jika tidak ada sebab atau alasan. Untuk menjadi pasangan ada beberapa pilihan, kepentingan, saling mencintai, atau perasaan ingin bersama. I eliminate pemaksaan. Dari semua pilihan tersebut, sama sekali tidak ada yang kamu pertimbangkan jika saya adalah pria itu?"

Bibir Aya terbuka, sepertinya dia tidak bisa menjawab, atau hanya bingung bagaimana berkata 'tidak'.

"Kamu tidak ingin menikah dan juga—tidak ingin bersama dengan seorang pria?" elakku.

Tatapan Aya sedikit melebar. "Saya tidak bilang begitu."

"Itu artinya kamu tetap ingin menjalin sebuah hubungan?"

"Yaa..."

"Dan itu bukan dengan saya?"

"A-apa konsekuensi dari jawaban ya atau tidak?"

"Tidak ada. Saya akan menerima apa pun itu."

"Koko—mau mendengarkan saya?"

"Apa itu?"

"Bukan. Um, maksud saya. Secara keseluruhan. Di luar semua—eng... yang Koko lihat dari saya."

Suara Aya begitu pelan, nyaris tidak terdengar. Dia gugup, aku tahu. Apa dia punya sebuah rahasia juga? Apa ini berkaitan dengan masa lalunya itu? Apa mungkin yang dikatakan Mom benar?

Aku mendapati perasaanku kian memburuk.

Apa aku perlu menyadarkannya? Apa wajar jika aku menceritakan keburukanku, di saat akan melamar wanita seperti ini?

"Saya tidak mengerti," sahutku dengan wajah dingin. Aku tidak ingin mendengar jika masa lalu itu yang ingin diungkapkan Aya.

"Ini berkenaan dengan emansipasi."

Alisku berkerut. "Eman—sipasi?" tanyaku sungguh bingung.

Aya berdecak. "Masa saya harus jelaskan lagi artinya Ko??"

Sepertinya aku pernah dengar. "Ah, Ibu kita Kartini?" Aya memelototiku. Aku salah lagi? "Entahlah, sepertinya saya pernah membaca di status teman saya," elakku.

"Pandangan! Maksudnya pandangan saya terhadap banyak hal."

"Bukannya kita sudah sering meeting. Masa masih ditanyakan lagi, bagaimana kamu ini."

Aya kembali memutar bola matanya.

Oh shit! Ini tidak romantis sama sekali. Acara lamaran apa ini!

"Saya setuju!" ralatku cepat-cepat.

Aya semakin cemberut. "Setuju apanya?? Saya kan nggak bikin perjanjian apa pun."

"Maksudnya... ya itu! Saya akan mendengarkan."

Okay! Aku mulai paham. Aya tidak ingin menikah dalam waktu dekat, namun bukan berarti dia menutup kemungkinan berhubungan dengan seorang pria, begitu kan? And the conclusion, aku masih punya harapan!

Dia hanya ingin didengarkan. Termasuk rencana-rencana gilanya menjadi anak nakal? Akh... Tulang punggungku langsung terasa kaku. Sepertinya aku harus menanyakan Ama, ayat-ayat apa saja yang dia bacakan untukku dulu, akan kuterapkan ke Aya. Biar dia cepat sadar! Untuk sekarang sebaiknya aku iya-iyakan saja segala ucapannya.

Just say, I love you, entah dia akan percaya atau tidak. Dan aku akan menyuruhnya menyimpan cincin itu sebagai tanda keseriusanku jika dia menolak. Easy. Semangatku kembali memupuk.

"Sa—"

Ponsel Aya yang berada di atas meja menyala-nyala. Dari tempatku pun aku bisa melihat yang menelepon adalah Mamanya. Tante, pleaseee.... kenapa momennya tidak tepat. Ucapanku sudah diujung lidah.

Aya mengalihkan perhatiannya dan langsung mengangkat panggilan telepon tersebut.

Kugigit bibir bawahku kuat, menahan geraman.

"Kapan? ... Astaga... Kok bisa sih Ma..." wajah Aya panik, tatapannya sangat gelisah. "Iya-iya. Ini langsung pulang."

"Tante kenapa?" tanyaku ikut panik.

"Kepeleset di kamar mandi. Mama tahan pakai tangan, jadi sekarang sepertinya tangannya yang terkilir." Napasku berhenti sesaat. "Koko tadi mau bilang apa? Saya harus pulang sekarang."

Aku langsung berdiri. "Ya sudah, kenapa harus menunggu lagi. Ayo kita lihat keadaan Mamamu."

Aya bengong, sekaligus bingung. Tanpa menjawab dia bangkit dengan tergesa.

"Eh, tunggu. Cheesecake kita belum kesentuh. Minta dibungkusin aja Ko.”

Mataku mendelik mengarah ke cincin yang berada di dalam sana. Tidak bisa! Mana mungkin, cincin lamaranku akan dimakan sebagai makanan sisa-sisa.

"Sudah, itu biar diurus Rei."

"Tapi kan sayang, Ko."

"Entah mau dijual lagi, terserah dia."

"Mana mungkin di jual lagi!" debat Aya. Sial!

"Ya-yang penting lihat Mamamu. Bukan urus cake!"

"Bungkus cake kan nggak sampai semenit—”

Aku menarik lengan Aya tanpa menyahut apa pun. Bahkan tak berani menatap matanya yang pasti sangat curiga.

Dengan segala kenakalanku dulu, giliran ingin serius, mungkin Tuhan akan mengujiku habis-habisan. Okay! Aku terima! Aku terima ya Tuhan!!

35

Bab 29

Aku melihat Mama yang sepertinya sudah pulas. Tadi begitu kami sampai, sudah ada tetangga sebelah yang memberikan minyak andalannya. Katanya denyutnya udah agak mendingan, meski tangannya masih kaku, belum bisa digerakkan.

Koko langsung menyarankan ke rumah sakit, tapi Mama menolak. Aku juga berpendapat demikian, ke rumah sakit pun paling kami akan bertemu dokter jaga. Besok aku akan mengantar Mama ke dokter spesialis, takut kalau-kalau ada tulang yang retak.

Namun, di tengah malam begini, dengan mata terpejam tapi otak bekerja terus—aku lagi-lagi mengembuskan napas. Aku rasa aku nggak pernah sekusut ini.

Mataku kembali terbuka. Bisa-bisanya dia lagi-lagi bicara soal kesuksesan, cibirku tanpa suara. Ini sudah kesempatan ke sembilan dan berlalu begini saja??

Aku bangkit perlahan, takut membangunkan Mama—malam ini aku tidur di kamar Mama. Begitu keluar kamar, aku mengambil minum dan menenggak hingga tandas, ponsel di tanganku masih begitu-begitu saja, hanya pemberitahuan Shopee yang bermunculan.

Kenapa juga Koko nggak bolehin aku bawa pulang cheesecake itu, kan lumayan untuk nyemil tengah malam begini... Ah! Aku tahu pasti karena gratisan makanya dia nggak sayang. Eh, tapi bisa aja dia minta Ko Rei simpenin dulu, terus besoknya dia singgah lagi. Ish!!

Aku mengenyakkan tubuh ke sofa semakin kesal. Sialnya, aku masih terbayang dengan penampilan Koko—yang super rapi tadi. Kalau tadi adalah makan malam spesial harusnya aku disuruh pakai dress. Jadi apa maksudnya dia berpakaian serapi itu sementara aku dilarang ganti baju? Dan cuma makan di kafe Ko Rei??

Aku kembali membuka aplikasi perpesanan, dan nggak ada chat dari siapa pun. Termasuk dari orang yang kuharapkan. Kapan terakhir kali aku menunggui pesan dari seseorang? Lebih parahnya lagi, kapan terakhir kali aku kepoin status orang lain?

Dan status Whatsapp Koko malam ini justru nihil!

Tuhan... ini sungguh nggak adil, batinku jengkel. Gimana bisa aku kalang kabut, sementara Koko mungkin saja sudah tidur nyenyak di sana.

Dengan kepala memiring lesu, aku membayangkan kesempatan ke sepuluh kami. Di mana sepertinya Koko bakal minta aku jadi istri atau pacar dengan mudahnya. Ck!

Tapi bukannya dia bilang mau mendengarkanku? Mungkin aku bisa mempertimbangkan untuk berpacaran dulu, seperti kata Jani, dia pasti juga punya perasaan terhadapku.

Perasaan apa? Diskusi seperti orang meeting, sambung batinku mengejek. Hah! Kenapa juga tadi dia malah tanggap seperti meeting, memangnya pembicaraan kami hanya melulu soal kerjaan??

Memangnya dia bisa menikah dengan wanita yang tidak dicintainya!! Ah! Aku benar-benar kesal sekali.

Memangnya apalagi yang bisa kuharapkan dari pria se-realistis seperti Koko. Apa yang tidak bisa dia lakukan? Dia pernah melamarmu di jam setengah tujuh, di saat tubuhmu berkeringat pengin pulang dan mandi. Mengajakmu pacaran di halaman gereja! Arghh... entahlah! Entahlah!

***

Jani : Gimana kelanjutan hubungan lo sama Koko lo Ay??

Aku nyaris meletakkan lagi ponselku ke laci. Beneran taburin garam di atas luka nih si Jani! Menyingkirkan pulpenku, aku membalas.

Aya : Ngk gimana2.

Jani : Ngk gmn2. Gimanaaa??

[Sambil mencibir]

Aya : Menurut lo harus gmn? Dia di ruangannya, gue di meja gue. Atasan.

Bawahan. Dia mondar-mandir, smntara gue nggak beranjak dari kursi krn tumpukan kerjaan. The end! Ngk ada adegan flirting kyk ebook setengah porn yang lo baca.

Jani : Yee... kok nyolot sih. Emg dia ngk ada usaha apa2 lagi. Sampe lo uring2an gini?

Kuembuskan napas dari mulut. Agak nggak terima dibilang uring-uringnya, meski kenyataan yang terlihat mungkin saja begitu.

Aya : Enggak adaaa...

Jani : Minggu kemarin lo ngk jalan sama doi?

[Merengut]

Aya : Ada

Jani : Teruuuss??

Aya : Y ngk ada terusannya. Dia cuma ajak gue ke kafe temennya.

Jani : Udah, gitu aja??

Kenapa harus dipertegas sih??

Dengan rasa dongkol yang semakin meningkat aku membalas...

Aya : Itu makanya harusnya lo percaya waktu gue bilang, Koko gue ini lain dari yang lain—6

Pintu terbuka. Mataku melirik, dahiku masih berkerut dalam, sebab ingin menyalurkan emosi ke Jani yang malah tergantung, karena kehadiran Koko—dia duduk gitu aja di depanku.

Pesanku pada Jani belum terkirim, aku bahkan lupa mau nulis apaan.

"Kenapa Ko?" tanyaku kaku.

"Masih kirim-kiriman pesan," ucapnya ambigu. Sebelah alisku terangkat. Saat dia menaikkan sedikit wajahnya, aku spontan menjauhkan ponselku. "Balas saja dulu," imbuhnya.

Ya memang mau kubalas!

Aya : udah dulu. Gue mau kerja.

Jani : Kalau Koko lo itu blm ada pergerakan juga. Lo harus ambil jurus pamungkas. Pertemukan Koko sama Jeremy. Kalau terjadi baku hantam, ngk perlu ada deklarasi, udah fix dia cinta elo!!

Aku melotot, dengan jantung berdegup, aku meletakkan ponselku cepat-cepat ke laci.
Jani...!!

"Hari minggu ini..."

Tubuhku menegap. "Kenapa?" bodohnya sepertinya aku menanggapi terlalu cepat.

"Kita ibadah."

Ekspresiku berubah sangat datar. Jangankan rumput yang bergoyang, rumput mati pun tahu itu!

Kubiarkan saja dia tanpa menyahut.

"Ada tempat yang mau kamu datangi?"

Mataku menyipit curiga. "Dan itu terhitung kesempatan terakhir?”

"Hmm..." gumamnya panjang. "Tapi jangan night club," potongnya buru-buru.

Kenapa dia selalu terburu-buru namun kami justru nggak melakukan apa pun yang sekiranya mengubah pendapatku jika hubungan kami memang ada kemajuan. Nyatanya... meski keinginanku sudah berubah, aku tetap nggak bisa melewati benteng dan mencemplungkan diriku dalam status berhubungan, jika yang dituju Koko tetaplah kesuksesannya sendiri.

"Entahlah," gumamku cuek.

"Kamu tidak ingin ke mana-mana karena Mamamu masih sakit?"

Melihatnya menatapku serius dengan kesan peduli seperti ini membuat hatiku melemah, aku memang merasa dia benar-benar peduli dengan keluargaku, tapi aku sungguh nggak bisa menangkap perasaan apa yang dia punya untukku.

"Hmm... nggak juga sih. Tapi bingung mau ke mana."

"Pasti ada... ayolah, berpikir. Mungkin kamu punya keinginan lain."

"Saya sih penginnya ke Raja Ampat."

Wajah Koko dari yang semangat, langsung mendengus.

Dan itu mengundangku untuk menahan senyum. Andaikan ini sungguh-sungguh semangat untuk menyenangkan wanita yang dicintainya.

"Ya, jangan keluar kota juga."

"Oh, ada," kataku dengan mata memancarkan semangat, namun sesaat kemudian aku sengaja berdecak. "Tapi tetap nggak bisa sih, soalnya di luar kota juga."

"Ya cari yang dekat-dekat masa tidak bisa? Memang... kamu mau ke mana?" tanya Koko dengan wajah penasaran.

"Taman Safari."

"Di mana itu?"

"Bogor."

Mata Koko langsung menyipit. "Kamu ingin mempermainkan saya?" Aku menahan senyum. "Okay, kita akan ke sana! Mungkin membolos sekali tidak apa-apa. Saya baru sekali membolos, sedangkan kamu..." mata Koko menyipit sinis.

"Ah... iya juga. Mungkin Mama nggak kasih membolos lagi," balasku.

"Kalau ke Bogor kita harus pergi pagi-pagi sekali?"

Aku menganggukkan kepala. "Karena yang akan dijelajahi sangat banyak."

"Kalau begitu kita tetap harus membolos?" Dia malah bermonolog. "Sabtu?" potong Koko.

"Memangnya kita bisa pergi sabtu? Banyak orderan yang harus diselesaikan akhir pekan."

Koko mengenyakkan punggungnya ke sandaran, dan menyorotiku.

Aku gugup bukan karena takut diomeli seperti biasanya, dadaku berdebar karena diperhatikan seperti itu. Padahal dulu-dulu ya biasa aja. Kenapa hati manusia mudah sekali berubah, batinku mengutuk.

Aku bisa melihat ekspresi Koko yang jelas berpikir super keras. Apa yang sedang dia rencanakan, mengapa dia bersikeras mengajakku ke tempat yang kuinginkan. Apa akan ada sebuah kejutan? Apa?? Astaga... jantungku berdebar kencang banget. Atau dia akan melamarku lagi seperti yang sudah-sudah, karena itu kesempatan terakhirnya dia akan melakukan hal yang berbeda??

Aku mengambil kesempatan untuk membuka bungkus permen dari dalam laci, dan memasukkannya ke dalam mulut dengan gerakan tidak kentara. Permen adalah jalan ninjaku untuk mengatasi kegugupan. Aku mengemut permenku lebih cepat lagi.

Sebenarnya Mama bukan masalah. Padahal sebelum ini, nggak ikut ibadah minggu aku nggak merasa gimana-gimana amat, tapi mendengar Koko selalu menyebut-nyebut soal

ibadah. Ya Tuhan... kenapa aku jadi merasa bersalah.

Tapi masa ngemal lagi sih?? Aku pengin jalan yang agak jauh.

"Okay!" sentaknya lagi membuat jantungku hampir copot. "Kita akan minta izin ke Mamamu. Sebagai gantinya, di sepanjang jalan kamu sebaiknya membaca Alkitab."

"Apa-apaan..." kataku menganga.

"Deal! Itu keputusan final."

"Kalau tidak enak di saya, kenapa juga harus pergi," gerutuku.

"Ck!" decaknya keras membuatku bungkam. "Itu alasan saja, biar diberikan izin."

Aku menatapnya penuh seringai. "Perasaan ada yang menasihati saya dengan keras untuk tidak membohongi orang tua."

Koko mengembuskan napasnya lewat mulut menatapku seperti orang menahan jengkel.

"Sudahlah, minta izin saja dulu. Urusan diberi izin atau tidak belakangan." Dia kemudian mengambil ponselnya. "Mau makan apa?"

Aku nyaris tersedak permen. Gayanya yang bertanya begitu santai itu, seperti kami benar pasangan kekasih saja.

"Apa saja asal bukan bakmi?" sindirnya.

Kugelengkan kepalaku. "Bakmi. Saya mau makan bakmi," jawabku.

Koko masih memperhatikanku, seolah menilaiku. Ya, memang aneh, segala yang kita benci bisa jadi sangat kita sukai.

Aku berusaha menghapus semua energi negatif dalam diriku, benar kata Jani, harusnya memang

kita percaya yang bagus-bagus aja. Sekalipun itu mungkin fake, yaa... nikmatin aja.

Bab 30

"Koko curang, kamera ini kan sudah jadi inventaris kantor. Udah dibayar!"

Di hari minggu yang lumayan cerah ini—setidaknya aku menyadari setelah setengah perjalanan tadi, sebab Koko menjemputku pagi-pagi buta—Koko mengaku meminjam kamera dari Jess yang memang memegang kamera ini sekarang.

"Saya pinjam. Lagipula ini kan hari libur, tidak digunakan juga."

"Hmm... harusnya sih sewa ya. Kan hasilnya lumayan untuk pemasukkan kantor," sindirku.

Ucapanku seperti balas dendam, sebab sepanjang jalan Koko terus merecokiku arah jalan yang benar, dan memaksaku tetap melihat

map dari ponsel. Aku sudah empat kali ke sini, mana mungkin aku lupa jalan!

"Lama-lama saya lihat kita semakin mirip. Sepertinya ini memang pertanda kita cocok bersama." Balasan Koko sungguh diluar dugaanku, aku yang tadinya mendelik jadi merengut malu-malu.

Dan kesempatan membalasku pupus sebab mobil berhenti untuk membayar tiket masuk.

"Sebentar lagi kita akan lihat Flamingo," kataku dengan wajah cerah.

"Jangan spoiler dulu dong..." meski kata-katanya bermaksud mengejekku, namun wajah Koko terlihat sama cerahnya.

Saat binatang-binatang itu mulai terlihat aku menegap penuh antusias.

"Cepat difoto sebelum didorong mobil belakang."

Koko bikin panik aja, mana mungkin juga ditabrak, kalau mau lewat ya lewat aja dari sebelah mobil kami.

Namun, aku tetap memotret Flamingo.

"Coba lihat."

Aku menyerahkan hasil jepretanku dengan bangga.

"Fokuskan ke hewannya.

Bibirku yang tadinya tertarik ke atas malah tertarik ke bawah. "Ya ini kan Flamingonya Ko..."

"Coba lebih aesthetic lagi."

Bibirku langsung mencibir. Membidik lagi dengan lensa difokuskan. "Begini??"

Koko mengambil kamera dari tanganku, tanpa mengomentari jepretanku. Dan langsung memotret ke arah Flamingo.

"Coba lihat perbedaannya," katanya ketika kembali menyerahkan kamera kepadaku.

Aku menggeser-geser foto, membandingkan antara bidikanku dan bidikannya. Hm... yahh...

"Memang apa bedanya?" godaku.

"Begitu memang kalau tidak mengerti seni," gerutu Koko.

Aku merengut, menahan senyum, kala Koko kembali membidik, aku mungkin bisa mengelak dengan meyakini jika seluruh pria di muka bumi ini akan keren jika terlihat memotret dengan kamera mahalnya. Namun, aku tahu hipotesaku sangat konyol, karena buktinya ketika aku jalan-jalan ke manapun dan difoto dengan juru foto mereka terlihat biasa saja.

Dan mataku tetap tertuju pada lengan Koko yang sangat putih—begitu kontras dengan kaus kaus hitam berkerah yang dikenakannya. Ya, ya, ya... dia memang keren! Puaaas! Dengusku yang tak lagi bisa berdebat dengan hatiku.

"Kalau cuma untuk dokumentasi, mau gimana pun hasilnya nggak masalah kalik Ko..." melihat Koko yang melirikku tajam. "Ya kalau memang keberatan, Koko aja yang motret terus."

"Saya memotret saya juga yang menyetir, begitu?"

Aku mengendikkan bahu. "Next persinggahan, saya yang nyetir juga nggak masalah..." balasku.

Diluar dugaan, di tempat pemberhentian selanjutnya, Koko benar-benar keluar dari mobil menuju kursiku.

Errrr...

Serius aku disuruh nyetir? Hah! Kamu salah pilih lawan lempar umpan Aya!

Dan perjalanan selanjutnya, Koko lebih excited lagi, dia seperti anak TK yang baru pertama kali ke taman safari.

Beberapa gajah melintas, Koko memotret dengan semangat.

"Itu... ngapain??" tanyaku panik saat nggak jauh dari mobil ada gajah yang mendorong gajah lainnya. Jangan bilang ada gajah yang mengamuk.

Saat aku ingin melanjutkan perjalanan, Koko malah membuka kaca di sebelahku semakin lebar.

"Masa masih tanya. Tentu saja lagi kawin.”

Aku perlahan mengulum bibir bawahku kuat, dengan pipi memanas. Aku jelas nggak berani menoleh ke belakang—ke Koko.

"Saya baru tahu gajah kawin tidak ada suaranya.”

Aku kelepasan menepuk lengannya. "Jangan dipertegas..."

"Maksudnya tidak seperti kucing..." elaknya, tapi buktinya dia tertawa tuh.

Aku memaling cepat-cepat dengan wajah pastinya semakin merona. "Awas ih... keburu diklakson yang di belakang tuh!" omongan ngacoku sebagai imbas dari dadaku yang deg-degan banget.

"Aha... kita memasuki tempat Kodanil!" seruku.

"Kenapa saya mendengarnya kodanil, bukan kudanil?" gerutu Koko.

"Perasaan Koko aja." Aku hanya melirik sekilas, dan berpura berfokus ke depan, meski senyum tetap menghiasi wajahku.

"Ck. Pembohong."

"Kamu bisa kan?" tanyanya lagi saat mobil akan meluncur turun melewati sungai kecil.

"Kenapa?" godaku.

"Ya—hati-hati."

"Berdoa saja banyak-banyak."

"Jangan main-main..." tegur Koko.

"Kalau mobil berhenti di tengah air kan ada petugas yang datang nanti. Lebih seru lagi kalau Kudanilnya datang."

"Jangan bicara yang buruk-buruk. Nanti kejadian... pelan-pelan!!"

Aku melajukan mobil seperti biasanya, dan mobil meluncur ke air membuat tubuhku sedikit bergoyang, sementara bagi Koko mungkin dia tengah diterjunkan dari wahana roller coaster.

Aku benar-benar tertawa, saat melihat Koko mengembuskan napas dengan mulut dan bersandar dengan wajah lega saat mobil tetap melaju melewati air. Meski tangannya tetap berpegangan ke pegangan, erat.

Mataku masih menjurus ke depan dengan senyuman tak lepas dari wajahku. Namun, meski tanpa menoleh, aku tahu Koko memotretku, dan seketika aku menolehkan wajahku.

"K-kenapa fotoin saya begitu?"

"I will show you. An aesthetic photograph."

Aku langsung menyorotinya dengan wajah merengut.

"Yang natural saja."

"Hapuuss..."

"Hm?" gumamnya pura-pura nggak peduli. "Ayo, se-natural mungkin, ini untuk bukti ke Mamamu kita benar-benar ke taman safari," dia malah menyuruhku candid! Astagaaa...

Aku hanya meliriknya tajam, dan Koko terus saja menjepretku.

"Saya berenti nih!" ancamku.

"Ah! Antelop," seru Koko mengalihkan perhatian.

Sialnya aku terpancing. "Antelop?" apa tuh?

"Iya, itu kan antelop."

"Bukannya itu rusa?"

"Kamu mengaku sudah tiga kali ke sini, masa tidak tahu itu antelop?? Antelop tanduk tidak bercabang seperti rusa."

"Ah!" sentakku. "Kijang?"

"Bukan... itu Antelop," gerutu Koko lagi. "Jangan-jangan kamu tidak tahu apa beda kijang dan rusa??" dengusnya.

"Saya tahu! Kijang lebih kecil daripada rusa."

Bisa kulihat sudut bibir Koko terangkat. "Good."

Dia kembali membidik entah sudah berapa puluh foto yang tersimpan.

Ketika ada gerombolan rusa yang mendekat, aku memberikan wortel yang kami beli tadi.

"Senyum sekalian, yang lebar."

Aku kembali merengut, gemas ingin memukul tangannya, namun yang ada Koko tetap memotretku.

"Nice."

"Bagus tidak?" godaku akhirnya.

"Hmm... lumayan."

Aku berdecih. "Ngakunya lebih jago fotoin."

"Kan tergantung object.”

Aku meliriknya sinis, dan Koko kembali tertawa. Yeah... hari ini memang menyenangkan.

Koko ikut mengambil persediaan wortel dan sedikit melewati tubuhku untuk memberi makan rusa-rusa.

Wangi tubuh Koko sangat enak.

Aku masih menahan tubuhku mepet ke sandaran, "Pancing rusa-nya dari kaca Koko

aja..." dumalku yang berusaha keras agar napasku tetap terembus normal.

"Rusa-nya tidak bergerak ke sisi saya."

"Ya makanya dipancing dong..."

"Come on boy, makan yang banyak," celetuk Koko seolah tidak mengindahkan peringatanku.

"Boy? Darimana Koko tahu?”

"Ck..." decak Koko. "Masa perlu detail."

Aku mengendikkan bahu tapi tetap memeriksa apakah rusa itu beneran jantan?? Kok Koko cepet banget tahunya.

Mataku menyipit, dan sejurus kemudian merasa kesal. Ah, bodolah, nggak keliatan ini juga.

Ketika aku memutar kepalaku, dan mendapati wajah Koko begitu dekat, napasku seketika tertahan, perutku bergolak dengan otak yang

berkata kencang agar aku segera memundurkan kepalaku. Aku mulai menyadari itu dan mengambil ancang-ancang untuk segera mundur, hanya saja sebuah kecupan mendarat di bibirku, sangat singkat—seperti kereta cepat.

"Sorry, I can't handle my self," gumam Koko.

Aku merasa dunia berhenti bergerak. Aku pasti blushing parah...

Kenapa? Kenapa dia nggak bisa menahan dirinya? Perasaan apa yang sedang dihadapinya? Atau sama seperti diriku? Atau dia cuma diselimuti pikiran mesum karena hanya aku wanita di dekatnya detik ini??

Aku harus menyambar situasi dengan pertanyaan yang mendesaknya untuk mengungkapkan sejujur-jujurnya. Kecupan barusan pasti nggak ada hubungannya dengan

pekerjaan apalagi pencapaian kesuksesan seperti yang dibilangnya minggu lalu kan?!

"Ko—Ah!!" jeritku sekuatnya, karena wajah rusa yang lebih besar sudah berada tepat di sampingku. Nyaris aja aku di kecup rusa juga.

Rusa... kamu bikin aku kehilangan momen! Sial!!

Koko malah tertawa-tawa. Aku memukul-mukul lengannya agar segera mundur, dan serta-merta menutup kaca mobil.

Koko masih saja tertawa, sementara kulirik dia dengan wajah super jutek sambil terpaksa melajukan kendaraan, sebab di belakang kami mobil sudah menunggu untuk kembali jalan.

***

Aku baru keluar dari toilet foodcourt, menuju meja kami dengan Koko yang fokus melihat kameranya. Tanganku bergoyang-goyang tanpa kuperintah sementara pipiku masih menyengat panas.

Ough... bagaimana bisa, sebulan yang lalu aku begitu malas—bahkan hanya dengan mencium bau Koko di sekitarku. Dan kini mataku malah selalu tertuju padanya.

Kenapa aku tetap wanita biasa yang ingin tahu gerak-geriknya, yang sedikit-sedikit melirik ke arah Koko. Aku ingin menjadi cewek cool seperti di film-film yang berlagak nggak peduli kepada cowok yang mendekati, tapi nyatanya aku totally fail.

Dia selalu bersemangat, di setiap kesempatan, sementara aku nggak bisa memilah apa pun tanpa terlihat memalukan. Ini mengapa hasil testku selalu membuktikan aku introver. Aku nggak bisa mengemukakan apa pun, tanpa berpikir itu enggak banget—bahkan konyol.

Jika dicetang ciri-ciri wanita jatuh cinta, aku memasuki semua kriteria.

Aku berulang kali mengembuskan napas dari mulut dan merutuki kinerja jantungku yang berdebar-debar. Saat semakin dekat—Koko yang kebetulan duduk membelakangi.

"Hapus!!" pekikku tertahan. Dan langsung duduk di sebelah Koko, menatap horor potretku dengan mulut menganga.

Koko malah memunggungiku, menghalangiku dengan tubuhnya, dan terus menggeser foto,

namun aku tahu dia sedang tersenyum senang. Culas sekali!

Issshhh!

Aku menyeruput minumanku, dengan kepala kembali melongok.

"Mau Koko apakan memangnya, foto sebanyak itu?"

Akhirnya Koko agak menggeser tubuhnya, dan—kayaknya ini agak terlalu rapat ke arahku. "Kalau letak di blog hasilnya bisa lumayan nih."

Dasar otak bisnis, batinku.

"Tahu begini dari kesempatan pertama kita ke sini," gumamnya.

"Kenapa gitu?"

"I'm happy," ungkapnya dengan mata berbinar penuh kejujuran.

So... apa kesimpulannya Ko? Ini udah kesempatan terakhirmu?? Atau memang masih ada kejutan di akhir? Sial, dadaku tambah deg-degan, memang banyak kemungkinan yang bisa terjadi, apalagi hari masih panjang.

Paling nggak aku mendengar lagi dia memintaku sebagai pacar dengan nada yang tulus dan meyakinkan. Hingga, aku bisa menutup segala kekhawatiranku—meski mungkin saja itu benar—aku akan berpura-pura bodoh, dan langsung menerimanya sebagai kekasih.

"Memangnya Koko udah berapa lama nggak ke kebun binatang?"

Dia menoleh, gerakannya memeriksa kamera sedikit lebih lambat.

"Lama."

"Iya berapa lama..."

"Saat saya masih kecil. *Five years old.*"

Hah, itu sudah lama sekali puluhan tahun yang lalu, pantas dia super excited.

"Pada saat itu Koko pasti lebih heboh dari yang tadi."

"Ya... saya sibuk sendiri."

Aku memandangnya lurus. Apa maksudnya?

"Koko pergi dengan siapa?"

"Mom, and Papa."

"Wah, itu pasti hari yang spesial."

Gestur tubuh Koko menegap kaku. "Tidak juga."

"Saat itu Koko pasti masih tinggal di Indonesia."

"Hm."

Aku kembali menyeruput minumanku.

"Kenapa Koko memutuskan untuk tinggal lagi di Indonesia? Saya dengar dari Bu Susan, Koko sudah mempunyai pekerjaan yang bagus di sana."

"Untuk bisnis," katanya dengan cepat. "Saya satu-satunya ahli waris, dan Mom menjanjikan seluruh hartanya jatuh ke tangan saya."

"Setahu saya dua tahun lalu Bu Susan terlilit utang, entah dia dapat dana dari mana untuk menutupinya."

Koko menatapku lebih lama, namun tatapan itu bukan terkejut karena tertipu, melainkan kilat khawatir.

"Apa waktu itu—Koko sendiri yang ingin tinggal dengan Papa Koko? Maksud saya—Biasa seorang anak lebih suka ikut ibunya."

"Apa sebenarnya yang ingin kamu ketahui? Ah! Kalau saya jawab, maka kesempatan kesepuluh saya success, dan kita—"

Aku langsung masam dan mengalihkan wajahku, lagi-lagi dia begitu. Tidak bisakah dia berhenti menganggap segala hal adalah games??

"Dia mengantarkanku ke Papa. Karena aku terlalu nakal."

Aku sontak kembali menoleh. "Dia?" tanyaku terkejut dengan kata ganti tidak biasa itu.

"Mom," balasnya.

"Apa—saat itu Koko menginginkan begitu?"

Dia mengendik. Namun kemudian dia berkata. "Saat itu saya ingin hidup sendiri. Khas anak kecil yang merajuk. *You know,* ada perasaan ingin ditanyai, dibujuk, tapi tidak ada yang menanyai apa yang sedang saya lakukan. Dan

ketika orang-orang luar menanyakan apa pun tentang saya, saya justru menarik diri dan malas menjawab. Dengan angkuh saya akan mengabaikan. *At that time, I was very complicated.* Sampai akhirnya saya sadar tidak ada yang benar-benar peduli kecuali diri sendiri. Jangan menggantungkan harapanmu kepada orang lain.”

Pantas saja, terkadang aku melihat, sikapnya, persis seperti anak kecil yang mencari-cari perhatian. Dari matanya terlihat jelas dia berkeras bangkit dari masa-masa itu. Dia seolah ingin membuktikan, jika sekarang dia adalah orang dewasa yang nggak terpengaruh masa kecil.

"Koko—sayang dengan Bu Susan? Maaf jika pertanyaan saya lancang. Melihat bagaimana Koko menghargai Mama saya, rasanya—sulit melihat itu sebagai kepura-puraan saja."

Jantungku berdenyut, ini pertanyaan yang sangat dalam, tapi aku tidak ingin mundur.

"Saya marah karena dia masih saja begitu. Bahagia tidak harus dengan mendapatkan orang yang dicintai. Kenapa dia masih tidak mau membuka mata, dan menemukan hal menyenangkan lain daripada hanya mengharapkan seorang pria. Apa mau sampai mati dia begitu?”

"Mungkin saja—Bu Susan sudah mencobanya dan tidak berhasil?"

"*I don't know.* Memangnya saya bisa apa? Jika dia tidak mau membicarakannya dengan saya? Kami selalu bertengkar."

"Bu Susan, sering menanyai saya apa Koko punya pasangan. Sepertinya dia benar-benar berharap Koko menikah dengan orang yang Koko cintai. Saya bisa melihat itu adalah

harapan sesungguhnya seorang ibu kepada anaknya.”

Dia menoleh dengan cepat. "Kamu sedang jadi mata-mata Mom?"

Kugelengkan kepalaku kuat-kuat. Aku ingin mengetahuinya untuk diriku sendiri.

"Ini kehidupan saya. Saya mengambil keputusan justru untuk memperbaiki kehidupan saya. Saya pernah menanyakan ke Papa saya, kenapa dia memutuskan menikah. Lalu dia jawab, karena akan ada seperti yang dihadapannya, dan saya melihat diri sendiri. Sambil bercanda dia berkata, tidak bisa mendapatkanku tanpa menikah, jadi dia menikah. Saat kita menjadi lebih tua, kita akan membutuhkan orang lain, tentunya anak-anak. Meski tidak selalu begitu, tapi hanya ikatan orang tua dan anak yang mampu mengorbankan segalanya."

"Jadi, sebenarnya, Koko tidak membutuhkan istri?”

"Saya tidak pernah bilang begitu. Jangan memuntir perkataan saya," dumalnya. "Istri adalah orang yang akan berdebat dengan saya seumur hidup. Memberi pandangan atas keputusan saya dari sudut pandang lain. Penyeimbang hidup saya. Begitu pula sebaliknya. *Living together* bukan karena pandangan orang, tapi karena masing-masing saling membutuhkan.”

"Dan Koko yakin itu akan berhasil?"

"I wish."

"Bagaimana jika salah satu tidak lagi membutuhkan?”

Dia hanya memandang sesuatu jauh di depannya.

Aku memasuki area abu-abu.

Apakah aku akan hidup dengan menyaksikannya tidak bahagia? Dia bilang harus mencari sumber kebahagiaan lain, apa itu artinya dia bisa dengan mudah berpaling jika tidak berhasil?

Tetapi dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku ingin bersama dengan pria ini.

"*I wish. I have a real family. Very close family. That's a hope*, entah Tuhan akan mengabulkannya atau tidak."

Dadaku berdetak cepat sekali. Aku ingin segera merangkulnya, dan mengorbankan diri, apa pun yang akan kami hadapi nantinya. Jika yang diharapkannya—benar adalah aku. Bukan sembarang wanita yang bisa dipilih untuk melengkapi impiannya. Tapi adalah aku, Soraya Agnesia.

Koko berdeham, aku tersentak saat dia berdiri sambil membawa kameranya, dan kontan menatap kaku saat dia meletakkan kamera di sudut meja yang lain sambil mencari posisi strategis. Dia mau memotretku lagi?? Aishh... sumpah aku malu jika harus dipusatkan perhatian seperti ini, karena nggak yakin hasilnya akan bagus. Fotoku sendiri saja aku malu melihatnya.

"Ngapain sih Ko??" dumalku.

Dia duduk dengan cepat di sebelahku hingga membuatku terkaget-kaget.

"Kali ini untuk bukti ke siapa lagi?" pancingku.

"Kenang-kenangan. Buruan senyum timer-nya jalan."

Entah kenapa aku sama sekali nggak menyukai pemilihan kata itu. Dan kurasa aku hanya tersenyum singkat.

Sepertinya aku harus mengikuti saran Jani, sebagai upaya terakhirku. Mempertemukan Koko dengan Jeremy. Jika dia benar marah, aku bisa mendesaknya dengan segala pertanyaan yang ingin kudengarkan jawabannya.

Bab 31

"Aya.”

Tubuhku langsung menegap. "Ya?" balasku memandang Koko lurus, kami sedang dalam perjalanan pulang. Dan inilah mungkin ucapan yang aku tunggu-tunggu sejak tadi.

"Ini sudah kesempatan saya yang ke sepuluh, dan kamu tetap ingin resign?"

Gigi-gigiku merapat. Aku mengangguk. Aku harus berkata jujur dan melihat reaksinya. "Iya."

"Saya perlu persiapan untuk mencari pengganti. One month notice tetap berlaku.”

Aku menatapnya kaku dengan bibir sedikit terbuka.

Sudahkah? Begini saja??

Dia benar-benar akan membiarkanku begitu saja? Tanpa kalimat yang lainnya lagi? Dia akan membuangku dan mencari mangsa baru seperti yang kutuduhkan di awal? Tidak. Itu pasti tidak benar. Padahal dulu aku mengiyakannya mati-matian, sekarang aku menolak pemikiran itu mati-matian.

Koko menyeringai seraya menggeleng-gelengkan kepala. "Sebelum saya antar ke rumahmu, kita mampir ke apartemen saya sebentar."

Bahuku kembali menegap saat menoleh ke arahnya. "Mau ngapain??" Sial, Aya... apa lo kelihatan begitu excited?

"Ada beberapa sample gambar yang dikirimkan design interior untuk kantor baru. Saya mau minta pendapat kamu.”

Aku kembali menahan napas sejenak dan mengembuskannya. "Oh," sahutku begitu singkat.

Kualihkan kembali perhatian keluar kaca jendela. Tampangku masam nggak keruan. Ide Jani terdengar hebat saat dituliskan, namun ketika keinginan mewujudkannya memuncak, perutku langsung mulas.

Mencari-cari alasan? Aku nggak perlu melakukannnya, karena sejak kemarin Jeremy memang mengajakku jalan, yang tentu saja kutolak dengan sopan. Aku juga tahu dari status Whatsappnya, yang tanpa kulihat hanya melalui bulatan story Jeremy mendapatkan surprise party semalam.

Aku tidak berani melihat tanpa mengucapkan selamat ulang tahun, yang rencananya akan

kulewatkan sampai besok, hingga urusanku dengan Koko selesai.

Namun, nyatanya... hari ini tetap berjalan seperti kesempatan-kesempatan sebelumnya, meskipun aku sangat bahagia. Tapi tetap saja, Koko bahkan menyatakan dengan terang-terangan dia menerima keputusanku untuk resign kan?

Napasku kembali terembus kencang, sejurus dengan dadaku yang bergolak kencang. Baiklah! Jika memang begini ujungnya, dan terpaksa aku yang harus memulai aksi.

***

"Ko, kalau ada toko roti berenti bentar ya," ucapku saat penjalanan di sekelilingku sudah hampir dekat dengan apartemen Koko, jantungku semakin memacu nggak terkendali.

"Mau beli buat Mama kamu? Nanti aja pulangnya."

Kugelengkan kepalaku kuat. "Bukan. Bukan buat Mama. Untuk Jeremy."

Aku tahu Koko langsung tersentak menoleh.

"Saya katakan tadi mau ada urusan denganmu, dan kamu mau menemuinya??"

"Jeremy ulang tahun. Saya sengaja tidak mengucapkan selamat. Mau memberinya kejutan dengan datang bawain kue. Lagipula Jeremy satu apartemen dengan Koko jadi sekalian, saya nebeng ke lantainya ya..."

Tatapan Koko kian mengeras. *Come on. Say what you wanna say!*

"Dia satu apartemen dengan saya??"

Kuanggukkan kepalaku. "Dia di lantai tiga. Nanti Koko langsung ke apartemen Koko aja, saya ketemu Jeremy sebentar."

Aku bahkan nggak tahu Jeremy ada di apartemennya atau tidak. Semoga tidak.

Dari sisi samping, rahang Koko terus saja bergerak-gerak. Namun dia nggak kunjung mengatakan sesuatu. Apa yang ada dipikirannya? Jika dia marah, mengapa dia nggak mengatakan sesuatu?? Apa dia hanya merasa gengsi karena ada pria lain yang lebih ingin kutemui? Hanya sebatas itu??

Dia nggak melakukan apa pun karena memang dia nggak mencintaiku. Perasaanku demikian

buruk. Sepertinya pancinganku konyol sekali, aku ingin melarikan diri.

Mungkin aku bisa melakukannya, jika benar Jeremy ada di apartemen, jadi aku bisa beralasan ke Koko jika aku ada keperluan lain, dan mengambil waktu untuk menenangkan diri.

Koko benar-benar menghentikan kendaraannya di depan toko kue, dan aku merasakan harapanku benar-benar pupus. Jantungku mendenyut dan berdebar di saat yang bersamaan. Mataku seperti ditaruh irisan bawang, namun aku nggak bisa jatuh dan menangis begitu saja.

Aku tetap masuk ke dalam toko sementara Koko menunggu di mobil. Aku melakukan transaksi dengan cepat dan kembali.

Ekspresi Koko masih kaku seperti tadi, dan dia enggan menoleh ke arahku. Jika dia memang

ingin marah, ya marah saja, kenapa harus ditahan??

"Saya ikut," ucapnya yang mengejutkanku saat kami sudah berada di dalam lift.

Bola mataku berkeliaran meneliti gesturnya. "Mau ngapain—"

"Saya ikut!" selanya dengan nada meninggi. "Itu kue untuk teman kamu kan? Surprise untuk seorang teman, tentu saja saya harus ikut berpartisipasi."

Namun, dia mengatakannya dengan garis rahang yang bergerak-gerak. Teman? Kenapa dia perlu menekankan kata-kata itu. Apa dia berhasil menguasai dirinya dengan anggapan Jeremy hanyalah temanku? Harapanku kembali membumbung.

Ini saatnya aku harus menyerang lalu bertahan.

"Jeremy adalah pria dekat saya yang berpotensi lebih dari teman, saya ingin mempunyai waktu berdua dulu. Koko sebaiknya jangan ikut.”

Lift terbuka, aku meliriknya sekilas, dan melangkah keluar dengan cepat. Aku menyadari Koko mengejar langkahku, dan itu membuat garis senyum tipis menghias di wajahku.

Aku mempercepat langkahku, dan unit Jeremy yang nggak begitu jauh dari lift, kudapatkan dengan mudah.

"Jangan temui dia!" sela Koko yang mendadak ada di hadapanku, membuatku terkejut setengah mati.

"Kenapa??"

Koko menarik tanganku, dan aku serta-merta melepaskannya. "Koko pernah menegaskan tidak ada pemaksaan. Lalu sekarang apa??"

Napas Koko memburu kencang. Bibirnya menipis seakan sadar dia telah melanggar ucapannya sendiri.

Meskipun ini hanya egonya sebagai lelaki, aku rela mengiyakan apa saja yang keluar dari mulutnya jika dia serius ingin bersama denganku, atau mencoba untuk memiliki perasaan denganku.

Namun, dia hanya menatapku lebih garang lagi. Aku kesal. Kualihkan diri darinya, dan menekan bel lebih dari sekali.

Pintu terbuka, dan sialnya, aku malah terkejut. Jeremy di dalam? Ough! Mungkin aku benar-benar harus mendapatkan kesialan lain, karena mencoba memanfaatkan orang lain.

Namun, mataku langsung melotot saat yang dihadapanku adalah seorang wanita dengan rambut yang diikat asal, memakai tanktop

bertali spageti, juga tato di pundaknya. Sial Aya! Kamu nggak harus mengagumi tato itu, karena sekarang aku berada dalam timing yang sangat tidak tepat.

"Cari Jeremy?" tanyanya dengan nada santai.

"Um. I—"

"Siapa Ri?"

Dan aku lebih terkejut lagi saat Jeremy muncul bertelanjang dada.

"Oh. Aya!" dia sama kagetnya, dan sedikit berbalik arah mungkin karena sadar dia tidak mengenakan baju.

Aku baru mau menyahut seruan Jeremy, jika aku nggak ada keperluan apa-apa dan pengin segera balik--

Namun, jantungku serasa melompat dari sarangnya saat tart yang kubawa lebih dulu

diambil dan melayang ke wajah Jeremy. Tak hanya itu, bahkan satu bogem melayang ke wajah Jeremy, membuat pria itu tersungkur ke lantai.

Sementara nyaring jeritan wanita di sebelah Jeremy berbarengan dengan jeritanku.

"Koko!!"

"*What's wrong with you!* Ngapain lo mukul Abang gue?!!"

Aku menarik sekuat tenaga lengan Koko. Dan kami sama-sama terpaku saat ada orang lain yang keluar dari lorong.

"What happen??" ucap pria bule berambut pirang yang berlari mendekat.

Aku merasakan tulang punggungku mendingin, darah seolah hilang dari wajahku, sementara dadaku berdentum begitu cemas. Sial!

Sepertinya wanita ini benar adik Jeremy dan Koko telah salah paham. Dengan gerakan superlambat kutolehkan kepalaku ke Koko dengan wajah memerah antara marah atau malu.

Tatapanku masih super syok, namun kusadari langkah Koko memundur. Oh tidak! Mana yang harus aku urus lebih dulu??

Saat Koko benar-benar pergi, aku gelagapan.

"J-jeremy, aku benar-benar minta maaf," ungkapku terbata penuh penyesalan. "N-nanti aku bakal datang lagi untuk jelasin semuanya. Aku janji."

Apartemen Jeremy sudah pasti dilengkapi dengan CCTV sebagai bukti mutlak penyerangan Koko. Mampus aku. Mampus!! Setelah ini, berlutut di depan Jeremy pun aku rela agar Koko nggak kena masalah.

Aku memukul-mukul kepala belakangku sepanjang berlari menyusul Koko. Beruntung aku masih sempat menyusup ke dalam lift.

"Ko..." sebutku dengan dada sesak dan napas memburu.

Dia diam aja. Wajahnya masih memerah.

"Koko!"**+**

Dia masih tidak mau menjawabku, tubuhku semakin gemetar. Sangat takut jika Koko justru harus berhadapan dengan kasus hukum, dan tololnya itu semua karena ulah bodohku. Ah, Om Girsang adalah pengacara, seumur-umur aku tidak pernah merepotkannya, mungkin kali ini aku perlu meminta bantuannya.

Pintu lift terbuka.

"Koko please..." pintaku saat menghalangi langkahnya. "Yang Koko lakukan itu mukul

orang bisa jadi perkara serius. Koko harus minta maaf.”

Dia benar-benar tersentak, matanya semakin berkobar, dan aku membuat api itu semakin besar. *"I do it for you!* Dan sekarang kamu meminta saya memohon-mohon maaf?!" raungnya.

Dia kembali melangkah lebar menuju unitnya, dan aku terus berusaha menyamai langkahnya.

"Saya tidak minta Koko mengikuti saya menemui Jeremy..." cicitku. "Kenapa Koko mengikuti saya?" Aku butuh jawaban. Jawaban pasti ke arah yang kuinginkan.

"Jangan ikuti saya!" balasnya.

"Tapi kenapa Koko harus marah??"

Kepala Koko tersentak ke belakang. Tatapannya semakin membara. "Kenapa saya marah?! Saya

tidak boleh marah karena kita bukan siapa-siapa?? Ya, anggap saja saya berbicara dengan tembok, dan kenapa kamu masih di sini?"

"Ko—"

"Saya tidak akan minta maaf. Saya tidak akan minta maaf! Seharian ini saya anggap kita bersenang-senang dan kamu hanya memikirkan pria lain? Apa karena kamu belum mendapatkan ciumannya??”

Aku menganga. "Saya tidak—"

"Apa satu pun tindakan saya tidak ada artinya bagimu? Saya coba menahan diri! Kamu mengingatkan prinsip saya untuk tidak memaksa! I do it! Saya coba!! Tapi di depan saya kamu memuja pria lain. Saya tidak pernah merasa sesampah ini!”**1**

"Dengarkan saya dulu! Bukankah Koko bilang mau mendengarkan saya... Koko marah karena

rencana Koko meminta saya untuk jadi istri tidak berhasil? Apa saya memang hanya alat untuk mencapai kesuksesan Koko?? Dari awal saya sudah katakan saya ingin menikah dengan pria yang mencintai saya. Jadi kenapa saya harus bersama dengan pria yang tidak mencintai saya??”

Marahnya Koko terlihat hingga leher dan kupingnya memerah. Dia benar-benar menggeram. Dan aku menantang matanya, butuh jawaban sejelas mungkin.

"Oho! Pangeran berkuda putihmu datang menyusul."

Begitu aku menoleh ke belakang, Jeremy—dengan sisa-sisa krim di rambutnya, berlari mendekat. Oh, shit!! Makiku dalam hati. Cairan sudah berkumpul di pelupuk mataku disebabkan dengan emosi yang memuncak.

"Kamu mencintai wanita ini?" tanya Koko tegas dan marah.

Tubuhku berubah sangat kaku, menatap Koko marah. Dia nggak seharusnya menanyai Jeremy. Yang kubutuhkan jawabannya!

Dan aku semakin lupa caranya bernapas saat dengan lantang Jeremy berkata. "Iya!”

Bibir Koko semakin merapat, meski bisa kulihat tatapan matanya berubah. "Congrats, impianmu tercapai," katanya kepadaku.

Aku tahu langkahnya bergerak mundur. Enggak. Mana boleh dia mundur setelah kami sejauh ini!

Aku mendekat dengan cepat...

"To be loved and to love, itu yang kamu katakan, dan saya tidak cocok dengan konsepmu kan?”

Mataku bergerak liar. Apa-apaan? Kenapa dia harus selalu membalikkan keadaan? Mengapa aku yang harus mengakui mencintai lebih dulu?

Koko memutar tubuhnya dengan cepat dan membuka kode pintunya, aku masih terus menempeli Koko, dia nggak bisa pergi begitu aja setelah semua yang kami...

"Ko—"

Tubuhku mematung dengan sekujur tubuh serasa di siram berliter-liter air es ketika suara piano dan lantunan lagu romantis yang sepertinya familier di telingaku mengudara.

Aku menatap punggung Koko pucat pasi saat pria itu menarik kabel yang menghentikan lagu serta lampu-lampu kelap kelip dibentuk lambang hati yang mengarah pada...

"I did stupidity," gumamnya kasar.

Ada yang menusuk tepat di jantungku. Hanya beberapa langkah di hadapanku boneka beruang besar memeluk buket mawar merah, di sebelahnya ada keranjang dengan tiga balon cantik lengkap dengan pita yang masing-masing di antaranya tertulis. I love you. Will you marry me. Will you be my girlfriend.

Aku sangat tahu perasaan gagal setelah memberikan yang terbaik. Sangat menyakitkan. Dan aku bisa melihat kesakitan di matanya.

Menghentakkan kepala ke dinding tidaklah cukup. Menghempaskanku dari ketinggian juga tidak akan mampu membalas ketololanku. Aku bisa melihat jelas betapa keras usaha Koko melakukan ini, dan membuatnya hancur dengan semua tindakan gegabahku.

Aku mendekat menatapnya semakin pias. Namun, yang dilakukan Koko adalah

menyingkirkan benda-benda itu yang seperti menghalangi langkahnya.

"Keluar dari hunian saya!" Dia tidak menoleh.

Tenggorokanku seperti dicekik, yang mampu keluar hanyalah. "Eng--gak..."

"Tidak bisakah kamu memberi saya jarak! To think, how stupid am I. Or maybe I just wasting my time!”

Dia murka.

"Aya," kudengar Jeremy memanggilku, tapi aku tidak sempat menoleh sedetik pun ke arahnya.

Yang hanya ingin kulakukan saat ini adalah... meraih Koko.

Aku berhasil menggapai lengannya, dan merasakan sentakan begitu keras saat Koko menghempaskan tangannya, jam tangannya mengenai pelipisku.

Aku sangat yakin dia nggak sengaja, karena tatapan marah Koko ikut tercengang. Harusnya aku lebih kuat, dan tidak perlu mengalami kejadian lebih memalukan lagi karena terjatuh ke lantai.

Sakit itu tidak kurasakan lagi. Bingung membuatku sulit berpikir dan bertindak. Cairan yang sudah menganak di sudut mataku akhirnya jebol. Semoga Koko tidak salah paham dan menganggap ini tangisan dari rasa sakit karena terjatuh.

Di hadapanku tubuh Koko menjulang tegang, hanya sekilas bisa kulihat tangan kakunya bergerak ke arahku.

Aku tidak mampu berkata-kata karena tak bisa menahan sisi emosionalku dan hanya ingin segera meraih uluran tangannya, meminta kesempatan dan menjelaskan segala hal yang

sebenar-benarnya selama ini, aku sangat yakin perasaannya masih besar terhadapku, aku akan menerima apa pun bentuk kemarahannya.

Tapi gerakanku kalah cepat dengan seruan Jeremy yang meraup tubuhku naik.

"Hey bro! Jangan kasar sama perempuan!”

Air muka Koko kembali menggeram keras. Aku ingin bersuara namun mulutku seperti dipenuhi liur yang malah membuatku tersedak, air mata terus-menerus menuruni sudut mataku.

Aku hanya mampu menggeleng keras saat Jeremy menyeretku keluar, apa dia tidak lihat aku butuh menjelaskan sesuatu! Atau dia sengaja melakukan ini??

Yang jelas, hanya dalam hitungan detik pintu di depanku sudah tertutup. Seperti menutup pintu kesempatan untukku.

11

Bab 32

Ini mimpi kan? Ini cuma mimpi kan?

Aku tahu nggak ada gunanya menangisi kebodohanku, karena yang harusnya kulakukan adalah memperbaiki kesalahanku. Tapi airmataku nggak mau berhenti mengalir.

"Aya, *you're not okay.* Aku antar pulang, ya..."

Aku terus saja menekan bel, mengetuk pintu, apa pun itu aku harus terlihat bertekad.

"Pria itu sangat emosi. Kamu bisa kenapa-kenapa. Jika tetap di sini."

Dan akulah penyebab kemarahan Koko. Aku nggak tahu cara buat benerin kekacauan ini selain tetap bertahan di sini. Meski ponselku terasa terus bergetar. Aku nggak tahu jam berapa tepatnya, yang kutahu langit sudah gelap sejak tadi.

"*I think you're smart women*, dan yang dilakukan pria itu mengarah ke toxic. Dan sangat berbahaya jika kamu tetap di sini."

"Maaf Jer, aku tahu yang kamu omongin itu benar—menurut pendapat kamu. Tapi kamu nggak tahu apa yang terjadi di antara kami. Dan aku akan tetap di sini," ocehku linglung.

Mulutku terasa pahit, sesak yang menggulung terasa mencekik leherku. Aku juga sangat bersalah dengan Jeremy, namun aku nggak mampu berpikir apa pun lagi—bahkan meredakan isakanku pun aku sulit.

"Sepertinya dia memanggil keamanan. Nggak ada yang bisa kita lakukan selain pergi dari sini sebelum diusir, Aya."

Aku memandang ke sisi kiri seperti diperlambat. Bibirku terkatup dengan napas tertahan.

Petugas berseragam itu mendekat. Kakiku gemetar.

Jeremy mendekat ke petugas tersebut lebih dulu. Dari percakapan mereka yang kupahami Jeremy mengatakan bahwa kami akan segera pergi. Adakah cara agar aku tetap di sini?

"Ayo Aya," ucap Jeremy ketika mendekat kembali ke arahku. Namun, aku masih memandangnya bersikeras.

"Dia bisa saja memanggil pihak berwajib jika kamu tetap mengganggunya di depan pintu seperti ini," ucapan Jeremy sangat provokatif.

"Demi kenyamanan penghuni apartemen kami, diharapkan Mbak pergi terlebih dahulu," ucap petugas terdengar tegas, masih sopan. Jika aku masih berkeras, mungkin dia nggak bisa sopan lagi.

Sudah kan Aya? Ejek batinku. Pria itu akan menyatakan cintanya dan kamu menghancurkannya. Dan kini dia mengusirmu, bahkan mungkin bukan hanya dari tempatnya—juga dari hidupnya.

Aku tidak menyahut, hanya melangkah kaku ke arah lift.

"Aku antar pulang."

Kugelengkan kepalaku, melihat tatapanku yang memohon, Jeremy bungkam. Jemariku seperti terserang tremor saat memesan taksi. Aku nggak bisa menggantungkan diri lagi kepada orang lain, memanfaatkan orang lain, tanpa perasaan bersalah.

"Jeremy," ucapku saat berada di dalam lift.

"Ya."

"Aku minta maaf."

"Its okay, aku udah maafin semuanya."

"Jika kamu chat aku di hari-hari berikutnya, aku mungkin nggak tahu cara membalas tanpa merasa bersalah."

Sahutan Jeremy tak kudengar lagi, karena begitu lift terbuka kakiku melangkah keluar dengan tatapan kosong.

Bayangan Koko menghancurkan segala persiapan besarnya, terus berkelebat di otakku. Jemariku kebas karena denyut, dan hatiku bekertakan.

***

Begitu turun dari taksi pemandangan Mama yang menunggu di kursi teras telah menyambut. Awalnya, sepanjang jalan tadi saat air mataku sudah menyurut, aku berpikir hendak menyahut singkat-singkat pertanyaan Mama dan langsung mengunci diri di kamar.

Namun, begitu melihat Mama, wajahku kembali basah.

"Nak Daniel—" ucapan Mama berhenti tanpa ada yang menyela. Mama hanya akan selalu diam dan mengamati lebih dulu, dan yang dilakukannya adalah merangkul pundakku masuk ke dalam rumah.

"Kali ini sepertinya Mama nggak bisa menunggu besok-besok untuk tahu apa yang terjadi. Mama khawatir melihat kamu terus menangis seperti ini."

"Mama—yakin mau mendengar dongeng tolol dari Aya?" tanyaku sesegukan.

"Kakak..." tegur Mama.

Aku menangkupkan wajahku dan menangis sejadi-jadinya. Kurasakan Mama memeluk tubuhku, aku balas memeluknya.

Seharusnya di usiaku yang sekarang, aku nggak lagi menyusahkan Mama, tapi nyatanya aku nggak bisa berhenti menangis di bahunya sekarang, sambil mengoceh, menceritakan kebodohanku.

"Aya nggak tahu Ma. Aya nggak tahu gimana cara perbaikinya Ma... Rasanya cairan ini nggak mau berenti keluar dari mata Aya," racauku.

"Anggap saja sebagai proses pendewasaan diri. Dengan kejadian ini, kamu bisa jadi paham, jangan selalu membuat asumsi sendiri, jangan menghindari perasaan yang telah Tuhan berikan. Tulus memberi tanpa mengharap balasan apa pun. Itu juga berlaku pada perasaan kita Aya.

"Kita tidak bodoh hanya karena jatuh cinta lebih dulu kepada orang lain. Jatuh cinta adalah berkah. Tuhan sayang dan mengasihi, itu

sebabnya dia membuat hati kita bahagia ketika bertemu dengan orang yang kita cintai. Bagaimana jadinya jika hari-hari kita dilalui tanpa adanya gejolak, datar saja. Sangat tidak menarik bukan?”

Aku tahu Mama berusaha menghiburku, tapi aku tetap merasa buruk.

"Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri, jika tidak begini, Kakak tidak akan tahu jika Nak Daniel juga memiliki perasaan yang sama. Ambil saja sisi positifnya. Entah bagaimana pun cara Tuhan memainkan perannya. Kalian pasti akan menyelesaikan kesalahpahaman ini. Mama yakin.”

Aku mengangguk mengiyakan, sekaligus berdoa dalam hati ucapan Mama segera terwujud.

"Seharusnya Aya berhenti sampai di situ," gumamku tercekik. "Sewaktu dia

mengungkapkan impian terdalamnya, seharusnya Aya berhenti memikirkan hal konyol dan langsung mengiyakan semua keinginannya.

"A-aya. Setiap Aya bercermin, Aya lagi-lagi nggak percaya dia punya rasa itu ke Aya Ma... Aya merasa rendah diri. Akhirnya Aya kembali menarik diri untuk mundur. Tapi setelah melihat mata Koko detik itu. Mungkin kesulitan yang Aya rasakan, juga dia rasakan. Aya tahu perasaan buruk dan terbuang itu."

Aku benar-benar menumpahkan segalanya ke Mama, nggak ada lagi yang bisa kututupi.

"Itu makanya segala yang berlebihan itu nggak baik, Aya... membandingkan fisik kita dengan orang lain? Siapa yang mau disalahkan? Sang pencipta? Anxiety, rasa rendah diri, kesulitan apa pun pasti akan dihadapi oleh setiap manusia, sebab kita masih hidup di dunia,

bukan di surga. Jangan jadikan itu untuk menghalangi kita selalu berpikiran positif. Berburuk sangka. Merasa tidak adil. Tapi satu hal yang pasti Tuhan sangat sayang, buktinya dia langsung menegur Kakak."

Aku menganggukkan kepalaku kuat, menunduk dengan bibir tak henti bergetar karena isakan.

***

Aku tahu, sepagi apa pun aku bersiap-siap, Koko nggak akan muncul pagi-pagi di kantor. Lebih buruknya lagi, aku nggak yakin dia akan datang hari ini. Koko tidak mengangkat panggilan teleponku, tidak membalas pesanku. Chat-ku hanya centang satu.

Sudah lewat pukul sembilan. Aku rasa aku nggak sanggup menunggu sampai jarum pendek di angka sepuluh, di mana itu adalah waktu selambat-lambatnya Koko datang.

Aku bangkit dari kursiku, aku harus ke apartemen Koko.

Aku keluar dan segera menuju ke kubikel Mbak Nita. "Mbak, gue pergi bentar, kalau ada suara telepon dari ruangan gue angkat aja ya," ucapku tanpa jeda, dan terburu-buru.

"Mau ke rumah sakit??" balas Mbak Nita nggak kalah heboh.

Dahiku sontak mengernyit. "Ke rumah sakit?"

"Bukan?" umpan balik Mbak Susan. "Gue kirain mau ke lo mau ke rumah sakit, kalau iya, nggak usah sekarang, ntar aja sekalian bareng gue pulang kerja jenguknya."

"Tu-tunggu Mbak, siapa yang sakit?"

Mbak Nita justru menatapku terheran-heran. "Lo nggak tahu Bu Susan masuk rumah sakit?"

Mataku langsung membola. "Bu Susan??"

"Iya... gue kira lo malah udah tahu duluan. Tadi pagi-pagi banget Koko telepon gue, bilang dia nggak masuk, Bu Susan tengah malam tadi masuk ICU, gula darahnya ngedrop, tapi ini tadi gue dapat kabar dari Bu Tita udah normal dan udah masuk ke ruangan rawat inap."

Tubuhku mematung seperti tersambar petir. "Koko—telepon Mbak?"

"Ya iya... tadi kan barusan gue jelasin."

Kenapa aku tidak menyadari Koko memblokir nomorku.**1**

Aku memang terkejut, namun aku juga tahu ini sangatlah Koko—menunjukkan terang-terangan kemarahannya. Koko bisa marah bertahun-tahun dengan Mamanya, apalagi hanya denganku?

Dan ini akan menjadi hukuman terberat bagiku. Aku pantas mendapatkannya.

Tempat yang kutuju berubah, aku harus segera ke rumah sakit.

Kurang dari dua puluh menit, aku sampai di rumah sakit yang memang lokasinya tidak jauh dari tempat kerja kami.

Jantungku rasanya ingin keluar dari sarang saat aku menanyakan nomor kamar ke resepsionis dan setengah berlari—sambil bertanya-tanya ke perawat yang hilir mudik—kamar yang hendak kutuju tersebut.

Begitu mendapatkan kamar yang kutuju. Dengan napas dan langkah melambat, aku mengintip dari celah kaca di pintu.

Sesaat aku bergeming. Hanya ada Bu Susan yang terbaring di ranjang dan seorang pria memunggungi. Aku katakan seorang pria karena jelas itu bukan Koko, tubuh pria itu agak tambun dan rambut sedikit memutih.

"Aya."

Aku tersentak dan langsung memutar tubuhku. Suara yang memanggilku adalah suara perempuan, dan sudah pasti bukan Koko.

"Bu Tita," sebutku, memanggil adik dari Bu Susan. "Koko—nggak ada di sini?"

"Kamu ada keperluan sama Chandra? Memangnya ponselnya nggak bisa dihubungi?"

"E-nggak," Karena memang hanya nomorku yang tidak bisa menghubunginya, namun aku membungkam fakta itu.

Bisa kulihat Bu Tita menghela napas panjang.

"Tadi pagi-pagi sekali kami berdebat, Chandra marah dengan saya."

"Ke—napa Bu?" Jantungku berdenyut nggak tenang.

"Susan terus saja meminta saya menghubungi Robert untuk datang. Chandra tidak berteriak seperti biasanya, karena tahu Ibunya sedang sakit, jadi dia sekuat tenaga menahan diri, meskipun saya tahu dia sangat marah," papar Bu Tita dengan lesu. "Saya hanya takut itu permintaan terakhir Kakak saya dan merasa perlu untuk menurutinya. Saya nggak punya pilihan, begitu saya menghubungi Robert, Chandra pergi."

Aku menatap kaku. Entah kenapa perasaan marah itu juga menjalar ke hatiku.

Namun, sesaat kemudian, aku menyadari aku nggak ada bedanya dengan Bu Susan. Secara tidak langsung aku menampar diriku mundur.

"O-oh. Begitu. Kalau begitu saya permisi dulu ya Bu."

Bu Tita mengangguk dengan dahi sedikit berkerut. Suaraku pasti terdengar aneh dan sangat bergetar.

"Kalau ada masalah dengan urusan kantor hubungi ke nomor saya saja."

Kuanggukkan kepalaku, dan mundur cepat-cepat. Hingga mencapai satu belokan, aku nggak sanggup melangkah.

Terduduk di satu kursi tunggu dengan napas terputus-putus bukan karena habis berlari puluhan kilo.

Isi kepalaku benar-benar membayangkan berada di posisi Koko. Aku telah membuat hatinya patah, dan Mamanya membuat hatinya semakin hancur berkeping-keping.

Dia pasti benar-benar tidak menyangka hari yang menyenangkan kemarin berubah menjadi

bencana. Dan akulah yang menyebabkan bencana itu.

Namun, yang kulakukan malah membuat kerusakan lebih parah. Aku tak bisa berhenti memikirkannya sedetik pun tanpa mengeluarkan air mata.

Semuanya menjadi jelas di mataku, bagaimana dia menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun demi menunjukkan kejutannya yang luar biasa.

Orang-orang pasti mengira ada sanak saudaraku yang sakit keras atau bahkan meninggal, namun aku tak peduli, di mana pun aku terduduk aku pasti tidak bisa menghindari diri dari menangkup wajahku dan menangis pilu.

Dan hatiku bertambah sesak.

Namun, sesaat kemudian, aku menyadari, aku nggak bisa terus menangis tanpa melakukan apa

pun. Aku nggak bisa membiarkan perasaan Koko semakin buruk karena mengira aku menginginkan pria lain ditambah dengan Mamanya yang lebih memilih ditunggui orang lain.

Tubuhku tersentak bangkit, menghapus air mata.

Selanjutnya aku langsung mendatangi apartemen Koko. Namun, pihak resepsionis menginformasikan Koko nggak ada di tempat. Aku bahkan nekat mencari mobil Koko di parkiran—tidak ada mobil yang sangat kukenali itu.

Aku berjongkok letih seperti orang tolol hingga kurasakan kakiku kesemutan dan ponselku terus saja bergetar. Tidak ada Koko di kantor, semua orang pasti mencariku. Alih-alih pulang dan mengubur diri di balik bantal sambil menangis

kencang, lebih bijak jika aku membantunya selama dia tidak ada.

Meski ketika aku kembali sampai di kantor aku terduduk dengan tatapan kosong dan hampa.

Pintu ruanganku terbuka, siapa pun yang masuk sudah mengetuk pintu, hanya saja tak ada sahutan yang keluar dari bibirku.

Mbak Nita duduk dihadapanku. Sepertinya dia menyadari keanehanku.

"Lo sama Koko kenapa sih? Dari tadi Koko nge-WAin gue mulu urusan kerjaan, nggak biasa-biasanya. Biasa kan juga elo yang digangguin mulu."

Aku nggak lagi mampu berpikir. Tubuhku terasa lemas dan pundakku berat. Apa yang harus kulakukan? Otakku belum mampu memproduksi ide.

"Aya..." desak Mbak Nita lagi.

Aku tetap menatap kosong satu titik di sudut ruangan, tanpa menoleh ke Mbak Nita. "Kayaknya—Koko blokir nomor gue."

"Kok bis—lo udah ajuin resign? Koko marah??"

Napasku terhela berat dan sesak, aku membiarkan Mbak Nita dengan persepsinya, sebab jika dituntut menjelas dari awal pun aku tidak akan sanggup mengeluarkan satu kalimat pun.

"Ayaa..." seru Mbak Nita.

Aku tahu apa penyebab seruannya, sebab air mata kembali menuruni pipiku tanpa bisa kucegah. Aku menunduk tak berdaya, mengubur kepalaku di atas meja.

Mbak Nita sudah ada di sebelahku, aku tahu dari rangkulannya dan kalimat-kalimat dengan nada bersimpati yang didengungkannya.

"Aya... udah dong. Gue ikutan sedih nih. Gue tahu lo loyal banget, baik banget, nggak suka bikin huru hara. Gue tahu rasanya tiba-tiba dimusuhin begini. Sebel ih gue sama Koko!

Aku menyatakan 'tidak begitu' melalui tanganku yang melambai. Sesak yang beruntun ini membuatku nggak bisa menyanggah dengan kata-kata, tenggorokanku sakit sekali.

"Lo udah diginiin pun masih belain dia?? Lo hebat banget lho, Ya...”

Isakanku semakin memenuhi ruangan. Yang kupikirkan adalah sebaliknya. Berapa kali kukatakan kepada Koko aku hendak jalan dengan Jeremy, dan dia tetap sabar menanggapinya. Dia tidak pergi. Dia

menggunakan cara lain untuk tetap mendekatiku. Namun semalam, dia mencapai batas kesabarannya. Hebat Aya, kamu berhasil membuatnya menjadi begitu.**3**

Bab 33

Pada hari kedua tujuanku adalah Ko Rei. Aku menyelesaikan pekerjaanku, sebisaku, Koko masih terus berhubungan dengan Mbak Nita, dan wajah Mbak Nita lama-lama jutek saat aku terus-menerus memintanya menanyakan sesuatu ke Koko.

Di hari kedua ini Koko lebih ekspresif, pesannya lebih panjang-panjang dari kemarin ketika kubaca pesan-pesan Koko di ponsel Mbak Nita.

Pulang kerja—yang lebih cepat dari biasanya ketika Koko ada di kantor—setelah memastikan semua beres, aku naik taksi menuju kafe Ko Rei.

Berulang kali kubuang napas sebelum memutuskan masuk. Entah, perasaan malu menggayuti, namun tekad melakukan sesuatu apa pun itu lebih mendominasi.

Aku tersenyum kaku begitu melihat Ko Rei dari balik meja counter.

Aku memesan Ice Americano, Ko Rei menanyakan kabarku seperti biasa, dan aku nggak bisa menutupi wajah gusarku. Kujawab keadaanku sangat buruk.

Begitu dia bertanya, "Terjadi sesuatu?"

Sambil mengangguk aku berkata. "Maaf sebelumnya, karena mengganggu waktu Koko."

"No problem. Ada apa? Wajahmu terlihat sangat cemas."

"Koko—tahu di mana Ko Daniel?"

"Chandra?"

Kuanggukkan kepalaku kuat. "Iya."

"What happened?"

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat, nggak tahu harus menjelaskan bagaimana.

"Dia mengacaukannya lagi?"

Dahiku berkerut. "Maksudnya?"

"Um. Nothing. Mungkin bukan kapasitas saya untuk membicarakannya."

"Mengenai—lamaran. Koko sudah tahu?"

"Oh," Ko Rei mengangguk. "Dia sudah melakukannya?"

Aku mengangguk lesu. "Hm. Dan sayalah yang mengacaukannya bukan Ko Daniel."

"Are you sure? Padahal terakhir kali dia yang meninggalkan cheesecake dan ngotot meminta saya menyimpannya."

Aku tidak bisa lebih tercengang lagi daripada detik ini. "C-cake waktu itu?" tanyaku lirih.

Dingin seketika semakin menjalari tubuhku. "D-dia hendak melamar saya waktu itu?”

Ko Rei mengangguk, dan napasku terembus panjang-panjang, sesak menghantam dadaku, mataku begitu memanas.

"Dia tiba-tiba datang bilang ingin melamar wanita, dan wanita itu ternyata kamu. Saya sangat terkejut, sebenarnya bukan hanya wanita itu adalah kamu, lebih karena saya tidak yakin Chandra sungguh-sungguh hendak mengakhiri masa lajang. Ketika saya menanyakan alasannya, akhirnya dia berkata, dia mencintaimu. Dan okay, itu alasan yang sangat masuk akal."

Air mataku menganak dan aku nggak bisa menahan lajunya untuk turun, aku mengusapnya beberapa kali, sementara Ko Rei menyodorkan kotak tisu ke arahku.

"So what can I do for you?" tanya Ko Rei.

Aku masih menunduk sungguh-sungguh menyesali ketololanku. Aku pantas mengubur diriku hidup-hidup dalam keadaan penuh penyesalan.

"S-saya sangat ingin tahu keberadaannya sekarang. D-dia nggak ada di apartemen."

Yang bisa kulihat dari tatapanku yang mengabur adalah Ko Rei memainkan ponselnya.

"Di mana lu? ... Ha? ... Um—" bibirku tak henti bergemeletuk sementara kulihat Ko Rei menjauhkan ponsel dari telinganya. "Dimatikan. Dia tahu kamu di sini," ucapnya penuh rasa simpatik.

Kuanggukkan kepalaku, kuhapus air mata di sudut kelopak mata, dan berusaha keras agar tidak mengeluarkannya lagi. Aku nggak bisa

membiarkan orang lain mengkhawatirkan keadaanku.

"Nggak apa-apa, Ko. Makasih banyak Koko, udah mau bantu saya."

"Sejujurnya saya nggak bantu apa-apa," ucapnya jenaka. "Meskipun saya tidak tahu apa yang terjadi. Setahu saya Chandra bukan orang pendendam, dia akan cepat pulih dan kalian bisa bicara lagi dalam keadaan lebih tenang."

Meskipun ucapan Ko Rei menenangkan, namun hatiku tetap tidak tenang.

Gimana kalau aku nggak punya kesempatan lagi untuk menjelaskan? Dadaku berdentam keras.

Aku berterima kasih sekali lagi kepada Ko Rei sebelum pamit pergi. Namun, belum mencapai pintu keluar, aku kembali menemui Ko Rei.

"Ko, bisa saya minta bantuan Koko sekali lagi?" tanyaku dengan tatapan memohon.

"Of course, apa itu?"

"Kirimkan pesan ke Ko Daniel. Sekitar setengah jam lagi, lihat ke CCTV ruangan saya."

Ko Rei tampak langsung menangkap ideku. "Okay!" sahutnya semangat.

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat, mengangguk padanya, menatap dengan semangat yang sama sambil menahan isak yang kembali akan muncul.

Aku meminta ojek yang kutumpangi untuk berhenti sebentar membeli buku gambar besar serta spidol.

Begitu sampai di kantor lagi, aku mengambil kursi plastik dari pantry, menuliskan besar-besar kata yang tercetus begitu saja di otakku dan

membentangkannya tepat sangat dekat ke CCTV.

SAYA JUGA MENCINTAI KOKO

MENEMUI JEREMY ADALAH RENCANA KONYOL SAYA

UNTUK MEMANCING KOKO

BENAR. KOKO TERPANCING.

TAPI SAYA MEMBUAT SEMUANYA BERANTAKAN

SATU KALI SAJA

MOHON BERI SAYA KESEMPATAN SATU KALI SAJA.

UNTUK MENJELASKAN10

Setelah berdiri cukup lama, setelah membuka halaman terakhir dari tulisanku.

Aku rasa ini sudah lebih dari dua puluh menit, dan semangatku perlahan-lahan semakin meredup, aku akhirnya turun dan menunggu menatap ponselku tanpa teralihkan.

Nggak ada satu pun pesan atau panggilan dari Koko, meski sudah setengah jam berlalu, yang muncul adalah pesan dari Mama. Hari sudah gelap dari tadi dan sudah seharusnya aku pulang. Tapi tubuhku sangat berat untuk meninggalkan tempat ini tanpa hasil.

Namun, setelah kurenungkan lagi. Jika aku jadi Koko pun aku pasti malas melihat orang-orang yang membuat hidupnya seperti pecundang.

Tetapi, aku nggak bisa menghindari diri dari mengkhawatirkannya. Aku sangat mencemaskannya. Mencemaskan perasaannya. Mencemaskan apa yang dirasakannya kepada

Mamanya dan aku tahu semua itu akan sangat buruk.

Tanganku kembali mengambil spidol dan menuliskan di kertas.

KOKO JANGAN LUPA MAKAN YA6

Aku tahu kalimat yang kutuliskan konyol. Tapi menurutku nggak ada cara yang paling baik bertahan melewati kesedihan kecuali makan.

Aku menatap CCTV lebih lama, mataku kembali menyengat panas dan air mata mengaliri pipiku.

***

Rumor telah beredar keesokan pagi saat aku datang kerja, Cheryl telah menyerbuku diikuti dengan Mbak Nita, dan Nova yang meski hanya dari mejanya tetap terlihat kepo. Menunjukkan ponselnya kepadaku.

Pasalnya, ada iklan lowongan kerja resmi yang diminta Koko untuk dibuatkan kepada tim admin medsos. Dan kini iklan itu terpajang di Instagram resmi, juga melalui web lapangan kerja atas nama perusahaan kami.

Dan sangat jelas, requirement yang dibutuhkan adalah pengalaman kerja di bidang keuangan.

Aku tidak bisa mengelak dari dadaku yang berdebar-debar kencang, juga napasku yang mengentak tidak normal. Aku tahu, wajar saja Koko melakukannya, dia sudah mengatakan dengan jelas kepadaku.

Meski begitu, tetap ada rasa tercekik di leherku. Ini seperti Koko siap membuangku tanpa kata perpisahan.

Aku menyapa Koko di semua aplikasi perpesanan dan media sosial yang dia punya, tapi tak ada satu pun yang dibukanya.

Di hari ketiga ini, aku mengekspresikan diriku lebih tenang, meski menghadapi serbuan pertanyaan, aku tetap melangkah menuju ruanganku.

Mbak Nita mengikutiku, dan langsung duduk dihadapanku sambil menyodorkan ponselnya, yang berisi chat Koko dengan sederet perintah yang dimintanya kepada Mbak Nita, namun tujuannya adalah menyuruhku—sebab poin-poin yang disuruhnya itu adalah pekerjaanku.

"Aya... lo tahu kan, sebentar lagi gue lahiran. Gue jadi ikutan pusing nih, kalau lo sama Koko belum baikan juga. Kerjaan gue makin banyak jadi perantara elo sama Koko," keluh Mbak Nita menopang kepalanya.

Aku nggak mampu tersenyum apalagi menanggapi. Yang hanya mampu kulakukan adalah membereskan pekerjaanku sementara

Koko nggak ada di tempat. Aku harus membantunya sebisaku.

"Aduh... lama-lama gue merinding, Koko keliatan asik-asik aja, pas ada karyawan yang mau resign dia kok serem banget gini ya. Pakai blokir nomor segala.”

Kali ini aku menatap Mbak Nita, beberapa orang yang tahu memang menganggap Koko marah hanya karena aku mengajukan resign. Dan itu membuat semua orang salah paham.

"Sori ya Mbak," ucapku entah untuk ke berapa kali. Karena aku nggak bisa mengucapkan pembelaan apalagi alasan apa pun terkecuali kata maaf. Aku menerima semua hukuman dari kekacauan yang kusebabkan. Dan di hari kedua ini, aku sedikit lebih tenang.

Yang pertama, karena aku nggak bisa melakukan apa pun untuk menemui Koko jika

dia menutup segala akses, jadi yang bisa kulakukan hanyalah menunggu.

Yang kedua, terlalu serakah rasanya jika aku masih mengharap—andaikata, kalau saja, dan kemungkinan-kemungkinan lain seperti mimpi indah untuk kami mempunyai sebuah hubungan—harapanku satu-satunya hanyalah Koko dalam keadaan sehat.

"Mbak!"

"Hmm."

"Teleponin Koko dong."

"What?? Ih, nggak-nggak."

"Ayo dong Mbak..."

"Mau ngomongin apa?? Semuanya udah diurus dia, by WA. Sampe gue keblinger bacain pesan dia."

Ya, aku memang tahu Koko menghubungi semua orang yang dirasanya perlu, terkecuali aku.

"Eng... bilang, ada rekapan yang perlu di periksa—"

"Oh iya! Kan gue jadi lupa tuh. Dia minta kirimin rekapan ke email—"

"Email dia??" Kenapa aku bodoh banget, harusnya aku bisa hubungi dia lewat email.

"Bukan. Email kantor."

Bahuku kembali merosot. Aku tahu dia nggak sebodoh itu.

Namun, meski ada kemungkinan nggak dibaca, aku akan tetap mengiriminya email.

"Udah kan? Gue makin pusing di ruangan lo."

"E-eh... tunggu Mbak. Teleponin Koko dong, serius... gue izin nggak masuk hari sabtu. Bilangin Aya benar-benar harus pergi sama Mamanya ke pernikahan sepupunya di Surabaya. Kalau nggak percaya gue punya screenshoot undangannya nih."

"Ck," decak Mbak Nita yang kembali duduk. "Kalau mau pergi ya pergi aja kalik Ya... mau itu nikah beneran atau boongan juga Koko nggak ada hak ngomel kali, lo kan mau resign."

"Please..."

"Hmm." Mbak Nita me-dial nomor Koko dan me-loudspeakerkan dihadapanku.

Dadaku berdebar-debar sepanjang nada sambung—yang rasanya seperti detik bom. Seluruh jemari tanganku bermain saling mengait gugup.

"Halo Ko," sahut Mbak Nita begitu panggilan terhubung, sementara napasku langsung tertahan.

"Ada apa?"

Bom itu meledak. Suaranya langsung menusuk ke telingaku.

Kusadari aku merindukannya. Tidak. Aku sangat merindukannya.

"Aya hari sabtu izin ada undangan ke Surabaya. Izinin nggak Ko?"

"Hm."

"Maksudnya, iya atau nggak Ko?”

"Iya." Sahut Koko super singkat. Apa itu menandakan dia nggak peduli lagi?

Aku menelan ludahku yang terasa super pahit.

"Itu saja, kan?"

"Eng..."

"Tunggu..." kataku tanpa suara.

"Apalagi??" tanya Mbak Nita komat-kamit masih tanpa suara.

Aku segera mengetik di ponselku. 'Bendi anak operator mau kasbon seratus—'

"Selebihnya chat saja."

Ketikanku seketika terhenti.

"I-iya Ko," sahut Mbak Nita, dan kemudian panggilan berakhir.

Kami sama-sama lunglai di kursi masing-masing.

Meski singkat, suaranya seperti terngiang-ngiang di kepalaku.

"Udah ah!" gerutu Mbak Nita yang seketika bangkit. "Kalau pun dia nggak mau lagi kenal lo cuma perkara resign, itu bukan salah lo."

Senyumku mengembang kecut. Itu salahku.

Begitu mudahnya Tuhan membalikkan hati manusia. Beberapa bulan yang lalu aku sangat menghindari panggilan teleponnya. Namun, kali ini, hanya mendengar jawabannya yang singkat-singkat membuatku menahan napas, namun di sisi lain dibanjiri kelegaan, setidaknya, dia masih tetap ada dan bersuara—entah di suatu tempat di mana pun itu.

Aku kira ketakutanku benar-benar berubah, sebelum ini, aku takut hubungan kami benar-benar berkembang, dan aku tahu aku punya banyak kekurangan hingga nggak bisa memikirkan cara untuk mengimbanginya. Namun sekarang, aku tidak mampu memikirkan bagaimana seandainya Koko nggak mau lagi berbicara denganku. Tiap kali memikirkannya, napasku langsung berhenti dan pelupuk mataku menyengat panas. Bagaimana aku bisa

menyesuaikan diri? Mampukah aku melewatinya sekali lagi?

Karma benar-benar berlaku.

***

Namun, hari ini, sepulang kerja, aku kembali ke rumah sakit. Kesempatan dapat bertemu Koko di sana mungkin hanya satu persen. Namun, ada yang lebih ingin kulakukan.

Aku ingin bertemu Bu Susan, entah apa yang dapat kukatakan padanya, aku hanya ingin berbicara.

Mungkin daripada dengan diriku, Koko lebih mengharapkan hubungannya dengan Mamanya membaik. Dengan sederet fakta yang kutemui, aku tahu baginya sama sekali tidak mudah. Dia tidaklah semudah diriku yang bisa memeluk Mama kapan saja aku ingin memeluknya.

Dan ketika kembali memikirkannya, dadaku kembali dipenuhi sesak. Seharusnya aku tidak lebih mempersulit hidup Koko, sayangnya aku nggak mempunyai bola kristal dan mampu meramal masa depan.

Aku ketakutan menjalani sebuah hubungan nyata lagi. Aku takut merendahkan toleransiku, dan menjadi si bodoh yang manut-manut saja. Aku ingin lepas dari jeratan masa lalu, namun nyatanya aku sendiri tidak tahu prinsip apa yang kutanamkan pada diriku, aku plin-plan dan hanya berusaha terus menghindar. Sementara harusnya aku sadar, ada takdir-takdir yang tidak bisa kuelakkan.

Ketika aku kebingungan, Mama berkata, nggak ada yang bisa kulakukan selain meminta maaf dan berdoa. Benar, itulah yang terbaik. Meski aku nggak bisa berhenti berpikir, namun yang kutahu pasti aku nggak bisa melakukan

penyangkalan apa pun. Aku hanya melakukan apa yang bisa dan mampu untuk kulakukan.

Aku bertemu dengan Bu Tita di lobi, dia berkata mau ke minimarket sebentar, jadi aku langsung menuju kamar Bu Susan.

Wanita paruh baya itu, terlihat lebih segar dari terakhir kali aku bertemu.

"Aya," sebutnya.

Aku menutup pintu dan mendekat, duduk di sofa.

"Sudah enakan, Bu?"

Bu Susan mengangguk. "Udah... udah dari kemarin minta pulang belum dikasih dokter. Bosan di sini."

Aku tersenyum rikuh.

"Ah iya. Saya dengar dari Tita dua hari yang lalu kamu ke sini."

Uratku leherku menegang. "Iya."

"Kamu sendirian saja?"

Kuanggukkan kepalaku.

"Nita juga kemarin ke sini dengan suaminya. Sampai repot-repot, padahal berjalan saja dia sudah susah."

Kuanggukkan kepalaku, tersenyum tipis. Sementara tanganku semakin mendingin. Atau memang AC-nya terlalu dingin.

Biasanya aku bisa memulai obrolan seputar karyawan. Namun, jiwa menggosipku lagi lenyap.

"Ada apa?" Aku tersentak menoleh, dia sadar raut wajahku? "Kamu bukan hanya ingin

menjenguk saya kan? Nggak ada masalah di kerjaan kan?"

Kugelengkan kepalaku cepat. "Nggak ada Bu. Tapi—Koko sudah tiga hari nggak masuk kerja."

Bola mataku menajam saat Bu Susan mengangguk. "Nita juga bilang kemarin."

Lalu??

"Kalian urus saja seperti biasa. Tagih terus pembayaran yang lelet."

Tatapanku semakin menjurus keras saat yang dibahas Bu Susan melulu tentang kerjaan.

"Ibu nggak cari tahu di mana Koko?"

Bu Susan membalas tatapanku. "Dia bukan anak kecil."

Aku menundukkan kepala, tidak ingin kedapatan semakin menatang tatapan Bu

Susan. Itu benar, Koko bukan anak kecil, namun aku tahu dia sangat dewasa untuk tidak mencari masalah apa pun dengan orang tuanya. Yang dilakukannya pasti menghindari pertengkaran dan pergi.

"Apa—Ibu nggak khawatir jika terjadi sesuatu dengan Koko?"

"Saya nggak harus memberitahukannya padamu kan?"

Aku menatapnya sedikit tersentak, menelan ludah dengan susah payah. Kugelengkan kepalaku kaku. "Enggak."

Aku mengambil napas dalam lalu membuangnya panjang. Kami kembali tenggelam dalam keheningan. Bu Susan yang biasanya cerewet hari ini tidak bersuara banyak, mungkin karena sakit, atau karena pertanyaanku?

Apa dia sungguh-sungguh nggak peduli? Rasanya nggak masuk akal.

Aku menggigit bibir dalamku kuat, nyaris mengeluarkan darah. Aku sangat bertekad meski esok mungkin aku akan menyesalinya ketika bertemu kembali dengan Bu Susan.

"Bu."

Wanita itu menoleh.

"Bisakah Ibu mengajaknya makan. Sesekali. Tidak untuk membahas apa pun. Tidak dengan alasan apa pun. Hanya makan bersama. Sekali... saja."

"Dia yang memintamu berbicara seperti ini?"

Kugelengkan kepala kuat. "Enggak—Koko nggak pernah membahas hal-hal semacam ini."

"Jadi kenapa kamu membahasnya? Saya akan menganggap kamu lancang jika terus begini."

"Karena saya ingin melihat Koko bahagia." Aku nggak tahu betapa klisenya kalimatku di mata orang lain, namun kukatakan itu dari lubuk hati paling dalam. "Nggak ada yang lebih membahagiakan dan melegakan daripada hubungan yang membaik. Entah itu Ibu atau Koko yang memulai lebih dulu. Saya menyesal pernah berprasangka buruk kepada Koko, dan berusaha keras memperbaikinya. Dan saya yakin Ibu lebih mengenal anak Ibu daripada saya."

Aku hanya mengeluarkan apa yang ada di otakku begitu saja. Dan nggak peduli lagi apa anggapan Bu Susan tentangku setelah ini.

Bu Tita hadir tepat waktu. Aku bangkit dan pamit dengan sopan, Bu Susan hanya menatapku sangat menjurus, aku yakin dia sedang menilaiku—entah itu karena marah atau karena ucapanku benar.

Saat pintu kamar rumah sakit tertutup, kuembuskan napas berat. Batinku semakin carut-marut mendengar tanggapan Bu Susan. Mungkin yang dihadapi Koko lebih berat lagi.

Tidak. Aku tidak akan berburuk sangka lagi kepada Koko dan masuk dalam perangkapku sendiri. Aku tidak ingin mengalami penyesalan lagi. Aku akan bertahan sampai menemui hasil, entah itu yang terburuk atau pun yang terbaik.

20

Koko POV : Where Are You?

"Kalau kamu membersihkan rak itu lagi, bisa-bisa mata orang sakit, karena terlalu bersinar."

Kenapa dia harus mendekat lagi! Papa. Apa dia tidak bisa membiarkan saja aku bekerja tanpa mendengar kalimat sarkasnya. Harusnya dia merasa bersyukur kubantu!

"Kapan kamu kembali ke Jakarta?”

Aku menekan lap sedikit lebih keras dan menggosok berulang dengan cepat. Lagi-lagi Papa menanyakan itu. Sial! Aku harus pindah rak.

Saat aku melewati tubuh Papa dan menuju rak lain, dia malah mengikutiku. Kemana semua perginya pembeli! Biarkan orang tua ini lebih sibuk lagi daripada mengendus-endus gelagatku seperti intel kepolisian.

Ya. Aku perlu waktu untuk mengembalikan gengsi dan kesombonganku. Aku tidak akan menampilkan tatapan hampa di depan Aya apalagi Mom. Aku akan kembali sebagai Daniel Fernando Chandra Admaja yang bersemangat dan gila uang. Easy.

Not easy, ejek batinku. Sudah empat hari dan aku masih begini-begini saja—masih memikirkannya. Dasar lemah! Makiku dalam hati.

No. No! Menjadi melankolis bukan gayaku. Jika aku bertemu di jalan sedangkan dia bersama pacarnya, kupastikan akan menyapanya lihat saja! Namun, hanya dengan memikirkan kejadian itu saja leherku sudah tercekik.

Tidak. Tidak. Aku pasti bisa lebih kuat dari ini. Oh... calm down Chandra, ini baru seminggu.

Dan kamu malah melarikan diri ke Singapura? So childish, ejek sisi batinku lagi yang ingin kuhajar, tapi tidak tahu bagaimana caranya.

Apa akhirnya aku harus mengakui jika aku tidak baik-baik saja? Jika aku telah membuat seorang wanita jatuh ke lantai hanya karena dia tidak menerima cintaku? Dan membiarkan seorang pria beristri bersama ibuku? Ha! Memikirkan itu benar-benar membuat uratku kembali tegang.

Pria tidak menangis. Aku tidak akan menangis. Hanya saja, situasi tolol itu selalu menyergapku, menyudutkanku dan aku benar-benar merasa dipercundangi. Fase terburuk dalam hidupku.

"Kalau kamu tiba-tiba pulang dan menjadi rajin seperti ini Papa justru curiga."

Aku menatap Papa semakin kesal. Bisa tidak dia berhenti mengoceh?

"Jujur saja ke Papamu ini! Berapa investasimu yang melayang? Sudah Papa katakan jangan masuk lagi ke money games, sabar saja dengan sahammu."

Napasku kembali terembus dengan mata menyipit, namun enggan menanggapi tuduhannya.

Aku terkejut setengah mati dengan pundak yang sakit karena dipukul keras oleh Papa. "Jangan-jangan kamu kabur karena meninggalkan utang?!" Papa menarik tanganku. "Bereskan! Jadilah bertanggung jawab. Bereskan!"

"Pa!" balasku membanting lap ke lantai. "Kamu benar-benar percaya wajah seperti anakmu ini terlilit utang??"

Papa melepaskan tangannya, pandangannya masih curiga. Apa aku memang tidak

semeyakinkan itu? Bagaimana bisa dia anggap wajah sepertiku calon-calon terlilit utang?? Wajahku, wajah miliarder!

"Sakit kamu?”

"Hah!" desisku sangat ingin memaki.

"Fisikmu mungkin sehat, tapi otakmu sepertinya tidak.”

Tuduhan Papa benar-benar...!

"Atau hatimu yang sedang tidak sehat?”

Fuck! Akhirnya tebakannya benar. Aku beralih darinya saat ponselku berdering nyaring. Nama Nita terpampang.

Jika panggilan teleponnya bukan karena pekerjaan awas saja. Aku sudah curiga sejak Nita selalu merecokiku by Whatsapp, semua yang dibahasnya adalah pekerjaan Aya, aku tak yakin jika itu adalah ketikan Nita. Dan setelah

membandingkannya dengan ketikan Aya, sepertinya itu memang dia.

Apa dia bermaksud mengolokku, karena bisa berkomunikasi santai denganku sementara aku malah me-block nomornya? Ocehan dalam hatiku semakin panjang, karena justru akulah yang terlihat kekanakan. Padahal kulakukan itu untuk mempersiapkan diri menjadi Chandra yang tak peduli dengan apa pun masalah yang menimpa hidupnya.

"Halo," sahutku dengan dahi berkerut.

"Koko," suara Nita tentu saja. "Saya telepon bukan ingin membahas pekerjaan sih."

"Lalu?" tanyaku dengan mata semakin menyipit.

"Gini Ko, um... maaf ya sebelumnya kalau ucapan saya menyinggung Koko." Bibirku berkerut masam. "Saya pikir wajar jika ada karyawan mau mengundurkan diri. Itu kan hak

Ko. Masa Koko mau melawan hak seseorang. Ya, maksudnya, Koko memang izinin Aya resign. Tapi langsung blokir nomor kayaknya agak gimana deh Ko. Udah berhari-hari ini Aya sedih banget lho, Ko. Kayak yang nggak enakan banget gitu ke Koko."

Setelah begitu percaya diri ingin membuat surprise kepada pria lain di depanku harusnya dia tidak perlu bersedih, balasku dalam hati. Namun tak bisa kuelakkan jantungku yang tetap berdenyut. Mungkin saja Aya sedang pusing memikirkan bagaimana menolakku dengan kata-kata yang tepat.

"Kalau ada hal penting soal kerjaan, baru hubungi saya," tutupku.

Aku menuju ke meja counter, tempat di mana Papa duduk.

"Pa."

"Hmm..." gumamnya keras.

"Malam ini, ayo temani aku minum."

"Akan kutemani kalau besoknya kamu langsung pulang ke Jakarta.”

"Iya!"

"Okay," sahut Papa santai.

Haisst!

***

Aku menutup pintu mobil dengan mood masih tidak keruan. Kembali ke Jakarta dan besok kembali bekerja. Jika ditanya bagaimana kehidupanku? Biasa saja. Aku tidak bahagia dan tidak ingin mati, bisa dibayangkan itu?

Langkahku menuju lift yang terasa seperti kembali ke rumah, padahal belum ada setahun aku di sini. Aku berhenti tepat di depan pintu

lift, belum menekan tombol. Kulirik arah resepsionis. Mungkin ada beberapa paket untukku. Salah satunya mungkin sebuah kardus besar yang berisi barang-barang pemberianku yang dikembalikan, kata hatiku sinis.

Ya, aku tidak bisa mengabaikannya. Sejak memutuskan kembali ke Jakarta aku berkata kepada diriku sendiri untuk menghadapi semuanya, waktu untuk menyendiri sudah habis. Yang tadinya tujuh hari, dan diusir Papa jadi hanya lima hari.

Aku menuju resepsionis dan mendapatkan paket untukku.

Hanya ada beberapa surat dari polis asuransi. Dan satu kotak persegi panjang dan begitu kecil. Dari nama dan alamat tertera sudah jelas dari Aya. Tetapi apa ini? Dadaku tidak berhenti

berdebar. Saat bolak-balik kugoncangkan, tidak ada sesuatu yang bergerak.

Bom tidak mungkin sekecil ini kan? Lagipula, masa dia tega ingin membinasakanku juga??

Menuju unitku dengan cepat, aku mencampakkan tas ransel ke sofa, dan duduk sambil membuka kotak tersebut.

Surat?

Batinku aneh menatap amplop berwarna biru. Kalau ingin mengirim surat kenapa harus diletakkan di dalam kotak??

Sialnya, detak jantungku jadi semakin tak beraturan. Aku benar-benar akan marah jika dia berani mengejekku melalui surat ini.

Kugigit bibir dalamku kuat. Tidak ada alasan aku tidak berani membukanya—meski dengan jemari yang mendadak kesemutan.

Untuk Koko,

Di mana pun berada.

Sejujurnya saya tidak tahu harus memulai dari mana. Saya hanya ingin mengungkapkan semuanya, yang sesungguhnya terjadi.

Sejak awal saya tahu telah menempatkan diri saya di titik yang salah. Saya tidak bisa mengelak karena segala usaha Koko membuat hati saya senang. Awalnya saya tetap ingin pada pendirian saya, dan selalu mendoktrin otak dan hati saya jika Koko melakukan semua itu hanya untuk kepentingan Koko semata.

Saya sangat tahu bagaimana rasanya menjadi wanita yang tidak dipilih. Saya takut membangun mimpi dan harapan. Saya sangat

nyaman dengan kesendirian saya, dan saya tahu Koko mengusik itu.

Rasa dalam hati saya berkembang, pada akhirnya saya tetap jatuh cinta. Saya mencintai Koko. Tapi lagi-lagi saya tidak bisa menyingkirkan kekhawatiran saya, jika Koko mungkin hanya menginginkan saya sebagai Aya si pengatur keuangan.

Awalnya yang hanya ingin saya lakukan adalah menghindar. Namun, lama-kelamaan saya tidak mampu membendung. Meski saya terus saja menduga-duga. Saya tidak bisa memungkiri jika saya memiliki ketakutan, saya tidak ingin jika akhirnya saya yang berjuang sendirian. Saya berharap Koko memiliki perasaan yang sama dengan saya.

Kesalahan saya adalah saya tidak berani melepaskan ketakutan saya, menanyakan

langsung bagaimana perasaan Koko terhadap saya.

Saya meminta tolong pada teman saya, dan merencanakan hal-hal yang akhirnya di luar kendali, termasuk bersikap seolah-olah menginginkan Jeremy hanya untuk melihat reaksi Koko.

Saya salah. Saya membuat Koko salah paham dan marah.

Dan pada di titik ini, saya semakin menyesali tindakan saya. Jika saja saya mampu melihat lagi ke belakang, Koko telah melakukan segala hal yang terbaik. Saya benar-benar mendapatkan kebahagiaan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Dan kini saya sadari, bukan penilaian saya terhadap Koko yang salah, akan tetapi diri saya sendirilah, yang tidak mampu melawan ketakutan itu.

Saya berlindung di balik rasa insecure, namun nyatanya sayalah penjahat sesungguhnya.

Saya meminta maaf. Nggak ada lagi yang bisa saya ucapkan untuk memperbaiki segalanya kecuali permintaan maaf.

Saya akan selalu mendoakan yang terbaik untuk Koko. A real family, yang Koko idamkan, entah bagaimana pun takdir Tuhan yang akan terjadi, saya yakin akan Koko dapatkan.

Saya mengatakan hal yang sama ini di semua media sosial yang Koko miliki.

Maaf juga jika itu mengganggu Koko. Saya hanya takut tidak memiliki kesempatan untuk mengatakannya.

Aku terdiam cukup lama. Awalnya aku mengira akan meremas surat ini hanya dalam membaca paragraf pertama.

Jujur saja setelah selesai membacanya hatiku bergetar, tengkukku meremang, dan nadiku berdenyut-denyut. Tenggorokanku kering, butuh minum, dan langsung kuteguk botol minum dari dalam lemari es. Sedikit mengernyit, karena terlalu dingin.

Setelah menenangkan diri dan organ tubuhku terasa berangsur pulih, aku kembali mengambil surat tersebut dan menyipitkan mata. Menganalisa kebohongan di dalamnya. Untuk tulisan ini sudah jelas tulisan Aya.

Dan untuk kalimat segamblang ini... Argh! Kenapa dia tidak ada bedanya denganku.

Dia bilang cinta??

"Bohong!" seruku saat membaca ulang. "Bohong, kamu kan??" pekikku lagi. Bibirku berputar-putar, berdecak, dan kembali membanting kertas ke meja.

Aku kembali memastikan ucapan Aya. Kubuka blokir nomornya, dan rentetan pesan masuk menyerbu. Kubuka DM instagram, pesan yang sama. Email, sama juga.

Aku terduduk menatap ponselku seperti orang tolol.

Harusnya dia bisa lebih puitis sedikit kan? Jika dia mengaku cinta. Harusnya dia merangkai kalimat lebih indah! Atau mencontek dari google. Sialnya, dengan begini aku semakin yakin dia tidak berbohong.

Dan ketika otakku melakukan flashback—bagian kepala belakangku jadi sakit. Jadi itu hanya rencananya yang ingin membuatku

cemburukah?? Sial!! Yang ada aku ingin mematahkan leher pria itu begitu kudapati dia malah dengan wanita lain di apartemennya.

Jika itu akting maka dia menemukan aktor yang jauh melebihi ekspektasiku. Tapi tidak, pria itu jelas-jelas menjawab dengan lantang jika dia mencintai Aya.

Fuck!

Apa pria itu masih berusaha mendekatinya??

Stupid! Harusnya aku sudah dapat permintaan maaf—mungkin adegan bersujud dan memeluk dari lima hari yang lalu??!!!

Dadaku berdentum semakin gila. Hah! Isi otakku seratus persen memikirkannya. Meditasiku gagal total. Dia memang ratunya membuatku gagal menjalankan misi.

Apa dia gila? Yang dilakukannya adalah mencekikku secara tak kasat mata. Dia berniat bermain-main sementara aku nyaris berurusan dengan rumah sakit atau hukum!

Apa dia benar-benar tidak bisa melihat aku mencintainya!!

Nyaris seminggu yang kulalui tanpa tidur nyenyak dan sibuk memikirkan hal-hal lain menemukan cara yang menyenangkan untuk melanjutkan hidup—sementara... Arghhh! Makiku lagi keras dalam hati.

Aku membaca ulang surat itu sebanyak tujuh kali. Di pantry, di sofa, kembali lagi ke kursi kerja. Satu hal yang kusoroti hingga mataku benar-benar menyipit, tulisan mengabur ini bukan air minum atau air liur, sudah pasti air mata.

"Ck!" decakku keras mencampakkan surat tersebut. Tak sampai sedetik kuambil kembali. Jika ini memang sekadar kata-kata dia jago sekali. Namun, sialnya, kukenali Aya tidak begitu.

Rasa kesal masih teraduk-aduk di dalam dadaku. Harusnya aku berlagak sombong lebih lama lagi mungkin aku bisa mendapat lebih karena dia pasti juga sakit kepala saat aku mengabaikannya kan?? Tapi kenapa aku sangat ingin meraih ponsel dan menghubunginya??

Sementara yang berputar di kepalaku adalah ciuman kami, senyumannya, perhatiannya. Dan denyut serta rasa merindingku mulai berubah haluan ke arah lain. Apa aku sungguh semurah ini??

Kupijat pelipisku, kembali membaca surat. Harus kuapakan anak ini??

Yang jelas, pertama-tama aku akan menghubunginya!

Haduh! Kenapa dadaku yang harus terasa sakit karena jantung ini berdetak begitu menggedor-gedor.

"K-koko?" Suaranya jelas terbata dan terkejut, dan—lagi dimana dia? Kenapa berisik sekali.

"Dari setiap kata di surat ini. Mana yang merupakan kebohongan?"

"Ya?? Itu—maksud saya. Tidak ada."

"Kalau yang dikatakan surat ini benar, artinya seluruh tindakanmu sebelum ini bohong??"

"S-saya. Saya akan menjelaskan semuanya, jika Koko memberi kesempatan saya bertemu."

Aku berdecak keras, dia pasti mampu mendengarnya. "Kata-katamu seperti di drama. Kenyataannya saya nyaris membuat orang lain

babak belur, lalu diseret ke polisi. Ah, atau itu yang memang kamu inginkan, agar terlihat sejauh mana saya bertindak gila dan berkorban??"

"Enggak. Enggak. Saya—" dia tersedak. "T-tidak ada pembelaan apa pun. Saya sepenuhnya salah. Saya—akan mempertanggungjawabkan semuanya."

Rengutanku berubah masam, karena mendengar suaranya yang putus asa. Otakku dipenuhi wajah sedih Aya.

"Dengan cara apa?"

"Apa saja yang Koko minta. Akan—saya usahakan."

Jemariku saling bermain, terasa dingin dan berdenyut-denyut. Logikaku ingin terus menekannya, tetapi jiwa ragaku ingin bertemu dan mengomelinya secara langsung—dalam

bayanganku sambil memeluknya hingga dia sesak napas.

"Where are you now?"

"On a train."

Whaaatt??

"Kamu mengirim surat dan sengaja melarikan diri??"

"Maaf Ko. Tapi saya sudah minta izin ke Surabaya melalui Mbak Nita.”

Shit! Aku lupa!! Wajahku seketika memanas.

"Ya! Tapi, kamu pergi setelah menjatuhkan bom seperti ini?"

"Saya sudah mengirimkan surat itu sejak tiga hari yang lalu."

Haissst! Kugigit kukuku kuat. Benar juga. Hanya aku yang baru membacanya.

"Kenapa melalui surat? Kenapa tidak katakan secara langsung?!”

"S-saya juga sudah sertakan alasannya."

Memang benar. Arghhh... otakku jadi tumpul.

"Apa kamu tahu, sudah nyaris seminggu ini saya kurang tidur. Dan kamu ingin membuat saya tidak tidur lagi malam ini??”

"Maaf—J-jadi Koko ingin saya bagaimana sekarang?" tanya Aya bingung.

Dan dia tidak bisa melompat keluar dari kereta api. Begitu kan??

"Saya harus berhenti di stasiun apa?" tanyaku.

"Apa??”

Aku berdecak keras. "Jika saya naik kereta api sekarang, saya harus berhenti di stasiun apa??"

"Jangan... maksud saya—biar saya saja yang mendatangi Koko."

Alisku menyatu berpikir wanita itu memang berniat membuatku gila. "Saya ingin segera bertemu denganmu untuk membuktikan kamu benar cinta atau tidak! Dan tanggapanmu malah seperti ini?”

"Enggak-enggak. Saya nggak menganggap begitu. Koko pasti lelah jika menyusul saya. Nanti— saat pulang, saya yang akan datang ke apartemen Koko. Saya janji—"**+**

Bibirku merengut. "Kenapa saya tidak yakin kamu sungguh-sungguh cinta seperti suratmu ini." Aku sungguh dibuat merajuk. Kenapa dia bisa berpikir sampai sana, sementara aku sudah tidak mampu memikirkan apa pun lagi selain bertemu dengannya, dan mengonfirmasi surat ini sejelas-jelasnya!

"Bukan—"

"Nanti berhenti di stasiun Surabaya Gubeng.”

Bola mataku nyaris keluar dari sarangnya. Mama Aya?!! Akh! Kepalan tanganku langsung membungkam mulutku.

"Ma..."

"Hal yang mudah, sebaiknya tidak diperumit. Mama yakin kalian tidak akan bisa tidur malam ini. Bagaimana harus menunggu satu malam lagi. Pasti tidak akan tahan.”

Dengan wajah memanas dan napas tertahan. Aku menghantukkan kepalaku ke meja. Meringis, bodoh serta malu.

Jangan katakan, selama aku memarahi Aya, Mamanya juga mendengarkan?? Akh... punggungku langsung kaku.

"Pokoknya itu pemberhentian terakhir. Nggak akan bikin bingung.”

"I-iya Tante.”

Damn it! Aku benar-benar kehilangan muka.

Bab 34

Aya : Koko sungguh2 ingin menyusul saya|

Aku terus saja memandangi ponselku. Pesan yang belum—tidak terkirim. Ini pertanyaan bodoh, dan Koko pasti menyemprotku. Dadaku nggak berhenti berdebar sejak Koko menelepon sejam yang lalu. Diam-diam aku bahkan menggigit jariku, dan merasakan sakit, artinya ini bukan mimpi.

Aya : Koko sdh di mana?|

Kalau begini malah aku yang tadinya menolak mati-matian terkesan menyudutkan. Aku kembali menghantukkan kepala ke jendela, kepalaku memiring dengan suasana hati yang tidak bisa kudefinisikan dengan puitis, secara blak-blakan kukatakan aku sangatlah gugup, panas dingin, telapak tangan kebas, dan perut

melilit antara ingin mengemil sesuatu dan menahan diri untuk tidak ke toilet.

Bagaimana aku harus menghadapinya? Aku nggak tahu, aku nggak punya ide sama sekali, padahal Tuhan begitu baik dengan memberikanku kesempatan berpikir sepanjang malam ini.

Ayaaa... berpikirlah!

Yang paling biasa adalah meminta maaf, sedikit luar biasa adalah berlutut lalu meminta maaf, yang antimainstream berteriak minta maaf, dan dari semua itu nggak ada yang bagus menurutku.

Namun, tetap saja, ada sesuatu yang membuatku bolak-balik menangkup pipiku. Semuanya masih terasa seperti mimpi, kemarahan Koko panggilan telepon Koko yang membuat jantungku melompat.

Mungkin ini saatnya aku kembali bernyanyi Que Sera Sera, whatever will be will be. Apapun yang akan terjadi, aku akan memastikan diriku berupaya semaksimal mungkin. Yah... ini memang terdengar seperti atlet hendak bertanding.

Sialnya, yang kulakukan malah menghabiskan sisa minumku, dan terpaksa melarikan diri ke toilet karena kemihku penuh.

Begitu kembali, mendapati tatapan Mama yang tersenyum penuh arti aku kembali cemberut masam.

"Mama sih..." gerutuku lagi. "Sekarang Aya jadi bingung harus chat apa? Kalau ketemu di Jakarta kan Aya lebih ada persiapan."

Ya, itu benar, seenggaknya aku nggak ketemu Koko dengan kaus oblong, celana robek-robek, mandi super cepat dan rambut yang belum

kucuci. Arghhh... memikirkannya aku ingin mengguyur kepalaku dengan air. Aku juga mengambil pakaian asal saja, karena pulang kerja aku dan Mama langsung berangkat ke stasiun. Aku berpikir jika pagi aku sampai di tempat bude, aku bisa langsung mandi.

Mama malah menjawab enteng. "Tanyakan saja Nak Daniel sudah di mana."

Itu dia yang kupikirkan sejak tadi...

Aku kembali mengigit-gigit kuku-ku dan menatap ponsel penuh pertimbangan. Kuku-kuku jariku sudah pada rusak namun aku belum juga mengambil tindakan.

Namun, aku tahu pasti akan lebih parah jika aku tidak mengambil tindakan.

Sambil menahan napas aku mengetikkan...

Aya : Ko. Jika Koko benar menyusul saya. Saya akan tunggu di stasiun.

Ya, setelah banyak pertimbangan, ini adalah kalimat yang paling netral dan sopan. Terbaik dari yang terburuk. Sambil memejamkan mata aku mengirim pesan tersebut.

Dan napasku kembali tertahan saat pesan tersebut langsung centang dua biru. Keajaiban yang kutunggu-tunggu sejak beberapa hari yang lalu.

Kodanil : Tentu saja kamu harus menunggu saya.

Kodanil : Setelah tiga jam menunggu kamu baru mengirimi saya pesan??1

Napasku akhirnya terembus karena nggak sanggup lagi menahannya, perutku mulas dan aku ingin menjerit. Dia hadir lagi! Dia sungguh

hadir lagi! Dan membuat seluruh jemariku kesemutan.

Kuyakini sepenuh hati dia hendak membuka kesempatan bagiku untuk memperbaiki hubungan kami. Aku menutup mulut menahan teriakan, dan sebagai gantinya aku menoleh kembali ke kaca jendela, dan menghantuk-hantukkan kepalaku di sana.

***

Begitu sampai sepupuku mengabarkan jika dia telah menunggu di parkiran menjemput kami. Namun, Mama dengan super pengertian, menemui saudaraku tersebut dan membiarkanku menunggui Koko.

Hal lain yang langsung kulakukan adalah, cuci muka dan sikat gigi di toilet. Aku merapikan sekali lagi penampilanku yang—nggak banget. Kulirik wanita lain yang lalu lalang, dulu aku

nggak begitu perhatian, sekarang aku malah bertanya-tanya, gimana trik untuk tetap on tune setelah lelah duduk sepanjang malam.

Aku begitu tegang. Benar-benar seperti orang yang menunggu panggilan bertanding, gugup, berkeringat dingin, sebentar duduk, sebentar mengubah posisi duduk, sebentar berdiri melakukan aktifitas seperti orang pemanasan—untuk duduk tenang barang semenit saja aku nggak sanggup.

Begitu menemukan panggilan telepon Koko, aku sama sekali nggak bisa mengendalikan diri, aku berdiri secepat kilat, dan meremaskan telapak tanganku yang basah ke paha.

Koko mengatakan posisinya. Aku tahu di mana itu.

"Aya, kamu dengar saya kan?"

Tentu saja aku mendengarnya, namun yang kulakukan bukan menjawab, hanya terus berjalan cepat, setengah berlari. Hingga bertemu dengan gerbongnya.

Napasku kubuang lewat mulut, karena rasanya sesuatu bertumbukan di dadaku. Sesak menyapaku. Mungkin ini yang dibilang orang demam panggung, aku pernah merasakannya, ketika diwajibkan tampil menari—dulu sekali ketika TK.

"Koko!" pekikku, mungkin juga terdengar seperti kikikan burung hantu, sebab Koko terus saja memandang ke arah lain.

Pertama kali yang kurasakan ketika kembali bisa melihatnya adalah—lega.

Aku terus saja membasahi bibir dan mengembuskan napas, baik itu dari mulut maupun dari hidung.

Dia di sana, mengenakan kaus, jaket jins. Mendekat. Mendekat. Dan semakin mendekat.

Gelombang cinta menghantamku dengan kuat. Aku gugup, grogi. Mungkin hanya aku yang ingin pingsan di sini. Namun, sepertinya jantungku sudah copot dan menari-nari di sepanjang rel kereta api.

Aku tidak mempersiapkan kata-kata apa pun—tidak, lebih tepatnya aku tidak tahu apa yang tepat yang bisa kukatakan.

Sejujurnya, sampai detik ini pun aku belum percaya—Koko bisa ada di sini. Setelah—mempersiapkan diri kehilangannya.

Aku masih tercengang, tersedot dalam dimensi dunia yang lain. Rasanya ada sebuah bola yang mengganjal di leherku—ini pertanda aku pasti akan terisak jika mengeluarkan sepotong kalimat.

Koko juga memandangiku, namun bisa kulihat matanya masih memindai keadaan.

"Tante mana?"

Cara bicaranya mantap, dan punya tujuan, sementara aku? Harus mencari cara agar tidak kembali memegang tali ransel, menggesek-gesekkan jari ke hidung, atau apa pun yang membuatku semakin terlihat memalukan.

"Hah?" gumamku serak. "Oh—tadi udah dijemput saudara, jadi saya suruh Mama duluan."

Bahu Koko tampak sedikit turun, lalu hal yang kuwanti-wanti terjadi. Dia mengamatiku, terang-terangan, dan aku nggak bisa bertingkah lebih buruk dari anak TK. Aku memainkan anak rambut dan menyelianya rapi, sebelum memberanikan diri... menatap matanya.

Situasi awkward menerjangku. Aku mengutuk diriku karena nggak pernah bisa bersikap easy going.

Terus kami harus ngapain? Oke, aku ubah pernyataan itu. Terus aku harus ngapain?? Nggak mungkin kan aku menawari Koko permen, kan? Atau aku harus katakan blak-blakan jika aku masih sulit bernapas sembari menatapnya??

Namun, sepertinya aku bisa memulai dari hal yang sangat ingin kuketahui.

"Koko—ke mana selama nggak masuk kerja?" Mataku menyengat panas.

Kedua tangannya langsung berada di pinggang. "Kalau saya tidak mau beritahu?" Sepertinya dia berniat menghukumku, seperti guru menghukum murid bandel.

"O-oh," sahutku masih seperti seorang yang baru keluar dari danau dingin, namun sedikit lega karena bisa mendengar langsung kalimat sarkasnya lagi.

"Koko—udah sarapan?"

"Ha?" dengusnya. "Di mana saya sempat sarapan? Sudah pasti saya belum sarapan.”

Aku menggosok tengkukku yang tidak gatal. Aku tahu pertanyaanku super tolol.

"Um... I-iya. Kalau—begitu kita cari tempat makan ya Ko?"

Koko tidak langsung menjawab, menyorotiku air mukaku dengan mata sipitnya yang tidak segar sama sekali—sebelas dua belas denganku.

Dia pasti menyadari kegugupanku, dan akan mencecarku habis-habisan. Tapi aku akan siap untuk segala ocehan Koko--

"Setelah bertemu orang yang 'katanya' kamu cintai, saya pikir kamu akan langsung berlari dan memeluk.”**1**

--kecuali yang satu ini.

Ini benar dia, balas hatiku, celetukan yang sangat kukenali. Sekaligus membuat dadaku kembang kempis karena semaki gugup.

Aku sedikit mendekat, "Di sini banyak orang..." cicitku.

"Sudah saya duga. Tidak perlu jelaskan alasannya," gerutu Koko terlihat jengkel.

Dia sangat mengenalku. Dan tanpa kusadari mungkin kami saling mengenali kebiasaan masing-masing.

"Sepertinya, kamu masih sangat sadar sekitar—bukan nyaris setengah gila seperti saya.

Sepertinya kedatangan saya di sini membuat sedikit penyesalan."

Aku menggigit lidahku. Jantungku menghentak-hentak. Tidak, aku juga nyaris gila. Namun, herannya menjadi tidak terlalu cemas, karena ekspresi Koko yang seperti ini sangat kukenali. Dia justru semakin terlihat baik-baik saja jika sudah bisa mengomel seperti biasa.

"Koko mau ke mana??" tanyaku berseru lebih keras, dan seketika membungkam mulutku, sebab Koko baru memulai satu langkah. Namun, langkah memutar itu sungguh mengingatkanku akan kejadian di apartemen.

Oh, tidak bisa! Tulangku langsung menggigil.

"Bukannya tadi kamu tawari sarapan??" dumalnya kembali.

Dia hanya melirikku dengan tatapan super tajamnya.

Aku mengikuti langkahnya. "Memangnya kita mau sarapan di mana Ko?" tanyaku biar ada pembahasan—di tengah suasana hati Koko yang ingin ngambek—herannya sekarang aku sudah mulai bisa menebaknya.

Langkah Koko spontan berhenti dan punggung itu langsung memutar—punggung yang nggak kupercaya bisa kutatap lagi.

"Bukannya kamu yang tawarin makan? Kamu lebih sering ke sini kan? Masa tanya ke saya??”

Aku mengulum bibirku menahan senyum sekuat tenaga. Jika aku tersenyum karena terlalu gembira, dia pasti akan lebih mengamuk lagi.

"M-maksud saya—Koko mau sarapan apa?"

Bola api di matanya sedikit meredup. "Apa saja. Yang penting, sepi, begitu bukan?" pancingnya.

Aku sedikit tercengang. Koko... Dia masih menuntut pelukan? Tentu saja, jawab hatiku. Pipiku bersemu panas sekali, disertai kaca yang membingkai kelopak mataku.

Koko melangkah lagi—lebih cepat. Tampangnya masih merajuk.

Namun sesaat kemudian dia kembali membalik badannya. Aku kontan berhenti, mendongak, menunggunya mengatakan sesuatu, sementara dia hanya terus menatapku. Dadaku kembali berdebar-debar, dia pasti menginginkan permintaan lain—suara hatiku terputus saat jemarinya terjalin di tangan kananku.

"*I can't take no more drama*," gumamnya yang terdengar resah. "Wajahmu yang kebingungan sudah membuktikan segalanya."

Dia tidak membutuhkan perdebatan untuk membuat segalanya menjadi baik-baik saja di

mataku, hangat yang berada di telapak tanganku langsung membuat hatiku seperti jeli.

Tidakkah ini benar-benar baik? Hubungan kami membaik?? Tanpa aku sempat meminta maaf sambil tersedu-sedu?

Ya, Koko memang melakukan semudah apa yang ada pikiran. Menyiapkan lamaran, dan pergi dengan tegas ketika tersakiti, lalu datang lagi untuk menuntut jawabanku. Aku sungguh iri dengan kepribadiannya.

Dan aku merasakan sendiri, saat dia benar-benar tidak mempedulikanku. Jantungku berdenyut, dan napasku tersengal. Ada perasaan kuat tidak ingin kehilangannya. Tidak lagi.

Cairan dari mataku turun lagi, dan langsung kuhentikan dengan jari-jariku. Dan aku tahu cairan ini akan terus turun tanpa bisa dicegah.

"Saya mau memelukmu. Masih juga memikirkan orang lain??"

"Nanti—baju Koko basah—" Aku belum mandi... dan secepat itu pula kurasakan wajahku sudah menempel di dadanya. Lengannya terasa melingkupi pundakku.

Secepat itu pula air mataku mendesak keluar. Dan aku menangis hilang kendali. Segala yang ada di diriku terluap begitu saja. Meluapkan sesak dan segala kegalauanku seminggu ini.

Nggak tahu entah berapa lama aku menangis, sampai Koko menggumam.

"Sepertinya ada yang me-videokan kita."

Aku tersentak dan mengentakkan kepalaku kiri dan kanan. Wajahku pasti sembab. Di mana...?

"Tapi bohong," sambungnya.

Ahhh... Aku mengadu sebal sekaligus bahagia sambil memukul dada Koko.

"Sepertinya saya harus mulai terbiasa dengan pukulanmu."

Nggak kupedulikan ocehannya, karena—entah ke mana perginya rasa malu.

1

***

"Orang akan mengira saya ketumpahan minuman," ujar Koko. Aku tahu Koko tengah menjailiku.

Aku meringis masam. Meletakkan botol minum setelah meminumnya hingga habis setengah,

aku sudah jauh lebih tenang, meski mataku yang masih terasa perih. Bohong jika tidak ada yang memperhatikan kami, tapi tidak sampai merekam dengan kamera, palingan orang-orang hanya beranggapan kami pasangan yang terpisah lama, dan akhirnya saling bertemu—itu sepenuhnya tidak salah, meski kami bukan pasangan yang bertahun-tahun pacaran.

Koko membawaku ke tempat makan yang nggak bisa dibilang sepi nggak bisa dibilang ramai juga, yang jelas kami duduk di pojokan, di kursi kayu, dengan pilar beton dan tubuh Koko menjadi tameng keberadaanku.

Kopi Koko datang, dia menyingkirkannya sejenak sebelum meletakkan selembar kertas di hadapanku.

Aku memelototi antara Koko dan kertas di atas meja. Suratkuu... kuraih... dan... ada banyak

kalimat yang digarisi dengan tinta warna merah, ini beneran kayak guru periksain tugas anak muridnya.

"Ini—apaan?"

"Sepanjang perjalanan saya memeriksanya. Buktikan kalimat-kalimat yang saya garis bawahi.”

Aku menganga.

"Bukannya tadi Koko bilang wajah kebingungan saya udah membuktikan segalanya?"

Koko mendesis, aku mulai tersenyum.

"Coba balik halamannya." Aku mengikuti perintahnya dan dibuat tambah tercengang. "Jawab pertanyaan itu!"

Kapan kamu mulai jatuh cinta?

Kapan kamu merencanakan hal tolol menguji saya?

Dengan siapa kamu merencanakannya?

Siapa sebenarnya si Jeremy itu?!!

Astagaaa... Ini sih kayak ujian essay!

"Kalau kamu sungguh-sungguh, harusnya kamu bisa jawab pertanyaan itu dengan mudah."

Aku mengulum bibir bawahku, alis menyatu seraya berpikir.

"Pulpennya—"

Dan pulpen itu langsung ada di depan mataku.

Aku membawa kertas tersebut memunggungi Koko. Aku tahu Koko sedikit memajukan tubuhnya.

"Jangan nyontek dong..."**1**

Koko langsung mencibir.

Aku tersenyum penuh arti. Dibandingkan menjawab panjang kali lebar, aku menjawab hanya sebaris kalimat.

Begitu menuliskan kalimat terakhir aku membalik kertas tersebut, dan menggeserkannya ke Koko.

Koko segera membaca jawabanku, awalnya dahinya berkerut dalam, bibirnya mengerucut panjang, dan matanya menyipit sebal. Namun, lama-kelamaan sudut bibirnya terangkat, dia bahkan kedapatan menggigit tipis sudut bibirnya.

"Harusnya kamu jawab yang jujur!" gerutunya. Oh, aktingnya sungguh tidak berhasil, karena air mukanya jelas bahagia.

Aku menuliskan jawaban yang sama. **'Saya mencintai Koko.'** Pada setiap halaman kosong untuk jawaban.

"Ini yang sejujurnya..."

Dia berdeham, sungguh nggak berhasil, jika dia ingin mengomel lagi. Tapi sepertinya Koko mendapat angin segar, karena bubur kami datang.

"Okay! Saya periksa dulu."

Giliran mataku membulat. Apa yang akan dilakukannya?? Dan Koko memunggungiku seperti gayaku tadi.

Saat tubuhku lebih menegap—sedikit berdiri...

"Jangan mencontek!" balasnya.

Begitu dia menyerahkan kertas kepadaku, aku segera membaliknya. Semua jawabanku di silang pada bagian ujung, dan dibawahnya dia tuliskan. **'I love you, too'.**

Aku pernah mendumal saat melihat pasangan yang saling mesra—senyum-senyum nggak jelas di tempat umum. Dan kini aku merasakan seperti salah satu dari mereka, dan yah... rasanya memang setengah gila. Aku nggak berhenti tersenyum.

"Ini punya saya," katanya mengambil kembali surat dari tanganku. "Akan saya laminasi, untuk mengingatkanmu seandainya kamu kembali melakukan kesalahan."

Mungkin ini yang dinamakan dimabuk cinta, aku nggak bisa berhenti tersenyum.

"Sekarang hubungan kita sudah jelas, kan?"

"Apa?" tantangku.

Namun, begitu Koko mengeluarkan sesuatu dari sakunya, aku malah tersedak.

"Saya tidak ingin ada kesalahpahaman lagi, melakukan kesalahan lagi, jadi saya bawa ini ke mana pun."

Aku masih melongo. "Y-ya... masa di sini Ko..." seruku pelan.

"Jangan lihat tempat di mana berada. Lihat saja tujuan saya," katanya sedikit gengsi sepertinya.

"Karena—saya nggak bisa memutuskan di sini dong Ko..."

"Ya atau tidak. Apa sulitnya?"

"Maksud saya... Bisa—nggak kita, pacaran dulu," cicitku.

Tampang Koko langsung berubah datar. "Kalau itu keinginanmu, cari saja pria lain."

Jantungku berpacu cepat. "Yakin saya boleh cari pria lain. Tapi nikahnya tetap sama Koko?" Aku berusaha menggodanya.

Matanya serta-merta memicing, dan berubah menjadi pedang. "Enak saja!" Dia mengalihkan wajahnya.

Dadaku semakin berdebar-debar kencang.

"A-ada banyak hal yang harus kita sesuaikan, dan pahami satu sama lain."

"Intinya kamu menolak saya," putusnya.

Napasku tersekat. Mengerjap—"Bukan—"

"Kamu tidak bisa berpacaran dengan orang lain, lalu menikah dengan saya!" Aku terkejut, dan melirik takut-takut ke pengunjung lain. "Kamu hanya boleh berpacaran dengan Chandra, jika ingin menikah dengan Daniel."

Wajahku pasti terpampang polos untuk detik demi detik yang lumayan lama. Mengerjap, mencerna maksud Koko.

"Hah! What should I do? Dia membuat nilai humorku minus seribu," monolog Koko kesal nyaris tak terdengar.

Aku menyengir, tertawa pelan sambil menggandeng lengannya.

"Iya. Iya. Saya mau."

"Ah... terlambat," rajuknya, menarik tangannya.

Aku menghantukkan dahi ke pundak Koko, saking tak kuasa menahan tawa. "Ko Chandra, mau ya, jadi pacar saya," godaku seperti anak SMA nembak cowok.

Baru kali ini kudapati wajahnya sangat merah hingga ke telinga.

Detik pertama dia masih membuang muka, detik kedua dia melirik sedikit, detik ketiga kepalanya sedikit bergerak, detik ke empat, menoleh dan menyentil dahiku.

"Awas... saya lapar.”

"Mau ya, Ko?" godaku lagi.

Koko hanya terus menyuapkan bubur ke mulutnya.

Dan aku seolah tidak memerlukan jawabannya, aku hanya perlu menempel di sisinya.

"Kamu tahu, ada yang ingin saya lakukan saat ini."

"Apa?"

Dia melirikku sinis dan tajam.

"Membungkammu dengan ciuman sampai kehabisan napas.”

"Oke! Ayo kita cari tempat lebih sepi lagi.”

Koko memelototiku bertolak belakang dengan wajahnya yang bersemu. Kali ini bukannya ciuman, atau sentilan yang kudapat, melainkan benar-benar tepukan di jidat. "Makan!" gerutunya salah tingkah.

Bab 35

Buburku hanya masuk beberapa suap, karena sedikit-sedikit aku melirik Koko. Saat dia kedapatan juga melirikku, dia langsung bertanya dengan nada nyolot.

“Apa??”

Aku spontan menggeleng, “Nggak apa-apa kok.”

Dan jawabanku yang seperti itu langsung membuat Koko tambah cemberut. Dia begitu karena aku nggak berhenti menggodanya melalui tatapanku.

Ditengah tingkahku yang senyum-senyum sendiri, aku terdiam dan memeriksa ponsel. Mama.

Aku baru teringat sesuatu, aku nggak mungkin membawa Koko ke keluarga Papa. Maksudku, ya, hubungan kami baru saja resmi kan, langsung mengenalkan ke keluarga besar rasanya…

“Eh, tapi Ko,”

Koko langsung menoleh.

“Setelah ini Koko mau ke mana?”

“Bukankah tadi kamu menawarkan ide sangat brilian,” ucapannya terdengar sarkas, meski bibirnya berkedut.

Sialan. Giliran pipiku yang memerah.

“Maksud saya… Eng… berhubung keluarga udah tahu saya ke sini bareng Mama… saya harus— um. Muncul gitu Ko. Koko ngerti nggak maksud saya?” ucapku bingung dengan kalimatku yang belepotan.

“Tidak,” selanya cepat.

Duh, mati deh. Aku tahu dia berbohong. Terlihat dari ekspresinya yang berubah kesal.

“Ini sebabnya saya bilang akan bicara ke Koko tunggu saya pulang ke Jakarta.”

“Dan menyelesaikan masalah kita lebih lama?” balasnya. “Intinya kamu mau pergi kan? Ya sudah sana pergi saja.”

Oh NOOOO…

“Marah?” tanyaku berusaha menggoda.

Koko hanya menipiskan bibirnya, sambil menyesap kopi yang nyaris habis itu.

“Saya sih, pengennya tetap bersama Koko… Tapi ntar keluarga besar saya bertanya-tanya. Mana Aya. Mana Aya.”

“Ya sudah, saya tidak melarang pergi,” sahutnya sok cuek.

“Tapi, kalau saya pergi, Koko mau ke mana setelah ini?”

“Kenapa mau tahu?”

“Ya kan, Koko pacar saya.”

Koko kembali bersungut-sungut. “Belum saya iyakan.”

“Serius Koko nggak mau pacaran dengan saya?”

Dia melirikku lagi, sebal.

Aku mengedipkan sejenak mataku. “Ya… mungkin saya memang butuh waktu untuk diberi kesempatan—"

Koko langsung berdesis, aku menahan tawa sekuat tenaga melihat kilat matanya yang ingin menyemburku habis-habisan, tetapi ditahannya.

“Ini tujuanmu mengajak saya pacaran? Karena mau menguji saya habis-habisan?”

“Toh Koko nggak mengiyakan, kan?” godaku lagi.

Tatapannya semakin ingin mengulitiku, sementara aku tambah semangat menunjukkan senyum terbaikku.

“Jangan tersenyum.”

“Kenapa? Ini kan hak saya.”

“Kalau senyum terus—”

“Apa??”

“Saya—” Koko mengambil napas. “Jadi sulit sok-sok menolak.”

Aku tertawa nyaring. *“We’re officially in a relationship now??”*

“Hm.”

“Apa??”

“Iya….”

“Tapi setelah ini Koko mau ke mana? Saya nggak bisa meninggalkan Koko begitu aja kan?”

“Serius kamu masih tanya?”

Kuanggukkan kepalaku.

“Cari penginapan!”

Sambil menunjukkan aplikasi Red Doorz di ponselnya. Saat dia sadar aku sungguh-sungguh menyorotinya.

“Saya butuh tidur,” sambungnya cepat-cepat.

“Saya ikut Koko, ya.”

Mata Koko yang sipit itu kian menyipit. “Bukannya kamu bilang harus buru-buru pergi??”

“Um. Mungkin bisa sejam-an lagi.” tanyaku seraya menyengir.

“Kamu terus berputar-putar…” serunya setengah meledak.

Ini pembalasan yang manis kan Ko? Sepanjang aku jadi kacung ituloh yang akuuu rasain. Hihi.

“*Call me honey.* Baru kamu boleh ikut saya.”

Whaaattt??? Lidahku terpuntir dan leherku sontak tercekik. Panggilan itu jelas aneh bagiku, dan nggak sanggup aku ucapkan. “Panggil Koko udah paling bener…”

“Okay, kita pergi ke arah yang berlawanan,” sela Koko yang pergi untuk membayar.

Aku bolak-balik membasahi tenggorokanku. Dilihat dari segi mana pun aku lebih nyaman panggil Koko. Dia ingin membuatku menjadi maniak? Cewek posesif? Arghhh… Aku justru

ingin menerapkan pacaran yang super sehat. Di mana ada banyak kebebasan juga batasan yang disepakati bersama.

Kuhela napasku panjang, masih memikirkan permintaan Koko sekaligus mengabari Mama posisiku berada dan kapan aku akan sampai ke rumah Bude.

Baru saja aku selesai mengirim pesan, Koko sudah muncul lagi di sampingku. Matanya menyorotiku dengan bibir sedikit melengkung ke bawah.

“Kamu tidak ingin dirimu merasa special? Okay, itu terserahmu.” Mataku mengerjap, nggak mengerti ucapannya. “Iya! Terserahmu mau panggil saya apa.”

Astagaaa…

Sepertinya aku mengerti formulanya, dia akan marah, next little bit calm down, and more time dia akan mengevaluasi isi otaknya lalu memperbaiki sikap. Aku sedikit tercengang dengan kesimpulan yang kuperoleh. Dadaku

rasa ingin meledak, and that's why I'm crazy in love with him.

Dan nggak pernah ragu lagi untuk segera menggenggam tangannya.

"Jadi saya boleh ikut Koko nih?"

Dia nggak menjawab, hanya terus melangkah sambil menggenggam tanganku. Ketika kulirik lagi, dia berlagak sewot.

***

Sebelum sampai ke penginapan yang dipesan Koko, kami pergi ke minimarket karena Koko nggak membawa baju ganti dan dia sangat sering mandi.

Sembari menungunya—yang memang sepertinya suka lama kalau mandi, aku nggak tahan untuk nggak merebahkan sejenak badanku ke kasur. Numpang baring bentarlah, dan ini kelewat nyaman, ditengah masalah yang menguap, kegembiraan yang membanjiri, aku jadi sungguh mengantuk, dan sepertinya bisa tertidur nyenyak.

Mata ini sungguh berat, dan nyaris tenggelam ke alam mimpi ketika suara pintu terbuka, sontak membangunkan tubuhku. Namun, aku yang sudah kedapatan di atas kasur, hanya bisa menyandarkan tubuh ke headboard berpura santai.

Padahal, seluruh tubuhku nggak nyantai sama sekali. Apalagi melihat Koko memakai kaus putih ketat dan celana pendek. Rambut basahnya sehabis mandi bukan hal baru bagiku, namun kali ini berdampak luar biasa. Sial.

“Kamu tidak mau mandi juga?”

Kugelengkan kepalaku linglung. Mengerjap. “Tas baju saya dibawa Mama.”

“Hmm,” gumamnya tak jelas. “Jadi kenapa kamu di situ?”

“Hah?”

“Badanmu pasti penuh kuman.”

Mataku menatapnya datar. Ishh… Aku beranjak ke tepi tempat tidur. Bola mataku mengawasi

Koko yang begitu aku duduk di pinggir ranjang dia ikut duduk di sebelahku.

Mau ngapain deket-deket? Bukannya tadi aku diusir? Jangan bilang… panas langsung menjalari wajahku. Aku menahan napas beberapa detik sebelum membuangnya perlahan.

“Aya.”

Aku menelan ludah sebelum menyahut. “A-apa?”

“Itu... balik kerja dengan saya memang tidak bisa?”

Hah… aku semestinya harus mencuci otakku.

“Kan saya udah resign, Ko. Lagian karyawan satu kantor juga udah tahu.”

Dia sedikit menganggukkan kepalanya, dan menatap ke arah lain.

“Saya benar-benar kejebak dengan perkataan Koko.”

“Maksudnya?”

“Sewaktu Koko tanyakan kembali ketika kita pulang dari taman safari. Saya kira memang sudah selesai di sana. Maksudnya… saya resign dan sudah, begitu saja.”

Dahi Koko berkerut dia pasti nggak mengerti ucapanku.

“Bukannya memang itu yang kamu inginkan?”

“Maksudnya… gimana ya jelasinnya. Koko nggak kelihatan ingin perjuangin saya, sebagai karyawan, atau pun sebagai wanita yang diinginkan.”

“Karena saya tahu itu yang kamu inginkan.”

“Iya—saya tahu. Tapi wajah Koko benar-benar meyakinkan saya jika semuanya sudah berakhir begitu saja.”

“Ck,” decak Koko keras. “Ya tentu saja saya harus berpura-pura karena saya ingin membuat surprise…”

Aku tersenyum masam, ya, memang kusadari aku teramat rumit. Bahkan sekarang pikiranku

juga masih rumit, aku hanya berusaha menarik benang-benang untuk menguraikannya lebih sederhana lagi.

Seperti…

“Kenapa Koko tetap nggak masalah jika saya resign, dan akan tetap melamar saya?”

Koko tambah merengut. “Bukankah jawabannya sudah jelas?”

“Yang jelasnya?”

“Itu yang kamu inginkan. Tidak ada alasan untuk saya menghalanginya. Jadi saya juga maju dengan keinginan saya. Melamarmu.”

Aku menatapnya penuh haru. “Kenapa wanita itu saya? Pernahkah Koko menanyakannya kepada diri sendiri?”

“Sering. Untuk itu saya ada di sini.”

“Detailnya…”

Koko mendesis. Kemudian sentilan kecil di dahiku membuatku berpura mengusapnya.

“Tidak ada wanita yang saya sentil dahinya seperti ini.”

Bibirku mengerucut. “Ah… pacar saya sangat romantis.”

Wajah Koko yang terlihat menahan senyum sangat cute.

“Seandainya, saya nggak jadikan Jeremy pemancing, dan saya tetap menolak Koko. Apa yang bakal Koko lakukan selanjutnya?”

“Apa yang kamu harapkan? Saya tidak semenyedihkan itu sampai harus menggunakan cara-cara pemaksaan apalagi kekerasan.”

“Bisa nggak Koko… jawabnya lebih dramatis. Semisal bakal nungguin saya di depan rumah gitu.”

Koko memutar bola matanya.

Kami saling diam, dan aku kembali mulai canggung.

“Saya juga minta maaf.”

Aku menoleh tercengang. “Untuk?”

“Saya juga tidak tahu apa yang sesungguhnya telah saya lakukan, atau ekspresi apa yang saya tampilkan. Namun sepertinya, saya benar-benar membuatmu jadi salah paham.”

Nadiku berdenyut-denyut.

“Saya—tidak terbiasa. Meyakinkan wanita, apalagi melakukan hal-hal romantis.”

“Ko,” selaku.

“Hm?”

“Mana—cincinnya?”

“Untuk apa?”

“Saya belum lihat jelas tadi. Belum pegang juga. Tunjukin lagi dong, Ko…”

Koko masih memperhatikanku lamat, bibirnya sedikit berkerut.

“Kalau ukurannya pas. Saya mau menikah dengan Koko. Kalau ukurannya nggak pas, kita pacaran dulu—"

Seketika itu juga dia bangkit dan mengambil cincin yang disimpan di tas kecilnya.

Senyumku mengembang tanpa tahu lagi cara untuk berhenti mekar. Aku segera meraih kotak cincin tersebut begitu disodorkannya cepat-cepat.

Aku nggak tahu mana cincin cantik atau nggak, tapi bagiku ini adalah yang terindah sekaligus tercantik—mungkin juga karena ini pertama kalinya ada pria yang memberiku cincin.

“Cepat pakai…” kata Koko menggebu-gebu.

Tawaku berderai, lalu memakainya dengan gerak super lambat hingga membuat Koko kesal.

Tampang tegang Koko langsung berubah lesu.

“Kebesaran,” celetukku.

“Iya, saya bisa lihat.”

Dan seketika itu Koko hendak mengambilnya kembali dari jariku. Aku kontan menjauhkan jariku.

“Sebentar…” selaku, menatap jemariku dengan mata yang mendadak terselimuti cairan. “Saya yang simpan boleh nggak Ko?”

“Enak, saja, itu kan cincin saya. Baru boleh kamu pakai kalau sudah iyakan lamaran saya. Tanpa syarat.”

Bibirku mengerucut, sekilas tak tahan untuk tidak menyudut sisi mataku yang hendak mengeluarkan air mata lagi.

“Kalau kamu yang simpan, sewaktu-waktu marah dengan saya malah kamu jual, itu berlian asli.”

Tak ayal tawaku kembali mengudara. Koko tersenyum. Ini pacarku kan? Tengil, perhitungan, nggak bakat romantis, jujur kelewatan. Aku masih nggak percaya, termasuk dengan rasa bahagia yang meledak di dadaku.

“Lagipula, jika saya berniat menyewa tempat yang romantis tidak lucu jika saya tidak memiliki cincin untuk dipasangkan.”

Sialan. Bulir air mata turun begitu saja.

“Kalau itu niat Koko, bisa nggak, diungkapkan lebih jelas sejak awal. Jadi saya memiliki kesempatan berbunga-bunga dibanding kesal,” ejekku.

Koko hanya menerbitkan seringainya. Aku terkejut saat ibu jarinya menyeka cepat wajahku dengan gerakan yang begitu canggung.

Sikapnya itu justru memicu air mataku keluar lagi lebih deras. Ditambah dengan ingatanku yang berkelana mengingat kembali usahanya begitu pintu apartemen terbuka.

Tanpa ragu, dan malu, aku kembali mendekap tubuhnya. Rasa ini nggak berkesudahan, jika beberapa hari aku menangis karena kesedihanku, mungkin kali ini aku akan terus menangis karena kebahagiaan yang meledak di dadaku.

“Kalau airmata bisa dijual, saya akan menampung air matamu sejak tadi.”

Spontan aku memukul dadanya, merengut dalam dekapannya.

“Kamu—menangis? Menulis surat itu?”

Kuanggukkan kepalaku. “Karena itu Koko langsung menyusul saya?”

“Hm. Saya pikir, saya akan lebih gila lagi jika tidak segera menemuimu.”

“Kalau begitu kenapa naik kereta? Tidak naik pesawat? Kalau Koko begitu ingin melihatku harusnya naik pesawat kan?”

“Karena saya ingin ditunggu. Enak saja saya yang harus menunggumu.”

Aku tertawa, dan kembali menyudut air mataku. Nyaris saja aku menyeletuk mungkin karena tiket kereta lebih murah.

“Sudah sana.”

“Apa?”

“Kamu bilang ditunggu keluargamu…”

Aku mengusap sisa air mataku sambil menatapnya, nggak ingin pisah. Namun, aku sadar ada acara yang harus aku hadiri.

“Satu jam lagi. Tenang aja, Mama pasti bisa kasih alasan kok, kalau saya datang lebih lama.”

“Saya ingin tidur,” balasnya.

Aku sedikit ingin mencibir sih. Tapi wajar juga dia lelah, dia baru kembali dari Singapura dan langsung menyusulku.

“Koko balik ke Jakarta kapan?”

“Nanti malam.”

Bibirku sedikit terbuka. Aku juga nggak mungkin menahannya hingga esok hari, karena besok adalah resepsi.

“Hm, ya udah. Saya—pergi dulu.”

Koko menganggukkan kepalanya, namun bola matanya masih berpendar liar mengamatiku. Aku bangkit dan mengambil tasku, masih sedikit

berharap dia menahanku, namun, kembali lagi jika aku benar-benar harus menghadiri acara keluargaku, sama saja aku tetap akan meninggalkannya di sini.

“Ko,” kataku sebelum mencapai pintu sementara Koko berdiri melangkah ke arahku. “Lagu yang Koko putar sewaktu ingin melamar saya, apa sih judulnya?”

Koko terlihat sedikit cemberut. “Nanti saya share.”

“Sekarang dong, jangan nanti.”

Melihat Koko menatapku dengan tatapan menegur. Aku mengulum bibirku. “Saya pergi…” pancingku kembali. Benar… sudah begini saja? Dia nggak berniat mengecupku atau apa?

“Hm. Hati-hati.”

Kuanggukkan kepalaku lesu. Ketika keluar dari pintu kamar. Bibirku mengerucut panjang, karena Koko menutup pintu. Seperti de-javu. Kuhela napas panjang, tidak, ini bukan seperti kejadian waktu itu. Aku harus dewasa. Aku

menaikkan bahu dan melangkah dengan mantap sambil memesan taksi online.

Taksi baru kupesan dan pesan dari Koko muncul. Aku langsung meng-klik tautan, buru-buru mengambil earphone dan mendengarkannya di sepanjang jalan menuju lobi. Aku mengambil tempat duduk dan menunggu taksi datang. Namun…

Track suits and red wine. Movies for two. We'll take off our phones. And we'll turn off our shoes

We'll play Nintendo. Though I always lose. 'Cause you'll watch the TV. While I'm watching you.

There's not many people. I'd honestly say. I don't mind losing to. But there's nothing. Like doing nothing. With you…

Aku menghayati lirik demi lirik, sambil membayangkan jika bertahun-tahun kami lewati dengan hidup bersama, saling mengisi satu sama lain, saling berdebat sekaligus saling memahami. Dadaku kembali dipenuhi sesak,

untuk sesuatu yang nggak sanggup aku jelaskan, untuk sebuah khayalan masa depan yang sebelumnya sangat aku takutkan.

Panggilan datang ke ponselku. Taksi yang kupesan sudah datang. Aku berlari cepat menuju sopir dan 55memintanya menunggu beberapa saat dan mengatakan akan memberikan tip lebih.

Aku kembali ke lantai dua gedung ini, dan menuju kamar Koko. Mengetuknya—baru dua ketukan pintu sudah terbuka. Koko seperti orang yang sudah tahu bahwa akan ada tamu untuknya. Apa dia juga menungguku?

“Kenapa—”

Ucapannya tak selesai karena aku sudah lebih dulu mengecup pipinya. “Maaf dan terima kasih banyak,” ungkapku sambil berkaca-kaca. “Saya ingin bersama Koko selamanya…”

Aku sadar Koko menahan napasnya, dan wajahnya jadi seutuhnya memerah.

Saat aku mengira Koko akan membalas kalimatku, yang dilakukannya sungguh mengagetkanku. Koko menarik tanganku dan menutup pintu.

Koko menekan tubuhku ke dinding, bibirnya langsung menemukan bibirku, melumat rakus. Aku nggak tahu apakah bibirku juga mengimbanginya, namun aku merasakan adrenalin yang sama besarnya. Lidahnya menyerobot masuk, kepalaku memiring dan aku semakin tak kuasa untuk meremas keras kaus Koko. Kami bercumbu, mencecap dan saling berpagutan hingga bibirku terasa menebal. Ini seakan tidak ada habisnya, sesuatu dalam diriku berdenyut dan kuakui ini adalah hal terliar yang pernah kulakukan.

Koko memindahkan tangannya dari pundakku, menahan pinggangku. Sepertinya dia tahu kami berciuman sampai lututku lemas.

Saat tubuh kami semakin menempel, gelenyar aneh mendesakku. Aku tidak tahu jika ciuman kami ada levelnya, dan aku juga tidak yakin ini

adalah level tertinggi, namun sejauh pengalaman kami, ini yang tertinggi.

Dan salah satu dari kami harus menarik diri untuk mengambil napas. Koko yang melakukannya. Napas kami membaur dengan dahi saling menempel.

Aku menatap matanya gugup, namun herannya aku nggak ingin mengalihkan tatapan ini.

“Ojol,” cicitku. “Perlu saya batalkan?”

“No!” pekik Koko sampai telingaku berdenging. “Saya akan mengantarmu dengan aman,” imbuh Koko cepat-cepat.

Dan saking cepatnya dia membuka pintu aku sampai nggak sadar jika Koko sudah menarikku keluar.

Dengan sedikit kesal aku berkata, “Kalau cuma turun ke bawah naik ojek sama aja kalik Ko… saya juga bisa jalan sendiri.”

“Kamu harus jauh-jauh dari saya. Libido saya sedang tinggi-tingginya!”

Dahiku mengerut, sepertinya aku pernah mendengar kata itu, tapi di mana ya? Yang jelas aku lupa apa maksud dari kata itu, sial, aku harus segera mencarinya di internet.

“Jangan bikin tampang innocent begitu…”

Dia malah semakin marah. Hah, dasar pacarku super nggak jelas.

Baru beberapa langkah dia menyeretku, Koko kembali berhenti.

“Kenapa?” dengusku.

“I don’t want to have sex before marrying you, okay??”

Sejenak aku tercengang dan mulai paham. Lalu wajahku berubah seperti kepiting rebus. Koko kembali menarik tanganku. Aku tahu dia menghargaiku, dengan tidak ingin bersamaku hanya untuk memuaskan hawa nafsunya saja. Dan hal itu justru membuatku ingin mengecupnya lagi dan lagi.

Saat kami menuruni anak tangga, aku menarik genggaman tangannya dan menyecup punggung tangannya.

Tubuh Koko spontan berhenti dan mematung, sementara senyumku semakin lebar.

“Bisa ke bawah sendiri kan?” gerutunya.

“Tadi katanya Koko mau antar saya?” godaku.

“Tadi juga kamu bisa turun sendiri,” sambarnya.

Bibirku menipis berpura sebal dan melepaskan genggamannya.

“Kasihan ojolnya menunggu lama,” ucapnya dengan nada membujuk.

“Hmm…” gumamku panjang sambil menuruni anak tangga, menahan diri untuk tidak menoleh ke belakang, dan nyatanya tidak tahan juga, sialnya ketika aku menoleh aku malah mendapati punggung Koko.

Sial, mana dia beneran kabur lagi. Dasar!

Namun, saat aku sudah berada di dalam mobil, mataku yang sejak tadi mengarah ke lobi hingga kepala ini berputar akhirnya menangkap Koko yang tengah mengamatiku dari balik pintu kaca. Jantungku berdetak nggak keruan. Bibirku cemberut untuk sesaat senyum ini langsung mengembang. Aku sampai menutup mulutku, jika nggak ingin dianggap aneh sama sopir taksi.

Bab 36

Aku nyaris tersandung kaki tempat tidur saat ponselku berdering. Aku baru sampai di Jakarta dini hari tadi, ketiduran, dan saat keluar mengambil handuk untuk mandi, ponselku berdering kencang. Yang mana ponselku nggak pernah kubuat mode dering, hanya mode getar saja, namun, aku dengan gilanya menunggu-nunggu kapan Koko akan menghubungiku.

Semalam aku mengabarinya saat sudah sampai dan tidak dibalas. Dan pagi ini dia belum ada chat atau apa pun—yang sepertinya Koko langsung memutuskan untuk menelepon saja ketika dia sadar aku ada mengirimnya pesan.

“Sudah bangun?” tanyanya.

“Hm?” aku berpura baru bangun.

“Saya baru periksa ponsel. Mau berangkat, mau saya susul sekalian?”

“Hah? Enggak-enggak.” Dan di detik ini juga aku langsung mempunyai ide untuk mengerjainya. “Um. Ko… saya hari ini nggak masuk ya.”

“Tidak bisa!” serunya keras, sampai aku menjauhkan ponselku.

“Saya capek banget lho, Ko. Saya baru nyampe jam tiga pagi tadi, Koko kan tahu sendiri.”

“Datang agak siangan, tapi jangan tidak datang.”

Alisku terangkat, senyumku mengembang. “Kenapa?”

“Ya karena kamu harus bekerja…”

“Tagihan tetap saya yang handle Ko, kan biasa juga gitu, ntar kalau transferan udah masuk saya kabarin Koko.”

“Begini cara bicaramu ke atasanmu? Bermalas-malasan secara terang-terangan??”

“Oh gitu? Padahal sejak tadi saya beranggapan sedang berbicara dengan pacar saya.”

Dia nggak langsung menjawab, sedikit banyak aku membayangkan wajahnya yang memerah hingga ke telinga itu.

“Pokoknya harus datang.”

“Ya ampun Ko, saya kan udah bilang alasannya. Oh, atau gini aja, ntar saya singgah bentar ambil kerjaan terus saya selesaiin dirumah, gimana??”

“Tidak bisa!”

“Kenapa gitu sih?” Aku masih berusaha mencecarnya.

“Ya karena kamu harus bekerja. Kamu sudah libur dari sabtu…”

“Besok saya selesaikan. Janji.”

“Atau ini bukan menyangkut soal kerjaan?” pancingku.

Lagi, Koko nggak langsung menjawab.

“Jangan sampai saya salah paham lagi, jika Koko ingin memberikan surprise, misalnya.”

“Tidak ada surprise…” dengusnya.

Aku tertawa tanpa suara. “Lalu kenapa Koko paksa saya datang?”

“Ya… karena saya ada perlu.”

“Apaa??”

“Memangnya kamu tidak mau bertemu dengan saya?”

Aku menggigit bibir bawahku kuat. Sial, malah aku yang terkena jebakan. Kenapa aku nggak berhasil memancingnya sih??

“Saya ingin bertemu denganmu. Puas??” gerutunya, mungkin karena aku terus diam.

Senyumku mengembang. Dengan tubuhku yang berguling-guling di kasur. Arghhh… ini konyol, aku bahkan geli dengan diriku sendiri. Setelah menghantuk-hantukkan kepalaku ke guling tiga kali aku terduduk lagi.

“Tapi saya datang agak siangan, boleh kan?”

“Jam berapa?”

“Jam makan siang?”

“Tidak bisa! Enak saja. Kamu niat datang kerja tidak?”

“Saya niat kerja setengah hari.”

“Saya tunggu. Jam sepuluh.”

“Jam sebelas.”

“Sepuluh…”

“Sebelas.”

Terdengar helaan napas berat. “Saya tunggu paling lama jam sebelas.”

Aku cekikikan menjauhkan ponsel, bukankah itu sama aja?

“Sudah dulu. Ada telepon masuk. Pokoknya harus datang. Atau saya jemput.”

Aku berdecak, belum sempat membalas panggilan sudah beralih.

***

Setelah bergonta-ganti baju tiga kali dan akhirnya kembali ke penampilan pertama—penampilanku ngantor seperti biasanya—karena nggak mau karyawan yang lain curiga

kok hari ini aku aneh dan sebagainya. Aku datang lebih cepat satu jam dari janjiku ke Koko alias tetap muncul pukul sepuluhan. Pengin lebih kulambatin lagi tadinya sih, tapi perutku terus saja melilit, karena ternyata aku juga udah nggak sabaran buat ketemu dia.

Gosh… jika jiwaku tercabut dan aku melihat tingkahku sendiri dari sisi yang lain, sudah pasti aku mau muntah. Tapi apa boleh buat, rindu ini nggak bisa dicegah. Dan kayaknya aku kudu sungkem sama semua pasangan yang dulu aku ledek abis-abisan, terutama Jani.

“Aya!”

Langkah cepatku langsung terhenti, seperti mengerem mendadak. Mbak Nita mengkode dengan tangannya agar aku ke meja dia.

“Apa Mbak?” tanyaku curiga sekaligus deg-degan.

“Jangan masuk dulu.”

Bola mataku semakin melebar. “K-kenapa Mbak?”

“Lo gimana sih? Udah dateng telat, lo mau makin kena omel Koko?”

Astagaa… aku mengembuskan napas. “Tadi saya udah bilang ke Koko kok mbak, bakal dateng telat.”

“Kalian udah baikan?”

Aku menjilati bibir bawahku, pasti responku di depan Mbak Nita beberapa hari yang lalu sangat aneh. Jadi yang bisa kulakukan hanyalah mengangguk kikuk.

“Nah itu!” Ya ampun aku sampe kaget. “Karena kalian udah baikan, dia pasti ngomel tuh. Gue juga sempet nanya kenapa Koko blokir nomor lo, masa nggak dijawab sama diaa… astaga ngeselin.”

Aku meringis.

“I-iya mbak. Ya udah, ini gue mau kerja dulu.”

Giliran aku bangkit Mbak Nita dengan perut besarnya itu ikut bangkit. “Gue temenin lo!”

“Hah??”

“Iyaa… gue temenin bentaran, gini-gini gue sohib, lo kan tinggal beberapa hari lagi sih di sini? Enak aja dia main ngomel-ngomel ke elo. Kalau ada gue kan dia nggak bakal langsung nyembur lo.”

Mati!

“Ayo…”

Aku menahan napas, menatap Mbak Nita horor sebelum mengembuskannya.

Gimana cara menghentikan Mbak Nita yang udah jalan mendahuluiku??

Aku mempercepat langkah dan mendahului mbak Nita, membukakan pintu. Untungnya nggak ada Koko di sana, tapi kelegaanku nggak berlangsung lama, karena Koko detik itu juga nongol.

“Mau ngapain kamu Nita?”

Mbak Nita malah menoleh santai.

“Saya ada urusan kerjaan sama Aya, Koh!”

Memang ya, emak-emak kudu dan wajib lebih galak. Aku bergerak ke kursiku, sambil menjuruskan mata ke Koko.

“Lama tidak? Saya ada perlu dengan Aya.”

“Perlu apa Ko?” balas Mbak Nita.

“Ya masa saya beritahu ke kamu??”

“Genting ini Ko. Soal orderan partai besar banget… tapi minta tawaran harga.”

“Ya kalau itu harusnya kamu diskusikan ke saya…”

“Iya, tapi saya mau tanya pendapat Aya dulu, enaknya gimana, kan yang tahu segala pengeluaran bahan baku, Aya.”

Mulutku terbuka. Aku memainkan mataku agar Koko segera mengalah dan undur diri.

Bibir Koko menipis.

“Sebentar lagi ada tukang, mau ukur tempat di ruko baru,” ucapnya kemudian, kami berdua saling bertatapan. Yaiyalah… karena biasanya Koko nggak pernah kasih info begitu di depan karyawan lain… “Saya baru balik sebelum makan siang.”

Kuanggukkan kepalaku. “Iya Ko.”

Nggak lama Koko keluar.

“Dia pasti sengaja! Mau omelin lo sampe lo telat makan siang. Udah, pokoknya sebelum makan siang, kita udah cabut!”

Astagaa… aku harus segera mengabari Koko soal ini!

***

Aku baru bisa balik dari makan siang pukul satu lewat lima menit, setelah ditahan-tahan oleh Mbak Nita. Koko yang tadinya chat titip makan siang dengan tujuan agar aku kembali lebih cepat, malah dibalas Mbak Nita dengan menelepon OB membelikan Koko nasi padang.

Mampus… Mampus…

Ketika akhirnya bisa kembali ke ruanganku, aku segera menuju pintu Koko sebelum ada halangan lain lagi. Kuketuk sekali sebelum membukanya, dan kontan saja, yang kudapati adalah wajah Koko yang super masam.

Dia bahkan memasukkan kertas bungkus makan siang yang baru selesai disantapnya ke plastik dengan gerak kesal, lalu minum hingga tandas.

“Nita itu kenapa sih dengan saya??” dumalnya jengkel. “Dari kemarin begitu, saya tanya jawabannya sepatah-sepatah. Hari ini berlagak seperti ingin memisahkan kamu dengan saya.”

Aku meringis, dan sepertinya harus segera meluruskan. Aku duduk di kursi.

“Sini!” seru Koko.

Aku membeliak.

“Sini, geser kursinya, duduk di sebelah saya.”

Jantungku berpacu cepat. “Koko…” cicitku. “Ini di kantor…”

“Kamu kira saya mau ngapain??”

Tatapanku berubah datar, dan segera menggerak-gerakkan kakiku hingga posisiku mencapai sebelahnya, menatap layar komputer.

“Ini data diri pelamar yang masuk. Dari profil, Ibu Kusmiati ini cocok, berpengalaman, berhenti bekerja karena ikut suami yang pindah kota.”

Kuanggukkan kepalaku. Menelan ludah, malam ini aku harus kebut kirimkan lamaran lagi. Kemarin Jeremy sempat chat—setelah beberapa hari berlalu—menginfokan lowongan pekerjaan, tetapi aku belum nekat menceritakannya ke Koko.

“Oke, kapan mau Koko panggil?”

“Besok. Sekaligus yang ini.” Koko men-scroll lagi. “Fresh graduate, tapi lulusan universitas ternama.”

Yang begini ini, yang bikin aku iri, udah cantik, kelihatan modis, lulusan universitas ternama.

“Good looking juga. Bagaimana menurutmu?”

Good looking untuk siapa? Untuk dia?? Mana mungkin? Dia aja suka berkeluh kesal soal Jessica yang suka flirting.

Oh. Oh… aku tahu nih.

“Asal jangan tiga bulan langsung cabut aja Ko. Secara kita kan bukan perusahaan besar.”

“Meskipun bukan perusahaan besar, kita mampu gaji karyawan dengan standar yang sama ya. Dan juga kerjaan sama bebannya.”

Aku berpura mengelus dagu. “Kalau gitu yang ini aja dong. Udah good looking, nggak diribetin urusan anak, lulusan univ oke pula. Masalah skill bisa di tes kan?”

Ketika kulirik Koko, dia memandangku sebal. “Bisa tidak kamu menyenangkan hati saya yang sedang panas dengan berpura jealous??”

Aku tertawa, berpura mengelus-elus pundaknya. “Sabar ya Ko,” ledekku.

Pintu terketuk. Aku spontan menjauh dan menarik kursi ke tempat sediakala.

“Siapa lagi sih? Nita??”

“Ssssstttt…” desisku menepuk lengan Koko. “Bukan. Nova.”

“Dari mana kamu tahu?”

Aku menunjuk ke layar besar CCTV di sudut ruangan.

Koko melirikku, sadar akan kebodohannya kali ini. Aku serta-merta mundur dan membuka pintu.

“Kenapa?” tanya Koko jutek, dan aku langsung mendelik ke arahnya.

“Ada barang reject Ko.”

Aku menggigit bibir bawah kuat, melihat Koko mengembuskan napas panjang… berusaha nggak meledak.

Sebagai pacar yang baik, aku harus menyemangatinya, tapi sebagai karyawan yang tahu tabiatnya aku kudu kabur, dan aku langsung kabur…

***

Setelah mengurusi masalah dikantor, Koko langsung memintaku mengangkut semua pekerjaanku dan kami pulang—oh, bukan, lebih tepatnya pindah tempat kerja, karena aku belum menyiapkan laporanku dan dipaksa cabut sama Koko, biar nggak ada gangguan lagi katanya. Halaah… biasa juga dia yang nyuruh-nyuruh aku lembur.

Aku mikir tadinya ini semacam *privilege* tapi kenyataannya nggak gitu, aku sibuk dengan tanggung jawab pekerjaan yang memang jiwaku ini nggak bisa melepaskannya dengan leha-leha begitu aja, sementara Koko sibuk menelepon—dengan entah siapa, belum kutanya, yang pasti kalau nggak teman ya rekanan bisnisnya.

Aku membersikan piring makan kami dan mencucinya, Koko masih menerima telepon.

Jam terus bergerak ke angka delapan, aku nggak mungkin pulang lebih malam lagi. Aku mendekat, mengambil secarik kertas dan menuliskan.

I must go home.

Lalu menyodorkan ke arahnya. Yang langsung Koko tulis dibawahnya dengan mata mendelik.

WAIT!!

Aku tersenyum, lalu membalas.

Paling lama, sepuluh menit.

Dan nggak sampai sepuluh detik dia langsung menyudahi panggilannya, dengan mengatakan kepada lawan bicaranya akan dibahas besok lagi. Ya, kira-kira begitulah artinya, sedikit banyak aku bisa mengerti bahasa indo-english-hokkien dia.

“Saya tadi belum selesai makan, sudah kamu angkut juga??”

Aku mengendik geli melihat tampangnya. “Ya saya kira Koko udah selesai makan.”

Aku menyodorkan buku besarku.

“Biar kamu cepat pulang gitu??” gerutu Koko.

“Biar cepat bisa pacaran,” sahutku, yang langsung melihat—lagi-lagi—wajah Koko yang super memerah itu.

Senyumku hanya terus merekah karena mudah sekali menggodanya. Apalagi melihat Koko memeriksa dengan cepat, lalu menyingkirkannya juga dengan super cepat. Ah, biasanya juga omelannya panjang.

“Ko sepertinya kita harus membuat beberapa pengaturan.”

“Apa itu?”

“Soal… hubungan kita,” mata Koko menyipit. “Bukan yang gimana-gimana. Jadi apa yang Koko boleh lakukan, saya juga boleh lakukan, apa yang kita sepakati bersama untuk dilarang juga harus dilaksanakan dua belah pihak.”

“Misalnya Koko boleh pergi dengan teman-teman Koko, saya juga bebas pergi dengan teman-teman saya. Jika Koko menuntut saya untuk izin, sebaliknya Koko juga harus izin ke saya. Jika Koko melarang saya, saya juga bisa melarang Koko. Ini bentuk kesetaraan, dalam berhubungan,” kataku dengan wajah tegas. *Go girl power!* Dengan pengalamanku yang sebelumnya, aku nggak mau jatuh ke dalam lubang yang sama.

Dahi Koko berkerut. “Hm… saya pelajari dulu, berhasil atau tidak.”

Bibirku mengerucut. “Ini kan bukan kontrak kerja Ko…”

“Ya karena saya tidak yakin, bisa berjalan mulus tanpa pelanggaran.”

“Misalnya?”

“Ya kamu bilang pergi dengan teman-temanmu, kalau pada saat itu saya mendadak ingin bertemu denganmu sementara kamu sedang bersama dengan teman-temanmu, bagaimana??”

Sialan. Pipiku pasti semerah tomat sekarang. Mataku bergerak salah tingkah. “Ya kan, Koko bisa kirim pesan dulu. Dan pastinya, kalau salah satu ada yang melanggar, akan ada hukuman.”

“Apa?? Push up??”

Tawaku spontan keluar mendengar kalimat sarkasnya. “Bukan,” sahutku, dan seraya menampilkan tampang berpikir.

“Ada hukuman yang paling cocok.”

“Apa?”

“Hug and kiss—"

“No! No!” ralatku cepat. “Kalau itu hukumannya, Koko akan selalu melanggar.”

Koko menyeringai. *“That’s the best punishment.* Untuk kembali merekatkan hubungan setelah sedikit keributan.”

Aku masih mencebik. “Nggak bisa, gimana kalau pelanggarannya adalah kebohongan. Masa dihukum dengan pelukan?? Enak saja.”

“If I lie, you can lie too. Begitu kan aturannya.”

Wajahku semakin mengerut, sangat tidak suka dengan gagasan kebohongan itu, meski ini hanya contoh semata.

“Untuk itu saya usahakan tidak berbohong,” imbuh Koko.

“Jadi tetap ada kemungkinan berbohong?”

“Ya kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya.”

Aku menatap Koko dengan siku bersandar ke punggung sofa. “Haruskah saya berpikiran untuk menjaga diri sedini mungkin? Putus misalnya?”

“Heyyy!!” serunya keras dengan tubuh condong ke arahku. Kukulum bibir bawahku kuat-kuat agar nggak menyemburkan tawa. “*Forget it.* Bahas yang lain,” sambungnya kesal.

Seringaiku nggak menyurut.

“Oke…! Kita kasih masa percobaan. Hm… satu bulan?”

“Lalu kamu minta putus? No!”

Tawaku akhirnya meledak.

“Enggaaak…”

“Kok saya tidak yakin.”

“Suweeeer…”

“Apa itu?”

Aku semakin tertawa geli. “Promise. I promise.”

Koko masih cemberut, aku ingin menarik pipinya karena gemas. Namun, jarak itu seperti masih ada, aku belum bisa bertindak sesuka hatiku. Entahlah, aku hanya takut dia tersinggung, atau mungkin akunya aja yang kembali overthinking.

“Okay, for the first. Koko udah tahu berapa mantan saya, rasanya nggak adil kalau saya nggak tahu berapa mantan pacar Koko,” kataku, ya, sebenarnya ini tujuanku. Saling mengenal.

Bukan hanya status pacaran lalu makan, nonton dan sebagainya.

“Kamu ingin mengorek masa lalu saya?”

“I will,” sahutku terus terang.

“Saya cuma tahu kamu punya satu mantan, tapi tidak tahu kisah lengkapnya. Jika ini permainan timbal balik, lets start.”

“If you tell me the details, I will give you my details.”

Koko mengangguk, duduk menghadapku dengan kaki bersila di atas sofa. “Okay, tapi jangan ada drama because past is past.”

“Absolutely deal!”

Ini yang sangat kuinginkan, keterbukaan, bukan melulu berkata aku mencintaimu, aku merindukanmu, atau segala macam puisi yang bisa di copas ulang.

“Ladies first,” sahut Koko, yang langsung membuatku cemberut.

Dan Koko justru menyengir.

Aku olahraga bibir dengan memanyunkan, dan memutarnya lebih dulu sebelum berkata, “Kami pacaran dari kelas dua SMA, putus setelah tujuh tahun pacaran karena dia bilang saya lebih pantas dapat yang lebih baik dari dia, lalu seminggu kemudian dia dekat dengan wanita lain, udah, begitu aja.”

“You must hug me.”

Tubuhku langsung menegap. *“Why??”*

“Because you lie.”

Aku masih tercengang, sementara Koko sudah menarik bahuku. Ada sesuatu yang mendesak di dadaku, dan dorongan spontan untuk membalas pelukannya, menyandarkan dagu di ceruk lehernya.

“This is so cringe.”

“Tidak ada yang melihat.”

“For me.”

“Ya kalau begitu lepaskan. Kamu malah nyaman-nyaman saja.”

Aku tergelak.

Begini rupanya rasanya punya pasangan kelewat jujur dan percaya diri. Sementara aku masih ragu pada batasanku, apakah ini berlebihan atau nggak, apakah perasaanku yang ingin mencubit dan mengecup pipi Koko tiap kali dia konyol berlebihan atau bahkan membuatnya nggak nyaman. Ya, aku terlalu memperhatikan perasaan orang lain, yang ternyata bisa jadi, Koko juga ingin melakukan hal yang sama denganku.

“Mana lanjutannya?” tuntutnya.

“Kan saya udah mendapatkan hukuman, jadi ngapain cerita lebih ke Koko?”

Koko berdecak. “Jadi kamu tidak mau jujur kepada pasanganmu??”

Dia mulai playing victim padahal peraturan permainannya nggak begitu tadi. Atau jangan-

jangan acara peluk ini cuma modus. Dasar! Tapi benar kata Koko, aku nyaman-nyaman aja.

“Apa kamu menulis kisah cintamu di buku diary? Anak gadis remaja kan biasa begitu.” Dia masih berusaha.

“Kalau iya kenapa?” Ini nggak sepenuhnya bohong, meski aku punya buku diary bukan untuk nulis kisah cinta.

“Cukup memberikannya ke saya.”

“Mau Koko bacain keras-keras gitu?”

“Mau saya bakar.”

Aku terpingkal, menepuk punggungnya, sebelum menarik diri.

“Ngapain dibakar??”

“Kenangan mantan sudah sewajibnya jadi abu.”

Aku menaikkan alis menggodanya.

Namun, Koko masih terus menatapku serius.

“Saya nggak tahu gimana Koko akan menanggapinya, hal yang besar bagi saya belum tentu besar bagi Koko kan?”

“Dan saya tidak bisa memberikan penilaian apa pun jika kamu tidak mengatakannya.”

“Singkatnya. *He looks like adore any girls, and want me to be she is.* Segala sikap dan perkataannya menanamkan kepada saya untuk lebih melihat diri lagi, how bad am I.”

“*I get the red line.* Meski saya tahu masih banyak lagi yang perlu kamu ceritakan. But untuk kurang dari seminggu berpacaran, *its okay.* Dan ini hanya membuat saya ingin mengirimkan cermin besar ke rumahnya.”

Senyumku mengembang seutuhnya, “Mau ngapain??”

“Biar dia sadar seberapa besar hidungnya!”

Gigiku beneran kering karena nggak berhenti tertawa.

“Koko nggak boleh menghina fisik… Itu ciptaan Tuhan.”

Koko mendadak berdiri. “Oh, jadi harus pamer dengan usaha sendiri? Adu saldo rekening?”

Tawaku berderai hingga perutku sakit sambil menarik tangannya untuk kembali duduk.

“Kalau soal adu sombong dari tatapan saja dia sudah kalah.”

“Saya tidak sombong!” elaknya.

Aku mengibaskan tanganku. “Sekarang, giliran Koko.”

Wajahnya masih masam, masih menatapku, namun sekilas dia mengalihkan pandangan untuk kembali fokus kepadaku. “Ini akan singkat, tapi bukan berarti saya menutupi sesuatu.”

Kuanggukkan kepalaku, dan siap mendengarkan.

“*I had two ex*. Kami berkencan, drunk, say hi on a chat. Yang pertama agak freak karena dia menuntut saya membagikan setiap detik aktifitas saya, dia bahkan berusaha mendapatkan password CCTV saya. Yang kedua, biasa saja. Putus, dan sudah, begitu saja.”

“And kiss too?”

“Yeah… kiss and sex.”

Bibirku langsung merapat. Ada yang tertahan dia di dadaku.

“Tapi saya bersih. Saya jamin itu.”

Mataku menyipit. Pantas saja dia selalu membanggakan diri dia lebih berpengalaman, aku terus meliriknya yang berjalan santai mengambil botol mineral dari lemari es.

“Sering?”

“Apanya?”

“Begituannya.”

“*I don’t count that.* Hm. Tergantung mood.”

Kuangguk-anggukkan kepalaku sok asik, padahal dalam diriku sudah mendidih. Dan jika aku gelap mata bisa saja melemparkan gelas ini ke kepalanya.

Bagaimana caranya melarikan diri tanpa ketahuan berbohong?? Sialan! Kenapa aku mengajukan permainan ini tadi. Aya.. Aya… lu orang yang ambil cangkul gali lubang sendiri, pasang perangkap sendiri, eh malah lu yang jatuh.

Aku memainkan rambut yang terikat memandang ke arah lain. Jika kulanjutkan, api di dadaku akan semakin membara. Masa harus kutanya, siapa yang lebih enak gitu?? Atau gimana pengalaman seksnya, seperti pertanyaan di portal-portal diskusi?? Arghhhh!

Pantas aja dia anggap aku cupu banget!!

Aku nggak bisa menahan dehemanku, karena leherku udah sakit menahan air liur.

“Ko,” sebutku, semoga masih terdengar normal.

“Hm?” sahut Koko masih di balik meja pantri.

“Koko tahu kan, sebelum kita pacaran saya ke mana-mana sendiri. Mau itu naik motor, nyetir mobil.”

“So?”

“Berhubung sudah malam, saya harus pulang. Dan Koko nggak perlu mengantar saya, biar nggak bolak-balik.”

“Tidak. Tidak. Apa kata Mama kamu jika kamu pulang sendirian.”

“Ntar saya yang jelasin ke Mama. Mama pasti jauh lebih ngerti kok, kan nggak mungkin juga saya ke mana-mana sama Koko,” sahutku cepat dan panjang, sambil membereskan tasku.

“Begitu?”

Kuanggukkan kepalaku terlihat yakin.

“Ya sudah.”

Langkahku yang menuju ke foyer sedikit melambat. Haiisst… aku yang meminta, giliran

diiyakan begitu cepat tetap aja rasanya… Arrghhhh…

“Aya.”

Kutolehkan wajahku, kayaknya terlalu cepat.

“Apa?” sial, aku malah terdengar ketus.

“Come on. Hug me and must kiss me. Yang pertama bohong jika kamu tidak terganggu dengan cerita percintaan saya, dan yang kedua mengaku saja kamu pasti ingin saya antar pulang.”

Kudukku kontan berdiri, dan malu. Koko mengulitiku dan nggak ada yang bisa kulakukan selain melepaskan segala gengsi.

“Ish…” desisku, menyandarkan punggungku ke dinding, hingga berjongkok dan mengadu melalui bahasa tubuh seperti anak kecil yang tak mendapatkan mainan kesayangannya.

Koko tertawa puas sekali, dia mendekat dengan tatapan meledek.

“Come on,” ejeknya lagi yang mengulurkan tangannya.

Aku menampar tangannya, dan Koko semakin terbahak.

Dia ikut berjongkok dan menepuk-nepuk kepalaku layaknya aku anak anjing. “Kamu mudah tertebak.”

Dengan bibir cemberut, sambil menaikkan alis, kukatakan. “Koko tahu nggak, ini bisa jadi masalah jika keluarga saya tahu.”

“Maksudnya?” wajah Koko mulai berubah.

“Kalau tahu tentang masa lalu Koko,” balasku, padahal aku sebagian berbohong, Mama mana mungkin tanya begituan…

“Oh. Shit—” Koko menyugar rambutnya. “Y-ya… keluargamu jangan sampai tahu.”

Giliran aku yang menggigit bibir bawah menahan tawa.

“Koko mau kita berbohong??”

“Berbohong, dengan tidak memberitahu itu berbeda.”

Mataku menyipit.

“Bisa kan?” tanyanya lagi cemas. “Lagipula itu masa lalu. Masa tidak bisa dimaafkan?”

“Masa lalu, beberapa bulan yang lalu??”

“Bertahun-tahun yang lalu!”

Aku sudah berusaha keras mengulum kedua bibirku, namun, tawaku tetap meledak.

Aku mengecup bibir Koko ringan. “Lunas ya.”

Koko menahan kepalaku, dan justru balas menciumku. “Bisa ditebus dengan ciuman tidak? Jadi kita sepakat tidak memberitahukan ke keluargamu.”

“Itu sih enak di Koko!” seruku, menepuk bahunya, menatap geli. “Ambil kunci. Mama bisa memberi penilaian buruk jika saya selalu pulang malam kalau sama Koko.”

Koko spontan berdiri dengan berlari mencari kuncinya.

Aku terduduk karena tak sanggup menahan tawa.

Koko POV : Crazy Over You

Dahiku mengernyit melihat nomor Mom di layar ponsel. Setiap dia yang menelepon perasaanku jadi bad mood, tapi tidak diangkat membuatku kepikiran. Kalau ini masih seputar pria itu akan langsung kumatikan seperti biasa-biasanya.

Alasanku masih sama. Jika pria itu memang berniat menikahi Mom dan mengerti kondisi Mom, dia akan membereskan segala masalahnya dan melakukan keputusan terbaik, sampai sekarang tidak ada pergerakan, tidak perlu dipertanyakan lagi, hanya Mom yang ngotot ingin dinikahi.

“Hallo?”

“Kamu sudah makan?”

Bibir bawahku sedikit terkulum dengan tatapan lurus, tidak langsung menjawab pertanyaannya. Sesuatu yang aneh, sekaligus membuat otakku terpaksa berpikir—salah makan apa dia?

“Tantemu masak sup ayam utuh kesukaanmu. Jika belum makan, datanglah ke rumah.”

Jemariku mengetuk di atas paha. “Kirimkan saja.”

“Jangan kurang ajar begitu, jika tidak mau datang katakan sibuk, jika memiliki sedikit itikad baik, setidaknya kamu datang dan mengambilnya jangan malah langsung suruh kirim.”

Aku mengelus tengkuk. “Langsung saja ke intinya. Ada apa?”

“Bukankah daritadi Mom sudah bilang? Tantemu masak sup ayam… datang ke sini untuk makan malam.”

Dahiku mengerut semakin dalam. “Hanya makan malam?” pancingku.

“Juga minum untuk melegakan tenggorokan sehabis makan.”

Bola mataku langsung berputar.

“Putuskan sekarang, biar sup masih tetap hangat kalau kamu datang.”

“Hm.”

“Apa? Mom tidak dengar.”

“Iyaa… aku datang.”

Sekitar pukul delapan aku sampai di rumah Mom. Mataku langsung memindai, situasi dan kondisi. Tapi ini sungguh aneh, hingga makan malam berakhir, hanya aku dan Tante yang terlibat perbincangan seputar bisnis tanamannya, dan meminta saranku untuk mengiklankan di Instagram.

Ada apa dengan dia? Apa masih sakit? Padahal sejak tadi aku mewanti-wanti genderang perang.

“Sisanya kamu bawa pulang saja,” Satu kalimat terpanjang Mom malam ini. Atau jangan-jangan dia sedang sariawan??

“Aku cuma sendiri, tidak akan habis. Terima kasih Tante, makan malamnya,” ucapku yang kemudian hendak berdiri.

“Tita, ambilkan Tupperware.” Mom kemudian menatapku. “Ingat, jangan lupa mengembalikan wadahnya.”

Dia mulai bersikap menyebalkan lagi.

“Kemungkinan besar aku lupa, jadi sebaiknya tidak kubawa saja.”

“Akan kuingatkan setiap hari.”

Bibirku menipis, lalu menyusul Tante ke dapur.

“Dia sehat?” tanyaku ke Tante, “Atau pura-pura sehat?”

Tante menoleh. “Sejauh penglihatan tante, Mamamu sehat. Malam ini luar biasa bukan?”

“Luar biasa aneh,” balasku.

Tante tersenyum. “Karena Aya.”

Mataku langsung membeliak. “Apa?”

“Tante mendengar Mamamu mengomel soal Aya menyuruh mengajakmu makan tanpa keributan, dia bilang Aya sengaja menyindirnya.

Seenaknya saja bawahan berkata seperti itu. Tapi toh dia tidak memarahi Aya secara langsung, dan malah tetap mengikuti ide Aya. Kamu bisa menangkap maksudnya kan?”

Sesuatu bertumbukan di dadaku, darahku sepertinya mengaliri nadi lebih cepat dari biasanya. Aya??

Napasku terembus panjang. Ada getaran yang tidak bisa kuelakkan dalam setiap tarikan napasku.

“Kalian pacaran?”

Kuanggukkan kepalaku pasti. “Iya.”

“Senang jika Tante bisa menghadiri penikahan kalian. Kepedulian bukan sesuatu yang bisa dibuat-buat. Dan lagi, Tante nggak pernah lihat kamu jadi tersipu begini.”

Aku langsung melarikan bola mataku ke arah lain.

Alasan Aya berbeda adalah, tidak ada satu pun wanita yang—entah itu takdir atau nasib

buruk—mengerti hubunganku dengan keluargaku. Dan itu membuatnya sangat spesial di mataku.

Dan ini pula yang membuatku ingin bertemu dengannya secepat mungkin.

Dalam perjalanan menuju rumah Aya, aku langsung meneleponnya.

“Halo, Ko.”

Bibirku menipis, ini memang tidak ada spesialnya sama sekali. Aku seperti penjual gadget di mal. Hanya karena alasan sangat terbiasa memanggilku Koko. Apa aku harus merancang sebuah permainan yang membuatnya tidak bisa mengelak selain memanggilku honey??

“Koko… kenapa?” sebutnya lagi.

“Saya sedang menuju ke rumahmu.”

“Hah? Mau ngapain??”

Mataku menyipit, tentu saja ingin bertemu denganmu. “Saya katakan sedang jalan ke rumahmu, dan masih tanya?”

“I-iya, kenapa nggak ngabarin dulu Ko—”

“Menurutmu saya sekarang sedang meneleponmu untuk apa??”

“Di rumah ada keluarga Tante Artha… anaknya baru pulang dari Jogja, Ko.”

Aku melirik kotak makan yang isinya mungkin tidak akan cukup untuk mengisi perut satu keluarga lagi. Apa chemistry kami memang begitu kuat?

“Okay,” putusku, lalu mematikan sambungan.

Aku terus melajukan kendaraanku, menemukan tukang martabak. Kalau begini cukup dimakan satu keluarga besar.

Begitu sampai di rumah Aya, aku terpaksa mencari lahan parkir di depan pagar bangunan lain, sebab ada dua mobil yang ternyata berada di rumahnya.

Keluar dari mobil, tatapanku mengedar.

Aku berdiri di depan pagar yang terbuka dan berdiam sedetik melihat tiga orang pria di teras rumah Aya. Jika aku menikah dengan Aya, tentu saja ini akan menjadi keluarga besar, jadi aku tidak perlu ragu.

“Daniel,” ucap suami Tante Artha, kuanggukkan kepalaku sopan, kami sering bertemu tentunya. “Ma… Ada tamunya Aya,” kata suara berat itu.

Dan yang langsung tergopoh-gopoh keluar bukan hanya Tante Artha, tetapi juga Aya dan Mamanya.

“K-koko—Kok mendadak muncul??”

Aku belum sempat menjawabnya karena Tante Artha lebih dulu menyela lengan Aya, dan menyuruhku masuk.

“Masuk… Nak Daniel. Ayo masuk…”

Aku sedikit berpikir sebelum melepas alas kaki. Para pria di depan, apa tidak apa aku masuk?

“Ayoo…” seru Tante Artha lagi. Tidak membuang waktu aku masuk.

Aku belum lagi duduk, Tante Artha sudah memberondongku dengan pertanyaan.

“Kok malam minggu ke sini? Tentu aja bukan masalah kerjaan kan??”

Dahiku langsung mengerut. Malam ini di rumah Aya cukup ramai, karena aku dengar suara-suara berisik dari arah dalam. Aku mengabaikan kode mata Aya, yang sejujurnya juga tidak kumengerti mengapa dia ayam yang baru disembelih begitu.

“Oh, bukan Tante. Tadi saya baru pulang makan malam dari rumah Mom. Dibawakan sup—” kusodorkan bawaanku. “Tapi tadi kata Aya ada keluarga lainnya, jadi ditengah jalan saya tambahin beli cemilan, takutnya tidak cukup.”

“Seharusnya nggak perlu repot-repot Nak Daniel,” sahut Mama Aya.

“Ko—”

“Iyaa…” mataku yang tadinya mengarah ke Aya langsung kembali ke Tante Artha. “Kamu kok baik banget sih… Tante jadi curiga deh, kalian ada apa-apa.”

Kedua alisku langsung terangkat dan menatap kaku. Aku tidak tahu tradisi di keluarga ini, namun mengingat Aya bahkan tidak pernah berciuman?? Gawat!

“K-kami, masih selayaknya orang pacaran Tante, masih sebatas—”

“Kalian udah pacaran??”

Aya langsung mendesak ke sebelahku. Sementara anggota keluarga lain muncul dari balik lorong penghubung, aku tidak kenal, Aya belum mengenalkan.

“Iya tante… baru seminggu kok.” Yang menjawab adalah Aya.

Tante Artha langsung berseru girang. “Ya ampun… tante seneng banget dengernya. Kak Arista, nggak apa ya kalau aku yang mewakili

ngomong, mumpung keluarga besar kita lagi pada ngumpul."

"Aku akan menengahi jika kamu salah ucap," sambung Mama Aya.

"T-tante… jangan gitu dong. Ntar Koko jadi takut…"

"Saya tidak kenapa-kenapa," bantahku. Aya bisa menerima keluargaku, mengapa aku tidak bisa menerima keluarganya?? "Katakan saja Tante, saya siap mendengarkan."

"Begini Nak Daniel… Tante nggak ada maksud buat kamu takut, jangan salah paham dulu ya… Aya itu anak kami yang paling… tertutup. Usianya juga nggak muda lagi—"

"Tan, please…"

Tante Artha mengangkat tangannya. "Tante juga pernah cerita ke kamu kan, tentang mantan Aya. Maaf… sebelumnya, bukannya keluarga besar bermaksud menilai kamu buruk, hanya saja, kami pengin tahu keseriusan kamu. Enggak. Enggak. Tante bilang gini bukan paksa

kamu agar melamar Aya secepatnya. Tapi… kamu ada niatan ke arah sana kan?”

Bahuku yang sejak tadi menegap dengan otak yang siap menangkap semua ucapan Tante Aya. “Serius lamar Aya?” balasku.

“Iya…”

“Sudah kok.”

Semua mata menatapku mendelik, lebih-lebih Aya yang langsung menarik-narik lenganku.

“K-kamu udah lamar Aya?”

Kuanggukkan kepalaku.

“Benar itu Kak?” tanya Mama Aya ke putrinya.

“Papa…” pekik Tante Artha. Tidak lama semua orang memenuhi ruang tamu rumah Aya yang memang tidak begitu luas.

“Bu-bukan gitu, Ma, Tante… Om… kami sepakat buat pacaran dulu, untuk lebih saling mengenal.”

“Gimana kalau tunangan aja dulu?” usul Tante Artha.

Oh! Kenapa aku tidak pernah terpikirkan hal itu.

“Sa—”

“Ntar dua kali repot Tante,” potong Aya. “Siapin acara tunangan, acara nikahan, belum lagi resepsi kan? Mending sekalian aja, kalau udah waktunya, kami akan langsung nikah nggak pake acara tunangan. Iya kan Ko??”

Mataku menyipit ke arah Aya, meski hanya sepersekian detik karena aku tengah berada di dalam keluarga besarnya.

***

Keesokannya, aku sudah siap-siap memberi gel ke rambut, kemudian meraih ponsel menghubungi Aya.

Namun, belum juga aku menemukan kontak Aya, dia sudah lebih dulu mengirimi pesan.

Aya : Ko, hari ini saya ibadah sore.

Dahiku langsung berkerut, dan segera meneleponnya.

“Kenapa begitu??” tanyaku tanpa pembuka.

“Ya daripada jadi bulan-bulanan Tante Artha terus??”

Hmm… dia sedang ngambek?

“Jadi kamu tidak datang hanya karena takut dicecar orang di sekitarmu?”

“Kan nggak ada bedanya Ko ke gereja, pagi atau sore?”

“Memang tidak ada bedanya, yang jadi masalah adalah alasanmu. Urusan kita ke Tuhan seharusnya dibedakan dengan urusan ke manusia.”

“Iya… saya tutup—"

“Oh… jadi kamu marah hanya karena masalah yang bukan sepenuhnya salah saya—”

“Saya tutup, karena mau mandi, mau siap-siap ke gereja. Ntar ada yang ngomel-ngomel kalau

saya nggak datang, dengan dalih urusan kita ke Tuhan seharusnya dibedakan dengan urusan ke manusia."

Bibirku mengerut, dan sekilas melengkung ke atas. Sial, baru saja aku berniat meluapkan omelan. Kenapa hatiku begini, begitu cepat luluh dengan jawaban Aya. Aya seperti pemegang tuas kendali dalam tubuhku, terutama mulutku yang suka tidak berhenti berbicara.

"Hmmm…" gumamku, mari sok cool dengan mematikan--

"Koko…"

"Tadi katamu tutup, sekarang kamu berteriak??"

"I-iya, maksudnya sebelum ditutup. Itu—Koko jangan jemput ya."

Wajahku kembali kusut.

Aku berniat menjemputnya!!

Kepalaku seperti cerobong asap sekarang.
“Kenapa?”

“Selama ini kan kita selalu sendiri-sendiri Ko. Kalau Koko datang naik mobil, nggak mungkin Mama nggak ikut kan? Orang-orang pasti akan lebih taruh perhatian terutama ke Mama. Belum lagi Tante Artha yang udah pasti jadi kompor sana-sini.”

Sepanjang Aya berbicara bibirku terus saja mencibir.

“Kesannya kayak saya jadi memanfaatkan Koko, gitu…”

“Siapa yang bilang begitu?”

“Ya—mungkin ada.”

“Seharusnya kamu berpikir ke sisi ekonomisnya. Kalau saya jemput, kamu dan Mama kamu tidak perlu capek, tidak perlu keluar bensin. Tinggal duduk, sampai—”

“Tapi kan Ko—"

“Mumpung ada yang mengajak!” Arghhh… sialan, aku sampai kelepasan.

“Koko marah??”

“Bukan—tadi sepertinya ada yang lewat, saya cuma kaget.”

“Apa yang lewat Ko?”

“Ya, mana saya tahu,” elakku ketus.

“Jangan-jangan… Koko sering alami kejadian mistis?”

Napasku langsung terembus kesal. “Itu bukan inti dari percakapan kitaa….!!”

“Okee… iyaa… saya cuma mau kabarin itu.”

“Saya tahu banyak jalan menuju Roma, tapi kamu memilih jalan yang paling jauh dan ribet.”

Aku malah mendengar tawa renyah Aya, sementara di sini aku sudah nyaris meledak—bahkan sudah meledak.

“Koko ngerti nggak istilah stay private? Kayak, orang-orang nggak tahu saya pacaran sama siapa, eh tahunya nikah aja sama Koko, gitu. Misal, ada artis terkenal, nggak tahu pacaran sama siapa, tiba-tiba nikah aja gitu Ko.”

“Kamu bukan artis.”

“Misaaal…”

“Sepertinya kamu harus ikut saya ke laundry.”

“Koko udah berapa hari nggak nyuci baju??”

“Bukan untuk cuci baju saya.”

“Lha terus?”

“Untuk cuci otak kamu.”

Aku bisa membayangkan wajah cemberut Aya.

“Jujur saja, saya belum siap mendapatkan lebih banyak atensi. I just want to be happy with you, tanpa perlu didikte oleh orang lain. I feel you love me, that’s more than enough. Everyday I wake up, I feel more fallin in love, bukan takut karena suara sumbang jika tidak segera

menikah jodoh disambar orang. I want to trust our relationship, tanpa tuntutan."

Sial. Bagaimana dia bisa memikirkan kalimat seperti itu? Apa itu ada di google?? Kalau aku bisa menemukannya, aku jamin akan menyindirnya habis-habisan, namun, masalahnya, aku nggak yakin akan ketemu dengan kalimat itu.

Aku menendang kaki meja karena tidak bisa menahan riak-riak di dalam dadaku—yang ternyata ujung kakiku jadi lumayan sakit.

"Koko itu suara apaan??"

"A-apa?"

"Saya dengar suara jedotan keras. Masa Koko nggak dengar?"

"Sering ada kejadian aneh di apartemen Koko ya?"

"Tidak ada hantu di sini…!" seruku kesal.

***

Goddamn it!

Satu kalimat yang terlintas begitu saja saat melihat Aya malah duduk di seberang bersama dengan sepupunya. Dan begitu sadar aku di mana aku langsung meminta maaf secara formal kepada Tuhan-ku.

Aku sudah menyediakan tempat dan dia malah duduk di sana??

Aku terus menatapnya, dan dia tentu saja beberapa kali kedapatan melirikku.

Dia pikir kami anak highschool yang pacaran backstreet, sedang satu kelas dengan guru killer di depan??

Stay private tahi kucing!!

Lihat saja, siapa yang akan menyapa lebih dulu nantinya.

Begitu ibadah selesai aku bergerak lebih dulu tanpa melihatnya, dan dengan sengaja menunggu di parkiran. Dari dalam mobil aku

hanya terus memperhatikan ke arah datangnya orang-orang.

Itu dia. Itu dia!!

Sialnya dadaku malah berdebar, tidak bisa apa tubuh ini bersikap normal?

Chat masuk.

Aya : Koko di mana?

See? Aku tidak membuka apalagi membalas.

Aya : Koko mau ajak saya jalan ngk?

Seringaiku mengembang lebar.

Aya : Kalau tidak, saya mau izin pergi bareng sepupu

What the…!

Gunung berapi bukan lagi meledak dari atas, tapi dari bawah laut.

Dengan gigi saling bergemeretak aku membalas.

Me : Mau pergi ke mana?

Aya : Ngk ada sih, paling ngemal aja.

Kalau hanya ke mal seharusnya dia bisa mengajakku kan? Kenapa dia tidak mengajakku?? Lama-lama aku kesal sungguhan.

Aya : Ntar pulangnya saya singgah ke apartemen Koko ya.

Bibirku langsung komat-kamit, dia sengaja mengerjaiku??

Me : Saya tidak diapart.

Aya : Oh… y sdh.

Shit! Sudah begitu saja??

Aku segera membuka kaca mobil mencari-cari keberadaannya, ingin segera menculiknya.

Kalau dia semakin hilang-hilangan kan, aku semakin rindu.

Ini antara dia melakukan part-nya dengan begitu baik, atau aku yang terlalu cinta?? God, please answer my question…

Saat tak kutemui sosoknya, dengan napas terembus kasar, kubalas.

Me : Nanti kabari saja. Barangkali sy sdh pulang.

Sial, harusnya aku bisa lebih jual mahal dengan sok sibuk.

Aya : Okay… :*

Bola mataku melebar, berikut dengan layar ponsel yang kudekatkan. Terkutuklah emoticon ini! Aku yang sudah berniat mencari-cari kesalahan Aya, kini malah membuat sebagian rasa kesalku meluap.

***

Tadinya aku sudah mampir ke tempat Rei, namun otakku terus saja menghubungkan dengan Aya yang sewaktu-waktu mengirimi

pesan jika dia benar-benar akan ke apartemen. Sialnya, aku jadi menungguinya begini.

Bermain games dengan sesekali melirik ke ponsel.

Sudah pukul lima sore. Napasku mengembus keras. Jika dia tidak jadi singgah, kupastikan akan mendiamkannya sampai dia sadar kesalahannya.

Aya : Koko di apartemen?

Fuck! Aku malah langsung mencampakkan stick di tanganku.

Harusnya aku bisa melama-lamakan membalas pesannya. Namun jari ini seperti autopilot ketika membalas.

Me : Iya…!

Aya : Saya di lobi.

Aku berdiri dengan kedua tangan berkacak. Alangkah baiknya… jika kamu membuatnya menunggu, kata sisi hatiku yang jahat. Hanya

saja, ternyata aku orang baik, jadi aku langsung meraih kartu akses dan berjalan keluar.

“Ngapain ke sini sore-sore begini??” sindirku ketika menemukan Aya berdiri di lobi. Jarang sekali aku mendapatinya dengan rok lipat-lipat mengembang begitu. Sadarkah dia, jika penampilannya membuatnya tambah manis?

“Biasanya juga sampe malem Ko,” balas Aya.

Telak. Aku hanya menghadiahinya dengan lirikkan, sementara Aya tersenyum lebar—dia meledekku.

“Nanti ada yang kebingungan menjelaskan ke keluarga, kenapa wanita harus mendatangi pria??” sarkasku lagi.

Ini anak malah mengamit lenganku.

“Mereka kan nggak tahu Koko tinggal di mana? Lagipula, kalau saya pulang malam hanya Mama yang bakal tahu saya ke mana.”

Aku merengutinya, sementara Aya membalas dengan wajah semringah.

“Bawa apa kamu?” elakku dari wajah yang memanas melihat paperbag yang dijinjingnya.

Aya malah menanggapi dengan seringai.

Ketika kami sampai di unitku, Aya langsung berkata.

“Buka deh,” serahnya.

Mataku terus saja meneliti mimik wajahnya, dengan tak yakin mengambil barang itu darinya.

Yang setelah kubuka…

“Dapat diskon.”

Bibirku berkedut, menahan senyum. Palingan diskon sedikit kalau produk ini.

“Apa saya harus memberikan pesangon lebih, karena kamu belikan dompet ini?” pancingku.

Aya mengangguk kuat dengan wajah semringah. “Boleh.”

Aku langsung berdecak.

Senyumku tak dapat disembunyikan lagi ketika meneliti setiap inci dompet kulit ditanganku.

“Jadi ini alasanmu tidak mau ajak saya??”

“Enggak,” sahut Aya apa adanya.

Wajah semringahku langsung terhempas.

“Keluargamu juga sudah tahu saya pacarmu, buat apalagi menjaga privasi??” pancingku lagi.

“Ya karena dua sepupu saya perempuan, yang satu belum punya pacar yang satunya lagi masih dibawah umur, masa saya ajak pacar, kan nggak asik.”

Aku merengut. “Kenapa kamu terpikirkan beli saya ini?”

“Ya karena dompet Koko udah buluk.”

Mataku kontan menyipit sementara Aya tergelak.

“Harusnya… pasti ada arti khusus.”

Aya kembali menggeleng. “Enggak.”

“Bilang saja ‘iya’ kenapa?? Apa yang kukatakan iyakan saja…!”

Tak tahan, aku menarik pundaknya dan mengecup keras dahinya. Aya terbahak.

“Tadi tuh, keliling-keliling, aku nggak niat beli apa pun, jadi lihat-lihat dompet keinget Koko,” paparnya.

“Jangan dijelaskan,” sahutku kesal.

“Seriusss…” godanya lagi.

Aku mencibir, sementara Aya semakin meledekku melalui tatapannya yang bercahaya. Bibir bulatnya yang seksi.

“Jangan melihat saya seperti itu.”

“Seperti apa??”

Aya justru menopang dagunya. Sial!

Tak tahan, aku berdiri. “Sebagai balasan. Saya akan memberikanmu kartu—”

“Kredit unlimited?”

“Bukan!!”

Aya kembali terbahak, jika begini terus aku tidak tahan untuk tidak mencium bibirnya.

“Kartu akses ke apartemen saya.”

Aku tahu Aya bahagia melalui sinar matanya. “Itu artinya saya bisa datang kapan saja dan mengambil isi kulkas Koko??”

“Isi kulkas saya hanya air mineral,” balasku, “lagipula saya memberikannya dengan harapan kamu yang akan mengisi kulkas saya.”

Aya berdecak. “Dasar.”

Alisku terangkat saat Aya menarik bantal sofa dan meletakkannya di bawah lututnya, kakinya terekspose, tentu saja. Dan begitu dia hendak berbaring… aku langsung menarik tangannya.

“Kalau mau istirahat di rumahmu saja.”

“Ya ampun… saya cuma numpang baring sambil ngelurusin kaki lho, Ko…”

Gawat! Apa Aya melihatku menelan ludah?

“Toh buat apa Koko kasih saya kartu akses kalau cuma untuk tiduran di sofa aja nggak boleh??”

Aku mengalihkan perhatian, dan menuju pantry.

“Kenapa sih, Ko?” cecar Aya.

Apa aku harus pergi ke psikolog atau ke psikiater sekaligus? Karena setiap bertemu Aya aku ingin menciumnya. Bagaimana aku harus menjelaskan jika ini bukan hawa nafsu semata??

“Because I’m a better person now, and I fought hard for it.”

Aya menatapku dengan bibir terbuka. “Saya—juga nggak lagi godain Koko, kok.”

Aku mengelus kasar leherku, uratku kembali dipaksa menegang. Berbohong pun rasanya percuma.

“Saya ingin menciummu, selalu. Nanti kamu sangka saya maniac.”

Aya mematung di tempatnya. Sungguh tidak kuharapkan. Jadi aku membalik badan, menyibukkan diri dengan melihat apa ada cemilan yang tersisa.

“I just want to stay cool, tapi tetap nggak bisa.”

Aku sontak menoleh. What? Apa maksudnya?

“Katakan saja apa yang ada dipikiranmu kenapa harus ditahan?”

Tantangku seperti membuka pintu neraka.

“Ada kekhawatiran, karena saya mulai feeling overproud. Dicintai? Like, unbelievable. Karena sekarang saya terlalu bahagia, saya jadi sedikit takut. Itu sebabnya, saya selalu mengambil satu langkah mundur untuk mengantisipasi.”

Aku menatap Aya tanpa teralih sedikit pun, bibir bawahku tergigit karena gemas. “Itu sebabnya kamu berusaha menghindari saya??”

“Tidak begitu. Saya nggak mau Koko mencapai titik bosan. Hanya dalam sekejap, segala impian saya tentang seorang pria menjadi kenyataan,

tetapi ini nggak berarti saya tidak mempercayai Koko. Jika hubungan kita akan berlangsung sangat lama, kita harus membiasakan diri untuk tidak selalu bersama kemana pun, kan?”

This woman makes me crazy, karena aku selalu ingin memeluk dan menciumnya diluar dorongan nafsu.

Kami saling menatap lebih dari sedetik, hanya itu waktu yang sanggup kutahan hingga percikan dalam diriku meledak, dan meraih pinggangnya. Bibir kami kembali saling menari. Berpagutan dalam, dan tangan Aya meremas pundakku.

Sudah jelas dia tidak akan pernah menjadi mantanku! Sudah kuajari sampai jadi ahli mau berciuman dengan pria lain?? Terkecuali dipanggil Tuhan, demi seluruh money di tabunganku, aku tidak akan membiarkan itu terjadi.

“*I said better person now, but not one hundred percent holy.*”

Senyum Aya mengembang meski dahinya mengerut, bibir penuhnya, kembali menggoda untuk kugigit. Tuhan benar-benar mengujiku habis-habisan, karena aku tidak pernah puas menatapnya dan ingin menautkan bibir kami lagi.

“Saya setuju!”

“Apa?” tanyaku heran.

“Sex before marriage.”

Kontan saja aku menghadiahi tepukan di jidatnya.

“Bukan itu…”

“Terus apa dong??”

“Tidur di kamar saya. Itu wilayah paling privasi, untukmu saya izinkan. Istirahat di sana. Saya kunci dari luar.”

“Astaga, Ko…!! Kalau gitu sih, mending saya tidur di rumah.”

“Ayo saya antar pulang,” sambarku cepat.

Aya serta-merta cemberut. “Kalau saya pulang sekarang, kita baru bisa pacaran lagi minggu depan.”

“Siapa yang membuat pengaturan seperti itu??”

“Ya karena setiap harinya kita sama-sama sibuk.”

Aku menggerutu dalam hati. “Ya sudah sana…”

“Apa?”

“Luruskan kakimu di sofa.”

Senyum Aya mengembang. Dia menuju sofa dan tiduran seperti tadi. Sementara aku duduk di stool.

“Koko—ngapain tetap duduk di situ?”

“Ya terserah saya, ini kan hunian saya.”

Aku tersentak saat Aya mendadak sudah duduk di sebelahku. “Ngapain kamu malah duduk di sini??”

“Waktu sedikit namun berkualitas itu lebih baik Ko…” Aya meraih ruas jariku dan menggenggamkan ke tangannya.

Menarikku turun, lalu kami bersama-sama duduk di sofa. Bibirku berkedut, menarik kepalanya menyandarkan ke bahuku. “Begini baru benar,” gumamku.

“Saya baru akan melakukannya,” sanggah Aya.

“Call me honey.”

“Iyaa… Ko Honey.”

Aku mendelik, sementara Aya tertawa puas.

Bab 37-38

Sudah hampir dua minggu, tapi rasanya bibir ini nggak bisa nggak senyum-senyum sendiri kalau ada panggilan telepon dari Koko. Seperti syarafku memerintahkannya untuk terus tersenyum.

“Halo Ko?” jawabku yang menelentangkan tubuh di kasur, menjauh dari laptop.

“Sepertinya saya akan memberikan kesempatan kepada si Freshgraduate. Memberikan dia pengalaman kerja.”

Dahiku berkerut. Apa yang dia maksud? Ah! Si Venia yang tadi siang di wawancara.

Garis bibirku yang tadinya melengkung ke atas berubah datar.

Apakah mode telepon tanya kabar ala pasangan pacaran hanya bertahan seminggu? Lalu sekarang dia kembali ke tabiat aslinya?

“Kenapa gitu?”

“Kalau saya terima Ibu Terry, anaknya dua masih sekolah.”

“Tapi dia berpengalaman. Ah… Koko ragu nggak bisa suruh-suruh kapan aja kayak saya kan??”

“Itu salah satu alasan. Alasan lain, bukankah sebaiknya anak-anak diurus oleh ibunya sendiri. Kalau dia mengikut suami, artinya suaminya mampu mencukupi kebutuhan kan?”

Apa dia menyamakan dengan masa kecilnya?

Ada sesuatu yang mendesak di dadaku. “Tapi dia bilang butuh pekerjaan kan? Artinya butuh tambahan Ko, biaya pendidikan kan juga nggak murah.”

“Begitu ya?”

“Iya dong…”

“Tapi kenapa saya yang harus memikirkan pendidikan anak orang lain?”

Aku membekap mulutku erat-erat menahan tawa atas tanggapan polos Koko.

“Itu namanya empati. Ya biasa kan Koko memutuskan sendiri. Membangga-banggakan feeling Koko.”

“Tapi feeling saya… condong ke wanita baru lulus itu. Rambut dan matanya bagus.”

Alisku menyatu, sejak kapan Koko lihat fisik?

“Sekaligus bisa diperlakukan seperti sapi perah?? Kayak saya gitu??”

“Saya tetap memberikan uang lembur. Jangan terlalu banyak mengeluh…” ocehnya.

Aku mencibir dari balik telepon.

“Aya.”

“Hmm?”

“Kenapa kamu begitu menyebalkan?”

Dahiku berkerut. “Kok gitu?” tanyaku sedikit memprotes.

“Saya sudah jelas-jelas memuji wanita lain kenapa kamu tidak cemburu juga??”

Aku mendelik untuk kemudian meledakkan tawa.

“Koko ingin saya cemburu, sementara setiap kali Cheryl ganti warna rambut Koko ambil bagian buat komen? Belum lagi kalau Jessica ada flirting, Koko mendumal?? Koko suka wanita rapi, tapi Koko nggak begitu suka wanita pesolek, gitu kan??”

“Oh sh—you know me so well.”

“Awalnya saya malah mengira Koko nggak suka cewek—"

“Sial. Saya normal!”

Aku kembali tertawa hingga perutku mulas.

“Itu aja kan? Sudah kan?”

“Kenapa sih? Harus buru-buru??”

“Saya sibuk Koko…”

“Sibuk apa??”

“Submit lamaran kerja, baru setengah nih, Koko keburu telepon.”

Koko nggak langsung menjawab.

“Hm,” gumamnya setengah menggeram.

“Ko!” pekikku saat tahu dia hendak menutup panggilan.

“Apa?? Tadi kamu suruh saya matikan!”

Aku suka ocehannya.

“Pilih Bu Terry aja.”

“Kenapa?? Karena saya harus memikirkan masa depan pendidikan anak orang lain??”

Sindirnya. Senyumku mengembang.

“Kalau Koko pilih yang fresh graduate nanti saya cemburu,” godaku.

“Terlambat!” Aku tergelak, bisa membayangkan ekspresi meledak Koko. “Jangan mengejek saya!” ocehnya lagi, aku terbahak-bahak.

“I love you…” balasku.

“Jangan menggoda.”

“Itu dari lubuk hati paling dalam,” imbuhku dengan pipi memanas, menggigitu ujung bantal.

“I love you too,” sahutnya meski dengan nada sedikit jutek.

Aku menelungkup begitu kegirangan. Dan ketika kembali melihat ponselku, dengan kejam Koko mematikan panggilannya.

Dasar… Sambil terlentang malas-malasan aku hendak menggoda Koko lagi lewat chat.

Namun, sebuah chat di grup Misi Iphone membeliakkan mataku.

Darius : Iphone, baru. Original. Ada di tangan gue! Besok wajib ketemuan!!

Aku langsung terlonjak dari kasur dengan mulut menganga.

***

Jam di tanganku sudah menunjukkan pukul empat sore. Aku segera beres-beres karena Jani bilang dia udah on the way. Ini malam minggu cuy… jadi kami sengaja ketemuan lebih awal, karena masing-masing punya jadwal malam mingguan, terutama Darius tuh, yang jarang-jarang ada di daratan.

Aku menuju pintu ruangan Koko, mengetuknya satu kali sebelum langsung membukanya, melongokkan kepalaku. “Saya duluan ya Ko…” Dari tadi pagi aku juga udah cerita ke Koko kalau hari ini ada janji temu dengan temanku.

“Hmm…” gumamnya jutek. Aku mengulum senyum.

Begitu daun pintu hendak menutup. “Tunggu…”

Aku kembali menyembulkan kepalaku. “Kenapa Ko?”

“Tidak ada basa-basi?”

“Hah?”

“Setidaknya tawarkan dahulu, saya mau ikut atau tidak. Jika saya menolak, baru kamu pergi.”

Aku mencebik dan menggelengkan kepala. “Nggak bisa. Kalau ditawarin Koko bakal langsung setuju ikut, bukan sok-sok nolak kan?”

Koko mencibir.

“Udah ya? Bye… Nanti telepon saya…”

Bisa kulihat tubuh Koko menegap tinggi. “Terbalik! Kamu yang harusnya telepon saya. Kamu!!”

Aku tertawa sambil menutup pintu. Seriously, demi seluruh yang ada di muka bumi ini beserta isinya, baru kali ini aku nyaman melontarkan segala gurauan juga yang ada di kepalaku tanpa filter.

Selagi menapaki anak tangga aku memeriksa ponselku dan mengangkat telepon dari Jani. “Iyaa… iyaa… ini gue udah turun.”

Aku langsung menemukan mobil putih, taksi online yang ditumpangi Jani dan naik.

“Berasa dikejar setan ya,” ejek Jani.

“Lo setannya!” balasku.

Jani tergelak.

Mobil melaju.

“Itu mobil Koko lo itu kan?”

Mendengar nama Koko disebut—aku yang dulunya sebel banget—sekarang malah sekuat tenaga menormalkan wajahku yang memanas. “Hm, kenapa?” balasku berlagak cuek.

“Hubungan lo sama Koko lo itu gimana?”

Aku seketika tersentak, perutku teraduk mulas sekaligus gembira, karena yang Jani omongin itu cowok gue dongg…

Tapi ini bukan waktunya membanggakan keberhasilan rencanaku. Jadi, aku mengibaskan tangan, “Gimana apanya?”

Itu nanti dulu deh, urusan Jeremy lebih bikin mumet. Ya kan? Gimana bisa itu cowok tetap kasih barang taruhannya?? Dan tetap chat aku

layaknya teman lama yang nggak ada kejadian apa pun??

Aku beneran nggak habis pikir.

“Aya… itu cowok nggak ada pergerakan juga? Ih… nyesel deh jadinya gue pro ke dia dari kemarin-kemarin.”

Aku spontan melirik Jani. “Kenapa—lo berpikiran gitu?”

“Ya buktinya?? Kayaknya beneran deh apa kata lo, orang kalau ngelamar tulus mana mungkin selugas itu, pasti ada apa-apanya. Fix! Dia mau manfaatin lo doang.”

Sialan! Enggak gitu… Gigiku sampai gemeretak.

“Bu—"

“Tapi Ya, kenapa lo nggak jadian beneran aja sama Jeremy? Dia jelas udah nembak lo kan? Mana cakep banget, kalau lo ajak ke acara-acara kondangan udah deh, lo pasti jadi perhatian,” cerocos Jani yang langsung membuat sarafku tegang.

“Jadi menurut lo Koko jelek banget? Bukannya waktu itu lo bilang gue harus terima dia karena ganteng banget??”

Alis Jani terangkat tinggi-tinggi. “Tuh. Tuh… mana ada gue bilang ganteng bangeet… Aya… Aya… memang gitu ya, sesuatu yang sulit di dapat jadi lebih menggiurkan. Kalau dibandingin Jeremy jelas gantengan Jeremy sih.”

Mataku berapi-api, napasku mengembus kasar.

“Jadi kenapa waktu itu lo ngebet banget jodoh-jodohin gue ke Koko??” Oh… suaraku sedikit nggak terkontrol.

“Soalnya, gue lebih pro pengusaha daripada pekerja. Lakik gue contohnya, puluhan tahun disuruh-suruh. Tapi kalau sekarang kayaknya lo kudu cari tahu soal Jeremy juga deh mana tahu dia punya tabungan reksadana?? Duh cakeep! Ntar gue suruh Darius cari-cari info. Kalau kita nggak bisa nemu soulmate paling nggak ketemu yang mapan!”

Aku menggerutu. “Jan, gue—"

“Lo kalo gue bilangin suka nggak percayaan sih. Pacaran ya pacaran aja kali ya… ngapain kedepanin insecure! Kalau gagal ya putus, cari lain. Apalagi pacarannya sama yang cakep dijamin banyak yang iri, mayanlah… naikin branding.”

Ishhhh!!! Kepalaku sepertinya mulai berasap.

“Koko goodlooking kok!” sambarku cepat.

“Hah?” seru Jani heran aku langsung mengalihkan pandangan, dia bahkan memutar kepalanya hingga di hadapanku, “Nah, gini nih! Dasar cewek! Dibutakan harapan palsu! Ngebet meraih yang nggak bisa diraih!”

“Siapa bilang nggak bisa diraih??” balasku sewot.

Mata Jani menyipit. “Maksud lo?”

Aku menggigit-gigit bibir dalamku, harusnya ini surprise sih. Tapi ya, kenapa aku kesel banget ya denger Koko disalah-salahin. “Koko itu—” pacar GUE!!!

“Sebentar. Sebentar,” Jani malah mengangkat telepon. “Darius udah sampe di tempat ketemuan,” kata Jani lagi, “Ngedumel dia, cewek biasa banget ngaret katanya.”

Aku menyeringai, menggelengkan kepala.

“Eh, gimana tadi?” tanya Jani kembali masih menyambung yang tadi.

Saat otakku lebih dingin, aku berpikir memang harus memberikan Jani kejutan biar dia tercengang-cengang. “Apa??” tanyaku mengelak.

“Iya… iya… terserah lo deh, hidup memang hidup lo. Tapi si Koko-koko itu wajib lo blacklist.”

Jani nggak henti-hentinya membuatku tersengat.

“Kenapa gitu??”

“Kesel gue, udah gue bantuin juga.” Jani malah bermonolog.

“Hah?”

Di saat dahiku berkerut, Jani justru mengalihkan pembicaraan.

Lima belas kemudian, kami sampai di tempat ketemuan.

“Ituh Iyus!” pekik Jani, kami mendekat, dan langsung saling heboh—Jani seorang sih. “Mana! Mana barangnya!”

Darius mengedar pandangan. “Lo jangan bikin tengsin dong, dikira orang gue jualan sabu.”

Aku tertawa.

Darius meletakkan paperbag yang dibawanya ke atas meja. Membuka perlahan-lahan dengan gaya kayak pesulap sih kata aku. Dan tada… Iphone keluaran terbaru itu nyaris membuat liurku tumpah.

“Guee… kayak ngeliat harta karun.”

Darius senyum-senyum. “Seharga satu unit motor baru, Siss…” ledeknya.

Aku sampai tahan napas lho, dan mengembuskannya lewat mulut.

“Um. Oke,” potongku. “Apapun keputusan kalian, gue nggak akan ambil bagian. Jujur aja gue nggak enak sama Jeremy, gimana pun sejauh ini dia baik sama gue.”

Jani menyipitkan matanya, kali ini dia bukan memukul lenganku seperti biasa, malah mengguncang bahuku.

“Serius kan?? Lo jadi punya perasaan sama Jeremy ya??”

“Shhhhh!!” desisku. “Dia baik sebagai temen, udah itu doang…”

“Jadi gimana dong?” tanya Darius yang ikut bingung. “Gue juga nggak enak sih, karena kita main curang. Makanya gue langsung ajak kalian ketemu. Gue udah nolak kemarin, gue bilang aja ngalahin dia udah seneng, nggak perlu dibawa serius. Tapi dia ngotot ngasih. Harga diri katanya.”

Jani memukul meja. “Bener, harga diri seorang pria pasti tercabik-cabik kalau nggak menepati janji.”

“Tapi kenyataannya kok banyak cowok yang nggak bisa dipegang ucapannya ya?” tanyaku.

Jani menepuk jidatnya. “Aduh Aya… ini bukan waktunya klinik konsultasi percintaan… Udah deh, gini aja. Lo nggak mau kan?” Jani menunjukku, dan aku mengangguk. “Lo juga?” Jani mengarah ke Jeremy, dan Jeremy mengendik bahu.

“Ya udah, untuk gue aja...”

“Heeeiii…” seruku dan Darius kompak.

Jani terkekeh, sialan. “Yus, sekalipun lo kasih alasan terngawur, gue nggak yakin Jeremy bakal mau ini barang dibalikin, kan? Terus mau kita apain? Masa dibuang??”

“Disumbangin?” cetusku.

“Sumbangin hasil taruhan gitu?” balas Jani.

Aku langsung memijit pelipisku, iya juga. “Ya terus gimana dong??”

Darius menyesap kopinya.

Jani menjentikkan jarinya. “Gue ada solusi, tapi jangan disela dulu ya. Gue tanya dulu ke lakik gue, barangkali mau gantiin, terus uangnya kita sumbangin, tapi harganya agak miring dong… miring sampe setengahnya kalau bisa.”

“Terus apa bedanya, sama kita jual di toko hape uangnya disumbangin Januuu!!” gerutu Darius.

“Beda dong, Yang. Kalau dijual ke lakik gue—yang otomatis buat gue—dengan harga miring, itu namanya lo bantuin temen sekaligus bantuin yang membutuhkan dengan hasilnya. Pahala lo jadi double!”

“Halaaahh…” aku meraup wajah Jani. “Kalau Mas Tian tau itu hasil taruhan juga dia nggak bakal mau gantiin.”

“Ya makanya jangan sampai tahu…”

“Oh, ya udah pasti gue kasih tahu.”

Jani langsung ngedumel.

“Ladies… mending kita ambil waktu seminggu untuk saling mikirin ide, oke?? Karena hari ini gue nggak bisa rapat paripurna sampe malem—
"

“Ngapa sih lo, mau buru-buru aja??” sambar Jani.

“Ada gebetan baru gue,” sahut Darius sambil cengengesan.

“Nggak ada yang beranjak dari kursinya, sebelum gue dijemput lakik gue. Titik!”

“Dih… dasar emak tiri,” sahut Darius. “Tapi, Ya. Jeremy serius suka sama elo deh.”

“Nah itu! Tugas kita sekarang, comblangin Aya ke Jeremy, karena dia udah terbukti ada perasaan ke Aya—"

“No!! Gue udah punya pacar!”

Mereka kompak mendelik ke arahku.

“Bohong kan lo?”

“Gue jarang halu ya,” balasku.

Mata Jani semakin membola. “Siapa?? Sadis lo ya nggak ada cerita-cerita…” seru Jani heboh.

“Um… entar gue suruh orangnya jemput.”

Aku menaikkan alis tersenyum menggoda menatap Jani yang sangat penasaran sambil membuka aplikasi perpesanan.

Aya : Ko, bisa jemput saya nggak?

Nggak lama pesan dari Koko langsung muncul, membuat suasana hatiku tambah cerah.

Koko : Macet nih. Kamu pulang naik taksi saja.

Senyumku kontan menyurut. Mampus… mana udah kugembor-gemborin.

Koko honey!!! Langsung iyain aja kenapa sih???

Aku juga nggak mungkin memaksanya seperti wanita manja. Berpikir Aya!!

Aya : Memangnya kita nggak malam mingguan?

Koko : Besok kan ketemu

Jawaban yang sangat… sangat… realistis. Aku menggigiti bibir bagian dalamku. Mana di sebelahku Jani seperti mengendus-endus sesuatu. Argghhhh… sial. Aku bangkit. "Sebentar."

"Kenapa? Nggak bisa jemput ya?? Mending spill foto langsung Ya…"

Aku terus berjalan mengabaikan ocehan Jani.

Di dalam toilet, aku duduk, dan kembali menimbang mengetikkan sesuatu. Mengembuskan napas, kukirim kembali pesan ke Koko.

Aya : Jadi beneran nggak bisa jemput ya?

Koko : *picture

Koko : Sdh berhasil putar nih!

Koko : Kamu di mana?

Aku membekap mulutku, karena nyaris menjerit. Bisaan banget memang, tadi dia jelas-

jelas kayak ogah-ogahan. Kenapa bisa putar secepat itu?? Pertanyaanku nanti saja, kubalas dengan cepat.

Aya : *sharelocation

Aya : :* :*

Aku kembali ke kursi kami dengan wajah semringah luar biasa.

“Siapa sih???” cecar Jani, masih sangat penasaran. “Spill dong… Ayaaa!!”

“Lagi on the way orangnya,” godaku.

Dan wajah penasaran Jani nggak tertolong lagi.

Hampir setengah jam kemudian, yang muncul duluan adalah Mas Tian.

“Udah dijemput tuh,” ujarku, “Pulang sana.”

Jani semakin senewen. “Sampai ini café tutup pun gue bakal tunggu siapa yang jemput elo!”

Dan nggak sampai satu menit…

“Itu kan??” Jani bersuara.

Pria yang kutunggu langsung melihat ke arahku—meja kami mudah ditemukan.

Mulut Jani menganga, sementara tangannya dengan aktif memukul-mukul tubuhku.
“Kapan?? Kapan lo jadian??” desisnya berbisik.

“Gue duluan ya…” kataku begitu Koko berdiri di dekat meja kami.

Jani masih kelihatan syok.

“Nggak dikenalin dulu tuh, pacar barunya,” goda Darius.

“Jani, Mas Tian kan udah kenal. Ke elo aja yang belom. Ko, ini Darius.”

Mereka bersalaman.

“Duluan ya Beb…” ledekku ke Jani dan dengan sengaja menggenggam tangan Koko di hadapannya.

Jani membalasku dengan tatapan seolah mengartikan ‘Tega lo nggak kasih tahu gue!’

“Kamu tidak bilang, kumpul dengan teman cowok juga,” ucap Koko ketika kami sampai di dekat mobil.

Aku menoleh dengan wajah kikuk.

“Kalau ada teman cowok, kenapa kamu keberatan ajak saya?”

Aku mendelik. Mampus! Iya juga.

“Kita—ke apartemen Koko aja, biar enak ngobrolnya. Okee??”

Mata Koko seperti sinar laser yang memindai kebohongan di wajahku, sementara aku tetap menyengir kaku.

Bab 38

“Kamu mau cerita sekarang, atau tunggu beberapa jam kemudian??” tanya Koko, kali ini wajahnya sangat serius.

Aku memainkan bagian dalam bibirku, membasahi gigiku dengan lidah, olahraga bibir,

dan yah… aku nggak bisa mengurangi kalut dan gugup. Gimana harus kumulai cerita ini??

“Tapi Koko janji nggak akan marah, kan?”

Aku justru membuat mata Koko semakin menyipit. “Selama kamu jujur.” Jawabnya nggak meyakinkan.

“Ya, tapi duduk dulu dong…”

Koko yang sejak tadi berdiri berkacak pinggang di hadapanku mengembuskan napas keras dan akhirnya duduk di sebelahku.

“Ayo, apa?”

Aku mengusap-usap wajahku sebelum menatap Koko.

Dengan beberapa kali kerjapan mata—aku menceritakan semuanya.

Koko memandangku dengan wajah keras seperti nggak habis pikir. Aku hanya bisa meringis, dan sedikit menghindari tatapannya.

“Tuh kan, Koko marah,” cicitku.

“Tentu saja saya marah. Karena dia, saya jadi kena imbasnya.”

“Kok gitu?”

“Betapa buruk motifnya mendekatimu, dan itu juga menjadi dasar penilaian kamu ke saya kan??”

Aku mengerjap, dan bola mataku semakin lebar memandang Koko. How can… mulutku nggak bisa berkata-kata, aku sedikit takjub dengan arah tanggapannya, meski yang dikatakannya adalah kesimpulan yang benar.

Hanya saja… Dia memikirkanku? Dia memikirkan dari sisiku?? Oh, dadaku mengembang dipenuhi rasa bangga dan bahagia.

“Cepat hubungi teman kamu. Tanya Dia berhasil membujuk suaminya atau tidak?”

“Koko—mau ngapain?”

“Ya mau saya beli.”

Bibirku terjalin rapat. Dia mau belikan untukku?? Supaya aku tidak menerima barang dari pria lain gitu ya? Meski itu hanya dugaan, tetap ada ledakan gelembung kebahagiaan yang mengalir melewati nadiku.

“I-iya. Tapi, Koko beli ponsel lagi untuk apa?? Ponsel Koko kan masih bagus.”

“Kok ngapain? Ya dijual lagi. Itu ponsel sudah dibuka, dijual ke toko pun pasti dikasih harga barang second. Saya akan hargai sepantasnya, lebih tinggi, yang terpenting ada untung ketika saya menjualnya lagi.”

Dia sukses memerosotkan harapanku yang membumbung hingga ke kerak bumi. Mataku menatap Koko datar selama mendengar pemaparan otak bisnisnya.

“Kenapa? Tidak suka dengan ide saya?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat. “Saya memberi solusi lho ini… bukan mencari untung!”

Aku berharap ada sesuatu yang romantis di sini, kenapa dia teknis sekali??

Fiuh… dasar. Bibirku berkedut, antara sebal dan bangga dengan pemikiran Koko yang sangat cepat ambil kesimpulan tindakan.

“Iyaa… nanti saya chat, Jani pasti butuh usaha ekstra keras buat yakinin suaminya ganti ponsel.”

Aku masih menatap Koko dengan ekspresi mencebik dan malas-malasan. Sedetik kemudian aku teringat sesuatu.

“Tapi, omong-omong, Ko. Ada—hal lain yang mau saya diskusikan ke Koko.”

Koko memutar tubuhnya, sepenuhnya menghadapku. “Apa?”

“Hm, gimana ya bilangnya?”

“Apa??” ulangnya nggak sabaran.

“Ini sifatnya curhat ya. Karena saya pengin jujur aja ke Koko. Jadi saya cuma minta pendapat Koko, bukan izin, oke?”

Meski mata Koko menyipit dia tetap mengangguk. “Hmmm. Apa?”

Aku mengambil ponselku, dan menunjukkan chat dari Jeremy.

“Kayaknya dia tulus deh, mau bantu saya dapat kerjaan.”

Koko melirikku dengan bibir menipis. “Kenapa kamu berpikiran dia begitu?”

“Ya… feeling aja. Apalagi setelah kejadian terakhir, saya kan belum ketemu lagi sama Jeremy, tapi dia masih baik hati wa saya mulu loh.”

Bibir dan rahang Koko mulai bergerak-gerak.

Aku menahan senyum sekuat tenaga.

“Dan setelah saya cek, itu beneran perusahaan bagus lho. Impian banget bisa ngantor di SCBD. Lagian, dia kan cuma kasih info perusahaan mana aja yang lagi buka lowongan di gedung tempat dia kerja. Artinya kalau pun saya

keterima, bukan karena manfaatin Jeremy, ya kan?”

Napas Koko mulai terembus keras. Bibirnya berkerut maju.

“Menurut Koko gimana?”

“Kalau saya bilang jangan??” sahutnya dengan wajah seperti menahan emosi.

“Alasannya?”

Koko mengalihkan pandangannya sebentar. “Itu tipu-tipu saja. Dia hendak dekat lagi.”

Bibirku mengulum kuat, kelepasan senyum sedikit. “Tapi kan saya nggak nilai ke arah itu Ko. Kalau saya bisa masuk ke perusahaan itu ya saya anggap itu karena kemampuan saya.”

Dia melirikku kesal, sekali, dua kali.

“Teman saya baru rent di salah satu gedung di sana. Masih perusahaan rintisan. Dia cari akuntan tambahan.”

Bibirku sedikit terbuka, jika aku pernah melihat film di mana seorang pasangan memandang tanpa teralihkan mungkin itu dinamakan tatapan penuh cinta, dan sepertinya itu terjadi kepada diriku sekarang.

Alih-alih melarangku dengan keras dia menawarkan solusi lain—padahal tujuan awalku hanya ingin menggodanya. Oh, aku ingin segera mendekapnya, namun ada yang harus kutuntaskan.

“Bidang apa?”

“Fintech. Statusmu karyawan pinjaman, sampai kita menikah.”

Perutku teraduk, Koko berpikiran jauh ke sana, sementara aku hanya terlalu bahagia untuk detik ini.

“Itu kan harus diputuskan oleh dua belah pihak Ko. Nggak bisa dari Koko doang…” pancingku.

“Oh, jadi begitu, kamu lebih memilih lamar pekerjaan lewat pria lain dibanding pacarmu sendiri??”

Akhirnya dia ke-trigger dan sedikit meledak.

“Lagian kalau ke teman Koko saya pasti masuk bekerja kan? Itu namanya nepotisme Ko.”

“Jadi kamu mau saya bagaimana??” dengusnya dengan nada marah—yang sangat keras ditahannya. “Kamu tanya pendapat saya beri solusi.”

Aku mendekatkan kepalaku, namun Koko hanya melirik. Persis seperti anak kecil merajuk.

“Batu. Gunting. Kertas. Kalau Koko yang menang, oke, saya akan melamar kerja di tempat teman Koko.”

Koko menangkap lenganku.

Saat aku berpikir Koko akan mencium bibirku dengan keras—dan aku sangat siap menerimanya, eh, dia malah melarikan lengannya yang satu lagi dan memiting leherku—bukan yang keras hingga aku nggak bisa bernapas, tapi cukup untuk membuatku nggak bergerak.

“Akh!” Aku menepuk lengan Koko yang ternyata cukup besar di tubuhku.

“Katakan iya atau tidak?” tanyanya bergaya seperti penculik.

Aku nggak bisa melihat wajahnya, namun senyumku mengembang. “Apaan??” pancingku lagi.

“Jawab saja. Iya atau tidak??”

“Y-ya untuk hal apa?”

“Iya atau tidak?” bisiknya.

Aku tentu saja luluh.

“Hm.”

“Apa??”

“Iyaaa….”

Koko melepas lengannya dari leherku lalu berdiri menjulang di hadapanku.

“Okay! Jadi kamu setuju kita main games. Peluang saya menang main games lebih tinggi daripada batu gunting kertas,” sahutnya menggebu-gebu.

Aku bengong sebentar untuk kemudian langsung terpingkal-pingkal. Tentu saja aku mengira ancamannya adalah agar aku langsung mengiyakan tawarannya. Bukannya malah menawarkan alternatif permainan lain.

Koko menatapku semakin dongkol. “Tadi katamu harus diputuskan kedua belah pihak…” sahutnya nggak terima.

Dan aku hanya semakin memegang perutku tertawa hingga meringkuk ke sofa.

“Saya terlalu pintar untuk mengartikan candaanmu,” seru Koko kesal.

Aku mengibaskan tanganku. “Kirain—Koko ancam saya supaya langsung setuju dengan usul Koko. Bukannya malah tawarin main games…”

Aku menyudut cairan di ujung mataku. Masih lucu memandangi Koko, sementara wajah Koko semakin merajuk seperti anak kecil.

“Ya—Okay! Deal, langsung terima tawaran saya.”

“Oh, enggak dong… main games dulu.”

“Sudah malam,” elaknya.

“Bukannya tadi Koko yang nawarin main games??” godaku masih tertawa, “Kan Koko antar saya, jadi mau semalam apa pun nggak masalah, ya kan…?”

“Oh, tidak bisa. Saya ada kerjaan.”

“Oh, ya udah, saya pulang sendiri—"

“Ini keadaan genting, harus diputuskan sekarang, jika tidak, bisa saja teman saya besok sudah ada kandidat.”

Setelah beberapa saat akhirnya aku bisa mengendalikan tawa dan menormalkan napasku.

“Kita ambil cara cepat.”

“Apa?”

“Duduk dulu.”

Dia menurut.

“Coba Koko tutup mata.”

“Kenapa?” tanyanya penuh curiga.

“Tutup ajaa…”

“Iya, kenapa saya harus tutup mata??” sergahnya bersikeras.

“Kalau saya kecup pipi kanan Koko artinya saya setuju, jika saya kecup pipi kiri Koko artinya saya nggak setuju.”

Sorot mata Koko menembus kedalaman mataku, membuatku bernapas gugup.

“Ayo kita pulang saja.”

“Kok gitu??” tanyaku dengan seringai yang terbit.

“Kita pacaran di rumahmu.”

“Di rumah saya ngapain??” godaku.

“Ya duduk-duduk.”

“Lalu?”

“Ya apa gitu. Tawarin saya makan, minum.”

“Rumah saya bukan restoran Ko…”

Koko menatapku semakin sinis sementara senyumku tetap mengembang.

Napas Koko terembus keras.

Aku memekik karena Koko kembali memiting leherku. Namun, kali ini dia mengecup pipiku keras, hingga berulang kali.

Pipiku keram karena tertawa terus.

Pergulatan kami berhenti saat ponsel Koko yang selalu dalam mode dering membahanakan sebuah nada.

Koko melepaskan rangkulannya, dan mengangkat panggilan.

Dia berbicara dalam bahasa yang nggak kumengerti. Namun, sekilas aku tahu dia menyebut Tante.

Aku langsung tak berkutik. Astaga… Bu Susan?? Kenapa aku nggak kepikiran coba? Setelah pertemuan terakhir kami entah gimana tanggapannya tentang diriku.

Ketika selesai, wajahnya jadi begitu kusut.

“Kenapa?” tanyaku hati-hati.

“Sudah tahu diabetes, minta donat Jco.”

Aku tahu yang dimaksud adalah Mamanya.

“Lalu?”

“Ya apalagi? Tante bingung menghadapinya. Dan meminta saya bicara ke Mom. Bukan menurut yang ada perang ketiga.”

“Kenapa—nggak Koko coba telepon Mama Koko.”

“Sama saja.”

“Ya coba saja dulu.”

Koko berdecak keras. Alisnya bertaut, seperti berpikir dalam amarah. Namun tangannya bergerak di layar ponselnya.

Aku nggak bisa mengalihkan tatapanku seinci pun saat Koko menelepon Mamanya.

Koko langsung mengoceh, dan sedikit bisa kudengar Bu Susan membalas dengan omelan.

“Kiwi?” gumam Koko. “Hmm.. Ya. Ya.”

Koko mematikan panggilannya.

“Kebiasaan,” dumalnya.

“Apa?” tanyaku penasaran.

“Melunjak. Dia minta dibelikan kiwi dan yogurt. Saya pesankan saja—"

“Kenapa nggak langsung Koko antarkan aja? Kan bisa sekalian antar saya pulang.”

Koko menatapku seperti tercerahkan karena ideku. “Iya. Sekalian kita ke rumah Mom.”

Kita???

“Eng… Saya belum sempat ganti baju lho, ini Ko. Ntar Koko antar saya dulu aja, baru ke rumah Bu Susan, biar sekalian jalan pulang.”

Koko berdecak. “Begitu saya ajak bertemu Mom baru kamu ingat. Tadi mau cium saya ingatanmu ke mana??” sindirnya telak.

Pipiku bersemu, tadikan aku hanya berniat mengerjainya.

“Oh. Oh. Atau kembali ke rencana awal, Koko order online, saya pulang deh naik taksi.”

“Kenapa? Beralasan tidak mau terikat. Jadi kamu juga menolak bertemu keluarga saya??” Koko membalas dengan mimik wajah jutek.

Bahuku langsung merosot memandangnya lesu. “Bukan gitu…”

“Lalu?”

Gimana aku harus menghadapi Bu Susan? Gimana?? Sikapku terakhir kali begitu kurang ajar.

“Y-ya… belum ada persiapan Ko…”

“Persiapan bagaimana? Sudah bertahun-tahun kamu bertemu dan kenal Mom.”

Dasar nggak peka…!

“Ya—udah. Ayo.” Mau gimana lagi. Mau nggak mau aku tetap akan berhubungan dengan Bu Susan kan? Masalah dia suka atau nggak?? Arghhh!

Namun, melihat senyum Koko mengembang, meski cemas, senyumku ikut mengembang.

***

“Ko,” gumamku saat perjalanan menuju rumah Bu Susan.

“Hm?”

“Kenapa Koko nggak setuju Mama Koko menikah lagi?” Koko menoleh. “Maksud saya,

apa Koko sudah menanyakan motivasi pria itu? Hubungannya dengan keluarganya, dan mengapa dia tetap dekat dengan Bu Susan."

"Dia bebas menikah lagi tanpa persetujuan saya."

"Tapi sepertinya Mama Koko memerlukan persetujuan Koko."

"Dia tidak memerlukan siapa pun untuk memutuskan arah hidupnya. Dia sudah melakukannya sejak dulu. Kenapa sekarang harus menyulitkan saya."

Napasku mengembus panjang.

"Memangnya pria itu tidak bisa menyelesaikan masalahnya lebih dulu, daripada membawa Mom ke dalam masalahnya? Mereka bukan lagi sudah dewasa. Tapi sudah tua!"

"Dan Koko pernah membicarakan hal ini ke Bu Susan?"

Koko terlihat canggung. "Belum."

“Ya kalau gitu bilang dong. Masa cuma saya aja Koko bisa bicara nggak pake rem.”

Bibir Koko tambah manyun. “Ya, of course. Sekarang kamu jadi tahu kan apa bedanya? *You’re different because you’re special to me.”*

Sial. Aku langsung tersenyum salah tingkah.

“Bisaan banget ngelesnya.”

Koko mencebik. “Saya tidak belajar.”

Hah? Dahiku berkerut bingung. “Siapa yang bilang Koko belajar?”

“Ya itu… yang barusan kamu bilang. Les? Tutoring, itu kan maksudnya?”

Ampun… aku kembali terbahak.

“Apa sih?” tanyanya sewot.

Aku menyudut cairan di sudut mataku. “Alasan… ngeles itu artinya alasan doang…”

Koko tersenyum tipis, malu-malu. “Oh…”

Mobil memasuki komplek perumahan Bu Susan. Jujur saja aku semakin gugup karena bingung harus menjelaskan apa jika ditanya-tanyai Bu Susan.

Namun, kegugupanku berubah jadi ketegangan saat melihat mobil lain terparkir di depan rumah Bu Susan. Ada tamu?

Kutolehkan kepala ke Koko. Dan ekspresi Koko yang jelas menahan amarah sedikit mengejutkanku.

Siapa?? Atau jangan-jangan—itu mobil pria itu?

“Kita langsung ke rumahmu saja,” gumam Koko.

“Lho, ini kan udah sampai, sayang juga buahnya Ko—” Aku semakin terheran-heran dengan ketegangan semakin tinggi saat mobil Koko semakin tidak ada tanda-tanda akan berhenti. Sepertinya Koko berniat melewati rumah Mamanya begitu saja, dan memutar di depan sana.

“Koko!” aku berseru, sementara mobil kontan berhenti, sebab Koko juga mengarahkan pandangan yang sama denganku.

Bu Tita menangis, dengan pria yang paruh baya yang menggendong Bu Susan menuju mobil. Jantungku langsung serasa berhenti berdetak.

Aku nggak mampu berpikir, begitu pula dengan Koko yang langsung keluar dari mobil dan berlari tanpa peduli mobilnya berhenti ditengah jalan.

Bab 39

Jemariku yang menggenggam tangan Koko terasa semakin erat dan basah. Kami menunggu di lorong. Seorang dokter keluar dan mengabarkan sesuatu yang rasanya seperti mimpi. Telingaku mendengar, dan tubuhku jelas mematung, seseorang harus menamparku untuk membuatku sadar. Namun, tidak ada yang melakukannya.

Hanya suara raungan Bu Tita yang memekakan telinga yang akhirnya membuatku bisa mengembalikan atensi pada sekitarku.

“Ngotot minta donat, terus dia bilang mau tidur, aku nggak ada cek lagi,” oceh Bu Tita sambil menangis meraung memenuhi lorong.

Aku tidak mampu berpikir, berbicara, dan hanya mampu mengembuskan napas jika dada ini sudah terasa semakin sesak.

Aku tahu kepergian itu akan selalu datang mendadak, tidak akan ada yang pernah benar-benar siap kehilangan. Tapi kali ini—

Kutolehkan kepalaku, Koko diam—tidak, dia bukan tenang, melainkan tatapannya begitu kosong.

Sementara, yang kuingat tadi Koko hanya sempat menahan tangan pria paruh baya itu beberapa detik sebelum membawa Bu Susan ke dalam mobil, saat itu tatapanku kaku ke kondisi Bu Susan yang memejam tegang, lalu semua terjadi begitu cepat kami sudah berada di rumah sakit.

“Setelah proses administratif selesai kami akan menyiapkan mobil jenazah untuk memulangkan jenazah ke rumah duka,” ucap salah satu perawat.

Air mataku hanya melesak begitu saja, tanpa isak, namun situasi ini membuatku melayang akan bingung di otakku.

Mengapa? Apa? Bagaimana? Nggak ada satu pun yang mampu kujawab.

Aku sangat takut dan khawatir ketika Koko mengeluarkan senyum getirnya.

“Secepat ini?” gumamnya, napasku langsung terhenti, “Secepat ini saya bisa menguasai usahanya?” lanjut Koko yang membuat air mataku semakin berderai.

Aku menariknya dari sana dan memaksanya duduk di salah satu kursi.

“Ko—”

“Ini bagus sekali. Saya kira akan memakan waktu bertahun-tahun,” ocehnya dengan tatapan kosong. Aku yakin seratus persen itu hanya bentuk tameng untuk menutupi kepedihannya.

“Menurutmu mana yang membuatnya lebih cepat pergi? Makan donat atau membiarkannya seperti sekarang? Tapi itu tidak penting lagi, dia sudah benar-benar pergi.”

“Ko!” pekikku sambil memeluknya, aku tahu dia sepenuhnya linglung. “Please…” bisikku lirih terisak di dadanya.

Entah untuk berapa lama aku masih menangis.

“Aya,” bisiknya. “Benarkah Mom sudah tiada?”

Aku mencengkeram punggungnya, dan menangis lebih keras. Itu persis pertanyaanku sewaktu kecil, saat orang-orang dewasa di sekelilingku mencoba memberikanku pengertian jika Papa sudah berpulang.

***

Kantor tutup. Pagi-pagi sekali aku sudah kembali ke rumah duka membawa serta Mama. Dari sekian banyak orang yang hadir meski berjarak yang ada di mataku hanya Koko. Dia tenang dan tidak ada basah bekas air mata, namun aku tahu dia sedang nggak baik-baik saja. Beberapa orang mendekatinya, namun Koko terlihat menjawab singkat-singkat.

Sesuai dengan permintaan Bu Susan sebelum meninggal, jenazah akan dikremasi esok hari.

Aku ingin berada di sisi Koko lebih lama, namun aku terpaksa pulang ketika seluruh pelayat yang bukan keluarga inti pulang. Aku nggak mungkin tetap di sana dan menimbulkan pertanyaan

yang membuat Koko terpaksa membuka mulut untuk menjelaskan.

Aku mendekati Bu Tita yang masih menangis, sangat berduka, dan menawarkan bantuan jika butuh apa pun untuk diurus dia bisa menghubungiku.

Meski ketika sampai di rumah hatiku tetap tak tenang. Kepikiran. Saat aku selesai mandi, hari sudah gelap, kepalaku berat karena mengantuk tapi tidak bisa tertidur.

Mama memanggilku untuk makan malam. Aku tidak mungkin mengelak karena seingatku sejak pagi aku hanya makan roti.

“Aya, pastikan Nak Daniel tetap makan,” ucap Mama saat kami mulai makan.

Itu dia masalahnya, sampai sekarang chat-ku tidak dilihat apalagi dibalas, aku menduga dia tidak sempat memeriksa ponselnya, namun aku berharap ada keluarganya di sana yang mengingatkan—memaksanya untuk makan.

Namun, aku hanya mengangguki perintah Mama.

Meja makan kembali diterpa keheningan.

Mulut dan lidahku hanya mengunyah lalu menelannya dan tak merasakan apa pun. Hanya demi perut kenyang.

“Ma.”

“Hm?”

“Maaf kalau Aya tanya ini. Tapi Aya beneran lupa, gimana kesedihan kehilangan Papa. Aya—” napasku tersendat. “Nggak ingat, apakah waktu itu Aya menangis atau nggak.”

Mama tersenyum getir.

“Benar-benar seperti mimpi. Kita dihadapkan untuk menerima kenyataan, namun jiwa dan raga nggak sanggup menampungnya. Hidup terpisah untuk selamanya, benar-benar merasa sendiri. Itu yang Mama rasakan saat itu.

Aku mengangguk, sudut mataku yang terasa basah langsung kuhentikan dengan jariku.

“Mereka yang sudah meninggalkan, sudah melalui dunia yang berbeda. Sedangkan kita yang ditinggalkan harus tetap menjalani kehidupan, dengan banyaknya masalah yang harus—mau tak mau kita hadapi. Kadangkala Mama berpikir apakah Papa bisa melihat kita dan merasakan rindu yang sama? Dan itu terdengar egois, saat di sisi lain Mama berharap Papa sudah tenang di sisi-Nya.”

Aku nggak bisa menahan laju air mataku, saat kuseka dia kembali muncul, terus dan terus lagi.

Saat malam semakin larut, dan chat-ku tetap tak terbaca, aku nggak mampu menahan diri. Aku menemui Mama dan meminta izin meminjam mobil. Mama tahu tujuanku, tidak mampu melarang, dan hanya berpesan agar aku hati-hati.

Aku tahu aku tidak akan bisa tidur tanpa melihat Koko lebih dulu—ya, bahkan hanya sekadar melihatnya dari dalam mobil.

Mobil yang kukendarai memasuki komplek, jantungku berdegup begitu keras. Laju mobil sangat pelan, dan meski sudah sangat lambat bergerak, aku tetap tak mendapati sosok Koko di antara beberapa orang yang duduk di luar rumah.

Jantungku kian bergemuruh dan nggak tenang. Mungkin aku harus memutari komplek sekali lagi.

Mobil yang kukemudikan memutar lagi. Aku harus hati-hati karena mobil-mobil yang terparkir di depan rumah masing-masing sedikit memakan jalan, sementara aku sulit konsentrasi karena terus melihat ke arah rumah Bu Susan dan berharap mendapati Koko di luar rumah. Nasib belum berpihak padaku, banyaknya orang di teras tak ada sosok Koko di sana.

Napasku terembus panjang, melewati kembali rumah duka yang dipenuhi karangan bunga. Hatiku masih belum tenang, sementara aku tidak mungkin mengganggu dengan panggilan telepon—yang belum tentu juga terangkat.

Otakku menyuruhku pulang dan mencoba menghubungi Koko esok pagi, namun ragaku seakan tidak peduli, kakiku terus menginjak gas dan kembali memutari komplek, untuk mencoba peruntungan sekali lagi. Aku benar-benar melambatkan laju mobil agar situasi yang tadi berubah dan mungkin saja Koko keluar rumah untuk mencari udara segar.

Napasku terhela putus-putus, sebab malam sudah semakin larut dan aku tidak mungkin terus-menerus berputar di komplek ini—yang kemungkinan bisa menimbulkan kecurigaan. Entah Koko duduk di salah satu kursi di luar saja aku sudah sangat sangat bersyukur. At least, aku bisa melihatnya.

Dadaku berdebar semakin keras, begitu memasuki lorong rumah. Mobilku bergerak seperti siput. Tubuhku menegap, mencari-cari dari pagar yang terbuka lebar—

Itu dia, aku tahu itu dia! Meski hanya dari samping. Dan kakiku spontan menginjak rem. Aku mengamati setiap detik saat tubuh Koko berputar, akhirnya aku bisa melihat wajahnya—

tampak lelah. Namun, aku nggak bisa lebih lama berhenti di tengah jalanan seperti ini, sebab ada sorot sinar lampu mobil di belakangku. Aku menggigit bibirku kuat, nggak ingin pergi. Dengan sangat terpaksa aku melajukan kendaraanku.

Namun, ternyata, aku tetap tak dapat menguasai tekad dalam diriku, aku mengambil tempat yang kosong untuk parkir dan keluar dari mobil. Aku akan mengintipnya seperti penguntit, dan jika ketahuan Koko bisa saja marah padaku. Tetapi, begini rasanya bertindak tanpa mengandalkan logika. Aku hanya ingin memastikan keadaannya lebih dekat lagi.

Langkahku berjingkat, namun baru juga aku melewati satu rumah tetangga, Koko sudah keluar seraya menyalakan rokok di mulutnya begitu dia menoleh tubuhku mematung, tertangkap basah. Dan sepertinya tak hanya aku yang tertangkap basah, Koko bahkan langsung menjatuhkan rokoknya lalu menginjaknya.

Aku mengulum bibir bawahku kuat-kuat, sekarang, mau nggak mau aku tetap akan

mendekatinya, mana mungkin aku pura-pura numpang lewat.

“Sudah jam berapa ini?” tanyanya ketika kami sama-sama saling menghampiri. Aku nggak ingat mungkin juga sudah jam dua belas.

Aku terdiam kaku. “Saya cuma—khawatir,” kataku nggak ingin berbohong.

“I’am not a child.”

Kata-katanya mengandung kemarahan. Apa dia tidak suka dengan pacar yang memata-matainya? Ah, shit… aku bahkan nggak mengingat cerita tentang mantannya itu.

Aku benar-benar canggung. Aku harus memahami kondisinya, aku nggak boleh terpancing.

“Maaf Ko, saya cuma—” tidak bisa tidur karena mengkhawatirkannya, bukankah itu sama saja?

Aku tidak bisa melanjutkan kalimatku, karena jika aku mencari alasan lain sama saja aku berbohong, namun, hal lain yang membuatku

tidak bisa melanjutkkan kalimatku adalah saat dia melewati tubuhku—menuju ke mobilku yang terparkir di depan sana.

“Kapan terakhir kali kamu naik mobil ini?”

“Satu—em dua bulan. Sepertinya,” jawabku nggak yakin, dan bingung kenapa dia harus menanyakannya.

“Dan kamu masih bisa sampai di sini tanpa mogok di tengah jalan,” gumamnya.

Aku menggigiti bibir dalamku, saat menatapnya—ingin memeluknya, saat otakku berpikir jika dia mengkhawatirkanku, bahkan bisa saja dia tidak memiliki pemikiran itu.
“Sering dipanasin kok, Ko,” sahutku berusaha senormal mungkin—yang aku yakin nggak akan bertahan lama.

Aku membeliak saat Koko membuka pintu mobil.

“Tidak kamu kunci??”

Aku menggeleng dengan ekspresi suram. Dan semakin kaget saat Koko naik ke atasnya. Aku buru-buru memutari sisi mobil dan ikut naik ke dalamnya.

“Butuh kunci?” tawarku.

“Memangnya saya mau ke mana?”

Aku menelan ludah, nyaris menepuk bibirku sendiri.

Koko seperti menyamankan tubuhnya ke sandaran, dia layaknya orang yang melakukan aktifitas seharian penuh tanpa istirahat dan sekarang hanya butuh sesuatu yang empuk untuk merebahkan tubuh.

“Kenapa kamu mengkhawatirkan saya?” gumamnya, kemudian menambahkan. “Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mati, tidak ada yang perlu disesali.”

Bibirku terbuka, nggak tahu harus menjawab apa. Namun, entah mengapa aku merasakan sebaliknya, aku merasakan suara parau itu

terdengar dipenuhi penyesalan—mungkin aku salah.

“Saya bukan anak kecil lagi. Seperti kata-kata Mom, ‘kamu bukan anak kecil lagi, mau sampai kapan kamu begitu?’ Itu yang dikatakannya ketika dia mendengar saya membuat masalah. Seakan semua masalah selesai dengan mudah karena saya bukan anak kecil lagi. Jadi saya tidak akan bersedih.”

Koko berbohong. Setetes airmataku meluncur turun begitu saja.

“Saya juga tidak perlu merasa bersalah karena tidak memperhatikannya. Begitu kan?”

Aku tetap diam, hanya cairan di pelupuk mataku yang bereaksi.

Aku bisa melihat dahi Koko berkerut, air mukanya masih keras dan menyimpan kepedihan.

“Hubungan kami tidak baik, jadi tidak mengapa jika saya tidak bersedih kehilangannya,” ocehnya lagi, berulang-ulang.

Aku tahu dia mengalami yang sebaliknya.

“Saya hanya kecewa dia pergi sangat mendadak. Mungkin dia tidak mengizinkan saya untuk memamerkan diri, bahwa saya sudah menemukan belahan jiwa, dan berniat menikahimu tanpa halangan seperti dirinya.”

Tanggulku pecah, aku meraih bahu Koko, untuk menghadapiku lalu memeluknya dengan erat. Bersyukur dia tidak meronta atau pun menolak.

“Saya tahu Koko mengatakan hal itu sebagai bentuk perlindungan diri. Katakan saja apa yang ada di dalam hati Koko, apa saja yang membuat Koko lega, anggap saya patung atau benda mati. Saya tidak akan menyela, atau menegur.”

“Dia bukan ibu yang baik. Dia bahkan tidak pantas menuntut saya untuk berbakti. Tapi kenapa? Kenapa saya tetap mengangkat teleponnya?? Selalu. Kenapa saya tetap mengkhawatirkannya. Kenapa—saya tetap kasihan melihatnya terbaring begitu,” suara Koko bergetar dan dadaku semakin sesak.

“Semakin saya pikirkan, mengapa saya sangat mirip dengan dia? Bahkan sampai akhir pun dia malu untuk terus terang meminta saya menemaninya. Ini sudah takdir. Tidak ada yang menyalahkan saya. Siapa yang berani menyalahkan saya? Tetapi kenapa saya tetap merasa bersalah??” Koko mengoceh dengan parau, sementara aku mendekapnya semakin erat.

Meski kutahan-tahan nyatanya suara tangisanku lah yang menggema di dalam mobil.

“Waktu kembali ke Indonesia, saya tidak suka dengan pemikiran akan menghadapinya dalam waktu yang lama. Saya ingin menghindar dari problematik ibu dan anak yang memuakkan. Tapi tetap saja saya tidak bisa mengelak. Dan sekarang Tuhan mengabulkan keinginan saya, harusnya saya merasa senang, kenapa saya tidak senang?”

Aku menarik wajahku yang basah dari dadanya, dan menatapnya melalui mata yang mengabur, dia terluka sekaligus bersedih.

Tanganku mengelus sisi pipi dan rahangnya.

“Saya tidak bisa menjabarkan perasaan Koko, saya juga nggak punya kata-kata penghibur yang tepat. Ketika saya bersedih, saya malu mengakui jika saya bersedih. Ketika saya ingin dipeluk, saya tidak bisa mempercayai seratus persen jika orang tersebut mempunyai kesedihan yang sama atau, apakah saya hanya satu-satunya orang yang bersikap berlebihan dengan kesedihan itu. Saya tidak bisa mempercayai kepedihan dan rahasia saya kepada orang lain.

“Namun, sekarang keadaan berbalik. Saya hanya ingin memeluk Koko dan menampung kesedihan itu. Bukan hanya rasa empati sebagai orang luar. Bukan juga karena status kita. Tapi karena saya menyayangi Koko, dengan hati dan pikiran saya. Seperti Koko yang mengkhawatirkan Bu Susan tanpa sebab, karena Koko sangat menyayanginya.”

Kusadari Koko mematung, ekspresinya seperti—*he doesn’t know what he must doing* kecuali menatapku.

Aku meraih kepala Koko dan memeluknya di bahuku. Tanpa kata Koko membalas pelukanku, sangat erat hingga seluruh kepedihanku menyeruak. Dan aku tahu dia juga sedang menangis dalam diam.

Bab 40

Sudah hari ketiga Koko belum masuk kerja. Aku tahu banyak hal yang harus diurusinya.

Kami hanya saling bersapa singkat melalui pesan. Namun, hubungan itu layaknya rekan kerja. Kemarin aku sempat bertemu dengannya, saat mampir pulang kerja ke rumah duka, karena harus ada yang ditanda tanganinya. Ada tekanan dalam ekspresinya. Dia belum seutuhnya pulih, aku sadari itu.

Kami belum memiliki waktu untuk benar-benar berdua. Tentu saja aku nggak akan memaksakan hal itu. Tapi jujur saja, aku merindukannya.

Aya : Koko udah makan kan?

Kodanil : Sdh

Kutatap chat terakhir kami. Selama tiga hari ini isi chat-ku praktis bukan seperti pasangan kekasih. Hari ini aku menyelesaikan pekerjaanku lebih cepat dan langsung menuju ke apartemen Koko.

Aku mencuci wajahku, dan memakai ulang pelembab. Merapikan riasanku dengan memoles lipcream. Hari ini aku memakai kemeja baru juga celana kulot, menggerai rambut. Mbak Nita bahkan memuji penampilanku hari ini yang dianggapnya sebagai penampilan kebangkitan—yeah, dia malah salah mengira aku begitu semangat karena sebentar lagi resmi keluar dari kerjaan.

Padahal tujuanku adalah untuk memeriahkan harinya. Aku akan membantu Koko menghadapi hari yang lebih baru lagi. Entah berhasil atau nggak, seenggaknya dia nggak melihatku sumpek-sumpek amat.

Sampai di apartemen Koko, aku yang memang nggak membawa apa pun sengaja mampir ke minimarket. Dia suka roti, tapi aku nggak tahu sih dia punya banyak persediaan roti atau nggak. Kalau kebanyakan takutnya malah kedaluwarsa tanpa kemakan. Oke, buah aja, kalau dia nggak makan aku bisa bantu abisin.

Aku masih berdiri di depan refrigerator, dan sedikit tersentak saat mataku menangkap

sesuatu. Orang yang kuhindari kini ada di sini—aku tahu meski nggak menoleh sepenuhnya. Aku nggak mungkin berpura-pura nggak melihatnya kali ini.

Mengembuskan napas sejenak, aku memutar sedikit tubuhku.

“Hai,” dia menyapa lebih dulu.

Aku tersenyum kikuk. “H-hai.”

“Ya, bisa bicara bentar nggak?”

Aku mendesah, kenapa harus ada halangan. Waktuku nggak banyak, kalau sudah kemalaman aku harus cabut tanpa sempat ngobrol dengan Koko.

“Sebentar saja,” ucap Jeremy lagi.

Kuanggukkan kepalaku sungkan.

Kami beriringan ke kasir, dan aku menggeletukkan gigi-gigiku, mengapa dia nggak tanya sama sekali kenapa aku berbelanja di sini? Dan, meski udah aku coba melambatkan

langkah agar Jeremy lebih dulu menuju kasir, pria itu seperti dengan sengaja menyamakan langkahnya.

Penampilan Jeremy memang tanpa cela, kemeja royal blue, celana chino, membalut tubuhnya layaknya aktor. Bahkan kasir di depan kami mencuri-curi lirik padanya berulang kali.

“Kita bicara di depan situ aja ya?” saranku, menunjuk tempat duduk di luar minimarket.

Syukurnya dia menyetujui. Kini kusadari, dengan Jeremy—sejak awal—seandainya aku tidak tahu dia berniat menjadikanku taruhan sekalipun aku pasti tetap akan menjaga jarak. Jeremy adalah sosok pria yang nggak akan pernah bisa membuatku melepaskan diri dari rasa insecure ketika di dekatnya.

“Susah banget ya, kayaknya mau ketemu kamu,” Jeremy seloroh, namun leherku malah tercekik.

“Um. Iya. Banyak kerjaan,” itu alasan, sebaiknya aku nggak menghindar lagi. “Y-ya itu sebagian.

Sebagian lagi—“napasku terembus panjang. “Aku—sungkan mau ketemu kamu.”

Jeremy tersenyum masam. “Iya, aku tahu kok, bisa kelihatan dari chat kamu. Tapi berhubung ketemu di sini, aku juga ada yang pengin diomongin.”

Aku membasahi bibirku—lagi-lagi. “Apa?”

Jeremy terlihat mengambil ancang-ancang. Dia menatap mataku yang berbinar tekad namun seperti butuh kekuatan lebih. Ada apa?

“Aku tahu kamu pasti marah dengan pengakuanku. Tapi aku selalu kepikiran jika nggak omongin ini ke kamu. Meskipun, ya… Eng, enggak-enggak. Aku nggak mau cari pembelaan. Jujur.” Dia mengambil napas. “Pertama aku deketin kamu karena taruhan dengan Darius.”

Aku benar-benar terkejut hingga mulutku menganga. Jeremy pasti mengira aku mendapatkan berita besar ini dan nggak habis pikir mengapa dia melakukannya. Sementara aku tercengang karena nggak menyangka dia

akan jujur. Dan dalam hatiku semakin berbunyi retak karena rasa bersalah.

“Um. Iya. Gitu, aku nggak enak sembunyiin ini terus dari kamu. Jadi, aku di sini mau minta maaf ke kamu. Tapi soal yang belakangan, aku jujur masalah nyaman ngobrol dan jalan sama kamu.”

Dan aku menatapnya seolah ingin membelah diri jauh lebih bersalah. Aku menjilati bibirku, dan nggak kuat untuk menantang bola mata Jeremy lama-lama.

“Eng—aku. J-juga mau minta maaf.” Aku ingin mengaku. Aku ingin mengakui segalanya, tapi nasib kedua sohibku gimanaa??

“Masalah yang kemarin itu?” ingatnya, “Aku udah maafin kok. Dan, yah… kayaknya malah bikin kamu beneran sungkan buat kita ketemu lagi.”

Aku meringis, keringat dingin, “J-jer?”

“Ya?”

“Kalau kita sekadar orang yang pernah kenal, dan tegur sapa kalau nggak sengaja ketemu nggak apa kan?” Jeremy mengerutkan dahinya. “M-maksud aku. Aku tahu ini egois, dan aku tahu kamu orang baik. Aku begini bukan hanya karena kamu mengaku jadiin aku bahan taruhan. Aku cuma bingung caranya bikin kita lebih cair satu sama lain, dan kuakui itu nggak bisa. Aku—meski udah coba memaksa, meski status kita teman, tetap nggak bisa nyaman lagi buat—seandainya kamu ajak jalan.”

Bibir Jeremy mengerut dan menganggukkan kepalanya paham.

“Aku benar-benar berharap kamu temukan kebahagiaan lain,” imbuhku.

“Hm. Sudah bertemu beberapa yang dekat.”

Aku tertawa kikuk. Padahal maksudku bukan melulu tentang wanita, bisa hobi atau pencapaian lain. Namun, sepertinya Jeremy malah salah tanggap dan ingin mengembalikan pride-nya sebagai don juan.

“Um. Iya. Pasti banyak wanita cantik yang mau dekat sama kamu.”

Senyum Jeremy melengkung kecut. Jeremy menegakkan wajahnya. Mulutnya kembali terbuka hendak mengatakan yang lainnya, namun dahiku mengerut saat melihat Jeremy sedikit mengalihkan wajah.

“Kamu dijemput?”

Kerutan di dahiku bertambah dan serta-merta menoleh ke belakang. Manik mataku langsung melebar. Koko?? Sebelum-sebelumnya dia nggak pernah mempermasalahkan aku jalan dengan siapa—ya, itu karena status kami belum pacaran. Lalu sekarang??

Dia nyamperin mau ngapain??

“Ko,” cicitku saat dia sudah mendekat dan aku spontan berdiri. “Um. Jeremy, aku balik duluan ya.”

Jeremy mengangguk dan ikut berdiri.

Aku terkejut setengah mati saat Koko malah mengulurkan tangannya ke Jeremy. “Saya mau meminta maaf untuk kejadian tempo hari. Maaf, baru ada kesempatan meminta maaf sekarang.”

Napasku yang tadinya terhenti terembus panjang, dan mataku memandangi Koko seperti dia satu-satunya pria di muka bumi ini.

“Oke,” sahut Jeremy singkat.

Bibirku mengulum rapat.

Aku memegang lengan Koko dan mata Jeremy singkat mengarah ke genggamanku. “Kami duluan ya, Jer,” pamitku sekali lagi.

“Kamu sengaja ke sini mau ketemu dia?” tanya Koko dengan nada jutek saat kami berjalan di lobi.

Eh? “Enggak…” sanggahku spontan. “Saya mau ke apartemen Koko… tadi ketemu di minimarket sama Jeremy. Terus dia ajak ngomong bentaran doang udah…”

“Dia tahu kamu pacar saya?”

Alisku terangkat tinggi. “Um. Kalau itu nggak tahu sih dia anggapnya apa, tapi masa nggak bisa lihat kita pegangan gini??”

“Kamu bilang tidak, kamu itu pacarnya saya??” ocehnya. Aku sedikit menelengkan kepalaku. Garis-garis lelah masih tercetak di sana, namun moodnya sudah lebih membaik—sepertinya.

“Masa saya mendadak overpede bilang, ‘eh aku udah punya pacar, lho’. Kan nggak mungkin Ko…”

“Benar. Kalau tidak ketahuan kamu bisa alasan saya hanya sekadar kenalan, gitu?”

Bibirku menipis, menepuk lengan Koko tepat saat kami memasuki lift. “Gimana hubungan kita mau langgeng, kalau Koko aja curigain saya begitu?? Padahal saya sengaja datang ke sini nggak ngabarin Koko karena pengin menghibur Koko.”

“Gimana saya tidak curiga, kamu berpenampilan seperti itu.”

Alisku terangkat, menggerakkan rambutku. “Y-ya… karena saya pengin tampil lebih fresh di depan Koko, memangnya nggak boleh?”

“Dalam rangka apa? Biasa juga rambut digulung-gulung.”

Bola mataku berputar. Aku menahan cibiran, kesalahan memacari pria yang tahu keseharian kita ya begini. Ihhh… nyebelin sumpah. Masa pacar berusaha cantik dikit nggak boleh??

“Ya lagi pengen aja. Masa nggak boleh??”

Koko nggak puas dengan jawabanku. Terlihat dari ekspresinya.

“Terus dia bicara apa?” cecar Koko lagi ketika kami keluar dari lift.

Dan pria kesayangan di sebelahku iniiii… selalu berhasil mengulitiku hingga aku nggak punya apa-apa lagi untuk dirahasiakan.

Bibirku berputar-putar sejenak. “Dia ngaku jadikan saya bahan taruhan. Dan minta maaf.”

“Lain lagi?”

Kugelengkan kepalaku. “Nggak ada.”

Aku menaikkan alis tinggi-tinggi melihat Koko berdecak keras. “Serius… cuma itu. Dan sekarang saya semakin nggak enakan.”

“Kenapa harus mengaku sih,” gumamnya yang membuatku terheran-heran karena Koko malah nampak kesal.

“Ya, mungkin dia kepikiran karena udah buat salah ke saya. Kenapa sih? Kok Koko malah kesal.”

“Ya karena dia bereskan masalah. Tanpa cela.”

“Bagus dong…”

“Jika tidak melihat saya dia pasti balik dekati kamu lagi. Mulai dari awal, dan kalimat bullshit lainnya.”

Aku mencibir. “Koko terlalu negatif thinking tau nggak??”

“Dari matanya saja saya bisa lihat.”

Aku spontan memiringkan kepalaku, menggoda Koko melalui sorot mataku. “Masa sih?”

“Masa sih??” ulang Koko dengan nada mengejek.

“Tapi Jeremy bilang ada beberapa wanita yang dekat kok.”

Decakan Koko semakin keras. “Biar tidak kalah malu saja.”

Mataku menyipit. “Ah, mungkin juga. Barangkali Jeremy masih sangat penasaran kenapa saya kebal dengan pesonanya.”

Bibir Koko berkedut, pasti menahan omelan. “Ya karena kamu tahu busuknya lebih dulu. Jika tidak kamu juga akan terperangkap dalam pesonanya.”

“Enggak,” sanggahku mentah-mentah.

Air muka Koko mengejek jawabanku.

Aku tersenyum tipis. “Hanya Koko yang membuat saya terpesona, setelah bertahun-

tahun single.” Senyumku mengembang, karena berhasil membuat Koko tersenyum singkat. “Meski Koko nggak setampan pria yang saya temui tadi. Hati saya tetap ke Koko.”

Dia spontan menepuk jidatku sebelum membuka pintu.

Dan aku akan terus berulah sampai seluruh wajah Koko memerah hingga ke telinga seperti biasanya.

“Hanya Koko yang membuat seorang Soraya Agnesia, merasakan ciuman pertama. Perlu saya kasih penghargaan nggak?”

Koko berdecak keras, tak sanggup lagi menahan senyum dan wajahnya yang memerah itu.

Aku gemas sekali.

“Kayak gini,” gumamku sebelum menarik wajah Koko sedikit berjinjit dan mengecup bibirnya.

Koko malah menundukkan lagi wajahnya, dan melengkapi ulahku, sebuah ciuman lembut sekaligus melepas rindu—

Kudukku meremang saat mendengar suara langkah sandal. Bukan hanya aku seorang kan yang menyadarinya?? Soal… kejadian mistis Koko??

Aku spontan mendorong bahu Koko. “A!—” kukubur teriakanku dengan menutup mulut secepat yang kubisa.

Dadaku berdebar, melompat-lompat seperti orang gila, menatap nggak jauh dari tempatku berdiri ada pria paruh baya yang tengah menatap kami.

“Papa,” gumam Koko, seolah mengabarkan berita buruk ke otakku.

Mati!!

“Pa. Ini Aya. Kekasihku.”

Segamblang dan segampang itu??

Aku berlindung di balik tubuh Koko, menundukkan kepala grogi. Aku ingin tenggelam ke kerak bumi karena ini memalukan

sekali. Gimana ini?? Aku yang maju duluan gitu ya?? “H-halo, Om.”

Kuangkat kepalaku ragu-ragu. Dan hanya melihat reaksi anggukan.

“Keluar sebentar, mau cari udara,” gumam Papa Koko, dan melanjutkan langkah.

Bibirku terbuka dengan tatapan nyaris nggak berkedip.

Aku masih berusaha bernapas tipis-tipis sampai pria paruh baya itu menghilang dari balik pintu, tepat ketika pintu tertutup aku langsung menepuk lengan Koko keras.

“Koko kenapa nggak bilang Papa Koko ada di sini?? Kapan Papa Koko datang?? Kenapa nggak ngabarin saya???” tanyaku setengah memekik. Astaga… ekspresiku pasti seperti orang yang baru saja selamat dari kecelakaan maut.

“Papa datang sejak kemarin. Masa saya tidak bilang?”

Kenapa situ balik tanya?? Aku mendengus keras-keras.

“Lupa… iya saya lupa,” klarifikasinya lagi cepat-cepat.

Ya, aku tahu dia pasti bukan sengaja nggak memberitahuku, hanya ada kemungkinan lain, mungkin baginya Papanya nggak perlu diperkenalkan secepat itu—atau melihat kami yang kepergok dan dia malah kelihatan santai—ya memang dasar Koko aja yang nggak peka untuk mengabarkan segala sesuatunya ke aku!

Dan, yeah… aku jadi sedikit kesal.

Koko mengibaskan tangannya, “Jangan terlalu sungkan. Papa juga tidak akan begitu peduli dengan kehidupan percintaan saya.”

Mataku menajam.

“Sorry… okay?”

Aku tahu Papa Koko bukan seperti ibu-ibu yang harus dikenalkan secara resmi dengan pacar yang dianggap serius, tapi kan… kepergok gini

aku tetap malu! Mau ditaruh di mana mukaku?? Mana Papa Koko kelihatannya… dingin banget. Aku pikir punya calon mertua cerewet mengerikan, tapi ternyata berhadapan dengan calon mertua super pendiam dan dingin begitu jauh lebih menakutkan—dan bisa membunuh perlahan karena napasku bolak-balik terhenti.

Aku mencebik. “Itu, Papanya Koko jadi pergi begitu pasti nggak nyaman.”

“Dia memang begitu... Sangat pendiam dengan orang yang tidak dikenalinya.”

“Mana mungkin dia nggak memikirkan apa pun,” gumamku.

Sambil melangkah, Koko berkata, “*It won’t bother him.* Dia pernah melihat yang lebih lagi.”

Aku yang tadinya ikut mengikutinya, langsung menghentikan langkahku. Maksudnya? Engsel di leherku langsung macet total. Tentu saja otakku langsung berputar.

Melihat Koko yang menoleh juga terkejut dengan ucapannya, mataku semakin menyipit.

“Maksudnya kejadian tadi tidak ada apa-apanya begitu? Dan Papa Koko melihat Koko melakukan yang lebih lagi??” Aku menjabarkan sejelas-jelasnya dan Koko jelas mengalihkan tatapannya.

Sialan!

Lebih dari ciuman? Yang bagaimana… seperti adegan di film yang—tidak memakai baju? Menjilati leher misalnya? Ludahku jadi sulit tertelan, aku memandangi Koko semakin dingin dan merengut.

Aku pasti setengah malaikat jika masih mampu cengar-cengir di saat hatiku dipenuhi lahar panas.

“Itu bawa apaan?” Koko coba mengalihkan topik.

Wajahku hanya semakin ketat saat melewati tubuhnya menuju *pantry* meletakkan bawaanku dan mengambil satu botol minuman dingin, menenggak hingga setengahnya.

Koko duduk di sebelahku, nggak kutolehkan kepalaku sama sekali.

“Kamu bilang tadi ke sini mau menghibur saya.” Aku hanya meliriknya singkat. “Matamu… menatap saya seperti film horor.” Dia coba bercanda.

Aku meliriknya dengan sorot semakin sebal.

Kemudian Koko menyengir lebar menjentik-jentikkan jarinya heboh. “Kamu cemburu? Iya kan?? Kamu pasti cemburu.”

Lega melihatnya sedikit lebih ceria namun aku yang nggak lega karena aku memang dijilati api cemburu.

“Bukannya sudah jelas?” sahutku terus terang, dan Koko langsung menutup rapat bibirnya.

Dia menatapku seperti menahan sesuatu beberapa saat, sebelum menarik kembali botol yang kuletak nggak jauh dari tanganku.

“Kalau begitu minum lagi saja.”

Isshhh… pacarku satu ini! Bujukin dikit kek!

“Saya sedang membayangkan yang lebih dari ciuman,” kulirik Koko tajam. “Beberapa adegan film panas berputar di kepala saya.”

Koko serta-merta mendelik dengan tubuh menegap.

Dia mengibas-ngibaskan tangannya di atas kepalaku.

“Koko ngapain sih??” Aku kelepasan ketus.

“Jangan dibayangkan!!” Nadanya meninggi seperti orang ketar-ketir.

Mataku menyipit. “Koko gugup karena lagi membayangkan masa lalu ya?”

“Tidak!”

“Jadi kenapa muka Koko merah gitu??”

“Merah apa? Ini karena saya terlalu putih,” elaknya malah narsis sendiri.

Aku memutar bola mata.

“Sudahlah…” ucapnya hati-hati. “Apa sih yang kamu pusingkan?”

Namun, di dalam dadaku tetap membara. “Saya sedang cari cara bagaimana agar tidak cemburu. Karena kalau dipikir-pikir kenapa saya harus cemburu? Itu terjadi di masa lalu. Tidak ada yang terjadi saat ini selain saya dan Koko, terkecuali saya melihat Koko dengan wanita lain. Detik ini.”

Aku tahu dia terhibur dengan ucapanku.

“Benar-benar. Itu sangat benar. Jika hubungan kita ingin awet, kita memang harus berpikir dewasa.” Dia tersenyum lebar untuk meyakinkan logikaku. “Sekarang—Um. Ayo, nonton? Main games? Makan??”

Aku senang bisa menghibur Koko, tapi hatiku terasa masih terbakar.

“Nggak deh. Kayaknya saya pulang aja,” kataku berpura nggak acuh.

“Iya. Iya. Kamu memang harusnya istirahat. Besok saya masih belum bisa ke kantor.”

Aku serta-merta mendelik dengan bibir terbuka. Oh, astagaa… dia malah tenang aku pergi ya??

Aku menyelia rambutku yang tergerai ke belakang telinga. Lalu—melipat kedua tanganku di depan dada, menatapnya dengan gigi merapat. Sebenarnya kedatanganku bukan mau berdebat, tapi mau gimana lagi?? Nggak mungkin aku bisa tidur tanpa memikirkan apa pun! Begini memang kalau wanita sudah punya pacar yang dicintai—meski aku tahu resiko ini sejak awal.

“Koko tahu kan? Wanita itu rumit.”

Dia menganggu dengan dahi yang berkerut.

“Ketika saya katakan mau pulang, itu bisa jadi artinya saya belum mau pulang.”

Koko menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kan tadi saya sudah tawarkan nonton atau main games. Gimana sih?”

Arghhhh!!

Batinku berteriak antara dongkol setengah mati sekaligus menangisi logikanya. Napas yang keluar dari hidungku seperti bercampur api.

“Begini saja. Untuk di detik ini kamu ingin apa?”

Alisku terangkat, merencanakan sesuatu di kepalaku. Koko bisa seenaknya saja meledak-ledak. Kenapa aku nggak bisa?!!

“Ada perasaan harus lebih dari para mantan, harus memiliki kenangan yang lebih indah lagi, harus diatas segala-galanya. Koko paham kan?” pancingku.

Namun, sepertinya Koko berusaha keras mengartikan kalimatku.

“Ini masalah harga diri. Jika Koko melakukan yang ‘lebih-lebih’ itu dengan mantan Koko. Harusnya saya bisa melakukan yang lebih dari itu kan?”

Koko kelimpungan.

“Kamu—wanita timur. Saya heran bisa memiliki pemikiran seperti itu,” elaknya gelagapan.

“Itu sebabnya saya katakan sejak awal emansipasi. Kalau saya boleh tinggal di Amerika mungkin saya akan memilih mempunyai anak tanpa menikah. Untuk bisa mengenal dan menerima pasangan lebih dulu, lahir dan batin!”

Koko mendelik, bola matanya nyaris keluar. “Tidak bisa!!” dia jelas ingin mengamuk. “I-itu tandanya kamu tidak bisa berkomitmen.”

“Justru itu komitmen saya… untuk menghindari cemburu buta!” Aku bicara apa sih? “Saat ini yang saya cintai hanya Koko.”

“Memangnya saya tidak??” serunya.

Aku terus menatapnya. Bibir bawahku terkulum kuat. Aku sangat mencintai pria ini. My heart say it, again and again.

“Ya kalau begitu ayo kita buktikan?? Koko masih tetap bisa berkomitmen dengan saya atau tidak, setelah kita lakukan yang ‘lebih-lebih’ setidaknya itu membedakan saya dengan mantan-mantan Koko. Cowok yang nggak serius

akan kabur setelah mendapatkan yang diinginkan.”

Koko memutar tubuhnya, berkacak pinggang, memandangku seolah ingin menelanku hidup-hidup.

Aku menahan senyum. Setidaknya dengan begini aku bisa mengalihkannya dari kesedihan yang masih terpancar di matanya.

“Sepertinya otakmu sudah jungkir balik. Saya sudah melamarmu…! Kurang komitmen apalagi??” Napasnya naik turun.

Aku berpura kecewa. “Ya, kalau begitu mau bagaimana lagi. Saya tetap merasa cemburu.” Kunaikkan sebelah alisku. “Mantan pacar Koko pasti lebih cantik dari saya kan?”

“Waktu itu kamu seperti tikus takut ditangkap kucing. Sekarang malah seperti kucing liar,” dumalnya.

Aku mencibir perumpamaannya. “Karena sekarang saya yakin sepenuhnya dengan Koko.”

“Ya maka dari itu kamu terima lamaran saya. Yang kamu inginkan akan tercapai. Segera!”

Aku melengos. “Oh… nggak. Saya nggak mau menjebak Koko ke dalam sebuah pernikahan. Sebelum kita mengenal dekat lahir dan batin…”

Koko seperti kehabisan akal. “Saya tidak terjebak…”

Asap seolah keluar dari atas kepala Koko.

“Sudahlah. Koko nggak akan mengerti perasaan saya.” Koko juga nggak akan mengerti kalau wanita jago drama… hahaha. “Sebaiknya saya pulang. Buahnya jangan lupa dimasukkan ke kulkas.”

Aku turun dari kursi yang kududuki.

Kalau dia mencegatku aku akan memaksanya jalan-jalan ke luar, mencari udara segar, sebagai alasan. Lalu kami akan menyingkirkan sedikit memori kesedihan.

Bibirku berkerut menahan senyum dan tawa, seluruh organ tubuhku kegirangan saat Koko benar-benar menahan tanganku.

Tapi sepertinya ini berlebihan, saat Koko menghentakkan tubuhku hingga menghadapnya.

“Okay, lets do it.”

Mataku membeliak, dan entah bagaimana bisa—aku nggak mampu melihat yang lain kecuali wajahnya—saat tubuhku sudah melayang dan terduduk di atas meja *pantry.*

Darahku memompa lebih cepat menatapnya dengan bola mata seperti mau keluar ketika Koko menarik tengkukku dan melumat bibirku layaknya makanan super lezat. Aku bahkan nggak mampu bernapas normal apalagi mengimbangi ritme ciumannya.

Koko mendekap pinggangku dan tubuhku semakin tegang. Jemariku mencengkeram pundaknya begitu erat.

Ini serius? Ini seriuss??

Aku nggak mampu berpikir dengan bibir Koko yang mencecap bibirku—di saat seperti ini pun aku masih terlena dengan kenikmatan. Koko memutar lagi kepalanya, bermain dengan lidahnya dan ciuman kami semakin dalam. Cengkeraman tanganku berubah jadi kalungan di leher Koko, mataku memejam hanya menampung semua kenikmatan yang terasa begitu akrab sejak berpacaran dengan Koko. Punggungku semakin tegang seperti ada tali yang mengikatku dan ketika aku tertarik sedikit saja maka guyuran air es menyirami ketidakwarasanku. Gimana nggak? Karena saat ini aku masih waras untuk memikirkan jika kemungkinan pintu kembali terbuka dan Papa Koko kembali memergoki kami.

Tubuhku sedikit tersentak dan sesuatu dalam diriku semakin berdenyut-denyut saat Koko semakin merapatkan tubuhnya. Ini pertama kali—dalam sepanjang hidupku, melingkari pinggang seorang lelaki dengan kedekatan yang begitu intim. Napasku terus memburu, dan keringat mulai bermunculan di kulit punggungku.

Aku harus menunda niatan Koko. Begini nih, risiko bermain api, meski bikin ketagihan. Tenggorokanku kering, saat berusaha bersuara. “Ko—"

Namun, sepertinya lirihanku nggak diindahkan. Karena saat bibir kami berpisah dan saling menatap dengan pipiku yang pasti semerah tomat, Koko justru menurunkan tubuhku. Menarikku ke dalam kamarnya.

Koko… Koko!! Rasanya aku sudah berteriak tapi nggak suara ada yang keluar dari mulutku. Yang ada hanya tatapan syok.

T-tapi…

Belum sempat aku mengelak pintu sudah tertutup. Begitu berada di dalam—gelap—aku mengetahui Koko langsung mengunci pintu. Napasku tertahan dan mataku semakin membeliak.

Aku tersentak dengan jantung hampir copot saat lengan Koko berada di sisi wajahku. Dia memerangkapku di dinding, persis seperti film-

film yang kutonton. Ini serius? Ini beneran seriuss??

Mataku mengerjap-erjap, darah mengaliri tubuhku dengan cepat. Y-ya… ini memang usulku, tapi kan? Tapi… sial! Bahkan suara hatiku ikut gelagapan.

Oke, iya, aku udah dua puluh delapan tahun, dan yah… itu hanya masalah umur, belum masalah-masalah yang lain! Pengaman misalnya?? Dan Papa Koko!! Akan memakan waktu cepat atau lama? D-dan—bagaimana rasanya? Aku belum berguru hal ini ke Jani, atau tanya-tanya ke Mbak Nita!

Kutelan ludahku dengan susah payah.

Tubuhku merinding ketika telapak tangan Koko menangkup rahangku, dan tubuhku langsung tersentak seperti tersengat listrik. Hangat bibirnya terasa di dagu, pipi, pelipis, merambat ke dahi. GAWAT! Dia bahkan tahu setiap inci wajahku, ini nggak mungkin menebak-nebak dalam gelap.

Aku nggak bisa melihat wajahnya dengan jelas, jika Koko mau melakukannya, apa dia juga bisa melihat wajahku?? Enggak kan? Ini pasti prank doang. Tapi bukannya Koko udah pengalaman? Gimana dia udah ahli main di gelap-gelapan? Aku lagi-lagi menelan ludah seperti menelan balok kayu.

“K—"

“Kenapa? Kamu takut?” Gilaa! Kenapa suaranya mirip seperti Alpha male? Biasanya juga cempreng karena ngomel mulu.

Ada sapuan lembut bibir hangatnya lagi di bibirku. Dia coba permainkanku?? Jika ini berlanjut ke arah yang serius, dia harus memainkan logikanya dong?? Atau Papanya memang udah terbiasa dengan situasi ini?? Dalam tubuhku kembali meledak.

Namun, suaraku kembali tersangkut saat menyadari Koko melepas kausnya. Membuka… kancing celananya!!

“Ko!” bentakanku menggelegar bertepatan dengan cahaya lampu yang terang benderang.

Aku bernapas ngos-ngosan seperti orang yang habis berlari puluhan kilo. Herannya Koko tidak terlihat kaget, dia malah tetap melanjutkan membuka celananya, dan menyisakan celana pendek. Seringainya terbit.

Aku mengerjap-erjap dengan tubuh kaku. Apalagi saat Koko kembali mendekatiku—“K-ko—Koko apa nggak takut kalau Papa Koko bentar lagi datang, d-dan—Oh… jangan-jangan memang sudah sangat biasa—"

Dan yang kudapatkan malah jitakan keras di kepalaku, hingga membuatku mengaduh.

“Sudah tahu takut. Tapi masih sok-sok menantang.” Aku terdiam. Koko membuka lemari pakaiannya dan berganti baju serta memakai celana panjang.

Aku masih tertegun di tempatku, merengut masam ke arah Koko.

“Bernapas.” Dia meledekku, setelah ini aku pasti jadi bulan-bulanan. Reaksiku begitu alami, dan Koko pasti menandainya. Siaaal!!

“J-jadi—ngapain Koko pake buka baju segala??”

“Ya mana mungkin saya antar kamu pulang pakai pakaian rumah. Kamu mau pulang tidak? Atau mau menginap di sini? Tidur berpelukan di ranjang saya?” Dia mengedipkan matanya.

Ishhh!!

“Koko kan udah berpengalaman, beda dengan saya!” rajukku. “Lagipula momennya nggak tepat.”

“Alasanmu tidak bisa mengelabui saya.” Koko mencibir aktingku. “Sekarang saya jadi pusing bagaimana menghadapimu di malam pertama nantinya.”

“Koko!”

Dia benar-benar mengejekku habis-habisan. Meski sangat kesal, bibirku berkedut, dia tertawa, mungkin ini tawa pertamanya setelah Bu Susan tiada.

Koko POV : Never Ending

Hari ini kami diminta berkumpul oleh pengacara Mom di kediaman Mom. Yang membuatku sedikit terkejut adalah kehadiran pria itu—kekasih Mom.

Untuk apa dia di sini? Mungkinkah ada wasiat Mom yang mengatasnamakannya? Gigiku langsung bergemeretak.

Kami sudah menunggu di ruang tamu. Dan tiba saatnya kepada pengacara membacakan surat wasiat Mom.

Yang intinya adalah, seluruh aset—termasuk usaha Mom—diwariskan kepadaku, terkecuali rumah ini. Yang dia berikan kepada kekasih hatinya itu!

Saat pengacara memberikan salinan surat kepadaku untuk melihat sendiri tulisan tangan Mom. Aku menahan diri sekuat tenaga agar tidak meremas kertas tersebut. Aku tahu itu adalah haknya, aku hanya tidak menyangka dia melakukan sejauh ini. Harta bendanya yang

dikumpulkannya dengan menelantarkan anak rela dia berikan ke orang lain begitu saja??

Menghajar pria ini juga tidak ada gunanya, aku yakin Mom melakukannya secara sadar. Yang tidak bisa kupahami dia secinta itu dengan pria ini, hingga membuatku tertawa nyaring.

Semua pasang mata menatapku.

“Maaf, saya kelepasan. Jika wasiatnya sudah begitu mau bagaimana lagi?” gumamku.

Pengacara tersebut menuntaskan agendanya, dan berkata akan segera mengurus segalanya, sebelum pamit.

“Chandra, gimana ini? Gimana??” Tante histeris terang-terangan di sampingku.

“Tante tenang saja. Nanti Chandra carikan tempat tinggal baru.”

“Bukan itu masalahnya, Tante bisa tinggal di mana saja dengan kemampuan Tante sendiri. Tapi ini rumah masa kecil kami Chandra… Tante tahu ini bukan rumah warisan. Mamamu

membelinya setelah orang tua kami pindah ke Kalimantan. Tapi…" Napas Tante tertahan. "Maaf—Tante seharusnya nggak menyulitkan kamu. Ini juga sudah sangat sulit bagimu menghadapi kenyataan."

Napasku terembus keras. "Nanti kita bicarakan lagi tante. Saya harus berbicara dengan seseorang lebih dulu."

Tante Tita mengangguk.

Aku keluar, yang tadi melangkah cepat jadi melambat sebab mobil pria itu masih terparkir di depan rumah.

Dia keluar dari mobil sebelum aku menghampirinya.

"Sebelum keinginanmu untuk menghajar saya terealisasikan, saya harap kita memiliki kesempatan untuk bicara empat mata."

Itu juga yang ingin kukatakan. Syukurnya dia mengambil inisiatif lebih dulu.

Kami mengambil tempat di warung kopi dekat rumah.

“Mamamu, sangat menyayangimu,” bukanya.

Aku tidak ingin dengar. Aku tidak ingin dengar kalimat itu, terutama dari mulut pria ini.

Aku mengalihkan wajah, dia pasti bisa menyadari ekspresi marahku. “Jangan berbasa-basi. Katakan saja intinya.”

“Mamamu sangat gigih membangun bisnisnya—yang terkadang malah tidak mempedulikan resiko apa pun,” ocehnya lagi.

Napasku terembus kasar, harusnya aku memesan teh dingin tadi, bukan kopi hitam panas yang bisa kuseruput dengan cepat.

“Saya sangat yakin kamu tidak dekat dengan Mamamu hingga tidak mengetahui cerita yang sebenarnya.”

Tatapanku kian tajam saat melihat dia malah menyunggingkan senyum pasrah.

“Dan itu penting untuk dikatakan sekarang?”

“Bukankah kamu penasaran?” tantangnya. “Dia selalu bilang memilihku. Tapi pada kenyataannya, Susan tidak pernah bisa melakukan hal yang tidak kamu sukai.”

“Jangan bicara omong kosong.”

“Saya melamarnya berulang kali. Susan-lah yang tidak ingin menikah lagi.”

Sejujurnya aku sedikit terkejut dengan pernyataan itu. Tapi aku tidak bisa mempercayai pria ini.

“Sepertinya Anda butuh cermin. Mengapa Anda seperti ini? Bukankah Anda juga sudah punya anak dan istri? Seharusnya Anda memiliki pemikiran yang sama.”

“Bukankah itu menjadi hak saya untuk mengaturnya? Itu cerita saya kepada istri dan anak saya, dan saya tidak akan memberikan pembenaran atau klarifikasi apa pun kepadamu.”

Aku mengalihkan wajah jengah.

“Susan mewasiatkan rumah itu kepada saya untuk membayar utang. Itulah inti ucapan yang kamu inginkan.”

Aku langsung tersentak dan menatapnya serius.

“Berapa hutang Mom?” pukasku langsung.

“Bukan itu yang ingin saya bicarakan.”

“Lalu apa??” geramku.

“Susan adalah wanita yang pintar dan berambisi. Dia gigih dan pantang menyerah. Kami bertemu kembali setelah dia bercerai, dia katakan ingin melakukan segala cara untuk menghidupimu. Dia memulai bisnisnya dari nol. Dia selalu sibuk, mencari relasi, dan kamu pasti sadari itu. Namun, waktu itu kamu masih anak-anak yang haus perhatiannya. Dia memarahi dan mengasarimu. Seumur hidupnya, dia—tidak tahu bagaimana cara menebusnya—”

“Apa maksud Anda?”

“Waktu dia melepaskan tanganmu di bandara. Dia terpaksa mengambil keputusan itu. Pekerjaan tidak berjalan lancar. Tekanan dari keluarga. Status single parent. Ketidakberuntungan nasib. Dia tidak cukup memarahi diri sendiri dan akhirnya selalu memarahimu. Jika kamu tetap tinggal bersamanya dia meyakini hal yang lebih buruk akan terjadi. Tahun demi tahun berlalu, meski dia tidak katakan, saya tahu dia menyesal. Itu kesalahannya, dan dia tidak mengelak.”

“Anda menyalahkan saya?” geramku. Satu kali lagi pancingan aku tak peduli jika berakhir di kantor polisi.

“Tidak sama sekali. Singkat cerita, usahanya sedikit membuahkan hasil. Susan sudah merasa mampu membiayai dan mengambilmu kembali. Dia meminta kepada Papamu tetapi terlambat, Papamu tidak akan mengizinkanmu terluka lagi. Susan menyadari itu sedikit masuk akal, meski dia tidak bisa mengenyahkan kesedihannya. Namun, Papamu juga tidak mau menerima sepeserpun uang bulanan dari Mamamu.”

Ada sesuatu yang menghambat di tenggorokanku. Aku tidak ingin terharu akan kisah payah ini. Namun, mataku menyengat begitu panas.

“Karena itu Susan berpikir, harapan satu-satunya hanyalah jika dia menjadi sukses dan memberikan seluruh hartanya kepadamu. Setidaknya ada yang dia berikan kepadamu. Namun, di tengah jalan, dia lagi-lagi menghadapi badai, kamu tahu, bisnis tidak selalu berjalan lancar, pinjaman bank-nya sudah menumpuk, dan dia dengan sangat terpaksa meminta bantuan saya. Dia berkata, tidak bisa kehilangan percetakan yang diperjuangkannya mati-matian itu untukmu.

“Setahun belakangan usahanya mulai stabil, meski dia belum mampu membayar utangnya kepada saya. Meski saya sudah berulang kali berkata dia tidak perlu membayarnya, tetapi Susan sangat bersikeras, hingga dia bertemu notaris untuk menghibahkan rumah itu kepada saya ketika dia meninggal. Dia sangat keras kepala. Untuk itu saya di sini, untuk mengatakan

kepadamu, jika saya tidak akan mengambil rumah itu.

“Terakhir kali kami bertemu sebelum dia meninggal, dia berkata, anaknya pasti hidup bahagia. Anaknya lebih tangguh dan lebih penyayang daripada dirinya.”

“Sepertinya Anda sangat mengerti Mom saya,” gumamku parau.

“Saya hanya berusaha mengerti dirinya. Karena dia adalah wanita yang saya cintai.”

“Dan saya rasa Anda menjelaskan terlalu banyak.” Tatapanku tidak fokus, dan aku tidak tahu apa yang harus kucerna otakku dan kulakukan saat ini.

“Saya hanya menjelaskan dari sisi Mamamu.”

Masing-masing dari kami hanya tersimpul dan tak tahu caranya melepaskan diri dari jerat, itu yang kusadari. Dan jika aku flashback ke belakang, Mom tidak terlihat sedih ketika dia sakit. Bisa saja dia menunggu saat itu untuk membuatku datang.

Jantungku teremas-remas.

Kuembuskan napas yang tersendat sejak tadi. “Dia melakukannya dengan sangat baik. Egois. Itu sifat yang dipertahankannya hingga akhir.” Harusnya dia bisa berkata terus terang kepadaku, melalui mulutnya. Aku tidak membencinya, meski aku sangat ingin membencinya.

“Maaf jika penjelasan saya melukaimu.”

“Jangan diberikan cuma-cuma,” gumamku.

Pria di hadapanku tampak sedikit tak mengerti dengan maksudku.

“Rumah itu adalah jaminan utang Mom kepada Anda. Mom juga pasti tidak akan senang jika Anda mengembalikannya begitu saja. Saya akan membelinya, sesuai dengan harga yang Anda tawarkan.”

Dia menatapku lurus dan lama, sebelum akhirnya mengangguk.

Aku berdiri linglung, dan meninggalkan pria itu. Aku butuh duduk sendiri, dan merenungi semua ini.

***

Langkahku terhenti saat melihat sepasang sepatu Aya. Hari ini sudah kukatakan jika tidak ke kantor karena ada urusan penting, dan segala yang berurusan denganku dibahas besok lagi. Aku sudah lebih baik dari berjam-jam yang lalu, namun tetap tidak akan terlihat baik-baik saja. Sialnya, aku jadi memikirkan Mom secara berbeda, apakah sakit dan rinduku sama besarnya dengan yang dia alami?

Tidakkah ini terlalu… terlambat dan bodoh? Mataku kembali memanas. Abunya telah dilarung ke laut, dan dia meninggalkanku untuk memikirkannya lagi. Aku harus bagaimana?

Tak lama si pemilik sepatu itu memunculkan batang hidungnya.

“Koko…” serunya.

Terkadang aku tidak mengerti apa yang ada di dalam pikiran wanita ini. Dia malu menunjukkan kami berpacaran di muka umum. Dia cuek di tempat kerja. Lalu sekarang, dia tiba-tiba muncul di apartemen.

Tetapi jujur saja, mendapatinya di sini antara senang tidak senang. Aku tidak senang karena Aya pasti akan mencurigai ada yang berbeda dari sikapku. Masalah keluargaku bukan sesuatu yang patut dibanggakan, tapi aku tidak bisa mengenyahkannya untuk malam ini. Dan jika Aya mencecarku, sudah pasti aku akan kelepasan.

“Kirain bakal lebih lama lagi Koko pulang. Tadinya saya udah mau pulang sih.”

Aku menahan gerutuan. Dia senang sekali menggodaku. “Jadi kamu inginnya saya lebih cepat pulang atau berlama-lama, agar kamu lebih cepat pergi dari sini??”

Aya menyengir. “Koko cepat pulang…” serunya kembali.

Aku melepas sepatu dan masuk. Menghindar masuk ke kamar. Berlama-lama mandi. Dan tanpa sadar mengembuskan napas berulang kali untuk kembali menemui Aya.

Hari ini tidak mudah bagiku, termasuk menghitung berapa lagi uang tunai yang kupunya untuk cukup membeli rumah Mom kembali untuk ditempati Tante. Mengenai laba bersih perusahaan sudah pasti itu akan berhubungan dengan Aya. Cepat atau lambat Aya akan tahu apa permasalahanku.

Saat keluar, Aya sedang nonton TV.

Aku duduk di sofa agak berjarak, dan sangat tahu jika Aya memperhatikanku. Dia mendekatkan jarak kami, dengan duduk tepat di sebelahku.

Bibirku berkerut, sebelum menoleh, senyum yang keluar dari bibirku pasti tidak terlihat tulus.

“Ada masalah?” tembak Aya langsung.

“Manusia hidup pasti ada masalah,” elakku.

“Koko—lagi nggak pengin diganggu?”

Dilematis. Aku tidak ingin diganggu, sekaligus tidak ingin dia pergi dari sini.

“Apa sebaiknya saya pulang dulu?”

Mataku masih mengarah ke televisi.

“Kalau—saya pulang sekarang, Koko nggak akan lupa bilang ke saya kapan tepatnya Koko sudah boleh diganggu?”

Kutolehkan wajahku. Aya menatapku dengan wajah cemasnya. Now, I know she really loves me.

“Ini urusan keluarga.”

“Dan karena saya belum jadi keluarga, jadi saya belum boleh tahu?”

“Sialnya, saya ingin kamu tahu.”

Aya meremas lenganku. “Saya akan mendengarkan, dan nggak akan menyela sedikit pun.”

Aku sangat tahu dia berusaha menahan diri dan mengerti keadaanku. Di mana lagi aku mendapatkan wanita seperti ini?

Sial Aya! Aku mendekapnya. Tak ingin menatap wajahnya saat menceritakan betapa ironinya hidupku.

Ketika kalimatku mengalir, dan aku hanya mengambil garis besarnya saja dengan tidak ada ucapan dramatis. Yang kudapati justru Aya mulai menangis.

“Saya tidak ingin menangisi apa yang pernah terjadi di hidup saya. Tapi kenapa kamu yang selalu menangis??” gerutuku.

Rengkuhan tangan Aya semakin erat. Aku menepuk punggungnya menenangkannya. Bukannya harusnya aku yang ditenangkan? Aku tersenyum kecut. Dasar.

“Jangan menyombongkan diri. Saya tahu itu kamuflase doang. Koko bingung mengekspresikan perasaan Koko, dan hanya bisa marah, ngomel. Itu cara Koko mencari perhatian.”

Aya gantian mengelusi punggungku, seolah aku sangat perlu untuk ditenangkan.

“Masing-masing dari Koko dan orang tua Koko melakukan hal yang benar pada pemikiran masing-masing. Tidak bisa ditentukan siapa yang paling bersalah. Hanya saja… bukan hanya Koko, banyak orang—termasuk saya, tidak berani bergerak, karena tidak berani mengambil resiko apakah yang akan kita dapatkan kebahagiaan atau malah semakin sakit.

“Ambil sisi positifnya. Setidaknya Koko tahu jika Bu Susan juga sangat menyayangi Koko kan? Tidak terlalu buruk meski mengetahui belakangan.”

Aku tidak ingin mengakui jika rasa dihatiku berpengaruh pada perkataan Mom ke kekasihnya, namun ini nyata, yang kulalui—saat ini—meski mengusik sisi hatiku terdalam namun aku bisa melewati dengan lebih tenang bersama Aya. Tanpa Aya mungkin aku harus bersusah payah mencari cara untuk menghapus ingatan itu. Tetapi dengan Aya, kami mengulitinya

menjadi sesuatu yang baru dan ternyata terlihat tidak terlalu buruk.

“Apa ini yang dia inginkan? Agar saya terus-menerus memikirkannya?”

“Entah apa yang sampai ke pemikiran Koko. Saya hanya memahami jika Bu Susan hanya ingin Koko bahagia, meski pada kenyataannya tidak semudah yang dia kira. Dan, sekarang saya yang akan kebingungan,” ujar Aya sembari melepaskan diri.

Alisku bertaut. “Kenapa begitu?”

“Jika Koko memiliki sifat yang sama dengan Mama Koko. Maka saya harus siap-siap muka tembok untuk menghadapi segala kegengsian Koko. Iya kan??”

Bibirku berkerut. “Memangnya—apa yang mau kamu lakukan? Saya marahi pun kamu tidak peduli, malah menantang,” gerutuku.

Aya tersenyum, senyum yang membuatku ingin melumat bibirnya, tapi aku masih sangat waras untuk tidak melakukannya di situasi seperti ini.

“Tapi saya pikir-pikir…”

“Apa?”

“Kayaknya badan Koko agak anget…”

Aku menepis tangan Aya dari leherku—yang menyebabkan aliran darah berpacu lebih cepat. Bibir kumajukan, sedikit memasang wajah memelas. “Biasa saja, tidak usah terlalu dibesar-besarkan.”

“Koko nggak enak badan?”

Aku meliriknya dengan bibir berkerut. “Hm. Sepertinya. Jangan memandang saya seperti itu.”

“Seperti apa?? Masa pacar sendiri perhatian nggak boleh?”

“Jangan pura-pura lupa. Saya pernah demam tidak masuk kerja dan kamu cuma kirim chat, lekas sembuh Ko. Padahal di belakang saya, kalian senang kan, saya tidak masuk kantor…”

Bibir Aya terbuka lalu mengatup. Ketahuan kamu.

“Itu kan bulan awal Koko gantiin Bu Susan. Koko mata-matai saya sejak awal, ya?? Oh, atau saat itu Koko pengin saya kasih perhatian lebih??”

Aku mendelik. “Bukan begitu… Eng, saat itu kan tidak ada yang saya kenal dan saya percaya! Pasti saya cek kerjaan kalian setiap saat.”

Aya masih mencurigai jawabanku. “Ya sorii… kan status kita sekarang udah beda, Ko…”

Alisku terangkat. “Terus kalau sudah beda, kamu mau apa?”

“Keluhan Koko apa? Sekarang udah ada dokter online lewat aplikasi. Tinggal konsultasi obat dateng.”

Gigiku merapat melarikan bola mata ke langit-langit. Disampingku Aya malah langsung mengambil ponselnya.

“Dan sebelum itu, kita pesan makan dulu, biar perut Koko ada isinya sebelum minum obat.”

Kuraih wajah Aya, mengecup pipi dan hidungnya gemas.

Aya menahan napas, wajahnya memerah, mengerjap memegang dadanya. “Astaga Koko… bikin kaget aja.”

“Biar kamu tertular.”

“Kalau saya ikutan sakit, Koko mau rawat saya??” Aku tahu Aya sedang menggodaku lewat matanya.

“Saya seret kamu ke rumah sakit.”

Aya malah tertawa. Dia memiringkan kepalanya, membuatku langsung mengalihkan wajah.

“Padahal kalau saya sakit, saya penginnya Koko kompres kepala saya semalaman, suapin bubur.”

“Itu kan maunya kamu!”

“Memangnya Koko nggak mau? Saya kompres semalaman?”

“Ya masa saya bilang??” seruku.

Aya terbahak. Sepertinya dia benar-benar berniat mengerjaiku.

Kerucutan bibirku tambah panjang. Sial sekali pacar satu ini.

Senyumku mengembang, kesal bercampur senang. Kutangkap pinggangnya, menghempaskan tubuhnya ke sofa dan mengukungnya dari belakang. Tindakanku berhasil menghentikan tawanya yang menggema itu.

Kepalaku menyuruk ke lekuk lehernya. Memang terasa perbedaan suhu tubuh kami.

“Aya.”

“Hm?”

“Bagaimana jika kita buat perjanjian?”

Tubuh Aya sedikit bergerak. “Apa—itu?”

“Apa saja. Syaratnya, jangan tinggalkan saya.” Aya hendak memutar tubuhnya namun kutahan. “Saya harus buktikan jika hidup ini

cukup berbaik hati kepada saya. Saya sudah mengusahakan mendapatkan cintamu, Tuhan juga harus berbesar hati untuk mentakdirkan kamu untuk saya. Begitu kan?"

Aku membiarkan saat akhirnya Aya berhasil memutar tubuhnya.

Aya menatapku berkaca-kaca.

"Saya mengatakan ini karena saya tidak mudah percaya dan berbagi dengan orang lain, jadi, ya… tidak ada pilihan selain denganmu."

Senyumku mengembang sempurna melihat rengutan di wajah Aya.

"Yeah… dan siap-siap saja. Saya akan melakukan segala cara untuk menguras harta Koko."

Kami tertawa bersama.

She's mine. Wanitaku memang harusnya begini tidak mudah tersambar dalam kesalahpahaman, yang membuat hatiku ketar-ketir karena sepertinya Aya semakin mengerti diriku.

Membuat gelombang cinta di hatiku menggulung semakin besar.

Bibir kami bertemu, aku maju lebih dulu. Memagut bibir hangat yang kini tak asing lagi bagiku. Sebelumnya, maksudku dengan pengalaman lamaku, selalu terburu-buru dan tidak meninggalkan jejak yang berkesan. Dengan Aya aku selalu ingin memulainya dengan lembut dan berlama-lama.

Aku memberi jarak, mata kami saling menatap. Aya menarik tangannya dan mengelus pipiku. Daya tarik ini seperti magnet yang membuatku menempel erat, enggan melepaskan diri, padahal alarm bawah sadarku sudah meneriakiku agar aku melepaskan diri sekarang juga.

Namun, yang kulakukan justru memutar tubuhku ke atas Aya, dan menciumnya kembali. Aku tidak ingat Aya menatapku ragu, bibirnya hanya memberi respon keinginan yang sama. Kepalaku memiring, mencumbunya lebih lagi, kakiku yang berada di sela kakinya adalah posisi paling menakutkan.

Aku menarik sedikit tubuhku, agar tidak menimpakan bobot tubuhku ke Aya, sementara Aya malah menyambar kembali bibirku. Dia tidak ingin ini berakhir, dan dalam tubuhku semakin gelisah. Aku menarik kembali bibirku dan mengecupi setiap inci wajah Aya. Permainan ini semakin menggila, harusnya kusudahi, namun bibirku malah berlama-lama di sisi rahangnya.

Langkah ini tidak tepat untuk Aya, aku sadari itu sepenuhnya, namun suara-suara halus yang keluar dari bibir Aya, membuatku semakin hilang kewarasan. Lumatanku memanjang hingga ke bawah telingnya. Lengan Aya mendekap tubuhku. Dan sisi liar dalam diriku kembali terbangun, untuk mengecup kuat dan menggigit kecil sisi leher Aya hingga membuat tanda.

Aya bergerak dan inti tubuhku semakin kaku. HENTIKAN SEKARANG JUGA!

Kusadari aku semakin gila jika tidak menghentikannya. Tidak. Aku tidak bisa melanjutkannya—meski aku sangat

menginginkannya. Kesadaranku menurun hingga tersisa empat puluh persen, bibirku masih dengan ganas melumat hingga ke bagian dada.

Tanganku seolah terhipnotis menyentuh bokong Aya. Lonceng berbunyi. Aku menarik diri, memelotot—dengan napas tersengal seperti habis tenggelam.

Napasku memburu, dan kuyakini seluruh wajahku memerah, wajah Aya sama tersipunya, begitu mata itu terbuka perlahan, aku spontan berlompat dari sofa.

Bibir Aya terkatup, aku menyugar dan meremas rambutku. Sial! Ini tidak boleh terjadi lagi.

Aya bergerak duduk, masih menatapku dengan wajahnya yang polos.

Aku menatapnya gugup. Apa—yang harus kukatakan? Apa??

“Ko.”

“Y-ya?”

Senyum menghiasi wajah Aya. “Lagi yuk?”

SHIIIIIIITTT!!

“Tidak!” raungku.

“Ternyata daripada melihat Koko sedih dan diam, saya lebih senang lihat Koko marah.”

Tatapanku meredup, akhirnya napasku bisa terembus panjang.

Aku memutari meja dan duduk. Aku tahu Aya terus menyorotiku.

“Jangan dekat-dekat! Nanti saya kelepasan lagi!”

“Jadi saya harus duduk di sini terus??”

“Pulang sana.”

“Kan tadi Koko minta jangan ditinggalin.”

“Sshhh…” desisku, sementara Aya kembali tertawa.

“Koko baring gih. Biar saya kompres.”

“Pulang saja sana…” gumamku lagi.

Mengambil bantal sofa.

“Nyuruhnya sih saya pulang, Kok Koko malah berbaring gitu??” goda Aya.

“Ya karena saya memang mau berbaring… pusing nih.”

Kulihat Aya bangkit menuju pantry sepertinya mengambil sesuatu. Bibirku berkedut menahan senyum langsung mengambil ancang-ancang, pura-pura tidur.

TAMAT

Epilog

Koko

Aku lagi-lagi melirik CCTV, begitu hanya ada Aya di sana aku langsung bergegas menuju pintu. Namun, setelah kupikir-pikir lagi, kenapa aku harus menunggu Bu Terry keluar dari ruangan baru bisa menemui Aya?

Arghhhh… ini karena ulah Aya yang ingin hubungan kami ditutupi untuk sementara waktu. Sudah sejak minggu lalu karyawan baru yang akan menggantikan posisi Aya resmi bekerja, dan Aya selalu merongrongku dengan hal yang sama. Ini kantorku, dia pacarku, aku tidak sedang berselingkuh, apa yang harus kukhawatirkan??

Dan minggu ini adalah minggu terakhir dia kerja di sini. Tapi sialnya, Aya selalu menghindariku di kantor, dengan alasan profesionalime!

Namun, sekarang aku memegang kelemahan terbesarnya—yang juga kelemahanku. Jika dia menggoda hanya untuk gaya-gaya saja, maka

yang sebenarnya terjadi aku ingin langsung menerkamnya.

Ini pertama kalinya aku berhadapan dengan perawan, ternyata begitu… Dia pasti belum punya bayangan bagaimana harus melewatinya. Tapi sok menantang.

Seringaiku terbit. Mungkin hari ini bisa kuhabiskan dengan mengerjainya.

Dengan cepat daun pintu terbuka, dan seketika itu juga tubuhku berdiri kaku. Sial, kenapa sekarang sudah ada dua pasang mata yang menatapku di meja masing-masing.

Aku berdeham singkat. “Aya, ke ruangan saya.”

Bola mata Aya dari yang menyipit sampai melotot. Aku menghindar dengan buru-buru berbalik menuju kursi kerjaku.

Tak lama Aya masuk dan menutup pintu rapat.

“Koko…” bisik Aya saat mendekat. “Koko kok manggil saya terus sih? Panggil Bu Terry sekalii…

aja. Bu Terry ngira Koko nggak senang dia gantiin saya lho."

"Memang dia bilang begitu?"

"Ya—enggak sih."

"Itu artinya asumsimu saja."

"Ya soalnya nggak wajar. Kalau satu hari dua hari dia disini Koko bisa aja belum terbiasa, ini udah mau lewat semingguan…"

Aku mencibir. "Ya kalau saya tidak ada keperluan kenapa saya panggil dia. Kan bisa melalui kamu."

Aya menepuk-nepuk jidatnya. "Ya terus apa?" tanyanya.

"Apa?" tanyaku balik.

"Terus sekarang Koko panggil saya mau apa??"

Bibirku berkerut. "Makan siang di sini," ucapku tanpa menatap Aya.

“Enggak. Enggak. Koko jangan persulit saya dong… kalau sekarang nggak mungkin lagi cuma berdua, minimal basa-basi ajak Bu Terry.”

“Sebenarnya siapa sih bosnya di sini??”

Aya menyilangkan tangannya di depan mukaku. “Koko mau ancam saya juga percuma, per-sabtu ini saya udah cabut.”

Aku memajukan wajahku. Lihatlah, dia selalu goyah dan grogi jika tatapanku mulai misterius. Aku akan menjebaknya ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang sulit dia elak.

“A-apa sih Ko?

“Di kantor ini ada yang pacaran diam-diam di belakang?—"

Aya membeliakkan matanya. “Koko tahu??”

Dahiku berkerut, ekspresinya seperti tidak nyambung. “Ya pasti tahu.”

“T-tebakan Koko siapa?”

Napasku terhela kasar. “Kamu masih tanya?? Ya sudah pasti kita!”

“Ssssttt…” desis Aya. Lalu dia berdeham keras. “Kita nggak pacaran di kantor Ko. Kita kan kita pacaran di luar pekerjaan jadi beda.”

“Jadi yang kamu lakukan sejak masuk tadi apa? Hardik-hardik saya, jangan ini jangan itu! Kalau bukan pacaran??” gerutuku.

Aya meringis, menggigit bibir bawahnya. Minta kucium juga ini.

“P-pokoknya kita beda, Ko...”

Aku sudah hendak mengomel hingga aku mengerti maksud lain Aya. “Beda sama siapa??”

Aya mengerjap. “Siapa ya?”

“Kenapa kamu balik tanyaaa?”

“Eng… Koko nggak ada perlu apa-apa lagi kan? Saya masih banyak kerjaan. Ntar makan siang saya belikan nasi padang aja ya. Oke?”

“Tu—” Aya sudah lebih dulu kabur. Yang begitu itu dia bilang bukan pacar?? Keluar seenaknya!

Aku berdecak. Ada yang pacaran di kantor ini? Mungkin saja kan? Dan tidak sampai ke telinga saya.

Tapi kalau ekspresi Aya seperti itu, artinya yang pacaran itu lebih hits lagi?? Siapa yang berani-beraninya membuat gosip lebih heboh dari status hubunganku dengan Aya??

Rasa penasaran sialan ini sialnya begitu cepat membakarku.

Aku menahan decakan saat Aya bahkan sama sekali tidak memperhatikanku.

Ketika keluar dan mendapati sasaran yang kutuju menatapku, hanya dengan satu jentikan jari, Nita langsung membeliak dan bergeser dari kursinya.

“Kenapa Ko…?” tanya Nita begitu mengikutiku masuk ke ruangan, khasnya tidak sabaran.

“Kamu pasti tahu gosip apa pun di kantor ini kan?”

Nita membeliakkan matanya. “Koko juga udah tahu gosipnya??” tanyanya heboh.

Alisku terangkat tinggi-tinggi. Sial, beneran ada sesuatu di belakangku?? “Gosip apa?”

“Jadi Koko belum tahu??” ulang Nita hati-hati.

“Ya itu sebabnya saya panggil kamu ke ruangan saya. Ada rumor yang tidak saya tahu??”

“Jangan dari saya deh Ko… Koko tanya yang lain aja, ya… ya… Oh! Atau tanya ke Aya!”

Aku langsung berdesis. “Katakan sekarang, ada apa? Kenapa kalian main kucing-kucingan di belakang saya.”

“Tapi—Ah, nggak deh Ko. M-mending Koko cari tahu sendiri. Ah! Periksa CCTV, kalau nggak ada apa-apa. Ya artinya nggak ada apa-apa.”

Apa-apaan ini!! Geramku dengan bibir menipis dan bola mata berputar.

“Saya bos di sini, kamu takut dengan siapa??”

“Bukan masalah takut Ko… tapi—ya. Ini. Antara ada dan tiada hubungannya dengan kerjaan.”

Shhhhh…. Kupijat pelipisku. “Kalau kamu tidak jelaskan sekarang juga, semakin lama kerjaan kamu selesai.”

“Koko mah… masa desak Ibu-ibu udah mau berojol begini sih??”

Arghhhh…. Napasku keluar keras seperti knalpot.

“Sudah sana… tidak jadi.”

“Koko yakin nggak mau tahu nih?”

God damn it!!

Tidak peduli Nita akan melahirkan atau apa, aku langsung memelototinya. Apa semua wanita begini?

“Pokoknya Koko jangan bilang dapat info dari saya ya… Gosipnya…” Nita memajukan sedikit wajahnya, matanya melirik kanan kiri, seolah-

olah ada orang lain yang memperhatikan kami. Padahal yang memperhatikan dia hanyalah aku. Kugelengkan kepala, memangnya aku lawan kumpulan gosipnya sampai ekspresinya harus seperti itu?

“Gosipnyaa…” ulangnya lagi, membuatku tambah greget kenapa tidak langsung katakan saja!! “Ami, admin gudang, pacaran sama Ardi, operator.”

Dari tadi menahan penasaran hanya begitu saja rumornya??

“Ya lalu kenapa kalau mereka pacaran, apa yang harus ditutupi dari saya??”

“Lho, memangnya Koko nggak tahu?”

Desisanku langsung keluar.

“Kalau wajah saya terlihat tidak tahu, artinya tidak tahu! Dan langsung katakan saja! Tidak usah ditanya-tanya,” omelku. Kan jadi kelepasan.

“Ami, itu punya suami, sedang merantau. Ada anak juga. Artinya mereka selingkuh Ko…”

Aku diam untuk beberapa detik. Shit! Rasa penasaranku jadi berujung kesialan seperti ini.

Selingkuh. Selingkuh. Betapa menyebalkan kata itu terdengar di telingaku.

Aku mengangkat dagu, “Ya sudah.”

“Yakin udah Ko??”

“Iyaaa…” seruku panjang. Dan Nita buru-buru bangkit dari kursi di depanku.

Tak lama setelah Nita keluar, ada yang mengetuk pintu ruanganku. Kutebak itu Aya. Setelah kuizinkan masuk, benar saja, Aya muncul.

“Gimana hasil dari rasa penasaran Koko?” Aku tahu dia datang hanya untuk mengejekku.

Mataku menatapnya malas. “Saya harus cari cara untuk pecat mereka,” gumamku asal.

Rasakan. Gantian Aya yang sepertinya kalang-kabut memutari sisi meja, menghadapiku. “Nggak bisa gitu dong Ko…”

“Jadi maksudmu saya sediakan tempat untuk mereka berselingkuh??”

“Mereka kan nggak pacaran di kantor Ko… Koko kan bisa cek CCTV, kalau kedapatan, baru deh…”

“Saya tetap tidak suka. Saya juga tidak bisa memandang mereka tanpa berpikiran negatif.”

“Kalau Koko main pecat gitu aja, ntar hanya menambah musuh. Koko bisa pecat jika mereka ketahuan main api. Atau jika peforma kerja menurun.”

“Kamu mengkhawatirkan saya?”

“Ya jelas dong…” tegas Aya.

Bibirku mengerucut. Ingin menarik Aya ke dalam pelukanku, namun bisa jadi Aya spontan menendangku. “Sudah sana. Saya lagi kesal.”

“Saya pesenin Chatime mau nggak?”

Aku sedikit menaikkan alisku. “Jangan coba-coba membujuk saya.”

“Koko mah, kesal sama orang lain saya juga kena damprat.”

Aku kontan melirik Aya tajam. “Saya kesal sama kamu…”

Dengan wajah innocent-nya Aya malah menjawab. “Lho kok kesal sama saya?”

“Ya karena kamu—” napasku terembus. “Sudahlah.”

“Koko tuh gitu tahu nggak? Orang lain yang bikin salah saya yang dimarahin. Jadi jangan salahin saya dong, kalau awal-awal dulu saya sebeeeel banget sama Koko…”

Napasku sepertinya kembali mengeluarkan api.

Jantung Aya pasti nyaris copot karena aku menjawab dengan menariknya dan mengecup kuat-kuat pelipisnya.

“Ini! Saya ingin ini, tapi kamu kabur-kaburan terus. Bagaimana saya tidak kesal??”

Setelah berhasil melepaskan diri, muka Aya langsung memerah.

“I-ni kan kantor Ko… Bukannya tadi Koko berniat memecat karyawan yang pacaran di kantor. Koko sendiri begini??”

“Siapa boleh larang? Ini kantor saya. Di apartemen kita berdua kamu tidak takut, kenapa di sini kamu takut?” ejekku.

Aya mengelus-elus lengannya memandangku ill feel, sementara aku memelototinya.

“Apa sih?” gerutuku tambah kesal.

“Koko ih. Beneran bikin geli tau nggak??”

Aku berkacak pinggang memandanganya dengan bibir menipis, antara kesal sekaligus tak mengerti maksudnya.

“Koko jangan kayak bos mesum begitu…”

“Mesum apa? Kamu pacar saya. Bahkan kamu yang sering lebih mesum!” seruku.

Aya mendekat, dan justru menepuk kedua pipiku, membuatku semakin mengerjap dan membeliak. “Koko harus waras. Kalau di sini status kita atasan dan bawahan. Kalau Koko begini, saya jadinya merasa kayak dimesumin bos, beda kalau kita di apartemen. Itu udah pasti mau sama mau. Kalau seandainya saya resign, dan sifat ini berlanjut bagaimana?? Akan ada orang lain lagi yang menempati meja kerja saya…”

Sialan, tengkukku jadi meremang. “Stop it! Kamu yang tidak waras! P-pikiranmu ke mana-mana.”

“Ssssttt… jangan teriak-teriak,” desis Aya. “Ah, Koko ih…” dan dengan kurang ajar dia malah menghentakkan kaki, lalu keluar begitu saja. Aku memandang kepergiannya dengan tatapan tak habis pikir, bisa-bisanya dia memiliki pemikiran seperti itu??

Sangat benci dengan ungkapan wanita selalu benar! Padahal jelas-jelas dia yang salah kan??

***

AYA

Aya : Ko, ntar pulang sy mau traktirin teman kantor sebagai salam perpisahan. Ntar kalau Mbak Nita nyeletuk ngajakin Koko. Koko pura-pura banyak urusan bisa kan?

Bukannya ngejawab chat-anku. Aku malah dihadiahi lirikan sinis oleh Koko, yang langsung suruh ngumpulin karyawan buat meeting. Jangan-jangan dia masih mau bahas soal gosip perselingkuhan itu? Aissh… semoga dia ingat pesanku untuk nggak ikut campur. Meskipun dari tampang Koko dia keliatan nahan marah banget begitu dengar kabar itu.

Dan itu jadi tambahan beban pikiranku. Satu masalah harus kelar dulu nih!

Aku colek Koko lagi.

Aya : Kokoo…

Aya : Kok nggak dijawab sih?? ;(

Nggak dibaca juga dong…. Padahal sedari tadi begitu duduk di ruang rapat dia pegang hape mulu!

Errrr… pasti dia nggak mau ngikutin rencanaku deh. Tapi kalau dia malah jawab pengen ikutan, terus aku gimana dong?? Satu meja sama Koko untuk waktu yang lumayan ditengah-tengah anak kantor?? Aku nggak kebayang kinerja jantungku bakalan heboh atau malah sulit napas.

Sejak ada Bu Terry, tiap kali pintu ruangan Koko terbuka aku deg-degan parah. Mati kutu. Mati gaya. Cemas nggak bisa nahan diri untuk kepo dia mau ke mana. Mungkin gini ya rasanya pacaran sekelas, dan nggak pengen ketahuan? Mana Koko suka mancing-mancing, sebentar-sebentar manggil aku ke ruangannya. Kayaknya semingguan ini dia memang ngerjain aku deh.

Bibirku melengkung ke bawah, melirik Koko sebal.

“Kesel kan lo, Koko belom mulai juga. Sama nih, bisa-bisa lama pulang.” Aku tersentak mendengar bisikan Mbak Nita, kutatap sekeliling, dan… iya juga. Apa Koko berniat ngerjain Pak Sapta yang suka ngaret?

Kami saling lirik, karena fokus Koko masih ke ponselnya.

Pak Sapta berdeham, sementara Mbak Nita bolak-balik menyikutku. “Mati gue Ya… ini dia pasti mau bahas masalah si Ami itu nggak sih??”

Kugelengkan kepalaku kuat, ikut ketar-ketir. “Nggak tau Mbak… udah dong, jangan bikin gue ikutan panik.”

“Lo nyeletuk gih. Bilang udah pada nungguin ini…”

Kembali kugeleng-gelengkan kepalaku, menolak keras anjuran Mbak Nita.

Mbak Nita berdeham, sebelum berkata. “K-ko, udah ngumpul semua loh ini,” ucap Mbak Nita hati-hati sekali. Tapi Koko malah nggak menggubris. Dahiku jadi ikutan berkerut. Sangat

penasaran. Dia sibuk apaan sih? Pesan berulangku malah nggak dibukanya sama sekali. Kalau ada hal genting kenapa nggak keluar dan telepon langsung?

“Sebentar,” gumam Koko.

“Kenapa Ko?” celetuk Mbak Nita tanpa rasa bersalah, karena kami sudah meliriknya tajam. Terutama saat Koko jadi ikut menaikkan wajahnya.

Duh, dia kenapa sih?? Aku jadi was-was nih.

“Tidak kenapa-kenapa.” Akhirnya Koko meletakkan ponselnya. “Saya hanya sedang bingung balas pesan pacar saya.”

Oksigen di sekelilingku langsung lenyap dengan punggung tegak.

Mam… pus!!! Aku melotot seperti ditembak mati.

Kami semua seperti berubah menjadi prasasti. Terutama aku yang langsung panas dingin.

“O..oh… Koko udah punya pacar??” pertegas Mbak Nita dengan air muka kepo layaknya mendengar gosip terheboh abad ini.

“Lanjut. Saya kumpulin mau bahas kantor baru yang sebentar lagi selesai di renovasi.”

Jantungku sedikit bisa berdetak kembali karena Koko memilih mengalihkan pembicaraan. Tapi tetap ajaaa… orang-orang pasti udah nggak fokus sama ocehannya.

Begitu rapat selesai, lenganku segera ditarik oleh Mbak Nita diapit Cheryl.

“Pasti pacarnya cantik banget,” celetuk Mbak Nita.

Mati!

“Kayaknya nggak. Doi B aja sama Jess tuh. Kayaknya ini tipe yang nyentrik,” balas Cheryl.

Ramdom banget pemikiran lo Ryl!

“Maksud lo yang bertato, bertindik?”

Ya nggak gitu juga Mbak Nitaaa…

“Hm, yang agak manis-manis dikit, setipe… Kimmy Jayanti?”

“Ah, khayalan lo ketinggian. Kayaknya Koko masih suka yang putih-putih deh. Menurut lo gimana Ya? Diem aja lo. Di antara kita, lo kayaknya yang paling syok. Nggak nyangka ya lo, si bos punya pacar, emang sih, gayanya kayak bakal single seumur hidup gitu.”

“Justru itu! Karena kali ini dia speak up, intinya buat menepis isu dia jomblo. Gue jadi ngerasa pacarnya kali ini beneran orang special.”

“Setuju!! Haduh…” Mbak Nita menggoyang-goyangkan jemarinya, “Sumpah… Gue penasaran banget. Sayangnya lo udah keburu resign Ayaa… kalo nggak kan bisa jadi intel kita-kita.”

Aku semakin lupa caranya bernapas. “Toilet… gue mau ke toilet okeee??”

Aku melepaskan diri secepat mungkin, meski masih mendengar celetukkan. “Wuuuh… syok parah si Aya.”

Errrrrrr… gue udah pasti syok, tapi bukan dalam artian lain.

Di dalam bilik toilet, kakiku menghentak-hentak. Menggigiti kukuku. Kuembuskan napasku berulang kali. Koko sengaja nih lempar bom di hari terakhirku kerja. Kulirik jam tanganku, tinggal dua jam lagi. Bisa aman, bisa semakin runyam, bisa aja dalam dua jam ini dia bikin pengumuman terang-terangan. Who knows??

Jadi pilihannya aku bertahan di toilet dua jam nih?? Nggak gini juga kan??

Kakiku mulai kebas, aku berjongkok dan berdiri lagi. Sebuah chat masuk ke ponselku. Tanpa membukanya aku sudah tahu apa isinya. Bibirku semakin memberengut.

Koko : Balik!

Sialan ih! Dia pasti amati aku terus lewat CCTV.

Koko : Ngapain kamu di toilet lama sekali??

Koko : hari ini masih terhitung kerja. Cepat balik.

Kuentak-entakkan kakiku lagi beberapa kali sebelum keluar dari toilet. Aku pengin pacaran adem ayem gitulhoo… tanpa ada yang kepo-kepo hubunganku udah sampai tahap mana.

Aku bakalan di meja kerjaku sampai pulang, dan moga-moga Koko nggak bikin ulah lagi dengan…

“Mbak Aya, dipanggil Koko ke ruangannya.”

Baruuuu… aja mau kusebut!

Aku tersenyum masam sambil mengangguk. Bu Terry ngotot memanggilku ‘Mbak’ demi kesopanan meski usiaku jauh lebih muda.

“Mbak Aya.”

“Ya Bu?”

“Maaf Mbak sebelumnya. Mbak Aya… pacar yang Koko maksud kan?”

Mulutku terbuka tanpa tahu caranya menutup kembali.

“Maaf lho, kalau tebakan saya salah.”

Aku menggaruk tengkukku, nggak tahu harus mengakui bagaimana.

“Saya suka lucu lihat tingkah kalian. Koko sering keluar masuk. Mbak Aya juga kalau mau masuk ke ruangan Koko harus jelasin panjang lebar, kenapa harus masuk ke sana. Padahal Mbak nggak perlu kasih penjelasan ke saya setiap mau masuk ke ruangan bos.”

Aku menyengir kaku. Jika kuingat kembali, sikapku yang takut ketahuan ini memang nggak banget, dan malah jadi timbul curiga. Ternyata aku sangat tertebak.

Mataku memejam, menarik napas, lalu membuangnya.

“Bu… Um. Bu Terry jangan cerita ke siapa-siapa dulu ya.”

Bu Terry tersenyum lebar. “Siap Mbak.”

Aku segera meluncur ke ruangan Koko. Membuka tanpa mengetuk dan menutupnya rapat. Di singgahsana-nya Koko melipat

tangannya, menatapku dengan matanya yang sipit itu dan bibir berkerut.

Apa dia mau ngomel-ngomel??

“Apa? Mau pulang??” serang Koko langsung.

Dia kira aku takut??

“Iya! Saya mau izin pulang.”

Mataku menyipit, aku tinggal aja langsung ya? Tapi ntar Koko ngederama… playing victim!!

Sebelum dia menyudutkanku, lebih baik aku yang gertak duluan.

“Saya kirim pesan baik-baik. Koko nggak balas. Terus salah saya apaan??”

Koko melirikku dari atas sampai bawah. Apa? Dia mau cari-cari kesalahanku??

“Saya saja tidak pernah kamu traktir. Dan sekarang kamu malah traktir yang lain, kecuali saya?!” Mulutku terbuka sangat lebar. Jadi dia kesel karena nggak aku traktir?? “Harusnya hari

ini menjadi spesial untuk saya. Bukan untuk teman-temanmu. Bagaimana sih??”

“Y-ya… Koko kan bisa tanya langsung ke saya. Ngapain sebut-sebut soal pacar di rapat…?”

Koko hanya menaikkan alisnya, tetap dengan gayanya yang menyebalkan itu. “Salah saya apa? Saya kan tidak sebut nama.”

Ini orang beneran bikin gemas...

“Koko nggak sebut nama… tapi bikin huru-hara… padahal besok saya niat mau ngajakin Koko makan. Tapi nggak jadi deh. Koko nyebelin!”

“Hah. Itu akal-akalanmu saja, untuk membalikkan keadaan, padahal kamu tidak niat begitu.” Tapi gelagatnya udah nggak se-cool tadi.

“Terserah kalau tidak percaya. Padahal, besok saya berniat kencan seharian dengan pacar saya.”

“Siapa pacar kamu?” sambarnya dengan gaya merajuk, memancingku, sial aku nyaris mencetuskan tawa. “Kenapa tidak jawab? Di sini kan saya atasan kamu, saya mau tahu siapa pacar kamu,” pancingnya lagi menyindirku.

Meski usaha keras untuk memberengut, aku nggak bisa mengelak perutku yang melilit dan hatiku yang berbunga-bunga. Jatuh cinta sejuta rasanya ini, sungguh sialan!

“Coba tanya, dia mau tidak kamu ajak kencan.”

Aku semakin cemberut, binar di mataku pasti nggak bisa bohong.

“Kenapa—juga saya harus ikuti perintah Koko?? Satu jam lagi Koko bukan Bos saya, jadi jangan seenaknya menindas.”

“Kamu mau tahu siapa pacar saya?” balasnya nggak terduga.

Sialaaan… bibirku susah untuk tidak berkerut melengkungkan senyum. “S-siapa?”

Dia mengambil ponselnya. Ketika aku mengira dia akan menunjukkan fotoku—atau plot twist menyebalkan menunjukkan sosok artis terkenal—dia malah memotretku dan menyeringai lebar.

Sialan… fotoku pasti jelek banget!

“Koko…!! Itu pasti jelek banget… Hapus nggak??” seruku sembari berlari ke kursinya.

Aku belum sempat merebut ponselnya, Koko sudah mencampakkan ke meja.

“Buka saja kalau bisa.”

Aku semakin merengut.

“Kiss dulu, kalau mau saya hapus.”

“Ya udah. Nggak ada ketemuan. Nggak ada traktiran makan. Dan jangan telepon-telepon.” Ancamku yang mendorong kursinya, dan berpura-pura kesal menuju pintu.

“Jangan ngambek-ngambek dong, honey…”

Sialan. Pipiku sampai sakit menahan senyum.

Aku berbalik dengan segera, melangkah cepat menujunya, dan mengecup kilat bibir Koko. Namun, Koko lebih sigap, nggak melepaskanku begitu saja, tangannya menahan tengkukku dan kami saling melumat singkat.

“Sudah. Hapus!” seruku saat berhasil melepaskan diri.

“Ada karyawan yang kurang ajar mencium bibir bosnya,” gumam Koko tersenyum lebar. “Kamu harus saya pecat,” ejeknya yang lagi-lagi mengerjaiku.

Langsung kucubit lengannya hingga dia mengaduh. Bodo amat!

“Nevermind! Dear boss, I Quit! Right now!”

Koko hanya menaik-naikkan alisnya sebagai jawaban, dan ekspresinya yang sok bossy itu tambah menyebalkan.

Aku hendak mencubit pipinya, namun kekuatan wanitaku kalah cepat dengan tangannya yang menarik tanganku hingga aku terduduk di pangkuannya.

“Apa?” rajukku saat Koko terus saja menatapku.

Koko menarik tengkukku, menciumku sampai lututku lemas, ini sih yang kutakutkan kalau berdekatan dengannya di kantor.

Extrapart 1

Sudah sebulan lebih aku berkantor di area SCBD, melihat gedung-gedung tinggi. Yaps, impianku. Tapi memang, kenyataan tidak seindah bayangan. Impianku untuk resign, yang sekarang ternyata menyisakan kenangaaaan… yah kan jadi galau lagi.

Bosku sekarang Ko Alex, temennya Koko Honey… nggak segalak Koko, dia kelihatan santai tapi serius. Serius tapi santai. Gimana sih bilangnya? Ah, pokoknya, kita nggak tahu tuh, dia lagi marah atau biasa aja. Tapi targetnya itu suka bikin ketar-ketir, meskipun targetnya itu nggak secara langsung jadi tugasku, tapi tetap aja ujungnya banyak kerjaan yang masuk ke aku terkait pembayaran dan sebagainya.

Ada kepala tim akuntan di sini, namanya Mbak Reni. Sedangkan aku bertugas untuk ngurusin pajak kantor, juga berbagai urusan pembayaran rumah tangga kantor. Dari pengalaman kerjaku, kerjaan di sini juga nggak jauh beda sih. Jurnal menumpuk yang harus kubuat dan ku-input—terutama saat *closing* juga bikin lembur, dan

bikin komunikasiku dengan Koko jadi berkurang. Karena meskipun jam pulang kantor normal aku tetep sampai rumah ketika matahari udah tenggelam, maklum jauh…

Tapi tentu aja, ini jadi bikin aku sering kangen Koko. Apalagi kami cuma bisa komunikasi pas tengah malam disaat Koko juga udah senggang, yang kadang akunya lebih sering ketiduran.

Dan Koko bukan pacar yang mendadak nongol buat jemputin aku. Enggak. Dia mah jauh lebih sibuk dari aku. Apalagi sejak percetakan di ruko satunya lagi udah mulai beroperasi. Tabungannya juga terkuras untuk bayar utang Bu Susan ke kekasihnya, yang ternyata totalnya nyaris mencapai satu miliar. Beruntung itu tidak sampai mengganggu modal perusahaan.

Belakangan, Jani jadi hobi banget ceramahin aku, dia bilang aku nyari ribet, ada jalan mulus malah mutar-mutar. Yang segera kubantah, ya memangnya kita pacaran kudu nempel mulu ke mana-mana? Memangnya nggak ada kerjaan yang lebih bermanfaat yang bisa kita lakukan selain bergantung terus ke pasangan? Lagipula,

menurutku ini bagus untuk menguji cinta dan kesetiaan kami, dan begitu kukemukakan alasan itu jidatku langsung jadi sasaran tepokan Jani.

Dan malam ini, aku wajib membuktikan cinta dan kesetiaan Koko. Aku juga udah izin ke Mbak Reni pulang lebih cepat, aku nggak menutupi alasanku, jadi sambil senyum-senyum Mbak Reni langsung kasih izin.

Hari ini hari ulang tahunku. Udah kutahan dari semalam, kami bahkan teleponan sampai tengah malam, dan Koko menutup teleponnya tepat di jam dua belas kurang sepuluh menit. Memang dia tuh, kayaknya sengaja deh mau bikin prank atau semacamnya, jadi aku nggak boleh kesal sampai tiba waktunya Koko kasih kejutan—harapannya sih. Kalau nggak? Duh sumpah, pastinya aku bakal dongkol banget.

Nggak mungkin, dia nggak tahu ulang tahunku kan??

Sudah pukul lima juga, saat beres-beres untuk pulang, dan aku segera menghubungi Koko. Panggilanku diangkat agak lamaan.

“Koko lagi di mana?”

“Di kantor baru, masih awasi pekerja finishing. Kenapa?”

Ya, dia memang cerita sejak kemarin beberapa pekerja menyetel barang properti kantor.

“Kapan pulang?”

“Ya tunggu selesai.”

Aku cemberut masam. “Lama dong ya?”

“Belum pasti.”

“Saya ke apartemen Koko ya…”

“Mau ngapain?” tanyanya langsung.

Aku menggerutu tanpa suara. Mau nyelidikin Koko ada siapin surprise atau nggak!

“Ini kebetulan bisa pulang cepet… ke apartemen Koko mau numpang ngadem, tidur bentar maybe.”

“Bukannya lebih baik langsung pulang ke rumah, bisa segera istirahat.”

Aku menyeringai, semakin curiga ada apa-apa nih.

“Penginnya tuh ketemu pacar… terus ntar pulangnya dianterin… jadi nggak dibolehin nih??”

Koko nggak langsung menjawab. Apa dia sedang berpikir untuk pulang lebih cepat?? Agar dia yang mendatangiku ke rumah? Atau bingung karena rencana surprisenya jadi berantakan? Aku tersenyum jail.

“Lemari es kosong. Kalau mau makan ada roti dan selai,” gumamnya. “Jangan pesan online jika saya tidak ada di tempat.”

“Hmm…”

Begitu mendapat izin aku segera bergegas pergi.

Ketika sampai di apartemen Koko, aku memindai tatapanku ke sekeliling ruangan,

nggak ada perbedaan, aku langsung menuju kulkas, mana tahu dia menyimpan cake, nihil. Udah pasti nggak lah, jika iya pun gampangnya dia bakal beli di toko kue pinggir jalan. Wajahku langsung tertekuk.

Aku melirik ke kamarnya. Pasti ada sesuatu di sana kan? Sudut bibirku tertarik ke atas. Masalahnya aku nggak pernah menyentuh ruang pribadinya itu, nggak sopan sih.

Terus sekarang aku ngapain? Pertama-tama mungkin aku numpang basuh muka dan sikat gigi dulu. Aku baru selesai memakai pelembab dan mengoleskan lipbalm ketika mendengar suara pintu terbuka. Kepalaku langsung terjulur melewati sandaran sofa.

“Kok udah pulang??”

“Ya kamu bilang di sini,” sahutnya dengan wajah lusuh capek pulang kerja itu.

Mataku menyipit, “Koko buru-buru pulang takut barang-barang hilang atau karena kangen pacar??”

Air mukanya langsung berubah sewot dengan gerutuan yang membuatku semakin tersenyum menggodanya. “Takut barang ilang??” pancingku. Dan begitu dia berhasil melepas sepatunya, dia meraih kepalaku dengan gerak memiting, yang kukira dia akan menjitak kepalaku kesal, namun kali ini dia mengecup keningku.

Senyumku mengembang lebar. Dan segera membalik tubuhku, untuk memastikan dia membawa sesuatu apa gitu… tapi nggak ada yang dibawa Koko selain tas laptop dan tas kanvas kesayangannya itu.

“Sudah makan?”

Kugelengkan kepalaku cepat dan kuat. “Ya belom…”

“Tadi saya mau belikan, tapi tidak tahu kamu mau makan apa.”

“Jadi nggak dibeliin apa pun?” Aku manyun, masih melirik sekiranya kemungkinan Koko menyembunyikan sesuatu, tapi kayaknya nihil.

Ih… masa dia nggak ingat ini hari ulang tahunku??

Koko membuka kunci ponselnya, menggeser ke aplikasi, dan menyerahkannya kepadaku.

“Nih, pesan. I’ll take a bath first.”

Aku tahu dia lelah, tapi… ini… bukankah dia terlihat terlalu santai dan biasa, jika mau merayakan ulang tahunku? Arghhh… dia serius lagi ngerprank kan??

Sial! Aku pesankan ayam geprek level tertinggi aja untuk dia!

Pesananku baru datang tiga puluh menit kemudian, bertepatan dengan Koko yang baru selesai mandi—rambut basah dan harum sabunnya itu seperti magnet yang bikin aku pengin pelukin dia.

“Pesan apa nih?” tanya Koko saat masuk sehabis menjemput pesanan kami.

“Ayam geprek!” Dia sadar nggak ya, aku agak ngegas?

Aku menyiapkan piring dan botol minum di meja. Kulihat dahi Koko berkerut begitu membuka kotak. “Buang-buang cabai saja,” gerutunya menyingkirkan banyaknya cabai dari atas ayam.

Aku nggak bisa menghilangkan wajah cemberutku selama makan di hadapannya. Koko makan dengan lahapnya, bener-bener kayak nggak ada kejadian.

Aku menuang kembali minumku, membasahi kerongkonganku, kalau hari ini berlalu begitu saja… kuembuskan napasku kasar. Benar. Seharusnya aku sudah hapal luar kepala dengan sifat kekasih tersayangku ini, percuma juga pura-pura mancing-mancing.

“Ko.”

“Hm?”

“Koko nggak ingat hari ini hari apa?”

Dahinya langsung mengerut. “Kamu pacar saya, seharusnya kamu mengenal saya. Kamu tahu kan? Saya itu punya ingatan yang kuat, hari,

tanggal, bulan, tahun, itu hal-hal yang tidak perlu kamu tanyakan…" dumalnya.

Gigiku langsung merapat, kenapa aku jadi sasaran omelan?? "Koko pacar saya seharusnya Koko tau dong hari ini, hari spesial apa??"

Koko berjengit saat gantian aku yang ngegas.

"Ulang tahunmu," gumamnya dan serta-merta membuatku membeliak karena dia mengatakan segamblang itu.

Kalau dikatakan langsung seperti ini kan aku jadi grogi.

"I…ya. T-terus mana hadiahnya??" Aku menggigiti bibir dalamku, sial, aku jarang meminta-minta begini, ke Mama pun nggak pernah. Tapi kan… Arghhh… meskipun aku udah berusaha komitmen bersikap sebagai wanita yang fleksibel dan open minded. Aku kan pengin diperlakukan spesial apalagi ini ulang tahun pertamaku pacaran dengan Koko. Jadi aku nggak sepenuhnya salah kan?

Bibirku kembali menipis karena Koko malah lanjut makan.

“Besok,” sahutnya lagi.

Aku langsung manyun. “Besok?” Itu artinya ulang tahunku memang nggak spesial kan??

Aku udah nggak selera makan lagi. Saat aku hendak bangkit, Koko mengimbuhkan, “Saya akan hubungi Alex, bilang kamu datang agak siangan.”

Seenaknya!

“Memangnya kita mau ke mana?” tanyaku dengan wajah tertekuk sebal.

“Bank.”

Dahiku tambah berlipat. “Bank?” Jangan-jangan… “Bantuin ngurusin kerjaan Koko??”

“Bukan…” selanya berdecak. “Buka rekening bersama untuk biaya pernikahan. Ingat, waktumu bermain-main tidak lebih dari dua tahun.”

Aku masih terheran-heran dengan gagasannya, namun perlahan senyumku mengembang malu-malu.

“Lho, apanya yang hadiah ulang tahun kalau begitu? Kalau saya juga wajib nabung, iya kan??”

“Uang saya… Uang saya yang ditabung… puas?”

Menatap Koko tanpa berkedip, aku tahu betapa aku mencintainya.

UANG. Iya, itu jawabannya. Ucapan cinta, puisi, hadiah, atau apa pun itu belum tentu mencerminkan komitmen, tetapi siapa yang berani main-main dengan uang? Itu artinya dia sangat percaya hubungan kami akan langgeng.

Aku menatap Koko penuh binar cinta, hingga benda-benda di sekitarku tampak seperti bayang-bayang saja. Doi nggak bisa romantis tapi yang begini justru bikin hatiku terpilin-pilin.

Aku berpura mengerutkan dahi, memajukan wajahku menatap Koko bingung. “Tapi, Ko, saya

masing nggak ngerti apa hubungannya buka rekening sama ulang tahun saya?”

Koko menyentakkan tangannya ke piring terlihat kesal, bibirnya menipis hendak menyeploskan sesuatu tapi dia tahan. Begitu Koko beranjak ke wastafel aku segera mengekorinya. Menyusulnya mencuci tangan. Menempeli Koko yang mengelap tangannya dengan serbet.

“Ko…”

Koko masih berusaha mengabaikan menyingkirkan piring makannya, dan minum hingga satu gelas tak bersisa.

“Koko—"

“Bukti kesetiaan saya… masa itu pun tidak bisa membuatmu bahagia dan menganggapnya sebagai hadiah??” gerutunya dengan wajah kesal.

Aku tetap mendongak, dan mengerjap masih berpura tak mengerti, saat air muka Koko memerah, antara bingung dan kesal aku segera

menangkap tengkuknya dan memberinya kecupan singkat di pipi.

“Paham…” seruku sambil tertawa. Meski masih terlihat kesal, Koko menarik kepalaku, dan memberikanku kecupan keras di dahi.

“Tapi masa, nggak ada kue ulang tahun gitu Ko??” rajukku.

Koko segera mengambil ponselnya, dan mengetik kue ulang tahun pada aplikasi.

Aku menempeli bahu Koko dengan bibir cemberut. “Semudah ini ya?” sindirku.

“Ada yang mudah kenapa dipersulit,” ujar Koko menaik-naikkan alisnya sengaja mengejekku.

“Saya masih inget loh, Koko siapin balon-balon, bunga, boneka—”

“Itu namanya usaha, agar kamu mau jadi pacar saya.”

“Setelah jadi pacar, langsung nggak ada acara surprise-surprise lagi, gitu ya??”

“Kalau setiap tahun begitu ya ribet.”

Aku memukul pundak Koko meski tetap tertawa. Kekasihku ini sungguh praktis.

“Mau yang mana nih. Pilih. Nanti salah lagi.”

Aku cemberut meski nggak bisa menahan senyum. “Koko aja… Pokoknya, pilih yang bentuk love, terus, tulisannya, happy birthday my lovely honey…”

“Bunny sweety tralala trilili??”

Tawaku meledak. Sial, aku tergelak sampai perutku keram. Koko malah sok cool dengan senyam-senyum sendiri.

“Di tas kerja saya ada sesuatu tuh,” tunjuk Koko ke tas-nya yang diletakkan serampangan di atas sofa, tadi.

Mataku membeliak, berbinar-binar, berkerlap-kerlip. “Apa??” tanyaku setengah memekik saking semangatnya.

“Kamu bilang ingin surprise,” ledeknya.

Aku segera melepaskan diri dari Koko menuju tasnya.

“Serius, boleh bongkar tas Koko nih?”

“Masuk apartemen saya sesuka hati saja kamu bisa,” cibirnya lagi.

“Ya kan saya izin duluu…” Aku membuka tas Koko dengan gerak lambat… perlahan… ada sebuah kotak di sana, isinya… jam tangan.

Perutku serasa diaduk-aduk saking bahagianya. “Oh, ini… Koko beli pas kemarin Koko bilang meeting sama teman di mal kan?? Yang janjinya mau jemput saya, nggak taunya meetingnya kelamaan, saya sampai jamuran nungguin Koko ujungnya saya tetap disuruh pulang naik taksi kan??”

“Ya jangan diungkit-ungkit terus.”

Mataku menyoroti datar sesaat, dan kembali menyengir lebar, sambil membuka kotak mencoba jam tangan tersebut yang tampak sangat cantik ketika dipakai.

Hatiku mengembang bahagia, senyum-senyum sendiri menatap jam tangan di pergelangan tanganku.

“Bereskan ini piring makanmu.”

Bibirku meliriknya cemberut sedetik untuk kemudian kembali semringah. Aku tahu Koko hanya berniat menggodaku.

“Makasiih… Koko Honey…”

“Jangan panggil saya seperti itu…”

Aku melompat dari dudukku di sofa, dan mendekati Koko yang mulai membereskan piring kami.

“Saya akan kasih Koko balasan yang sepadan,” gumamku sambil memeluknya dari belakang.

Lirikan mautnya langsung menjadi hadiah untukku. “Tidak,” tegasnya.

Aku tertawa. “Memangnya Koko tahu apa yang mau saya ucapkan?”

“Saya tahu isi otakmu.”

“Apa??”

“Pokoknya. Tidak.”

“Apa coba? Kenapa Koko buru-buru nolak? Tuh kan, Koko pikirannya ke mana-mana. Saya mau menginap di sini, saya bantu Koko bersihin apartemen, masakin sarapan. Saya tidur di kamar, Koko tidur di sofa.”

“Enak saja!” pekiknya, aku semakin tergelak. “Sudah, sana-sana…” elaknya, di sepanjang kami membereskan meja makan.

Koko bahkan masih menjaga jarak hingga piring selesai kucuci, dan aku duduk di sofa. Posisi kami sama sekali bukan layaknya orang pacaran. Duduk dalam jarak lebih dari satu meter begini…

Aku memainkan hapeku, yang sesekali memotret Koko tanpa dia sadari. Dan beberapa kali aku mendapati Koko menoleh ke arahku, seolah memastikan aku sedang berbuat apa.

Aku melirik sembari menaikkan alis saat Koko menjulurkan tangannya.

Senyumku mengembang lebar. “Apa?” tanyaku lembut, kasihan juga kalau kugodain mulu, haha.

Koko menjulurkan tangannya, “Kalau kamu tidak menggoda dan meledek akan saya biarkan kamu di sini setengah jam lagi. Kalau tidak, saya antar pulang sekarang juga.”

Aku menangkapnya dengan kepastian dan kegembiraan yang begitu sombong karena menganggap aku satu-satunya wanita yang bahagia di muka bumi ini. “Deal!”

Tubuhku mendekat, Koko juga melakukan hal yang sama, sebelah tanganku mengalung di lengannya dan kepalaku bersandar nyaman dibahunya. Ketika kudongakkan kepala, kulihat senyum Koko mengembang. Aku berniat mengecupinya, tapi udah janji nggak boleh ganggu-ganggu.

Ponsel Koko berdering. Kue pesananku datang!

Kue berbentuk hati berukuran kecil yang bentuknya jadi sedikit nggak sempurna karena

dibawa kurir, but its okay, masih keliatan cantik, hadir di hadapanku.

Dan seperti kebiasaan Koko yang suka mengabadikan berbagai momen. Senyumku masih mengembang saat Koko memotret kue tersebut, namun seakan mengingat sesuatu…

“Koko jangan di upload!”

Cengirannya mengembang sempurna.
“Terlambat.”

“Koko ih…”

Koko menghindari tepukanku dengan tangannya sambil tergelak dan membungkamku dengan kecupan di bibir. Sialan, aku jadi membeku sesaat.

Sadar, akan ada kehebohan, aku buru-buru meraih ponselku, story Whatsapp Koko meski tidak dibubuhi caption apa pun, namun tulisan di atas kue tersebut menjelaskan segalanyaa….

Dan benar saja, kurang dari sepuluh menit, ada pesan masuk dari Mbak Nita.

Mbak Nita : Ayaa… demi apa… sayangnya lo udah keluar dari grup. Grup heboh… upload ss status Koko lagi rayain ulang tahun pacarnya!

Mbak Nita : Ulang tahunnya sama kayak ulang tahun eloo!! Gila nggak sih?

Mbak Nita : Gue penasaran njiiir… itu gimana bentuk rupa pacarnya!

Bersyukur aku sudah keluar dari grup, hingga nggak melihat kehebohan di sana. Begitu kuperlihatkan pesan tersebut ke Koko, dia semakin ketawa-ketiwi, sialan!!

Extra Part 2

Aya : Ko, saya pergi nonton bareng anak kantor.

Aku spontan menggerutu begitu membaca pesan Aya. Di sini aku mati-matian bekerja, dan dia sepertinya bersenang-senang. Memang bukan salahnya juga, pekerjaan menumpuk ini kan juga aku yang kehendaki. Kenapa aku cemburu begini.

Aku sering dapat kabar dari Alex yang memuji-muji karyawan pinjamanku.

Karyawan. Karyawan. Dia kekasihku!

Mataku menyipit. Apa teman-temannya tahu Aya punya kekasih?? Ah, paling juga dia pergi dengan teman wanita, mana mungkin dia berani pergi dengan teman pria.

Apa aku perlu meminta data diri karyawan Alex? Mana mungkin!

Napasku terembus kasar. Shit, aku masih saja cemberut.

Koko : Dengan siapa saja?

Aya : saya kasih tahu namanya satu-satu pun Koko nggak akan kenal.

Koko : Oh, gitu

Aya : Jangan marah dong…

Bibirku berkerut semakin keras.

Aya : ntar pulangnya saya nebeng, nggak naik kereta.

Koko : Memangnya rekan kerjamu searah?

Aya : Nggak sih.

Koko : Cowok?

Aya : Yang pny mobil cowok, tapi kan kami bareng-bareng yang lain.

Koko : Lalu dia antar kalian satu per satu??

Aya : Kan sekali-sekali Ko… nggak sering-sering.

Koko : Very nice guy. Mau mengantar ke rumahmu yang masuk gang itu.

Aya : Iyaa… memang Adri itu baik banget anaknya.

Tangan kananku langsung mengepal.

Koko : Nonton di mana?

Aya : Ngk jauh2 kok. Di FX.

Koko : Nanti saya jemput.

Aya : Koko masih di kantor kan? Ntar bolak-balik loh, kalau antar saya lagi ke rmh.

Koko : ckckkckckkc. Jgn sok menolak kalau ujungnya kamu iyakan juga.

Aya : Hehe. Okaay… Love you… Koko Honey!!

Sialnya, senyumku mengembang.

Koko : Bilang saja kamu sengaja izin agar saya jemput.

Aya : Lho, saya kan nggak niat bilang. Koko sendiri yang ngorek-ngorek.

Koko : Sdhlah. Sdhlah.

Aya : :* :*

Good Aya! Acara nontonmu itu lama, jangan buat saya langsung menyusul sekarang juga!

***

Sudah lebih dari lima belas menit aku menunggunya. Aya bilang dia sudah keluar dari bioskop, tapi mana buktinya??

Dan sepertinya, aku sudah menjadi perhatian penjual dekat pintu keluar parkir itu. Tidak pernah menunggu orang? Jangan lihat-lihat! Aku sudah gerah ingin bergerak, namun, aku masuk ke dalam dan selisih lalu saling mencari-cari lagi akan repot.

Aku sudah akan menghubungi Aya lagi, ketika sosoknya muncul sambil menaikkan tali tas ke bahunya, setengah berlari dengan senyum semringah.

Sial Aya, mungkin ini tujuannya resign, agar aku lebih memandangnya sebagai kekasih seutuhnya bukan bawahan di kantor. *And she nailed it.* Setiap dia tersenyum ke arahku aku merasa dia milikku, seseorang yang akan bersamaku untuk jangka waktu yang teramat panjang.

“Lebih dari lima belas menit ya, jalan dari lantai lima ke sini??” sindirku.

Aya menyengir. “Yang namanya cewek pasti ke toilet dulu dong Ko…”

Aku meraih genggaman tangannya.

“Seneng deh, dijemput pacar…” katanya sambil mencolek daguku.

Bibir atasku bergerak merespon dengan gaya mencibir.

“Sering-sering dong…”

Pipiku menyengat panas, kujentikkan telunjuk ke keningnya. “Maumu!” dumalku, sebelum

cepat-cepat mengalihkan pandangan, dan menariknya ke parkiran.

“Saya bayar dengan temenin Koko seumur hidup? Gimana?”

Senyum ini lantas mengembang tanpa bisa dicegah, dia belajar cepat sekali untuk membuat perasaanku jungkir balik.

“Basa-basimu basi sekali sampai tidak bisa di daur ulang. Jika ucapanmu benar, mungkin sekarang kita sudah tinggal satu atap.”

“Saya mau kok! Koko aja yang nolak.”

“Berkelit saja terus,” gerutuku.

Aya tertawa lagi. Saat sampai di dekat mobil aku melepas tangannya dan sedikit mendorong tubuhnya.

“Ya ampun Ko… romantis dikit kenapa sih… bukain pintu gitu…” sungut Aya yang naik ke kursi penumpang.

Aku hanya menyeringai.

“Ko,” sebut Aya saat mobil sudah keluar dari area parkir.

“Hm?”

“Baju saya kan ada di tempat Koko. Kita lari pagi dulu. Setelah itu pergi ke gereja,” Aya menjentikan jarinya, “Pas banget kan? Saya udah lama banget nih nggak olahraga, nggak kena matahari pagi.”

Mataku langsung menyipit.

“Bangun pagi sendiri. Olahraga sendiri. Apa susahnya?”

“Ih… kalau ada yang temenin kan lebih asyik Ko…”

“Kalau ada teman, tidak ada tuh olahraga. Ngobrol sepanjang jalan, itu yang akan terjadi. Kalau kamu lari di sebelah saya, kamu saya tinggal.”

“Astagaa… pacarku memang sekejam ini. Pura-pura aja memangnya nggak bisa Ko? Koko

jangan kencang-kencang gitu larinya. Sambil ngobrol juga oke kok…"

"Tidak."

Aku menyeringai kecil saat Aya memajukan wajahnya, agar aku bisa melihatnya yang merengut itu.

"Padahal saya udah minta izin ke Mama lho. Ngomongnya sambil bercanda aja gitu, eh… nggak tahunya diizinin. Di antara para pacar saya Mama paling percaya dengan Koko."

"Para pacarmu itu cuma dua! Saya tidak bangga sama sekali."

Tawa Aya pecah. Dia tidak tahu saja, rasanya wajahku keram menahan ekspresi galak ini, jika aku kalah imanku yang setipis kertas bisa terburai dengan cepat. Dan aku tahu dia memang berniat mengerjaiku.

"Ah! Atau Koko yang menginap di rumah saya. Ya kan?? Koko aja yang selalu negatif thinking kalau saya mau menginap di apartemen Koko,

padahal saya juga nggak masalah tuh kalau Koko mau menginap di rumah saya."

Bibirku berkerut.

"Kakak sepupu saya sering kok ajak pacarnya yang di luar kota menginap di rumah. Dan nggak masalah tuh."

Aku melepas sebelah tanganku dari setir. Melirik Aya lebih tajam lagi. Aya mengalihkan wajahnya, aku tahu dia sedang mencibirku. Jika tidak sedang di jalanan, sudah kujitak kepalanya.

"Itu cara paling jitu untuk mempersingkat waktu… menghindari kemacetan, dan lain sebagainya."

Saat mobil berhenti karena lampu merah, aku tetap mempertahankan lirikan datarku ke Aya.

"Whoaaa… Kok suasananya horor banget ya. Boleh ngidupin radio kan? Atau nggak boleh juga??"

Aku berdecak, bibirku berkedut yang akhirnya melengkungkan senyum.

Begitu audio kuhidupkan. Dear future husband melantun pelan.

Sambil menyengir lebar, Aya menyeletuk, “I love the lyrics.” Dia menoleh sepenuhnya ke arahku. “Dear future husband, jangan suka marah, ngomel-ngomel, kalau ujungnya dilakuin juga, kan buang-buang waktu.”

Sial aku tidak bisa menahannya lagi. Dadaku bergemuruh, dengan gelembung-gelembung kebahagiaan yang mendadak muncul. Senyumku tanpa sadar mengembang saat aku menepuk jidatnya.

Saat mobil bergerak semakin dekat ke rumah Aya, tampang wanita di sebelahku ini semakin kecut. “Koko mau langsung pulang?”

“Tentu saja.”

“Besok kita ke mana gitu Ko?”

“Ke mana? Saya kerja.”

Raut wajah Aya semakin datar. “Hmmm…”

“Turun sana.”

Tubuh Aya menegap, melirikku sebal. “Astagaa… iya iya…”

“Buka sekalian pintu pagar lebar-lebar.”

Dahi Aya berkerut sangat dalam. “Mau ngapain?”

Aku berpura berdecak. “Ya untuk parkir mobil. Memangnya boleh parkir sepanjang malam di bahu jalan?? Saya juga takut mobil saya kenapa-kenapa ini.”

Aya melongo untuk beberapa saat—”Ih…” serunya sembari memukuli lenganku. “Iyain dari tadi kek, kalau mau nginap, seneng banget bikin mood anjlok.”

Aku tertawa. “Saya hanya menghargai undanganmu.”

“Basi!” seru Aya yang kemudian dengan cepat keluar dari mobil. Bisa kulihat wajahnya

langsung cerah. Setidaknya kalau di sini, dia tidak bisa menggodaku macam-macam kan? Haha.

Beruntung aku selalu membawa baju ganti di mobil, meski minus sepatu sport. Paling juga tujuan Aya, jalan sambil cari sarapan.

Setelah berhasil memarkirkan mobil di halaman rumah Aya, aku turun. Dan sedikit menahan napas saat mendapati Mama Aya melangkah hingga ke ujung teras.

“Lho, mobilnya…” gumaman Mama Aya terputus, sial, aku langsung menahan napas, jangan-jangan Aya berbohong, sengaja mengerjaiku dengan mengatakan Mamanya akan mengizinkan jika aku menginap?

“O-o… itu,” aku gelagapan.

Sementara Aya langsung menyambar. “Koko mau menginap di sini Ma.”

Spontan aku memelototi Aya. Wanitaku ini malah tersenyum licik. Dia membalasku? Awas saja!

“Bukan. Tante—”

Ucapanku berhenti karena Aya memukul lenganku sambil tertawa. “Nggak kok Ma, Aya yang ajak Koko nginap, sekalian besok mau lari pagi. Nggak apa kan Ma?”

Senyum Mama Aya langsung mengembang ramah. “Oh ya nggak apa. Masuk-masuk. Tapi Nak Daniel tidur di kamar Aya nggak apa kan? Kamar yang lain penuh barang.”

Aku langsung mengangkat tangan, “Tidak apa Tante. Sungguh.”

“Nak Daniel udah makan?”

Kuanggukkan kepalaku cepat. “Sudah Tante.”

“Jangan tegang banget mukanya Ko,” ledek Aya berbisik, yang langsung saja kutepuk-tepuk dahinya ingin melahap kepalanya, saat Mamanya memunggungi kami. Aya tertawa tanpa suara saat Mamanya memutar tubuh, aku langsung mengambil jarak dari Aya.

“Yakin nggak mau makan lagi Nak Daniel?” tawar Mama Aya begitu ramah, again.

Gelengan kepalaku superkencang, dan tegang. “Tidak Tante! M-maksudnya saya sungguh tidak lapar.”

Aya benar-benar melihatku seperti menonton acara funny moment. Sialan!

“Aya, bereskan kamarmu. Maaf ya Nak Daniel, Tante nggak tahu kalau mau menginap.”

Aku baru saja hendak menjawab, Aya sudah mendahului.

“Mama… ini cuma Ko Daniel lho, bukan Presiden. Udah, Mama lanjut tidur aja ya… biar Aya yang urus.”

Aku menaikkan alisku, saat Mama Aya sedikit menarik tangan putrinya dan membisikkan sesuatu yang sangat ingin kudengar, apa dia tidak senang aku di sini, rasanya tidak seperti itu.

“Jangan sungkan ya Nak Daniel… anggap saja rumah sendiri.”

“I-iya Tante.”

Begitu Mama Aya masuk ke kamarnya. Aya langsung ancang-ancang kabur saat aku hendak menangkapnya dan memiting kepalanya.

“Tamu jangan kurang ajar,” ledeknya.

“Kamu yang kurang ajar,” desisku.

Aya tertawa, dan kemudian membuka pintu kamarnya. Aku ikut masuk dengan senyum tertahan, memindai seluruh barang yang berada di kamar Aya, saat wanita itu sibuk menghidupkan AC. Satu-satunya kesenangan dari awkward momen tadi.

“Itu… guitar kan?”

Aya ikut mendongak, menganggukkan kepalanya.

Aku sedikit takjub. “Kamu bisa main gitar??”

Aya menggeleng, wajahku langsung berubah datar. “Jadi kenapa simpan gitar kalau tidak bisa main?

“Dulu, saya mikir bisa keren dengan bisa main gitar. Tapi nyatanya nggak bisaaa…” keluh Aya. Aku mengacak rambutnya, dan mengambil gitar tersebut.

“Saya yang banyak kesibukan begini saja bisa main gitar.”

Aya langsung memandangku takjub. “Masa sih??”

“Kapan saya pernah bohong?”

“Ya—tampang Koko kayak nggak meyakinkan bisa main alat musik gitu.”

“Eittss… jangan menyepelekan saya. Saya bisa apa saja.”

“Hm… mulai deh,” gerutu Aya.

Aku duduk di kasur sambil memangku gitar Aya. “Saya bisa main gitar, piano tapi tidak expert, pernah ikut club Barongsai juga.”

Aya tertawa. “Kok jauh banget dari main musik ke Barongsai??”

“Papa yang mendaftarkan banyak kegiatan, agar saya sedikit lupa—” Aku tidak melanjutkan ucapanku. Aya hanya terus menatapku tanpa bertanya, meski sorotnya berubah, namun tak lama senyumnya mengembang begitu lebar.

“Coba dong… mainkan satu lagu untuk saya…”

“Mamamu sudah tidur.”

“Pelan-pelan saja…”

“Mana bisa pelan,” elakku. “Pasti tetap terdengar.”

“Kita main di dapur?? Ayo dong…”

Aku tidak beranjak, dan memetik senar gitar dengan begitu hati-hati. “Kalau kamu berhasil menebak. Saya akan memainkan satu lagu.”

Aya semringah menatapku penuh konsentrasi.

Sudah melewati intro pun dia masih kebingungan. Aku menghentikan permainanku. “Jawab dong,” gerutuku.

“Iya sabar… coba ulangi.”

Kuulangi lagi. Dan dahi Aya masih berkerut. “Apa sih Ko? Kayak familier tapi nggak jelas gitu.”

Aku mengecup gemas dahinya yang condong ke arahku. “I won’t give up,” bisikku.

“Ah, tuh kan! Tadi saya mau jawab itu lho…”

“Alasan!”

Aya tertawa-tawa. “Ayo dong nyanyikan satu lagu...”

“Sudah kalah.”

“Oh, atau Koko yang mainkan, saya yang nyanyi.”

“Memang suaramu bagus?” ejekku, menyeringai.

Aya cemberut sesaat. “Coba dulu…” seru Aya sambil memainkan ponselnya mencari lirik.

Kuulangi lagi permainan gitarku.

“When I look—"

“Kamu salah masuk...” sungutku, namun tetap memainkan gitar pelan-pelan. Namun, ketika mendapati Aya yang tetap diam, permainanku pun berhenti.

“Kenapa?” tanyaku dengan dahi berkerut menyingkirkan gitar Aya.

Aya mengerjap, bibirnya memang melengkung senyum, tapi matanya tidak.

“I love you,” gumamnya kemudian yang membuat wajahku tambah aneh.

Tak lama aku berdecak. “Sepertinya ini kutukan, kamu lebih rumit daripada Mom.”

Senyum Aya berubah menjadi tawa kecil. “Nggak ada apa-apa. Ucapan Koko mengingatkan saya dengan seseorang.”

Sebelah alisku terangkat tinggi-tinggi, penasaran dengan siapa yang dimaksud ‘seseorang’ itu. “Siapa itu?” tanyaku langsung, tidak ingin menebak-nebak.

“Bukan siapa-siapa. Maksudnya, bukan seseorang yang berarti bagi saya.”

“Kamu tidak ingin saya mengomel, tapi ucapanmu selalu mengundang untuk diomeli. Oh. Oh… kamu sengaja memaksa saya bermain gitar agar mengingatnya??” Mantanmu itu kan? Kamu pikir saya tidak tahu??

Wajah Aya justru berbinar. “Bukan begitu. Saya ingin memulai kenangan lain. Dan ya, rasanya memang berbeda, meskipun ucapan kalian sama.”

“Jangan sama-samakan. Saya jauh lebih baik,” sahutku tak terima.

“Iya. Iyaaa…” senyum Aya mengembang lebar. “Saya juga jadi menyadari hal lainnya. Saat saya berani meminta sesuatu ke Koko. Saya nggak pernah berpikir saya serumit ini sebelumnya. Di antara lingkup teman saya, mungkin hanya saya yang akan ayo-ayo aja diajak ke mana pun, mau makan di mana? Atau apa pun yang bakal orang lain lakukan. Saya manut aja. Tapi dengan Koko, saya juga ingin ambil bagian menjadi yang diperhatikan juga.”

Aku selalu memaksanya untuk jujur, namun ketika dia jujur, efeknya selalu sama, hatiku ingin meledak.

“And you got it, right? Siapa yang sering chat lebih dulu? Saya… Siapa yang telepon duluan? saya… Saya juga yang—”

“Apa?”

“Sering tanyain kamu ke Alex.”

Pipi Aya merona tersenyum mengulum bibir bawahnya—yang minta kukecup itu. “Koko tanyain apa aja??”

“Kapan kamu bisa dikembalikan ke saya. Saya juga butuh.” Jawabanku langsung mendapatkan pukulan Aya.

“Tapi sekalinya ketemu Koko lebih banyak galaknya tuh!”

“Ya karena—” napasku tertahan. “Kamu goda-goda terus.”

Aya tertawa begitu pelan, nyaris seperti bisikan. “*I think, I found my soulmate.”*

Dadaku berdetak yang kali ini seperti dengan kecepatan maksimal. “Katakan saja akhirnya kamu bertemu dengan pria tampan, mapan, dan bertanggung jawab.”

Aya menatapku lebih lama. “Koko kok pinter banget sih… nebak pikiran saya…”

Aku juga tahu dia berpura menanggapi gerutuanku. *I think, she know what I really feel.*

Tak tahan melihat senyumnya, bibirku mengecup bibirnya kilat.

“Mandi sana!”

“Ya kalau gitu lepas dong.”

Spontan aku langsung melepaskan rangkulanku di punggung Aya—kapan aku merangkulnya? Aya berdiri sambil tertawa. Mengecup bibirku sekali lagi sebelum lari keluar, membuat tubuhku panas dingin. Sial! Keputusanku menginap di sini karena ada Mama Aya sepertinya tetap salah.

Extra Part 3

Aku mengupas kuaci dan mengunyahnya saat Jani berkata. “Nggak apa nih gue cerita ke anak perawan?”

“Gue minta ceritain pengalaman lo pas masih pacaran, bukan pas udah nikah dodolll…”

“Lho, ya ini justru pengalaman sebelum nikah…”

Aku melongo sejadi-jadinya. “Jadi lo nggak perawan sebelum nikah? Kok gue nggak tau??”

“Eh, kampreeet jangan kenceng-kenceng!” Jani menepuk-nepuk bahuku. “Nyerempet… belum belah duren, tapi nyariiiiiss… dikiiit lagi,” katanya dramatis.

Sialan, aku dibuat keselek. “Udah sering ya lo, main sama para mantan lo itu?” tudingku.

“Ya itu rahasia umumlah… yang bikin gue nyaris tetep Mas Tian dong…” imbuh Jani sambil senyam senyum.

“Mas Tian??” ulangku nggak percaya. Aku nggak sanggup aja ngebayanginnya? Bukan apa-apa, Mas Tian yang super kalem gitu? Kok bisa??

“Eh… jangan salah! Yang diem-diem gitu justru bahaya kalau udah berdua, raawww…” Jani menunjukkan cakarannya hingga membuatku mundur saking kagetnya.

Eh… ini anak justru terkekeh-kekeh. Aku harusnya sih tobat minta saran Jani, tapi gimana dong, dia the real bestie-ku susah seneng bareng-bareng, meski otaknya rada geser.

“Cowok itu cuma butuh dipencet tombol on-offnya, kalau udah on. Duhhh… kayak mobil balap tuh langsung puter-puter nggak jelas.” Sialan aku merinding. “L-lo… jelasinnya yang bener dong, otak gue nangkepnya ke mana-mana nih!”

“Ya awalnya ciuman dulu dong Ayaa… baruuu… raba… raba…” Jani berkata sembari mengelus tanganku yang langsung kutampol.

“Lo—” aku kehabisan kata-kata. “Ah, lo kacau…!”

“Tuh kan, kalau gue ceritain lo pasti geli. Praktek langsung… baru dah sedaaap.”

Sialan, aku kembali memukul-mukul bahu Jani. Sifat tukang mukulin bahu temennya jadi pindah ke aku.

“Mas Tian?? Kayak gitu??”

“Mas Tian lebih keliatan keringat dingin. Hahahha… gue udah nahan tawa aja liat wajahnya, tapi pas gue maju, eh, dia kayak macan baru bangun. Ganas…” tutup Jani dengan nada dramatis.

Pipiku udah pasti semerah tomat. Gimana nggak? Ngebayangin Mas Tian yang kalem berubah jadi gahar? Gimana dengan Koko yang memang udah gahar? Apa bakalan lebih dari induk singa?? Aku mengelus tengkukku karena kudukku terasa berdiri.

“Lo nggak boleh geli-geli gitu… Kalau belom dicoba, kapan beraninya?? Halah… bilang aja lo pengen kan? Makanya nanya-nanya mulu!”

Aku merengut, sementara Jani semakin menertawaiku.

***

Bahkan sudah sampai di rumah pun, perutku masih melilit mendengar cerita membayangkan cerita Jani.

Dan giliran otakku lagi travelling…

“Ayaa…”

Aku langsung tersengat mendengar suara melengking itu.

Aissshhhh… satu lagi kompor meleduk yang selalu nanya aku kapan nikah datang.

“Apa Tantee…” sahutku nggak kalah panjang.

“Lihat nih! Tante dapat undangan! Kamu tahu nggak siapa yang nikah??”

Bola mataku berputar ya jelas aku nggak tahu.
“Enggak… kan Tante belum bilang siapa yang mau nikah??”

Tante Artha melesak mepet duduk di sebelahku sambil menjulurkan—setengah memaksa agar aku melihat undangan yang diterimanya.

“Si Ruth baru dua puluh tahun, sudah mau nikah. Kamu mau kapan lagi Ayaaa… Umur kamu udah mau tiga puluh! Calon udah ada! Nunggu apalagi??” Aku menaikkan leherku mengode Mama yang duduk di kursi yang lain, nggak berniat menolongku nih? Tapi Mama malah kelihatan kalem-kalem aja, apa kali ini dia udah pro ke Tante Artha ya? Astaga gawat…

“Atau mau Tante yang omongin langsung ke Daniel?”

“Eh… ya jangan dong Tante… Kami masih tahap penjajakan lho tante… masih saling mengenal…”

“Itu Mamanya Daniel juga udah nggak ada, kamu nggak kasian sama dia? Nggak ada yang ngurusin.”

“Biasanya dia juga urus diri sendiri kok.”

Jitakan langsung dihadiahi Tante Artha. “Masa nggak ngerti-ngerti juga Aya… kamu harus lebih

aktif lagi… bantu urus keperluannya Daniel." *Memangnya aku babunya?* Batinku. "Tante perhatikan ya, ada tuh cewek yang lirik Daniel terus pas ibadah. Mana lebih cantik dari kamu, lebih muda…"

Aku langsung melirik tajam. "Tante niat ngebelain ponakan sendiri nggak sih, Tan?"

"Ya justru itu! Tante tuh bangga, kamu dapet yang jauuuh lebih bagus, lebih kaya! Daripada mantan kamu itu. Tante malu loh kalau udah promoin tapi kamunya nggak ada rencana nikah gitu… dikira Tante modal omong doang…"

"Makanya Tante jangan suka ngegosip…"

"Tante tahu kamu ingin lurus-lurus saja. Tapi manusia kanan kirimu nggak mungkin punya sifat yang sama. Apalagi sekarang kamu nggak satu kerjaan kan??"

Hah! Sinetron sekali.

"Kamu yakin Nak Daniel nggak bakalan bosen pacaran lama-lama??"

“Memang apa bedanya antara nikah sama pacaran Tante? Malah harusnya lamaan nikah kan? Kalau bosen ya bosen aja.”

“Bedanya, kalau udah menikah bisa ada pembagian harta gono gini. Kalau pacaran bubar, dapat apa dong?”

Astaga Tanteee… realistis sih, realistis, tapi nggak gitu juga?? Koko lebih perhitungan kalikk…

Arghhh… mending aku kabur!

“Baterai lowbat nih Tan. Aya mau ngecash duluu…”

“Aya ini kalau dibilangin kabur mulu!”

Dan aku beneran kabur ke kamar. Merasa lega karena berhasil mengunci pintu kamar, aku melompat ke kasur dan mengirim chat ke Koko. Aku tahu hari ini dia sibuk banget, karena lusa peresmian toko dan kantor barunya. Tapi aku penasaran, dia masih sempat balas chat-ku atau tidak?

Aya : Kangeeeen…

Koko : I'll text you later.

Gigi-gigiku bersatu membentuk cibiran. Dibales sih dibales, tapi ya gitu. Aku berguling hingga telungkup di atas guling. Tapi mau gimana lagi, aku udah kenal sifat Koko begitu, jadi ya paham-paham aja.

Tapi nggak berselang lama, pesan Koko kembali muncul.

Koko : Kamu perlu undangan tidak?

Seringaiku terbit, dia masih mengharap aku datang ya?? Pengin sih, tapi yang biasa datang itu kolega bisnisnya, kalau aku muncul pake alasan apa? Mana di hari kerja. Mungkin aku bisa datang agak sorean, atau sekalian aja pas udah mau bubar. Haha.

Aya : saya kan kerja Ko.

Koko : Ya sdh.

“Usaha rayu kek, biar dateng gitu!!” pekikku, inilah wanita dengan segala kerumitannya, dan sekarang aku harus mengakuinya seratus persen benar.

Aku masih malas-malasan di atas kasur, hingga mataku sangat berat dan beberapa detik lagi pasti ketiduran saat panggilan video dari Koko muncul.

Mataku yang sudah sayu langsung terang benderang. Segera kubalik tubuhku dan menutup mulut dengan bantal. Sialan, aku udah biasa video call dengan Koko, namun efek perut melilit yang biasa terjadi kini meningkat berpuluh-puluh kali lipat akibat cerita keliaran Jani. Pake acara manas-manasin hidup cuma sekali, dan nggak semua pasangan bisa punya pengalaman seks yang hebat, katanya! Mesti latihan puluhan kali??

Arghhhhh… otakku semakin kacau.

“Ngapain video call?”

“Katanya kangen??” balasnya dengan nada sewot, namun malah bikin aku tambah kangen dan senyum-senyum sendiri di balik bantal.

“Itu kenapa sih mulut kamu? Sariawan??”

“Enggak kenapa-kenapa…”

“Digigit binatang??”

“Bukaan…”

“Jadi kenapa??” sahutnya lagi, kalau yang nggak ketemu jawaban yang dia mau bakalan ngegass.

Aku membuka bantal sedikit. “Nih. Nih, liat…! Nggak kenapa-napa.”

“Setiap kamu bertemu dengan temanmu itu pasti ada saja yang aneh,” dumal Koko.

Aku menyengir. “Koko nggak penasaran kami bahas apa?”

Wajah Koko seketika berubah salah tingkah. “Tidak.”

Aku menaikkan alis. “Yakin??”

“Banyak yang harus saya kerjakan. Bye!”

“Kan belum ilang kangennya!” kataku buru-buru sebelum dia menutup video call.

“Besok-besok saja, tunggu kinerja otakmu kembali normal!”

Astagaa… beneran??

Jurus menghindarmu jujur banget Ko!!

Aku tersenyum antara gemas dan kesal. Koko pasti sudah bisa menebak apa pembahasanku dengan Jani. Sampai-sampai Koko menjuluki Jani ‘dokter cinta sesat’!

***

Pas udah hari H, aku malah semakin galau dengan sedikit-sedikit lihatin story temen kerjaku yang dulu. Pengin datang, pengin ngumpul, tapi kerjaan juga numpuk. Hah…

“Lho, kamu nggak datang ke acara peresmian toko baru Chandra?” tanya Ko Alex saat melewati meja kerjaku.

Dia tanya begitu, sementara dia baru dari sana? Soalnya dari tadi pagi Ko Alex memang nggak nongol.

“I-iya sih, Ko. Em. Maksudnya, enggak, masih banyak kerjaan.”

“Kamu mau saya jadi bulan-bulanan Chandra, karena dia kira saya sengaja kasih kerjaan banyak?”

Hah? Aku melongo.

Dengan gaya santainya, Ko Alex mengimbuhkan. “Ya sudah sekalian bareng saya saja. Tunggu setengah jam lagi.”

“Lho, Koko bukannya baru dari sana?”

“Tidak. Saya baru dari rumah sakit, anak saya demam tinggi tadi pagi. Setelah ini baru ke sana.”

“O—oh. Iya Ko.”

Yes! Yes! Yes!

“Acara apaan, Ya?” tanya Mbak Reni disusul tampang penasaran rekan kerja yang lain.

“Mantan bos.”

Mbak Reni dan Feby keduanya membentuk huruf O.

Aku sudah sangat sering ketemu Koko—tentu saja. Tapi sejak menginjakkan kaki di kantor barunya, lima menit yang lalu, perhatianku sebentar-sebentar tertuju ke arahnya, ditambah dengan tamu yang udah nggak ramai lagi karena memang menuju sore hari.

Damage-nya Koko beneran berbeda apalagi dengan potongan rambut barunya itu. Kapan dia pangkas rambut?? Ngeselin nggak sih, ngeliat pacar sendiri ganteng begitu—jauh… lebih rapi dan ganteng dari biasanya. Dan sekarang, aku merasa bersyukur orang-orang nggak tahu aku pacar Koko, kalau nggak abis deh aku di cencengin, yang jika sisi negatifku

muncul, maka aku akan melihat orang-orang akan memberi penilaian kepadaku soal layak atau tidaknya.

Mengakui diri ini sebagai pacar membuatku deg-degan nggak terkendali. Semoga nggak ada yang gap aku bolak-balik lirik Koko.

Dan saat Koko balas—bukan hanya sekadar melirik tapi menatapku, dan menghampiriku… jantungku serasa lompat dan lari-lari sambil meledekku.

“Gimana kerjaan baru kamu? Tambah banyak? Tambah berat?”

Aku menyengir garing, tampang meledeknya itu pengen kusembur, pake ciuman kalau boleh.

“Sama aja sih Ko.”

Dia hanya menaik-naikkan alis, seolah nggak percaya dengan jawabanku. Ya soalnya dia tahu yang sebenarnya… kerjaanku lebih berat pastinyaa… beruntung Koko beralih saat ada rekannya yang lain menyapa.

Mbak Nita dan kawan-kawan kemudian menarikku ke ruang belakang.

“Vibes kalian tuh ya bener-bener, musuh bebuyutan banget,” kata Mbak Nita yang membuatku tambah cemberut.

“Cieee… yang sekarang udah punya bos baru,” timpal Cheryl.

Percakapan diisi seputar pertanyaan tentang pekerjaan baruku. Sampai ada celetukan lain yang langsung membuat telingaku panas dan darahku berdesir.

“Eh, Koko serius nggak undang pacarnya?”

“Lo udah tanya itu puluhan kali Ryl…” balas Mbak Nita.

“Mbak, lo lihat cewek cantik yang tadi jabat tangan Koko nggak? Pandangannya beda gitu, kayaknya itu deh ceweknya, cuma nggak mau kelihatan di publik aja.”

Punggungku langsung tegap. Siapa??

“Kayaknya nggak deh,” balas Mbak Nita.

Seratus Mbak!

“Tebakan gue, pacarnya nggak di Jakarta.”

Whaaat?? Jiwa detektif lo perlu diasah lagi Mbak…

“Oh. Iya iya! Jadi ketemunya pas ada hari besar doang. Kayak pas ultah pacarnya kemarin.”

“Jadi menurut lo pacar Koko tipe yang bucin gitu? Sampe dia yang samperin Koko padahal dia yang ulang tahun??”

Aku langsung mendelik dengan tanduk keluar. Sialnya, memang aku yang mendatangi Koko, tapi kan?? Kasusnya nggak senelangsa itu!!

“Mana mungkin pacarnya yang bucin!” aku mengulum bibirku saat suaraku mendadak meninggi dan membuat atensi lawan bicaraku aneh ke arahku. “Ya—buktinya aja Koko yang post foto, Koko yang ngaku dia punya pacar, ya nggak?” lanjutku cepat-cepat.

“Mana tahu postingan akun pacarnya lebih dari itu…” sambar Cheryl masih bersikeras.

Napasku berembus kasar.

“Bisa jadi, bisa jadi,” celetuk Mbak Nita.

Dadaku semakin terbakar. “Mbak! Kerjaan di sini aman?” tanyaku yang malah terkesan terburu-buru mengganti topik.

“Aman. Mbak Terry, pengalaman banget!”

Sial, moodku tambah anjlok.

Aku berdeham. “Mbak, gue ke toilet dulu.”

“Lho, Aya, itu toiletnya,” kata Cheryl yang membuatku mati kutu saat aku justru berjalan berlawanan arah.

“Mau nyari toilet lantai dua, sekalian lihat-lihat,” elakku mengedipkan mata.

Mereka tertawa.

“Sorry gue nggak bisa nemenin, mau brojol nih!” ungkap Mbak Nita sembari mengelus perut.

Aku segera naik ke lantai dua dengan cepat. Dan lanjut ke lantai tiga saat tak ada yang melihatku. Aku penasaran dengan kantor barunya Koko, yang selalu dia gembar-gemborkan lebih estetik itu.

Begitu kudapatkan ruangannya, eh malah kekunci. Ya udah pastilah…

Aku nggak mungkin meminta kunci ke Koko, tapi sepertinya aku bisa memancingnya datang. HAHA.

Aku mengirim foto selfie diriku di depan ruangannya, dan mengirimkannya ke Koko. Berputar-putar lima menitan sambil melihat jalanan dari luar jendela, ketika sebuah langkah langsung membuatku memutar tubuh.

Koko di sana, senyumku langsung merekah.

Pengin kugetok tuh kepala, karena tanpa sapaan atau senyum dia langsung membuka

pintu ruangannya. Aku segera berlari menyusulnya.

“How?”

Mataku mengerling, simple, rapi dan cerah, tapi memang tata letak dan perabotan yang seperti ini hanya dimiliki oleh orang-orang dengan nilai seni tinggi, tidak serampangan, dan punya manfaat dari balik setiap ornamen yang ada.

“Comment dong…” celetuk Koko lagi si manusia nggak sabaran.

“Akhirnya saya tidak satu ruangan dengan Koko.”

Tampang Koko langsung sewot, sementara aku tertawa.

Aku memutari meja dan duduk di kursi barunya.

“Siapa yang suruh duduk?”

“Kapan potong rambut?” balasku, yang membuat Koko kembali mencibir, karena aku nggak mungkin

Koko mengelus rambutnya, “Semalam.”

“Kok potongannya beda? Nggak kayak biasanya?”

Bibir Koko berkerut, melirikku sambil merengut. “Ingin saja, kenapa memangnya?” Koko berbalik lalu kembali menghadapku dengan tangan bersedekap. “Jelek??”

Senyumku tertahan, ternyata dia penasaran dengan pendapatku.

“Um… gimana ya bilangnya…”

“Ya—suka-suka saya, mau dipangkas bagaimana juga, this is my hair…”

Tapi kenapa situ kelihatan panik? Batinku tertawa.

Aku memutar kursi hingga berhasil merangkul lengannya. “Tambah ganteng, tauuu…” seruku.

Alis Koko bergerak, dan seringainya langsung terbit.

“Oh, I know, saya memang tampan.”

“Shhh…” decakku, sambil melepaskan kembali lengannya.

Koko tertawa seraya merangkul leherku dan menjitak dahiku. Sungguh mesra sekali!

“Selamat ya Ko, atas pembukaan kantor barunya.”

“Ucapan selamatmu sungguh sangat terlambat.”

“Daripada nggak ucapin sama sekali?”

Saat Koko memajukan wajahnya, aku meraih kecupan bibirnya lebih dulu, membuatnya sedikit terkejut dan membalas dengan kecupan sekali lagi, wajahnya memerah saat melepas tanganku—mengacak rambutku sampai benar-benar berantakan dengan gaya tengilnya itu.

“Sudah kan? Ada yang mencari nanti kalau saya kelamaan di sini. Ayo keluar.”

Aku menggerutu. “Ya udah Koko keluar aja, saya mau lihat-lihat dulu.”

“Saya khawatir ada barang saya yang kamu curi.”

“Shhh…” dia tersenyum samar saat aku memukul lengannya.

“Kalau pun ada yang saya curi, bukan seluruh benda yang ada di sini.”

“Jadi apa? Pin ATM saya?”

Aku segera berdiri. “Memangnya Koko mau ngasih tau pin ATM Koko??”

Dia menyentil dahiku, “Enak saja.”

Aku tertawa. “Yang saya curi itu… hati Koko,” kataku menaik-naikan alis mengamati perubahan ekspresi Koko.

“Hah. Percaya diri sekali kamu,” sangkalnya, tapi air mukanya nggak bisa bohong, dia ingin tersenyum.

Mataku menyipit. “Oh… jadi Koko menyangkal?” Koko terkejut saat kedua tanganku berada di sisi wajahnya, sementara

dia nggak bisa kabur karena sejak tadi bersandar ke meja. Sialnya, aku ingin meledakkan tawa.

“Ini ajaran temanmu juga??” cibirnya, menebak dengan seratus persen benar.

“Lagipula ajaran Jani nggak memberi efek apa-apa kan?”

Dia nggak menjawab, tapi wajahnya semakin memerah.

“Kamu kira saya tidak tahu apa isi otakmu? Kamu sengaja mencari-cari kelemahan saya.”

Pipiku menyengat panas karena menahan senyum.

Koko seperti berusaha sekuat tenaga saat akhirnya menangkis tanganku dari wajahnya.

“Jangan macam-macam saya masih banyak urusan nih!” dengusnya lagi.

“Siapa juga yang halangi Koko keluar?”

Dari tampangnya, Koko ingin sekali meraung.

“Awas ya—” desisan Koko tertahan.

“Apa?” tantangku.

“Sepertinya saya harus mencari cara bagaimana menempatkanmu di suatu tempat agar kamu tidak bisa apa-apa, dan saya yang bebas melakukan macam-macam.”

“Macam-macam apa nih? Kok ambigu banget??”

Rahang Koko mengetat.

“Koko… Koko… ngapain sih, Koko capek-capek menahan toh kalau Koko kelepasan pun saya nggak masalah.”

Tampang Koko seperti hendak menelanku hidup-hidup dan membanjiriku dengan omelannya.

“Saya memang nggak ada apa-apanya dibanding para mantan Koko… saya sangaaat… sadar diri,” pancingku lagi. “Mungkin ada yang salah dengan diri saya.”

“Jadi kamu perlu pembuktian?” tanyanya meraih tanganku dalam genggamannya. Membuatku menelan ludah, kalau pun terjadi sesuatu di sini, paling kami ciuman nggak mungkin ke tahap itu, dan… aku akan menerimanya dengan senang hati.

Sambil tersenyum, kuanggukkan kepalaku.

Saat kukira Koko akan mendekatkan wajahnya, tubuh Koko malah memutar dan senyumku sontak memudar saat Koko menarikku… “Koko… kita mau ke mana??”

“Mengumumkan pada semua orang!” serunya.

Mampus!!

“Pleasee… pleasee… Koko jangaaan… jangan…”

Dan Koko masih menyeretku.

“Ntar saya jadi bulan-bulanan emak rempong. Belum lagi nambah deretan pertanyaan kapan nikah. Ntar banyak laporan soal tingkah Koko di kantor. Kita nggak bisa bebas dari kekepoan orang loh Ko…”

Ketika kakiku sudah menyentuh anak tangga baru Koko berhenti. Napasku naik-turun saking memburunya. “Makanya saya katakan sejak awal, jangan macam-macam.”

Aku merengut.

Koko mengecup bibirku menyeringai jail sebelum turun meninggalkanku. Aku yang ngerjain, malah aku yang dikerjain!

Aku menunggu agak lama baru turun, dan sedikit menghentikan langkah saat bertemu dengan Nova. Sapa duluan nggak ya?

“Hai,” gumamku singkat.

Dia tersenyum sambil mengangguk. Bodo ah! Sedikit menahan napas aku buru-buru turun dan bertemu kembali dengan Mbak Nita. Nova ikut muncul.

“Gue denger lo dapat kerjaan dari Koko ya?” tanyanya yang membuatku mendapat perhatian beberapa orang di sana.

Aku tersenyum tipis. “Sejauh ini kerjaan gue nggak ada masalah,” balasku.

“Iya sih. Gue juga yakin gitu. Sekalipun lo lamar kerjaan melalui seleksi resmi, lo pasti bakal dapat kerja kok.”

“Kok tumben, lo muji Aya, Nov?” tanya Mbak Nita dengan rasa tidak suka yang begitu terus terang.

“Gue baik kalik Mbak. Kapan coba gue pernah jahat. Tapi nggak apa dong ya, gue nyari muka terang-terangan, daripada main belakang?”

Aku nyaris tersedak.

“Nyari muka sama siapa lo?” tanya Cheryl langsung, yang kebingungan, karena nggak ada bos besar lainnya di sana, hanya kami-kami para kacung yang rehat di belakang.

“Lho, kalian nggak tahu Aya pacar Koko? Kirain malah gue yang tahu paling belakangan.”

Arghhhh… Bangs…

“Tau dari mana lo??”

“Tanya langsung aja ke orangnya,” kata Nova yang tersenyum ramah ke arahku lalu pergi begitu saja dengan tatapan mencekam orang-orang di sekitarku.

“Lo harus jawab jujur Ya,” tegas Mbak Nita. “Beneran yang dibilang Nova?”

“Y-ya…” aku gelagapan. “Gitu sih, Mbak.”

“G-guys… kayaknya gue mau melahirkan,” ujar Mbak Nita yang mengelusi perutnya.

“Mbak! Lo…”

“Ya, ini salah lo Ya! Siapa suruh ngasih berita ngagetin gue. Ngagetin bayi gue!”

Sialan! Aku langsung mengambilnya minum. “Beneran lo mau lahiran Mbak??” tanyaku lagi ikut panik. “Panggil Koko sana Ya!”

“Gue telepon lakik lo aja ya!”

“Nggak jadi. Udah nggak sakit lagi.”

“Loh? Kok gitu?”

“Hmmm… bercanda dia,” gerutu Cheryl. “Ini ibu satu pasti pengen liat lo bareng Koko tuh!”

Bola mataku langsung berputar, “Astaga Mbak… jantung gue hampir copot nih!”

“Udah lo, buruan WA Koko, bilang gue mau lahiran.”

“Nggak ih!” sengitku.

“Arghhh… gue penasaran ngeliat si Koko buceeen!”

Aku langsung memprotes lewat tatapan. Tapi Mbak Nita masih saja meledekku.

“Gimana sih? Dia nembaknya gimana?? Kok bisa gitu?? Bohong kan lo? Gue nggak bisa ngebayangin Koko kayak gitu, di luar kemampuan khayalan gue.”

“Ya udah, jangan dibayangiiin…”

“Kalian pacaran mulai kapan? Kenapa gue bisa nggak tahu??” Mbak Nita masih kelihatan syok.

“Atau jangan-jangan kalian memang udah kenal sebelum Koko pindah kerja di sini. Udah pacaran lama, dan sengaja sembunyiin dari kita-kita?” timpal Cheryl.

“Ya ampun Ryl… lo drama banget. Ini bukan sinetron,” sangkalku. “Gue baru jadian beberapa bulan kok!”

“Tuh kan tebakan gue bener, Koko demennya sama yang tipe kayak Aya nih.”

“Kalo tebakan lo bener harusnya dari awal lo udah bisa nebak mereka pacaran!” seru Mbak Nita sewot. “Dan nggak bikin gue kayak kena prank gini!”

Cheryl cengengesan.

“Kalian pacarannya gimana? Di mana??” seru Mbak Nita lagi, dengan rasa penasaran kayak gunung merapi yang muntahin lahar.

“Gimana apanya? Mbak ih! Kayak nggak pernah pacaran aja!”

“Ya gue sih dulu sayang-sayangan, pegangan tangan, elus-elus… ciuman…”

Aku spontan menepuk tangan Mbak Nita dari wajahku. “Geli ih!”

“Oh, atau gini deh. Siapa yang mulai suka duluan??”

Kalau aku ceritakan kisah sebenarnya, aku nggak bakal tahu sih kehebohan apa lagi yang akan dikeluarkan Mbak Nita. Kalau masalah suka duluan, aku juga nggak tahu sih? Koko ih! Sukanya bikin kesel daripada bikin sukanya. Dan aku juga nggak tahu dia lakuin itu karena memang suka ke aku dari awal atau memang iseng doang!

“No comment!”

“Jiaaah… sok ngartis.”

Aku melirik Mbak Nita dengan tampang meledek.

“Mending langsung kita buktikan ke sumbernya Mbak!” balas Cheryl.

Aku sedikit menaikkan alis. Gimana mereka mau buktiin? Mana mungkin Koko kisahin cerita cintanya segamblang itu.

Kugendikkan bahu. “Ya monggo.”

Alisku berkerut, penasaran sekali dengan apa yang dilakukan Cheryl dengan ponselnya itu.

Dan nggak lama…

“Jatuh di mana?? Kok bisa jatuh sih??” omel Koko yang buru-buru menghampiriku. Mataku saking mendeliknya nyaris keluar dari sarang.

“Siapa yang jatuh?” tanyaku terheran-heran.

Koko kemudian melirik dua orang lainnya di sana dengan ikut heran. “Kamu yang kasih kabar saya Aya jatuh, gimana sih?” unjuk Koko ke Cheryl.

“O-oh… masa sih Ko? Ya ampun! Salah ketik Ko, maksudnya Mbak Nita nih! Jatuh ke kursi gitu, karena perutnya sakit. Saya panik jadi salah nama.”

Bibir Koko langsung menipis.

“Ko, saya denger-denger, Koko pacar Aya. Bener nggak Ko?” sambar Mbak Nita yang sepertinya nggak mau kehilangan momen.

“Iya,” sahutnya seperti biasa, kayak nggak ada spesial-spesialnya. Dasar! “Kamu kalau mau pulang ya sudah,” ucap Koko lagi.

“Nggak Ko, mau istirahat bentaran.”

Koko hanya mengamati kami lewat lirikan matanya, dan kembali ke depan.

“Dia begitu juga?? Kalo lagi pacaran??”

“Menurut Mbak??” balasku cemberut.

“Terus cowok cakep yang waktu itu? Yang sampe bela-belain jemputin lo? Kalah nih sama Koko? Kok bisa lo lebih milih Koko?? Cowok itu yang memang mundur atau lo yang nolak Aya…” aku pusing dengan rentetan pertanyaan Mbak Nita. “Atau udah pernah sempat pacaran dengan tuh cowok terus putus, baru deh jadian sama Koko??”

“Mereka tidak ada hubungan apa-apa!”

Astaga! Kami semua tersentak kaget saat Koko mendadak muncul lagi.

Koko melirik kami bertiga dengan bibirnya yang menipis, tahu banget aku dia pengin ngomel tuh.

“Itu ada pak Yanto, kalau kamu mau diantar pulang,” ucapnya ke Mbak Nita, sebelum kembali pergi.

Mbak Nita memegang dadanya. “Sial, sampe sesek gue tahan napas.”

“Cemburuan. Posesif. Kok gue yang lemes ya?” sahut Cheryl.

“Tapi unik ya, khawatir plus gengsi,” timpal Mbak Nita. “Aya lo pake pelet apaan??”

Tuh kan!!

Extra Part 4

“Koko saya nggak bawa apa-apa. Abisnya Koko nggak balas pesan saya,” kata Aya yang masuk ke apartemenku tanpa butuh membunyikan bel.

Sementara aku tepekur untuk beberapa saat. Rambutnya yang lurus dan hitam itu bergerak ringan tanpa diikat, dan satu kali mengendus saja aku tahu dia baru dari salon. *And… she looks gorgeous* dengan rambutnya yang terlihat sedikit lebih pendek itu.

Ini tidak aman. Dan aku sengaja tidak membalas pesannya, agar barangkali rencananya untuk datang ke apartemenku batal, dan aku akan ke rumahnya nanti malam. Tapi sekarang??

“Koko ngapain?” tanya Aya saat mendekat, membaui hidungku dengan wanginya yang semerbak itu.

“Masih tanya,” sahutku sambil menghindar, Aya seperti menebar racun.

Dia mengambil satu kaos panjang. “Whoaaa… ini bagus banget.”

Aku sudah memberitahunya kegiatanku hari ini, ada barang kaos, setelan rumah, dan setelan olahraga dengan berbagai warna menumpuk di meja. Setelah memeriksa quality aku memfoto satu per satu sejak tadi, dengan set foto seadanya.

Ini bisnis baruku dengan seorang teman, istrinya seorang selebritas instagram , saat bertemu dan bilang ingin punya brand kaos sendiri aku langsung melihat peluang yang besar. Dengan kualitas premium dan sistem pre order untuk permulaan, setelan yang identik dengan rumahan ini akan sangat keren untuk dijadikan setelan ke mal.

“Koko keren banget ih…”

Komentar Aya membuatku bangga luar biasa. Aku tidak bisa menahan senyumku dan telingaku yang bergerak-gerak.

“Apalagi kalau profit Koko tambah naik. Saya tambah senang.”

Senyumku langsung berubah datar. “Uang saya. Kenapa kamu yang senang??” ejekku.

Aya semringah, matanya mengerling, menggandeng lenganku. “Itu artinya tabungan kita semakin terisi iya kan??”

Ck. Dasar!

Sial!! Aku kelepasan memegang rambutnya. Aku mundur, sekaligus berpura sibuk kembali dengan kameraku.

“Untuk saya satu ya?” rayu Aya.

“Tidak boleh.”

“Beli loh Ko… saya beli…”

“Belum boleh. Nanti kalau sudah peluncuran. Saya kasih potongan harga.”

“Ya ampun… kirain bakalan dikasih gratis.”

“Business is business,” kataku mengejeknya.

Aya terlihat mencibirku. Aku menyelesaikan memotret ala kadarnya untuk dokumentasi pribadiku, dan selama itu Aya setia menunggu di sofa sambil bermain ponsel.

“Ngapain ke sini?”

Aya langsung bersungut-sungut. “Nggak seneng banget didatengin pacar.”

“Kalau cuma untuk ganggu-ganggu saya saja untuk apa?”

Dia memperhatikan setiap pergerakanku. Dan ketika aku duduk di sebelahnya, tatapannya semakin dalam.

Dia berniat membuatku salah tingkah dengan tatapan lembut dan senyumnya yang penuh arti itu? Seakan mampu menelanjangi seluruh isi otakku. Sudah sejak awal aku menyadari tatapan Aya sangat berbahaya untukku, itu senjatanya yang sangat ampuh untuk membuatku tidak bisa berbohong.

“Ko.”

“Hmm…” gumamku panjang masih menduga-duga ulah apalagi yang akan diperbuat Aya, yang membuatku belingsatan susah mengontrol diri.

“Nikah yuk!”

What the…!

Level gembiraku tembus angka seratus. Bokongku sudah terangkat sedikit dari sofa spontan hendak mengambil cincin. Menaikkan alis, aku duduk lagi. Calm down. Hype. Calm down lagi.

“Kenapa? Bosan dengan kerjaanmu sekarang??” tebakku.

Namun, Aya justru menggeleng.

Apa yang membuatnya berubah pikiran? Sialnya, aku gembira, tapi mengingat ini adalah Soraya Agnesia aku masih harus menekan sekuat tenaga hingga bertemu jawaban pasti.

“Ya apa alasannya…??” tanyaku tidak sabar. “Kamu bilang minta waktu, dan sebagainya yang bullshit itu!”

“Koko ih!” rajuk Aya. “Saya serius mau nikah, Koko… tapi ya… ada sedikit yang harus kita sepakati.”

“Tuh… Tuh…!” tunjukku cepat-cepat.

Aya mengikuti pergerakanku. “Koko dengerin saya dulu dong…”

“Tidak. Kamu hanya akan mengajukan *win win solution*. Saya tahu ulahmu!”

Aya menahan senyum. Otak liciknya sudah terbaca olehku, dan sorot mata menggodanya itu membuatku ingin membungkam rencana liciknya dengan ciuman.

“Koko harus dengarkan penjelasan saya dulu dong… dulu aja katanya siap mendengarkan.”

“Apa. Apa??” selaku.

“Kata Tante Artha kalau udah nikah bisa dapat harta gono gini. Kalau cuma pacaran meskipun lama nggak dapet apa-apa, gitu katanya. Kata Mbak Nita, kerja dulu dua tahunan di tempat lain meskipun udah nikah it’s okay, asal izin. Dan… kata Jani buruan nikah kalau pengin cepet dapet pengalaman hot di ranjang.”

Aku tersentak menoleh dan mendelik. Dan saat Aya tertawa, asap seolah keluar dari hidung dan telingaku.

“Apa tidak ada yang datang dari dirimu sendiri? Kenapa harus mengikuti arahan orang lain??”

“Ada.”

“What??”

“Sex before marriage, is the best!”

Aku semakin memelototinya. “Pulang. Pulang sana,” usirku langsung mengambil tasnya.

Aya memeluk pinggangku dari belakang, menahan langkahku. “Galak amat sih!”

“Ini ilmu baru untuk merayu saya?” gerutuku keras.

Aya semakin terbahak di balik punggungku. “Enggak. Ampun. Seriuss…”

Aku melepas rangkulan Aya, dan secepat kilat berputar, menyentil-nyentil dahinya.

“Semenjak semua orang tahu kita pacaran, banyak banget yang ngomporin, Ko… Saya sampe pusing ngeladeninnya… Kesannya kayak mereka itu takut Koko tinggalin saya. Why, stigma cewek single itu lebih mengerikan sih??”

“Kamu sendiri takut tidak?” tanyaku penasaran. “Kalau saya tinggalin kamu?”

Aya langsung menoleh, kali ini aku tidak spontan mundur meski wajah kami hanya berjarak sekian senti saja. Dia menatapku sedikit lebih lama. “Enggak.”

Bibirku langsung berkerut. “Kenapa begitu?” tanyaku yang sepertinya sedikit menaikkan intonasi.

“Um. Karena kalau Koko ninggalin karena kesalahan saya, saya pasti usaha untuk memperbaikinya. Tapi kalau Koko pergi karena memang keinginan Koko, saya bisa apa? Minimal, Koko berbaik hati kasih tahu saya apa alasannya, jangan menghilang gitu aja.”

“Ck.ck.ck…” decakku kesal mengalihkan pandangan.

“Kenapa sih? Udah jujur kok masih salah juga??”

Aku melirik Aya dengan bibir cemberut. “Harusnya kamu langsung jawab. Takut. Takut sekali! Koko jangan tinggalkan saya!!”

Aku tahu Aya menahan tawanya sedemikian rupa hingga wajahnya bersemu. Dia merangkul lenganku, dan dengan nada berlebihan mengulang kalimatku. “Saya takuuuuut… banget… Koko tinggalin. Jangan tinggalin saya yaaa…”

Aku menepuk jidatnya. “Ini cuma akting. Terlambat!”

“Oke! Kalau Koko berani tinggalin saya, saya pergi ke dukun!”

Bibirku secara otomatis menyengir.

“Ko,” katanya lagi saat aku kembali duduk.

“Liburan yuk! Ke Bali.”

Hah! Aku kembali berdiri dan menyemburkan kalimat. “Tadi ajak nikah! Sekarang liburan! Kamu pegang amunisi apalagi? Hah??”

Aya kembali tertawa, “Nggak banyak-banyak kok, cuma dua. Kalau Koko nggak mau diajakin nikah, ya udah ajakin liburan.”

Sialan… dia mau bermain-main dengan imanku yang semakin menipis ini?? “Saya sibuk.”

“Ya udah deh, saya liburan sendiri aja.”

“Tuh kan!” kataku sambil berkacak pinggang.

Aya malah memamerkan senyumannya yang manis itu. “Saya butuh healing, serius loh Ko… Dan… saya udah ajuin cuti.”

Aku mendelik, berani-beraninya dia. “Kenapa tidak ngomong dulu ke saya??”

“Ya ini kan lagi diomongin. Eh, tapi saya bukan minta izin ya, saya cuma kasih tahu. Status kita masih pacaran, jadi Koko belum ada hak larang-larang.”

Gimana aku tidak ingin mengurung wanita ini?!

“Ke—Ancol saja. Kerjaan sedang overload.”

Aku mengalihkan pandangan saat Aya sudah mulai menyelidikiku melalui tatapannya.

“Males ih… ngapain juga cuti kerja ke Ancol. Kan, saya cuma tawarin Koko mau ikutan atau nggak. Kalau nggak ya udah…”

“Puncak!” selaku cepat-cepat.

“Jumat hari kejepit nasional, pasti macet banget nggak deh.”

Bibirku menipis dengan napas tertahan.

“Memangnya sekali itu kamu ke Bali? Nanti saja, tunggu kita sudah menikah?”

Wajah Aya langsung berbinar menggoda. “Kenapa harus nunggu udah nikah? Kenapa sih, Koko takut banget apa-apain saya??”

Aku meraup wajah Aya, semakin kesal karena harus menahan diri saat Aya mengibaskan

rambutnya yang harum itu. Aku tahu dia habis ke salon.

“Okay, kita main games. Kalau kamu kalah, kamu batal liburan.”

“Kok jadi saya yang batal liburan?? Menang atau nggak menang tetap rugi dong??”

“Kalau menang, saya ikut liburan.”

Senyum Aya langsung merekah. “Oke,” seru Aya. “Tapi games-nya apaan?”

“Ya main games!” sambarku yang buru-buru menghidupkan layar televisi.

“Ih, nggak-nggak. Itu namanya curang, Ko, saya pasti kalah.”

“Tidak… main yang paling simple dan mudah.” Alasanku sambil melirik-lirik Aya.

“Oh! Saya punya permainan yang paling mudah.”

“Ini lebih mudah,” sanggahku.

“Saya nggak mau,” sahut Aya datar.

Dan seketika itu juga aku langsung membalik badan. “Jadi apa…? Jangan suit, saya tidak mau.” Soalnya itu mengandalkan keberuntungan bukan keahlian, aku takut Aya jauh lebih beruntung daripada aku.

Belum sempat aku protes, Aya sudah menarik tanganku untuk kembali duduk di sofa. Dia memangku siku ke sandaran sofa, dan membuatku melakukan hal yang sama.

“Koko tatap mata saya,” perintahnya.

Sesuatu di leherku bergerak-gerak.

“Siapa yang kedip duluan. Dia yang kalah.”

“Ti—”

Aya kembali menarik bahuku saat aku hendak mengelak. “Satu. Dua. Tiga. Mulai!” putusnya sepihak.

Dan saat Aya mulai menatapku serius, mau tak mau aku melakukan hal serupa. Dia memakai

sedikit make-up di matanya. Lalu lipstick bold membuat bibirnya terlihat lebih penuh, bibir Aya sedikit terbuka, seperti memanggil-manggilku untuk menyambarnya.

Ini adu mata, kenapa aku merundukkan pandangan?? Shit! Sialan, ketika aku menaikkan bola mata, tidak sengaja berkedip--

“Koko kalah!” sentak Aya yang membuatku ikut berjengit.

“Tidak!” elakku.

“Jangan curang. Jelas-jelas tadi saya lihat Koko kedip.”

“Perasaanmu saja.”

“Enggak. Enggak. Koko udah jelas kalah. Nggak ada kesempatan kedua, ikut nggak ikut, saya tetap bakal liburan—"

Aku mengecup bibirnya, untuk menghentikan ocehannya.

“Kenapa kamu senang sekali membuat saya kesal?”

“Koko gemesin kalau lagi kesel… hahaha.” Aya mencubit pipiku.

Rahangku semakin bergerak-gerak, dan sebelum Aya memulai ulah lainnya, tanganku menarik tubuhnya, hingga kami terbaring di sofa dan Aya terperangkap dalam dekapan eratku dari belakang, aku mematikan gerak tangan dan kaki Aya sampai wanitaku ini mengaduh.

“Hahaha…” ulangku dengan nada datar.

“Kalau adu fisik sih, udah pasti saya kalah…” dumal Aya.

Aku hanya menyeringai, sambil menenggelamkan hidungku ke puncak kepalanya.

“Ko.”

“APALAGI…?” desisku.

“Koko serius nggak mau menikah sama saya?”

Aku berdecak, mengendusi rambut Aya. “Jangan membolak-balikkan fakta.”

“Maksud saya untuk sekarang ini…” telapak tangan Aya mengelus rangkulanku. Otakku memerintahkan agar aku bangkit sesegera mungkin, namun tubuhku justru seperti lem yang enggan melepaskan diri.

“Kalau kita menikah, otomatis Koko izinin saya tinggal di sini kan? Kerja dengan Ko Alex setahunan lagi masa nggak boleh Ko? Jadi kita bisa ketemu tiap malam. Nggak harus nungguin call, atau video call sampe ngantuk-ngantuk. Bisa ketiduran di pelukan Koko… nggak ditolak mulu…”

Aku bersungut keras. Jantungku mendadak berdetak diatas kecepatan normal. Gambaran itu menyelimuti otakku seperti kabut. Dan sialnya, khayalan itu terasa menyenangkan.

“Lalu kamu tidak kasihan dengan Mamamu yang harus tinggal sendirian??” celetukku cepat, sebelum napasku semakin memburu.

“Eh, saya belum cerita ya? Ada saudara Papa yang dari Surabaya, lulus kuliah di Jakarta dan akan tinggal di rumah.”

Dahiku berkerut dengan bibir berkedut, aku harus mempertahankan prinsip dan pendapatku kan? Aya harus bekerja untukku, begitulah seharusnya. Bisa-bisa aku malah semakin naik darah, jika aku sampai apertemen lebih dulu dibandingkan Aya, karena istriku sibuk bekerja untuk orang lain.

“Tidak. Saya tidak bisa menyepakati itu.”

Tidak ada jawaban, bahkan untuk beberapa detik kedepan.

Ini taktiknya untuk membuatku mengalah?? Tidak bisa!

“Kenapa? Tidak suka dengan keputusan saya??” pancingku.

“Bukan,” gumam Aya. “Saya pengin peluk Koko dalam waktu yang lebih lama, tapi nggak tahu gimana caranya agar Koko nggak terganggu.

Dan sangat menyebalkan jika harus menunggu sampai kita menikah."

Aku tersenyum seraya berdecak. "You think I'm a monster?"

Aya membalik tubuhnya saat dekapanku merenggang. Kepalanya bersandar nyaman di dadaku, dan entah berasal dari mana, kehangatan ini datang. *I know women only for sex.* Aku tidak pernah berpikir akan ada pembicaraan mendalam ketika berada dalam posisi seperti ini.

Tatapanku merunduk ketika Aya mendongak. Senyum kecil Aya sangat manis dan memiliki arti.

"Ko."

"Hm?"

"Pernah nggak Koko berpikiran untuk mencari yang lebih baik dari saya?"

"Saya juga tidak mau berdekapan seperti ini untuk membahas itu ya!" gerutuku.

Aya tersenyum, kali ini wajahnya terlihat lebih lepas.

“Saya mencintai Koko. Entah apa yang akan terjadi ke depannya. Saya bangga memiliki Koko di hati saya,” bisiknya.

Kenapa Aya sangat pintar membuat napasku berhenti? *She’s deep talker*, sadarkah dia? Aku meraih bibir Aya sebagai jawaban, menciumnya lembut dan dalam, merasakan bibirnya ikut berdansa dengan bibirku. Kami sudah sangat terbiasa dengan ini, dan sialnya, selalu membuatku ingin lebih lagi.

Saling mendecap, memanggut dan tak ingin berakhir.

Sebenarnya aku seperti membuat keputusan bunuh diri, entah karena Aya berniat menggodaku atau tidak, aku selalu tergoda. Tubuh Aya semakin terhimpit dan jelas saja itu karena ulahku, jemarinya memegang erat bahuku.

Saat bibir kami terpaksa saling memisah, napas kami saling memburu. Dadaku naik turun. Bibir

Aya terbuka dan wajahnya memerah. Sesuatu dalam diriku sangat mendesak, lebih lagi, sisi setan dalam diriku ingin langsung melahapnya lagi.

Aku cepat-cepat menyurukkan kepala ke tengkuk Aya, mendekap punggungnya, tak mengizinkan dia untuk menarik wajahnya. Aku perlu menormalkan napas juga diriku jika tak ingin bertindak konyol dengan sungguh-sungguh mengantar Aya pulang. Aku masih ingin dengannya di sini.

"You want me to go home, now?"

"No…" sahutku tegas dan serak.

Telapak tangan Aya terasa mengelusi rambutku. Sial. Sial. Sial!

Ini seperti elusan ibu ke anak, tapi efeknya kepada diriku semakin menjadi-jadi.

Aku melepaskan diri secepat kilat, dan sedikit kehilangan keseimbangan saat terlonjak berdiri. "Kamu ada rekomendasi tempat tongkrongan yang asik? *Let's go, now!"* saat aku setengah

berlari ke kamar untuk berganti baju, kudengar tawa Aya.

Nafsu sialan. Apa dia tidak bisa membaca aku sedang ingin menikmati suasana romantis ini?!

Extra Part 5

“Tante, saya izin. Um… bawa Aya.”

“Iya. Tolong jagain Aya ya.” Senyum ramah Mama memiliki arti lain. Mungkin ini adalah level senyum Mama yang lebih bahagia lagi, selain senyum-senyum penuh keikhlasan yang biasa ditampilkan Mama. Yang aneh justru nggak ada raut khawatir di wajahnya.

“Tenang aja Ma, Koko pasti jagain Aya dengan sangat baik…” ucapku dengan melebih-lebihkan sementara ekspresi Koko yang mengamatiku sinis membuatku ingin menyemburkan tawa.

Awalnya Koko setengah terpaksa mengikuti ajakanku. Tapi tiga hari sebelum berangkat malah dia yang sibuk ini itu. Dia juga yang cari maskapai, sampai booking hotel. *He’s so well prepare.* Sifat yang sangat bertolak belakang denganku yang ketika ingin pergi ya udah langsung aja nggak pake mikir, jika nggak berjalan mulus, ya, cari alternatif lain.

“Gimana tadi izinnya?” godaku, dalam perjalanan ke bandara. “Kok kaku banget mukanya.”

Koko melirik sinis lalu meraup mukaku. Aku memukul tangannya seraya tertawa.

Senyumku mengembang saat perjalanan terus berlalu, dengan wajah yang pasti terlihat merona.

Mungkin aku berlebihan, namun tiap kali menatap Koko dadaku rasanya mengembang dan ingin meledak. Ini pertama kalinya aku liburan dengan someone yang benar-benar spesial. Saking spesialnya beberapa kali pipiku memanas, darahku berdesir mendapati diriku salah tingkah. Namun, sebisa mungkin aku menyembunyikannya dari Koko.

Aku mengalihkan pandangan ke jendela sambil menggigit ruas jariku yang terkepal. Aku sedikit takut dengan rasa bahagia yang berlebihan ini, namun aku juga tidak bisa membendungnya.

Sampai di bandara, Koko langsung menarik tanganku sepeti aku remaja belasan tahun yang

butuh dijaga. Mungkin ucapan Mama masih melekat di pundaknya, membuatku jadi geli sendiri. Kami pasangan kekasih, tapi tindakannya malah seperti bodyguard-ku.

Bahkan ketika mengantre check-in, Koko kerap kali melihat ke belakang, memastikan aku masih setia berdiri tanpa melakukan ulah apa pun.

Itu juga sebabnya, aku lebih suka jadi anak nakal saat dengannya. Batinku menyengir.

Koko menoleh sekali lagi ke belakang, saat antrean semakin sedikit.

“Apa sih?” tanyaku menahan senyum.

Koko tidak menjawab, hanya menaikkan alisnya dan kembali menatap ke depan. Membuat senyumku mengembang di balik punggungnya.

Aku terlalu sesumbar, perjalanan ini sama sekali tidak mudah bagiku. Tidak seperti perjalananku saat dengan Jeremy karena menganggapnya teman slash orang asing.

Untungnya Koko adalah pria aktif yang rasional dan lebih sigap mengurusi tetek bengek keperluan kami seperti aku adalah anaknya. *He takes responsibility rather than romantic things.* Tetapi hal itu pula yang membuatku jadi lebih memujanya.

Aku pernah berusaha keras ingin menjadi mandiri, namun kali ini aku malah menanggalkan usaha kerasku itu dan menggantungkan seluruh perjalanan ini kepada Koko—selain memang Koko paling pinter nyari apa-apa yang lebih murah. Haha…

Koko menaikkan koper kecilku ke bagasi atas, aku yang memang kebagian nomor kursi tepat di dekat jendela langsung duduk. Kursi ekonomi kami sudah tentu berbaris tiga kursi. Koko duduk di tengah, sementara di ujung dekat lorong ada seorang wanita lagi.

Pesawat telah take off, dan… kami hanya diam saja. Aku yakin seratus persen Koko nggak akan mengubah posisinya sampai pesawat mendarat—maksudku berinisiatif menjalinkan tangannya ke genggaman tanganku.

Dengan lirikan sebal harus mencari ide memulai aksi duluan. Aku tahu dia menghindari skinship denganku, dan semakin aneh untuk beberapa hari belakangan ini. Sudah kubilang aku akan menghargai usahanya, namun, aku juga nggak bisa menampik perutku yang teraduk-aduk ingin mengalungkan tangan ke lengannya.

Dan sikap Koko yang seperti ini selalu bikin aku mikir lebih untuk menjebaknya. Dia terlalu teguh soalnya.Aku mengambil earphone dari dalam tasku, dan mengarahkan satunya ke telinga Koko, membuatnya tersentak menoleh. Namun, urung mengomentari hanya melirikku.

Ketika lagu ‘jatuh hati’ dari Raisa mulai mengalun, aku melihat jelas bibir Koko semakin mengerut dan bola matanya bergerak-gerak.

“Sengaja download?” komentarnya, seperti tak tahan.

“Kalau iya, kenapa?” Aku menantangnya dengan menaikkan dagu.

Koko menggigit tipis bibir bawahnya, dengan lirikan yang semakin menyipit. Aku semakin

memajukan wajahku ke arahnya, sementara kusadari rona merah di wajahnya yang putih itu.

“Apa misi kamu pada liburan kali ini?” bisik Koko.

“Apa bayangan Koko kalau sepasang kekasih liburan bersama?” balasku.

Matanya sedikit mendelik, namun hanya sekilas, Koko melarikan telunjuknya ke keningku agar aku bersandar ke tempat dudukku, dan memberikan tatapan seolah mengartikan agar aku tidak berpikiran mengada-ada. Tapi, dengan wajahnya yang semakin memerah dan napas ditiupkan lewat mulut itu aku yakin justru dia yang membayangkan lebih-lebih. Dasar.

***

Di hari berikutnya aku nggak lagi jaim. Selesai berpakaian aku langsung keluar mengetuk pintu kamar Koko.

Tak lama pintu terbuka, aku segera berputar di hadapannnya dengan senyum merekah. Dress

dengan panjang diatas lutut dengan rambut yang kucepol ke atas pastinya mewarnai pemandangan mata Koko.

Ekspresinya datar saja, tapi nggak lama pintu dihadapanku kembali menutup.

“Koko…” Aku mengetuk-ngetuk lagi, dan Koko hanya membukakan sedikit. “Kenapa sih??”

“Tidak ada pakaian lain?” gerutunya.

Padahal dress yang kupakai nggak terlalu mencolok dengan warna yang sendu. “Koko nggak bisa melarang cara saya berpakaian karena itu hak asasi.”

“Ya… tentu saja. Dan hak saya juga tidak ingin melihat kamu berpakaian seperti itu kan?”

Tanganku menyila di atas perut. “Oh, jadi saya boleh jalan-jalan sendirian aja nih?”

Koko memasang wajah datar setengah kesal.

“Okay, saya jalan dulu ya,” kataku memutar tubuh. Dan tersenyum, karena mendengar suara pintu dikunci.

Aku melirik ke belakang, dan Koko menyipit sinis sambil memasukkan kunci ke tas selempangnya.

Aku menghentikan langkahku agar langkahnya sejajar denganku, lalu menyambar lengannya seraya menyengir.

“Udah ah, jangan kebanyakan mikir! Jangan kebanyakan nawar juga. Malu…” seruku menarik tangannya.

“Saya menawar harga normal, mereka mark up harga, hanya karena muka saya nih…”

Aku tertawa menerima semua dumalannya.

Seharian kami mengelilingi Nusa Dua.

Semua terjadi begitu natural, we staring each other, ketawa, lebih sering kayak kucing sama tikus, saat aku mau masuk ke toko A, Koko malah menyeretku ke toko B. Apalagi saat Koko

mengomeliku untuk menambah lagi sunblock ke tubuhku.

Koko partner liburan yang… cerewet! Tapi kalau aku udah pasang tampang ngambek, dia ngikut aja.

“Koko aneh deh,” ucapku saat perjalanan kembali menuju pantai, karena hari udah nggak terlalu terik.

“Kalau tidak suka ya sudah, ini diri saya, dan menawar bukan dosa.”

“Bukan ituu…” seruku.

“Terus apa?”

“Koko bilang mantan anak nakal. Kenapa sekarang malah kayak takut saya kabur ke mana-mana. Padahal kan kita udah sama-sama dewasa, harusnya perjalanan ini santai aja buat Koko. Saya nggak perlu dijagain banget-banget.”

Langkah Koko terhenti, dia menatapku, sedikit lebih lama.

“Karena wajahmu sama sekali tidak cocok jadi anak liar.”

Spontan aku menepuk lengannya. Kami kembali melangkah pelan-pelan.

“Kan sudah pernah saya bilang, kamu seperti Cino. Semakin banyak tingkah, semakin bikin khawatir.”

Aku memberengut, saat kembali disamakan dengan anjingnya.

“Ketika saya menginginkan sesuatu, kecemasan itu semakin nyata,” gumamnya kembali.

Bibirku sedikit terbuka. Sialan. Suasana liburan ini sangat tidak cocok untuk pembahasan semacam ini kan?

Aku hendak menebak mungkin Koko takut kehilangan, tapi benarkah itu? Sekalipun aku sangat mencintainya, aku masih menganggap aku wanita biasa-biasa saja.

“Apa—yang Koko cemaskan?”

Pertanyaanku terpotong karena Koko memaksa kami menyeberang.

“Saya bisa memaksamu menyeberang bersama saya, namun pertanyaannya kamu menginginkannya atau tidak? Tapi kalau boleh egois, saya tidak ingin menanyakan kejujuran, saya hanya ingin terus mengajakmu ke mana pun langkah saya pergi. Tak peduli kamu mau atau tidak. Mengabaikan kamu bahagia atau tidak. Kecemasan saya adalah, saya tidak bisa lagi melepaskanmu. Meski saya tahu belum cukup membuatmu bahagia.”

Koko nggak tahu aja, tubuhku bisa mati rasa jika dia meninggalkanku.

Aku nggak segera menjawab hanya langsung menarik leher Koko dan mengecup pipinya, nggak peduli kami sedang berada di mana.

“Jika Koko nggak peduli apakah saya bahagia bersama Koko. Maka saya pun sama. Koko tetap berada di sisi saya, maka Koko harus siap dengan tingkah saya. Seperti Cino,” tutupku sambil mengedipkan mata.

Senyum Koko merekah, dan mengacak rambutku.

Perjalanan kami berlanjut ke Uluwatu. Senja sudah membentang. Beruntung kami nggak ketinggalan pertunjukan. Setelah sedikit berdesakan dan mendapatkan tempat duduk. Tarian yang menurutku sangat menghibur dan sakral itu dimulai. Masing-masing dari para wisatawan langsung menyiapkan kamera ke arah penari yang duduk membentuk lingkaran tersebut.

Aku merasa tidak perlu mengikuti jejak wisatawan lain, karena ada Koko yang sudah siap sedia. Yang kulakukan hanya menikmati, dan menyesapi segala keindahan yang memanjakan mata ini.

Selama pertunjukan berlangsung sepasang kekasih yang duduk dibawahku saling mengabadikan kebersamaan. Sementara disampingku Koko malah sibuk menemukan titik estetik dari sudut-sudut yang dia potret.

Aku tersenyum dan mengambil ponselku sendiri. Saat kucolek pundak Koko, dia langsung

memasang wajah aneh ketika aku mengarahkan kamera depan ke arah kami. Mungkin ini kejadian langka bagi Koko, sebab aku memulai inisiatif mengambil selfie.

“Senyum dong,” kataku ketika meletakkan dagu ke pundaknya.

Koko malah merampas ponselku.

“Angle kamu tidak bagus.”

Koko memang paling bisa bikin aku gerutu duluan. Dia mengajaku membalik badan, merangkul pundakku dengan dagunya menempel pada pelipisku, membuatku seolah menjadi wanita paling disayanginya dan latar penari kecak menjadi momen selfie kami.

***

Aku berguling dari kasur. Padahal jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, hanya saja meski sudah memejamkan mata, pikiranku tetap melayang ke mana-mana. Terutama ke kamar sebelah. Padahal seharusnya tubuhku udah capek banget, seharian jalan-jalan.

Koko udah tidur belum ya? Ini malam terakhir kami dan rasanya waktu kebersamaan kami masih saja kurang.

Aku meraih *hoodie* pemberian Koko, dan memakainya sebelum keluar kamar. Aku bisa berpura-pura ingin menonton karena nggak bisa tidur dan sebagainya.

Kuketuk kamar Koko sambil merapatkan telingaku ke daun pintu. Aku mengetuk sekali lagi, sebelum pintu terbuka.

“Kenapa?” tanyanya dengan dahi berkerut, sambil melongokkan wajah melihat ke sekeliling.

Dia mengira aku kenapa-kenapa?

“Koko bisa tidur?”

Dahi Koko tambah berkerut. “Belum tidur. Bukan tidak bisa tidur. Kenapa?”

“Um… saya kok nggak bisa tidur ya, Ko?”

“Perutmu sakit?”

Kugelengkan kepalaku.

“Coba pejam saja. Lama-lama pasti tertidur.”

“Tetap nggak bisa. Atau, gimana kalau saya nonton di kamar Koko, kalau ada teman mungkin aja lebih bisa tidur.”

Koko menatapku dengan antisipasi yang berlebihan. “Don’t lie to me, dari kecil juga kamu tidur sendiri pasti.”

Aku meringis, menggigit bibir bawahku. “Koko mau saya jujur?”

Jakun Koko terlihat bergerak, membuat senyum geliku menyungging tanpa bisa dicegah. “Kamu mau bikin saya maju kena, mundur kena, begitu kan? Sudah tengah malah, jangan mulai berulah,” gerutunya.

Tawa renyahku mengudara. Menatapnya dengan binar penuh cinta.

Sesaat, aku pikir prinsip hidupku sedikit berubah. Atau aku harus mengakui jika aku plin plan?

Aku akui sudah jatuh, sejatuhnya ke dalam kubangan cinta ini. Aku tahu aku seharusnya nggak begini, aku masih harus mengandalkan logikaku, jika—amit-amit—ada sesuatu yang terjadi dengan hubungan kami. Waktu kami untuk saling mengenal bahkan bisa berlangsung seumur hidup, aku juga nggak bisa mempertaruhkan seluruh hidupku kepada Koko.

Namun, berulang kali kucoba menahan diri, kebahagiaan ini selalu kebablasan. Aku masih menemui banyak kasus pasangan yang tidak bahagia. Namun, sepertinya aku lupa koin selalu mempunyai dua sisi. Mungkin aku yang lupa bersyukur jika akhirnya aku menemukan pasangan yang membuatku—terutama—menerima kekuranganku, dan tidak berusaha keras mengubah diriku demi bisa menyenangkannya, jika pun ada, itu karena memang aku bahagia dan ingin melakukannya. Aku menerima keyakinan ini sekarang.

“Koko pasti lagi kerja kan?” tebakku kemudian, sedikit menyelamatkannya dari jebakan.

Koko hanya mengerutkan bibirnya, artinya itu benar.

“Aku cuma nonton, Koko lanjut aja… ntar kalau udah ketiduran—”

“Saya angkat kamu?? Oh tidak, pinggang saya sudah sakit jalan-jalan seharian.”

Aku kembali tergelak. “Pegang kunci kamar saya. Kalau saya ketiduran Koko pindah ke kamar saya.”

Koko menatapku penuh antisipasi, karena dia diam saja artinya dia setuju. Aku menarik tangannya dan menyerahkan kunciku sebelum masuk ke kamarnya tanpa permisi.

Aku naik ke tengah kasur sambil menyetel televisi, sementara Koko kembali ke sudut ruangan duduk di sebuah kursi dan meja bundar kecil.

Senyumku merekah, memandangi Koko beberapa saat yang tengah berkutat dengan tab-nya, dan herannya di kamar Koko kantukku segera datang.

Aku sudah nyaris tenggelam dalam lelap, ketika kasur yang bergoyang menyentakku. Dengan mata setengah mengantuk kutatap Koko yang berbaring di sebelahku, sengaja memberi jarak.

Senyumku terkulum saat beringsut mendekat, namun Koko lebih dulu sadar pergerakanku, dan membalik badanku, menahan tubuhku dengan dekapannya dari belakang. Begini pun jadi, batinku riang.

“Ko,” gumamku saat kami tidak saling bicara untuk beberapa saat, hanya ada suara reporter TV yang terus mengoceh.

“Percobaan tiga bulan.”

“Hah?” tanyaku bingung.

“Kita menikah dan kamu boleh tetap bekerja sesuai kesepakatan awal. Tapi kalau selama tiga bulan itu keadaan tidak terkendali, kamu harus resign.”

Mataku mengerjap-erjap. Koko mempertimbangkan permintaanku demi kami bisa menikah?

“Kenapa diam?” decak Koko. “Tidak ada syarat lain lagi ya—"

“Kenapa Koko akhirnya putusin buat iyain syarat saya?”

“Ya karena saya juga tidak tahan!—" ucapan Koko terputus.

Senyumku merekah lebih lebar lagi.

Aku bergerak gelisah ingin membalik badan, namun Koko tetap menahan gerakku kuat sekali.

“Saya nangis bahagia, Koko nggak mau lihat?”

Dekapan Koko melonggar dan tubuhku segera berbalik.

Tampang Koko langsung merajuk. “Bohong,” cetusnya saat melihat air mukaku cerah ceria.

Kukecup bibir Koko, lebih dari sekali. Dan pertahanan Koko jebol saat dia menekan kecupanku menjadi lumatan lembut. Kepalaku

merebah, ketika pagutan kami semakin dalam dan kehabisan napas.

Saat wajah kami berpisah wajah Koko semerah tomat, ekspresinya seperti membutuhkan seember air dingin.

“Malam ini saya tidur di sini ya,” bisikku.

“Dan saya tidur dikamar sebelah,” dengus Koko.

“Kalau Koko pindah ke kamar sebelah, saya ngikut.”

“Tidak…”

“Iya dong…”

“Tidak!”

“Honey…”

Bibirnya berkedut, senyumnya kelepasan sedikit. “Tidak mempan.”

“Love you,” bisikku.

“Love you too,” balas Koko justru dengan nada tegas.

Aku menyentuh lembut pipi Koko, salahnya juga yang belum mau bangkit, kan?

Namun, hal itu justru jadi pemantik Koko untuk segera bangkit dan menyeretku turun.

“Koko kejam ih…” gerutuanku tidak diindahkannya.

Extra Part 6

Ponselku berdering nyaring. Aku meraba-raba kasur, dan menemukannya, namun saat itu panggilan sudah berakhir.

Mataku terbuka sebelah, mengecek yang menelepon, benar Koko, seperti dugaanku. Baru aku akan menghubunginya kembali, panggilannya kembali masuk.

“Aya. Minggu ini Papa dan Ama ke Jakarta.”

Aku masih setengah sadar, saat mengapai handphone dan mengangkat panggilan Koko. Kami baru kembali ke Jakarta semalam, dan hari ini aku berencana istirahat seharian.

“Hah?” seruku, sedikit nggak mempercayai pendengaranku. “Ke Jakarta?” ulangku.

“Iyaa…”

Aku masih bengong. “Oh.”

“Oh??”

“Duh, iya… saya baru bangun tidur nih Ko. Nyawa belum ngumpul,” paparku menguap sekali lagi.

“Ck,” decaknya keras.

“Satu jam lagi, oke?? Ntar saya yang telepon balik.”

Panggilanku langsung dimatikan. Duh, masalah baru datang. Pacar ngambek!

Aku menguap lebar, sebelum panggilan kembali datang.

Ngapain malah videocall?? pekikku dalam hati. Segera kusambar bantal lalu menjawab panggilan Koko.

“Ngapain video call, Koko… Muka saya masih butek gini juga.”

“Mana? Tidak kelihatan.”

Aku memberengut. “Iya. Iya. Koko ngomong aja saya dengerin kok.”

“Mana bisa bicara, tidak lihat wajah kamu.”

“Biasanya telepon juga nggak lihat wajah, Ko…” protesku.

“Ini hal yang sangat serius.”

Aku mengomel dalam hati. Bohong nih pasti!

Aku menaikkan wajah sebatas hidung. Dan mengerjap-erjap, karena wajah Koko sangat segar dengan rambutnya yang basah.

“Udah nih. Apa?” sahutku setengah hati.

“Turunkan lagi bantalnya,” titahnya.

“Bilang aja mau ngetawain saya.”

“Kenapa juga saya harus tertawa? Kalau kita sudah menikah, kamu tidur dengan mulut menganga pun bisa jadi pemandangan hari-hari saya.”

Bantal tersingkir dari wajahku, menatap Koko dengan pipi semerah tomat. “Udaah…”

Dengan dahi berkerut, Koko berkata. “Rambut kamu kenapa?”

Alisku terangkat, menyisir-nyisir rambutku. “Nggak kenapa-kenapa.”

“Oh, tadi saya kira ada landak di kepalamu.”

“Kan…!”

Dia terkekeh. Dasar!

“Cepat mandi, sebentar lagi saya jemput.”

“Mau kemana emang?”

“Ukur cincin. Yang kemarin belum dikecilkan.”

Aku menganga. “Hari ini?”

“Ya iyaa… Besok kamu kerja. Kapan lagi?”

“Eh, tapi saya belum bilang ke Mama—"

“Tuh. Tuh! Kamu!” serunya.

“Oke, udah dulu ya Ko. Saya mau ngomong ke Mama dulu. Dah honey…” kataku sembari melompat dari kasur dan mencari keberadaan Mama.

Mama di depan sedang mengurusi tanamannya, yang sebagian masih segar, sebagian lagi hidup segan mati tak mau. Mama banyak kegiatan, sering tidak punya waktu mengurusi tanamannya.

“Ma,” kataku berjongkok di dekat Mama sembari menyelia rambutku ke daun telinga.

Mama menoleh. “Kenapa Kak?”

“Aya mau nikah.”

Mama menatapku terdiam, terpaku.

“Ma…”

“Kapan?”

“Um… Koko bilang minggu ini keluarganya ke Jakarta. Tapi, masalah tanggal, bukannya biasanya ditentuin kedua keluarga, Ma?”

Aku tercengang saat Mama tergopoh berdiri melepas apa pun yang ada di tangannya.

“Duh… Kok dadakan! Bentar deh, Mama telepon Tante kamu dulu…” aku terbengong, ini pertama kalinya kulihat Mama berseru panik.

***

“Ko,” bisikku.

Koko menoleh.

“Yang itu kok lebih cantik ya,” kataku menunjuk ke cincin yang lain.

Wajah Koko langsung berubah datar. “Sudah yang ini saja…” katanya di telingaku. “Ini juga cantik kok,” katanya membela diri.

Senyumku mengulum. Hatiku membuncah gembira, tentu saja. Cerewet-cerewet begini, namun Koko sangat cepat dalam tindakan.

“Jari pacarnya seukuran dengan mbak ini ya, Mas?” tanya pegawai toko dengan super ramah, namun aku tidak menyambut senyum itu sama sekali malahan… air mukaku berubah datar dan sangat kusut.

Kusimpulkan Mbak ini ngerasa look aku nggak cocok banget jadi pasangan Koko.

“Dia yang bakal pakai, Mbak,” sahut Koko.

Cara Koko menjawab langsung kuhadiahi tatapan lebih tajam dari sinar laser.

“O-oh. Maaf mbak. Maaf. Saya kirain Koko-nya mau bikin surprise lamaran.”

Aku tetap tidak bisa membalas senyumnya. Sial. Badmood banget dibikin mbak inih!

Aku mundur beberapa langkah saat Koko menyelesaikan transaksinya. Setelah selesai, dan keluar dari toko. Aku membiarkan jarak antara kami.

“Ngapain jalan jauhan gitu?” protes Koko.

“Biar nggak ada yang nyangka kita pasangan,” sahutku ketus.

Koko malah menyengir, merangkul pundakku. Aku berusaha melepaskannya, namun Koko bersikeras.

“Saya tidak malu kok, punya pasangan kamu.”

Mulutku serta-merta terbuka dan merotasi bola mata. “Oh… terima kasih banyak pacarku yang so handsome, baik hati, rajin menabung… yang nggak malu punya pacar saya… . Dan oh ya, terima kasih juga nggak lamar saya di muka umum, karena ntar orang-orang bingung, ‘ini orang nggak salah lamar kan??’”

Aku benar-benar serius menyindirnya, Koko malah tertawa santai. Astaga… aku memberengut maksimal.

“Cewek itu biasanya mengatakan kebalikan. Jadi kamu ingin dilamar di muka umum?”

“Enggak. Enggak…” sanggahku langsung. “Malu. Lagian ngapain juga. Saya kan udah terima lamaran Koko.”

“Good girl. Tidak membuang uang juga.”

Mataku serta-merta menyipit tajam. Nggak gitu juga konsepnyaa…

***

“Mesti siapin baterai full nih,” seru Febi membuatku mengernyit.

“Ada berita heboh apaan?” tanyaku penasaran.

Mbak Reni langsung mendekat. “Ko Andreas mau ngelamar. Kita jadi tim hore-hore.”

Aku langsung berseru. “Makan gratis?”

“Yoi dong…” seru keduanya.

“Denger-denger ada yang mau lamaran juga nih?” Mbak Reni menaik-naikkan alisnya, menatapku.

Cepet banget bocornya.

“Denger dari mana Mbak?”

“Ko Alex dong.”

Aku sedikit cemberut. Tuh kan! Koko pasti nggak cuma ngomong ke keluarganya, semua teman-temannya juga pasti udah denger kabar ini. “Ditunggu aja ntar undangannya.”

“Ecieee…” seru Febi.

Jam pulang kantor, Koko chat aku, dan langsung kujawab hari ini aku pulang maleman karena mau ada acara surprise temen kantor. Dan kali ini udah kuwanti-wanti jangan jemput. Aku bakal pulang naik taksi bareng Febi.

Sayangnya, aku nggak kenal dekat dengan Ko Andreas, mau godain pun sungkan. Yang jadi ceweknya pasti bakalan seneng banget di surprise-in gini.

Untung saja Koko nggak pernah ada niatan bikin ginian, kali ini kami satu pendapat, Koko sayang ngeluarin duit sementara aku nggak suka mengeluarkan energi lebih karena pasti jadi perhatian orang.

Kami sampai di sebuah restoran.

Saat berjalan masuk aku yang mepet ke Mbak Reni membisik. “Ini konsepnya gimana? Ceweknya udah di dalem?”

“Kita makan aja kayak biasa sambil nunggu ceweknya dateng, terus pas selesai Ko Andreas bakal berlutut gitu.”

“Woah…” kataku menutup mulut. “My heart flutters.”

“Kamu dilamar gini juga pas liburan di Bali?”

Aku langsung menggeleng-gelengkan kepala. Pipiku memanas mengingat pembicaraan kami yang meski jauh dari kata romantis tapi dilakukan di atas ranjang sambil pelukan.

“Minta dilamar gini juga dong…”

“Selain nggak mungkin minta. Males juga kali mba, malu…”

Mbak Reni tersenyum menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kamu tuh kurang banyak menuntut untuk pacar seorang yang setara bahkan lebih dari Ko Alex.”

“Susah Mbak, ada itung-itungannya.” Kami cekikikan.

Tempat yang di-*booking* area *outdoor* dengan view kolam dikelilingi pohon hias dan lampu-lampu. Sampai di sebuah meja yang telah di reserve. Aku masih mencari-cari kedatangan

pacar Ko Andreas. Kami harus akting pura-pura nih.

Alunan musik romantis memanjakan, jangan-jangan ini juga request dari Ko Andreas. Tapi mana sih pacarnya? Kok nggak dateng-dateng juga?

“Aya! Itu pacar kamu kan?” Aku segera memutar badan, dan benar saja… di ujung sana Koko berjalan sambil…

“Ihh… dibawain bunga loh!” seru Febi.

Wajahku panas banget. Aku bilangnya jangan jemput, eh dia malah datang bawa bunga?? Ko please… penampilanku lagi nggak banget. Rambut kukucir apa adanya, dan nggak make up sama sekali!

“Andreas. Jangan-jangan bukan lo yang mau lamaran ya??” tembak Mbak Nita.

Ko Andreas menaikkan bahu. Ko Alex senyam-senyum.

Jantungku seketika berhenti berdetak. Help. Aku kehabisan napas.

“Wuhuuuu…!! Aya! Elo… elo yang bakal dilamar nih…” semua orang bertepuk tangan. Febi bahkan sampai jingkrak-jingkrak. Yang bahkan ikut menarik perhatian pengunjung restoran lainnya. Intinya semua mata mengarah kepada kami.

Sementara aku? Bengong. Pengin ngumpet di toilet.

Saat Koko semakin mendekat aku menutup sebagian wajah dengan kedua telapak tanganku.

“Apa sih? Ini ngapain??” bisikku dengan ancang-ancang ingin kabur.

Meski bahagia luar biasa, tetap aja ada dumalan dalam hatiku, gimana nggak? Hari ini karena buru-buru bangun aku asal ambil baju kerja, mana sekarang tampilanku udah pasti kusut dan kucel.

Sumpah. Buluk banget gueee…

Saat orang-orang malah mengarahkan kamera, aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat.

Bola mataku seolah melompat dari sarangnya saat Koko berlutut, seluruh tubuhku seperti kesemutan. Telapak tanganku berkeringat. Senyum Koko mengembang, bukan senyum deg-degan khas pria ingin melamar wanita, melainkan senyum jail menahan tawa melihat ekspresiku pastinya.

“Ko—” kukibas-kibaskan tanganku, yang justru ditangkap olehnya. Pasrah sudah, aku nggak bisa melarikan diri dari tontonan orang-orang.

“Aya. Will you marry me?” tanyanya dengan nada yang mendayu—yang sengaja dibuat-buat, menurutku.

Orang-orang berseru. “JAWAB. JAWAB!”

Yang saking kuatnya membuat telingaku berdengung dan perutku mulas.

Aku menggigit-gigit bibir bawahku, sekilas merunduk, sekilas memandang rekan-rekanku sembari mengibaskan tanganku.

“Sebenarnya, gue udah jawab. Kami mau nikah. Nggak tau nih, kenapa malah nge-prank gini,” rajukku ke Koko. Yang lain senyum-senyum penuh arti.

“Ya udah pasti jawabannya. Iya!” decakku.

Senyumku mengembang, meski rasa malu semakin membanjiri saat orang-orang bersorak-sorak. Aku meraih buket yang diulurkan Koko. Dan Koko, setengah menahan tawa saat memasangkan cincin ke jariku.

Aku memukul pelan bahunya dengan buket bunga yang kugenggam.

Koko bangkit, wajahku serta pelupuk mataku mendadak langsung memanas. Entah niat Koko hanya ingin mengerjaiku, meski sisi hatiku yang lain meyakini ini adalah bentuk keseriusannya, dan di satu titik aku sangat bahagia serta terharu.

Koko hendak merangkulku, sedang aku langsung melemparkan diri dalam pelukannya.

“Kenapa propose di depan banyak orang gini?? Kan aku udah bilang malu…” bisikku. “Nakal ih!”

“Kalau saya salah lagi, itu namanya kamu tidak bersyukur,” gerutu Koko.

“Ini niatnya mau ngelamar atau mau ngerjain??”

Koko membawaku ke pelukannya. “Kalau bisa keduanya, kenapa tidak?”

Aku menepuk-nepuk dada Koko. Sementara dia semakin menertawaiku. Kutenggelamkan wajahku ke leher Koko semakin erat, berusaha sebisa mungkin tidak tertangkap kamera. Gesekan pipi Koko serta kecupan-kecupan kecil terasa hangat di kepalaku.

Dan, di sepanjang makan malam, aku menjadi objek candaan serta godaan rekan kerjaku. Sementara Koko santai saja, malah bahas kerjaan dengan Ko Alex.

***

“Ini nggak disuruh awetkan lagi??” sindirku melirik Koko, meletakkan buket ke kursi belakang.

“Hm. Terserah sih, mau kamu cium-cium sampai layu juga boleh.”

Sambil mendecak senyum aku memukul lengan Koko.

“Bunga itu untuk pencitraan. Biar bagus saja di kamera.”

Aku spontan berseru kembali menepuk lengan Koko, sedang Koko hanya tertawa puas.

Ya ampun alasannya ngeseliiiin… dan aku akan menjalani sisa hidupku dengan manusia nyebelin satu ini, batinku. Tatapanku memindai Koko dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sayangnya aku cinta. Cinta memang tak mengenal logika.

Ponselku mendadak ribut sekali, dan kucek sebelum Koko menghidupkan mesin mobil. Banyak pesan masuk, dan entah berasal dari

intel mana teman-teman di percetakan tahu tentang lamaranku malam ini.

Bola mataku melebar. Dan ternyata… Koko merepost semua story teman-teman yang mengetag-nya di instagram.

Mbak Nita : Ayaaa… lo siaalaan banget! Beruntung banget! Please tukeran posisi. Gue pengen dilamar kayak gitu woy!!

Aku udah bisa membayangkan gimana ngegas dan hebohnya Mbak Nita kalau ketemu.

Mbak Nita : Gue bangga banget jadi temen lo.

Aku tertawa. Apa hubungannya?

Aku kembali melirik Koko. Di permukaan dia hanya akan terus terang, dan itu menjengkelkan. Namun, aku tahu dia memiliki ide hari ini karena kejadian beberapa hari yang lalu. Aku tahu dia hanya akan membalas dengan cara yang seperti ini. Menunjukkan ke orang-orang bahwa aku adalah kekasihnya.

Kukulum bibir bawahku kuat. Terkadang aku sadar penilaian beberapa orang ketika kami selalu bersama-sama ke gereja. Namun itu sama sekali tidak mempengaruhiku. Aku hanya butuh mengerti, sebesar apa Koko ingin menghabiskan hidup denganku.

“Kenapa Koko mau menikah dengan saya? Saya tahu Koko sudah sangat sering memberikan alasannya. Tapi saya—kenapa harus saya?”

Koko menyipitkan matanya sejenak, sebelum berubah serius.

“Untuk menghemat waktu.”

Dahiku langsung mengerut. “Maksudnya.”

“Ya wanita yang saya cintai ada di sini, beruntung kamu mau menikah dengan saya. Jika tidak, kan saya butuh waktu lagi untuk lagi untuk membangun visi dengan wanita lain.”

Senyumku mengulum tertahan. “Dengan kata lain, Koko menikahi saya karena berhasil mendapatkan misi dan kalau saya nolak Koko, Koko segera cari yang lain?”

“Mendapatkan misi apaan?? Karena saya mencintaimu, rencana saya jadi berantakan semua. Masih tidak sadar? Siapa yang sampai detik ini belum resign—"

Ucapan Koko terhenti karena aku segera maju meraih lehernya dan mengecup pipinya.

Senyumku mengembang sempurna, dengan binar mata berkaca-kaca.

Bibir Koko berkedut, sesaat kemudian, dia seperti tidak tahan untuk ikut tersenyum, dan menghidupkan mesin mobil.

“Pakai *seatbelt*,” suruhnya, sembari membawa bahuku mundur.

Aku manyun, dia masih antipati dengan seranganku.

Bola mataku bergerak ketika Koko malah memakaikanku seatbelt. Wajahnya berhenti tepat beberapa inci dari wajahku. Saat kepalanya maju, bibirku terbuka, dan langsung menyambut ciuman hangatnya. Bibirnya bergerak di bibirku, lembut dan lama. Koko

mengecup keningku hendak memisahkan diri, namun mata kami masih saling menatap, menyelami perasaan masing-masing, seperti magnet, kami kembali terlibat dalam ciuman yang tak ingin disudahi—

Aku tersedak, terbatuk-batuk, menepuk-nepuk bahu Koko—yang sepertinya terlalu keras hingga Koko mengaduh—ketika ada seorang juru parkir nongol mengintip di kaca depan.

Koko langsung menempati kursi kemudinya, sementara aku spontan menunduk menutup wajahku dengan tas.

Mobil berputar dan melaju.

“Orangnya sudah tidak ada, ngapain masih menunduk begitu??”

“Sumpah malu banget…” keluhku dengan nada ingin menangis.

Suara kekehan Koko menggema, menepuk-nepuk kepalaku.

“He was just lucky to see the live show.”

Enteng banget, omongan Anda!!

Extra Part 7

Koko

Aku melirik Aya yang berbaring di sofa. Kami baru pulang *last fitting* baju pengantin, baru sampai di apartemen dan dia sudah main rebahan saja, malah berguling menutup kepalanya ke bantal.

Mataku menyipit, sudah terlalu sering menghadapi godaan Aya.

Berdiri di samping sofa, aku menyenggol kaki Aya.

“Kalau mau tidur. Pulang sana…”

Aya bersungut-sungut. “Belum juga jadi istri, udah demen banget nyuruh-nyuruh pulang.”

“Ya justru karena belum jadi istri…” sahutku menggerutu.

Aya malah menutup wajahnya dengan bantal.

Bibirku semakin menipis. Aku punya cara agar Aya segera angkat kaki. Dengan langkah lebar aku mengambil *vacuum cleaner* dari tempat penyimpanan.

Aya masih memunggungiku saat aku menyenggol pundaknya dengan ujung *vacuum cleaner*.

“Hmm… biarin tidur bentaran kenapa sih Ko…”

Bibirku semakin menipis. Kuhidupkan mesin, seketika itu Aya langsung tersentak memutar tubuh dan memekik “Astaga!”

Aya membeliak. “Ampun deh Ko… tega banget… belum apa-apa udah KDRT! Kalau gara-gara ini saya nggak mau nikah sama Koko, emang Koko mau?”

Dia malah membalikkan serangan.

Aku masih bertahan dengan menipiskan bibir dan wajah semakin ketat. “Jangan cari-cari alasan agar menginap di sini ya. Saya sudah hapal trik-mu. Banguun…”

Aya memasang wajah memelas, tidak berlaku untukku. Aku tetap menakutinya dengan tangkai vakum.

“Iyaaa… Iyaa… ini bangun… astaga…”

Aya terduduk dengan wajah lesu. Aku masih menampilkan wajah galak ketika mengembalikan *vacuum cleaner* ke tempatnya.

“Koh. Ngedate yuk?” ajak Aya dengan wajah kembali cerah.

Aku melotot tak habis pikir.

“Sudah capek macet-macetan di jalan, masih mau jalan lagi??” seruku.

“Seminggu ini kita sibuk urus nikahan loh Ko… *Last dating…* ayo dong…”

“Ke mana?” tanyaku dengan berat hati.

“Ancol? Mal? Atau tempat tongkrongan yang lagi *hits*? Bentar ya aku cari… Um. Atau puncak!”

Aku langsung merotasi bola mata, dan menepuk keningnya. “Sudah deh. Jangan macam-macam. Yang paling aman itu di rumah. Pernikahan kita tinggal menghitung hari.”

Aya menyembunyikan wajahnya di dadaku sejenak, sebelum kembali mendongak.

Aku menatap Aya dengan dahi semakin berkerut. Ini anak kenapa sih?

“Kan kita capek urus sana sini. Butuh relaks sejenak gituloh Ko…”

“Rasa-rasanya saya yang mengurus semua,” cibirku. “Kamu capek apa??”

Aya menyengir. “Capek nulisin daftar undangan…” Aku memutar bola mata. “Lumayan pegel juga loh Ko…”

Ya, memang itu benar. Aku melarang Aya untuk merepotkan kedua orang tua kami. Dan lagi pula relasiku jauh lebih banyak. Kami tidak banyak permintaan, hanya upacara sakral di gereja dan resepsi dengan tamu undangan yang tidak begitu banyak.

Dan yang lebih mengherankan, wanita di sebelahku ini manggut-manggut aja. Disuruh pilih juga iya-iya aja.

“Ko. Kita kabur yuk?”

Manik mataku seolah melompat dari sarangnya. “Apa? Apa rencana yang ada di otak kamu?? Katakan dengan jelas. Sebelum saya suruh Mama kamu buat kunci kamu di dalam kamar.”

“Astagaa… kejam banget.”

“Ya apa? Jangan pancing-pancing.”

“Can we skip all those events? Langsung sah jadi istri Koko aja gitu.*”*

Aku tersentak. “Jangan macam-macam Aya. Jangan bicara macam-macam…” tegurku.

Aya bergeming. Dari sikap dan sorot matanya aku yakin ada sesuatu yang disembunyikan.

“What’s wrong?” tanyaku berusaha tidak dengan nada menuntut.

“I don’t know. Semakin hari saya semakin gelisah. Saya yakin hidup saya akan lebih baik bersama dengan Koko. Tapi pertanyaan yang selalu muncul di kepala saya tanpa bisa dicegah adalah, berapa lama? Saya berusaha mencari sendiri jawabannya, dan saya tahu pasti masa depan masih abu-abu. *I said, it’s fine.* Saya hanya terlalu cemas menjelang pernikahan. *And I will tell you whatever’s in my head,* meskipun hal ini terdengar konyol.”

Aku merangkul pundak Aya lebih erat, dan meletakkan dagu di puncak kepalanya. Dia membalas, memelukku.

“But, I’m sure, you know what triggered it.”

“Papa meninggalkan kami terlalu cepat. Tapi saya mengerti itu adalah sebuah takdir. Terlalu jahat untuk membanding-bandingkan. Semakin Koko melakukan segalanya, semakin saya yakin tidak bisa hidup tanpa Koko.”

Ada sesuatu yang memuntir hatiku.

“Dan, sepertinya, saya punya cara untuk meredakan kegelisahan ini.

“Apa?” tanyaku langsung dengan semangat.

“Koko mau bantu saya nggak?”

“Iya. Apa??”

“Bantu saya untuk tidak terlalu mencintai Koko.”

Mataku mendelik. Bibirku menipis, menahan memuntahkan omelan—yang akhirnya tidak tertahankan—"Kalau kamu tidak ingin terlalu mencintai saya, kenapa susah sekali disuruh pulang? Apaan… malah ajak ngedate!”

Aya tertawa, sesaat kemudian mengulum bibir bawahnya. “Ya, karena dengan sering-sering ketemu Koko, *maybe* saya bisa bosan. Kalau saya di rumah, bawaannya kangen.”

“Hah! Alasan saja. Mana bukti kangen-mu?” Selalu aku yang menghubungi, masih mengaku-aku kangen!

“I’m wait it… kapan Koko nge-*chat.* Kapan Koko nelepon…”

Bola mataku berputar, merajuk, melepaskan rangkulan. Namun Aya malah menangkap pinggangku.

“I always miss, wajah cemberut Koko.”

Dan dia selalu membuatku kalang kabut dengan wajah diamnya!

“Apalagi dengan wajah tampan Koko.”

Aku melirik Aya lebih tajam. “Kenapa kamu senang sekali meninggikan lalu menjatuhkan saya??”

Aya memandangku dengan binar mata yang sulit kujabarkan lalu menghadiahiku kecupan di pipi. “Dengan begitu saya bisa menyadari Koko, masih Kodanil yang saya kenal.”

I know she’s still struggling with insecurity, dan yang selalu dapat kulakukan adalah berkata dan bertindak sejujur-jujurnya. Tapi aku tidak akan bertindak apa pun, semua ini harus aman sampai kami menikah. Atau aku memang perlu meminta bantuan Mama Aya untuk mengurung

wanita yang kucintai ini, yang sekaligus suka bikin aku jantungan.

"Of course, sampai kapan pun saya tetap orang yang sama. *So.* Ayo pulang!" elakku cepat-cepat.

"Yahh… minimal nongkrong di McD dulu kek."

"Tidak!"

"Makan pecel lele?"

"Beli saja, makan di rumah."

"Bakmi. Bakmi! Udah lama nggak makan bakmi. Kalau bawa pulang kurang seger."

"Bakmi bukan es. Tidak ada segar-segar."

Aku bangkit. "Ayo!!"

"Satu jam lagi. Oke? Satu jam…"

"Bahkan satu menit pun tidak saya izinkan kamu tetap di sini."

"Kejam banget sih, Ko."

“Yang saya tahu kamu cuma cari-cari alasan.”

Aku mengulurkan tanganku.

Aya menyambut, dan menariknya, hingga dia berdiri tepat di hadapanku.

“What?” tanyaku sembari memindai setiap inci wajahnya.

“Nothing,” sahut Aya jenaka.

Aku menaikkan alis dan sudah akan memutar langkah saat Aya mencuri kecupan di bibirku.

Aku berdecak sangat keras, sementara Aya langsung meluncurkan tawa. Arghhhh… Dia tidak tahu saja, bahkan hanya dengan melihat seutas senyumnya sudah merupakan siksaan berat bagiku.

Aya

Segala persiapan sampai di hari H membuat perutku tambah melilit. Harusnya aku bisa mengurangi sedikit kecemasanku, karena sejauh ini semuanya lancar-lancar saja. Kami sudah menjalani bimbingan konseling pranikah, mengunjungi makam Papa, mengundang seluruh keluarga.

Tapi tetap saja, aku tidak bisa menurunkan tensi ketegangan ini. Bahkan MUA yang mendandaniku senyum-senyum karena dianggap aku terlalu tegang. Memangnya ada calon pengantin yang tidak tegang?

Aku bahkan tidak lagi kerepotan menilai diriku sendiri. Apakah gaun pengantin ini terlihat cantik di mata orang lain, bagaimana penilaian orang-orang atau bagaimana riasanku. Aku hanya diam seperti batu.

Dan begitu tiba saatnya. Yang ada di mataku hanya kepala-kepala manusia. Langkahku seperti melayang saat berjalan menuju altar

dalam pegangan Om-ku, aku hanya menatap ke Pendeta yang akan menikahkan kami, dan… tentu saja Koko.

Aku sudah melihatnya dengan jas itu sewaktu *fitting*. Namun hari ini, dia terlihat berpuluh kali lipat lebih tampan dengan rambutnya yang disisir ke belakang. Membuat dadaku berdebar-debar dan perutku semakin melilit. Dari balik manik mataku, bisa kusimpulkan Koko juga tegang, tapi tidak seperti orang yang mau pingsan sepertiku.

Aku menarik napas lalu mengembuskan. Aku melakukannya berulang-ulang kali, keringat mengalir di punggungku, kepalaku terasa berat.

Panggilan pelan dari orang yang sangat kusayangi membuatku menoleh. Mama di sana, menatapku penuh perhatian dan ketulusan, sorot matanya memberikan semangat dan pengharapan yang begitu besar. Panas menyerbu mataku.

Ini tidak akan lama, batinku. Seluruh ritual dan keramaian yang menyorot ke arahku hanya akan berlangsung sekali seumur hidup.

Aku dan Koko bersanding di depan mimbar, dan mulai melantunkan pujian bersama. Aku memaksa diriku berfokus dan berserah kepada Tuhan. Setelah prosesi itu terlalui.

Dan Pendeta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab tegas oleh Koko, sedang aku menjawab dengan pelan.

Kami disuruh berhadapan, untuk mengucapkan janji pernikahan.

Tanganku sangat dingin dalam genggaman Koko yang hangat. Dia meremas genggaman tangan kami seolah berbicara semua akan baik-baik saja dengan dia di sisiku.

Sudah waktunya bagi Koko mengucapkan janji pernikahan. Aku bisa merasakan, caranya menatapku dengan keinginan memiliki dari lubuk hatinya paling dalam. Dari keinginannya yang paling teguh.

“Saya mengambil engkau, menjadi istri saya. Untuk saling memiliki dan menjaga. Dari sekarang sampai selama-lamanya; pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan

maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita. Sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus."

Aku terpana dalam keadaan begitu haru, dan sangat mencintainya.

Ketika aku mengerjap cairan dari mataku turun.

Berbeda dengan Koko, aku mengucapkan janji pernikahan dengan sedikit terbata-bata.

Pendeta memberi arahan agar Koko menyematkan cincin di jariku. Sepupu Koko membawakan kotak cincin, dan ketika kotak itu terbuka, sebuah cincin berlian dengan ukiran yang meliuk simple namun mengukir berbeda di satu sisi yang lain. Cincin yang langsung menarik perhatianku karena keunikannya, tapi saat itu Koko terlihat ogah-ogahan dan menarikku keluar dari toko.

Aku pikir aku akan mati karena terlalu bahagia. "K-koko ini—" aku tak dapat melanjutkan kata-kataku.

Cairan di mataku semakin merebak. Koko memakaikannya di jari manisku, dan mengambil kesempatan untuk menyeka air mataku, namun itu tetap tak akan membantu, air mataku terus-menerus turun, dengan tangan gemetar menyematkan satu cincin ke jari manis Koko.

Dan tanpa aba-aba dari Pendeta, mengecup keningku begitu lama.

Saat Koko menjauhkan wajahnya, dorongan dari kami begitu kuat untuk segera menyatukan bibir kami dalam satu ciuman yang hangat dan penuh cinta kasih.

Suara tepuk tangan menggema. Bahkan aku mendengar pekikan “Jangan kebablasan oi…” yang kuyakin itu suara Jani.

Saat bibir kami terlepas wajahku pasti semerah tomat. Pendeta tersenyum penuh arti dan aku semakin merunduk karena malu, tak jauh dariku, Mama menangis penuh isak, aku melengkungkan senyum lebar menatap penuh haru, karena aku yakin kali ini aku benar-benar membuat Mama bahagia. Penantian ini seolah begitu panjang dan berbuah teramat manis.

***

Nyaris tengah malam, begitu sampai di kamar hotel, aku langsung mengenyakkan tubuh ke sofa dan membaringkan lenganku ke sandaran sofa. Ini badan beneran kayak lagi bawa berkilo-kilo beras.

Selesai resepsi, praktis ini adalah waktu kami di mana kami benar-benar hanya berdua. Dan pemikiran itu membuat respon tubuhku mendadak tambah tegang.

Aku memejamkan mata secepat saat Koko belum melihatku.

Aku mendengarnya berdecak, namun aku tetap tak membuka mataku.

“Aya, jangan langsung tidur,” seruan Koko.

Aku bergumam berpura malas-malasan.

“Cepat buka bajunya, nanti rusak.”

Astaga… seketika aku membuka mata dan menatap Koko manyun.

“Koko saya belum ada 24 jam lho jadi istri Koko, udah diomelin aja.”

Koko tidak menyanggah ucapanku, tangannya malah bergerak aktif menarik berbagai aksesoris yang ada di kepalaku.

Aku menatap seseorang yang kini menjadi teman hidupku itu dengan penuh rasa kagum, wajahnya lelah, tapi di mataku masih sangat tampan, jas hitam itu juga melekat sempurna di tubuh Koko. Ya, pikiranku aman-aman saja jika tidak memikirkan ini malam pertama kami benar-benar resmi bersama.

Saat tangan Koko menyentuh punggungku aku serta-merta berjengit.

“E-eh. Mau ngapain?” Aku berusaha menyembunyikan perasaan gugupku.

“Memangnya kalau tidak dibantu, kamu bisa lepas ini dress?”

Benar Juga. Aku tidak menyahut, sebentar-sebentar menahan napas.

Saat kancing di punggungku telah sepenuhnya terbuka, aku segera bangkit membuat Koko terkesiap. “Awas-awas, saya pengin ke kamar mandi,” kataku buru-buru, mengambil *pouch* perlengkapan mandi lalu menghilang di balik pintu kamar mandi.

Menit, atau berubah jadi jam? Aku nggak tahu, yang jelas setelah berjibaku dengan wajah dan rambutku. Aku berselonjor di *bathup.* Mataku sudah sangat berat, dan bisa-bisa tertidur dengan kenyamanan ini. Tapi aku sadar, nggak mungkin tidur di sini.

Apalagi sudah mendengar ketukan pintu.

Aku bangkit dan mencari-cari handuk serta *bathrobe*.

“Aya…”

“Hm?? Belum selesai!” pekikku dari dalam.

“Lama sekali. Kamu tidak tidur di dalam kan??”

Koko ngapain sih, suruh aku cepet-cepet?

Jangan-jangan Koko mau nyerang aku malam ini juga??

Besok juga masih banyak yang mesti kami urus. Keluarga kami juga masih pada di Jakarta. Aku juga belum bisa pindah ke apartemen Koko selama keluarganya masih nginap di sana.

Tapi jika ini satu-satunya kesempatannya buat malam pertama secepat mungkin??

“Aya!”

“Iyaaa… Iyaa…”

Aku segera memasang handuk kecil ke kepalaku dan keluar.

“Ke-kenapa sih Ko? Kayak saya anak mau ke sekolah aja diburu-buru mandi.”

Koko membuatku seperti tersengat listrik ketika dia menarik tanganku keluar. Dia belum mandi jangan bilang dia mau main langsung saja--

“Saya mau buang air!”

Mulutku menganga ketika pintu di belakangku tertutup. Aku mencetuskan decakan merutuki pikiranku sendiri. Hadehhh… otak, beneran dikit kenapa sih??

Dan mumpung Koko masih di kamar mandi, aku segera memakai baju tidur, mengeringkan cepat-cepat rambutku dengan handuk, dan langsung melompat ke kasur, menarik selimut—berakting pura-pura tidur.

Entah berapa lama tepatnya, namun aku masih benar-benar terjaga ketika suara pintu terbuka dan menutup.

Suara-suara pergerakan Koko membuat jantungku berdetak semakin tak menentu, dan otakku menerka-nerka apa yang dilakukannya.

“Aya. Kamu sudah tidur?” tanyanya dengan nada biasa, yang membuatku ketar-ketir.

Suara langkah lagi.

“Aya.”

Ah*, shit…* aku tahu dia berada di sisi di hadapanku.

Kalau aku benar-benar akting pulas, takutnya malah ketahuan.

“Emm…” aku bergumam dengan suara malas-malasan, sedikit merenggangkan tubuh.

“Rambutmu masih basah, kenapa langsung tidur begitu…”

Astagaaa… kenapa yang jadi permasalahannya adalah rambutku yang basah??

“Eng…”

“Ayolah bangun. Mana nyaman tidur lembab begitu.”

Ini bukan pancingan semata kan?

Aku membuka perlahan kelopak mataku. Koko masih mengenakan *bathrobe*. Ke-kenapa dia nggak langsung ganti baju sih?”

“Saya ngantuk banget loh Ko…”

Koko menatapku dengan wajah tegasnya, sambil mencolokkan *hairdryer*. “Sinii…”

Sambil menekuk wajah aku bangun dan beringsut mendekat. “Saya bisa sendiri. Koko pakai baju gih!” Ups… aku kelepasan, kenapa kubahas? Ntar malah dia pancing ke arah lain.

“Ganti baju apa? Saya tidak pakai baju kalau tidur.”

Aku bengong dengan wajah memanas. Suara *hairdryer* terus berbunyi tapi menuju ke arah yang salah.

“Kenapa bengong?” sentak Koko.

Siaaaal…

Dadaku berpacu hingga napasku tercekat.

Aku berhasil mengembuskan napas saat ponsel Koko berdering. Thanks God!

Aku langsung bergerak cepat mengeringkan rambutku dengan brutal.

Selesai. Namun, itu tidak cukup lebih cepat dari Koko yang sudah selesai dengan panggilannya dan melepas *bathrobe*—dia hanya mengenakan boxer—sebelum naik bersandar di punggung ranjang.

Jantungku kembali jumpalitan.

Aku menyimpan hairdryer dan menguap dengan ekspresi berlebihan. Sebentar-sebentar melirik Koko sambil beringsut naik ke kasur, mengatur posisi bantal dan berbaring. Yap, berbaring lurus, kalau memunggungi Koko malah curiga.

“Ngantuk banget?”

“Ya iyalah!” jawabanku sepertinya agak berlebihan, dan bahkan seperti berteriak. “Seharian—berdiri salamin tamu. Memang Koko nggak capek?”

“Ya iya.”

“Tuh…”

Tak lama Koko ikut berbaring, dan… yang bikin aku sesak napas adalah ketika Koko merangkul pundakku, dan membawa kepalaku ke dadanya.

Leherku tercekat dihadapkan dengan dada polos Koko. Aku kesusahan menelan saliva.

"This is your dream right? Tidur dengan saya."

Mampus!

Ya, *actually* itu benar, tapi dalam bayanganku aku nggak gugup setengah mati kayak gini. Kualat nih aku.

Sebaiknya aku langsung pura-pura terlelap aja.

"Aya."

"Um?" gumaman yang keluar dari dalam diriku seperti cicitan.

Lirikan mataku tertarik ke jemari Koko yang mengelus-elus pundakku.

"Kamu benar-benar mengantuk sekali?"

"Iya."

“Kita—"

Aku mendadak menepuk dada Koko hingga bola mata Koko melebar. “Uang belanja bulanan saya berapa? Koko kok nggak pernah bahas?”

Bibir Koko serta-merta menipis.

“Kamu pesan makan pakai ponsel saya. Belanja bulanan pakai debit saya. Belanja online pakai marketplace saya. Itu tidak cukup?”

“Ya beda dong, itu namanya bukan belanja bulanan.”

“Saya tidak akan kasih kamu belanja bulanan.” Aku langsung berjengit bangun dengan tatapan memprotes. Belum apa-apa udah pelit banget ini lakik… “Tapi saya akan beri kamu uang jajan bulanan.”

Bibirku yang sudah terbuka kembali mengatup. “Berapa??” Aku menaikkan sebelah alis.

Koko ikut bangkit duduk di hadapanku. “Kalau kamu berhenti bekerja saya akan beri dengan

nilai dua kali lipat UMR. Berhubung kamu belum resign. Jadi tetap sesuai UMR.”

“Kok saya berasa tetap karyawan Koko ya?” sahutku mencebik.

Koko menyeringai.

“Itu bukan uang jajan. Itu gaji bulanan!”

“Tenang saja, nanti saya kasih bonus-bonus.”

“Pasti ada persyaratannya kan??”

“Tentu saja,” sahut Koko dengan senyum culas.

Alisku langsung naik. Jangan. Jangan…

“Iya. Okee… berapa pun yang Koko kasih saya harus mensyukuri. Udah ah, saya mau tidur—"

“Eh… tunggu dulu.”

Mampus!

“Apalagi sih Ko…”

“Tidak lama. Kalau ini selesai, kamu boleh tidur sepuasnya.”

Napasku kembali naik turun. Begituan memang nggak lama ya?

“A-apa?”

“Kotak amplop. Harus kita hitung sekarang. Besok tidak ada waktu kan?”

Aku melongo, mengerjap-erjap, menoleh ke kotak kayu berukir besar yang diletak di dekat pintu.

“Tadinya saya berniat minta bantuan Tante Tita, tapi sungkan, sudahlah, kita hitung dan catat sendiri saja sedapatnya.”

Koko terus mengoceh sementara aku masih seperti orang bodoh. Aku kena *prank* pikiranku sendiri.

“Ngomong kek dari tadi,” gumamku saat beringsut mengikuti Koko.

Koko mengernyit menanggapi ucapanku, aku langsung menyengir dan tutup mulut.

Kami mulai membongkar, aku bagian mencatat sementara Koko yang membuka isi amplop dan menghitung.

“Separuhnya untuk saya ya Ko?”

“Enak saja! Yang keluar modal siapa?”

Aku memberengut.

“Oh atau saya pilih acak satu amplop sambil merem, dan berapa pun isinya untuk saya?” godaku kembali sambil mengedip-ngedipkan mata.

Koko memasang wajah menggerutu, dan tak kusangka, bukan mengomel tanggapannya malah menarik daguku, mengecup dan melumat bibirku singkat.

Aku terpaku di tempat. Dan masih seperti orang bodoh hingga Koko menyentil dahiku dan menyuruhku kembali mencatat.

“Baru dipancing begitu saja sudah terlihat tidak sabaran. Nanti, kalau semua urusan sudah beres, saya kurung kamu di kamar seharian.”

Pipiku memanas. Sial! Koko malah salah sangka. Dan ucapannya itu mengandung janji yang membuat bulu-bulu tengkukku meremang. Sehebat apa dia? Dan sekacau apa aku? Arghhhh…

Extra Part 8

Aya

Sudah dua hari kami resmi menjadi suami istri, dan belum tinggal satu atap. Ya, karena sejauh ini kami hanya punya tempat tinggal rumah Mama dan apartemen Koko. Rumah Mama masih dipenuhi saudaraku, sedangkan apartemen Koko juga masih dipenuhi oleh keluarganya.

Sebenarnya Koko bisa aja menginap di rumah Mama, tapi aku pikir susah juga meninggalkan keluarganya kalau ada keperluan lain. Lagipula cuma semalam doang. Aku juga pasti bakalan kikuk banget dengan adanya Koko di rumahku sementara keluargaku masih memata-matai interaksi kami.

Tante Artha malah ngomporin buat cari hotel. Yang menyulut godaan dari anggota keluargaku yang lain. Untung aja lagi nggak ada Koko, kalau ada malah ide itu bisa disambarnya.

Sepupu-sepupu Koko sudah pulang kemarin, sedangkan Papa dan Ama-nya pulang hari ini.

Dan sejak pagi aku sudah dijemput Koko. Hari ini agenda kami antar Papa dan Ama Koko ke bandara, lalu pindahan ke apartemen Koko. Bukan pindahan yang gimana-gimana sih, cuma pindahin satu koper bajuku.

Kami sempetin sarapan bersama, sebelum ke bandara. Kalau dengan keluarga Koko, aku yang memang suka diam dengan orang baru, tambah kayak patung, paling cengar-cengir dikit, abis gimana? Aku nggak ngerti bahasa mereka…

“Hati-hati di jalan Ama,” kataku sembari mengangguk sopan.

Ama tersenyum menepuk lenganku. Dia bicara lembut, matanya ke arahku, lalu ke arah Koko. Andaikan aku mengerti apa yang dibicarakannya? Apa setelah ini aku kudu les ke Koko ya? Ide itu segera kuhilangkan, belajar sama Koko yang ada aku direpetin mulu ntar.

Selesai *check-in,* Ama kembali berjalan tertatih menuju Koko dan kembali berbicara dengan mata bolak-balik ke arahku, pembicaraan itu baru selesai saat Papa Koko memanggil Ama untuk mengikutinya.

Dan aku menatap kepergian mereka masih dengan wajah polos dan bingung.

“Ama tadi bilang apa?” tanyaku ke Koko saat berjalan kembali menuju mobil.

“Ama bilang kamu itu harus jadi istri yang baik. Menurut ke suami, layani suami, jangan suka tidak kasih kabar, rajin masak, rajin mandi—"

Segera kupukul lengan Koko—suamiku yang rese. “Ngarang bebas!”

Jam di tanganku menunjukkan pukul tiga saat kami sampai di apartemen Koko. Tadi kami singgah ke supermarket untuk membeli beberapa keperluan.

“Fiuh… sudah tidak ada gangguan,” gumam Koko saat melepas *seatbelt*-nya.

Mataku melirik Koko seperti engsel rusak. Kualat nih gue, batinku. Gimana caranya tetap *stay cool* dan keliatan bergairah padahal aku gugup setengah mampus.

Coba aja Koko mau berbaik hati ajarin pelan-pelan sebelum kami nikah, kan, aku nggak akan kayak anak polos sok gaul gini!

Dan lagi, ini masih sore. Begituan untuk pertama kalinya bukannya harusnya tengah malam? Atau akunya aja yang memang terlalu polos.

Koko tersenyum penuh arti ke arahku sementara aku… harus berpura menaikkan alis menanggapi tantangannya yang begitu terang-terangan.

Mampus kau Aya! Kalau ketauan tegang udah pasti jadi bahan ledekan Koko sampai tujuh hari tujuh malam kayaknya! Aku nggak boleh memasang wajah tegang apalagi salah tingkah!

Senyumku mengukir—kelihatan aneh nggak ya?

Aku tersentak, terkejut bukan main ketika Koko menarik lenganku, hingga bibirnya menabrak bibirku. Ciuman Koko yang panas dan penuh gairah membuat jantungku berdetak tak terkendali.

Ini nikmat, aku tahu itu. Tapi kalau sebatas ciuman aku nggak akan kalang kabut. Tapi kalau Koko anggap aku se-pro dia bisa gawat kan?

Lumatan Koko semakin bergelora, aku mencengkeram pundaknya ingin mendorong. Namun, nggak mampu membuatnya mundur, karena tubuhku ikut meleleh, dan gelisah.

Pikiranku mulai berkabut, syukurnya Koko menarik tubuhnya. Sangat mudah mendapati pipi Koko semerah tomat. Tatapannya dibanjiri gairah.

“Tidak di sini,” bisiknya sensual.

Mati!

Jantungku berdegup sangat kencang.

Aku juga nggak tahu apa yang harus kulakukan selain langsung ikutan turun. Atau ya udah? Pasrah aja?

“Ko-Koper…”

“Itu bisa diurus nanti,” ucap Koko menyambar tanganku.

“Tapi baju saya di sana semua. Mau mandi gimana?”

Mata Koko menyipit sedikit kesal. Namun, sepertinya aku berhasil sedikit menahan tindakannya yang menggebu-gebu.

Koko membawa koper di satu tangannya, sedangkan ada dua plastik belanjaan, langsung kuserahkan yang satunya lebih berat ke Koko.

Koko cemberut, yang langsung kubalas dengan senyum manis. “Belum ada seminggu jadi suami. Jangan langsung diperlihatkan males bantuin istri…”

“Tahu begini kita langsung *check-in* di hotel saja.”

Detak jantungku kembali memacu. Tanganku terasa berkeringat.

“Di apartemen nggak buang-buang duit. Biasanya Koko mikir gitu…”

Koko mendengus. Kami berjalan beriringan. Menaiki lift dan menuju unit Koko. Masih aman…

Aku membukakan pintu dan berjalan di belakang Koko. Dan langsung membeliak ketika Koko cepat-cepat meletakkan barang bawaannya.

Koko kembali dengan begitu cepat, melepas plastik di tanganku—yang nggak kutahu bagaimana nasibnya—karena Koko sudah menekanku ke dinding. Mendesak bibirnya ke bibirku. Menguasai, mencium dengan hasrat menggebu-gebu.

Bom seolah meledak, akibat aku yang selalu menggodanya. Api di dalam diri Koko membara dan aku kesulitan mengimbanginya.

Kakiku lemas, lututku bergetar, sementara sesuatu dalam inti diriku berdenyut-denyut dan semakin aku bergerak gelisah semakin terasa lembab. Tanganku yang mengalung di leher Koko menumpukan kekuatannya agar tidak terjatuh.

Koko melepaskan pagutan, bibirku terasa menebal, tubuhku masih gelisah dan panik, sebab Koko mengecup basah pipi, dagu, lalu turun ke rahangku.

“Tu—Tunggu, Ko…” ucapku terpatah-patah, kesulitan mengontrol napas.

Koko menjawab dengan gumaman tak jelas. Dadaku membusung, karena Koko menahan tangannya di bokongku. Menahan sekaligus meremasnya, membuatku bergerak ingin mendorong karena kekalutan pikiran, namun tubuhku berkata sebaliknya.

Mana yang harus kuikuti? Namun, bukankah Koko adalah suamiku. Dan harusnya aku membiarkannya berlalu begitu saja.

Tapi aku tidak bisa mengelak dari tubuhku yang semakin tegang saat kecupan Koko merambat turun.

“Ko!” pekikku panik.

Koko seperti tersentak menarik kepalanya.

“Kenapa?” tanyanya parau dan terheran-heran.

“I-itu. Um. Kita nggak mungkin lakuin di—sini kan?”

Koko memasang seringainya. *“It’s just foreplay. Honey.”*

Foreplay? Apa itu?

“Come on!” Koko menarik tanganku ke kamarnya. Napasku semakin terputus-putus.

Tubuhku seperti terjungkal ke kasur, akibat dorongan Koko, meski mungkin Koko nggak bermaksud seperti ini. Namun, yang kuingat malahan film *thriller* di mana ada salah satu tokoh yang hendak diperkosa.

Astaga… yang dihadapanmu Koko… cowok tampan yang sekarang jadi suamimu. Ya, ya*, I know*… aku cuma takut semua ini nggak sesuai ekspektasi Koko. Dan aku nggak se-menggelora yang diperkirakannya, meskipun aku udah usaha untuk membersihkan area itu.

Koko mencium bibirku, menahan tubuhnya agar tidak menindihku, menjilat bawah leherku, membuatku kesulitan menelan liur.

“Ki-kita nggak mandi dulu? Kan, habis seharian di luar.”

Koko masih melanjutkan aksinya. “Kalau mau begituan sudah tidak dipikirkan, mau kamu seharian tidak mandi, dan muntah-muntah karena mabuk juga, hajar saja.”

Bola mataku melebar, dadaku semakin naik turun. Mana suamiku pro banget. Udah deh, kibarin bendera putih aja.

“Eh. Eh! Tu-tunggu!”

Aku berusaha mengetatkan tanganku di dadanya, meskipun nggak berkuasa mendorongnya.

Koko sedikit menarik diri, mungkin dia bisa melihat bahasa tubuhku.

“Kamu serius minta aku mandi dulu??” tanya Koko dengan wajah masam.

“Bu-bukan.”

“Lalu??”

“Ko-Koko pernah tahu nggak? Pemerkosaan juga bisa terjadi pada pasangan suami istri.”

“What??! Perkosa?” seru Koko benar-benar nggak terima.

“Sa-saya bukan nuduh Koko…”

Koko menjauh dari tubuhku sembari mengusap wajahnya kasar. Gairahnya seperti sudah di ubun-ubun, sedang aku mengacaukannya. Aku langsung bangkit gelisah, baru mau memulai hari bersama-sama aku sudah membuatnya kecewa? Panik menyelimutiku.

“Kamu yang godain saya terus, dan sekarang kamu sebut saya pemerkosa?? Lalu sebutan untuk kamu apa??”

Aku memaksa menyengir, meski ekspresiku sangat nggak tepat, melihat tatapan Koko, aku malah ingin menangis di pojokan.

“Ng-nggak—afdol kalik Ko kalau nggak tengah malam. Kurang syahdu…”

Koko melotot dan merotasi bola matanya. “*It doesn’t matter.* Sama saja…” gerutunya.

“Ya bagi saya ada bedanya. Ini kan pengalaman pertama saya. Nggak kayak Koko udah sering.”

Mata Koko menyipit tajam ke arahku dengan wajah tertekuk.

“Sudah. Terus sekarang apa? Kita akan apa? Nonton TV? Main games nunggu sampai tengah malam??”

Aku menyerah. Nggak menyahut sama sekali.

Kami saling diam untuk beberapa detik, duduk di pinggir ranjang dengan hening seperti menusuk-nusuk kulitku. Meski aku yakin jantung kami sama-sama memacu melebihi kecepatan. Aku menggigiti ujung kukuku, gugup sama sekali tak teredam. Sementara Koko masih menatap ke arah lain.

Saat Koko akhirnya melirikku—aku seperti anak kecil yang ketahuan mencuri. Aku tidak ingin begini. Aku sama sekali nggak punya alasan atau malah menambah kebohongan.

“Oke. Oke!” seruku. “Ju-jujur. Saya gugup.”

Koko menoleh dengan cepat, mengerutkan dahi lalu menaikkan alisnya.

“This is my first time…”

“Yeah, I know…”

“Koko bikin saya takut…”

Mulut Koko menganga lebar, untuk kemudian mengatup erat. “Terserah apa katamu. Sewaktu kamu menggoda saya terus-terusan sepertinya kamu tidak ada takut-takutnya.”

Aku beringsut perlahan-lahan mendekati Koko.

“Saya mulai aksi kamu bilang takut. Sekarang kamu dekat-dekati saya, maumu sebenarnya apa??” dia semakin mengomel.

Kugeleng-gelengkan kepalaku sambil memainkan ujung kaus Koko.

“Saya bukannya mau nolak Koko, tapi—Um. Itu…” Kugigit-gigit bibir bawahku. “Kira-kira, sakit nggak, Ko?”

Wajah Koko seperti tersengat listrik. Rona merah menjalar hingga ke daun telinganya. Sedangkan aku memasang wajah asliku yang gelisah.

Koko sedikit memutar tubuhnya, menghadapku. “Itu kan—harusnya kamu tanyakan ke teman wanitamu. Saya juga tidak tahu bagaimana rasanya.”

Kami menatap kikuk. Aku mengerjap. “Atau saya tanya Jani dulu? Tapi nggak deh Ko. Ntar Jani malah ngeledek.”

“Oh… jangan-jangan,” sela Koko cepat-cepat. “Urusan seks kita memang tidak boleh ada yang tahu. *We can do it together.* Kamu percaya dengan saya, kan?”

Aku langsung mengangguk-anggukkan kepalaku. Membicarakan kegelisahanku, ternyata membuat batinku lebih tenang.

"*Actually,* saya tidak pernah melakukan dengan gadis perawan. *But, for sure,* semua wanita mengaku puas dengan saya." Aku serta-merta mendelik dan memukul dadanya. *"No. No. No!* Saya bicara begitu bukan untuk membanggakan. Tapi menjelaskan kenyataan."

Ya ampun di saat seperti ini…! Bahkan untuk memuntahkan amarah pun aku nggak sanggup.

"Tapi apa pun itu tidak akan kita ketahui jika tidak mencoba, kan?"

Koko mengambil benang merah yang membuat dadaku kembali berdebar-debar.

"I will do it slowly," bisik Koko membujuk.

Aku benar-benar harus menerima kenyataan jika aku gadis perawan, dan sedikit malu sama umur ketika aku mengangguk polos.

Koko mencium keningku lama sebelum berdiri dan mengajakku naik, berbaring di atas ranjang.

Dadaku berdentaman. Air mukaku sepenuhnya tegang. Akan tetapi tangan Koko menyambut sisi pipiku untuk menghadapnya. Mataku memejam saat ciumannya terasa dipucuk hidungku, dan kembali membuka mata.

Ciuman-ciuman kecil di sepanjang sisi wajahku dilakukan Koko dengan lembut dan penuh perhatian. Jantungku bergejolak. Namun hatiku meluap-luap karena cinta, ketakutanku berganti dengan tatapan penuh damba.

Koko adalah hal terbaik kedua dalam hidupku setelah Mama. Janji suci kami telah terucap, raga dan batinku merasa aman serta nyaman. Aku berada di titik di mana aku mempercayai seseorang untuk menyerahkan diriku seutuhnya tanpa keraguan.

"Ko."

"Hm?" Gumamnya parau.

“Saya tahu Koko berusaha keras untuk saya. *But what can I do for you?* Itu yang ada di kepala saya.”

“Don’t mind me for today. Next day, I’ll be your teacher.”

“Jangan minta bayaran ya?”

“Tenang saja, hasil yang saya ajarkan pasti akan setimpal.”

Kami tertawa kecil. Koko maju mengecupi bibirku. Semakin dekat jarak bibir kami, dan terlarut dalam ciuman lembut.

Napas Koko terembus tertahan di wajahku. Tubuhnya mengukung tubuhku. Bibir kami terpisah meraup oksigen sebanyak-banyaknya, lalu kembali saling mencecap dan memagut begitu dalam dan lembut, seakan tiap decapan mengungkap sebuah kata layaknya bercerita.

Kepala Koko memutar, aku sudah terengah-engah, dimabuk cinta dan gairah. Sementara bibir Koko sudah menyusuri leherku. Mataku memejam menikmati sensasi yang tak biasa

ditubuhku. Dadaku tak henti berdebar dan tanganku merengkuh pundak Koko lebih erat.

Aku menelan ludah saat kecupan Koko terus menuruni belahan dadaku. Tangan Koko meraba perutku. Kulit bertemu kulit membuat tubuhku menegang seperti tersengat listrik. Kecupannya belum berhenti begitu pula dengan tangannya yang terus menyusuri hingga menangkup di cup bra-ku.

Napasku terhela putus2 dan memberanikan diri membuka kelopak mata saat kecupan Koko terasa menjauh.

Koko berlutut menjulang di atasku. Dan aku pasrah ketika Koko membuka kancing dan menarik lepas blusku.

Tubuhku bergetar saat lidah Koko bermain di kulit telanjangku. Mataku memejam meremas pundak Koko. Bibirnya berlama-lama mencecap perutku. Dan tanpa kusadari bra-ku telah terlepas. Saliva tersangkut di tenggorokanku, darahku semakin berdesir ketika Koko mendaratkan bibirnya tepat di putingku. Batinku menggedor-gedor, hawa tubuhku

meningkat, inti tubuhku semakin berdenyut-denyut.

Koko meremas lembut payudaraku. Sementara bibirnya memainkan payudaraku yang lain. Sensasi ini membuatku gila, aku gagal meredam diri dan meloloskan desahan. Kakiku bergerak-gerak. Dan semakin gelisah karena Koko menahan tubuhnya pada inti tubuhku.

"Mhh.." rintihku kala kegiatan Koko semakin intens. Lututku naik, bergerak-gerak menginginkan sesuatu yang tak kutahu pasti apa yang kuinginkan.

Leher dan punggungku basah karena keringat. Aku tidak tahu bahkan hanya dengan bermain di dadaku, Koko mampu membuatku berdenyut hebat.

Koko melepaskan lumatan terakhirnya. Dan melepaskan kausnya sendiri saat mata sayuku terbuka.

Dia kembali mendekat dan menarikku dalam pagutan, saling melumat dengan lidahnya. Tangannya bergerak membuka celanaku.

Membuatku terkesiap dan menatapnya jauh lebih dalam lagi.

Koko mengecup keningku, hidungku, dagu, turun ke perut. Sebelum...

"Ko--" pekikku tertahan.

“I don't wanna hurt you. Trust me,” bisiknya.

Aku menutup mata dengan telapak tanganku saat jemari Koko berada di antara dua kakiku. Mengelus tepat di inti tubuhku, yang masih terlapisi namun terasa begitu menggetarkan. Berbagai rasa teraduk jadi satu, malu dan... nikmat bercinta? Entah apa sebutan yang tepat.

“Ini yang sering Koko lakukan?”

“Jangan rusak malam ini dengan pertanyaan seperti itu.”

“And then, just say, Koko hanya melakukannya untuk saya.”

"*For the rest of my life. I swear.* Tuhan saksinya. Hanya kamu yang akan mengisi hidupku."

Senyumku mengembang. Tanganku mengulur menyentuh lehernya dan Koko menyambutku dengan ciuman hangatnya yang untuk beberapa saat kemudian berubah panas.

Cara Koko mengecupi setiap inci tubuhku seolah aku hal yang paling berharga baginya. Cara dia menyentuhku membuatku jatuh lebih jauh lagi ke dalam jurang cinta.

Tubuhku melenting, udara seolah hilang dari paru-paru saat bibir Koko mendarat pada inti tubuhku. Mengecupnya selembut dia mengecup bibirku.

"Ko," protesku lagi namun Koko mengabaikannya. Dia terus melakukan aksinya. Tubuhku meronta dalam kenikmatan. Dan Koko bertindak sebagai perisai yang menahan gerakan liar tubuhku. Tangannya terus menggenggam tanganku.

Sensasi itu semakin kuat dan seperti hendak memecah belah tubuhku. Saat lumatan Koko

semakin dalam, sesuatu pun seperti meledak. Pekikan tak dapat kutahan lagi. Dadaku membusung dan membanting. Cairan hangat merembes keluar.

Aku tidak berani membuka mata. Rasa malu membanjiri.

Napasku masih naik turun. Kecupan terasa di kedua sisi kelopak mataku.

"Open your eyes. Please, look at me," Koko membisik.

Perlahan aku membuka mata. Wajah Koko tepat mengelilingi seluruh penglihatanku.

"I know, ini akan sakit. *But,* kita harus melewatinya. *Right*?"

Dia berusaha menenangkanku.

Aku mengangguk. Napasku tertahan beberapa detik.

Koko berada di atas tubuhku. Berusaha tidak menindih, memosisikan tubuhnya. Sesuatu yang

keras terasa membelai belai bagian bawah tubuhku.

Aku merangkul pundak Koko semakin kencang.

Dia mulai menabrak dinding pembatas. Napasku tercekat. Namun Koko berusaha meraih bibirku dan kembali melumatnya.

Terasa sesak di bawah sana. Aku tak dapat memikirkan apa pun. Hanya nikmat dari lumatan bibir Koko yang semakin berhasrat. Juga gerakan tubuh Koko dibawah sana yang sangat hati-hati.

Koko tak dapat lagi menahan, aku juga memasrahkan diri seutuhnya. Saat tubuh Koko benar-benar menembus tubuhku, perih itu datang. Tubuh kami mematung. Koko memagut bibirku lagi, meremas payudaraku. Sejenak itu mengalihkan rasa sakitku. Koko bergerak lagi perlahan. Tubuhku bersusah payah menyesuaikan. Ada aliran air mata melewati pelipisku dan Koko mengecupinya di sana.

Lama kelamaan sesuatu dalam diriku yang terasa penuh dan berdenyut denyut

mengalahkan perih di awal. Aku merintih, mendesah, Koko terus bergerak memompa tubuhnya. Sesuatu dalam diriku seperti terbakar dan kembali mencapai puncaknya, setelahnya aku meledak dan kembali terkulai di sisi Koko. Koko ikut menggeram saat dia bergerak semakin cepat yang membuatku mencakar pundaknya. Penyatuan tubuh Koko mengaliri sesuatu yang hangat di dalam diriku.

***

Aku terbangun dalam keadaan disorientasi ruang dan waktu. Suasana temaram. Aku terbiasa tidur dalam gelap, tetapi kulit manusia lain yang menempel di pipiku membuatku bengong dan mengerjap-erjap. Astaga… ini kan Koko.

Dia tertidur pulas dalam keadaan terlentang, sementara aku yang terbiasa tidur miring dengan wajah terperosok ke lengannya.

Aku kagok banget, ya udah pastilah. Sebagian besar wanita penduduk bumi ini, pasti kagok yang tadinya bangun sendiri ini ada orang lain di samping. Sebenarnya sih nggak masalah kalau cuma saling tidur tanpa ngapa-ngapain. Tapi semalam… Arghh… perutku kembali bergejolak. Rasanya memang—luar biasa, sebanding dengan rasa sakit yang kuterima.

Coba aja Koko setujui rencanaku untuk adaptasi tinggal bersama sebelum nikah, aku nggak bakal kebingungan gitu kan?

Begitu bergerak, seluruh tubuhku terasa kaku. Seperti orang yang sangat jarang olahraga, tiba-tiba melakukan gerakan fisik yang lumayan.

Aku terpaku saat terduduk di samping Koko. Dulu aku menolak ketampanannya dengan alasan bukan tipeku. Tapi sekarang dimataku dia pria tertampan di muka bumi ini. Mengenai semalam, aku tidak mempunyai perbandingan sama sekali. Namun, nuraniku benar-benar

menyadari ketulusannya. Dan aku merasa menjadi wanita yang sangat bahagia.

Aku memajukan wajahku hingga nyaris menyentuh hidungnya. Kukulum bibir bawahku dengan dada yang kembali berdebar. Sebaiknya aku tidak membangunkannya. Aku mengecup pipi Koko singkat sebelum turun.

Istri itu bebannya beda sama pacaran, *treatment*-nya beda, harus bangun pagi bersih-bersih, siapin sarapan, dll. Ditambah dengan wejangan Mama dan Tante Artha yang memenuhi kepala. Pacaran, nggak suka, bisa putus. Kalau suami-istri? Masa cerai? Amit-amit!

Tapi, tunggu dulu? Memangnya sekarang jam berapa? Aku mencari-cari ponselku dan sedikit membeliak. Jam dua?? Astaga, aku benar-benar lupa. Setelah makan di jam yang belum terlalu malam, kami langsung tertidur.

Tapi, sekarang, perutku mendadak lapar lagi.

Aku mencari-cari roti yang kubeli semalam dan membuat teh. Lumayan mengganjal perut.

Sampah plastik belum kubuang, tapi tubuhku sudah mages bermalas-malasan di sofa. Dan, sofa yang begitu empuk ini membawaku ke alam mimpi.

Koko

Tubuhku merenggang. Telapak tanganku mengayun ke sisi-sisi kasur. Ketika aku terbangun, biasanya aku mengalami fase linglung selama beberapa menit. Lalu mengurutkan di otakku apa saja yang akan kukerjakan hari ini.

Melihat ke jam di dinding, dahiku berkerut. Masih setengah lima pagi?

Tubuhku terasa kaku. Mengingat kembali kegiatanku semalam yang pastinya bukan olahraga sungguhan—dan seketika mataku membeliak, menyentakkan pandangan ke sekeliling ruangan.

Aku sudah menikah. Aku ingat membawa Aya—untuk pertama kalinya ke ranjangku. Lalu di mana dia?

Aku serta-merta melompat dari kasur.

Begitu pintu terbuka, napasku semakin memburu. Kenapa Aya tidur di luar? Sejak kapan Aya tidur di luar??

Jangan-jangan yang semalam benar-benar buat dia tidak nyaman? Apa setelah dia tahu bagaimana rasanya dan itu tidak sesuai dengan ekspektasinya, dia jadi berubah pikiran dan menghindariku?

Shit!! Otakku diserbu oleh pemikiran negatif.

Aku berada di samping Aya. Dadaku naik turun, gelisah antara ingin membangunkannya,

menanyai langsung dan kasihan melihat melihat wajah lelapnya.

Namun, aku juga tidak bisa menunggu dalam keadaan seperti ini.

“Ya…” kataku sembari membungkuk. Napasku kembali berembus panjang dan kasar. “Aya…” panggilku lagi lebih dekat ke telinganya.

Aya sedikit bergerak, dahinya berkerut.

“Aya…”

Kali ini tubuhnya berputar. Matanya menyipit dan enggan terbuka.

“Ngapain tidur di sini??” tanyaku tak sabaran ketika sebelah mata Aya menatapku.

“Koko,” sebutnya.

“Iya ini saya. Koko. Daniel Fernando Chandra Admaja, suamimuu…”

Dahi Aya mengernyit semakin dalam. “Iya… ya ampun saya tahu…”

“Ya terus kenapa kamu tidur di sini? Berbulan-bulan kamu paksa-paksa saya supaya izinkan kamu tinggal di sini, terus kenapa sekarang malah tidur di luar??”

“Astaga, iya Koko… cerewet banget. Jam berapa sih ini?”

Aku mendengus. Aku panik dia malah menganggapku cerewet. “Setengah lima!”

Aya mengusap-usap wajahnya sebelum menatapku lagi dan beranjak duduk. “Koko nggak pengin sarapan jam segini kan?”

What?? “Kapan saya bilang sarapan? *I asked, why are you here?!”*

Aya malah menatapku dengan wajah santai. “Tadi tuh saya bangun kalau nggak salah jam tigaan apa ya? Saya kira udah pagi Ko… laper, mau bikinin sarapan, nggak tahunya masih dini hari. Pas nyemil di sini, eh ketiduran.”

Mulutku terbuka. Sesaat mataku mengerjap, aku terduduk di sebelahnya dengan napas terembus dibanjiri kelegaan.

Aya mengalungkan tangannya di pinggangku. Membuatku melirik, menghapus kesal di hatiku dan berganti senyum.

“Pagi ini kita nggak akan kemana-mana kan Ko?”

“Hm?” aku mengecup puncak kepala Aya, menggesekkan daguku ke rambutnya.

“Saya izin bangun siang ya.”

“Kalau saya lapar gimana?”

“Ya makanya saya izin dulu. Kalau Koko izinkan dan Koko lapar, Koko harus cari solusi sendiri dong.”

“Baru sehari tinggal bersama sudah begini.”

Aya mendongak seraya menyengir.

“Saya ingin apa adanya di hadapan Koko.”

Aku spontan menjitak kepalanya. *“You’re really full of reasons.”*

Aya semakin menempelkan pipinya layaknya aku bantal. Alisku terangkat, dan Aya tersentak melebarkan bola mata saat Aku membawanya berbaring di sofa sambil tetap memeluknya.

“Koko punya banyak ilmu lain kan?” tebaknya. “Tentang bercinta.”

“Ada banyak klasifikasi. Ada yang bergantung tingkat kesulitan, dan ada yang tergantung tempat.”

Aya tertawa, matanya berbinar. Dia beringsut naik, memelukku lebih rekat dan membenamkan kepalanya di dadaku.

“Yang tadi malam?”

“Oh, itu tingkat paling sulit.”

“Kok gitu?”

“*Because I’ve never done it.* Bercinta. Dengan perawan pula,” ledekku.

Aya memukul dadaku.

“*I feel like*. Um… kenapa Koko memperlakukan saya seperti ini? Maksud saya, *it’s more than* hubungan timbal balik. Saya merasa seperti tuan putri.”

“Karena kamu membuat saya terbebas dari masalah.”

Aya mengernyit bingung. “Kena—"

Aku membungkam pertanyaannya yang pasti akan lebih lagi itu dengan menelengkan kepala dan mencium bibir Aya lembut serta berlama-lama. Hasrat memang menumpuk, namun saat ini hatiku dipenuhi ketenangan hanya dengan berciuman hangat dan saling memandang.

Dulu, ketika melakukan seks, meski menyenangkan, setelahnya aku selalu merasa*, I will get into trouble.* Aku ingin bersama dengan Aya dalam waktu yang sangat lama. Itu sebabnya aku tidak bisa melakukannya ke Aya sebelum ini, sebelum kami menikah, aku ingin keluar dari perasaan itu.

“Kamu ingin tahu jawabannya?”

Aya mengangguk.

“Cliché. Because I love you.”

Senyum Aya mengembang dengan wajah berseri-seri. Dia memajukan wajahnya dan aku menyambut dalam sebuah ciuman lembut, lagi.

Extra Part 9

Aya : Jan. Kalau telat mens baru sebulan nikah memangnya bisa langsung jadi anak?

Jani : Lo hamil??

Aya : Belooom… gue cuma nanya!

Jani : Ogeeb.. Ogeb. Ya gue tahu dulu kita anak IPS, tapi ya, dimana-mana kalau tuh kecebong ketemu sama sel telur ya bakal jadi anak. Nggak perlu pake acara nikahan, yang langsung jadi! Hamil di luar nikah juga banyak kok. Ada-ada aja pertanyaan lo ah.

Sialan, membaca penjelasan Jani malah bikin puyeng plus badmood. Iya, aku juga tahu dan aku nggak sebodoh itu. Dan masalahnya, aku lebih tahu lagi kapan aku mulai telat haid.

Aku nggak membalas lagi pesan Jani semalam, dan sekarang, aku malah nggak bisa tidur. Koko tepar setelah meeting dengan temannya sampai malam. Jam di dinding udah menunjukkan pukul

setengah empat, kalau aku nggak tidur juga bisa pusing banget di kerjaan ntar.

Aku melirik Koko sekali lagi, sebelum akhirnya nggak tahan untuk turun dari kasur dan keluar. Di luar, aku tengkurap di sofa. Biasanya aku bakalan sakit perut, sakit pinggang kalau mau datang bulan.

Tapi ini belum lewat sampai sebulan kan? Masih ada kesempatan. Ah iya! Hanya saja, pembenaranku tetap membuat batinku gelisah.

Oh, sakit perut, datanglah… jangan bikin aku panik *pleasee*…

Aku kembali bangkit. Aku harus bersih-bersih.

Selama sebulan ini rutinitasku masih sama— bangun lebih pagi dari Koko buat beres-beres. Koko nggak mewajibkan aku beres-beres, sebelum menikah pun ini bukan aktivitas utamaku, tapi tetap aja, dari dalam diriku merasa harus ada perubahan.

Suamiku sudah bangun, aku sedang di depan penggorengan, omelet atau nggak nasi goreng

kalau aku lagi rajin dan punya waktu, roti bakar atau roti pake selai doang untuk aku yang biasanya ditahan Koko di ranjang waktu pagi hari dan terburu-buru ke kantor.

Dia menghampiriku dengan wajah sayu. Meletakkan dagu di bahuku. Dan bukan bertindak mesra dengan lengan memeluk pinggang melainkan satu tangan di bokong dan tangan yang lainnya di payudaraku.

Ini ekstrem Koh! Untuk waktuku yang nggak banyaaak.

Aku mendengus meliriknya dengan bibir manyun. "Minggir deh. Ini ntar gosong," gerutuku.

"I Miss you," gumam Koko dengan nada serak.

"Miss my body??"

"Jangan mulai perdebatan. Mana yang lebih penting tubuh atau hati. Hati saya hanya untukmu, dan tubuh saya membutuhkanmu," ucap Koko terus terang.

Aku langsung tersenyum geli, dia nggak akan jatuh ke dalam lubang yang sama. Mematikan kompor lalu memukul pahanya, sebelum berbalik mengalung tanganku ke lehernya. Tuh telur belum kubalik juga bodo amat deh.

"Tapi saya harus siap setengah jam lagi. Jika terlambat--"

"Tantangan diterima!" Seru Koko.

Senyumku ikut mengembang menanggapi hasrat di mata Koko.

Koko langsung melumat bibirku. Aku menyambutnya dengan dorongan menggebu-gebu. Kekuatan tangan Koko memaksaku untuk segera melompat ke pelukannya. Kakiku masih membelit pinggangnya, sebelum--tanpa kusadari--Koko telah mendudukkan aku di atas meja.

Pagutan kami panas dan tergesa-gesa. Mataku memejam, dengan gairah yang mendidih. Saat kubuka mata, tatapan Koko yang terbalut hasrat mendamba sangat seksi di mataku.

Darahku bergolak, saat Koko langsung menemukan titik-titik sensitifku. Bibirnya memainkan kecupan di leherku, sedangkan tangannya yang lain memainkan payudaraku, membuatku semakin menggila.

Kepalaku semakin mendongak ke langit-langit. Tanganku bertopang meja dengan kaku sementara lututku bergetar.

Aku mendelik ketika Koko menarik turun celana tidur berikut celana dalamku. “Here?” kataku dengan jantung yang berdetak cepat.

Koko menjawab dengan seringai, dia kembali mencium bibirku rakus. Dalam satu gerakan lihai celana dalamku teronggok di lantai. Koko membelaiku di sana.

"You are always ready for me, Babe," bisiknya.

This is so crazy.

"This is what we call quickie."

What???

"Saya bahkan membayangkan, kita melakukannya di lift."

Aku menggelengkan kepala, memelototi Koko sementara dia menyeringai semakin lebar. Namun, sialnya, hanya dengan membayangkannya saja perutku terpuntir-puntir, dan bagian inti diriku semakin berdenyut-denyut.

“Do it!” ancamku sebab di bawah sana Koko terus-menerus menggodaku.

Tubuhku tersentak, napasku tak lagi beraturan. Koko berada di dalam diriku, dengan gerakan mantap. Memompa tubuhnya lambat, hingga cepat dan tak terkendali, membuat udara di paru-paruku menghilang dan gema desahan semakin membuat gerakan Koko menggila.

Aku setengah berbaring di meja, mendekap erat punggung Koko, mencengkeramnya, sambil menggigit bahunya, ketika klimaks itu datang membuat tubuhku tegang dan bergetar.

Deru napas Koko di telingaku. Dia mengecup pelipisku berulang kali, setelah reaksi kami agak

mereda. Tungkaiku masih seperti jeli, aku mengira Koko akan membiarkanku turun. Nyatanya, Koko menggendong tubuhku, dan merebahkannya di sofa.

Tubuh kami belum berpisah, dan aku merasa gairahku naik lagi, hingga kepalaku pusing.

Aku yakin aku akan telah ke kantor. Namun, kabut hasrat ini begitu menyelimutiku.

Koko menjulang di atasku, menggagahiku dengan gerakan lebih cepat. *And I need it faster.* Dadaku memelenting dan semakin Koko menggerakkan tubuhnya, rasa diri ini semakin melayang. Dalam diriku semakin berdenyut, sesuatu yang indah tak tertahankan meledak dalam diriku, Koko masih berusaha keras mendapatkan kepuasannya. Kenikmatan menyembur dalam diriku. Koko menindih tubuhku, menormalkan napas. Lalu berguling memelukku dari belakang.

"I'm late," bisikku.

Koko bergumam nggak jelas. Wajahnya menempel di tengkukku terangkat mengecupi

kepalaku. Aku tidak bisa bergerak, sebab tangannya masih melingkari perutku begitu posesif.

"Ko."

"Hmm.. lima menit lagi," sahutnya malas-malasan.

Aku melarikan sebelah tanganku untuk menyentuh pipi Koko, mengelusnya dengan gerakan sayang, dia masih berada di belakangku.

Bibirnya terus memainkan rambutku.

Aku bernapas, lalu membuangnya lagi. Aku pikir ini waktu yang tepat untuk membicarakannya.

“Ko.”

“Hmm…” gumamnya dengan berat hati.

“Eng… Kita—tunda dulu punya anak, gimana?”

Kegiatan Koko seolah dihentikan mesin waktu, tak ada lagi belaian.

“Tidak.” Jawabnya singkat dan tegas.

Giliran bahuku yang naik. Menahan napas, dan membuang kasar, sebelum dengan cepat membalik badan. Mengunci tatapan Koko.

“Tapi saya belum siap—”

“Saya yang bikin kamu tidak siap??”

“No! Pertanyaannya bukan siapa. Tapi, ‘apa?’”

“Ya terus apa?” Koko bangkit. Aku ikut melesak bangkit. Dia berjalan menemukan celananya kembali. Dan aku terus mengawasinya.

Bibir bawahku kembali mengulum kuat. Dengan detak jantung semakin nggak beraturan.

“Apa? Kenapa tidak jawab??” desak Koko. Ini yang paling nggak kusuka darinya. Selalu terburu-buru. Mendahulukan tindakan memang bagus, namun adakalanya, aku pengin mengajaknya merenung sejenak dan bicara dari hati ke hati.

Ujung yang nggak kuharapkan, gimana pun pasti aku yang berada di pihak bersalah. Dan sekarang mataku menyengat panas. Jangan mudah nangis dong! Gini doang… batinku marah.

“Bukan. Maksudnya—harusnya ini kita bicarain sebelum nikah. Saya nggak nyalahin Koko. Tapi saya—” Gimana aku harus jelasinnya coba? “Saya juga nggak bisa membenarkan penalaran saya, tapi—”

“Kalau begitu tidak ada masalah. Salah satu alasan kita menikah ya karena saya mau punya anak.”

Kalimat bernada agak tinggi itu langsung membuatku tertegun. Dan hatiku bergejolak hanya karena sebaris kalimat ‘mau punya anak’. Koko pernah memekik lebih keras dari ini, namun kali ini rasanya begitu menusuk hatiku. Kenapa? Harusnya aku tidak se-sensitif itu. Tapi kalimat itu membuatku jadi kepikiran.

“Jadi kalau seandainya saya tidak punya anak bukan karena menunda, Koko akan menyesal

menikah dengan saya? Karena tujuan Koko tidak tercapai??”

Wajah Koko menjadi lebih ketat lagi. “Jangan memancing. Saya tidak mengatakan seperti apa yang kamu simpulkan.”

Koko berlalu begitu saja. Bola mataku seperti berjalan mengikuti punggungnya dan jika mampu mengeluarkan laser mungkin tubuh Koko sudah terbelah dua, karena Koko melarikan diri dari perdebatan.

Baru jalan sebulan mana mungkin ada perpecahan kan? Meskipun aku pernah membaca artikel pernikahan tercepat sepanjang sejarah.

Napasku terembus kasar. Oke, *calm down,* ini hanya rumput teki yang harusnya bisa dengan mudah aku cabut.

***

Aku pulang dari kantor dan sampai di apartemen sudah pukul enam sore. Sepi. Sendiri. Sampai aku selesai mandi, dan mengecek ponsel, tak ada chat dari Koko. Aku mengulum kuat bibir bawahku, dan mengetik…

Aya : Koko di mana?

Aku mengira Koko akan mengabaikannya, tapi balasan itu segera datang. Dia juga menantikannya toh?

Koko : jln

Aku memberengut. Perasaan dia yang berlagak diktator dan nggak mau dengerin curahan

hatiku, kok malah dia yang ngambek?? Padahal aku sudah berusaha keras untuk tidak memikirkan kalimatnya tadi pagi—meski masih kepikiran.

Ish… bales ngambek juga nggak ya?

Tapi kata Mama, dalam rumah tangga, kalau yang satu lagi marah-marah, yang satunya harus dingin. Hih… perasaan aku yang ngalah mulu.

Aku mengembuskan napasku panjang. Sebelum mengetik.

Aya : Udah makan blm?

Koko : sdh

Aya : Ya udh jadi sy ngk perlu nungguin Koko buat makan

Balasku cepat, lalu membanting ponsel ke sofa. Aku meraih remote dan membuka siaran

Netflix. Dongkol, ditambah lapar. Sedang Koko sudah merasa aman karena dia sudah makan??

Aku bangkit mencari roti dan memakannya dengan rakus. Aku tahu sepotong roti tidak akan membuatku kenyang, tapi aku gengsi harus kedapatan makan sendirian.

Film thriller yang kutonton harusnya menegangkan, namun nyatanya, aku lebih tegang menunggu kepulangan Koko. Dan sedikit berjengit ketika terdengar suara pintu terbuka. Aku merapatkan bantal di dadaku dan berpura sekuat tenaga untuk tidak menoleh. Apa ini efek kami sama-sama anak tunggal. Jadi sama-sama pengin dibujukin.

Namun, aku yakin aku juga nggak sepenuhnya salah.

Koko melewatiku, masuk ke kamar begitu saja. Tanpa negur??? Dadaku semakin berkecamuk. Mata sialan ini malah memanas.

Aku harus bertahan pada posisiku! Harus!

Setengah jam kemudian—yang terasa sangat lama—Koko keluar lagi. Saat aku mengira kemungkinan besar dia akan duduk di sofa dan bergabung denganku, dia malah menuju ruang game-nya. Begitu pintu tertutup aku langsung membanting bantal gemas, api seperti berkobar-kobar di mataku.

Bodo amat! Pokoknya aku tidak akan menegurnya duluan. Tidak akan!

Berjam-jam berlalu. Ketimbang mengantuk, aku lebih ingin menangis. Sesak terasa berkumpul di tenggorokanku, membuat leherku tercekat.

Begini rasanya ingin diperhatikan. Selama kami berpacaran dan sejauh ini, Koko selalu memberikan perhatiannya, dan sekarang dia begini, aku merasa seperti ditinggalkan.

Wajahku semakin mengeras saat tahu bahwa Koko sudah keluar dari ruang game-nya. Dia pasti akan ke kamar lalu tidur.

Aku tidak tahan untuk tidak meliriknya. Langkahnya berhenti tepat di depan pintu. Liurku sulit tertelan.

“Aya. Tidak tidur?”

Hatiku membuncah. Ya ampun… cuma ditanyain gitu aja hatiku udah girang banget. Namun, ekspresi sebaliknya tampil di wajahku, kulirik Koko dengan bibir refleks cemberut.

“Filmnya belum abis.”

“Memangnya tidak bisa ditonton besok lagi?”

“Tanggung. Kalau udah selesai ntar juga masuk.”

Saat dia mendekat jantungku saling berkejaran.

“Kamu tidak lihat sudah jam dua belas lewat? Mau selesai sampai kapan lagi?”

Koko lantas berdiri mendekat menjulang di atasku, membuatku kaget plus takut setengah mati.

“A-pa? Mau apa?” semburku dengan wajah tegang. “Koko main games sampai dini hari juga saya nggak ribut, kan??”

“Iya. Iya! Saya tahu itu tubuhmu. Tapi kan…”

Aku mengernyit, lalu… membeliak karena Koko langsung membahas permasalahan kami tadi pagi tanpa aba-aba.

“Saya juga tidak akan lepas tanggung jawab. Saya yang menanggung biaya, saya yang antar ke dokter, ke mana-mana, belum lagi kalau kamu mengidam, kan??” suaranya lebih rendah.

Aku syok. Tentu aja.

“Memangnya bisa saya yang hamil? Tidak, kan??” nadanya mengandung bujukan.

Aku semakin cemberut. Kenapa dia lucu banget sih? Membuat tubuhku gatal untuk segera memeluknya, tapi harus kutahan.

“Can you give me another alternatif? Selain tunda-tunda itu? Bagaimana caranya kita jadi satu arah?”

Di saat Koko membuka lebar komunikasi, aku justru pengin semakin ambekan.

“Kita masih pengantin baru Koko… saya pengin senang-senang dulu. Nikmatin waktu benar-benar berdua tanpa mikirin beban apa pun saat kita lagi *quality time* pulang kerja. Ngayalin tahun depan anniversary jelajahin pantai di Belitung, belum kepikiran bakal sibuk dengan bayi. Dan terutama… masih pengin *explore* urusan ranjang,” cicitku sembari memainkan ujung bantal.

Hidung Koko kembang kempis, pastinya karena kalimat terakhirku.

“So??” pekiknya bingung. “Kita bisa lakukan apa yang kamu inginkan. Apa yang harus dirisaukan??”

Bola mataku spontan berputar. “Koko tahu kan, kalau nggak pake kontrasepsi artinya bisa hamil kapan aja?”

“Of course,” sahutnya dengan enteng.

Napas panas tersembur dari hidungku. “Dan saya udah terlambat datang bulan!”

Koko masih tampak bingung, untuk sedetik kemudian melompat ke sisiku. “Kamu HAMIL??”

Aku semakin mencebik. “Belum tau…”

“Check dong!” serunya semangat dengan gerakan tangan heboh.

“Males.”

Koko mendelik.

Aku serta-merta menenggelamkan wajahku ke bantal.

Menyebalkan saat Koko menarik bahuku, memaksaku untuk menatapnya.

“Aya.” Serunya tegas.

“Koko, ih! Sejak nikah, belum pernah honeymoon menginap di manaa… gitu. Jangankan itu malam mingguan kencan ke mal pun kita belum pernah! Kalau beneran ha—" jangan-jangan ini sungguhan hormon ibu hamil, sebab ada cairan air mata yang mengaliri pipiku.

“Kecepetan… pokoknya ini terlalu kecepatan Koko…”

“Memangnya kalau hamil kita tidak bisa *honeymoon*, tidak bisa kencan?”

Paling tidak pasti ada perbedaannya. Aku mendengus, menelungkupkan lagi wajahku.

“Aya…” bujuknya.

“Ntar disangka orang-orang saya hamil duluan.”

“Siapa? Siapa yang berani berkata begitu? Ayo berhadapan dengan hukum.”

Astaga… aku masih bergeming ingin dibujuk lebih lagi.

“Oh! Kalau soal urusan ranjang serahkan saja kepada saya,” nadanya begitu bangga.

Aku langsung bangkit. “Koko bicara seolah-olah pengalaman banget.” Mataku mendelik. “Koko pernah ‘main’ dengan wanita hamil?”

“TIDAK!” pekik Koko nggak kalah kuat hingga membuatku berjengit. Koko mengibaskan

tangannya dan duduk di sebelahku. “Sudah. Jangan bahas itu. Kita ke dokter sekarang?” bujuknya.

“Enggak…”

“Oh, atau beli *testpack*.”

Kugelengkan kepalaku kuat. “Ck. Enggak…”

“Saya galak kamu ngambek. Tapi kelakuanmu seperti ini—"

“Ya besok dong Ko… besok… ini udah larut malam…”

Pelototan Koko langsung berganti polos.

“O-oh. Iya. Iya.” Koko masih menahan tubuhku. “Ya sudah, ayo tidur di dalam. Jangan nonton lagi.”

Aku melepaskan diri dari genggamannya. “Nggak akan bisa tidur!” rajukku.

“Aya,” geram Koko. “Kamu tahu sebenarnya saya tidak ingin marah kan? Ayo kita masuk—"

“Saya lapar!” potongku.

Wajah Koko masih mengeras, dan kemudian membeliak. “Jangan katakan kamu belum makan malam??”

Aku memilih tidak menjawab. “Ada ponsel, tinggal pesan langsung diantar. Apa susahnya? Kenapa tidak makan?”

“Hatiku nggak realistis Ko! Nggak se-realistis ucapan Koko…” pekikku. “Koko sengaja makan di luar, kan?”

“Tidak. Saya ditraktir makan tadi.”

Ih…. Dijawabin pula!

Dadaku semakin bergolak. Aku nggak pernah cengeng di depan laki-laki. Wajahku juga pastinya nggak cocok jadi cewek manja. Namun, kali ini, air mataku meluncur tanpa bisa kucegah.

“Jangan menangis…” seru Koko panik menyeka air mataku dengan ibu jarinya.

Aku menangkis tangannya. “Koko sengaja mengabaikan saya. Seharian!”

Koko menyugar rambutnya. Menghindari tatapanku sebelum kembali memandangku. “Y-ya… saya takut kamu mau membahas soal tadi pagi lagi. *It’s hard for me too.* Saya kepikiran. Dan saya tidak akan sanggup untuk memenuhi permintaanmu, jadi saya menghindarimu.”

Aku memberengut, batinku tersenyum, meski perutku rasanya terpilin-pilin oleh cinta yang membludak di dada.

“Mau makan apa? Hm?” Aku tersentak saat Koko merangkulku sambil mengotak-atik ponselnya, menampilkan padaku pilihan toko makanan yang masih buka.

Dengan bibir masih cemberut, alisku naik. “Bakal lama nyampenya.”

Koko melirik. “Kalau mau cepat… ya… telur.”

Wajahku sedikit bersinar, kemudian menjentikkan jari. “Mi rebus telur ceplok.”

“No…”

“Yes…”

“No.”

“Yes!!” seruku.

“Saya—tidak bisa masak itu.”

“Siapa yang nyuruh Koko masak? Awas ih. Saya mau masak.”

Koko masih menahan pundakku, dengan wajah tertekuk masam.

“Gih sana Koko tidur duluan, saya mau makan.”

Mata Koko semakin menyipit tajam. Aku sedikit meronta melepas rangkulannya.

“Iya. Iya…” gerutu Koko ketika berdiri.

“Iya apa?”

“Iya. Saya masak…”

Aku menahan tawa. “Enggak deh. Selera Koko sama selera saya beda. Ntar mi buatan Koko nggak sesuai dengan selera saya.”

Bahu Koko langsung naik dan berkacak pinggang.

“Just sit! Akan saya tunjukkan kemampuan saya.”

Aku tertawa tanpa bisa ditahan lagi. Koko memang paling pantang dipancing-pancing.

***

Keesokan harinya, dengan seenaknya Koko menelepon Ko Alex mengatakan aku tidak bisa masuk kerja—dengan alasan yang sebenar-benarnya. Yang kontan bikin aku malu dengerin percakapan dia ditelepon.

Tiga buah bungkus *testpack* ada di tanganku, meski aku hanya memerlukan satu, Koko memaksaku membawa ketiganya ke dalam kamar mandi.

Aku menggigit bibir bawahku kuat. Meskipun sudah menduga, tapi ketika mengetahui hasilnya, tetap saja ada yang bikin perutku rasanya melilit. Aku nggak tahu gimana teknisnya, aku nggak pernah tanya-tanya apalagi baca-baca seputar kehamilan. Dan ini benar-benar baru buatku.

Aku hanya mematung terduduk di toilet dengan hasil di tanganku, sampai ketukan Koko mengganggu.

Bahagia? Atau tidak bahagia? Aku seperti orang linglung, yang jelas sesuatu dilubuk hatiku tergetar dan meluapkan sesuatu yang asing, percikan bahagia itu menggetarkan nadiku, namun di sisi yang lain kecemasan ikut melanda.

Koko masih mengetuk pintu. Panggilannya berubah cemas. Aku tidak mungkin membiarkannya menunggu lebih lama lagi.

Aku berjalan menuju pintu, dan membukanya. Aku tidak tahu bagaimana mengabarkan, atau menggambarkan situasiku. Jadi aku segera menarik tangannya dan menggenggamkan *testpack* tersebut.

Aku tahu Koko menegang karena syok, saat aku melewatinya untuk kembali bergelung di atas kasur dengan sikap malas-malasan. Sementara Koko langsung ikut melompat, terpekik, memeluk dan mengecupi wajahku.

Mau nggak mau aku ikut tersenyum, meski tubuhku masih membelakanginya. Niatanku pengin ngambek sambil minta ini itu menguap. Memang sih, aku nggak jago drama, selalu kalah sama sikap Koko yang terang-terangan menunjukkan kegembiraannya.

“Aya,” sebutnya, menarik bahuku, ingin mendapatkan atensi yang lebih lagi. “*Don’t break my heart* dengan wajah seperti itu.”

Tak ayal, ucapannya langsung membuatku melengkungkan senyum haru dengan mata berbinar diselimuti kabut air mata.

Mungkin ini letak perbedaan besar di antara kami. Aku makhluk penyendiri, sementara Koko si kesepian yang sangat senang akan kehadiran orang-orang baru lagi dihidupnya. Namun, pada detik ini, aku senang jika Koko bahagia, hingga kecemasanku berkurang.

Koko kembali mengunyel pipiku dengan hidungnya.

“I believe. You’ll be a great mother.”

“You’ll be a great mother, too,” balasku.

Cengiran Koko berubah jadi lirikan maut. Dan bisa-bisanya itu menjadi hiburan tersendiri bagiku, aku mengerang dan memeluk Koko membutuhkan sandaran dan kenyamanan.

“Koko pernah bayangin nggak, punya anak dengan saya?”

“Tidak.”

Aku serta-merta mendongak, menatapnya datar.

“Itu kan dulu… pertama kali bertemu kamu. Jangan samakan dengan sekarang,” paparnya cepat-cepat. “Kamu sendiri? Memangnya pernah mengkhayalkan akan punya baby dengan saya?”

“Enggak.”

“Tuh kan!”

“Tapi dulu saya pernah membayangkan berumah tangga dan punya anak.”

Koko spontan melirikku tajam dan sinis.

“Kamu bayangin punya anak sama mantan kamu itu??”

“Oh ya iya dong,” sahutku membakar pancingan Koko. “Kan saya tuh pacaran lama dari SMA. Pas udah sama-sama kerja, langsung ada bayangan nyata berumah tangga, nikah, punya anak, beli mobil, kredit rumah.”

Koko mengalihkan wajah ke arah lain.

Aku menjentikkan dagu Koko gemas. “Kenapa ekspresinya begitu?”

Koko semakin bersungut-sungut.

“Koko cemburu? Itu kan masa lalu saya.”

“Iya. Iya. Memang saya cemburu. Kenapa dengan saya kamu tidak ingin segera punya anak? Dengan saya yang jelas-jelas melamar dan menikahimu.” Koko *jealous.*

“Ya nggak salah dong. Dulu kan, saya hanya mengira dia satu-satunya untuk saya. Pikiran saya belum luas, hanya sebatas—cuma dia mungkin yang mau dengan saya. *All, I did*, hanya untuk kepuasan orang lain. Berbeda dengan sekarang. Saya juga ingin ikut bahagia. Saya kan cinta sama Koko. Saya takut ini cuma mimpi. Seperti yang Koko katakan kemarin semalam, saya takut Koko cuma pengin punya anak. Terus saya disisihin.”

“Saya tidak begitu,” sahu Koko tegas.

“Now, I know…”

Bibir Koko menipis, melirikku, meski dia tidak bisa menutupi ekspresinya yang berubah cerah. “Benar begitu? Yakin tidak akan berubah-ubah lagi??”

Aku tak dapat lagi menahan ledakan kegembiraan dalam diriku. Dan tersenyum begitu semringah. Aku merangkul lehernya dan mengecupi pipinya gemas sebagai jawaban.